Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor

Levri Ardiansyah

2018

Sketsa Sosiologis
Unpad Kampus Jatinangor

Sketsa Sosiologis
Unpad Kampus Jatinangor

Levri Ardiansyah

Penerbit

Kalimat Pengantar

Adanya informasi bahwa Kepala Desa Cileles tahun 1946 masih hidup dan dapat diwawancarai telah mempengaruhi berkembangnya pendekatan penelitian yang semula berdasarkan pendekatan geologis maupun geografis merambah pendekatan sejarah dan sosiologis. Data geografis berupa Peta Djatinangor tahun 1879 kini dapat saya interpretasi sebagai data sejarah dan data hasil wawancara tentang nama dusun/desa di Jatinangor tahun 1946 kini menjadi data sosiologis yang menghasilkan luaran berupa Sketsa Dusun/Desa tahun 1879 dan 1946 pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 serta pengetahuan tentang perubahan sosial masyarakat Jatinangor tahun 1840 hingga tahun 2018 yang terdeskripsikan pada masyarakat pekerja perkebunan teh hingga kini menjadi masyarakat akademis perkotaan maupun perubahan sosial yang tergambarkan pada perubahan nama dusun/desa, serta hilang dan teralihkannya beberapa nama dusun/desa di Jatinangor. Konsekuensi logis dari perkembangan pendekatan penelitian ini adalah berubahnya judul buku yang semula '*Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)*' kini menjadi '*Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor*'.

Penelitian awal tentang Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) tetap tercetakan pada buku ini karena merupakan minat dasar penelitian dan rangkaian lanjutan buku sebelumnya yang bertujuan menemukan bukti fakta ilmiah untuk adanya Ilmu Administrasi yakni (1) *Induction of Science of Administration* (2016); (2) *Earth and the Laws of Associaton* (2017); (3) *The Origin of Administration* (2017); (4) *Merumuskan Konsep Konkurensi Administrasi* (2018); dan (5) *Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)* (2018). Dengan terasosiasinya Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) saya berharap dapat menunjukan sketsa senyatanya keadaan bebatuan dibawah tanah Unpad Kampus Jatinangor. Jika petunjuk ini dapat terbukti kebenaran ilmiahnya, maka Peta Kecamatan Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) patut untuk diteliti dan diuji kebenaran ilmiahnya. Demikian seterusnya meluas pada lingkup penelitian dan pengujian ilmiah kebenaran peta daerah kabupaten/kota, peta provinsi, peta pulau, peta negara hingga peta Bumi. Saya amat menyadari bahwa buku-buku yang saya tulis tentang figur Batu Levria MAR (0110) dan figur Bumi bisa jadi adalah buku tentang kesalahan, yang ditulis dengan segala kelemahan dan keterbatasan. Namun terpenting bagi saya hanyalah menuliskan batu ini menjadi buku sehingga ia ada. Jika kebenaran ilmiah harus termulai dari kesalahan, maka kesalahan ini haruslah kesalahan berdasarkan metode ilmiah. Keputusasaan untuk memulai kesalahan ilmiah adalah kesalahan yang tersesali. Kepada Bumi dan generasi masa depan, buku ini saya hadirkan adanya. Terima kasih Tuhan meski Engkau ada namun tiada, tiada namun ada.

Levri Ardiansyah
Agustus 2018

Isi Buku

Bab I

Pembukaan

1.1. Latar Pemikiran

Hari ini, Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 merupakan organisasi pendidikan tinggi yang tumbuh dan berkembang pada lokasi institusi perkebunan teh Djati Nangor di tahun 1840. Pernyataan ini merupakan simpulan dari prinsip '*The present is the key to the past*' yakni pengetahuan tentang Unpad Kampus Jatinangor 2018 dapat membuka pengetahuan tentang Unpad Kampus Jatinangor 1982, lokasi Djatinangor 1964, Universitas Padjadjaran 1957, Djatinangor 1864 hingga institusi Djati Nangor 1840. Ibarat tanaman, benih Unpad Kampus Jatinangor mulai ada semenjak tahun 1982 yakni tercetak pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-384 tanggal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikusai Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran. Unpad Kampus Jatinangor kemudian mulai tumbuh di Jatinangor tahun 1983 dari tubuh induknya Universitas Padjadjaran yang lahir pada tahun 1957 di Bandung. Fakultas pertama yang hadir di Jatinangor 1983 adalah Fakultas Pertanian yang merupakan perpindahan Fakultas Pertanian yang didirikan di Bandung tanggal 1 September 1959 berdasar SK Menteri PP&K No. 85633/S. Fakultas-fakultas lainnya yang turut terpindah ke Jatinangor adalah Fakultas (); FISIP (1992). Fakultas baru yang pertama kali didirikan di Jatinangor adalah Fakultas Keperawatan (2005) dengan Sk Rektor Unpad No. 1020/J06/Kep/KP/2005 dan persetujuan Dirjen Dikti No. 1827/D/T/2005 tertanggal 1 Juni 2005. Selanjutnya di lokasi Jatinangor didirikan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang dibuka tanggal 7 Juli 2005 dengan SK Rektor Unpad No. 1197/J06/Kep/KP/2005 dan Surat Persetujuan Dirjen Dikti No. 2015/D/T/2005 tanggal 27 Juni 2005. Kemudian menyusul Fakultas Teknologi Industri Pertanian yang diresmikan tanggal 13 September 2005 dengan SK Rektor Unpad No. 1520/J06/Kep/KP/2005; Fakultas Farmasi yang didirikan tanggal 17 Oktober 2006 dengan SK Rektor Unpad No. 1868/J06/Kep/KP/2006 dan terakhir Fakultas Teknik Geologi yang didirikan tanggal 12 Desember 2007 dengan SK Rektor Unpad No. 2607/J06/Kep/KP/2007. Gedung Rektorat Unpad sendiri baru hadir di Jatinangor tanggal 5 Januari 2012.

Jauh tahun sebelum Unpad Kampus Jatinangor hadir di lokasi Jatinangor saat ini telah terdapat beberapa dusun/desa. Pada tahun 1879 terdapat 3 dusun di lokasi Unpad Kampus Jatinangor yakni (1) Kp. Cipadandje, (2) Tj. Ciparandje, dan (3) Awisurat. Pada tahun 1946, terdapat 11 dusun di lokasi Unpad Kampus Jatinangor yakni Dusun Ciparanje 1 hingga 5, (6) Dusun Cikadu, (7) Dusun Kiciat, (8) Dusun Kordon, (9) Dusun Awisurat, (10) Dusun Legoksireum dan (11) Dusun Tanjungsari. Saat dimulai proses pembangunan Unpad Kampus Jatinangor tahun 1982, terjadi proses perubahan sosial dengan terpindahkannya penduduk pada kesebelas dusun dan tersebar menetap pada desa sekitaran Unpad Kampus Jatinangor yakni Desa Cileles, Desa Cilayung, Desa Hegamanah, Desa Cibeusi, Desa Sayang, dan desa-desa lainnya. Proses perubahan sosial lainnya terjadi seiring mulai terbentuknya masyarakat akademis perkotaan di Jatinangor. Tumbuhnya organisasi Unpad Kampus Jatinangor, hilangnya beberapa dusun dan berkembangnya masyarakat akademis

perkotaan di Jatinangor merupakan data sejarah yang harus dicari faktanya untuk kemudian disintesis sosiologisnya.

Pada saat saya mewawancarai warga dan tokoh masyarakat Desa Cileles dan Desa Hegarmanah, Kepala Desa Cileles tahun 2018 dan terutama mantan Kepala Desa Cileles tahun 1946 yang mengetahui sejarah nama dusun/desa di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor, pertanyaan tentang sejarah ini harus saya konfirmasi jawabannya pada fakta, sehingga saya dapat menjelaskan fakta nama dusun/desa berdasarkan sejarahnya (*facts which can only be explained by the history of these village*). Pertanyaan selanjutnya adalah 'Apa fakta yang dapat dinyatakan sebagai fakta nama dusun/desa masa lalu?' Jawaban pertanyaan ini saya temukan pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 218) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) yang tercetak: *'. . the historical method has one common element, namely, the collection of cultural facts leading up to the phenomena. In some cases getting the facts means written documents'* bahwa mendapatkan fakta berarti menemukan fakta berupa cetakan tulisan pada dokumen. Hal ini berarti fakta nama dusun/desa masa lalu harus saya temukan pada tulisan yang tercetak pada buku maupun peta. Sebagai contoh, adanya nama dusun/kampung Awisoerat masa lalu di lokasi Unpad Kampus Jatingnaor saat ini sebagaimana dikemukakan oleh mantan Kepala Desa Cileles tahun 1946 terkonfirmasi sebagai fakta karena tercetak pada Peta Djatinangor tahun 1879. Demikian pula nama dusun *Tjikadoe* yang dikemukakan saat wawancara juga saya temukan pada buku karya Junghuhn, Frans (1851: 26) berjudul '*Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur'* (Amsterdam: P. N. van Kampen) yang tercetak nama '*Tjkadoe*' sebagai *distrikt* pada *Regentschap Afdeeling Soemedang* dalam lingkup administrasi *Residentie en ARes Preanger Regentschappen.*

Saya harus mempersepsi sejarah nama dusun/desa sebagai sejarah tentang koneksi dan pengaruh yakni koneksi berbagai bidang ilmu khususnya Geografi dan Sosiologi dan pengaruh terhadap adanya nama dusun/desa maupun pengaruh nama dusun/desa masa lalu terhadap perkembangan masyarakat dusun/desa di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor saat ini. Sebagai contoh pada Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha dinyatakan berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang, bukan di Jatinangor padahal dari tahun 1840 hingga tahun 1964, Perkebunan Jatinangor terletak di Jatinangor, bukan di Cikeruh. Apakah Keputusan Gubernur ini dipengaruhi Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor Sk.II/16/KD/1964 yang memutuskan bahwa 'Hak *Erfpacht* atas tanah Perkebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai langsung oleh Negara'? Mengapa nama Jatinangor di tahun 2000 menjadi nama 'Kecamatan Jatinangor' dan nama 'Kecamatan Cikeruh' terhapuskan berganti kembali menjadi nama Desa Cikeruh? Kedua pertanyaan ini tentu tak dapat terjawab hanya berdasarkan Sejarah semata. Ada sejarah yang dapat saya persepsi sebagai *specific circumstance* yang mempengaruhi pemerintah membuatnya menjadi *unique to his own context.* Pada contoh ini, *historical interconnectivity of administration realities* pada jaman Inggris dan Belanda di masa lalu serta adanya *distinct identity* harus menjadi fokus kajian saya dalam menelusuri konektivitas Sejarah terhadap Sosiologi. Hal ini berarti pendekatan sosiologis akan mempertajam penjelasan tentang *the history of successive change of administration* yang

terjadi karena perubahan situasi ekonomi, politik, budaya, dan sosial maupun beberapa faktor strategis lainnya.

Mendeskripsikan sketsa sosiologis Unpad Kampus Jatinangor sama juga seperti menggali akar pohon Bungur. Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017) berjudul '*The Origin of Administration*' tercetak 'Meski akarnya yang saya cari, tetap saja saya harus memulai mengobservasi pohon Bungur secara keseluruhan sebagai *full-grown tree* termasuk mengobservasi pohon Bungur muda (*the young plant*) dan bibit benihnya (*the seed-germ*) bahkan harus meneliti hingga ke inti sel'. Pada penelitian ini, meski pendekatan sosiologis yang menjadi fokus dalam menganalis data pustaka maupun melakukan sintesis pengalaman, tetap saja data sejarah Unpad, data sejarah Jatinangor, data sejarah Padjadjaran dan lingkungan geografis yang tergambarkan pada peta harus pula saya deskripsikan berdasarkan pendekatan sejarah dan pendekatan geografis. *Young Unpad without old Jatinangor is a tree without roots, while old Jatinangor without its social transformation is like a tree without branches or leaves. Old Jatinangor* yang merupakan awal mula (*the beginning*) nama lokasi Unpad Kampus Jatinangor maupun *old Padjadjaran* yang merupakan awal mula buda Unpad Kampus Jatinangor menunjukan adanya *the cause* yakni penyebab adanya nama lokasi Jatinangor saat ini dan juga penyebab adanya nama Padjadjaran pada nama Unpad saat ini, tepatnya *the cause of its nature.* Sedangkan awal mula adanya (*the beginning*) menunjukan periode yakni (1) *it dates it existence* dan (2) menunjukan durasi (*its duration*).

Awalnya buku ini berjudul 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' yang merupakan rangkaian 2 buku karya Ardiansyah, Levri (2017) berjudul '*Earth and the Laws of Association*' dan buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul '*Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)*'. Kedua buku ini saya tulis sebagai buah upaya menemukan petunjuk adanya fakta ilmiah studi administrasi pada benda nyata yang saya yakini berupa Batu Levria MAR (0110). Buku berjudul 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' adalah buah upaya meneliti asosiasi figur Batu Levria MAR (0110) terhadap Sketsa Unpad Kampus Jatinangor melalui observasi bermetode induksi sehingga dapat terbuktikan adanya *the laws of association* pada figur Batu Levria MAR (0110). Jika upaya ini berbuah kebenaran ilmiah, maka petunjuk adanya fakta ilmiah pada studi administrasi memiliki peluang dapat menjadi bukti fakta ilmiah studi administrasi sehingga esok studi administrasi akan diakui sebagai Ilmu Administrasi.

Pada perjalanan penelitian, saya menemukan data berupa Peta Djatinangor tahun 1879 yang padanya terdapat lokasi Unpad Kampus Jatinangor dengan nama dusun/desa di tahun 1879. Tertarik pada data ini, saya mewawancarai Kepala Desa Cileles tahun 2018, tokoh dan warga masyarakat Desa Cileles, serta berkesempatan mewawancarai Kepala Desa Cileles tahun 1946 hingga saya dapat membuat (1) Sketsa Dusun/Desa tahun 1879 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018; (2) Sketsa Dusun/Desa tahun 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 dan (3) Sketsa Perubahan Nama Dusun/Desa tahun 1879 – 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018. Hingga pada tahap ini saya tersadarkan bahwa selama ini saya terjebak pada *random research,* yakni hanya meneliti untuk memenuhi keinginan meneliti yang stimulinya adalah ketertarikan saya pada satu *interesting subject* yakni figur Batu Levria MAR (0110). Kini dengan tergambarkannya sketsa dusun/desa masa lalu pada lokasi masa kini, saya menyadari bahwa

masalah penelitian menjadi berkembang dengan adanya temuan baru di luar minat meneliti semula. Inilah karakter khas dari kegiatan penelitian, yakni penelitian dapat berubah pada proses dan dapat menimbulkan daya tarik tersendiri hingga menstimuli peneliti untuk meredefinisi masalah penelitian serta memotivasi peneliti untuk sanggup melanjutkan penelitian meski berada diluar minat maupun bidang ilmu yang mendasari penelitian. Dengan begini, pendekatan geologis maupun geografis yang semula saya gunakan pada desain penelitian 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' kini merambah pada pendekatan sejarah dan sosiologis. Oleh karena ini, judul buku berubah menjadi 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor' yang saya tulis berdasarkan pendekatan multidisiplin yakni pendekatan sejarah, pendekatan geologis dan pendekatan sosiologis saat menganalisis data sejarah, data geologis maupun data sosiologis berdasarkan konsep dan teori yang terdapat pada Sejarah, Geologi, Geografi dan Sosiologi.

1.1.1. Desain Penelitian

Upaya untuk menggeser paradigma dari masalah filosofis hingga terpetakan menjadi masalah penelitian ilmiah tentu memerlukan desain penelitian yang tepat dan memungkinkan untuk dapat saya kerjakan. Ketepatan desain awal penelitian tentang 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor' harus saya susun berupa pedoman penelitian untuk menjawab pertanyaan mendasar yakni (1) Apakah pengetahuan tentang kepaduan sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) diperlukan? (2) Mengapa pengetahuan tentang kepaduan sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) ini diperlukan? atau Mengapa pengetahuan tentang kepaduan sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) ini tidak diperlukan? Beberapa pertanyaan mendasar ini tepat untuk mengukuhkan keyakinan saya sebagai peneliti bahwa ada kebenaran ilmiah pada kepaduan sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110), dan karena ini saya memerlukan pedoman untuk melangkah meneliti yang tergambarkan berupa desain penelitian sehingga manfaat penelitian yang saya rumuskan dapat terwujud adanya.

Jawaban terhadap pertanyaan mendasar dengan pendekatan geologis maupun geografis ini, menjadi landasan langkah penelitian sosiologis yang memadukan pendekatan geografis terhadap pendekatan sejarah. Kesulitannya adalah saya melakukan penelitian ini sendiri secara mandiri. Tidak ada bantuan pandangan ahli, tidak ada bantuan dana penelitian, dan tidak ada dukungan fasilitas penelitian berupa peralatan yang dibutuhkan. Ketiga kelengkapan penelitian yakni *man, money and material* tidak terada, sehingga keterbatasan penelitian ini mengharuskan saya mendesain langkah penelitian yang memungkinkan untuk saya kerjakan sebisanya. Tidak teradanya *expert,* mengharuskan saya mendesain waktu otodidak berupa jadwal mencari pustaka, membaca dan menuliskan simpulan persepsi maupun interpretasi saya. Tidak adanya dana penelitian yang mencukupi, mengharuskan saya mendesain kegiatan yang efisien yakni observasi dengan cara tradisional berupa aktivitas berjalan kaki menelusuri lingkungan Unpad Kampus Jatinangor (Maret hingga Agustus 2018) dan menetap di lokasi penelitian dengan cara *kos* di rumah warga Dusun Cinenggang, Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor sejak Maret 2018. Tidak adanya peralatan mengharuskan saya mendesain gambar hanya menggunakan *photoshop,* melakukan kegiatan fotografi hanya menggunakan kamera *handphone,* dan tidak adanya *drone* untuk menggambarkan foto lingkungan Unpad Kampus Jatinangor tampak atas mengharuskan saya memfotonya dari lantai atas beberapa gedung bertingkat.

1.1.2. Manfaat Penelitian

Terkadang saat keputusasaan menghinggapi emosi, saya bertanya pada diri sendiri, apa memang ada manfaat meneliti fakta ilmiah yang dianggap para ahli tidak ada dasar ilmiahnya. Cara pandang baru berupa *new paradigm* terhadap pengetahuan saat ini tentang Bumi (*existing knowledge*) adalah manfaat yang memungkinkan dapat saya tebarkan, yakni paradigma adanya kesamaan Bumi terhadap dirinya sendiri, baik kesamaan bagian Bumi terhadap keseluruhan Bumi demikian pula sebaliknya. Kesamaan yang maksud disini adalah asosiasi. Paradigma asosiasi ini juga berlaku terhadap benda-benda yang terdapat pada Bumi termasuk pada postur Batu Levria MAR (0110). Langkah awal perkuatan paradigma ini dapat saya mulai dari pembuktian kepaduan sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur Batu Levria MAR (0110), sehingga manfaat praktis penelitian ini adalah dapat mengungkapkan keadaan kekinian (*existing conditions*) berupa sketsa padu Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur Batu Levria MAR (0110) maupun terhadap peta lainnya diantaranya *Google Map.* Manfaat praktis lainnya adalah dapat mengungkapkan keadaan masa lalu Unpad Kampus Jatinangor diantaranya berupa sketsa area lingkungan Unpad Kampus Jatinangor tahun 1879. Pada tataran idealis, penelitian ini bermanfaat untuk menetaskan pengetahuan baru (*hatch new knowledge*) tentang Bumi dan bebatuan.

1.1.3. Tipe Penelitian

Paradigma yang saya maksud adalah paradigma sebagaimana tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018: 18) berjudul '*The Origin of Administration*' yakni pemikiran berdasarkan pencapaian ilmiah pada masa lalu sebagai dasar untuk mengkonstruksi pemikiran yang sederhana berupa model. Merunut cetakan tulisan pada buku karya Kuhn, Thomas S (1996: 10) berjudul '*The Structure of Scientific Revolutions. Third Edition'* (Chicago and London: The University of Chicago Press) terbaca bahwa istilah paradigma berkaitan erat dengan istilah '*Normal Science*' yang tercetak '*... I shall henceforth refer to as 'paradigms,' a term that relates closely to 'normal science'.* Merunut tulisan Kuhn, Thomas S., (1996: 10) ini, *normal science* berarti penelitian berdasarkan satu atau lebih pencapaian ilmiah pada masa lalu (*past scientific achievements*) yang memberi landasan hingga dapat dipraktikan lebih jauh (*as supplying the foundation for its further practice*). Cetakan tulisannya seperti ini '*In this essay, 'normal science' means research firmly based upon one or more past scientific achievements, achievements that some particular scientific community acknowledges for a time as supplying the foundation for its further practice'*.

Berdasarkan pengertian paradigma ini, tentu saya tidak dapat mengkonstruksi paradigma baru sebagai manfaat penelitian 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' karena tidak pernah ada penelitian yang pernah dilakukan tentang asosiasi figur batu terhadap figur Bumi (*there is no past scientific achievements*) yang dapat saya jadikan landasan penelitian. Demikian juga ketiadaan dasar konseptual tentang kesamaaan figur batu terhadap Bumi mengharuskan saya sebagai peneliti memilih tipe penelitian eksploratif. Inilah tipe penelitian yang saya lakukan hingga menghasilkan luaran berupa (1) buku karya Ardiansyah, Levri (2017) berjudul '*Earth and the Laws of Association*' dan (2) Hak atas Kekayaan Intelektual berupa buku dan karya fotografi tentang 'Figur Batu Levria MAR (0110) merupakan Figur Bumi'. Buku inilah yang kemudian saya persepsi sebagai *past scientific achievements* sehingga dengannya saya dapat mengkonstruksi paradigma sebagai dimaksud oleh Thomas Khun. Mau tidak mau, suka tidak suka, satu-satunya cara mengkonstruksi paradigma berdasarkan *no past scientific achievements* adalah mengadakan *past scientific achievements* itu sendiri.

Kini, penelitian ‘Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) dapat saya lakukan dengan tipe deskriptif sehingga memungkinkan saya mengindentifikasi kepaduan sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) yang dilakukan dengan cara observasi dan dilanjutkan dengan eksperimen. Bila pada penelitian eksploratif dengan luaran berupa buku berjudul ‘*Earth and the Laws of Association’* tidak memungkinkan bagi saya mengidentifikasi kepaduan figur batu terhadap figur Bumi dengan cara observasi, maka Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor terhadap Figur Batu Levria MAR (0110) yang telah saya buat dapat saya identifikasi dan observasi keadaan senyatanya. Andai esok hari penelitian ini dapat menjadi stimulan terhadap para ahli, maka penelitian bertipe analitikal memungkinkan terselenggara sehingga penjelasan tentang kepaduan figur Batu Levria MAR (0110) terhadap figur Bumi maupun *the laws of association* pada Bumi akan lebih variatif dengan berbagai perspektif, paradigma, konsep baru hingga teori yang terverifikasi secara meluas. Dengan begini, spekulasi tentang kepaduan figur Bumi dapat menghasilkan prediksi berdasarkan penelitian ilmiah yang bertipe prediktif. Harapannya adalah pengetahuan tentang Bumi saat ini akan menjadi Ilmu Pasti Bumi pada masa yang akan datang.

Uraian singkat tipe penelitian tergambar seperti ini:
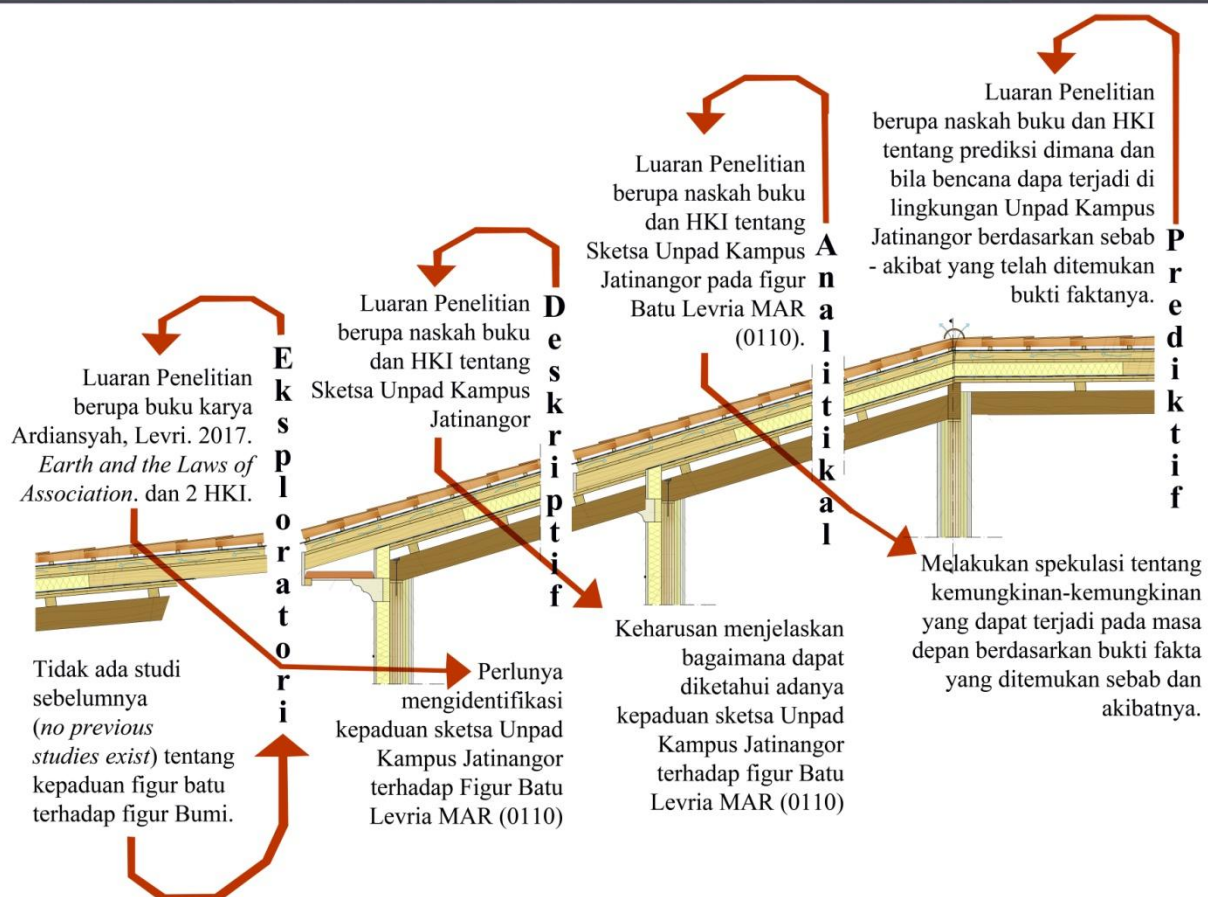
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (April 2018) tentang tipe penelitian ‘Deskripsi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).

1.1.4. Pendekatan, Metode dan Teknik

Istilah pendekatan, metode dan teknik kerap kali digunakan tumpang tindih sehingga ketiganya seakan mengandung pengertian yang sama. Istilah 'Pendekatan' pada penelitian ilmiah digunakan untuk menunjukan tujuan analisis dan pengantar ('*Approach*' *is the all-inclussive characterization used partly for the purposes of the analysis and introduction*). Istilah 'Metode' digunakan untuk menunjukan pendekatan yang lebih rinci, khusus, terintegrasi dan merupakan prosedur rencana penelitian yang terpadu ('*Method*' *implies the more specialized, integrated and unified plan of procedure*). Istilah 'metode' digunakan berkenaan dengan *the case, the survey, the experimental, the historical,* dan *the statistical* sedangkan istilah 'Teknik' digunakan untuk mekanisme yang nyata dan sempurna serta alat yang digunakan pada penelitian ilmiah ('*Techniques*' *refer to to the still more concrete and perfected mechanisms and devices to attack*).. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 21 & 22) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH 21 22 THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH

It is pointed out elsewhere, and the theme developed through illustration and discussion, that the use of the terms "approach," "methods," and "techniques" are necessarily approximate. And while the distinctions may be made quite clear in concept and theory, in actual treatment there is sometimes overlapping and synonymous usage. In general, "approach" is the all-inclusive characterization used partly for the purposes of analysis and introduction; "method" implies the more specialized, integrated and unified plan of procedure; while "techniques" refer to the still more concrete and perfected mechanisms and devices of attack. Here again, however, it must be urged that no exact meaning to these and other similar terms is yet possible. Thus if we use the term "technique" in the larger sense of social research, it still means a more concrete device and mechanism than are involved in the concept "social science," and there is no inconsistency in this usage as opposed to that of many specialized "techniques" within the whole field of research itself. So, too, the use of the word "method" in the chapters dealing with the *case*, the *survey*, the *experimental*, the *historical* and the *statistical*, is both a general term and a special one in that it refers to the present status of these "specialized, integrated and unified plans." In reality they are "methods." Other variations of the term method and its many subdivisions throughout the book must be considered approximate in that they are rather hypothetical "settings" which in turn must be analyzed and examined critically.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 21 & 22. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Ada juga yang memahami istilah metode sebagai '*techniques of investigation*' (Odum, Howard W dan Jocher, Katharine, 1929: 22). Pada praktiknya istilah metode meliputi kegiatan observasi dan wawancara dalam rangka menemukan fakta ilmiah, juga meliputi metode statistik dan data kasus. Sedangkan secara konseptual, istilah metode untuk menunjukan analisis, baik berupa analisis masalah umum (*general problems*), pengaruh, fakta, hipotesis, verifikasi maupun konsep baru (Odum, Howard W dan Jocher, Katharine, 1929: 23 & 24).

Ada 3 pendekatan pada penelitian ini yakni (1) pendekatan sejarah; (2) pendekatan geografis; dan (3) pendekatan sosiologis.
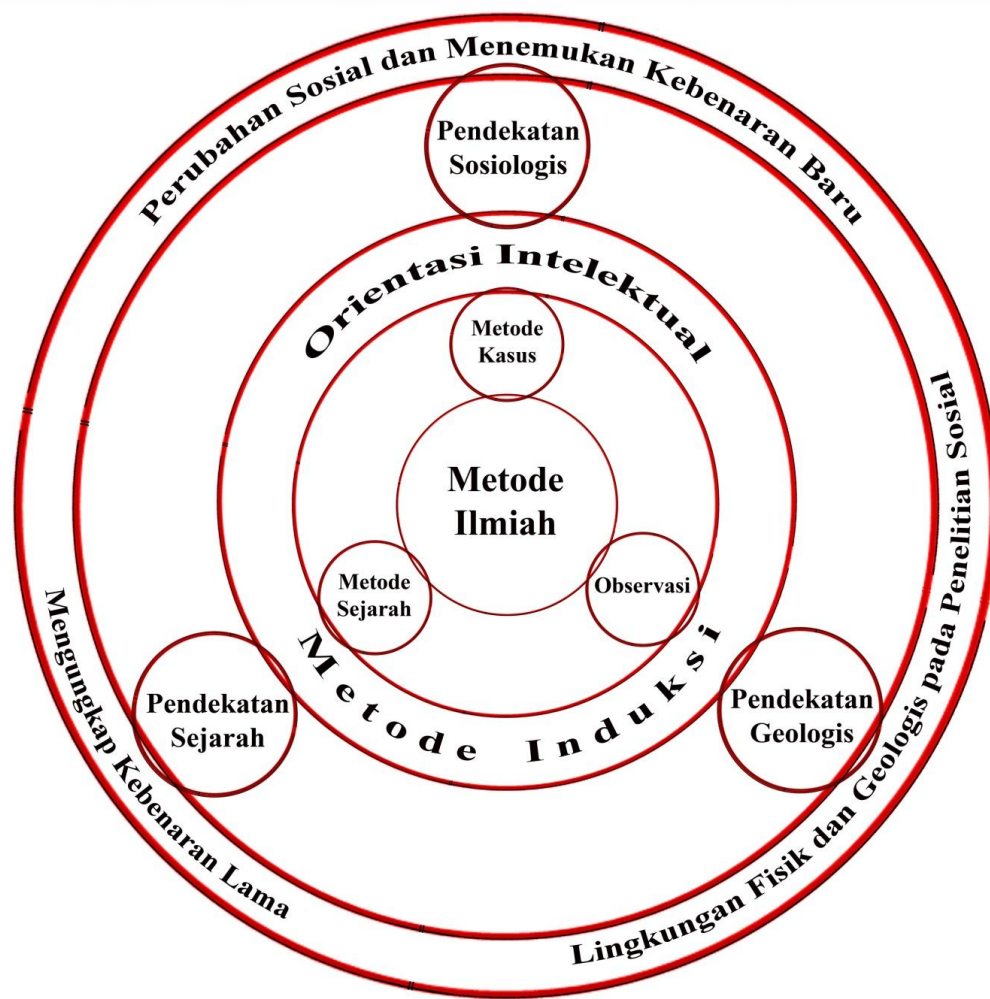
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) memakai gambar pada buku karya Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 23 & 24. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt and Company dengan perubahan teks sesuai riset monografi Sketsa Unpad.

1.1.5. Metode Induksi

Tipe penelitian deskriptif yang .dilakukan dengan cara observasi dan eksperimen menghantarkan pada metode induksi yakni berawal pada *individual cases* lalu saya sebagai peneliti memikirkan bagaimana dapat menunjukan bahwa *individual cases* ini merupakan uraian dari suatu *universal laws*. Pada buku ini, *individual cases* merupakan peta rinci (*sketch*) Unpad Kampus Jatinangor yang saya teliti asosiasinya terhadap figur Batu Levria MAR (0110). Sketsa ini merupakan rincian yang sistematis dari karya cipta sebelumnya yakni Peta Bumi berupa *Levria Earth Map,* Peta Indonesia pada Figur Batu Levria MAR (0110), Peta Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110), Peta Jawa Barat pada Figur Batu Levria MAR (0110), dan Peta Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110). *Individual cases* ini saya deskripsikan *individual events*-nya berupa: (1) fakta identitas Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor; (2) fakta sejarah Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor; dan (3) fakta keadaan Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 maupun pada masa silam. Merunut pemikiran Aristotle yang tercetak pada buku karya Bacon, Francis (M.DCCC.XXV: 153) yang diterjemahkan menjadi berjudul '*The Two Books of Francis Lord Verulam. Of the Proficience and Advancement of Learning, Divine and Human. To the King*' (London: William Pickering) terbaca '*... small things discover the great, better than the great can discover the small ...*'. Dengan begini, penelitian tentang 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' akan membuka jalan penelitian analitikal yang kian meluas seperti penelitian tentang kepaduan figur Batu Levria MAR (0110) terhadap Peta Jatinangor, Peta Sumedang, Peta Jawa Barat, Peta Indonesia hingga Peta Bumi.

Small things pada penelitian 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor' diantaranya adalah masyarakat dusun/desa pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor saat ini, lebih spesifik lagi yakni nama dusun/desa masa lalu, karakteristik masyarakat dusun/desa masa lalu hingga keadaan masyarakat dusun/desa pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018.
Untuk ini saya menggunakan metode sejarah yang dilakukan dengan mendeskripsikan peristiwa menggunakan data sejarah berupa dokumen, arsip lainnya maupun dokumen kebijakan berkenaan dengan peta masa lalu yang akan membimbing saya pada temuan fakta geografis. Demikian pula metode sejarah berkenaan dengan data sosial keadaan masyarakat dusun/desa di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor akan amat membantu terketemukannya fakta sosial. Dengan begini, metode sejarah akan saya gunakan saat melakukan pendekatan geografis maupun pendekatan sosiologis hingga tergambarkannya Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor. Metode induksi yang didukung metode sejarah dengan pendekatan geografis dan pendekatan sosiologis dapat saya gambarkan seperti ini:
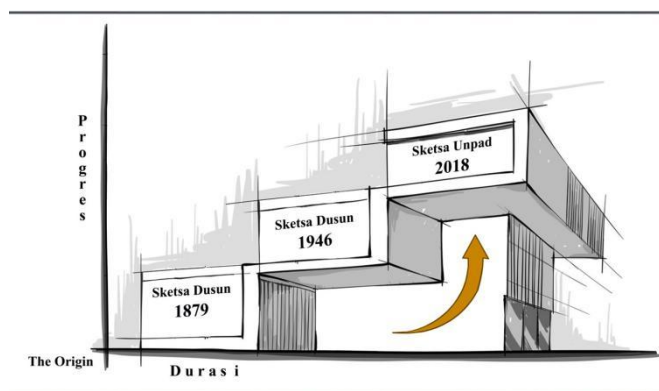
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) tentang 'Sketsa Perubahan Nama Dusun' memakai gambar pada http://doves-house.com

1.1.6. Masalah Penelitian

Ada 3 klasifikasi masalah penelitian yakni (1) *determination of significant fact*; (2) *matching of facts with theory* dan (3) *articulation of theory* yang justru menjadi masalah penelitian ini. Menentukan fakta mana yang signifikan memenuhi berbagai kriteria berarti peneliti telah memiliki fakta ilmiah terlebih dahulu. Sedangkan pada penelitian ini, saya tidak memiliki fakta ilmiah. Postur Batu Levria MAR (0110) memang merupakan fakta, tetapi tidak ada landasan ilmiah, tidak ada konsep ilmiah, dan tidak ada teori yang mendukung asosiasi batu ini terhadap figur Bumi, sehingga postur maupun figur Batu Levria MAR (0110) bukanlah fakta ilmiah. Demikian pula figur Bumi, bukanlah fakta ilmiah karena bentuk nyata Bumi hingga kini tak terketahui, yang ada hanyalah pengetahuan bentuk Bumi yang bulat sebagai hasil interpretasi bayangan Bumi pada Bulan lalu diproyeksi kepada kertas datar hingga menjadi Peta Bumi berbagai proyeksi yang digunakan hingga kini. Tidak adanya fakta ilmiah pada penelitian ini merupakan masalah penelitian yang serius, karena masalahnya menjadi kian berangkai pada masalah sulitnya meneliti masalah *matching of facts with theory* sehingga berdampak pada sulitnya menyatakan artikulasi teori. Bagaimana saya harus mengatasi masalah penelitian yang serius ini? Satu-satunya cara yang dapat saya tempuh adalah memetakan masalah penelitian, yakni memperjelas apa fakta dan mana fakta ilmiah berdasarkan pada definisi fakta, *thing* dan *object* dengan dukungan *the principles of logic,* lalu merangkai asosiasinya berdasarkan *the laws of association* hingga dapat terketahui mana fakta ilmiah yang signifikan dan bagaimana memadukan berbagai fakta berdasarkan petunjuk filosofis dan analogi geometrikal.

Masalah penelitian ini kemudian berkembang seiring adanya temuan baru terutama sketsa dusun/desa masa lalu pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor saat ini, sehingga menstimuli proses emosi saya untuk tidak hanya menggunakan pendekatan geologis yang sederhana, melainkan juga menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologis. Saya tidak dapat mengelak dari pentingnya sejarah nama Jatinangor, nama dusun/desa di Jatinangor masa lalu maupun nama Padjadjaran. Saya juga tak dapat mengelak dari kenyataan adanya perubahan sosial yang terkandung pada data sejarah perubahan nama dusun/desa di Jatinangor. Dengan berkembangnya masalah penelitian, justru membantu saya dapat mengeliminisir masalah signifikansi fakta ilmiah, karena kini beberapa data sejarah maupun data sosiologis dapat saya gunakan sebagai fakta ilmiah. Demikian pula memadukan fakta terhadap teori kini menjadi semakin lancar, karena fakta sosial dapat terjelaskan berdasar teori pada Sosiologi dan fakta sejarah dapat terjelaskan berdasar konsep pada Sejarah. Sistematika pemetaan masalah penelitian ini saya gambarkan pada kerangka pemikiran ini:

1.2. Perkembangan Pemikiran

1.2.1. Introspeksi, Fakta Ilmiah dan Metode Induksi

Saya tersadarkan tentang pentingnya fakta ilmiah berawal saat saya melakukan introspeksi Ilmu Administrasi pada tahun 2015 bahwa ternyata studi administrasi yang selama 17 tahun saya ajarkan kepada mahasiswa tidak diakui dunia sebagai Ilmu Administrasi karena tidak memiliki fakta ilmiah. Uraian introspeksi ini telah tercetak pada buku karya Karnesih, Erlis dan Ardiansyah, Levri (2016) berjudul 'Introspeksi Ilmu Administrasi'. Metodologi penelitian yang saya pilih untuk membuktikan adanya fakta ilmiah pada studi administrasi adalah metode induksi. Pada 'Kalimat Pengantar' di buku karya Ardiansyah, Levri (2016) berjudul '*Induction of Science of Administration*' (Jatinangor: Unpad Press) tercetak:

> 'Buku berjudul '*Induction of Science of Administration*' ini saya susun untuk dapat menjadi bukti ilmiah adanya fakta administrasi yang terdapat pada figur Bumi. Definisi administrasi yang saya yakini disini adalah administrasi sebagai figur terpadu yang berasosiasi berdasarkan *Laws of Association.* Dengan definisi ini, saya menolak definisi administrasi sebagai *cooperation* dan memulai melakukan penelitian dengan menggunakan metode induksi terutama observasi dan percobaan untuk membuktikan adanya benda asosiasi yaitu benda yang dapat dibuktikan pada dirinya terdapat *similarity/resemblance, contiguity* dan *contrast.* Penelitian ini menghasilkan hipotesis bahwa figur Bumi adalah bukti adanya *Laws of Association,* yakni Bumi sebagai rangkaian fakta adanya kesamaan dirinya dengan berbagai bagian Bumi, kesamaan antararea yang dapat ditunjukan melalui kepaduan antarpeta meski berbeda dasar proyeksinya. Petunjuk yang saya teliti adalah batu kali yang saya namai sebagai *Levriastone* (MAR 0110). Batu ini kemudian menjadi alat bantu untuk menemukan kecocokan beragam peta dengan relief batu dan dengan dasar *contiguity* ini dapat menentukan kesamaan antarpeta berbagai area dan berbagai proyeksi, kecocokannya satu sama lain, serta kesinambungan antarpeta beda proyeksi hingga dapat tersusun sebagai rangkaian yang sambung menyambung menjadi padu'.

Penelitian introspektif telah menghadirkan kesadaran (*consciousness*) pada diri saya bahwa studi administrasi seharusnya adalah Ilmu Administrasi karena fakta ilmiahnya ada dan dapat dibuktikan. Kesadaran ini telah mengalirkan proses emosi yang konstruktif pada *working memory* saya. Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2014: 4) berjudul '*Levriastone: A Future Trace of Nature-Human Interrelationship*' tercetak: 'Proses emosi adalah proses yang terjadi pada otak manusia dalam berpikir, kognisi, berpengalaman subjektif, bertindak, menghasilkan perubahan syaraf tubuh, mengekspresikan wajah dan berperasaan. Dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami, proses itu adalah proses berpikir dan berperasaan. After Lazarus (1991) dan Rossenberg (1998) yang mencetuskan teori tentang *The Emotion Process* yang secara sistematis terdiri dari 6 komponen yaitu (1) *cognitive appraisal,* (2) *subjective experience;* (3) *thought and action;* (4) *bodily change;* (5) *facial expression* dan (6) *feeling as emotion response'*. Pada konteks introspeksi Ilmu Administrasi, *cognitive appraisal* berkenaan dengan penilaian saya dalam hal ini melalui introspeksi yang membuat saya dapat memahami keadaan yang terjadi di lingkungan studi administrasi. Sedangkan *subjective experiences* berkenaan dengan kecenderungan atau sifat perasaan yang mewarnai pengalaman pribadi saya, misalnya kecenderungan saya menolak definisi administrasi sebagai kerjasama dan perasaan senang melakukan proses introspeksi.

Thought and action tendencies berkenaan dengan dorongan atau keinginan untuk berpikir atau bertindak dengan berbagai macam cara. *Internal bodily change* merupakan respons fisiologis termasuk sistem syaraf yang bekerja secara otomatis seperti akan halnya aktivitas denyut jantung. *Facial expression* merupakan kontraksi otot yang menggerakan mimik wajah seperti misalnya gerakan bibir mencibir, lirikan mata, atau kombinasi gerakan dari bibir, hidung dan mata. Terakhir, *responses to emotion* berkenaan dengan bagaimana saya mengatur, bereaksi terhadap sesuatu atau menanggulangi emosi sendiri termasuk juga situasi yang memicunya. Pada kalimat keseharian, *response to emotion* ini kita kenal sebagai *feeling. Bodily change* yang terbentuk menjadi pengalaman terlebih dahulu (*short experience)* sebelum terbentuknya *facial expression,* dan begitu juga *facial expression* yang terbentuk akan menjadi pengalaman terlebih dahulu (*short experience*), sebelum menjadi *feeling.* Pengalaman itu adalah *short experienced action* yang sekaligus merupakan *external stimuli* yang dideteksi kembali oleh *dendrite* dan langsung di *encoding* dengan *subjective experience* yang terdapat di *long term memory,* barulah terbentuk *feeling.*

Proses emosi berupa *cognitive appraisal, subjective experience;* dan *thought* selama melakukan introspeksi telah menghadirkan tindakan (*action*) lanjutan yakni melakukan penelitian eksploratif dengan metode induksi untuk membuktikan adanya fakta ilmiah pada studi administrasi sebagaimana tercetak pada luaran berupa buku karya Ardiansyah, Levri (2016) berjudul '*Induction of Science of Administration*' (Jatinangor: Unpad Press). Penelitian bertipe eksploratif ini saya lanjutkan lebih terfokus pada proses memadukan figur Batu Levria MAR (0110) terhadap Peta Bumi berbagai proyeksi sebagaimana telah tercetak pada luaran berupa buku karya Ardiansyah, Levri (2017) berjudul '*Earth and the Laws of Association*' (Jakarta: Depkumham RI).

1.2.2. *Earth and the Laws of Association*

Berdasarkan petunjuk filosofis tentang *Laws of Association* yang dikumandangkan Plato dan Aristotles, saya menyusun secara sistematis adanya asosiasi figur batu terhadap dirinya sendiri sebagai postur batu maupun figur batu terhadap figur Bumi. Landasan pemikirannya menggunakan *principles of logic* dan penjelasan berdasarkan Geometri hingga dapat saya gambarkan geometrical figures pada batu berupa *the elements of the ellipse, the centre of force, centripetal forces, Brocard circle of the triangle, the great circle dan the origin of coordinate*. Dengan adanya figur geometrikal pada Batu Levria MAR (0110) ini, saya mengkonstruksi model untuk menyederhanakan petunjuk adanya berbagai kesamaan figur batu terhadap figur Bumi yang dapat diketahui pada adanya *coincident points* maupun *concurence lines*. Model ini saya namakan Model Batik Padu. Proposisi yang saya bangun adalah 'Figur Batu Levria MAR (0110) merupakan Figur Bumi' yang saya tunjukan pada adanya kepaduan berbagai Peta Bumi terhadap figur Batu Levria MAR (0110) diantaranya *Ptolemy World Map* 1486*, Globe karya Martin Beheim 1492*, Peta Bumi Proyeksi Mercator 1569, Peta Bumi Proyeksi *Rectangular* dan *North Polar Azimuthal Equidistant Map*. Menggunakan peta terakhir ini saya mencoba mengkonstruksiulang Peta Bumi agar tergambar semakin persis terhadap figur Batu Levria MAR (0110). Hasilnya adalah *Levria Earth MA*P (LEM) dan Model Batik LEM Padu berupa tampilan Peta Bumi yang tampak terbalik secara horisontal (*flipping horizontally*) terhadap Peta Bumi yang selama ini ada. Berawal dari karya cipta berupa rekonstruksi Peta Afrika, Peta Indonesia, Peta Asia, Peta Eropa, Peta Amerika dan Peta Antartika yang kesemuanya *flipping horizontally* hingga terpadu berupa '*Levria Earth Map*'.

1.2.3. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)

Dengan adanya karya cipta berupa Peta Indonesia pada *Levria Earth Map*, saya dapat menggarmbarkan Peta Jawa pada Figur Batu Levria MAR (0110) yang tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul '*Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)*'. Peta yang saya gunakan bersumber pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 59 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz). Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul '*Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)*' ini tercetak posisi padu Peta Jawa (1896: 61 dari 108) maupun posisi padu Peta B.III area Njalindoeng - Soemedang (1896: 21 dari 108) terhadap figur Batu Levria MAR (0110) hingga saya dapat menggambarkan Peta Padu Djatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110). Peta Djatinangor tahun 1896 yang padu terhadap Figur Batu Levria MAR (0110) inilah yang saya jadikan dasar menggambarkan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap Figur Batu Levria MAR (0110).

1.2.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor' terurai seperti ini:

1. Membaca kembali pengetahuan tentang sketsa Unpad Kampus Jatinangor (*review existing knowledge*) berdasar pendekatan Sejarah, Pendekatan Geografis dan Pendekatan Sosiologis;
2. Menginvestigasi keadaan Unpad Kampus Jatinangor saat ini (*investigate existing conditions*) yakni lingkungan fisik maupun geologis sederhana dalam konteks penelitian sosial;
3. Menganalisis sejarah nama Jatinangor dan Padjadjaran, menganalisis Peta Jatinangor dan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor serta menganalisis data sosiologis dengan adanya perubahan sosial;
4. Melakukan sintesis pengalaman observasi maupun pengalaman menganalisis Sketsa Unpad Kampus Jatinangor berdasarkan pendekatan multidisiplin yakni pendekatan sejarah, pendekatan geologis dan pendekatan sosiologis;
5. Menghasilkan luaran penelitian berupa karya cipta monograf, buku, peta, sketsa maupun karya fotografi yang terdaftarkan hak kekayaan intelektualnya pada Dirjen Hak Kekayaan Intelektual Kemenkumham Republik Indonesia;
6. Menetaskan pengetahuan baru (*hatch new knowledge*)

1.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terurai seperti ini: (1) Kerangka pemikiran umum; (2) Sintesis pengalaman: analisis data pustaka dan sistensis pengalaman observasi; (3) Jenis deskripsi; (4) Mempersamakan Perbedaan pada Fakta dan objek; (5) *The Laws of Association*; (6) Model Konkurensi; serta (7) Mencari kebenaran ilmiah, merumuskan konsep baru dan menguji teori.

1.3.1. Kerangka Pemikiran Umum

Secara umum kerangka pemikiran sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110) tergambar seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) memakai gambar gerigi pada http://www.patentimages.storage.googleapis.com.

1.3.2. Sintesis Pengalaman: Analisis Data Pustaka dan Sintesis Pengalaman Observasi
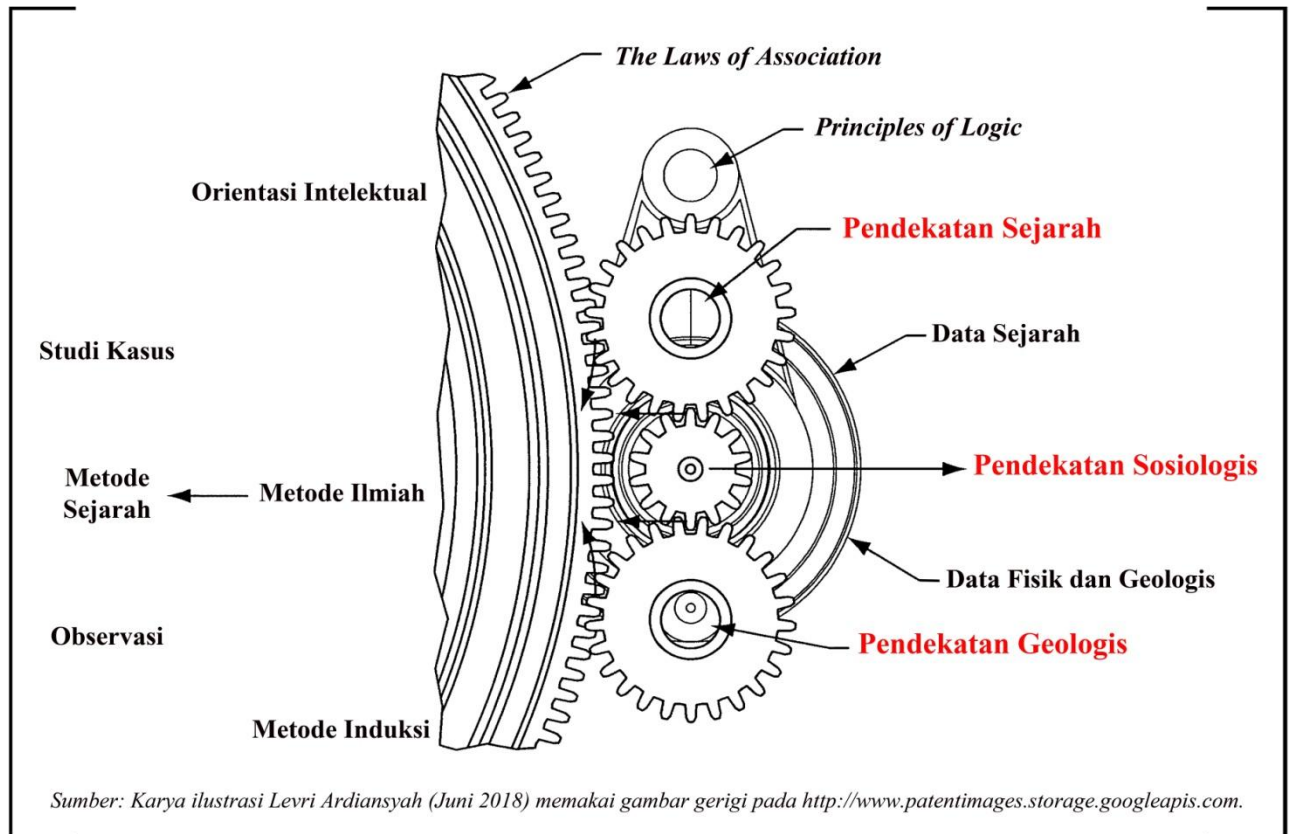
Pada penelitian ini terdapat 2 jenis data yakni (1) data pustaka; dan (2) data observasi maupun wawancara. Terhadap data pustaka, pengolahan yang saya lakukan merupakan 'Analisis Data Pustaka' dengan rencana luaran berupa kalimat, paragraf, diagram maupun gambar kutipan dan terhadap data observasi maupun wawancara, pengolahan yang saya lakukan merupakan 'Sintesis Pengalaman Observasi' maupun 'Sintesis Pengalaman Observasi' dengan rencana luaran berupa kalimat, paragraf maupun gambar karya ilustrasi yakni gambar yang saya buat sendiri dengan berbagai cara yang terjelaskan pada sumber gambar. Kerangka pemikiran tentang sintesis pengalaman tergambar seperti ini:
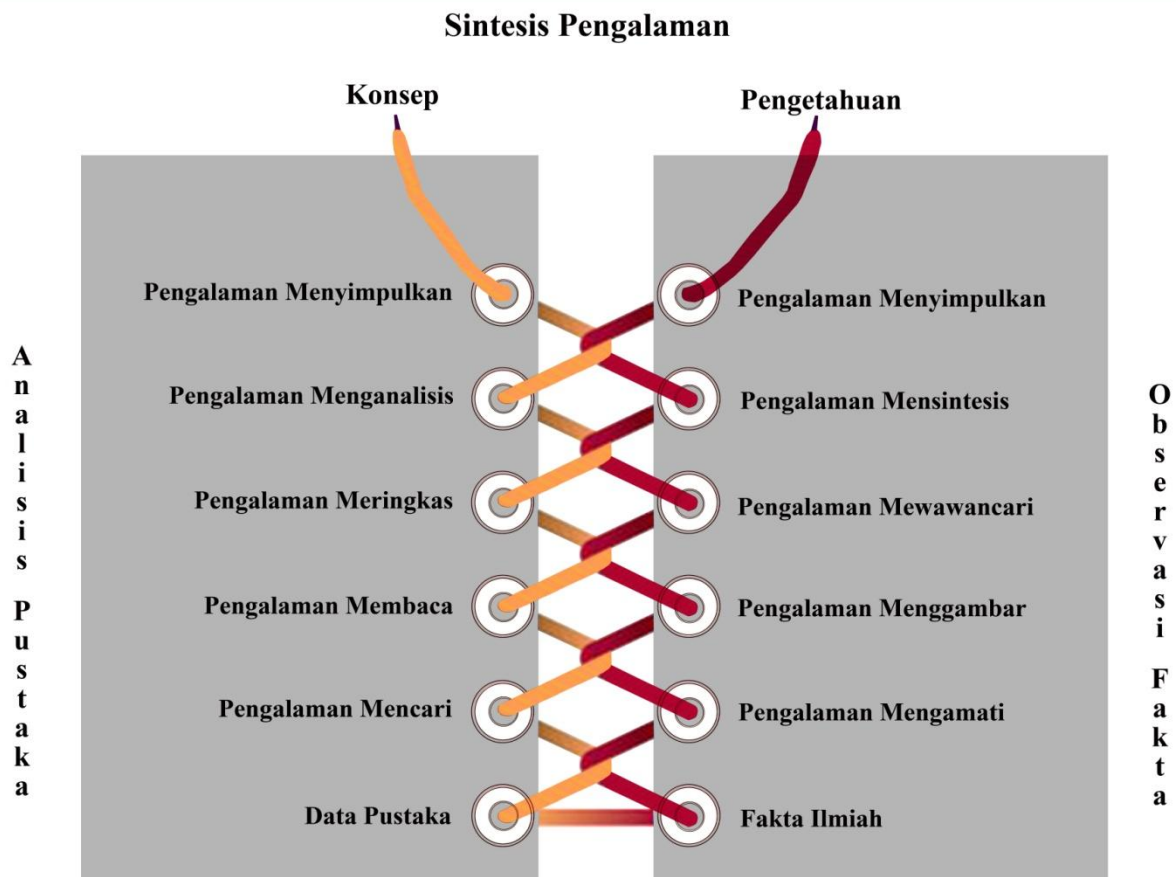
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) tentang 'Sintesis Pengalaman'.

1.4. Desain Penelitian

Metode induksi yang saya gunakan terurai berdasarkan pada 3 pendekatan yakni (1) pendekatan geografis; (2) pendekatan sejarah dan (3) pendekatan sosiologis dengan luaran penelitian dan tekni tergambar pada desain penelitian seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018)
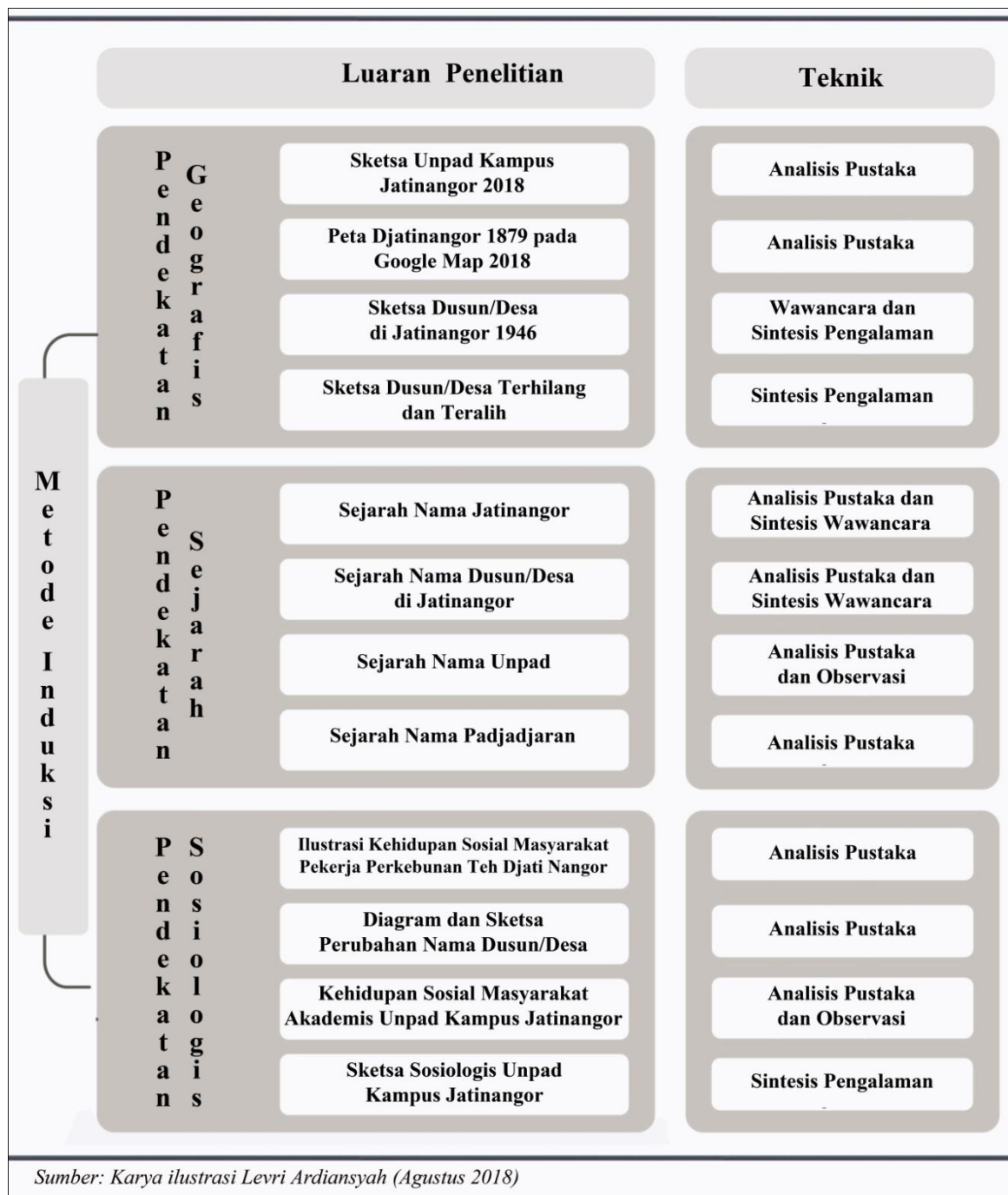
1.5. Luaran Penelitian

Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor yang terdasarkan pada pendekatan sejarah, pendekatan sosiologis maupun pendekatan geografis menghasilkan luaran penelitian berupa Hak atas Kekayaan Intelektual yang terdiri dari (1) Peta yakni peta rinci/sketsa; (2) Karya cipta berupa buku; dan (3) Karya Fotografi. Luaran berupa sketsa terdiri dari (1) Sketsa Sosiologis Jatinangor dan (2) Sketsa Asosiasi Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110). Sketsa Sosiologis Jatinangor terurai (a) Sketsa Dusun/Desa di Djatinangor tahun 1879 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor; (b) Sketsa Dusun/Desa di Djatinangor tahun 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor; (c) Sketsa Perubahan Nama Dusun/Desa di Jatinangor tahun 1840 – 2018; dan (d) Sketsa Dusun/Desa Hilang, Duplikasi dan Teralihkan pada Administrasi Jatinangor. Sketsa Asosiasi Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) terurai (a) Sketsa 2 Dimensi; (b) Sketsa 3 Dimensi; (c) Sketsa Gedung; dan (d) Sketsa Prediksi Bencana. Luaran berupa karya fotografi merupakan rekaman kegiatan observasi dan wawancara. Uraian singkat kerangka pemikiran tentang luaran penelitian 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor' dapat saya gambarkan seperti ini:
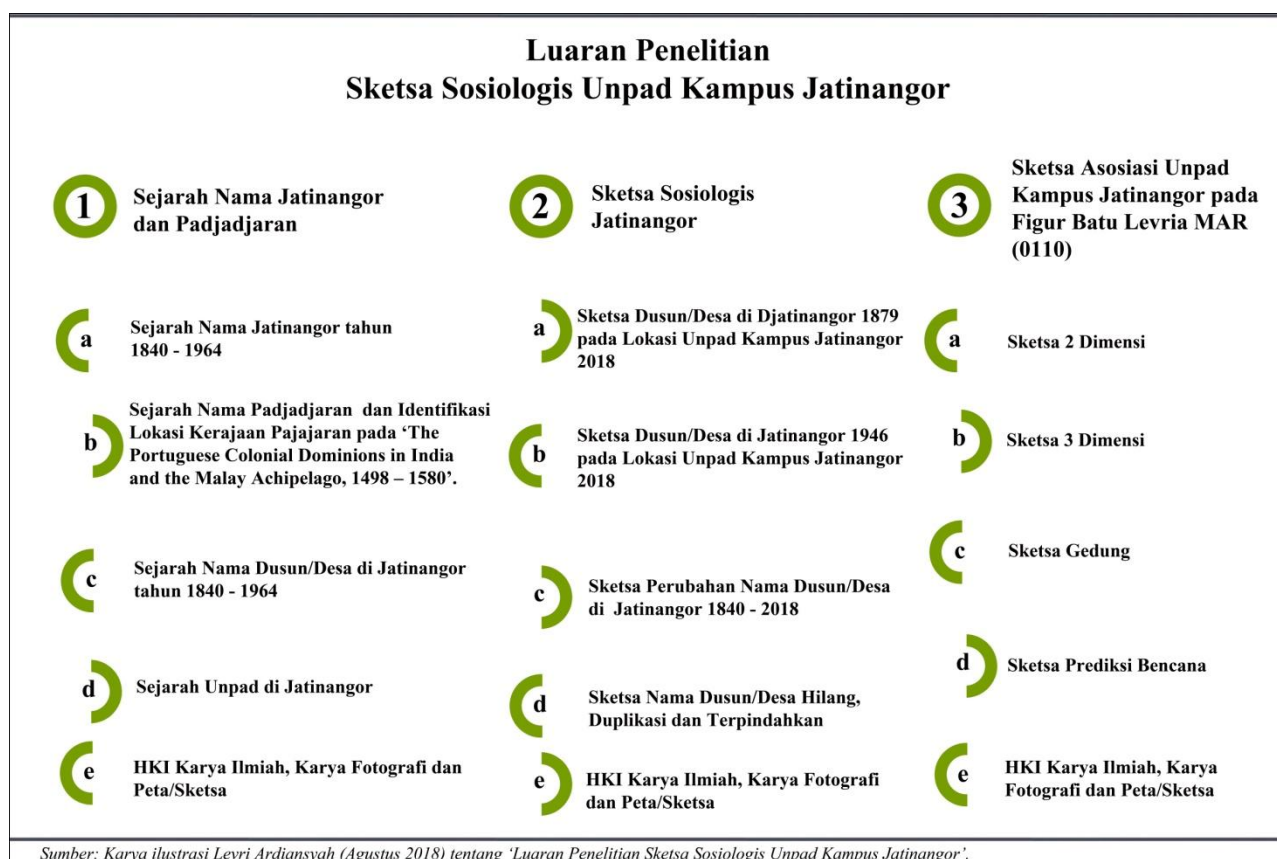
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang 'Luaran Penelitian Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor'.

1.6. Jadwal dan Hasil Observasi

Kegiatan observasi lingkungan Unpad Kampus Jatinangor saya mulai pada 25 Maret 2018 dengan mengamati kembali lingkungan Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor hingga stadion Jati Padjadjaran. Mengamati kembali karena lingkungan Unpad Kampus Jatinangor telah saya amati sejak saya mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi FISIP Unpad tahun 1993 saat kepindahan FISIP Unpad dari Dago Utara ke Jatinangor. Observasi kali ini haruslah mengamati rinci, karenanya saya lakukan dengan berjalan kaki dan terkadang mengendarai sepeda motor. Hasil pengamatan saya gambarkan berupa karya fotografi, baik tampak depan tampak belakang, tampang samping, maupun tampak atas yang saya lakukan dari atap (*rooftop*) ataupun lantai atas beberapa gedung bertingkat. Rencana observasi lingkungan Unpad Kampus Jatinangor tampak atas yakni foto udara menggunakan *drone* Unpad tanggal 27 Juni hingga 28 Juni 2018 tidak dapat terselenggara. Uraian singkat jadwal dan hasil observasi tergambar seperti ini:
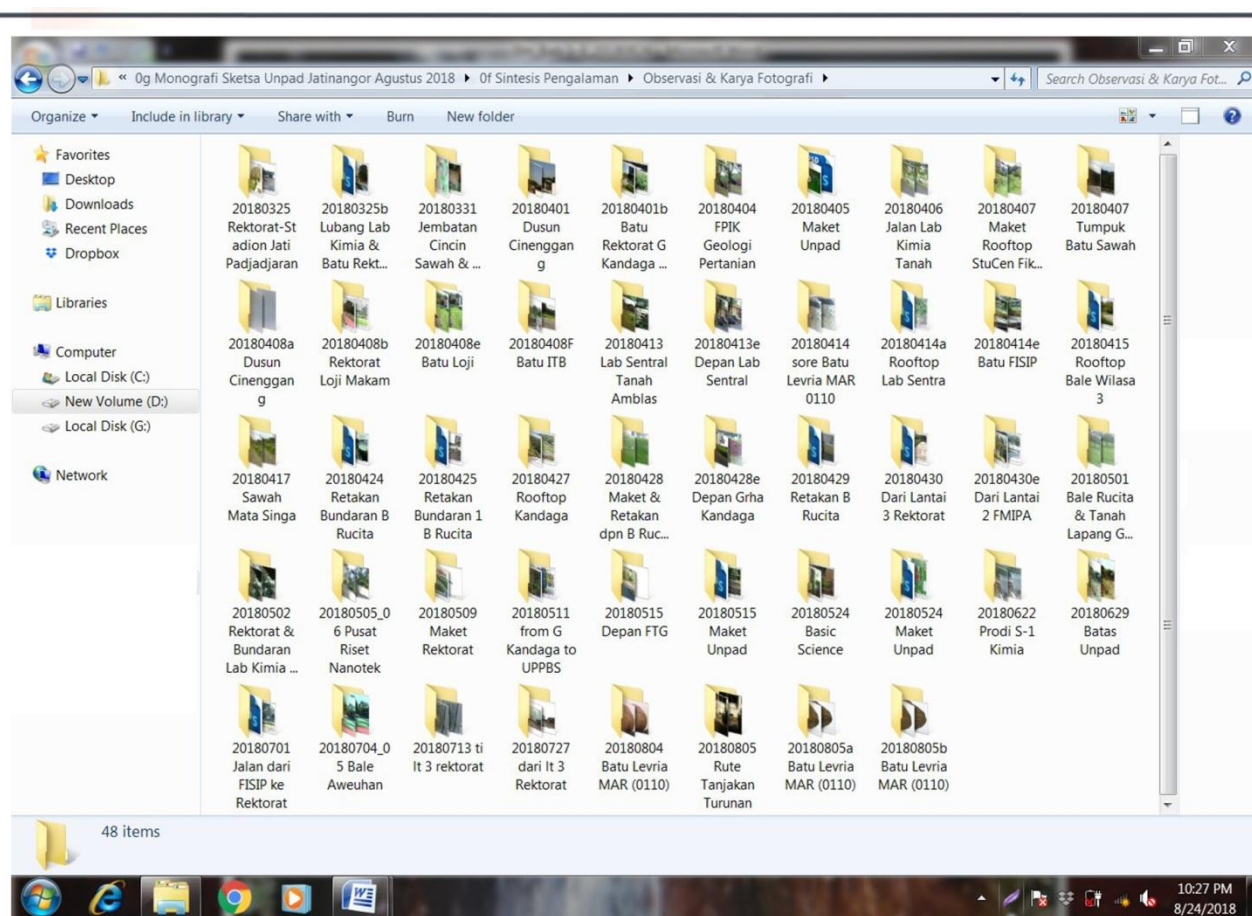
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang rangkaian kegiatan observasi dan karya fotografi untuk Monografi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor.

Bab 2

Metodologi

2.1. Pengertian Metodologi

Metodologi berarti uraian tentang metode penelitian yang tersusun berdasarkan jawaban 2 pertanyaan (1) Apa metode penelitian yang dipilih? dan (2) Mengapa menggunakan metode penelitian terpilih? Pertimbangannya haruslah berdasarkan (a) paradigma penelitian yang terkonstruksi berdasarkan masalah filosofis dan filsafat yang digunakan; (b) tujuan penelitian; (c) langkah kerja; dan (d) instrumen penelitian. Pada rumpun Rumpun Ilmu Sosial, metodologi merupakan interpretasi terbaik tentang identitas penelitian yang teruraikan berupa metode ilmiah, sehingga dengan begini, metodologi amat menentukan merupakan suatu metode ilmiah hingga dapat dinyatakan sebagai penelitian ilmiah. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 21 & 22) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak '*Scientific research as scientific method*' yang salinan kutipannya saya sajikan berupa gambar ini:

Scientific Research as Scientific Method. In somewhat the same way, therefore, in which "science" has often been interpreted as identical with "method," so social science will find some of its best interpretations in identity with its methodology. And more specifically, continuing our introduction to the whole concept and process of social research, scientific method will often become identified with scientific research, with variations in concepts and assumptions contributing to clearer analyses of differences. There is, of course, to begin with, that composite general scientific method, to which we have already referred, which is applicable to all scientific research regardless of details of concrete methodology. It is, as it were, a sort of research constant in the midst of any number of variables in detailed techniques and "methods." Thus, the history of scientific research, in whatever fields, shows great diversity, especially in different physical laboratories and different "schools" of thought and study, and in the different groups and individuals among the social scientists who question the methods and methodology of other groups. And yet it is always assumed that a certain spirit, atmosphere, and "method" may be recognized in all really scientific research. If it is the function of social research to find out about the whole social process it must be evident

[3] From topical outlines, quoted by permission.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 24. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Istilah 'Metodologi' diperkenalkan oleh para penulis di abad ke-19 berkenaan dengan logika untuk menemukan kebutuhan adanya kategori melalui prosedur yang dapat didiskusikan sehingga kebenaran ilmiah yang baru dapat ditemukan. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 102) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak '*The term 'methodology' seems to have been devised by nineteenth-century writers on logic to meet the need for a category under which they might discuss the general procedure by means of which new scientific truth is discovered.*' yang salinan kutipannya saya sajikan berupa gambar ini:

102 TYPES OF APPROACH: THE PHILOSOPHICAL

sciences to take over, translate and adapt,"[30] in order that the influence of logic may not be detrimental. Even *Aristotle* recognized this principle. "We must not accept a general principle from logic only, but must prove its application to each fact; for it is in facts that we must seek general principles, and these must always accord with facts from which induction is the pathway to general laws."[31] According to *Frederick Teggart*, "the modern philosopher occupies himself with criticism rather than with construction, and that he regards as his special activity the criticism of the methods as well as the analysis of the fundamental concepts and assumptions of the sciences. . . . Philosophy follows science; and it is of the utmost importance to observe, in the present connection, that while it investigates methodology, philosophy does not devise methods for men of science to follow. As the sciences progress in actual insight, they must complete, improve, refine, and extend their methods; the logician simply analyzes the methods employed by the sciences at a given time. . . . Logic does not justify, it describes method; it accepts the actual procedure of the sciences."[32] *Floyd N. House's* statement of the purpose of logic in relation to scientific method is comprehensive. "The term 'methodology' seems to have been devised by nineteenth-century writers on logic to meet the need for a category under which they might discuss the general procedure by means of which new scientific truth is discovered. In other words, for the newer philosophy which has evolved by grappling with the problems created by the development of natural science, logic is an instrumental science—instrumental, that is, not in the defense of cherished beliefs, but in the systematization of knowledge derived from experience and subject to verification by observation and experiment."[33]

[30] G. M. Graham, "The Logics and the Social Sciences," *Social Forces*, VII, 24–32.

[31] L. L. Woodruff, *Development of the Sciences*, p. 217.

[32] *Theory of History*, pp. 50–51.

[33] *General Methodology*, Publications of the American Sociological Society, XXI, 165–173.

[34] T. V. Smith, "Philosophical Ethics and the Social Sciences," *Social Forces*, VII, 17–24.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 102. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

The origin of methodology terlacak ada pada *Aristotle's logic* yang diakui sebagai '*The beginning of the modern scientific method*' yakni metode deduksi. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 101) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

TYPES OF APPROACH: THE PHILOSOPHICAL 101

Philosophy, Logic, and Scientific Method. If, as Dean Pound reminds us, all sciences find their genesis in Greek Philosophy it is not surprising to find the origins of methodology in Aristotle's logic, sometimes credited as being the beginning of the modern scientific method. And if deductive logic be founded upon Aristotle, one philosopher—beginner of science—then inductive logic may be said to have its basis in Bacon, another philosopher—beginning scientist—who initiated us into the inductive method in the more modern sense. And if we think of science again in terms of intellectual processes, or orientation, or as right thinking, it becomes clear at once that philosophy again has contributed heavily through the realm of logic.

Will Durant interprets logic as "the study of ideal method in thought and research, observation and introspection, deduction and induction, hypothesis and experiment analysis and synthesis. Such are the forms of human activity which logic tries to understand and guide; it is a dull study for most of us, and yet the great events in the history of thought are the improvements men have made in their methods of thinking and research."[28] Thus *Aristotle's* logic was simply the art and "method of correct thinking," the method of every science. *Francis Bacon's* logic was built upon the new needs for new methods of study, for the advancement of knowledge and for the making fertile of philosophy and science. "If we would rate things according to their real worth, the rational sciences are the keys to all the rest," which is not unlike the Hegelian dictum that the laws of nature and the laws of logic are one.[29] As a matter of fact the natural sciences have developed certain methodology which assumes the proportion of logic so that the "scientific method" becomes analogous perhaps to Mill's canons of logic. Yet much of the logic of the physical sciences is not applicable to the social studies; it "is left to each of the social

[27] *Contemporary Economic Thought*, p. 456.
[28] *The Story of Philosophy*, Introduction and ch. ii.
[29] *Ibid.*, chs. iii and iv.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 101. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Hanya ada 2 metode penelitian yakni (1) induktif dan (2) deduktif. Bila pada metode deduksi, *deductive reasoning* dan proses *categorical syllogism* terjadi manakala otak saya memikirkan *general principle to a particular case* yang saya yakini merupakan uraian dari *general principle,* tidak begini pada induksi yang berawal pada *individual cases* lalu saya pikirkan bagaimana dapat menunjukan bahwa *individual cases* ini merupakan uraian dari suatu *universal laws.* Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916: 215) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*... on the Categorical Syllogism, we dealt at some length with the subject of deductive reasoning. We saw how it is the process by which the mind passes from a general principle to a particular case, which falls under that principle.... Induction is the legitimate derivation of universal laws from individual cases'.* Metode Induksi sangat tepat digunakan untuk menemukan konsep baru, teori baru hingga menjadi dasar pembuktian ilmiah adanya suatu ilmu.

Pada buku ini, *individual cases* merupakan sketsa sosiologis Jatinangor yang saya teliti fakta sejarahnya. *Individual cases* dapat merupakan fakta sejarah yang dicatat berupa *individual events.* Pada buku karya Lewis, George Cornewall (MDCCCLIL) yang berjudul '*A Treatise on the Methods of Observation and Reasoning in Politics*'. *Vol. 1 in 2 Volumes* (London: John W. Parker and Son, West Strand) tercetak '*Historical facts are noted and recorded as individual events, clothed in all their circumstances: they are described with reference to the actors concerned in them, to the time when, and the place where, they occurred. The object of the describer is to individualize that particular - fact, not to refer it, by a process of abstraction, to any genus or species; or to employ it as a stepping-stone to an ulterior conclusion'.*

2.1.1. Pengertian Metode

Metode merupakan cara yang tepat untuk mengerjakan sesuatu. Pada buku karya Crabb, George., (1882: 645) berjudul '*English Synonymes Explained in Alphabetical Order with Copius Illustrations and Examples Drawn from the Best Writers ti which is Now Added an Index to the Words. New Edition with Additions and Corrections'* (New York: Harper & Brothers, Publishers) tercetak '*Method ... signifying the ready or right way to do a thing*'. Kutipannya tergambar seperti ini:

ORDER, METHOD, RULE.

ORDER (*v. To dispose*) is applied in general to everything that is disposed; METHOD, in French *méthode*, Latin *methodus*, Greek μεθοδος, from μετα and οδος, signifying the ready or right way to do a thing; and RULE, from the Latin *regula*, a rule, and *rego*, to govern, direct, or make straight, the former expressing the act of making a thing straight or that by which it is made so, the latter the abstract quality of being so made, are applied only to that which is done; the *order* lies in consulting the time, the place, and the object, so as to make them accord; the *method* consists in the right choice of means to an end; the *rule* consists in that which will keep us in the right way. Where there is a number of objects there must be *order* in the disposition of them; where there is work to carry on, or any object to obtain, or any art to follow, there must be *method* in the pursuit; a tradesman or merchant must have *method* in keeping his accounts; a teacher must have a *method* for the communication of instruction: the *rule* is the part of the *method;* it is that on which the *method* rests; there cannot be *method* without *rule*, but there may be *rule* without *method;* the *method* varies with the thing that is to be done; the *rule* is that which is permanent, and serves as a guide under all circumstances. We adopt the *method* and follow the *rule*. A painter adopts a certain *method* of preparing his colors according to the *rules* laid down by his art.

> He was a mighty lover of *regularity* and *order*, and managed his affairs with the utmost exactness. BURNET.

> It will be in vain to talk to you concerning the *method* I think best to be observed in schools. LOCKE.

> A *rule* that relates even to the smallest part of our life, is of great benefit to us, merely as it is a *rule*. LAW.

Order is said of every complicated machine, either of a physical or a moral kind: the *order* of the universe, by which every part is made to harmonize to the other part, and all individually to the whole collectively, is that which constitutes its principal beauty: as rational beings, we aim at introducing the same *order* into the moral scheme of society: *order* is, therefore, that which is founded upon the nature of things, and seems in its extensive sense to comprehend all the rest. *Method* is the work of the understanding, mostly as it is employed in the mechanical process; sometimes, however, as respects intellectual objects. *Rule* is said either as it respects mechanical and physical actions or moral conduct. The term *rule* is, however, as before observed, employed distinctly from either *order* or *method*, for it applies to the moral conduct of the individual. The Christian religion contains *rules* for the guidance of our conduct in all the relations of human society.

> The *order* and *method* of nature is generally very different from our measures and proportions. BURKE.

> Their story I revolv'd; and reverent own'd
> Their polish'd arts of *rule*, their human virtues. MALLET.

As epithets, *orderly*, *methodical*, and *regular*, are applied to persons and even to things according to the above distinction of the nouns: an *orderly* man, or an *orderly* society, is one that adheres to the established *order* of things; the former in his domestic habits, the latter in their public capacity, their social meetings, and their social measures. A *methodical* man is one who adopts *method* in all he sets about; such a one may sometimes run into the extreme of formality, by being precise where precision is not necessary: we cannot speak of a *methodical* society, for *method* is altogether a personal quality. A man is *regular*, inasmuch as he follows a certain *rule* in his moral actions, and thereby preserves a uniformity of conduct: a *regular* society is one founded by a certain prescribed *rule*. So we say, an *orderly* proceeding, or an *orderly* course, for what is done in due order: a *regular* proceeding, or a *regular* course, which goes on according to a prescribed *rule;* a *methodical* grammar, a *methodical* delineation, and the like, for what is done according to a given *method*.

Sumber: Crabb, George. 1882: 645 & 646. English Synonymes Explained in Alphabetical Order with Copius Illustrations and Examples Drawn from the Best Writers ti which is Now Added an Index to the Words. New Edition with Additions and Corrections. New York: Harper & Brothers, Publishers. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

2.1.2. Pendekatan, Metode dan Teknik

Istilah pendekatan, metode dan teknik kerap kali digunakan tumpang tindih sehingga ketiganya seakan mengandung pengertian yang sama. Istilah 'Pendekatan' pada penelitian ilmiah digunakan untuk menunjukan tujuan analisis dan pengantar ('*Approach*' *is the all-inclussive characterization used partly for the purposes of the analysis and introduction*). Istilah 'Metode' digunakan untuk menunjukan pendekatan yang lebih rinci, khusus, terintegrasi dan merupakan prosedur rencana penelitian yang terpadu ('*Method*' *implies the more specialized, integrated and unified plan of procedure*). Istilah 'metode' digunakan berkenaan dengan *the case, the survey, the experimental, the historical,* dan *the statistical* sedangkan istilah 'Teknik' digunakan untuk mekanisme yang nyata dan sempurna serta alat yang digunakan pada penelitian ilmiah ('*Techniques*' *refer to to the still more concrete and perfected mechanisms and devices to attack*).. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 21 & 22) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH 21 22 THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH

It is pointed out elsewhere, and the theme developed through illustration and discussion, that the use of the terms "approach," "methods," and "techniques" are necessarily approximate. And while the distinctions may be made quite clear in concept and theory, in actual treatment there is sometimes overlapping and synonymous usage. In general, "approach" is the all-inclusive characterization used partly for the purposes of analysis and introduction; "method" implies the more specialized, integrated and unified plan of procedure; while "techniques" refer to the still more concrete and perfected mechanisms and devices of attack. Here again, however, it must be urged that no exact meaning to these and other similar terms is yet possible. Thus if we use the term "technique" in the larger sense of social research, it still means a more concrete device and mechanism than are involved in the concept "social science," and there is no inconsistency in this usage as opposed to that of many specialized "techniques" within the whole field of research itself. So, too, the use of the word "method" in the chapters dealing with the *case*, the *survey*, the *experimental*, the *historical* and the *statistical*, is both a general term and a special one in that it refers to the present status of these "specialized, integrated and unified plans." In reality they are "methods." Other variations of the term method and its many subdivisions throughout the book must be considered approximate in that they are rather hypothetical "settings" which in turn must be analyzed and examined critically.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 21 & 22. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Ada juga yang memahami istilah metode sebagai '*techniques of investigation*' (Odum, Howard W dan Jocher, Katharine, 1929: 22). Pada praktiknya istilah metode meliputi kegiatan observasi dan wawancara dalam rangka menemukan fakta ilmiah, juga meliputi metode statistik dan data kasus. Sedangkan secara konseptual, istilah metode untuk menunjukan analisis, baik berupa analisis masalah umum (*general problems*), pengaruh, fakta, hipotesis, verifikasi maupun konsep baru (Odum, Howard W dan Jocher, Katharine, 1929: 23 & 24). Salinan kutipan halaman 22 dan 23 saya sajikan berupa gambar ini:

THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH 23

determined to regard "method" "realistically as a term of variable usage, and to comprise within their study illustrations drawn from various modal points along the hypothetical scale of meaning."

UNITY AND INTERRELATION IN METHODS OF SOCIAL RESEARCH
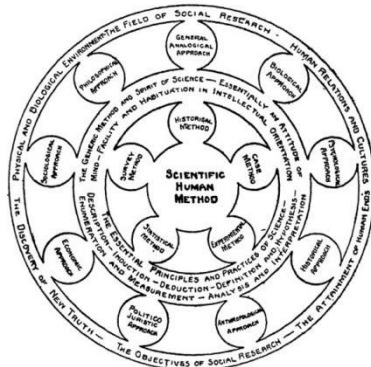
A TYPE OF ANALOGICAL AND RELATIONAL CONCEPT

The range and meaning of "method" may be illustrated further by the types of analyses which are being undertaken in the Case Book. One part, for instance deals primarily with analyses in which the *technical meaning of method* is prominent, such as those involving observation, testimony, the interview as a means of

duction to Social Research such "variable usage" appears to be advantageous in that there is likely to appear more critical analyses and more points of attack. The larger the number of analyses, provided their limitations and objectives are recognized, the more opportunity will there be for a later synthesis.

24 THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH

fact-finding; and those relating to *experimentation in social science*. Another part deals with analyses in which the *logical meaning of method* is prominent, such as those portraying inferences from statistical and case data. Still another part deals with analyses in which the *conceptual meaning of method* is prominent, such as *sociological* analyses relating to general problems of social existence and social change; *historical* analyses showing the influence of various concepts upon the direction and scope of historical study; *psychological* analyses; showing various conceptions of the nature of the psychological fact; *anthropological* analyses, exhibiting relationships between concepts and techniques in anthropological research; *economic analyses*, concerned with concepts, hypotheses and verifications in economic science; analyses concerned with concepts of *politics;* analyses exhibiting changing concepts in the field of *legal scholarship;* and analyses based upon new concepts in the field of *human geography*.[3] Included in the various types are some three score analyses made by almost an equal number of specialists from a widely selected group of studies and publications in the several social sciences.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 23 & 24. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

a
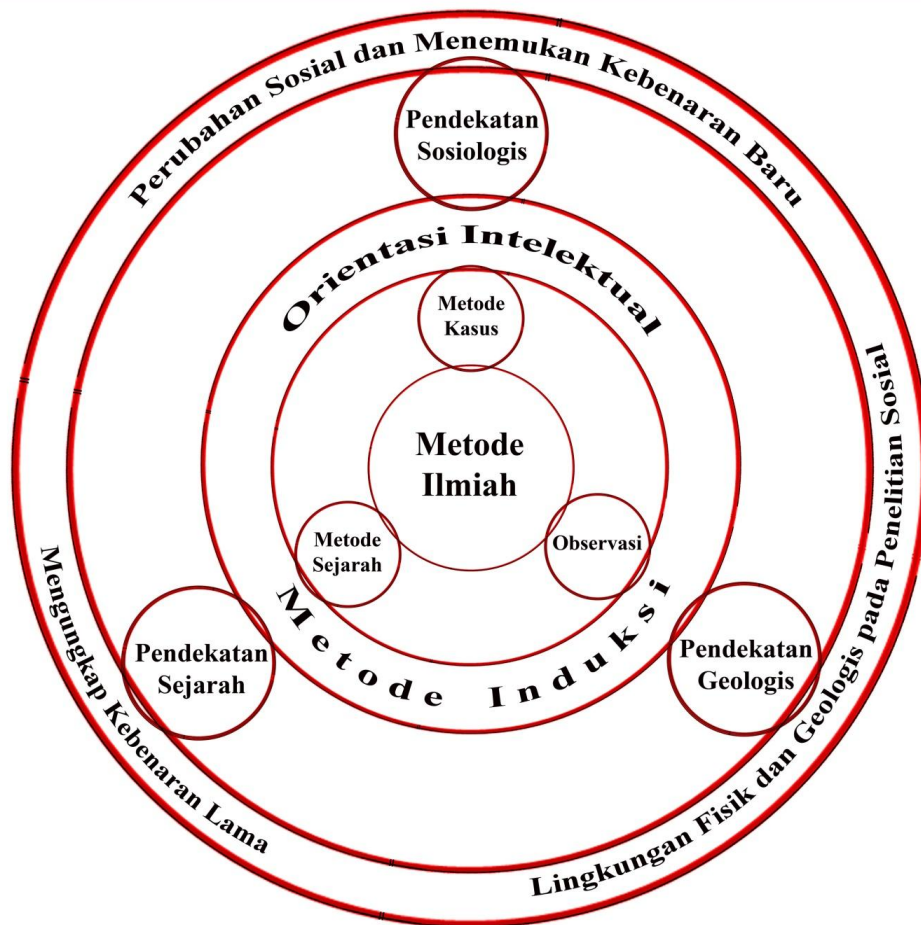
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) memakai gambar pada buku karya Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 23 & 24. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt and Company dengan perubahan teks sesuai riset monografi Sketsa Unpad.

Merunut cetakan tentang konsep metode yang dikemukakan oleh Wesley C. Mitchell terbaca bahwa secara konseptual metode merupakan cara untuk mengerjakan suatu benda nyata (*a way to doing things*). Merunut penekanan yang dinyatakan oleh Lester F. Ward terbaca bahwa meski ilmu berkenaan dengan fakta ilmiah yang nyata, baik hukum alam, rupa dan jenis, rangkaian substansi, formasi komposisi, orisinalitas, maupun fenomena alam, namun metode ilmiahnya untuk penelitian ilmiah rumpun Ilmu Sosial tetaplah sama. Peneliti yang melakukan kegiatan observasi, percobaan, mencatat hasil temuan sudah seharusnya tidak hanya mempublikasi luaran maupun temuan yang dihasilkan, tetapi terpenting adalah peneliti menjelaskan metode ilmiah yang digunakan, tak hanya mengumumkan temuannya tetapi terjelaskan pula bagaimana peneliti dapat menemukan hasil dan luaran penelitian (... *not only what he has found, but how he found it*). Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 25) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

THE METHODS OF SCIENCE AND RESEARCH 25

that the search for *new* truth will be a major task. New truth in turn will include new data, not only in fields already investigated, but in other fields to be discovered. But equally important in social research is the task of initiative and inventiveness in the discovery and utilization of new techniques and methods.

This is the import of *Karl Pearson's* dictum that the unity of all science lies in method and of *Wesley C. Mitchell's* concept of method as a way of doing things, the best definitions of which are found in illustration. *Lester F. Ward* emphasized this general meaning of method years ago. Science, he held, "whether it relates to the law of gravitation, to the nature of sound, to spectrum analysis, to the different kinds of rays, to the properties of the various substances and gases, to the formation of chemical compounds, including the complex organic compounds, to the study of protoplasm, to the investigation of cells and unicellular organisms, to the origin of tissues and their distribution in the metazoan body, to the phenomena of reproduction, to the nature and functions of nerves and of the brain,—wherever the field may be, the general method of all earnest scientific research is the same. Every investigator chooses some special line and pushes his researches forward along that line as far as his facilities and his powers will permit. If he is a master, he soon exhausts the resources and appliances of the library and laboratory and proceeds to construct a technique of his own for his special purposes. He observes and experiments and records the results. Whenever important results are reached, he publishes them. He not only publishes the results, but he describes his methods. He tells the world not only what he has found, but how he found it." [4]

[4] *Pure Sociology*, pp. 8–9.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 25. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Pada dasarnya metode adalah logika dan logika sendiri merupakan *law of causation.* Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 45) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

CHAPTER IV

METHODOLOGY

THE basis of method is logic, and the basis of logic is the sufficient reason or law of causation. The object of method is clearness, and what is logical is usually clear. At least, the same subject, however abstruse or inherently difficult, will be clearer of comprehension if logically presented than if incoherently presented. This principle lies at the foundation of style. I always observed that there was the greatest difference in the ease with which I could read different authors, although all masters in their own field, but it was a long time before I discovered the reason for this. I saw that it had

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 45. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

2.1.3. Riset

Scientific Thing

Semua benda yang tidak saya mengerti merupakan *scientific thing.* Batu Levria MAR (0110) yang padanya terdapat *self similarity* merupakan benda fraktal yang hingga kini tidak saya mengerti. Jika besok saya ataupun peneliti lain mengerti batu ini maka batu ini tidak lagi *scientific thing.* Pernyataan Charles F. Kettering pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 5) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak: '*A scientific thing is just anything you don't understand. As soon as you do understand it, it isn't scientific any more'*. Salinan kutipan lengkapnya saya sajikan berupa gambar ini:

DEFINITION 5

search is elemental and universal. It is applicable to any field of human endeavor.

This view of the meaning of research would, to be sure, be considered as too rudimentary by those who like to restrict the use of the word to investigations in the field which is commonly called science. But so to restrict the meaning of research appears to be no more justifiable than to say that only those who study physics, or chemistry, or mathematics, really study, and that a man who studies bricks, or bees, or butterflies, does not study. Science, according to R. A. Millikan, is after all merely the growth of man's understanding of his world, and hence of his ability to live wisely in it. Surely there is nothing abstruse or incomprehensible about that. It is perhaps because people commonly think of research as applying only within the field of conventional science that they do not understand it, for to most people "scientific" matters mean those that are obscure. Charles F. Kettering has said that "a scientific thing is just anything you don't understand. As soon as you do understand it, it isn't scientific any more." One of its readers wrote to *Collier's* asking whether the popular excitement attending the visit of Albert Einstein to the United States during the winter of 1930 was due to the passion for mystery stories current at that time.

Sumber: Boyd, T. A. 1935: 5. Research the Pathfinder of Science and Industry. New York and London: D. Appleton-Century Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

2.1.3.1. Definisi Riset

Riset merupakan kegiatan mencari ide baru maupun pengertahuan baru (*research may consist of a search for new ideas or knowledge, or of the testing of the validity of ideas already advanced*). Riset juga dipahamai sebagai upaya untuk meningkatkan sesuatu (*research may consist of the effort to improve something*). Jelasnya riset merupakan kegiatan investigasi dan eksplorasi, yakni investigasi tentang apa yang terpikirkan berdasar bidang ilmu tertentu (*to investigations on what is thought of as the plane of science*) dan eksplorasi pengetahuan maupun pendalaman fakta (*to explorations either on the frontier of current knowledge or beyond it*). Definisi ini yang membedakan *research* terhadap *development,* yakni *development* merupakan bentuk kegiatan percobaan yang sistematis dengan tujuan meningkatkan kualitas seni maupun memanfaatkan produk riset. Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 8 & 9) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak:

8 RESEARCH

electric equation; third, the equation of the interconvertibility of mass and energy; and, fourth, the famous theory of relativity.

Research may consist of a search for new ideas or knowledge, or of the testing of the validity of ideas already advanced. Galileo went up on the leaning tower of Pisa to make a practical test of the validity of the then common belief that a heavy body falls faster than a light one. By showing there that weight has no effect upon the velocity of falling bodies, he disproved an idea held for centuries. No doubt the confidence which Galileo had as he went up the tower was based upon prior experiments conducted in the privacy of his laboratory.

Research may consist of the effort to improve something, whether it be a machine or a medicine. James Watt, by his classical experiments, transformed the crude and imperfect steam engine of his time into an effective means of developing power. As a result of the continual efforts of a host of experimenters, the motor car has gradually evolved from a mere horseless carriage with buckboard body and spindly wheels, whose most useful accessory was a tow rope, into the satisfactory, self-reliant, and beautiful car of to-day. Research has worked many improvements in the field of medicine, such as the discovery that even leprosy and syphilis can be cured; that diabetes can be controlled with insulin, and pernicious anemia with extract of liver; that germ diseases can be largely controlled by

DEFINITION 9

sanitation, and that some of them can be immunized against and cured as well.

There are some who make a distinction between "research" and "development." Use of the word "research" is restricted in their meaning to investigations on what is thought of as the plane of science, or to explorations either on the frontier of current knowledge or beyond it. By "development" they mean that form of systematic experimentation which is aimed directly at improvement in the arts, and which in many instances adapts and uses the product of the more fundamental "research." What may appear to be a somewhat similar distinction is drawn in the next chapter in defining the difference between pure research and applied. But both forms of investigation are here called research, for both are thought of as really being research. After all, they differ more in intent than in character.

Having thus attempted to define in general terms what research is, it may be worth while to suggest something also about what research is not. Being a search for *new* knowledge, research is not, for instance, the gathering of conventional items of information about an already established product. The testing of materials to determine whether they meet certain specifications is thus not research. Research does not apply to a routine form of inspection such as that is, even though the actual carrying out of the tests themselves might be thought of as experimentation. As a parallel,

Sumber: Boyd, T. A. 1935: 8 & 9. Research the Pathfinder of Science and Industry. New York and London: D. Appleton - Century Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Laboratorium adalah tempat riset untuk (1) melakukan kegiatan percobaan terhadap benda yang telah eksis (*already in existence*), laboratorium ini merupakan *testing laboratory* dan (2) melakukan kegiatan studi maupun pengkajian terhadap benda yang dapat diupayakan agar menjadi eksis sebagai fakta ilmiah (*that which could exist*), laboratorium ini merupakan *research laboratory.* Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 10) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak:

> *'Both the testing laboratory and the research laboratory have to measure things, you see. But there is a very real difference between the research laboratory and the testing laboratory. That difference is this: The testing laboratory concerns itself merely about that which is already in existence, while the research laboratory is concerned about that which could exist, if only there were enough imagination and knowledge to bring it into being.'*

2.1.3.2. *Scientific Research*

Penelitian ilmiah tak ubahnya ibarat eksplorasi tentang suatu kali yang belum terjamah dan terletak pada suatu lokasi yang persisnya belum terketahui. Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 269) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak '*Scientific research .... is like the exploration of a strange river in an unknown country*'. Bagi saya, kalimat yang tercetak pada buku karya Boyd ini mengingatkan pada pengalaman saya saat mengobservasi kali tempat temuan Batu Levria MAR (0110) yang memang jarang dikunjungi orang serta kerja keras menuliskan temuan batu berdasar teori yang belum saya ketahui, sehingga menterpaksai saya mendasarkan penjelasan berdasar pada filosofi maupun petunjuk geometris serta prinsip-prinsip logika agar dapat ternyatakan sebagai penelitian ilmiah. Salinan halaman 269 saya sajikan berupa gambar ini:

TRUTH 269

improved as to permit messages to be transmitted over it at speeds many times those possible before.

But nevertheless, as she always does, nature had given a truthful answer to every question about the magnetic qualities of iron that had been properly put to her up to that time. Previous investigators had simply not taken the trouble to quiz her minutely enough. So the problem of the research worker has not necessarily been solved when he first wrings from nature a reply to some question of his. The answer may be only a part of the truth.

"Scientific research," it was said in a recent publication of the Metropolitan Life Insurance Company, "is like the exploration of a strange river in an unknown country. We pass one bend and we learn that the river reaches a certain point flowing from the east. That much is gained. Then we push on and we find that beyond another turn our river which has seemed to come from the east is really formed by two tributaries entering respectively from the north and south. The first observation was correct. We do not have to unlearn what we have learned but to add new knowledge to the old."

Nature placed on the witness stand does not need to be sworn in. She will tell the truth, and nothing but the truth. But as for getting her to talk in the first place and then to tell the *whole* truth, those are often very difficult matters indeed.

Sumber: Boyd, T. A. 1935: 269. Research the Pathfinder of Science and Industry. New York and London: D. Appleton - Century Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

2.1.3.3. Luaran Riset
Terkadang peneliti tidak terpikirkan bahwa luaran penelitian yang dihasilkan akan menjadi produk yang membidani lahirnya temuan lain yang lebih bermanfaat, efisien, praktis dan dapat diproduksi massal di seluruh dunia. '*The telephone itself is a by-product of the effort to make a harmonic telegraph*'. Kalimat ini tercetak pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 271) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company).

2.1.3.4. *Forward-Looking Institution*
Istilah '*Forward-Looking Institution*' pernah dinyatakan oleh Bacon mengomentari kebijaksanaan dan reputasi Solomon yakni Solomon's House yang merupakan *research laboratory* tentang Atlantis. Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 140) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak:

> *It was perhaps because of Solomon's reputation for wisdom that Bacon called this fabled institution of The New Atlantis by Solomon's name. The wisdom implied here is the wisdom of establishing such a forward-looking institution, and not, it should be said, any peculiar sagacity on the part of the individual workers in it. "The end of our foundation," said the father of Solomon's House, "is the knowledge of causes, and secret motions of things; and the enlarging of the bounds of human empire, to the effecting of all things possible." How is that as a program for a research laboratory ?*

2.1.3.5. *The Truth*
Masalah filosofis lainnya yang saya pikirkan adalah apakah saya meneliti untuk membuktikan kebenaran menyeluruh hingga fakta ilmiah akan terjustifikasi sebagai *the truth* ataukah membatasi penelitian untuk menunjukan adanya beberapa kebenaran parsial agar menarik perhatian peneliti lainnya? Bila sikap filosofis kedua yang saya pilih, maka terpenting bagi saya haruslah meyakinkan bahwa (1) luaran riset merepresentasikan keadaan alam yang sesungguhnya sebagai fakta ilmiah; dan (2) luaran riset terhasilkan berdasar pada metodologi yang tepat. Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 266) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak '*The problem of the research worker is not to make sure that nature will tell the truth'.* Salinan kutipan saya sajikan berupa gambar ini:

266 RESEARCH

"There is one thing I feel strongly in respect to investigation in physical or chemical laboratories—it leaves no room for shady, doubtful distinction between truth, half-truth, whole falsehood."

The problem of the research worker is not to make sure that nature will tell the truth; but it is, first, to devise such means as are necessary to wring definite and explicit answers from her, and, second, to know whether his experimental conditions are such that the result obtained really represents nature's reply. Once nature's response has definitely been received, the truthfulness of it can be depended upon. If an explorer who has set out to question nature returns with an incorrect answer, it is either because he did not understand nature's response, or because the technique of his inquiry was so faulty that the answer he received was only static, and not a message from nature at all.

But, although if properly questioned nature can always be depended upon to tell the truth, there is such a thing as getting her to tell the truth without telling the *whole* truth. For many years nature told every experimenter that pure soft iron was a more magnetic substance than iron alloyed with other magnetic metals, such as nickel for instance. And so it happened that pure Swedish or Norway iron has always been one of the standard materials for making telephone, telegraph, and other electrical apparatus.

Sumber: Boyd, T. A. 1935: 266. Research the Pathfinder of Science and Industry. New York and London: D. Appleton - Century Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

2.2. Memilih Metode Induksi

2.2.1. Langkah Solusi Masalah Penelitian

Pada penelitian sosial, masalah penelitian terletak pada hubungan 2 variabel, bebas dan terikat, yakni apa yang sesungguhnya terjadi dan bagaimana seharusnya. Dengan pengertian ini, penelitian tentang 1 variabel seringkali dinyatakan sebagai penelitian tanpa masalah penelitian. Masalah pada hubungan 2 variabel ini merupakan masalah penelitian berkenaan dengan metode penelitian. L. L. Thurstone pernah menyatakan bahwa masalah penelitian terkait erat dengan metode penelitian dan L. L. Thurstone menemukan kunci permasalahan metode terletak pada hubungan antara 2 variabel, untuk mengatasinya peneliti dapat menerapkan 8 langkah sebagai solusi masalah ilmiah yakni (1) adanya kebutuhan sosial; (2) kebutuhan ini harus dipandang sebagai akibat A terhadap B; (3) mendefinisikan A dan juga B; (4) mengadopsi unit pengukuran yang tepat; (5) menata langkah percobaan untuk observasi yang berpasangan; (6) analisis statistik mengenai observasi; (7) interpretasi dan (8) merumuskan masalah-masalah manakala ada keraguan interpretasi. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 28) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

> *'... L. L. Thurstone finds the key problem of method one of relationship between two variables, and sets up eight stages in the solution of a scientific problem. First, there is a felt social need; second, the phrasing of that need in terms of the effect of "A" upon "B"; third, the definitions of "A" and "B"; fourth, the adoption of a unit of measurement; fifth, an experimental arrangement for paired observations; sixth, the statistical analysis of these observations; seventh, the interpretation; and eighth, "the formulation of more problems which arise from doubts in the interpretations and from which the cycle repeats itself"* (*American Political Science Review, XIX, 112*).

Manakala metode penelitian tidak lagi menjadi masalah, maka metode yang tepat ini merupakan *method of solving the problem* yang akan menjadi *the methods of research* (Odum, Howard W dan Jocher, Katharine, 1929: 28). Pada penelitian sosial, masalah penelitian merupakan (1) masalah sintesis, kesatupaduan dan interrelasi antar beragam pendekatan, disiplin maupun metode; dan (2) bagaimana memantapkan metode ilmiah untuk diterapkan pada penelitian tentang persoalan-persoalan manusia. Yang pertama merupakan masalah berkenaan dengan ketepatan metode dan kedua merupakan masalah berkenaan dengan faktor manusia yang diteliti. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: viii) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

> *'The problem has appeared to us to be two-fold: one the problem of synthesis, unity, and interrelation among the various approaches, disciplines, and methods; the other the problem of inaugurating and establishing upon a firm basis the scientific method in research into human affairs. Or stated in a little different manner, one is the problem of mastery in method and the other of mastery of the human factor in social research'.*

Masalah penelitian diperlukan agar peneliti dapat menghasilkan luaran penelitian yang bermanfaat atau solusi praktis berdasarkan masalah yang jelas batasnya (*definite problem*). Hanya saja, masalah penelitian yang terbatasi jelas ini, tidak menjadikan peneliti terjerumus pada '*random*' *research* yakni proses penelitian yang dilakukan untuk memenuhi keinginan meneliti hanya pada bidang penelitian sejenis yang disukai semata maupun bidang penelitian yang lebih menarik minat peneliti. Oleh karena ini, peneliti harus sanggup mengatasi masalah penelitian yang berkembang lalu membatasi masalahnya tanpa didasarkan pada apakah batasan masalah penelitian ini berada pada *interesting subject or not.* Hal ini berarti meskipun di awal penelitian, masalah penelitian dirumuskan berdasarkan minat meneliti, namun pada proses penelitian termungkinkan masalah penelitian berkembang karena adanya temuan baru yang bisa jadi di luar minat meneliti semula. Sifat masalah penelitian semacam ini menunjukan bahwa masalah penelitian memiliki karakter dan daya tarik tersendiri baik pada masalah penelitian yang berada pada lingkup satu subjek penelitian yang sama ataupun beragam. Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 45 & 46) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak '*... the character and magnitude of the problems being investigated.... whether the problems under investigation are all on one general subject or whether they are of different kinds'.* Dengan begini, penelitian tidak terbatas pada bidang tertentu saja melainkan meluas meliputi keseluruhan bidang ilmu dan aplikasinya. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 29) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak: '*It is at once clear that research is not limited to any field or to any types of material, but extends to the whole domain of science and its applications'*.

Ada 3 klasifikasi masalah penelitian yakni (1) *determination of significant fact;* (2) *matching of facts with theory* dan (3) *articulation of theory*. Pada buku karya Kuhn, Thomas S., (1996: 34) berjudul '*The Structure of Scientific Revolutions. Third Edition'* (Chicago and London: The University of Chicago Press) tercetak '*These three classes of problems -- determination of significant fact, matching of facts with theory, and articulation of theory -- exhaust, I think, the literature of normal science, both empirical and theoretical'*.

2.2.2. Pilihan Metode Penelitian

Ada 2 metode penelitian yang dapat dipilih yakni (1) metode induktif dan (2) metode deduktif. Bila pada metode deduksi, *deductive reasoning* dan proses *categorical syllogism* terjadi manakala peneliti memikirkan *general principle to a particular case* yang diyakini merupakan uraian dari *general principle,* tidak begini pada induksi yang berawal pada *individual cases* lalu peneliti memikirkan bagaimana dapat menunjukan bahwa *individual cases* ini merupakan uraian dari suatu *universal laws.* Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916: 215) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*... on the Categorical Syllogism, we dealt at some length with the subject of deductive reasoning. We saw how it is the process by which the mind passes from a general principle to a particular case, which falls under that principle.... Induction is the legitimate derivation of universal laws from individual cases'*. Metode Induksi sangat tepat digunakan untuk menemukan konsep baru, teori baru hingga menjadi dasar pembuktian ilmiah adanya suatu ilmu.

Pada buku ini, *individual cases* merupakan peta rinci Unpad Kampus Jatinangor yang saya teliti asosiasinya terhadap figur Batu Levria MAR (0110). Peta rinci ini merupakan sketsa, sehingga pada judul tercetak 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor'. *Individual cases* ini saya deskripsikan *individual events*-nya berupa: (1) fakta identitas Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor; (2) fakta sejarah Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor; dan (3) fakta keadaan Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018.
Fakta identitas Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor yang terurai berupa (1) nama; (2) lokasi; (3) bahasa; (4) karya cipta kebudayaan (lambang, bendera, himne, mars); (5) hari jadi dan (6) Statuta Unpad
Fakta sejarah Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor yang terurai berupa (1) waktu terjadinya peristiwa; (2) tempat terjadinya peristiwa dan (3) proses terjadinya peristiwa. Fokus kajian pendeskripsian peristiwa pada penelitian ini adalah peristiwa adanya Unpad Kampus Jatinangor berupa (a) sejarah peta rinci Unpad; (b) sejarah pembangunan Unpad Kampus Jatinangor; dan (c) sejarah nama Jatinangor pada nama 'Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor'
Fakta keadaan Unpad Kampus Jatinangor saat ini di tahun 2018 berupa deskripsi keadaan lingkungan fisik setiap: (a) gedung; (b) lapangan; (c) jalan; (d) keadaan tanah dan (e) keadaan bebatuan.

Pada buku karya Lewis, George Cornewall (MDCCCLIL) yang berjudul '*A Treatise on the Methods of Observation and Reasoning in Politics*'. *Vol. 1 in 2 Volumes* (London: John W. Parker and Son, West Strand) tercetak '*Historical facts are noted and recorded as individual events, clothed in all their circumstances: they are described with reference to the actors concerned in them, to the time when, and the place where, they occurred. The object of the describer is to individualize that particular - fact, not to refer it, by a process of abstraction, to any genus or species; or to employ it as a stepping-stone to an ulterior conclusion'*.

2.2.3. Metodologi dan Kemungkinan Revisi Konsep

Merumuskan konsep sudah seharusnya memungkinkan terjadinya revisi terhadap faktor-faktor pada metodologi yang digunakan yakni revisi (1) terhadap data observasi maupun eksperimen; (2) tentang adanya kemungkinan inkonsistensi logika saat memperoleh konsep dari *conceptual apparatus* berupa *derrived concepts and their interrelations;* dan (3) untuk mencari konstruksi konseptual yang lebih sederhana dan elegan. Pada buku karya Jammer, Max., (1957: 5) berjudul '*Concept of Force A Study of the Foundations of Dynamics'* (Cambridge, Massachussets: Harvard University Press) tercetak:

Numerous factors compel the scientist to revise constantly his conceptual construction. Apart from general cultural predispositions, conditioned by specific philosophical, theological, or political considerations, the three most important methodological factors calling for such revisions seem to be: (1) the outcome of further experimentation and observation, introducing new effects hitherto unaccounted for; (2) possible inconsistencies in the logical network of derived concepts and their interrelations; (3) the search for maximum simplicity and elegance of the conceptual construction. In most cases it is a combination of two of these factors, and often even the simultaneous consideration of all of them, that leads to a readjustment or basic change of the conceptual structure. A well-known example is the Michelson-Morley experiment which revealed the independence of the velocity of light with respect to the motion of the earth, a phenomenon unaccounted for and inconsistent with the existing ether theory at

Sumber: Jammer, Max. 1957: 5. Concept of Force A Study of the Foundations of Dynamics. Cambridge, Massachussets: Harvard University Press. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

2.2.4. Memilih Metode Induksi

Predikat harus saya temukan bukan berdasarkan analisis melainkan sintesis yakni berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan melalui observasi (*In these judgments the predicate is found to belong to the subject not by the analysis of the notions, but by experience* (Joyce, George Hayward, 1916: 215). Berbeda manakala saya menggunakan *deductive reasoning,* predikat saya rumuskan dengan cara menganalisis *general principles* untuk menunjukan koneksi antara subjek terhadap predikat.

Universal laws pada metode induksi harus saya persepsi sebagai suatu relasi akibat – sebab. Saya dapat mengetahui 'Akibat' berdasarkan pengalaman saat mengobservasi Unpad Kampus Jatinangor dan sketsa Unpad Kampus Jatinangor yang sesuai dengan desain arsitektur pembangunan Unpad Kampus Jatinangor. Sketsa Unpad Kampus Jatinangor di tahun 2018 merupakan akibat. Pertanyaannya 'Apakah sebabnya'? Terdapat banyak hal maupun peristiwa yang dapat diduga merupakan sebab, diantaranya (1) *reason of the effect;* (2) *circumstance* berupa keadaan, baik itu kondisi geologis maupun posisi letak geografis; (3) bisa juga kualitas diduga sebagai sebab yakni kualitas yang selalu menunjukan hasil yang sama berupa *effect* dari desain arsitektur Unpad Kampus Jatinangor; dan (4) karakter Unpad Kampus Jatinangor. Pertanyaannya, 'Manakah sebab yang dapat saya nyatakan sebagai *the cause*'? Jika saya nyatakan kualitas merupakan sebab, maka pada metode induksi, kualitas ini harus saya nyatakan sebagai *one quality 'q' from all others 'Q'*. Inilah *individual case* yakni '*the object of a universal concept*', artinya kualitas *'q'* merupakan objek penelitian saya dari suatu konsep tentang kualitas Q yang universal. Tetapi tidak serta merta '*this particular 'q' is the cause of D'* bahwa kualitas *'q'* yang tertentu ini dapat langsung saya nyatakan sebagai sebab terjadinya *D* berupa adanya sketsa Unpad Kampus Jatinangor. Pernyataan yang seharusnya saya rumuskan adalah '*The nature of quality Q has 'q' as its effect* ' yakni kualitas q merupakan akibat dari terurainya kualitas Q. Dengan begini, kualitas *'q'* yang semula saya persepsi sebagai *effect* tergambarkannya sketsa Unpad Kampus Jatinangor, harus juga saya persepsi sebagai *effect* terurainya kualitas Q. Hal ini sebenarnya merupakan petunjuk bahwa (1) simpulan tidak semata berdasar premis: dan (2) metode induksi yang saya gunakan mulai bekerja dengan saya memisahkan mana yang esensi dan mana yang bukan esensi. Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916: 217) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*We do not argue from premisses to conclusion. Our work is done when we have separated the essential from the non-essential, when we have discovered the true causal relation".*

Induksi juga sangat tergantung pada akurasi penentuan sebab dan akibat (*every induction depends upon the accurate determination of cause and effect,* (Joyce, George Hayward, 1916: 219). Terdapat banyak definisi tentang *cause,* diantaranya dikemukakan oleh Dr. Thomson seperti tercetak pada buku karya Joyce, George Hayward (1916: 220) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) yakni '*a cause as that which makes a thing to be what it is*'.

Kutipannya terbaca seperti ini:

> *'How are we to define a Cause ? Many and various are the definitions offered us. One that is given by Dr. Thomson {Laws of Thought, p. 2i8), seems to come very near what we really signify by that term. " We mean,"he says, " by the cause of a thing, the sum of the facts ' to which it owes its being." A definition practically identical with this, was in fact frequently employed by the Scholastics. But since this formula is, as will appear, open to a certain ambiguity, it seems preferable to avail ourselves of another expression having the same significance, and define a cause as that which makes a thing to be what it is'.*

Definisi *the cause* ini berbeda terhadap definisi *condition* yang merupakan jalan untuk *the cause* memproduksi *the effect.* Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916: 221) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*A condition is that which in one way or another enables the causes to act in the production of the effect, but which does not make the thing what it is'.* Definisi kondisi ini berarti (1) kondisi bukan merupakan *the origin of the effect* dan (2) kondisi merupakan *determining cause* (*cause determinants*).

Dapat saya simpulkan bahwa *'Methods of Inductive Enquiry'* merupakan '*Method of Science*' dan bukan merupakan '*The Principle of Logic*'. Dengan begini, pada induksi tak dapat diterapkan *sillogistic* melainkan murni merupakan *abstractive process.* Pada '*The Principles of Logic*' terdapat '*The Inductive Syllogism*' yakni bentuk khusus dari penyusunan argumentasi dari *particular to general* (Joyce, George Hayward, 1916: 228). Formulanya adalah:

S_1, S_2, S_3 *are P.*
S_1, S_2, S_3 *alone are M*
Jadi *all M is P.*
Bukan *all S is P.*

Aristotle menjelaskan '*The Inductive Syllogism*' sebagai '*An argument by which we prove the major term to be true of the middle term, by means of the minor term (An.Prior.II., c. 23)'* (Joyce, George Hayward, 1916: 229). Pada '*The Inductive Syllogism*' tidak terdapat *a law connecting M with P'.* Inilah perbedaan mendasarnya terhadap ''*Methods of Inductive Enquiry*'.

2.2.4.1. *Baconian Induction*

Metode induksi pertama kali diterangkan oleh Francis Bacon pada tulisannya berjudul '*Novum Organum*' yang dipublikasi tahun 1620. Pemikiran Bacon tentang metode ilmiah ini kemudian dikenal sebagai *Baconian Induction* yang menekankan penelitian pada fakta, yakni pengendalian fakta dan termasuk memanipulasi fakta alam melalui perlakuan tertentu (*new emphasis on controlling and manipulating nature*). Pengendalian fakta alam dapat dilakukan melalui observasi dan manipulasi fakta alam dapat dilakukan melalui eksperimen. Kala itu, metode *Baconian Induction* ini disebut sebagai *new scientific method* karena dianggap memperbarui *Aristotelian Method* yang amat tergantung pada intuisi peneliti terhadap esensi yang terdapat pada elemen-elemen fakta maupun tujuan alamiah adanya benda-benda fisik material. Tentang ini, tulisan O'Hear (1990:12) dalam bukunya yang berjudul '*An Introduction to the Philosophy of Science'* dapat kita baca seperti ini: '... *Aristotelian method, which depend on some sort of intuition, of the essential properties and natural purposes of things*'.

Merunut pemikiran Bacon, hanya dengan *controlling and manipulating nature,* akumulasi pengetahuan tentang fakta dunia material dapat berkembang secara progresif, karena Bacon meyakini bahwa '*the notion of science as a progressive accumulation of knowledge about the material world*'. Bacon meyakinkan dirinya sendiri bahwa dengan metode induksi ini akumulasi fakta alam akan terjadi sesuai dengan teori yang telah digeneralisirnya, meski teori ini diabaikan (*... he believed that he had hit on a method by which this accumulation wolrd become much more likely than if this his precepts were neglected*). Bagi saya sebagai peneliti, keyakinan Bacon ini berarti bahwa konsep yang saya yakini sebagai pegangan penelitian sejak awal dan telah saya rumuskan, dapat saya abaikan. Keyakinan baru terbentuk, 'Besok akan terbukti terjadi secara alamiah'. Pada dasarnya, metode induksi berarti *reading the book of nature with fresh eyes* (O'Hear, 1990:16) yaitu melalui observasi yang dilakukan dengan mata yang jernih, tanpa prasangka apapun (*to approach nature with an innocent and uncorrupted eye*).

Metode induksi ini diakui Bacon berakar pada pemikiran filosofis Socrates dan Aristotles. Pada buku karya Bacon, Francis (M.DCCC.XXV: 123 & 124) yang diterjemahkan menjadi berjudul '*The Two Books of Francis Lord Verulam. Of the Proficience and Advancement of Learning, Divine and Human. To the King*' (London: William Pickering) tercetak '... *Socrates after his wandering manner of inductions, put first an example of a fair virgin, and then of a fair horse, and then of a fair pot well gazed... and small things discover the great, better than great can discover the small, and therefore Aristotle noteth well, 'That the nature of everything is best seen in its smallest portions*'. Cetakan kutipan saya sajikan berupa gambar seperti ini:

of religion and natural philosophy have looked deeply and wisely into these shadows, and yet proved yourself to be of the nature of the sun, which passeth through pollutions, and itself remains as pure as before.

But this I hold fit, that these narrations, which have mixture with superstition, be sorted by themselves, and not be mingled with the narrations which are merely and sincerely natural.

But as for the narrations touching the prodigies and miracles of religions, they are either not true, or not natural; and therefore impertinent for the story of nature.

For history of nature wrought or mechanical, I find some collections made of agriculture, and likewise of manual arts; but commonly with a rejection of experiments familiar and vulgar.

For it is esteemed a kind of dishonour unto learning to descend to inquiry or meditation upon matters mechanical, except they be such as may be thought secrets, rarities, and special subtilties; which humour of vain and supercilious arrogancy is justly derided in Plato; where he brings in Hippias, a vaunting sophist, disputing with Socrates, a true and unfeigned inquisitor of truth; where the subject being touching beauty, Socrates, after his wandering manner of inductions, put first an example of a fair virgin, and then of a fair horse, and then of a fair pot well glazed, whereat Hippias was offended; and said, " More than for courtesy's sake, he did think much to dispute with any that did allege such base and sordid instances:" whereunto Socrates answered, " You have reason, and it becomes you well, being a man so trim in your vestments," &c. and so goeth on in irony.

But the truth is, they be not the highest instances that give the securest information; as may be well expressed in the tale so common of the philosopher, that while he gazed upwards to the stars fell into the water; for if he had looked down he might have seen the stars in the water, but looking aloft he could not see the water in the stars. So it cometh often to pass, that mean and small things discover great, better than great can discover the small; and therefore Aristotle noteth well, " that the nature of every thing is best seen in its smallest portions." And for that cause he inquireth the nature of a commonwealth, first in a family, and the simple conjugations of man and wife, parent and child, master and servant, which are in every cottage. Even so likewise the nature of this great city of the world, and the policy thereof, must be first sought in mean concordances and small portions. So we see how that secret of nature, of the turning

Sumber: Bacon, Francis. M.DCCC.XXV: 123 & 124. The Two Books of Francis Lord Verulam. Of the Proficience and Advancement of Learning, Divine and Human. To the King. London: William Pickering. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (April 2018).

2.2.4.2. *Keplerian Induction*

Kepler berhasil merumuskan '*Three Laws of Planetary Motion*' bukan berdasarkan observasi, tetapi hasil kerja keras membaca Matematika terutama tentang korelasi lalu menyusunnya menjadi data. *Reading* adalah metode induksi yang dilakukan Kepler dengan tidak menggunakan *fresh eyes* melainkan *the oldest eyes,* yaitu *the Pythagorean assumption* bahwa dunia ini tertata berdasarkan prinsip matematika yang sederhana dan harmonis (*wolrd id organised on principles of mathematical simplicity and harmony*). Kepler membaca hasmonisasi lalu merangkai konsep dengan menggunakan cara yang sesederhana mungkin untuk menjadi data (*read these harmonies in the simplest possible way into the data*). Saya tentu dapat melihat bahwa kesederhanaan Kepler adalah wujud dari proses yang tidak sederhana. Merunut pemikiran O'Hear (1990:22) '*he was not simply reading mathematical conclusions from an already existing map of the solar system*'.

2.3. *Inductive Proof*

Tulisan Anthony O'Hear (1990:25) dalam bukunya yang berjudul '*An Introduction to the Philosophy of Science'* dapat saya baca bahwa metode induksi merupakan *a stepwise* yaitu langkah berseri (*a series of steps*) yang maju bertahap dari tingkatan rendah menuju tingkatan tinggi (*the inductive method recommends, as we seen, a stepwise ascent*) yang dimulai dari observasi hingga menghasilkan teori (*ascent in science from observation to theory*). Langkah maju berseri ini dimulai dengan cara mengumpulkan data hasil observasi yang relevan sebanyak mungkin dan tentu saja tanpa *presuppositions* yaitu prasangka atau asumsi yang telah kita konstruksi di dalam otak pada awal melakukan observasi. Tulisan O'Hear (1990:25) dapat dibaca seperti ini: '*We begin by collecting the relevant observations, as many as we can, and as far as possible without presuppositions*'.

Merunut pemikiran O'Hear, setelah data terkumpul lalu ditabulasi dengan cara menata bagian yang terdapat pada kombinasi (*to set apart from combination*) dengan memisahkan elemen atau komposisi (dalam bentuknya yang asli) dari substansi sehingga asosiasi data menjadi jelas kaitannya dengan maksud melakukan observasi (*we then tabulate the data, so as to isolate the features which are constantly associated with the phenomenon we are interested in*). Jika data yang telah ditabulasi ini dianggap cukup, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara (*we may then infer*) bahwa data ini adalah penyebab (*this is the cause*) adanya fenomena yang ingin diteliti. Dengan langkah ketiga ini, peneliti telah mendapatkan: (1) data data observasi dalam bentuk tabulasi; (2) penyebab adanya keadaan yang ingin kita teliti dan (3) kesimpulan bahwa fenomena yang semula tidak kita ketahui penyebabnya kini telah menjadi keadaan (*circumstance*) yang jelas yaitu keadaan yang merupakan *effect* dari data hasil observasi. Merunut pemikiran O Hear (1990:26), setelah menarik kesimpulan kita dapat membuat generalisasi berdasarkan bukti-bukti data yang telah sistematis dan generalisasi yang telah kita rumuskan ini dapat menjadi dasar bagi peneliti lainnya untuk menguji kebenaran kesimpulan kita.

Peneliti dapat memisahkan *inductive method from inductive proof.* Tujuannya agar peluang pembuktian validitas suatu *general conceptions* atau bahkan teori terbuka lebar. Hanya saja patut ditegaskan disini bahwa semua peneliti ini haruslah memiliki pengalaman meneliti tentang topik yang terkait. Filsuf Hume mengingatkan '*Who argued that from the strict logical point of view we have no justification in generalizing from instances we have experience of to those of which we have no experience*'. Jika ini yang terjadi, maka *inductive proof* menjadi tidak valid (*invalidity of inductive proof*). Sebuah *inductive*

argument haruslah juga mampu memperpanjang pengetahuan dan pengalaman aktual. O'Hear (1990:27) dengan kalimat tanyanya yang retoris terbaca seperti ini: '*How can we be sure that cases we have not experienced will be like those we have?*'.

Inductive proof dari suatu teori ilmiah (*scientific theory*) menghasilkan bukti ilmiah untuk membuktikan teori. Dengan menggunakan metode induksi ini peneliti harus menjaga kehati-hatian jangan sampai konsep yang dihasilkan didasarkan pada kesimpulan yang salah (*falls far short of being conclusive*). Berbeda dengan *valid deductive arguments,* yang tidak boleh salah pada premis. O'Hear (1990:26) mencontohkan *familiar syllogism* seperti ini:
All men are mortal
Socrates is a man
Therefore, Socrates is mortal
Pada contoh silogisme ini, kesimpulan dihasilkan dari premis, yaitu *Socrates is mortal* (kesimpulan) karena *all men are mortal and Socrates is a man* (premis). Premis dapat saja tidak benar, dan kesimpulan yang ditarik berdasarkan premis yang tidak benar adalah kesimpulan yang juga tidak benar. Jika kita menggunakan metode induksi, kesimpulan yang kita buat tidak didasarkan pada premis, tetapi didasarkan pada bukti data yang tersusun. Dengan adanya bukti data, maka kebenaran konsep (*general conception*) tergantung pada kesimpulan yang kita buat. Perbedaan lainnya, *inductive argument* memiliki kemampuan memperpanjang pengetahuan (*extends our knowledge*).

2.4. *Observations, Experiments* dan *Literature Reviews*

2.4.1. *Observations*

Observasi yang sederhananya dipahami sebagai mengamati fakta penelitian, tentunya saya awali dengan membangun asumsi sendiri setelah sebelumnya saya mempersepsi

2.4.1.1. *Laws of Causality*

Dalam Teori Observasi, keyakinan yang mendasari terbentuknya asumsi dikenal sebagai '*The Law of Causality*'. Pada buku karya Thielle, T.N. (1903:1) berjudul '*Theory of Observations*' (London: Charles & Edwin Layton) tercetak tentang '*The Law of Causality*' yang saya kutip sebagai rupa gambar seperti ini:

I. THE LAW OF CAUSALITY.

§ 1. We start with the assumption that *everything that exists, and everything that happens, exists or happens as a necessary consequence of a previous state of things.* If a state of things is repeated in every detail, it must lead to exactly the same consequences. Any difference between the results of causes that are in part the same, must be explainable by some difference in the other part of the causes.

This assumption, which may be called the law of causality, cannot be proved, but must be believed; in the same way as we believe the fundamental assumptions of religion, with which it is closely and intimately connected. The law of causality forces itself upon our belief. It may be denied in theory, but not in practice. Any person who denies it, will, if he is watchful enough, catch himself constantly asking himself, if no one else, why *this* has happened, and not *that*. But in that very question he bears witness to the law of causality. If we are consistently to deny the law of causality, we must repudiate all observation, and particularly all prediction based on past experience, as useless and misleading.

Sumber: Thielle, T.N. 1903:1. Theory of Observations. London: Charles & Edwin Layton. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

2.4.1.2. *Laws of Errors*

Pada buku karya Thielle, T.N. (1903:3), tercetak suatu prinsip bahwa '*every actual observation is affected with errors*', meskipun observasi yang dilakukan telah matang berdasarkan hipotesis. Namun tetap saja, faktor-faktor terkait mempengaruhi fenomena penelitian. Satu diantara '*Laws of Errors*' ini adalah *misundestanding* yang tercetak sebagai '*laws of presumptive errors*' pada buku karya Thielle, T.N. (1903:6), seperti ini:

Laws of actual errors are such as correspond to repetitions actually carried out. But observations yet unmade may also be erroneous, and where we have to speak hypothetically about observations, or have to do with the prediction of results of future repetitions, we are generally obliged to employ the idea of "laws of errors". In order to prevent any misunderstanding we then call this idea "*laws of presumptive errors*". The two kinds of laws of errors cannot generally be quite the same thing. Every variation in the number of repetitions must entail some variations in the corresponding law of errors; and if we compare two laws of actual errors obtained from repetitions of the same kind in equal number, we almost always observe great differences in every detail. In passing from actual repetitions to future repetitions, such differences at least are to be expected. Moreover, whilst any collection of observations, which can at all be regarded as repetitions, will on examination give us its law of actual errors, it is not every series of repetitions that can be used for predictions as to future observations. If, for instance, in repeated measurements of an angle, the results of our first measurements all fell within the first quadrant, while the following repetitions still more frequently, and at last exclusively, fell within the second quadrant, and even commenced to pass into the third, it would evidently be wrong to predict that the future repetitions would repeat the law of actual errors for the totality of these observations. In similar cases the observations must be rejected as bad or misconceived, and no law of presumptive errors can be directly based upon them.

Sumber: Thielle, T.N. 1903:6. Theory of Observations. London: Charles & Edwin Layton. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

Observasi yang semula *misunderstanding,* kini telah dapat saya maknai sebagai jalan pembuka pengetahuan baru tentang konkurensi administrasi.

2.4.2. *Generating Hypotheses* pada Metode Induksi

Hipotesis pada metode induksi merupakan '**Hipotesis Kerja**' yakni suatu pernyataan yang dapat diuji (*a statement that can be tested*). Metode yang saya harus terapkan adalah *reading with old and new eyes,* yakni membaca kembali pemikiran filosofis awal. Hasilnya adalah pengetahuan baru.

2.4.3. *Experiments*

Eksperimen merupakan *the most powerful scientific method,* karena melalui eksperimen sejumlah hipotesis mengalami *the strongest tests* sehingga dapat diketahui secara jelas sebab dan akibatnya. Jika pada penelitian administrasi, para peneliti melakukan eksperimen, berarti peneliti melakukan *controls conditions* untuk menemukan *the causal relationships* dari beberapa variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini saya hanya melakukan observasi, sedangkan eksperimen akan terlaksana pada penelitian lanjutan.

2.4.4. *Literature Reviews*

Literature review yakni membaca beberapa penelitian ilmiah yang terkait erat dengan topik penelitian. Umumnya *literature reviews* dilakukan peneliti dengan menerapkan (1) *narrative review,* yaitu mendeskripsikan *literature review* dengan menggunakan kata-kata seperti misalnya melalui diskusi; dan (2) *meta-analysis,* yaitu menggunakan bantuan statistik untuk mengkombinasikan beberapa kesimpulan yang didapat dari proses *literature reviews.*

2.5. Metode Sejarah

Metode sejarah merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menentukan fakta masa lalu berupa fakta kearsipan (*facts of record*) secara rinci. Metode sejarah dapat digunakan melalui kegiatan observasi langsung manakala peristiwa masa lalu masih berlangsung hingga kini dan bisa juga observasi tak langsung yakni melalui studi tentang jejak yang terlacak (*the trace which leave behind them*). Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 218) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

Franklin H Giddings says of the historical method, "In point of logic scientific method in history is only an application of those procedures of scrutiny which all sciences avail themselves of to determine fact, but it is an application of them to one class of facts in particular, and it has become highly detailed and technical The facts with which history has particularly to do are facts of record, and these are indispensable not only for history in the narrower meaning of the word but also in every domain of science and art, since an observation once made exists thenceforth only as recorded Therefore, in the systematic accumulation and comparison of observations in any field of scientific study, it is necessary to use or to rely upon the technical procedures of historical criticism "[22] On the other hand, *Ch V Langlois* and *Ch Seignobos* maintain that "events can be empirically known in two ways only by direct observation while they are in progress, and indirectly, by the study of the traces which they leave behind them . Now, the peculiarity of 'historical facts' is this, that they are only known indirectly by the help of their traces Historical knowledge is essentially indirect knowledge The methods of historical science ought, therefore, to be radically different from those of the direct sciences, that is to say, of all the other sciences except geology, which are founded on direct observation Historical science, whatever may be said, is not a science of observation at all "[23] *William F Ogburn* defines the historical method as "the description of events by the use of documents, records, and authorities . In all . . . fields . . the historical method has one common element, namely, the collection of cultural facts leading up to the phenomena In some cases getting the facts means written documents, in other cases it means digging in the soil Sometimes the method is simply descriptive In other cases considerable analysis is involved leading to inquiries into causes "[24] *F Stuart Chapin* characterizes the "modern historical method of documentary criticism" as a "highly developed technique for evaluating in truly scientific fashion the records of observations made in the past by persons now deceased "[25]

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 218. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt and Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

William F Ogburn mendefinisikan metode sejarah (*historical method*) sebagai deskripsi peristiwa menggunakan dokumen-dokumen, arsip lainnya dan dokumen kebijakan pihak yang berwenang seperti hanya kebijakan pemerintah. Metode sejarah ini memiliki satu elemen yang umum yakni mengumpulkan fakta-fakta kultural untuk menunjukan fenomena. Pada beberapa kasus mendapatkan fakta berupa cetakan tulisan pada dokumen berupa buku ilmiah maupun arsip lainnya (*...getting the facts means written documents*). Pernyataan inilah yang saya jadikan dasar menelusuri sejarah nama yang ternyata tercetak beragam, seperti nama 'Jatinangor' yang tercetak pada berbagai buku ilmiah sebagai '*Djati Nangor, Djatinangor, Djattinangor* maupun Jatinangor'. Temuan data sejarah berupa ragam nama ini tidak hanya penting sebagai dasar analisis maupun sintesis sosiologis, namun juga pada tataran praktis akan memudahkan peneliti lain mencari data tentang Jatinangor pada *search engine* di dunia maya. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 218) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak: *as " the description of events by the use of documents, records, and authorities . In all ... . fields . . the historical method has one common element, namely, the collection of cultural facts leading up to the phenomena. In some cases getting the facts means written documents, in other cases it means digging in the soil Sometimes the method is simply descriptive In other cases considerable analysis is involved leading to inquiries into causes'*.

Karakteristik metode sejarah adalah pada tergunakannya dokumen-dokumen sebagai bahan dasar penelitian. Dokumen-dokumen ini merupakan arsip pengalaman, tindakan dan observasi terhadap individu yang tidak terkukung oleh definisi, klasifikasi maupun ukuran yang ketat. Hornell Hart melalui tulisannya pada *Science and Sociology," American Journal of Sociology, XXVII, 370-371'* sebagaimana tercetak pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 220) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) menyatakan bahwa *"the historical method is characterized by its use of documents as its basic materials. The documents used are almost entirely the results of the common-sense method as applied by contemporary observers That is to say, they are the records of the experiences, the acts, and the observations of individuals not attempting rigid definitions, classifications, enumerations, measurements, or correlations, and not seeking to make exhaustive investigations'*.

Data sejarah tergambarkan dari masa lalu melalui catatan maupun ingatan. Data sejarah digunakan untuk tujuan (1) merekonstruksi masa lalu berdasarkan keadaan masa kini dan (2) menganalisis peristiwa masa lalu untuk menginterpretasi melalui analogi berdasarkan ilmu pengetahuan yang telah terketahui. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 217 & 218) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt nd Company) tercetak:

History and Method. From whatever angle we approach it, the fundamental characteristic of the historical method is that its data are drawn wholly from the past It seeks its subject matter in records and remains—monuments, architectural fragments, the remains of early cultures brought to light by the archæologist, strata of rock and fossil formations, all kinds and types of cumulative evidence—these and many others furnish the materials with which the historian works Information handed down by word of mouth is often considered outside the realm of historical evidence since its validity cannot be established or even estimated,[21] although tradition may be regarded as part of history These historical data have two primary purposes In the first place, they are used in an effort to reconstruct the past in the light of the present Historical evidence is frequently fragmentary There are great gaps which the historian must supply from his knowledge of the present. And even where the evidence is comparatively complete, interpretation can be made chiefly by analogy with that which is actually known This was the original purpose of history and historical method But another and perhaps more important function has been added, namely, an analysis of past events for the purpose of interpreting the structure and organization of contemporary society And here again the chief approach is through analogy although the careful historian now attempts to interpret culture patterns and psychological backgrounds The historical method and approach, therefore, envisages the reconstruction of the

218 TYPES OF METHOD THE HISTORICAL

past in the light of the present and the interpretation of the present structure and organization of society based upon an analytical study of the past through the analysis and interpretation of records

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 217 & 218. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt and Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

2.5.1. Keunikan pada Batasan Metode Sejarah

Prinsip '*No two things or events are exactly alike, and especially is it said of history that every happening is an unique occurrence*' merupakan batasan metode sejarah, yakni meskipun catatan masa lalu tentang suatu peristiwa yang sama, tetap saja ada suatu yang unik dan tak sama. Meski orang, benda, maupun peristiwanya sama, namun amat tergantung pada analogi yang diterapkan berdasarkan ilmu apa atau pengetahuan apa. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 221) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt nd Company) tercetak:

> ***'Limitations of the Historical Method**. The tendency to confuse similarity with identity has been shown to be the chief defect of the analogical approach to the study of any social phenomenon. In so far as the historical method implies a method by analogy this will constitute one of its chief limitations. No two things or events are exactly alike, and especially is it said of history that every happening is an unique occurrence. People, things, and events, however, are similar, and it is upon similarities that analogies are based The scarcity and fragmentary character of documents, as well as the difficulty of their location and their frequent inaccessibility, make it almost impossible at times to reconstruct an adequate picture of the past, even when knowledge of the present is drawn upon, and this also applies to the interpretation of the present through an analysis of the past.'*

Hipotesis dapat saja dirumuskan seperti halnya pernah dilakukan oleh Allen Johnson (*The Historian and Historical Evidence, pp 160-161*) berupa hipotesis yang mengundang investigasi, bukan hipotesis yang dibangun berdasarkan teori-teori yang telah mapan untuk mengendalikan penelitian (*Hypotheses "that invite investigation" and not those that attempt to establish "fixed theories that control investigation"*). Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 223) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt nd Company) tercetak:

> *'In the hunt for facts and the ascertaining of truth, the historian must be as conscientious as the scientist In the presentation he must be an artist, a true one - Art is selection Historians must select, they can not write history life-size, among thousands of facts they have to choose those especially important or especially characteristic'. "If science is organized knowledge, then both natural science and history are scientific, they represent the complete organization of reality from two different logical points of view/' writes Fred M Fling.' "The false assumption that history is a branch of literature, that an historical narrative must be a work of art, has seriously hampered the progress of scientific historical work." Although Allen Johnson regards the formulation of hypotheses as a logical step in historical method, his reference is to hypotheses "that invite investigation" and not those that attempt to establish "fixed theories that control investigation.'*

2.5.2. Hubungan Erat Sejarah terhadap Rumpun Ilmu Sosial lainnya

Saat saya ingin menganalisis dan mensintesis keadaan masyarakat dusun/desa di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 tentu tidak dapat saya lakukan dengan hanya mendasarkan pada fakta hari ini dan kemarin. Keadaan dan kebiasaan masyarakat hari ini adalah buah perkembangan dari keadaan dan kebiasaan masyarakat masa lalu. Terlebih lagi saat saya akan melakukan analisis dan sintesis perubahan sosial masyarakat dusun/desa di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018, haruslah bersedia menemukan fakta masa lalu yang jauh sedapat mungkin saya temukan. Dengan begini, sketsa sosiologis mau tidak mau harus berdasarkan pada data dan fakta sejarah. Pengalaman ini merupakan contoh keterkaitan erat Sejarah terhadap Sosiologi. Bagaimanapun, manusia membuat sejarah dan melakukan banyak hal untuk terciptanya kondisi sosial tertentu (*human beings have made history and have had much to do with creating social conditions*). Manusia mengubah kebiasaannya secara amat perlahan untuk dapat tiba pada kebiasaan yang mapan. Hal ini berarti kebiasaan hari ini merupakan perkembangan dari kebiasaan masa lalu. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 224) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt nd Company) tercetak:

Following this line of thought, *Allen Johnson* holds that "Whatever history may or may not include, . no one is likely to mistake the significance of the word *historical* It indicates a point of view, a way of describing things, a method of approach to the study of phenomena . So long as (the) historical point of view is maintained, it does not much matter whether the study be called history or sociology, old history or new history, biography or psychoanalysis, ancient history or current events, or simply news "[50] And again, *Percy Scott Flippin* writes, "There is a close connection between history and the social sciences History and the social struggle are closely intertwined and dovetailed into each other The human element is constantly to be reckoned with, for human beings have made history and have had much to do with creating social conditions Men change their habits and customs very slowly for the tendency is for habits and customs to persist It is strikingly true that social conditions tend to repeat themselves and the social customs of today would seem to show very clear evidence of the outgrowth and development of the customs of the past It is, therefore, necessary to know the past in regard to social conditions in order to understand the origin of the social conditions of the present "[51] Not only has history contributed to the specific social sciences, but these specialisms have in turn aided in the interpretation of history According to *Ernest Scott*, "the modern science of anthropo-geography regards history as little more than geography expressed in terms of human action It is, in the language of one of its expositors, 'in no small part a succession of geographical factors embodied in events '"[52] *Edwin R. A Seligman* main-

[50] *The Historian and Historical Evidence*, p 23
[51] *Importance of Historical Research to the Teaching of the Social Sciences*, pp 51–53.
[52] *History and Historical Problems*, p. 47

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 224. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt and Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

2.5.3. Ringkasan Metode Sejarah

Pada konteks penelitian tentang ‘Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor’ metode sejarah dapat saya ringkas pada gambar ini:
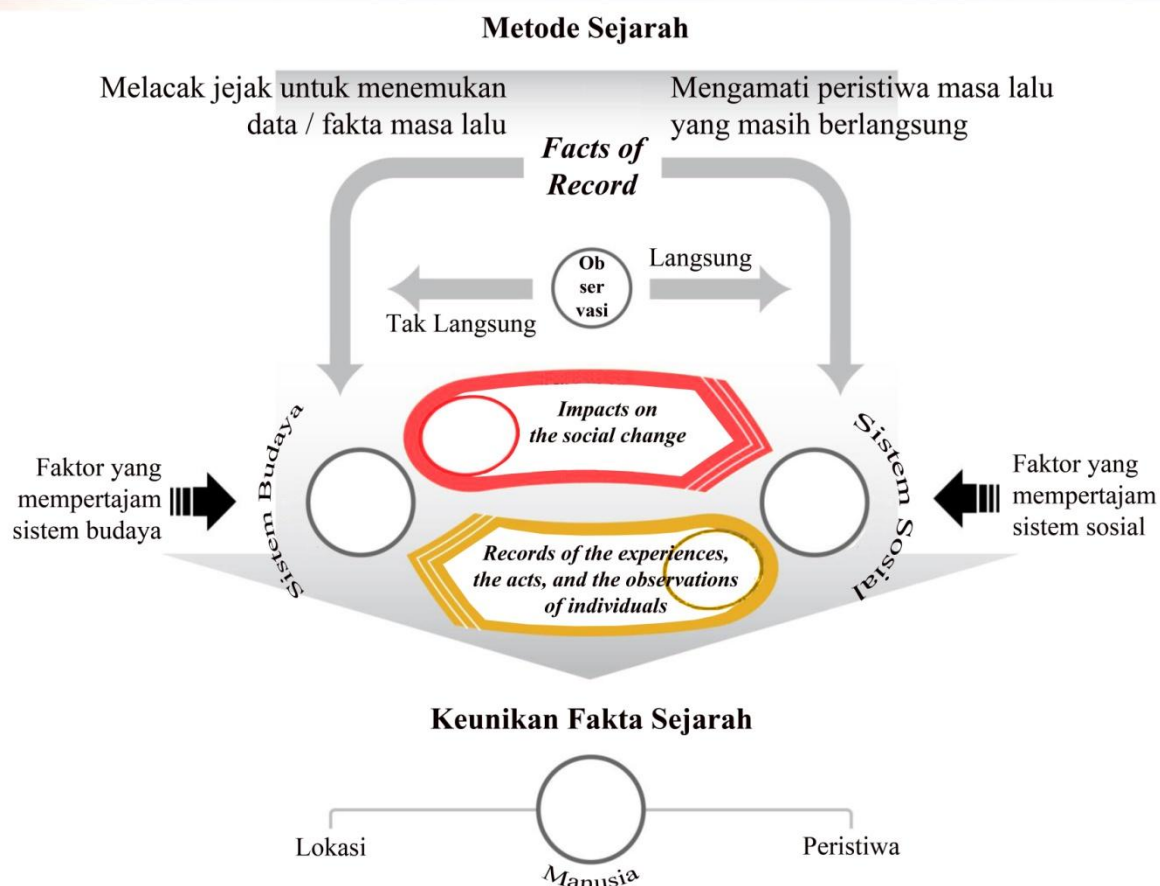
Sumber: karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) memakai dan memodifikasi gambar pada www.mdba.gov.au.

2.6. *The Principles of Logic* pada Perumusan Konsep 'Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor'

Ada beberapa pertimbangan yang merupakan jawaban pertanyaan mengapa menggunakan ''*The Principles of Logic'* pada perumusan konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor'?

2.6.1. Konsep Berkaitan Erat pada Logika

Konsep harus berkaitan erat pada logika berpikir yang benar dan pada logika yang benar, mau tidak mau harus berdasarkan konsep ('*Logic therefore must deal with the concept*', Joyce, George Hayward, 1916:5). Disini, logika menekankan pada konsep yang merepresentasikan kenyataan sesungguhnya (*Logic is the science which treats of the conceptual representation of the real order* (Joyce, George Hayward, 1916:2). Suatu *judgment,* minimal terdapat 2 konsep yakni (1) konsep yang terekspresikan berupa subjek dan (2) konsep yang terekspresikan berupa atribut. Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916:3) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*... for every judgment requires two concepts, one in which the mind expresses the subject, and the other in which it expresses the attribute'*). Kutipannya tergambar seperti ini:

We can at least analyse the judgment into simple apprehensions : for every judgment requires two concepts, one in which the mind expresses the subject, and the other in which it expresses the attribute. Thus in the example given above, I must have a concept of *horse*, and one of *whiteness*, in order to say 'The horse is white.' These are the elements which go to constitute the complex act of judgment, and they can be considered in isolation from it. Logic therefore must deal with the concept.

There is a third process of the mind, namely **Reasoning** or **Inference.** This is defined as, **the act by which from two given judgments, the mind passes to a third judgment distinct from these, but implicitly contained in them.** Thus if I say :—

{*All roses wither in the autumn ;*
{*This flower is a rose ;*

Sumber: Joyce, George Hayward. 1916:3. Principles of Logic. Second Edition. London: Longman, Green and Co. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

Merumuskan konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' berdasarkan *principles of logic,* berarti saya harus mengurai konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' pada 3 bagian utama yakni (1) pernyataan menolak ataupun menerima; (2) penekanan konsep yang merepresentasikan kenyataan; dan (3) alasan-alasan tertentu. Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916:4) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co), *Logic* terdiri dari 3 bagian utama yakni (1) *judgment;* (2) *concept* dan (3) *inference.*

2.6.2. Konsep Tersusun Sebagai Kalimat Pernyataan Menerima atau Menolak (*Judgment*)

Saat merumuskan konsep ‘Sketsa Sosiologis Jatinangor’, definisi tentang sketsa sosiologis harus saya nyatakan terlebih dahulu. Apa definisi sosiologis yang terlingkupi oleh konsep sketsa? Apakah definisi ‘Sosiologis adalah ’ dapat saya terima?. Jika saya menerima definisi ‘Sosiologis adalah ...., sehingga konsep sketsa sosiologis dapat saya nyatakan pada kalimat ‘Sketsa sosiologis adalah ’ maka pernyataan penolakan ini merupakan suatu *judgment* yang *attribute*-nya berupa kebenaran .... sebagai definisi sosiologis. Disini, definisi tentang sosiologis merupakan suatu subjek (Joyce, George Hayward, 1916:3 berjudul ‘*Principles of Logic. Second Edition*’ (London: Longman, Green and Co). Kalimat pernyataan yang padanya terdapat *judgment, attribute* dan *subject* ini merupakan contoh *principles of logic* yakni tindakan yang terjadi pada proses berpikir berupa menerima sesuatu kebenaran (*truth*) atau menolak sesuatu lainnya (*erroneous*) merupakan uraian tentang *logic* yang dikenal sebagai *judgment* yakni pernyataan penerimaan maupun penolakan kebenaran tentang sesuatu. Kebenaran yang diterima maupun kebenaran yang ditolak ini dinamai sebagai *attribute,* sedangkan sesuatu yang dicari kebenarannya dinamakan sebagai *subject.*

Jika saya ingin mengemukakan pernyataan yang netral, tidak tegas menyatakan penerimaan maupun tidak tegas menyatakan penolakan, maka tindakan saya ini merupakan *simple apprehension.* Contohnya dapat saya rumuskan pada kalimat ‘*Sociology as* bukan ‘*Sociology is ....* Dengan menggunakan kata ‘*As*’ atau ‘Sebagai’ berarti saya tidak membatasi pengertian Sosiologi melainkan menjelaskan Sosiologi sebagai suatu ...... Bila saya bersikap netral terhadap definisi Sosiologi, maka netralitas ini menjadikan definisi Sosiologi ini tidak dapat dinyatakan salah, sebagaimana tidak dapat juga dinyatakan benar, sehingga sikap netral terhadap definisi Sosiologi sama saja menjadikan Sosiologi hanya sebagai kamus, karena *dictionary is never false or true.* Upaya merumuskan konsepsi ilmiah untuk menjelaskan konsep ‘Sketsa Sosiologis Jatinangor’ takkan pernah termulai.

Netralitas pada *judgement* pernah ditunjukan oleh Weber pada buku karya Weber, Max (1949: 1) berjudul ‘*The Methodology of the Social Sciences. Translated and Edited by Edward A. Shill and Henry A. Finch’* (Illinois: The Free Press) yakni saat Weber mengemukakan pengertian ‘*Ethical Neutrality*’ yang dapat dirumuskan sebagai *value judgment* berdasarkan ‘*Practical, ethical or philosophical’* atau berdasarkan ‘*Purely logically deducible’* yakni murni berdasarkan logika dalam menjelaskan prinsip-prinsip universal. Pada sisi lain dapat juga dilakukan ‘*Empirical factual assertions*’ berupa pernyataan yang tegas berdasarkan fakta empirik yang dialami. Kutipannya tergambar seperti ini:

The Meaning of "Ethical Neutrality" in Sociology and Economics

BY "VALUE-JUDGMENTS" are to be understood, where nothing else is implied or expressly stated, practical evaluations of the unsatisfactory or satisfactory character of phenomena subject to our influence. The problem involved in the "freedom" of a given science from value-judgments of this kind, i.e., the validity and the meaning of this logical principle, is by no means identical with the question which is to be discussed shortly, namely, whether in teaching one should or should not declare one's acceptance of practical value-judgments, deduced from ethical principles, cultural ideals or a philosophical outlook. This question cannot be discussed scientifically. It is itself entirely a question of practical valuation, and cannot therefore be definitively settled. With reference to this issue, a wide variety of views is held, of which we shall only mention the two extremes. At one pole we find (*a*) the standpoint that the distinction between purely logically deducible and empirical factual assertions on the one hand, and practical, ethical or philosophical value-judgments on the other, is correct, but that, nevertheless (or perhaps, precisely because of this), both classes of problems properly belong within the area of instruction. At the other pole we encounter (*b*) the proposition that even when the distinction cannot be made in a logically complete manner, it is nevertheless desirable that the assertion of value-judgments should be held to a minimum.

The latter point of view seems to me to be untenable. Especially untenable is the distinction which is rather often made in our field between value-judgments of a partisan character and those which are non-partisan. This distinction only obscures the practical impli-

Sumber: Weber, Max. 1949: 1. The Methodology of the Social Sciences. Translated and Edited by Edward A. Shill and Henry A. Finch. Illinois: The Free Press. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017) dari https://archive.org

Saya memahami *logic* merupakan proses emosi untuk memperoleh kebenaran, dimulai dari pengalaman subjektif, berpikir, berperasaan dan bertindak dengan cara membuat pernyataan. Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916:1) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*Logic may be defined as the science which directs the operations of the mind in the attainment of truth*'. Kebenaran sendiri merupakan keterhubungan terhadap realitas (*An assertion is said to be true when itcorresponds to the reality of which the assertion is made,* Joyce, George Hayward, 1916:1), sehingga otak saya melakukan konfirmasi terhadap objek. Jika otak orang lain juga melakukan konfirmasi terhadap objek yang sama dan pernyataannya sama seperti pernyataan saya, maka pertanda suatu kebenaran sudah terjadi. Kebenaran yang sesungguhnya baru dapat terjadi manakala banyak orang menyatakan hal yang sama.

Merunut pemikiran Weber yang tercetak pada buku karya Weber, Max (1949: 51 & 52) berjudul '*The Methodology of the Social Sciences. Translated and Edited by Edward A. Shill and Henry A. Finch'* (Illinois: The Free Press) terbaca bahwa *judgment* tentang suatu kebenaran tergantung pada apakah kebenaran ini merupakan '*Existential knowledge*' yakni *knowledge* yang terbangun berdasarkan pertanyaan '*What is*' ataukah ini merupakan

‘’*Normative knowledge*’ yakni *knowledge of what “Should be”.* Kutipannya tergambar seperti ini:

1

We all know that our science, as is the case with every science treating the institutions and events of human culture, (with the possible exception of political history) first arose in connection with *practical* considerations. Its most immediate and often sole purpose was the attainment of value-judgments concerning measures of State economic policy. It was a "technique" in the same sense as, for instance, the clinical disciplines in the medical sciences are. It has now become known how this situation was gradually modified. This modification was not, however, accompanied by a formulation of the logical (*prinzipielle*) distinction between "existential knowledge," i.e., knowledge of what "is," and "normative knowledge," i.e., knowledge of what "should be." The formulation of this distinction was hampered, first, by the view that immutably invariant natural laws, — later, by the view that an unambiguous evolutionary principle — governed economic life and that accordingly, *what was normatively right* was identical — in the former case — with the immutably *existent* — and in the latter —

[1]This essay was published when the editorship of the *Archiv fur Sozialwissenschaft und Socialpolitik* was transferred to Edgar Jaffé, Werner Sombart and Max Weber. Its form was influenced by the occasion for which it was written and the content should be considered in this light. (Marianne Weber.)

52 "OBJECTIVITY" IN SOCIAL SCIENCE

with the inevitably *emergent*. With the awakening of the historical sense, a combination of ethical evolutionism and historical relativism became the predominant attitude in our science. This attitude sought to deprive ethical norms of their formal character and through the incorporation of the totality of cultural values into the "ethical"

Sumber: Weber, Max. 1949: 51 & 52. The Methodology of the Social Sciences. Translated and Edited by Edward A. Shill and Henry A. Finch. Illinois: The Free Press. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017)

Pada ilmu yang terkembangkan berdasarkan pengalaman empirik (*empirical science*), sebenarnya tidak berkenaan dengan ‘*What he should do*’ melainkan ‘*What he can do*’ dan bahkan pada keadaan tertentu lebih realistis menjadi ‘*What he wishes to do*’ (Weber, Max, 1949: 54).

2.6.3. Uraian Alasan (*Inference*) pada Konsep Merupakan Silogisme

Ada juga proses logika lainnya yakni *reasoning* atau *inference.* Merunut tulisan Joyce, George Hayward (1916:3) pada bukunya berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak '*There is a third process of the mind, namely Reasoning or Inference. This is defined as, the act by which from two given judgments, the mind passes to a third judgment distinct from these, but implicitly contained in them'.* Kutipannya tergambar seperti ini:

4 PRINCIPLES OF LOGIC

Therefore : *This flower will wither in the autumn;*
or if I argue :—

Whatever displays the harmonious ordering of many parts is due to an intelligent cause ;
The world displays the harmonious ordering of many parts ;

Therefore : *The world is due to an intelligent cause ;*

I am said in each case to **infer** the third judgment. An inference of the form which we have employed in these examples, is called a **syllogism.** The two judgments given are known as the **premisses.** The judgment derived from them is the **conclusion.**

It is of these three acts of the mind that Logic treats: and the science falls correspondingly into three main divisions,—the Logic (1) of the Concept, (2) of the Judgment, (3) of Inference.

Sumber: Joyce, George Hayward. 1916:4. Principles of Logic. Second Edition. London: Longman, Green and Co. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

Langkah-langkah merumuskan konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' berdasarkan *reasoning* atau *inference* terdiri dari:

1. Berniat merumuskan konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' yang terdiri dari (1) subjek dan (2) atribut.
2. Konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' ini harus merepresentasikan kenyataan
3. Mencari landasan keilmuan berupa pendekatan ilmiah, metode maupun teknik penelitian yang terdapat padanya penjelasan tentang 'Sketsa Sosiologis Jatinangor'
4. Terdapat pendekatan sejarah, pendekatan geologis, pendekatan administrasi dan pendekatan Sosiologi yang dapat digunakan untuk menjelaskan 'Sketsa Sosiologis Jatinangor'
5. Menginterpretasi konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' berdasarkan pendekatan sejarah, pendekatan geologis, pendekatan administrasi dan pendekatan Sosiologi
6. Merumuskan konsep 'Sketsa Sosiologis Jatinangor' berdasarkan interpretasi sosiologis.

2.6.4. Definisi dan Divisi *Logic*

Manakala *knowledge* yang diperlukan belum ada, tentu saja harus merumuskan sendiri konsep dan membatasi pengertian dengan merumuskan definisi berdasarkan penelitian ilmiah dengan menggunakan metode induksi dan juga analogi. Saya memahami *logic* sebagai proses emosi untuk memperoleh kebenaran berupa *thought* maupun *language as the verbal expression of thought.* Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916:1 &2) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak pengertian *logic* sebagai *the science* tentang beroperasinya *mind* dalam memperoleh kebenaran. Jika definisi ini saya terima, maka *logic* tak ubahnya merupakan Psikologi. Oleh karena ini saya tidak menggunakan definisi *logic* sebagai *science,* melainkan *logic* sebagai proses emosi yang berlangsung pada otak dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran. Kutipan tulisan Joyce, George Hayward (1916:1 &2) saya tampilkan pada gambar ini:

CHAPTER I.

THE NATURE AND AIM OF LOGIC.

§ 1. **Definition of Logic.** Logic may be defined as ***the science which directs the operations of the mind in the attainment of truth.***

Another definition may be given of Logic, in which the science is considered in a different aspect. Logic is ***the science which treats of the conceptual representation of the real order*** ; in other words, which has for its subject-matter things as they are represented in our thought. The difference between this definition and that which we gave in the first instance, is that this definition expresses the subject-matter of Logic, the former its aim. We shall find as we proceed that the science can scarcely be understood, unless both these aspects are kept in view.

Sumber: Joyce, George Hayward. 1916:1 & 2. Principles of Logic. Second Edition. London: Longman, Green and Co. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

Tindakan yang terjadi pada proses emosi berupa menerima sesuatu kebenaran (*truth*) atau menolak sesuatu lainnya (*erroneous*) merupakan bagian *logic* yang sederhana terkenal sebagai *judgment.* Pada kalimat yang populer, *judgment* ini dipandang sebagai pernyataan menerima maupun menolak kebenaran tentang sesuatu. Kebenaran yang diterima maupun kebenaran yang ditolak ini dinamai sebagai *attribute,* sedangkan sesuatu yang dicari kebenarannya dinamakan sebagai *subject.* Contohnya kebenaran tentang fakta Batu Levria MAR (0110) merupakan figur Bumi. Pada contoh ini, fakta batu merupakan *subject.* Kebenaran yang diyakini bahwa figur Batu Levria MAR (0110) merupakan figur Bumi, merupakan *attribute* dan tindakan merumuskan konsep serta menyatakan konsep tentang figur Batu Levria MAR (0110) merupakan figur Bumi berdasarkan *laws of association*, merupakan *judgment,* karena konsep ini menolak anggapan bahwa figur batu bukan merupakan figur Bumi. Pada contoh fakta Batu Levria MAR (0110) sebagai *subject,* pernyataan 'Fakta adanya figur Batu Levria MAR (0110) merupakan figur Bumi tidak dapat diketahui jika *fractal* pada postur Batu Levria MAR (0110) juga belum diketahui' merupakan *simple apprehension.* Pada buku karya Joyce, George Hayward (1916:3) berjudul '*Principles of Logic. Second Edition*' (London: Longman, Green and Co) tercetak:

§ 2. **Divisions of Logic.** The simplest act of the mind in which it can attain truth is the **judgment**—the act by which the mind affirms or denies something of something else. That which is affirmed (or denied) of the other is called an **attribute:** that to which it is said to belong (or not to belong) is called a **subject.** Hence we may define a judgment as **the act by which the mind affirms or denies an attribute of a subject.**

A judgment however gives the mind a complex object: for it involves these two parts—subject and attribute. We must therefore take account of a more elementary act of the mind than judgment, viz.: **Simple Apprehension.** Simple apprehension is the act by which the mind without judging, forms a concept of something.

Sumber: Joyce, George Hayward. 1916:3. Principles of Logic. Second Edition. London: Longman, Green and Co. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

Memang, *logic* amat terkait dengan kebenaran (*truth*) yang diperoleh melalui *judgment.* Pertanyaannya disini, 'Apakah yang dimaksud dengan *truth?*'. Merunut pemikiran Joyce, George Hayward (1916:1), *truth* merupakan terkorespondensinya pemikiran terhadap benda yang terdapat pada realitas (*thought corresponds with the thing*). Joyce mencontohkan saat dia melihat seekor kuda putih, lalu menyatakan (*judge*), '*That horse is white*' merupakan *judgment* yang benar, karena proses berpikir tentang kuda yang dilihatnya, sesuai (*correspond*) dengan kenyataan adanya seekor kuda putih. Pada contoh kuda putih, Joyce harus merumuskan 2 konsep untuk sampai pada *judgment,* yakni (1) konsep tentang *horse* dan (2) konsep tentang *whiteness* dalam rangka menyatakan *judgment* berupa kalimat '*The horse is white*'. Melalui contohnya ini, Joyce tampak ingin menegaskan bahwa '*Logic therefore must deal with the concept*', dan satu lagi adalah *inference* atau *reasoning.*

We can at least analyse the judgment into simple apprehensions : for every judgment requires two concepts, one in which the mind expresses the subject, and the other in which it expresses the attribute. Thus in the example given above, I must have a concept of *horse*, and one of *whiteness*, in order to say 'The horse is white.' These are the elements which go to constitute the complex act of judgment, and they can be considered in isolation from it. Logic therefore must deal with the concept.

There is a third process of the mind, namely **Reasoning** or **Inference.** This is defined as, **the act by which from two given judgments, the mind passes to a third judgment distinct from these, but implicitly contained in them.** Thus if I say :—

{*All roses wither in the autumn ;*
{*This flower is a rose ;*

Sumber: Joyce, George Hayward. 1916:3. Principles of Logic. Second Edition. London: Longman, Green and Co. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (2017).

Pertanyaan introspektif yang saya pikirkan adalah apakah saya meneliti untuk membuktikan kebenaran menyeluruh hingga fakta ilmiah akan terjustifikasi sebagai *the truth* ataukah membatasi penelitian untuk menunjukan adanya beberapa kebenaran parsial agar menarik perhatian peneliti ahli lainnya? Bila sikap filosofis kedua yang saya pilih, maka terpenting bagi saya haruslah meyakinkan bahwa (1) luaran riset merepresentasikan keadaan alam yang sesungguhnya sebagai fakta ilmiah; dan (2) luaran riset terhasilkan berdasar pada metodologi yang tepat. Pada buku karya Boyd, T. A. (1935: 266) berjudul '*Research the Pathfinder of Science and Industry'* (New York and London: D. Appleton-Century Company) tercetak '*The problem of the research worker is not to make sure that nature will tell the truth'*. Salinan kutipan saya sajikan berupa gambar ini:

266 RESEARCH

"There is one thing I feel strongly in respect to investigation in physical or chemical laboratories—it leaves no room for shady, doubtful distinction between truth, half-truth, whole falsehood."

The problem of the research worker is not to make sure that nature will tell the truth; but it is, first, to devise such means as are necessary to wring definite and explicit answers from her, and, second, to know whether his experimental conditions are such that the result obtained really represents nature's reply. Once nature's response has definitely been received, the truthfulness of it can be depended upon. If an explorer who has set out to question nature returns with an incorrect answer, it is either because he did not understand nature's response, or because the technique of his inquiry was so faulty that the answer he received was only static, and not a message from nature at all.

But, although if properly questioned nature can always be depended upon to tell the truth, there is such a thing as getting her to tell the truth without telling the *whole* truth. For many years nature told every experimenter that pure soft iron was a more magnetic substance than iron alloyed with other magnetic metals, such as nickel for instance. And so it happened that pure Swedish or Norway iron has always been one of the standard materials for making telephone, telegraph, and other electrical apparatus.

Sumber: Boyd, T. A. 1935: 266. Research the Pathfinder of Science and Industry. New York and London: D. Appleton - Century Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Observasi

Data yang harus di cari kembali (*re-search*)	Sumber Data		
	Kebijakan	Keterangan	Penelitian
Nama			
Nama Djatinangor			
Nama Jatinangor			
Nama Desa Tjikeroeh			
Nama Desa Cikeruh			
Nama Kecamatan Cikeruh			
Nama Perkebunan Djatinangor			
Nama Perkebunan Jatinangor			
Nama Universitas Pajajaran			
Nama Unpad			
Nama Universitas Padjajaran			
Nama Universitas Padjadjaran			
Foto Nama			
Foto Nama Desa Cikeruh			
Foto Nama Kecamatan Cikeruh			
Foto Nama Perkebunan Djatinangor			
Foto Nama Perkebunan Jatinangor			
Foto Nama Universitas Pajajaran			
Foto Nama Unpad			
Foto Nama Universitas Padjajaran			
Foto Nama Universitas Padjadjaran			
Foto Lokasi Lahan			
Foto Lahan Perkebunan Djatinangor			
Foto Lahan Perkebunan Jatinangor			
Foto Lahan Unpad Kampus Jatinangor sebelum pembangunan tahap pertama			
Foto Lahan Unpad Kampus Jatinangor saat pembangunan tahap pertama			
Foto Lahan Unpad Kampus Jatinangor saat pembangunan gedung rektorat			

Rencana
Rencana Pemerintah tentang Pembangunan Unpad Kampus Jatinangor
Rencana Rektor Unpad tentang Pembangunan Unpad Kampus Jatinangor
RTRW Provinsi Jawa Barat
RTRW Kabupaten Sumedang
Rencana Arsitek Pembangunan Unpad Kampus Jatinangor
Maket Unpad Kampus Jatinangor

Kebijakan
Sebelum tahun 1861
Eigendom Verponding tentang Hak Erfpacht atas nama NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced
Tahun 1957
SK Menteri PPK No. 1118/S tertanggal 2 Februari 1957 berkenaan tentang pembentukan Panitia Negara Pembentukan Universitas Negeri (PNPUN) di Kota Bandung
Kala itu Menteri PPK Sarino Mangunpranoto (24 Maret 1956 – 14 Maret 1957)
Tahun 1957
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung
Tahun 1957
SK menteri PPK No. 91445/CIII tertanggal 20 September 1957 berkenaan tentang status dan fungsi

Badan Pekerja (BP) diubah
menjadi Presidium Unpad yang
dilantik oleh Presiden RI
tanggal 24 September 1957 di
kantor Gubernuran Bandung

Tahun 1957

SK Presiden RI No.
14/M?1957 tertanggal 1
Oktober 1957 berkenaan
pengangkatan Presiden Unpad
Mr. Iwa Koesoemasoemantri

Tahun 1964

Surat Keputusan Menteri
Pertanian dan Agraria Nomor
Sk.II/16/KD/1964, bahwa hak
Erfpacht atas tanah Perkebunan
Jatinangor dinyatakan hapus
karena hukum dan kembali
menjadi tanah yang dikuasai
oleh Negara dan untuk
sementara pengelolaannya
diserahkan kepada Perusahaan
Perkebunan Negara Karet.

Tahun 1966

Surat Keputusan Gubernur
Kepala Daerah Tingkat I Jawa
Barat Nomor
33/B.II/BPD.2/SK/1966
mengenai Sertifikat perkebunan
Jatinangor yang mencakup luas
lebih kurang 907,3740 Ha atas
nama Pemerintah Dareah
Tingkat I Propinsi Jawa Barat
dan menyerahkan
pengelolaannya kepada
Perusahaan Daerah Gemah
Ripah

Tahun 1976

Peraturan Daerah Propinsi
Daerah Tingkat I Jawa Barat
Nomor 13/Dp.040/PD/1976
tanggal 28 Desember 1976
mengenai pengukuhan
kedudukan hukum Perusahaan
Daerah Gemah Ripah dan
diubah namanya menjadi
Perusahaan Daerah Kerta
Gemah Ripah

Tahun 1982
Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-384 tanggal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikusai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran
Tahun 1988
Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-32-318 tanggal 11 Maret 1988 tentang Pengesahan Pelepasan Hak Atas Tanah Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran seluas 75 Ha dengan pembayaran ganti rugi
Tahun 1988
Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-305 tanggal 13 September 1988 tentang Pengesahan Keputusasn Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 593/Kep.478-PLK/1988 tanggal 6 April 1988 tentang Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah Perkebunan Jatinangor milik/kekayaan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Institut Koperasi Indonesia
Tahun 1989
Kebijakan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat berupa Keputusan Gubernur Nomor 593/SK.83-PLK/1989 mengenai pencabutan kembali pengelolaan lahan/tanah bekas Perkebunan Jatinangor dari PD. Kerta Gemah Ripah dan menempatkannya kembali dibawah pengelolaan langsung oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat serta

mengubah fungsi dan
peruntukan lahan tersebut
menjadi komplek Perguruan
Tinggi yang pada saat itu
seluruhnya berpusat di kota
Bandung serta areal konservasi
dan *greenbelt*.

Tahun 1992

Peraturan Daerah Tingkat I
Propinsi Jawa Barat Nomor 11
Tahun 1992 tentang Penataan
Tanah Bekas Perkebunan
Jatinangor di Daerah Tingkat II
Kabupaten Sumedang

Tahun 2000

Perda Kabupaten Sumedang
No. 51 Tahun 2000 tentang
Pembentukan Kecamatan

Tahun 2014

Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 80 Tahun
2014 tentang Penetapan
Universitas Padjajaran sebagai
Perguruan Tinggi Negeri
Badan Hukum.

Tahun 2015

Peraturan Pemerintah Republik
Indonesia Nomor 51 Tahun
2015 tentang Statuta
Universitas Padjadjaran

Peta / Denah / Sketsa

Peta Djatinangor
Peta Kecamatan Tjikeroeh
Peta Lahan Perkebunan
Djatinangor
Peta Kecamatan Cikeruh tahun
1965 – 1999
Peta Kecamatan Jatinangor
Peta Desa di Kecamatan
Cikeruh tahun 1965 - 1999
Peta Desa di Kecamatan
Jatinangor
Denah Arsitektur Unpad
Kampus Jatinangor
Denah Unpad Kampus
Jatinangor

Peta Geologi Area Jatinangor

Berita di Media
Berita Tertua
Berita Pembangunan Unpad Kampus Jatinangor
Berita Pembangunan Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor
Berita Lahan Tanah Jatinangor

Foto Lahan

Foto Kegiatan
Foto kegiatan pembangunan Unpad Kampus Jatinangor
Foto kegiatan pembangunan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor
Foto kegiatan observasi

Tulisan Ilmiah / Penelitian
Sejarah Jatinangor
Sejarah Cikeruh
Sejarah Unpad
Administrasi Pertanahan di Kabupaten Sumedang
Administrasi Pertanahan di Jatinangor
Hukum Pertanahan Kawasan Perkebunan Jatinangor
Arsitektur Pembangunan Unpad Kampus Jatinangor
Keadaan Tanah di Jatinangor berdasarkan Geologi
Studi Kelayakan Pembangunan Unpad Kampus Jatinangor

Keselurahan data ini diperlukan untuk melakukan analisis dengan menjawab beberapa pertanyaan tentang:
The origin of Jatinangor yakni berupa kalimat tanya:

(1) Dari bahasa apakah istilah kata ‘Jatinangor’ berasal?;
(2) Apakah arti kata ‘Jatinangor?’; dan
(3) Bagaimana sejarah perkembangan kata ‘Jatinangor?’.

The origin of Padjadjaran yakni berupa kalimat tanya
(1) Dari bahasa apakah istilah kata ‘Padjadjaran’ berasal?;
(2) Apakah arti kata ‘Padjadjaran?’; dan
(3) Bagaimana sejarah perkembangan kata ‘Padjadjaran?’

Identitas Unpad berupa kalimat tanya: ‘Apakah desain arsitektur pembangunan Unpad Kampus Jatinangor mempertimbangkan identitas Unpad? Jika iya, pada gedung mana aplikasi identitas Unpad diwujudkan?

Detil perencanaan arsitektur pembangunan Unpad Kampus Jatinangor yakni berupa kalimat tanya:

(1) Apakah yang dimaksud dengan Unpad Kampus Jatinangor?
(2) Mengapa ada perbedaan desain gedung?
(3) Mengapa beberapa batu besar dibiarkan pada tempatnya semula?
(4) Apa yang menjadi dasar pertimbangan menempatkan setiap gedung pada lokasinya saat ini?
(5) Apakah terdapat lubang besar di lokasi lahan Unpad Kampus Jatinangor?
(6) Jika ada, apakah diatas lubang besar itu dibangun gedung?
(7) Apakah dilakukan penambahan bebatuan dan tanah untuk memposisikan setiap gedung hingga pada posisinya saat ini?

Dasar pertimbangan ilmiah para geologis yakni berupa kalimat tanya:

(1) Apakah pernah dilakukan penelitian tentang keadaan bebatuan dan tanah di lokasi Unpad Kampus Jatinangor untuk dasar pertimbangan ilmiah pembangunan Unpad Kampus Jatinangor?
(2) Jika pernah, apa saja judul penelitian dan apakah tujuan setiap penelitian kala itu?
(3) Apakah pernah dilakukan pengambilan sample bebatuan dan tanah di lokasi Unpad Kampus Jatinangor?
(4) Jika pernah, dimanakah lokasi bebatuan dan tanah yang diambil sebagai sample penelitian?
(5) Bagaimana hasil penelitian tentang keadaan bebatuan dan tanah di lokasi Unpad Kampus Jatinangor?
(6) Apakah rekomendasi ilmiah yang disampaikan untuk dasar pertimbangan kebijakan pembangunan Unpad Kampus Jatinangor?
(7) Apakah ada revisi terhadap penelitian yang pernah dilakukan?

Keseluruhan proses observasi dan data hasil observasi ini diperlukan untuk melakukan sintesis dengan menjawab beberapa pertanyaan:
tentang ketinggian gedung berupa pertanyaan ‘Bagaimana ketinggian senyatanya gedung A terhadap gedung disekitarnya? Dimanakah lokasi yang diduga terdapat lubang besar?’ Bagaimana keadaan jalan berupa tanjakan, turunan dan belokan? Bagaimana keadaan bebatuan dan tanah senyatanya pada lokasi setiap gedung dan sekitarnya? Apakah terdapat ketidaksesuaian maket Unpad Kampus Jatinangor terhadap keadaan senyatanya? Apakah terdapat ketidaksesuaian denah / sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap keadaannya senyatanya? Bagaimana bentuk aplikasi ‘Padjadjaran’ pada desain gedung?

Dengan menggunakan metode induksi, desain penelitian terurai:
Sketsa setiap gedung
Sketsa keseluruhan gedung sebagai sketsa Unpad Kampus Jatinangor

Bab 3

Analisis Pustaka dan Sintesis Pengalaman

3.1. Data, Sumber dan Analisis Pustaka

Data pustaka adalah kutipan berupa kata, istilah, dan kalimat penjelasan, pengetian maupun definisi yang disajikan kembali berupa teks maupun kutipan berupa gambar. Data pustaka dapat tercetak pada buku, penelitian terhadulu, jurnal ilmiah dan berbagai pustaka lainnya. Pada buku ini, istilah 'Data Pustaka' terkadang saya singkat sebagai 'Data'. Sumber pustaka adalah hak cipta ataupun karya cipta yang harus disertakan pada setiap data pustaka berupa nama pencipta/penulis, tahun ciptaan/tahun terbit, halaman, judul, lokasi terbitan dan nama penerbit. Sedangkan analisis pustaka adalah aktivitas membaca data pustaka dan dinyatakan berupa kalimat maupun gambar hasil interpretasi penulis. Umumnya analisis pustaka dipahami sebagai studi pustaka. Pada buku ini saya menggunakan istilah 'Analisis Pustaka' berdasarkan referensi ..... bahwa yang dimaksud analisis adalah analisis pustaka.

Data yang akan dikumpulkan adalah kata, istilah, nama maupun pengertian yang terdapat pada judul penelitian yakni pengertian kata/istilah 'Sketsa', nama 'Unpad' dan nama 'Jatinangor'. Analisis pustaka didasarkan pada (1) alasan menggunakan kata/istilah 'Sketsa', (2) sejarah dan (3) administrasi, yakni (2a) Sejarah institusi Unpad; (2b) Sejarah sketsa/denah Unpad Kampus Jatinangor; (2c) Sejarah lokasi Jatinangor dan (3a) kebijakan pendirian Universitas Pajajaran; (3b) kebijakan pembentukan Kecamatan Jatinangor serta (3c) Administrasi Pertanahan Jatinangor.

Perda Sumedang No. 51 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kecamatan

SK Presiden RI No. 14/M?1957 tertanggal 1 Oktober 1957 berkenaan tentang pengangkatan Presiden Unpad Mr. Iwa Koesoemasoemantri

SK menteri PPK No. 1118/S tertanggal 2 Februari 1957 berkenaan tentang pembentukan Panitia Negara Pembentukan Universitas Negeri (PNPUN) di Kota Bandung
Kala itu Menteri PPK Sarino Mangunpranoto (24 Maret 1956 – 14 Maret 1957)

SK menteri PPK No. 91445/CIII tertanggal 20 Septemer 1957 berkenaan tentang status dan fungsi Badan Pekerja (BP) diubah menjadi Presidium Unpad yang dilantik oleh Presiden RI tanggal 24 September 1957 di kantor Gubernuran Bandung
Kala itu Menteri PPK Prijono (9 April 1957 – 28 Maret 1966)

Menteri PPK (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) sebelumnya Menteri Pengajaran, pada Kabinet Hatta I diganti dgn istilah Menteri PPK yang dijabat oleh Ali Sastroamidjojo (3 Juli 1947 – 4 Agustus 1949)

Tahun 1953 Iwa K Menteri Pertahanan
Tahun 1951 – 1956 Samusi Hardjadinata Gubernur Jawa Barat

3.2. Data Sosiologi

Data pada Sosiologi dapat berupa kalimat pernyataan tentang beberapa faktor pada fenomena sosial, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Tentang faktor eksternal sejatinya merupakan faktor yang berkaitan dengan pengetahuan tentang masa lalu. Pada buku karya Collins, F. Howard (1889: 341, 342 & 343) berjudul '*An Epitome of The Synthetic Philosophy'* (New York: D. Appleton and Company) tercetak:

CHAPTER XVIII.

THE DATA OF SOCIOLOGY.

"A statement of the several sets of factors entering into social phenomena—human ideas and feelings considered in their necessary order of evolution; surrounding natural conditions; and those ever complicating conditions to which society itself gives origin."

342 "*PRINCIPLES OF SOCIOLOGY.*"

III. ORIGINAL EXTERNAL FACTORS.

14. A complete outline of the original external factors

THE DATA OF SOCIOLOGY. 343

implies a knowledge of the past which we have not, and are not likely to have. During all past time geological and meteorological changes, as well as the consequent changes of Floras and Faunas, must have been causing perpetual emigrations and immigrations over all parts of the Earth.

Sumber: Collins, F. Howard. 1889: 341, 342 & 343. An Epitome of The Synthetic Philosophy. New York: D. Appleton and Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (2016).

3.3. Sumber Sosiologis

3.3.1. *Pure Sociology*

Sosiologi yang dijadikan dasar ilmu untuk menjelaskan Sketsa Sosiologis Unpad Kampus Jatinangor ini bersifat teoretis untuk memantapkan prinsip-prinsip yang terkandung pada Sosiologi. Oleh karena ini, saya memilih *Pure Sociology* bukan *Applied Sociology.* Dengan begini, sketsa sosiologis yang saya maksud merupakan *Pure Sociology* yang teoretis berkenaan dengan (1) data sosiologis yang teratur dan tertata (*the order or arrangement of sociological data*)*;* (2) data historis untuk mengingatkan tentang *the origin* dan terfokus pada data alamiah (*the remainder of the work deals with their origin and nature*); serta (3) sudut pandang yang digunakan yakni kenaan pertama merupakan *standpoint of nature* dan kenaan kedua merupakan *standpoint of intelligent beings.* Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 3) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

CHAPTER I

GENERAL CHARACTERISTICS OF PURE SOCIOLOGY

THE terms *pure* and *applied* may be used in sociology in the same sense as in other sciences. Pure science is theoretical, applied science practical. The first seeks to establish the principles of the science, the second points out their actual or possible applications. It is in this sense simply that I shall use the terms. Whatever further explanation may be necessary will be due to the special character of sociology as a science.

The titles of the chapters, and especially the names I have given to the three parts into which this work is divided, sufficiently attest the theoretical character of the work. The first part deals with the order or arrangement of sociological data; the remainder of the work deals with their origin and nature, first from the standpoint of nature, and then from the standpoint of intelligent beings.

In view of the flood of sociological literature in our time, notwithstanding the extreme youth of the science, it would be presumptuous to hope to contribute anything absolutely new. Even in the seventeenth century, La Bruyère thought that he had come into the world too late to produce anything new, that nature and life were preoccupied, and that description and sentiment had been long exhausted. And yet, throughout the eighteenth century men continued to thrash literary straw most vigorously. But although the age of literature as an end has passed, and we are living in the age of science, and although in many sciences new truth is being daily brought to light, still, such is the nature of sociology, that this is not true of it unless we understand by truth, as we certainly may, the discovery of new relations. So far as any other meaning of truth is concerned, I have probably already offered the most that I possess, and the chief task that now confronts me is that of endeavoring to organize the facts of sociology, and to bring them together into something like a system. I shall not therefore apologize for the restatement of facts or principles, assuming that the reader will

3

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 3. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Dengan *Pure Sociology* ini, esensi masyarakat yang alamiah akan merupakan objek pengetahuan (*in pure sociology the essential nature of society is the object pursued*) dan metode *pure science* ini sendiri merupakan riset dengan objeknya merupakan pengetahuan (*The method of pure science is research, and its object is knowledge*). Sedangkan sistem Sosiologi yang terorganisir logis bagaimanapun terkait erat dengan filosofi bahkan bisa jadi adalah filosofi itu sendiri (*a logically organized system of sociology thus necessarily becomes a philosophy*). Fakta yang ada harus diinterpretasi berdasarkan sejarah yakni proses yang terjadi pada masa lalu (*existing facts must be interpreted in the light of past processes*). Memakai *Pure Sociology* berarti adanya perlakuan terhadap fenomena dan hukum kemasyarakatan sebagai penjelasan tentang proses terjadinya fenomena sosial melalui observasi fakta-fakta sosial berkenaan dengan eksistensi (*By pure sociology, then, is meant a treatment of the phenomena and laws of society as it is, an explanation of the processes by which social phenomena take place, a search for the antecedent conditions by which the observed facts have been brought into existence*). *Pure Sociology* akan mengabaikan analisis maupun sintesis tentang akan menjadi apa masyarakat seharusnya, tetapi akan lebih fokus pada keadaan masyarakat saat ini dan dulu kala (*Pure sociology has no concern with what society ought to be, or with any social ideals. It confines itself strictly with the present and the past, allowing the future to take care of itself*). Oleh karena ini, *pure Sociology* terkait erat pada Sejarah. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 4) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society.*

Second Edition' (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

4 PURE SOCIOLOGY [PART I

realize that it is done for a different object from any that I have formerly had in view.

A logically organized system of sociology thus necessarily becomes a philosophy. Not that it is a speculation, which would imply that it abandoned the domain of fact, but from the very wealth of facts which such a highly complex science necessarily inherits from the entire series of simpler sciences, its proper treatment demands deep plunges into those domains in order to discover and trace out the roots of social phenomena. The method of pure science is research, and its object is knowledge. In pure sociology the essential nature of society is the object pursued. But nothing can be said to be known until the antecedent conditions are known, out of which it has sprung. Existing facts must be interpreted in the light of past processes, and developed products must be explained through their embryonic stages and phyletic ancestors. This is as true of social structures as of organic structures. It is this filiation, this historical development, this progressive evolution, that renders sociology such an all-embracing field, and which makes its proper treatment so laborious, and at the same time so interesting. It is this, also, that brings contempt upon it when its treatment is attempted by those who are not equipped for the task.

By pure sociology, then, is meant a treatment of the phenomena and laws of society as it is, an explanation of the processes by which social phenomena take place, a search for the antecedent conditions by which the observed facts have been brought into existence, and an ætiological diagnosis that shall reach back as far as the state of human knowledge will permit into the psychologic, biologic, and cosmic causes of the existing social state of man. But it must be a pure diagnosis, and all therapeutic treatment is rigidly excluded. All ethical considerations, in however wide a sense that expression may be understood, must be ignored for the time being, and attention concentrated upon the effort to determine what actually is. Pure sociology has no concern with what society *ought* to be, or with any social ideals. It confines itself strictly with the present and the past, allowing the future to take care of itself. It totally ignores the purpose of the science, and aims at truth wholly for its own sake.

A fortiori the pure method of treatment keeps aloof from all criticism and all expressions of approval, from all praise or blame, as

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 4. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Sociology as:
I. Philanthropy.
II. Anthropology.
III. Biology (the organic theory).
IV. Political Economy.
V. Philosophy of History.
VI. The Special Social Sciences.
VII. The Description of Social Facts.
VIII. Association.
TX. The Division of Labor.
X. Imitation.
XI. Unconscious Social Constraint.
XII. The Struggle of Races.

CH. II] SYSTEMS OF SOCIOLOGY 13

When different writers shall begin to discuss one another's ideas there will be some hope of an ultimate basis being found for agreement, however narrow that basis may be.

In this perfectly independent way a large number of what may be called systems of sociology are being built up, most of which are regarded by their authors as complete, and as superseding all other systems. Any attempt adequately to present all these systems to the reader would require a volume instead of a chapter. This has, however, already been done in great part and ably by Professor Paul Barth[1] in the introduction to a work whose title indicates that he has himself a system, but who differs from most of his contemporaries in not only respecting but also in understanding other systems.

I also undertook an enumeration of the principal systems of sociology from my own special point of view, which was originally intended to be embodied in this chapter, but the treatment of a dozen of these, brief though it had to be, attained so great volume that I decided to publish it separately[2] and content myself with this reference to it, should any desire to consult it. This I can do the better as the present work cannot be historical, and as there is certainly enough to be said in illustration of my own "system" without devoting space to the consideration of those of others. But each of these twelve leading sociological conceptions or unitary principles has been put forward with large claims to being in and of itself the science of sociology. The ones selected for treatment in the papers referred to were considered as embodying in each case the idea entertained by the principal defender or expounder of the principle, or by the group of persons advocating it and thus constituting in each case a sort of school, of what constitutes the science. The principles were therefore preceded by the expression "Sociology as" in analogy to Professor Barth's title: "Sociology as the Philosophy of History." Thus designated, these unitary principles, forming the basis of so many systems or schools of sociology, were the following: —

[1] "Die Philosophie der Geschichte als Sociologie." Erster Theil : Einleitung und kritische Uebersicht, Leipzig, 1897.

[2] "Contemporary Sociology." *American Journal of Sociology*, Vol. VII, Chicago, 1902, No. 4, January, pp. 475–500 ; No. 5, March, pp. 629–658; No. 6, May, pp. 749–762. Reprinted as brochure, Chicago, 1902, pp. 70.

14 PURE SOCIOLOGY [PART I

Sociology as: —

I. Philanthropy.
II. Anthropology.
III. Biology (the organic theory).
IV. Political Economy.
V. Philosophy of History.
VI. The Special Social Sciences.
VII. The Description of Social Facts.
VIII. Association.
IX. The Division of Labor.
X. Imitation.
XI. Unconscious Social Constraint.
XII. The Struggle of Races.

There are of course others, but these may be taken at least as typical examples if not as the principal ones now confronting the student of sociology. Any one of these views might be, and most of them have been, set forth in such a form that, considered alone, it would seem to justify the claim set up. This enumeration is calculated to afford to the unbiased mind something like an adequate conception of the scope of sociology, for no single one of these conceptions is to be rejected. All are legitimate parts of the science, and there are many more equally weighty that remain as yet more or less unperceived. A comprehensive view of them will also illustrate the law set forth at the beginning of this chapter relating to the manner in which not only social science but all science advances. To change the figure there used, all these various lines, together with all others that have been or shall be followed out, may be compared to so many minor streams, all tending in a given direction and converging so as ultimately to unite in one great river that represents the whole science of sociology as it will be finally established.

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 13 & 14. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.3.2. Sosiologi, Pencapaian Manusia dan Institusi

Subjek kajian Sosiologi adalah pencapaian manusia yakni fungsi kerja yang dilakukan manusia (*what they do*) hingga dapat mencapai keadaan tertentu. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 15) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak: ' *... subject-matter of sociology is human achievement. It is not what men are, but what they do. It is not the structure, but the function'*. Secara umum, semua institusi manusia merupakan pencapaian (*achievements*). Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 31) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

> *'Finally, it may be said in general that all human institutions are achievements. Even those that we now consider bad, even those that have been abolished, were useful in the wider sense in their day and age. The fact that they were developed and actually came into existence proves to the sociologist that they must have served a purpose. But there is really no such thing as abolishing an institution. Institution^ change their character to adapt them to their time, and the successive forms may take different names, and be no longer recognized as the same as the institutions out of which they have developed, but the fundamental principle which underlies them is common to them all, and may usually be traced through the entire series of changes that an institution may have undergone. The term institvr tion is capable of such expansion as to embrace all human achievement, and in this enlarged sense institutions become the chief study of the sociologist. All achievements are institutions, and there is a decided gain to the mind in seeking to determine the true subjectmatter of sociology, to regard human institutions and human achievement as*

synonymous terms, and as constituting, in the broadest sense of both, the field of research of a great science'.

Menekankan pada fungsi berarti Sosiologi terkait erat pada *Social Physiology* dengan studi tentang apa yang struktur dan organ lakukan maupun apa yang mereka telah buat. Stuktur dan organ hanyalah alat. Pada akhirnya fungsilah yang menentukan. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 15) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

'But physiology is merely function. It is what structures and organs do, what they were made to do, the only purpose they have. Structures and organs are only means. Function is the end. It is therefore easy to see how much more important physiology is than anatomy. The latter is, of course, a necessary study, since functions cannot be performed without organs ; but it is in the nature of preparation, and can be relegated to one or other of the special social sciences, which, as I have shown, 8ui)ply the data for the study of sociology. The principal sources of such data are history, demography, anthropology, psychology, biology, civics, and economics ; but all the sciences contribute to that highest science, social physiology'.

Fokus pada fungsi kerja menjadikan Sosiologi terkonsentrasi pada aktivitas sosial tepatnya studi tentang tindakan yang kerap dinyatakan juga sebagai studi tentang fenomena, yakni studi tentang bagaimana beragam produk sosial tercipta. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 16) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

To be less technical, but really repeat the same thing, sociology is concerned with social activities. It is a study of action, i.e., of phenomena. It is not a descriptive science in the naturalist's sense - a science that describes objects looked upon as finished products. It is rather a study of how the various social products have been created. These products once formed become permanent. They are never lost. They may be slowly modified and perfected, but they constitute the basis for new products, and so on indefinitely. Viewed from the evolutionary standpoint, the highest types of men stand on an elevated platform which man and nature working together have erected in the long course of ages. This is not only true of our time, but it has been true of all times. The most advanced of any age stand on the shoulders, as it were, of those of the preceding age ; only with each succeeding age the platform is raised a degree higher. The platforms of previous ages become the steps in the great staircase of civilization, and these steps remain unmoved, and are perpetuated by human history.

Tindakan manusia berangkai fungsi kerja manusia menghasilkan suatu rumus pada Sosiologi yakni 'Lingkungan mentransformasi hewan, sedangkan manusia mentransformasi lingkungan. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 16) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak: '*The formula*

that expresses this distinction the most clearly is that the environment transforms the animal, while men transforms the environment'. Aktivitas manusialah yang mentransformasi lingkungan dan aktivitas ini bersumber dari kepentingan manusia. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 21 & 22) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

> *'It is human activity that transforms the environment in the interest of man. It is that interest ' which is in the nature of a force, and which in fact constitutes the social forces, that has occomplished everything in the social world. It is the social homologue of the universal yiisics of nature, the primordial cosmic force (Urkraft) which produces all change. It is, to use a modern phrase, unilateral, and hence we find that the activities which have resulted in human achievement have, when broadly viewed, an orderly method and a uniform course. Just as the biotic form of this universal force pushes life into every crack and cranny, into the frozen tundras and the abysmal depths of the sea, so the generalized social energy of human interest rears everywhere social structures that are the same in all ages and races so far as concerns their essential nature'.*

3.3.3. *Social Continuity and to be Lost*

Hasil pencapaian manusia pada dasarnya menghadirkan keberlanjutan sosial (*social continuity*) yang permanen dan tak kan pernah hilang, karena hilang berarti tidak eksis. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 31) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak: '*These products of achievement that we have been considering have one fundamental condition, without which they would have been impossible. They absolutely require social continuity. I have said that they are permanent, that they are never lost. This is implied in the term achievement. To be lost is not to exist'.* Hilangnya institusi sosial berkorespondensi dengan gagalnya pencapaian tujuan sosial yang terketahui pada tidak eksisnya tujuan sosial. Pada dasarnya masyarakat terdiri dari *existing institutions* sebagai kehidupan terdiri dari *existing forms.* Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 31 & 32) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak: *'Now a lost art or a lost institution would correspond to one of these supposed failures of organic nature. It would be, to all intents and purposes, nonexistent. In other words, and it certainly sounds platitudinal, society consists of existing institutions, just as life consists of existing forms'.*

3.4. *Sociological Analyses*

Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 24) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt nd Company) tercetak: '... *sociological analyses relating to general problems of social existence and social change*...'

3.4.1. Elemen Proses Sosial: Ilmu Fisik dan Rumpun Sosial

Elemen-elemen proses sosial diantaranya terdiri dari (1) latar fisik; (2) perubahan sosial; (3) peristiwa insidental sosial; (4) kebedaan individu dan sosial; (5) kepribadian dan kepemimpinan; (6) Rumah dan hubungan dalam keluarga; (7) Sekolah dan kurikulum pendidikan; (8) Negara dan pengendalian oleh pemerintah; (9) Industri dan kondisi kerja; (10) Masyarakat dan rupa institusi lainnya yang lebih besar; dan (11) Rumpun Rumpun Ilmu Sosial dan arahan sosial. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 45) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt nd Company) tercetak '*Elements of Social Process*' yang salinan kutipannya saya sajikan berupa gambar ini:

PHYSICAL SCIENCES AND SOCIAL SCIENCES 45

AN INTERDEPENDENT FIELD OF SOCIAL RESEARCH

A TYPE OF ANALOGICAL AND RELATIONAL CONCEPT

The Physical Sciences	*Elements of Social Process*	*The Social Sciences*
Mathematics →	Physical Backgrounds ←	History
Astronomy	Social Change	Economics
Physics	Social Incidence	Political Science
Chemistry	Individual and Social Differentiation	Social Psychology
Physical Psychology	Personality and Leadership	Social Geography
Physical Geography	The Home and Family Relationships	Social Anthropology
Physical Anthropology	The School and Educational Guidance	Social Biology
Physical Biology	The Church and Religious Experience	Jurisprudence
Geology	The State and Governmental Control	Social Ethics
Engineering	Industry and Working Conditions	Social Statistics
Newer Composite Applied Sciences	Community and Larger Associations	Sociology
Radio	Social Science and Social Guidance	Special Applications
Aeronautics		Legislation
Automobile Engineering		Business
Polar Exploration		Religion
Ocean Transportation		Education
Bacteriology		Social Work
Medicine, Surgery		Psychiatry
		Public Health
		Social Planning

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 45. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Untuk penelitian 'Sketsa Sosiologis Jatinangor: Seri Unpad' rumpun Ilmu Fisik yang saya gunakan yakni Geologi dan Geografi dengan rumpun Ilmu Sosial terdiri dari Sejarah dan Sosiologi yang kedua rumpun ini akan terkaji elemen-elemen proses sosialnya berupa (1) perubahan sosial; (2) industri dan kondisi kerja; serta (3) masyrakat dan asosiasi yang lebih besar. Kepaduan kedua rumpun Ilmu terhadap elemen-elemen proses sosial dapat saya gambarkan seperti ini:
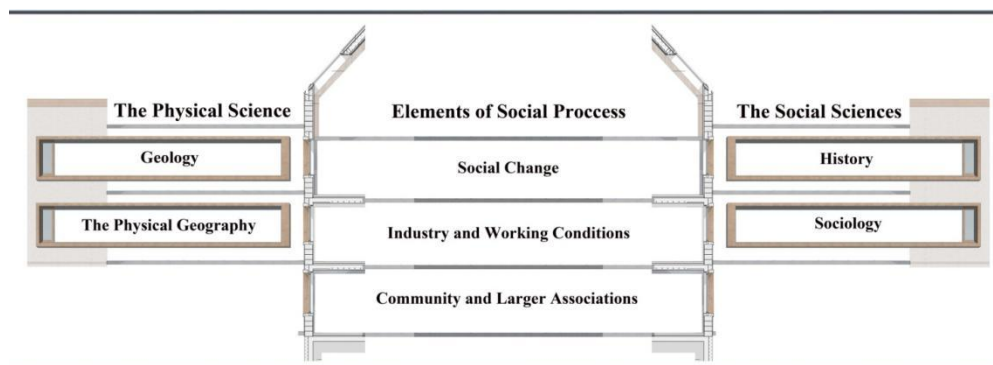
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) menggambarkan ringkas keterkaitan Rumpun Ilmu Fisik dan Rumpun Ilmu Sosial terhadap elemen-elemen proses sosial yang tercetak pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 45) berjudul 'An Introduction to Social Research' (New York: Henry Holt nd Company).

Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 56) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak gambar asosiasi Sosiologi pada hubungan sosial serta fenomena sosial yang keduanya terurai terhadap Ilmu Politik; Sejarah Sosial; Biologi Sosial; Psikologi Sosial; Etika Sosial; Sosial Geografi; dan Ekonomi. Salinan gambar saya sajikan berupa gambar ini:
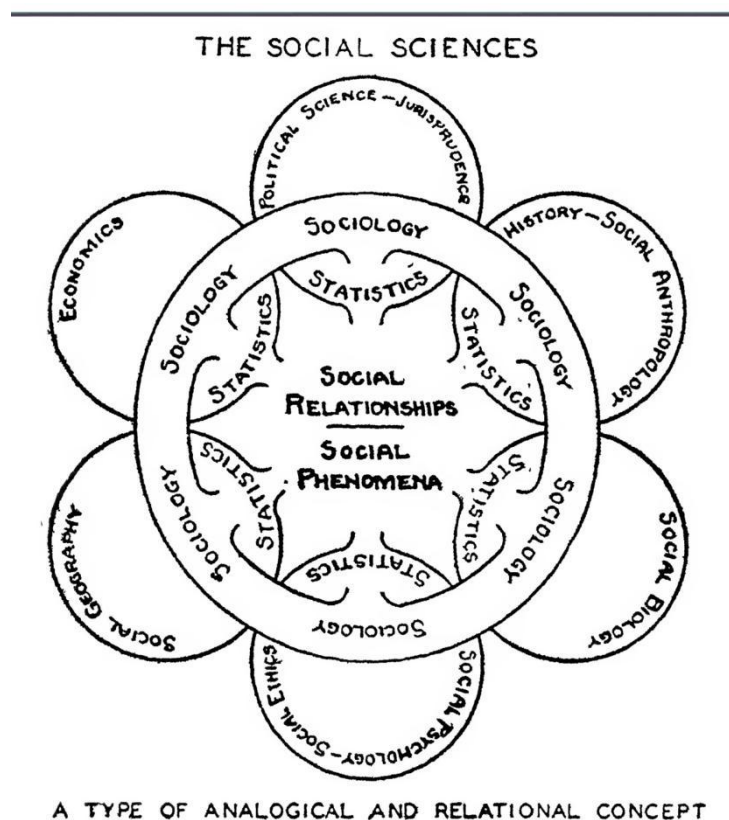
Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 56. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 72 & 73) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) terbaca rentang klasifikasi elemen-elemen proses sosial yang saya sajikan berupa gambar ini:

72 THE RANGE OF SOCIAL RESEARCH

tions will be found in Chapters VI–XIV. In the meantime an effective index of the quality and quantity of social research may be indicated in other ways. One is in an exercise examining the aggregate of research projects and undertakings in each of the social sciences, directed by colleges and universities, individual professors, institutes, and agencies.

Concrete ways of measuring this output of research effort may be found in the analysis of contributed articles to scholarly journals and published monographs; in the list of research projects now under way in every social science department in the country; and in the lists of doctoral dissertations in each of the several fields. The list and titles of masters' theses throughout the United States form an aggregate of remarkable proportions and reflect the present range and status of elementary study on research. Occasionally a remarkable piece of work is produced in this way and promising students are launched upon effective careers of research. The classification of doctoral dissertations for a period of five years, presented below, must be considered only as a tentative exercise, since classifications have not yet been comprehensive or exact. Cultural anthropology and cultural sociology, for instance, usually will be listed in the same category. Likewise other subjects, such as labor or justice, fall easily in either economics or jurisprudence. A general classification, for the years 1920–24, for four disciplines in which data were available follows on page 73.[1]

The Range of the Encyclopædia of the Social Sciences. Another illustration of the wide range, interrelations, and difficulties in the way of classifying subjects and problems of social research may be had from an examination of the tentative classification of subjects to be included in the new Encyclopædia of the Social Sciences, previously mentioned. Alvin Johnson, assistant editor, reminds us, however, that such a classification is used tentatively in order to promote intensive study and to secure specialized advice. It must be kept in mind, therefore, that such a classification is "only a vague approximation of the actual content of the encyclopædia." But as an exercise in the study of the reach of social subjects, it is illuminating.

[1] See also the annual lists of doctoral dissertations in the *American Economic Review*, *American Journal of Sociology*, *American Historical Review* and others. See further, lists of research projects under way in the several social sciences, *e. g.*, Hornell Hart's list for the American Sociological Society in 1928, in *The American Journal of Sociology*, XXXIV, 758.

THE RANGE OF SOCIAL RESEARCH 73

SPECIAL CLASSIFICATION, DOCTORAL DISSERTATIONS [2]

Classification	*Sociology*	*Economics*	*History*	*Education*	*Total*
Physical backgrounds	5	10	3	—	18
Social incidence	6	35	26	—	67
Individual and social differentiation	99	171	113	6	389
Personality and leadership	52	46	181	15	294
The home and family relationships	47	56	—	—	103
School and educational direction	22	34	114	195	365
The church and religious experiences	49	22	156	16	243
The state and political relationships	33	81	665	9	788
Industry, working conditions	56	286	291	10	643
Community and larger associations	125	327	134	8	594
Total	494	1,068	1,683	259	3,504

Sociology: General, sociological concepts and doctrines, social institutions, methods, including statistical; social stratification; population problems; family; woman in society; the rural community; the urban community; public health and safety; poverty and relief; disasters and relief; labor problems; child welfare; philanthropy; crime and punishment. *Economics:* General concepts, doctrines and systems, institutions; economic history; forms of economic organization; agriculture; land; industry and its technology; transportation, communication; business organization, finance and management, general; the market; credit and money; business cycles; international economics; foreign trade, shipping; government regulation of business; public finance. *Political Science and Politics:* Political science; comparative public law and government; legislation; administration; local government; American constitution; American government: national, state, and local; the party system; public opinion and the press; radicalism and radical movements; nationalism and nationalist movements; organized religion and religious movements; international relations. *Law:* Law in society; jurisprudence; legal history; legal analysis; legal machinery; judiciary and the judicial process. *Social Science Aspects of Related Dis-*

[2] *Cf.* F. W. Hoffer, "Five Years of Ph. D. Research in Economics and Sociology," *Social Forces*, IV, 74–77.

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 72 & 73. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.4.2. *Behavior Patterns*

Pola-pola perilaku merupakan kajian pada studi Sosiologi dan Psikologi. Bedanya, pada Psikologi, pola perilaku merupakan studi tentang *the inner or organismic patterns,* sedangkan pada Sosiologi, pola perilaku merupakan studi tentang pola perilaku eksternal atau kolektif, pada organisasi dan perilaku orang-orang didalam kelompok (*the external or collective behavior patterns, the organization and behavior of men in groups*). Beda lainnya adalah fenomena *psycho-physical* terkaji pada Psikologi, sedangkan fenomena kolektif atau sosial, komunikasi, tekanan lingkungan dan respons yang beragam terkaji pada Sosiologi. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 194) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak: '*Both psychology and sociology assume behavior patterns. If we compare the two approaches, according to L. L. Bernard, we find that " psychology studies the inner or organismic patterns. Sociology studies the external or collective behavior patterns, the organization and behavior of men in groups. Psychology measures psycho-physical phenomena. Sociology measures social or collective phenomena, communication, environmental pressures, and multiple response.'*

Perilaku yang khas Sosiologi merupakan perilaku yang karakteristiknya dapat terketahui dari adanya perilaku berulang seiring waktu dan ruang. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 196) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:*Pitirim Sorokin regards sociology as a "generalizing discipline among other social disciplines" but one which "deals with characteristics which are repeated in time and space or which are constant for a given class of social phenomena no matter in what society or at what time.'*

3.4.3. *The Study of Groups*

Pada Sosiologi terstudi tentang kelompok. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 194) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak: '*Stuart A. Rice compares sociology and political approaches by noting that "the phenomena of politics are functions of group life. The study of groups per se is a task of Sociology.'*

Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 193) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak: '*Floyd H. Allport, for instance, proposes to set us a study of "the groups, both primary and derivative, and the associations and institutions in a given community'.*

3.4.4. Tenaga Kerja dan Organisasi Pekerja

Sosiologi juga terkait erat pada Ekonomi misalnya tentang industrialisasi. Manakala ekonom melakukan studi objektif tentang data faktual komoditas dan distribusi, sosiolog justru melakukan studi tentang hubungan sosial dan faktor manusia yang menjadi dominan dalam industri seperti kajian tentang tenaga kerja, organisasi pekerja, standar hidup maupun nilai-nilai kemanusiaan, termasuk kajian tentang budaya, kebudayaan dan institusi. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 194 & 195) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

> '*In the economic approach we may distinguish between Vilfredo Pareto's natural science of economics which studies objective factual data of commodities, distribution, wages, and the like, but which becomes sociological when the social, relational, and human factors become dominant, such as labor, labor organization, standards of living, human values. Again, in the economic approach to the study of physical environment, the chief emphasis is that ofmastery, while in the sociological approach it is a matter of interpretation of relation to culture, evolution, and institutions. The economic approach emphasizes technologies, specialisms, such as finance, banking, and behavior merely as a basis of economic analysis, whereas sociology is interested in all their functional and organization aspects.*

3.5. Sosiologi, Sejarah dan Geologi

Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 195) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

> *'At the first Institute for Social Research held at the University of Chicago Robert E. Park distinguished between the historical and the sociological approaches. "The distinction between the aims and methods of history and sociology, so often confused with each other, offered, in his judgment, the clearest way of stating the objective and interest of sociology. History seeks to revive an event of the past with all its individuality of time, place, and sequence. For history, like the memory of an individual, enables us to relive the past in the perspective of the present. Sociology, on the contrary, is interested not in what is individual, but in what is general, about an event, or events. Sociology studies the event, not for itself, but in order to describe the common processes of change in which this event and like events take place. A process in distinction from an event has no location in time or place; from the standpoint of sociology it is universal, that is to say, it can be repeated. The aim of history is the unceasing recording and re-interpretation of interesting and significant human experience; the goal of sociology is to describe, explain, and ultimately to predict the typical patterns of human behavior. The historical method is one of criticism, as the authenticity of the document, the relative reliability of different sources, the validity of interpretation, and the like. The sociological method is that of science, as the working hypothesis, and the technique of comparison and experimentation in order to arrive at findings verifiable by other persons using the same methods.'*

Sejarah merupakan catatan masa lalu (*a record of the past*) dan dengan begini studi pada Sejarah adalah studi tentang perubahan dan proses (*the changes and the processes*) diantaranya studi tentang rekonstruksi budaya maupun kebudayaan orang-orang yang mula-mula menempati suatu lokasi (*the culture of early peoples*) sementara proses yang terjadi pada masyarakat hari ini diinterpretasi untuk menunjukan apa yang hilang (*what has gone*) berdasarkan pendekatan bertahap. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 211) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

TYPES OF METHOD: THE HISTORICAL 211

and the composite *historical method* These varying aspects of the subject, so far from adding to the confusion of treatment, may help in the analysis of the situation and in illustrating the present problems and status of methodology in the social sciences.

The Historical Approach. History as a record of the past makes its approach the most inclusive of all social study, since it applies to all phases Much of the data of the social sciences finds its essential qualities as meanings in social change Historical study examines the changes and processes Genetic development and evolution are alike objectives of historical study in all fields of human society or of social science Through the historical approach and method the cultures of early peoples, now often extinct, are reconstructed, while the processes of present-day society are interpreted in the light of what has gone before The historical approach itself has many subdivisions, such as political history, economic history, social history, while on the other hand every other approach has its own historical stages and entity There is a history of psychology, of biology, of chemistry, of medicine, of philosophy, of all science, to mention only a few On the other hand, back of history, in time sequence, may be anthropology, and back of anthropology, archæology, each being of the essence of "history," and all constituting fundamental approaches to various aspects of social research Perhaps the best way to attempt this general interpretation of the historical approach and method will be to examine their relation to other types of approach, to look into the various meanings of history as related to the composite study of society and its problems, and to follow these with a presentation of various aspects of what is called the "historical method" in so far as we may find evidences of its definite characterization It must be clear at the outset, that the abundance of literature in this field will make selection of the best illustrations difficult, and that brief examples must suffice.

To begin with the *philosophical approach*, we are confronted at once with a two-fold relationship of great range. The one is the rich history of philosophy, sometimes assuming proportions of the history of man's intellectual life and experiences On the other hand, we come early to the consideration of that concept that "history is philosophy and philosophy history," through which modern philosophy claims history as a synthesis of all

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 211. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Dengan begini, luaran penelitian tentang masyarakat Jatinangor area Unpad Kampus jatinangor hari ini yang dihasilkan berdasarkan identifikasi nama dusun/desa yang hilang merupakan bagian dari studi sejarah Jatinangor.

Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 33) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak: *'Sociology, as distinguished from anthropology, deals mainly with historic',*

Konsep-konsep yang terkembang pada Sosiologi didasarkan pada *synthetic objective* atau yang dinyatakan oleh Russell G. Smith sebagai *"Sociological Synthesis"* yang berarti menggambarkan fakta-fakta tertentu dan teori sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosiologis (*the drawing together of certain facts and theories in the effort to solve a sociological problem*) yakni masalah bagaimana masyarakat dulu kala dapat menjadi masyarakat saat ini (*the problem of how society has come to be as it is now*). Metode yang digunakan Russell G. Smith adalah metode induksi yakni '*Studying particular factors first'*. Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 196 & 197) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

> *'Concepts of the sociological approach, as distinctive from all others, thus appear to be based upon synthetic objective. Russell G. Smith makes an aim of his study of the development of human society a "sociological synthesis" by which he means "the drawing together of certain facts and theories in the effort to solve a sociological problem," which in turn is the problem of how society has " come to be as it is now." His method, however, is that of studying particular factors first. The concept of the sociological method as one of analysis and of finding and relating constants and variables in society is also representative, and, of course, is in no way antagonistic to that of synthesis. In somewhat the way in which induction may be said to require ultimately something of deduction for the complete scientific product, so analysis in the long run must have synthesis if sociological standards are to be maintained and synthesis must be conditioned by analysis. Thus Pitirim Sorokin regards sociology as a "generalizing discipline among other social disciplines" but*

one which "deals with characteristics which are repeated in time and space or which are constant for a given class of social phenomena no matter in what society or at what time." The main functions of sociology seem to be to describe the constant and universal characteristics and relationships, to find the correlations between social phenomena and non-social environment, and to determine the constant relationships between special social phenomena such as religion and politics.'

Pendekatan sosiologis jelas merupakan studi tentang masyarakat yang basis penelitiannya terletak pada prinsip-prinsip dan proses hubugan sosial (... *the sociological approach to the study of society finds its basis in the principles and processes of social relationships*). Pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 200) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company) tercetak:

*'**Synthesis and Method**. Whatever its range and scope, it is clear that the sociological approach to the study of society finds its basis in the principles and processes of social relationships It may be a synthetic one, being more comprehensive than the special approaches already described and being coextensive with the entire field of the special social sciences as Franklin H Giddmgs suggests, or it may consist m a distinctive method or science of "social elements and first principles " Or again it may approach the study of society on what Ogburn calls the association level and as such become rather the meeting ground of the other methods That is, the sociological approach may be sufficiently comprehensive as to draw materials from other social sciences which it will coordinate into a body of generalizations The sociological approach is concerned more with the origins, developments, fundamental processes, and social objectives than are the other special disciplines which approach the study of society through particular interests or processes'.*

Ringkasnya, pada Sosiologi terdapat 48 kajian sebagaimana tercetak pada buku karya Odum, Howard W dan Jocher, Katharine (1929: 205) berjudul '*An Introduction to Social Research'* (New York: Henry Holt and Company). Salinan kutipannya saya sajikan berupa gambar ini:

TYPES OF APPROACH THE SOCIOLOGICAL 205

terminology is his presentation of Albion Small's forty-eight items social adjustment, social ascendency, social assimilation, association, social authority, conditions of society, conflict, social consciousness, constitution of the corporation, contacts, content of the social process, social control, corporation, differentiation, elements of society, social ends of purposes, social evolution, social forces, form of the group, function, genesis, genetic structures, group, individual, individualization, integration, interests, social institutions, social mechanism, nature of the social process, social order, social organism, physical environment, social process, social reactions, social relationships, social situations, spiritual environment As representative of *Eubank's* aggregate grouping three samplings from his alphabetical list will prove a valuable exercise [22]

A	*I*	*P*
Accommodation	Idealization	Participation
Accommodation groups	Identification	Participant observer
Acculturation	Imitation	Social pathology
Achievement	Individual	Social pattern
Corporate action	Individualization	Person
Adaptation	Individuation	Personal disorganization
Social adjustment	Infiltration	Personality
Aggregation	In-group	Personality patterns
Amalgamation	Institution	Personality type
Antagonism	Institutionalization	Personalization
Anticipation	Social integration	Perversion
Approach	Interaction	Pluralistic behavior
Ascendency	Intercommunication	Population
Assimilation	Interest	Social pressure
Association	Interstimulation	Prestige
Atomization	Isolation	Social problem
Social attitude	Interpenetration	Cultural process
Authority		Historic process
Axiological		The general process
		The social process
		Social process
		Social product
		Professionalization
		Progress
		Social progress
		The public

Sumber: Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929: 205. An Introduction to Social Research. New York: Henry Holt nd Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.5.1. Pertumbuhan Sosial dan Perkembangan Sosial

Pertumbuhan sosial merupakan suatu konsekuensi sekaligus penyebab terjadinya perkembangan sosial. Pada buku karya Collins, F. Howard (1889: 342) berjudul '*An Epitome of The Synthetic Philosophy*' (New York: D. Appleton and Company) tercetak '*Social growth is at once a consequence and cause of social progress. Division of labour cannot be carried far where there are but few to divide the labour'*. Perkembangan masyarakat terukur pada ukuran dan struktur yang satu diantaranya dipicu adanya industrialisasi. Pada buku karya Collins, F. Howard (1889: 342) berjudul '*An Epitome of The Synthetic Philosophy*' (New York: D. Appleton and Company) tercetak '*As societies progress in size and structure, they work profound metamorphoses on one another, now by their warstruggles, and now by their industrial intercourse'*.

3.5.2. Keteraturan Sosial

Keteraturan merupakan produk organisasi. Mekanisme sosial pada institusi maupun organisasi secara keseluruhan akan membentuk keteraturan sosial. Tanpa organisasi, struktur maupun keteraturan maka efisiensi kerja tak kan pernah tercapai. Organisasi akan meningkatkan efisiensi kerja masyarakat. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 184) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition*' (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

THE SOCIAL ORDER

The social mechanism taken as a whole constitutes the social order. Order is the product of organization. Social synergy, like all other forms of synergy, is essentially constructive. Social statics may therefore be called constructive sociology. Without structure, organization, order, no efficient work can be performed. Organization as it develops to higher and higher grades simply increases the working efficiency of society. To see how this takes place we have only to contrast the efficiency of an army with that of a mob, assuming that both are striving to accomplish the same object. Social statics is that subdivision of social mechanics, or that branch of sociology, which deals with the social order. The social order, in this respect like an organism, is made up of social structures, and is complete in proportion as those structures are integrated, while it is high in proportion as those structures are differentiated and multiplied and still perfectly integrated, or reduced to a completely subordinated and

---

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 184. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Efisiensi sosial memang merupakan produk pencapaian sosial (*social achievement*) yang hanya mungkin terjadi melalui *human institution* yang merupakan hasil dari *social assimilation.* Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 214) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

The objection may be raised that all that has been said does not apply to races so different that they will not mix, and one of which is so inferior to the other that subjugation is very easy. The principal answer to this objection has already been given, viz., that these are cases in which social units of very different orders of assimilation happen to collide. The so-called low races of men have very little social efficiency. Social efficiency, as shown in Chapter III, is the result of achievement. It was impossible in that chapter to explain by what process human achievement is made possible. We can now see that social achievement is only possible through human institutions, and all the higher and more developed institutions are the outcome of social assimilation. Those social units called states, peoples, and nations are of all orders, depending upon the number of assimilations. Every assimilation is a fresh cross fertilization of cultures, and renders the resulting social unit more and more stable and solid. That is, it gives it more and more social efficiency, and it thereby becomes increasingly capable of achievement in the full sense of my definition. The most efficient of all races are those that lie directly in the track of civilization, and which have never had their connection with the past cut off or interrupted. Through this continuity of the social germ plasm, accompanied by repeated crossing of the highest strains, the maximum social efficiency and the maximum achievement are secured.

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 214. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.5.3. *Human Institution*

Nama '*Social Structure*' secara umum merupakan nama lain '*Human Institution*'. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 184) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

Human Institutions. — The most general and appropriate name for social structures is human institutions. The adjective "human" is really not necessary, however, since it cannot be with propriety said that animal societies (and this itself is a metaphorical expression) consist of, or, indeed, possess institutions. It should be stated at the outset that structures are not necessarily material objects. None of the psychic structures are such, and social structures may or may not be material. Human institutions are all the means that have come into existence for the control and utilization of the social energy. Already in Chapter V, when searching for the true nature and essence of the social energy, we were called upon to deal with that most fundamental of all human institutions, that primordial, homogeneous, undifferentiated social plasma out of which all institutions subsequently developed, and which has been so far overlooked by students of society that it is even without a name. We ventured to call it *the group sentiment of safety*, and showed that its nearest relations to any human institution that has been named are to religion. Out of it have certainly emerged one after another religion, law, morals (in its primitive and proper sense based on *mos*, or custom), and all ceremonial, ecclesiastical, juridical, and political institutions. But there are other human institutions almost as primitive and essential, such as language, art, and industry, that may have a different root, while the phylogeny of thousands of the later derivative institutions may still be difficult to trace. This great phylogenetic study of society will one day become a prominent department of sociology, even as organic phylogeny has so recently become a recognized branch of biology.

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 185. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.5.4. Pengaruh Lingkungan Fisik terhadap Keadaan Sosial Masyarakat

Pada buku karya Collins, F. Howard (1889: 343 & 344) berjudul '*An Epitome of The Synthetic Philosophy'* (New York: D. Appleton and Company) tercetak

17. On passing from climate to surface, the effects of its configuration, as favouring or hindering social integration, have to be noted. The inhabitants of deserts, as well as those of mountain tracts, are difficult to consolidate: facility of escape, joined with ability to live in sterile regions, greatly hinder social subordination. Conversely, social integration is easy within a territory which, while able to support a large population, affords facilities for coercing the units of that population. Other things being equal, localities that are uniform in structure are unfavourable to social progress. Contrariwise the influences of geological and geographical

16

344 "*PRINCIPLES OF SOCIOLOGY.*"

heterogeneity in furthering social development, are conspicuous. How soil affects progress is plainly shown by the Nile-Valley, with the exceptionally fertilizing process it is subject to. The most ancient social development known to us, began in this region which, fulfilling other requirements, was also characterized by great natural productiveness. The agricultural arts must be considerably advanced before the less fertile tracts can support populations large enough for civilization. Variety of soil, helping to cause multiplicity of vegetal products, is also a factor of importance.

Sumber: Collins, F. Howard. 1889: 343 & 344. An Epitome of The Synthetic Philosophy. New York: D. Appleton and Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (2016).

3.5.5. Pengaruh Tumbuhan terhadap Pertumbuhan Sosial

Pada buku karya Collins, F. Howard (1889: 344) berjudul '*An Epitome of The Synthetic Philosophy'* (New York: D. Appleton and Company) tercetak

19. The Fauna affects greatly both the degree and the type of social growth. It is an important factor as containing an abundance or scarcity of creatures useful to man —leading to a hunting or a pastoral mode of life; and also as containing an abundance or scarcity of creatures injurious to man. The presence of the larger carnivores and reptiles may be, as in India, a serious impediment to social life. Swarms of insects may destroy the crops, or, as with the *tsctse* in Africa, negative pastoral occupation.

Sumber: Collins, F. Howard. 1889: 344. An Epitome of The Synthetic Philosophy. New York: D. Appleton and Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (2016).

3.5.6. Sosiologi, Geologi dan Geografi

Pada hirarki keilmuan berdasar '*System of Herbert Spencer*' terbaca urutan perlahiran 5 bidang ilmu dan 1 etika yakni (1) Astronomi; (2) Geologi; (3) Biologi; (4) Psikologi; (5) Sosiologi dan (6) Etika. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 69) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

In a paper which I read before the Philosophical Society of Washington on Feb. 1, 1896, partly growing out of this correspondence, an abstract of which was published in *Science* for Feb. 21, 1896, I placed the two systems in parallel columns, as follows: —

System of Auguste Comte:	*System of Herbert Spencer:*
1. Astronomy	1. Astronomy
2. Physics } 3. Chemistry }	2. Geology
4. Biology (including 5. Cerebral biology)	3. Biology
	4. Psychology
6. Sociology	5. Sociology
7. Ethics	6. Ethics

The more I reflect upon the use of geology as a coördinate term in this series the more objectionable it appears. In such comprehensive groups as these must necessarily be geology would fall under astronomy, as zoölogy and botany fall under biology. The earth is only one of the planets of the solar system, and only happens to be the one we know most about and can most thoroughly observe, hence it calls for a special science. But there might just as logically be a science of venerology (hesperology), of martiology (areology), of joviology (diology), of saturnology (cronology), or of uranology, as well as of heliology and selenology; and we already have in common use the terms selenography and areography.

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 69. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Pada Sejarah terbaca bahwa rumpun Ilmu Sosial menjadi kian mapan keilmuannya, tercerahkan, menarik dan bermanfaat karena didasarkan pada Ilmu-Ilmu Fisik seperti Geologi, Mineralogi maupun Ilmu Fisika dan Ilmu Kimia. Tulisan Ward, Lester F. (1911: 71) pada bukunya yang berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

CH. V] SYMPODIAL DEVELOPMENT 71

tions of learning or popular educational systems makes any pretense at a serial arrangement of studies in the sense that that term has here been used — an arrangement by which a knowledge of nature is acquired in the order in which natural phenomena and natural things have been developed.

Social science becomes as much more thorough, intelligible, interesting, and useful when based on physical science as is astronomy, for example, when based on mathematics, or geology and mineralogy when based on physics and chemistry. There is no one of the more general sciences that does not throw light on sociology. Any one who looks for them can find "analogies" all through. There are almost as many parallels between social and chemical processes as there are between social and biological. By extended comparisons in all fields we find that the operations of nature are the same in all departments. We not only discover one great law of evolution applicable to all the fields covered by the several sciences of the series, but we can learn something more about the true method of evolution by observing how it takes place in each of these fields. Even some of the subordinate sciences falling under the great groups that we have been considering, are capable of shedding light upon the method of evolution, and probably any specialist in science, if he would look carefully for such indications, could supplement the knowledge we have relative to the essential nature of evolutionary processes.

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 71. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.5.7. Geologi dan Transformasi Sosial

Telah jelas bahwa pada Sosiologi terdapat prinsip 'Lingkungan mentransformasi hewan, sedangkan manusia mentransformasi lingkungan' sebagaimana tercetak pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 16) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) yakni: '*The formula that expresses this distinction the most clearly is that the environment transforms the animal, while men transforms the environment'*. Transformasi disini belum tentu berarti pasti adanya perubahan (*change*), tetapi yang jelas transformasi menunjukan adanya gerak maupun pergerakan (*motion and movement*) meski berimplikasi pada perubahan posisi (*change of position*). Pada dunia yang dinamik, ide adanya transformasi ini pertama kali terjelaskan pada Geologi. Tulisan Ward, Lester F. (1911: 16) pada bukunya yang berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

> *'Kinetic is essentially a physical term, and signifies actual motion, and the opposite of it is not static, but potential. The distinction is clear enough, and almost the same distinction is seen in the two English words motion and movement. Motion does not imply change, unless it be simple change of position, but movement may and frequently does imply transformation. In all the higher applications of the word dynamic, from geology upward, the idea of transformation is involved'.*

3.5.8. Karakteristik Geologi, Fakta dan Interpretasi

Karakteristik Geologi memberi kontribusi pada '*The Method of Zadig*' atau '*Retrospective Prophesy*' yakni turunan metode induksi yang juga terpadukan terhadap metode deduksi, terutama penekanan pada *a posteriori* yakni interpretasi terhadap alasan adanya fakta ilmiah tertentu, bukan semata fakta tanpa alasan maupun alasan tanpa fakta. Inilah Ilmu, yakni interpretasi fakta berurai alasan logis. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 508 & 509) yang berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

I have not made a fourth division of the non-advantageous faculties, and called this application of thought to things *scientific genius*, because, as we have seen, it is not generically distinct from philosophic genius, especially from that branch of it which took the direction of cosmology. The only difference is in the increased data involving a more exact and systematic method. I have already several times insisted that science proper consists in reasoning about facts and not in the accumulation of facts, but the ability to reason soundly depends upon the possession of the facts about which to reason. Neither the facts without the reasoning nor the reasoning without the facts can lead to scientific truth. Science is mainly interpretation, and interpretation is a special kind of reasoning, it may be called *a posteriori*. Huxley happily characterized it as "the method of Zadig."[1] He also calls it

[1] "The Method of Zadig: Retrospective Prophesy as a Function of Science," by Thomas H. Huxley, *Nineteenth Century*, Vol. VII, No. 40, June, 1880, pp. 929–940.

Professor Huxley placed at the head of his article the remark made by Cuvier in his "Ossemens Fossiles" (4th ed., Vol. I, p. 185) relative to the significance of the tracks of cloven-footed animals: "C'est une marque plus sûre que toutes celles de Zadig." This was undoubtedly the first time that an application of the familiar stories of Zadig had been made to the scientific method, and that Cuvier had grasped their full force is clear when one reads what precedes, which is as follows: —

"Quelqu'un qui voit seulement la piste d'un pied fourchu, peut en conclure que l'animal qui a laissé cette empreinte ruminait ; et cette conclusion est tout aussi certaine qu'aucune autre en physique ou en morale. Cette seule piste donne donc à celui qui l'observe, et la forme des dents, et la forme des mâchoires, et la forme des vertèbres, et la forme de tous les os des jambes, des cuisses, des épaules et du bassin de l'animal qui vient de passer: c'est une marque plus sûre que toutes celles de Zadig" (pp. 184–185).

"retrospective prophesy," but it is not prophecy at all, it is simply inference from induction, which always involves deduction. It is the method of all observational science, specially characteristic of geology, but true also of all the physical and biological sciences. In physics and chemistry the difference consists chiefly in the artificial production of many of the facts through experimentation, but after the phenomena are produced the method is the same.

Sumber: Ward, Lester F. 1911: 508 & 509. Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition. New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.6. Sejarah, Nama dan Peristiwa

Nama yang berbeda atau terbedakan akan menghadirkan berita yang berbeda meski peristiwanya tetaplah sama. Sejarah tidak menghadirkan suatu yang baru kecuali pengulangan terus menerus hal yang sama tetapi terkemas pada nama yang berbeda. Inlah yang kemudian terkenal sebagai '*Historical Perspective*'. Pada buku karya Ward, Lester F. (1911: 55 & 56) berjudul '*Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition'* (New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd) tercetak:

> *'There is nothing new in " news " except a difference in the names. The events are the same. It was this that Schopenhauer meant when he said that history furnishes nothing new but only the continual repetition of the same thing under different names. And this is what is meant by generalization. We have only to carry it far enough in order to arrive at unity. Society is a domain of law, and sociology is an abstract science in the sense that it does not attend to details except as aids in arriving at the law that underlies them all'.*
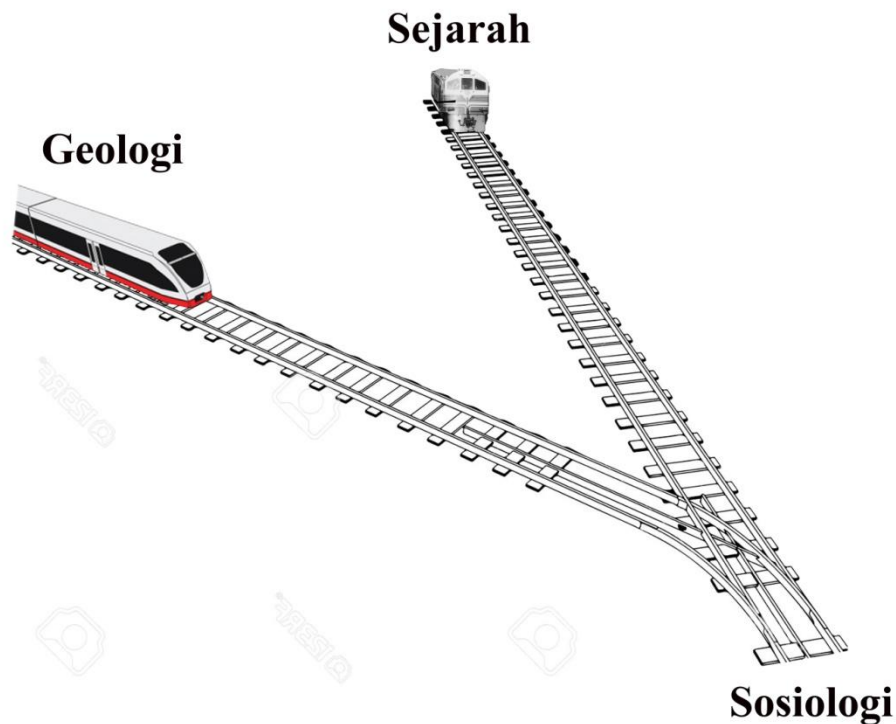
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang kepaduan Sejarah dan Geologi terhadap Sosiologi.

3.6.1. Tentang Nama

Merunut tulisan Hobbes berjudul '*Computation or Logic, chap. II*' terbaca definisi nama yakni suatu nama adalah suatu kata yang mengandung 2 tujuan yakni (1) merupakan marka didalam pikiran manusia yang mengingatkan kesamaan pada pikiran sebelumnya dan (2) suatu tanda diucapkan kepada manusia lainnya agar mengetahui tentang apa yang dimaksud pengucap. Disini, nama merupakan nama benda bukan nama yang ada dipikiran semata. Definisi nama ini tercetak pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 16) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) yakni *"A name," says Hobbes, "is a word taken at pleasure to serve for a mark which may raise in our mind a thought like to some thought we had before, and which, being pronounced to others, may be to them a sign of what thought the speaker had2 before in his mind."* Salinan halaman 16 dan sebagian halaman 17 saya sajikan berupa gambar ini:

CHAPTER II

OF NAMES

1. *Names are names of things, not of our ideas*

"A name," says Hobbes,[1] "is a word taken at pleasure to serve for a mark which may raise in our mind a thought like to some thought we had before, and which, being pronounced to others, may be to them a sign of what thought the speaker had[2] before in his mind." This simple definition of a name as a word (or set of words) serving the double purpose of a mark to recall to ourselves the likeness of a former thought and a sign to make it known to others appears unexceptionable. Names, indeed, do much more than this, but whatever else they do grows out of and is the result of this, as will appear in its proper place.

Are names more properly said to be the names of things or of our ideas of things? The first is the expression in common use; the last is that of some metaphysicians who conceived that, in adopting it, they were introducing a highly important distinction.

[1]*Computation or Logic*, chap. II.
[2]In the original "had, *or had not*." These last words, as involving a subtlety foreign to our present purpose, I have forborne to quote.

CH. II] OF NAMES 17

The eminent thinker just quoted seems to countenance the latter opinion. "But seeing," he continues, "names ordered in speech (as is defined) are signs of our conceptions, it is manifest they are not signs of the things themselves; for that the sound of this word *stone* should be the sign of a stone cannot be understood in any sense but this, that he that hears it collects that he that pronounces it thinks of a stone."

Sumber: Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950: 16 & 17. John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method. New York: Hafner Publishing Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Manakala saya menuliskan nama '*Earth*' maka yang saya maksud adalah nama Bumi, bukan nama ide tentang Bumi. Saat saya gunakan nama untuk mengekspresikan keyakinan saya tentang Bumi, ini haruslah keyakinan tentang Bumi sebagai benda nyata, bukan ide

tentang Bumi. Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 17) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak '*... when I use a name for the purpose of expressing a belief, it is a belief concerning the thing itself, not concerning my idea of it'*. Ketika ada yang mengatakan '*Earth* adalah bayangan Bumi yang bulat pada Bulan' tidak berarti ide tentang Bumi berkaitan dengan ide tentang bayangan Bumi yang bulat pada Bulan. Dengan kalimat lain, berpikir tentang Bumi otomatis menstimuli pikiran tentang bayangan Bumi yang bulat pada Bulan. Memang pada sejarah Bumi, pemikiran tentang fakta fisik yang dinamai '*'Earth'* terpengaruhi oleh fakta fisik lainnya yakni bayangan Bumi yang bulat pada Bulan. Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 17) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak '*Names, therefore, shall always be spoken of in this work as the names of things themselves and not merely of our ideas of things'*.

3.6.2. *Particular Collections of Written Characters*

Kata-kata yang merupakan nama adalah kata-kata yang dapat dinyatakan sebagai *complete names* yakni *names of those particular sounds or of those particular collections of written characters.* Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 17 & 18) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak:

2. *Words which are not names, but parts of names*

It is usual, before examining the various classes into which names are commonly divided, to begin by distinguishing from names of every description those words which are not names but only parts of names. Among such are reckoned particles, as *of*, *to*,

18 OF NAMES AND PROPOSITIONS [BK. I

truly, *often;* the inflected cases of nouns substantive, as *me*, *him*, *John's;* and even adjectives, as *large*, *heavy*. These words do not express things of which anything can be affirmed or denied. We cannot say, "Heavy fell," or "A heavy fell"; "Truly," or "A truly was asserted"; "Of," or "An of was in the room." Unless, indeed, we are speaking of the mere words themselves, as when we say, "Truly is an English word," or, "Heavy is an adjective." In that case they are complete names — *viz.*, names of those particular sounds, or of those particular collections of written characters. This employment of a word to denote the mere letters and syllables of which it is composed was termed by the schoolmen the *suppositio materialis* of the word. In any other sense we cannot introduce one of these words into the subject of a proposition, unless in combination with other words, as "A heavy *body* fell," "A truly *important fact* was asserted"; "A *member* of *parliament* was in the room."

Sumber: Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950: 17 & 18. John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method. New York: Hafner Publishing Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.6.3. *General and Singular Names*

Pohon adalah contoh *general name* yakni *a name which is capable of being truly affirmed of* Jati, Teh, Karet dan semua tumbuhan tanpa batasan tertentu yang memiliki kualitas tertentu. Sedangkan Jati adalah contoh *singular name* yakni *a name which is only capable of being truly affirmed of one single plant.* Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 20) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '*A general name is, familiarly defined, a name which is capable of being truly affirmed, in the same sense, of each of an indefinite number of things. An individual or singular name is a name which is only capable of being truly affirmed, in the same sense, of one thing'.* Salinan halaman 20 saya sajikan berupa gambar ini:

20 OF NAMES AND PROPOSITIONS [BK. I

3. *General and singular names*

All names are names of something, real or imaginary, but all things have not names appropriated to them individually. For some individual objects we require and, consequently, have separate distinguishing names; there is a name for every person and for every remarkable place. Other objects of which we have not occasion to speak so frequently we do not designate by names of their own; but when the necessity arises for naming them, we do so by putting together several words, each of which, by itself, might be and is used for an indefinite number of other objects, as when I say, "this stone": "this" and "stone" being, each of them, names that may be used of many other objects besides the particular one meant, though the only object of which they can both be used at the given moment, consistently with their signification, may be the one of which I wish to speak.

Were this the sole purpose for which names that are common to more things than one could be employed, if they only served, by mutually limiting each other, to afford a designation for such individual objects as have no names of their own, they could only be ranked among contrivances for economizing the use of language. But it is evident that this is not their sole function. It is by their means that we are enabled to assert *general* propositions, to affirm or deny any predicate of an indefinite number of things at once. The distinction, therefore, between *general* names and *individual* or *singular* names is fundamental, and may be considered as the first grand division of names.

A general name is, familiarly defined, a name which is capable of being truly affirmed, in the same sense, of each of an indefinite number of things. An individual or singular name is a name which is only capable of being truly affirmed, in the same sense, of one thing.

Sumber: Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950: 20. John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method. New York: Hafner Publishing Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Nama raja (*king*) pada kalimat '*The first Hindu King of Padjadjaran who used the buffalo for ploughing'* adalah contoh *singular name* karena tidak ada Raja Padjadjaran lainnya yang juga dapat dinyatakan sebagai Raja Hindu pertama, apalagi dengan penjelasan raya yang menggunakan kerbau kian mengukuhkan nama raja pada kalimat ini adalah *singular name.* Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 21) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '... *there cannot be more than one person of whom it can be truly affirmed is implied in the meaning of the words'.* Contoh lain *singular name* tercetak pada buku karya Raffles, Sir Thomas Stamford (MDCCCXXX: 114) berjudul '*The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition*' (London: John Murray, Albemarle-Street) tentang Munding Wang'i yakni '*The next chief of Pajajaran was Munding Wang'i who succeeded to the government about the year 1179*'. Berbeda jika nama raja tertuju pada nama '*King of Padjadjaran'.* Ini adalah contoh *general name.*

Disamping *general name* ada juga *collective name* yakni *general name* yang tidak dapat dipisah sendiri-sendiri karena ciri khas *collective name* adalah kebersamaan dalam suatu ikatan. Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 21) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: *'It is necessary to distinguish general from collective names. A general name is one which can be predicated of each individual of a multitude; a collective name cannot be predicated of each separately, but only of all taken together'.* Dengan begini, Jati adalah *general name* dan *Jati Nangor* adalah contoh *collective name,* yakni sekumpulan Pohon Jati yang terdapat pada Perkebunan Teh Djati Nangor.

3.6.4. *Concrete and Abstract*

Nama yang tertujukan pada suatu benda adalah *concrete name,* sedangkan nama yang merupakan atribut atau keterangan suatu benda adalah *abstract name.* Umumnya *abstract name* merupakan *general name.* Air adalah *concrete name,* demikian pula warna coklat adalah contoh *concrete name.* Kecoklatan adalah contoh *abstract name* yakni atribut yang menerangkan kualitas warna air yang coklat, ada yang keruh yakni kecoklatan bercampur lumpur dan ada yang kotor yakni kecoklatan bercampur sampah. Dengan begini, kecoklatan sebagai *abstract name* yang merupakan *general name.* Saat saya mendengar kata 'keruh', pikiran saya tidak tertuju pada warna. Artinya otak saya tidak langsung berpikir bahwa keruh adalah *thing* berupa warna yakni warna kecoklatan pada air. Saat mendengar kata 'keruh' otak saya langsung tertuju pada air yang memiliki warna kecoklatan (*thing having the color*). Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 22) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak:

4. *Concrete and abstract*

The second general division of names is into *concrete* and *abstract*. A concrete name is a name which stands for a thing; an abstract name is a name which stands for an attribute of a thing. Thus *John, the sea, this table* are names of things. *White*, also, is a name of a thing, or rather of things. Whiteness, again, is the name of a quality or attribute of those things. Man is a name of many things; humanity is a name of an attribute of those things. *Old* is a name of things; *old age* is a name of one of their attributes.

I have used the words concrete and abstract in the sense annexed to them by the schoolmen who, notwithstanding the imperfections of their philosophy, were unrivaled in the construction of technical language and whose definitions, in logic at least, though they never went more than a little way into the subject, have seldom, I think, been altered but to be spoiled. A practice, however, has grown up in more modern times which, if not introduced by Locke, has gained currency chiefly from his example, of applying the expression "abstract name" to all names which are the result of abstraction or generalization, and consequently to all general names, instead of confining it to the names of attributes. The metaphysicians of the Condillac school — whose admiration of Locke, passing over the profoundest speculations of that truly original genius, usually fastens with peculiar eagerness upon his weakest points — have gone on imitating him in this abuse of language until there is now some difficulty in restoring the word to its original signification. A more wanton alteration in the meaning of a word is rarely to be met with; for the expression *general name*, the exact equivalent of which exists in all languages I am acquainted with, was already available for the purpose to which *abstract* has been misappropriated, while the misappropriation leaves that important class of words, the names of attributes, without any compact distinctive appellation. The old acceptation, however, has not gone so completely out of use as to deprive those who still adhere to it of all chance of being understood. By *abstract*, then, I shall always, in logic proper, mean the opposite of *concrete;* by an abstract name, the name of an attribute; by a concrete name, the name of an object.

Sumber: Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950: 22. John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method. New York: Hafner Publishing Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.6.5. *Connotative and Non-Connotative*

Nama yang hanya menunjukan subjek semata atau atribut semata merupakan *non-connotative name,* sedangkan nama yang menunjukan subjek sekaligus atribut merupakan *connotative name.* Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 24) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '*A non-connotative term is one which signifies a subject only, or an attribute only. A connotative term is one which denotes a subject and implies an attribute. By a subject is here meant anything which possesses attributes'.* Mr. W. A. Baron Baud adalah contoh *non-connotative name,* demikian pula *particulier* adalah contoh *non-connotative name,* tetapi pemilik (*eigenaar*) adalah contoh *connotative name.* Pada contoh ini, pemilik adalah pemilik lahan perkebunan teh Djatinangor tahun 1864 yakni Mr. W. A. Baron Baud (sebagai subjek) yang merupakan *particulier* (sebagai atribut) yang memiliki hak *eigendom.* Secara umum, nama 'Pria' atau *man* adalah *connotative name.* Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 25) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '*The word man, therefore, signifies all these attributes and all subjects which possess these attributes. But it can be predicated only of the subjects'.* Oleh karena ini, nama menunjukan subjek secara langsung dan atribut secara tak langsung. Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 25) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '*The name, therefore, is said to signify the subjects directly, the attributes indirectly; it denotes the subjects, and implies, or involves, or indicates, or, as we shall say henceforth, connotes, the attributes. It is a connotative name'.*

Nama lain untuk *non-connotative name* adalah *proper name.* Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 25) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '*Proper names are not connotative; they denote the individuals who are called by them, but they do not indicate or imply any attributes as belonging to those individuals'. The first Hindu King of Padjadjaran* adalah contoh *proper name.* Demikian pula *the father of Socrates* adalah contoh *proper name* karena '*Socrates could not have had two fathers'* (Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 27).

Nama yang hanya menunjukan suatu objek tanpa konotasi apapun maupun tanpa signifikasi terhadap apapun merupakan *proper name. The only names of objects which connote nothing are proper names, and these have, strictly speaking, no signification* (Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 28). Saat saya menunjuk nama daerah dengan menuliskannya sebagai 'Ini Djatinangor' berarti saya tidak memberi informasi apapun kepada pembaca kecuali hanya sebatas menyatakan nama Djatinangor saja. Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 29) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak: '*When we predicate of anything its proper name, when we say, pointing to a man, "This is Brown or Smith/' or pointing to a city, "It is York," we do not, merely by so doing, convey to the reader any information about them except that those are their names. By enabling him to identify the individuals, we may connect them with information previously possessed by him; by saying, "This is York' we may tell him that it contains the Minster'.* Ringkasnya, nama pada mulanya adalah *general name,* selanjutnya membatasi nama dengan menambahkan kata atau kalimat tertentu untuk menerangkan atribut nama ini. Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 28) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner

Publishing Company) tercetak: '*The name, being a many-worded one, may consist, in the first place, of a general name, capable therefore, in itself, of being affirmed of more things than one, but which is, in the second place, so limited by other words joined with it that the entire expression can only be predicated of one object, consistently with the meaning of the general term'*.

3.6.6. Setiap Nama Dapat Didefinisikan

Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 97 & 98) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak:

2. *Every name can be defined whose meaning is susceptible of analysis*

From this, however, the question naturally arises, in what manner are we to define a name which connotes only a single attribute, for instance, "white," which connotes nothing but

98 OF NAMES AND PROPOSITIONS [BK. I

whiteness, "rational," which connotes nothing but the possession of reason. It might seem that the meaning of such names could only be declared in two ways: by a synonymous term, if any such can be found, or in the direct way already alluded to, "White is a name connoting the attribute whiteness." Let us see, however, whether the analysis of the meaning of the name, that is, the breaking down of that meaning into several parts, admits of being carried farther. Without at present deciding this question as to the word *white*, it is obvious that in the case of *rational* some further explanation may be given of its meaning than is contained in the proposition, "Rational is that which possesses the attribute of reason," since the attribute reason itself admits of being defined. And here we must turn our attention to the definitions of attributes or, rather, of the names of attributes, that is, of abstract names.

In regard to such names of attributes as are connotative and express attributes of those attributes, there is no difficulty; like other connotative names, they are defined by declaring their connotation. Thus the word *fault* may be defined, "a quality productive of evil or inconvenience." Sometimes, again, the attribute to be defined is not one attribute but a union of several; we have only, therefore, to put together the names of all the attributes taken separately, and we obtain the definition of the name which belongs to them all taken together, a definition which will correspond exactly to that of the corresponding concrete name.

Sumber: Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950: 97 & 98. John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method. New York: Hafner Publishing Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

3.6.7. *Definitions of Names*

Pada buku karya Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. (1950: 102 & 103) berjudul '*John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*' (New York: Hafner Publishing Company) tercetak:

4. *What are called definitions of things are definitions of names with an implied assumption of the existence of things corresponding to them*

. . . We shall next examine an ancient doctrine, once generally prevalent and still by no means exploded, which I regard as the source of a great part of the obscurity hanging over some of the most important processes of the understanding in the pursuit of truth. According to this, the definitions of which we have now treated are only one of two sorts into which definitions may be divided, viz., definitions of names and definitions of things. The former are intended to explain the meaning of a term; the latter, the nature of a thing, the last being incomparably the most important.

This opinion was held by the ancient philosophers and by their followers, with the exception of the Nominalists; but as the spirit of modern metaphysics, until a recent period, has been, on the whole, a Nominalist spirit, the notion of definitions of things has been to a certain extent in abeyance, still continuing, however, to breed confusion in logic, by its consequences, indeed, rather than by itself. Yet the doctrine in its own proper form now and then breaks out and has appeared (among other places) where it was

CH. VII] OF DEFINITION 103

scarcely to be expected, in a justly admired work, Archbishop Whately's *Logic*. In a review of that work published by me in the *Westminster Review* for January, 1828, and containing some opinions which I no longer entertain, I find the following observations on the question now before us, observations with which my present view of that question is still sufficiently in accordance.

"The distinction between nominal and real definitions, between definitions of words and what are called definitions of things, though conformable to the ideas of most of the Aristotelian logicians, cannot, as it appears to us, be maintained. We apprehend that no definition is ever intended to 'explain and unfold the nature of a thing.' It is some confirmation of our opinion that none of those writers who have thought that there were definitions of things have ever succeeded in discovering any criterion by which the definition of a thing can be distinguished from any other proposition relating to the thing. The definition, they say, unfolds the nature of the thing; but no definition can unfold its whole nature; and every proposition in which any quality whatever is predicated of the thing unfolds some part of its nature. The true state of the case we take to be this. All definitions are of names, and of names only, but, in some definitions, it is clearly apparent that nothing is intended except to explain the meaning of the word, while, in others, besides explaining the meaning of the word, it is intended to be implied that there exists a thing corresponding to the word. Whether this be or be not implied in any given case

Sumber: Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950: 102 & 103. John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method. New York: Hafner Publishing Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Bab 4

Mencari Kebenaran Ilmiah dan Menggambar Sketsa

4.1. Mempersamakan Perbedaan pada Fakta dan Objek

Pada pikiran saya, fakta merupakan benda alamiah yang nyata ujud fisik maupun materi padanya dan dapat diketahui bentuk aslinya yang terlihat maupun tersentuh, serta dapat diketahui sebab adanya juga akibat yang mungkin ditimbulkan. Berdasar landasan pemikiran tentang pengertian fakta ini, jelas sudah bahwa batu Levria MAR (0110) merupakan fakta. Sedangkan objek merupakan benda yang adanya tak nyata sehingga bentuk aslinya tak terketahui. Bumi yang merupakan ‘*The Curved Shadow of the Earth*’ hingga kini dipersepsi berbentuk bulat yang tergambarkan sebagai bayangan bulat Bumi pada Bulan. Dengan pengertian ini, saya mempersepsi Bumi saat ini bukan merupakan fakta melainkan objek sebagai bayangan bulat yang adanya diadakan berbentuk globe maupun didatarkan berdasarkan berbagai proyeksi berupa Peta Bumi datar pada secarik kertas. Saya berpikir, Bumi seharusnya merupakan fakta yang bentuknya seharusnya terketahui bukan sebagai bayangan melainkan bentuk senyatanya Bumi apa adanya.

Kerangka pemikiran tentang fakta, objek dan rencana luarannya dapat saya gambarkan seperti ini:

Fakta dan Objek
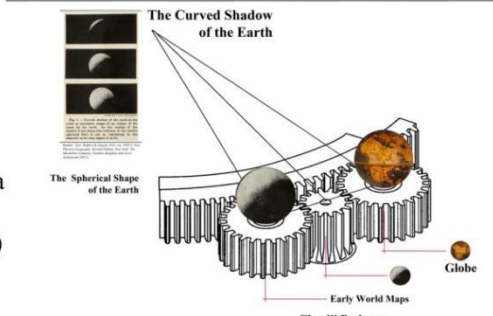
Batu merupakan Fakta

Fakta merupakan benda ‘***the nature’*** nyata yang ujud fisik maupun materi padanya dapat diketahui bentuk aslinya, sebab serta akibat dan dapat terlihat maupun tersentuh. Dengan definisi fakta yang sederhana ini, saya pikir postur maupun figur Batu Levria MAR (0110) jelas merupakan fakta.

Bumi merupakan Objek

Saya pikir Bumi saat ini bukanlah fakta melainkan objek yang adanya tak nyata, karena bentuk senyatanya Bumi tidak saya ketahui, yang ada hingga kini hanyalah bentuk Bumi yang tergambarkan sebagai bayangan bulat Bumi pada Bulan dan Peta Bumi merupakan bayangan ***globe*** yang didatarkan berdasarkan berbagai proyeksi (Ardiansyah, Levri (2017: Kalimat Pengantar) pada buku berjudul ‘***Earth and the Laws of Association***’.Dengan begini, pemikiran sederhana saya, Bumi adalah bayangan bulat berupa ***globe*** sementara Peta Bumi merupakan bayangan datar pada kertas.

Sumber: Hasil ilustrasi Levri Ardiansyah (2017) menggunakan gambar (1) globe dari beharim_http://wisski.cs.fau.de; (2) gear dari http://patentimages.storage.googleapis.com; dan (3) shadow of the Earth dari Tarr. Ralph S & Engeln, O.D. von. 1939:4. New Physical Geography. Revised Edition. New York: The Macmillan Company.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) memakai gambar buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 449 &[454] 454) berjudul ‘Earth and the Laws of Association’.

4.1.2. *The Laws of Association*

Bagaimana menyatakan adanya kesamaan pada benda berupa fakta terhadap benda berupa objek? Bagaimana saya harus menjelaskan adanya kesamaan postur dan figur Batu Levria MAR (0110) yang nyata terhadap figur Bumi yang tak nyata? Cara yang terpikirkan adalah mengasosiasikan keduanya berupa karya fotografi / gambar. Dengan begini, yang saya lakukan adalah mengasosiasikan foto Figur Batu Levria MAR (0110) terhadap gambar Peta Bumi berbagai proyeksi. Aturan berdasarkan '*The Laws of Association*' adalah kedua foto/gambar ini merupakan *contrast*, artinya keduanya harus saya persepsi sebagai benda berbeda (*unlike things*) namun dapat ditunjukan kesamaan pada keduanya. *Similarity* ini terdapat pada masing-masing benda, berupa *concurrent lines* maupun *coincident points* sehingga keduanya dapat dinyatakan *equal* dengan menunjukan *corresponding angles are equal.* Hasilnya adalah figur geometrikal Batu Levria MAR (0110) yang dipadukan terhadap Peta Bumi berbagai proyeksi. Pada tahap ini, kesamaan pada kedua benda merupakan *resemblance* yang dapat ditunjukan melalui proses *contiguity.*

Uraian singkat kerangka pemikiran tentang *The Laws of Association* pada penelitian 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' dapat saya gambarkan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) menginterpretasi ulang gambar pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017:202) berjudul 'Earth and the Laws of Associatiion' pada konteks pola pikir Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).
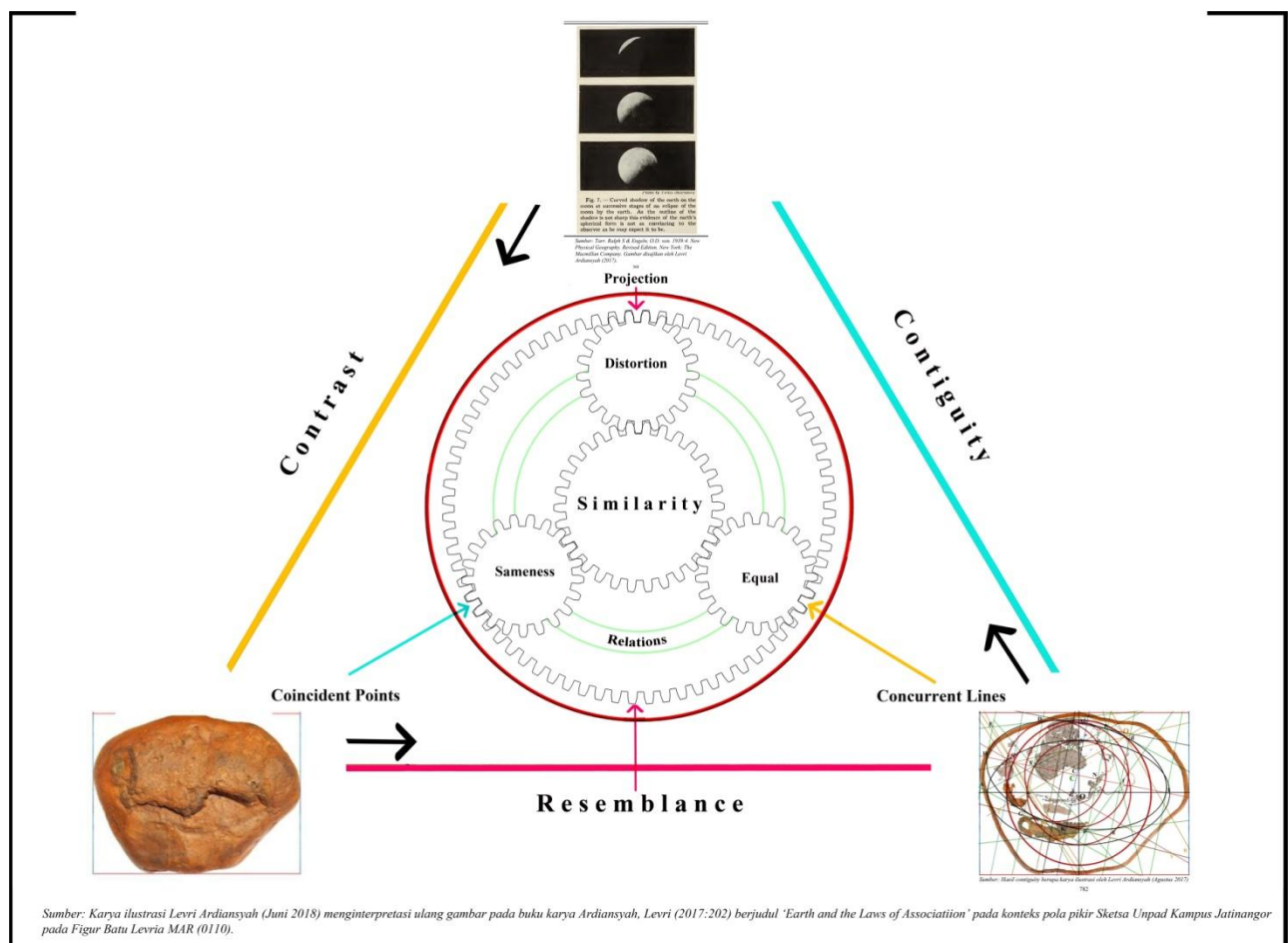
4.1.3. Model Konkurensi

Upaya menunjukan adanya kesamaan pada 2 benda yang berbeda (*2 unlike things*) mengharuskan saya memikirkan cara yang sederhana agar mudah saya pahami dan mudah pula dipahami orang lain. Dengan pemikiran ini, saya mengkonstruksi 'Model Konkurensi' yang saya dasarkan pada '*Brocard Circle of the Triangle*' dengan garis *simedian K* saya persepsi sebagai garis fungsi (garis kerja memadukan), *simedian K point* sebagai lokasi padu dan segitiga merupakan peta maupun sketsa. Lingkaran yang melingkupi proses kepaduan ini saya persepsi sebagai *the laws of association.*

Uraian singkat kerangka pemikiran tentang model konkurensi pada penelitian 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)' dapat saya gambarkan seperti ini:

Model Konkurensi
Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)
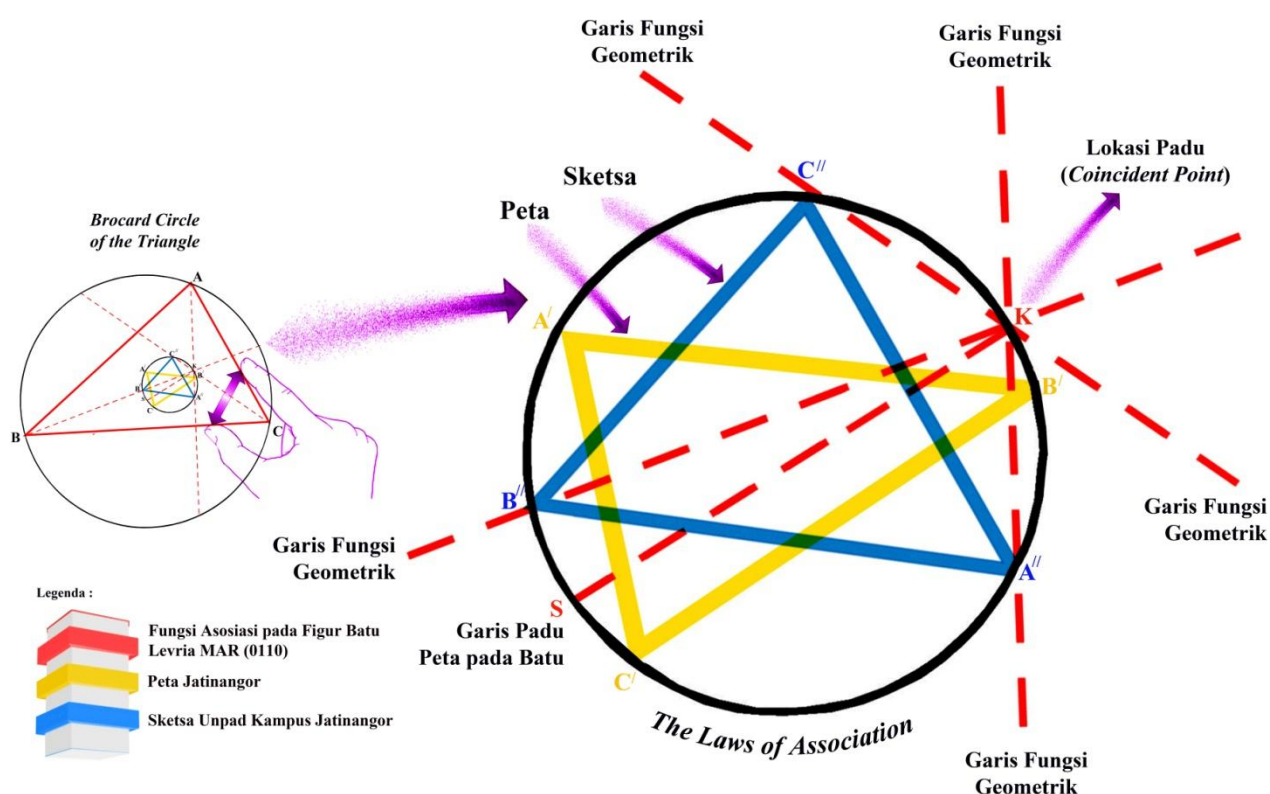
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) memodifikasi gambar pada buku karya Ardiansyah, Levri (2016) berjudul 'Concurrency Concept in Study of Administration' yang memakai gambar Brocard Circle of the Triangle.

4.2. Mencari Kebenaran Ilmiah, Merumuskan Konsep Baru dan Menguji Teori

Ketiadaan konsep dan teori tentang 'Asosiasi Figur Bumi terhadap Figur Batu' mengharuskan saya sebagai peneliti mencari kebenaran ilmiah memakai metode induksi dan analogi yakni mengacu pada petunjuk maupun konsep yang telah diyakini kebenarannya secara mendunia. Pada kasus ini saya mengacu pada Geometri dengan pendekatan deduktif yakni *general principles* pada Geometri difokuskan pada *conceptual apparatus* berupa *the element of the ellipse, the centre of force, concurrennt lines, coincident points, great circle* maupun *the origin of coordinate* hingga terkonstruksi konsep yang sederhana berupa Model Batik Padu dan modifikasinya berupa Model Batik *Levria Earth Map* (LEM). Berdasarkan Model Batik LEM, asosiasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) dapat diobservasi dan digambarkan Sketsa Padu saat ini maupun masa lalu. Luaran penelitian ini berupa konsep baru (konsep asosiasi), Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) tahun 2018 dan tahun 1879. Luaran ini menjadi landasan untuk merumuskan kebenaran ilmiah yang terkandung pada konsep asosiasi, menguji konsep asosiasi, merumuskan teori serta membuktikan teori secara induktif yakni menguji konsep asosiasi pada peta rinci (sketsa) kian meluas pada peta area, peta kecamatan, peta kabupaten, peta provinsi, peta Pulau Jawa, Peta Indonesia hingga Peta Bumi.
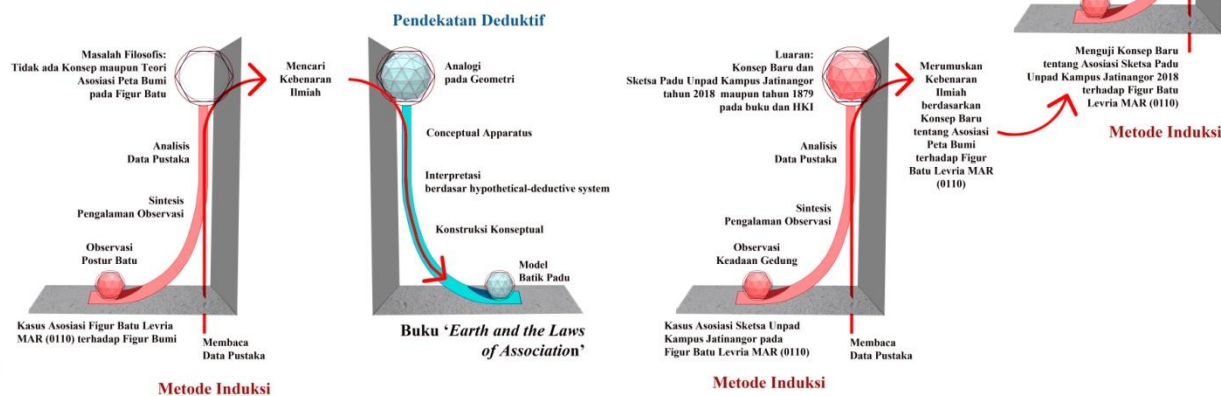
Uraian singkat kerangka pemikiran tentang upaya mencari kebenaran ilmiah, merumuskan konsep baru dan rencana pengujian teori dapat saya gambarkan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juni 2018) memodifikasi gambar dari http.moiety.nyc untuk memperjelas kerangka pemikiran tentang kebenaran ilmiah, peruusan konsep, pengujian dan pembuktian teori tentang 'Asosiasi Figur Bumi terhadap Figur Batu Levria MAR (0110)'.

4.2.1. Data Pustaka Peta Jatinangor

4.2.1.1. Djatinangor 1879

Peta Djatinangor Tahun 1879 yang saya gunakan bersumber dari dokumen Panitera Pengadilan Negeri Bandung (2014) tentang peta ‘Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari’. Gambar ini saya foto dan tik ulang berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (16 Juni 2018) tentang Peta Djatinangor 1879 yang tercetak seperti ini:
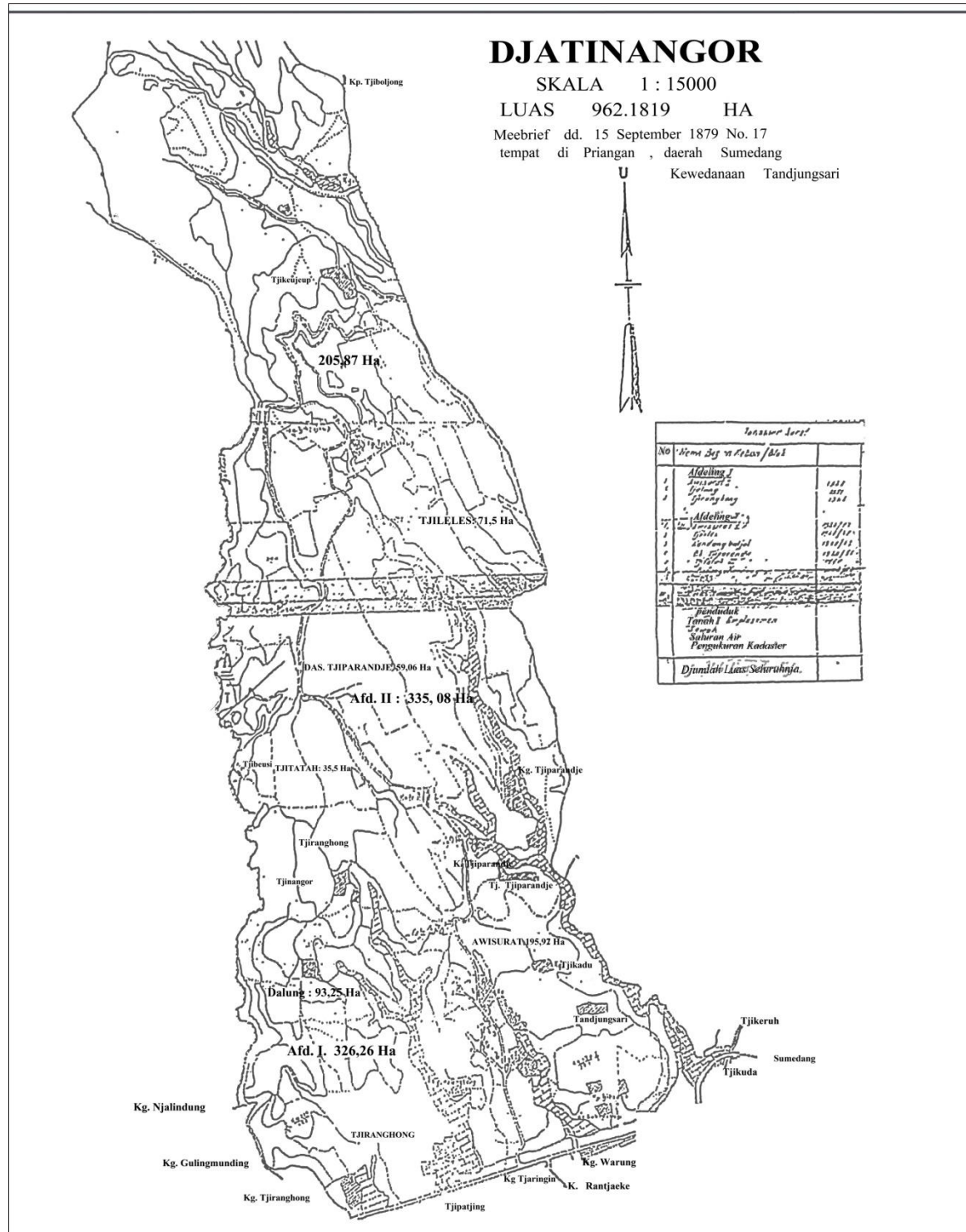
Sumber: Pengadilan Negeri Bandung. 2014. Djatinangor. Bandung: Panitera Pengadilan Negeri Bandung. Gambar difoto dan ditik ulang oleh Levri Ardiansyah berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (16 Juni 2018) tentang Peta Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari.

4.2.1.2. Djatinangor 1896

Pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 21 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) tercetak peta Area Njalindoeng (Soekaboemi) hingga Soemedang yang padanya tercetak lokasi Djatinangor seperti ini:
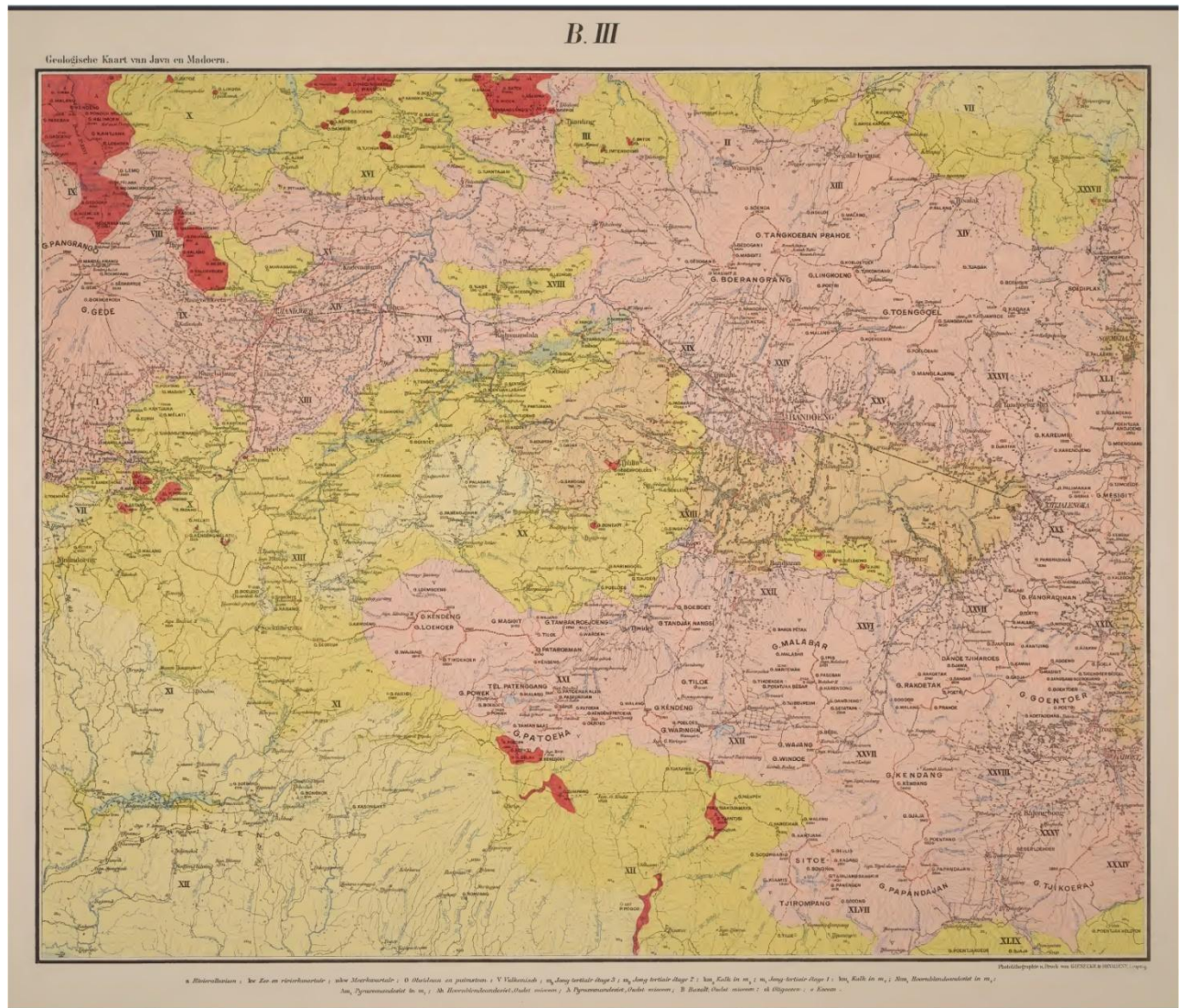
Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 21 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Februari 2018).

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul ‘Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) tercetak peta padunya terhadap figur Batu Levria MAR (0110) seperti ini:.
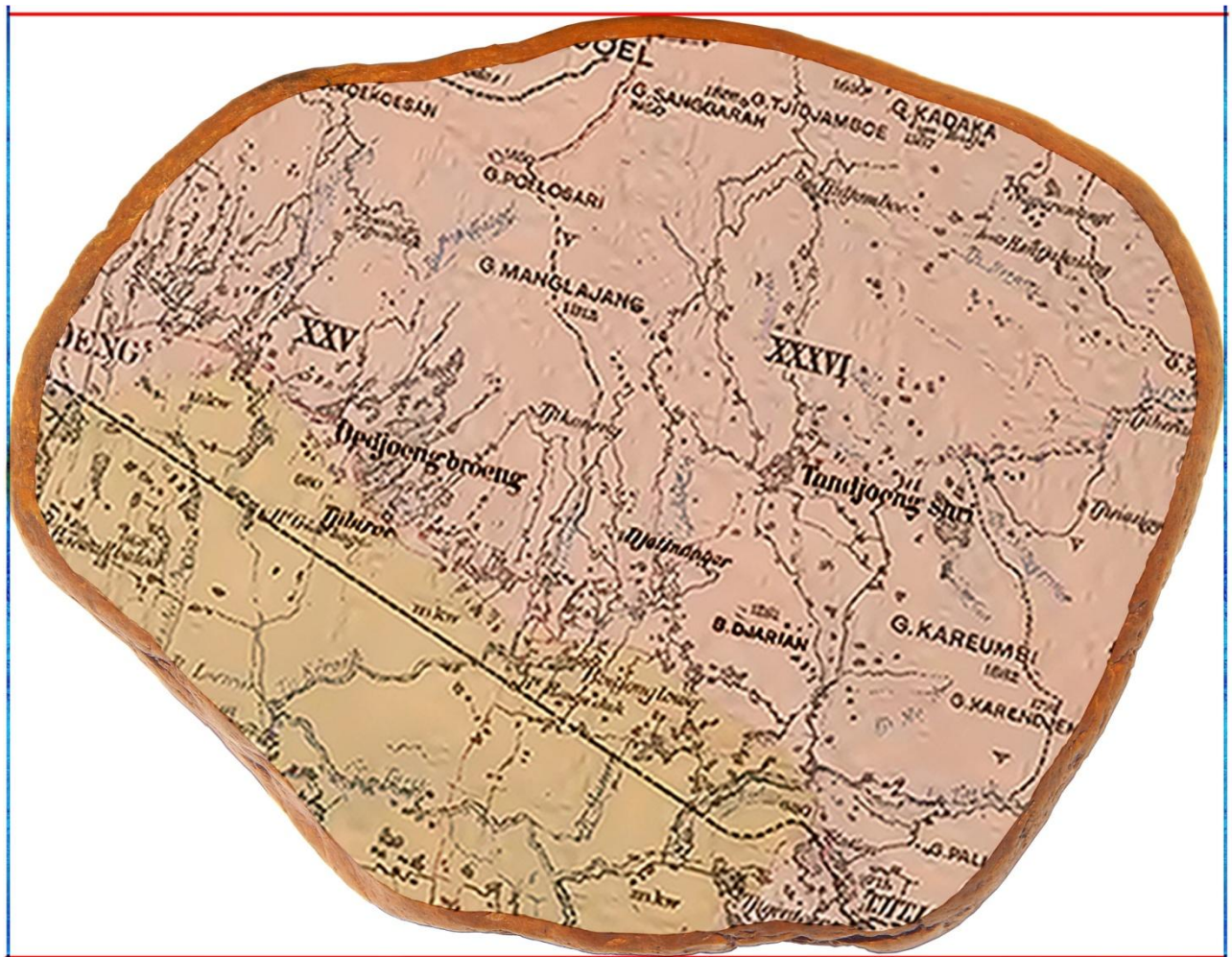
4.2.1.3. Area Djatinangor 1954

Pada peta yang terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. (1954) berjudul '*Djakarta'* (Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army) terbaca area Jatinangor yang dapat saya gunakan untuk validasi kepaduan beberapa peta Jatinangor pada figur Batu Levria MAR (0110). Pada peta Djakarta ini memang tidak tercetak nama '*Djatinangor'*.
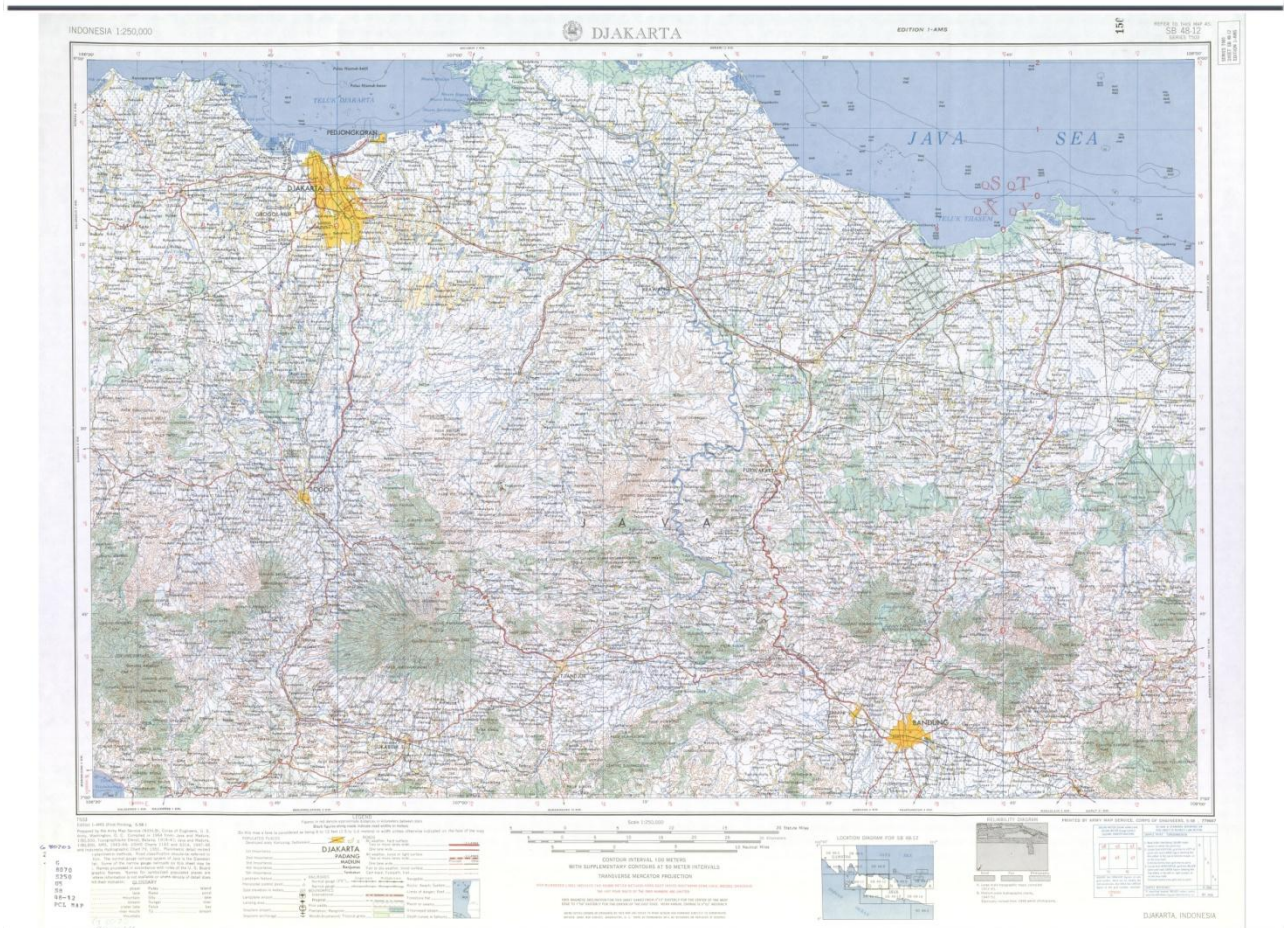
Sumber: Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. Djakarta. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Maret 2018).

4.2.1.4. Jatinangor 2013

Peta Jatinangor tahun 2013 yang saya gunakan adalah peta yang terpublikasi pada Berita Daerah Kabupaten Sumedang tahun 2013 tentang '*Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Strategis Provinsi Pendidikan Jatinangor'* (Sumedang: http://jdih.sumedangkab.go.id) yang saya sajikan berupa gambar ini:
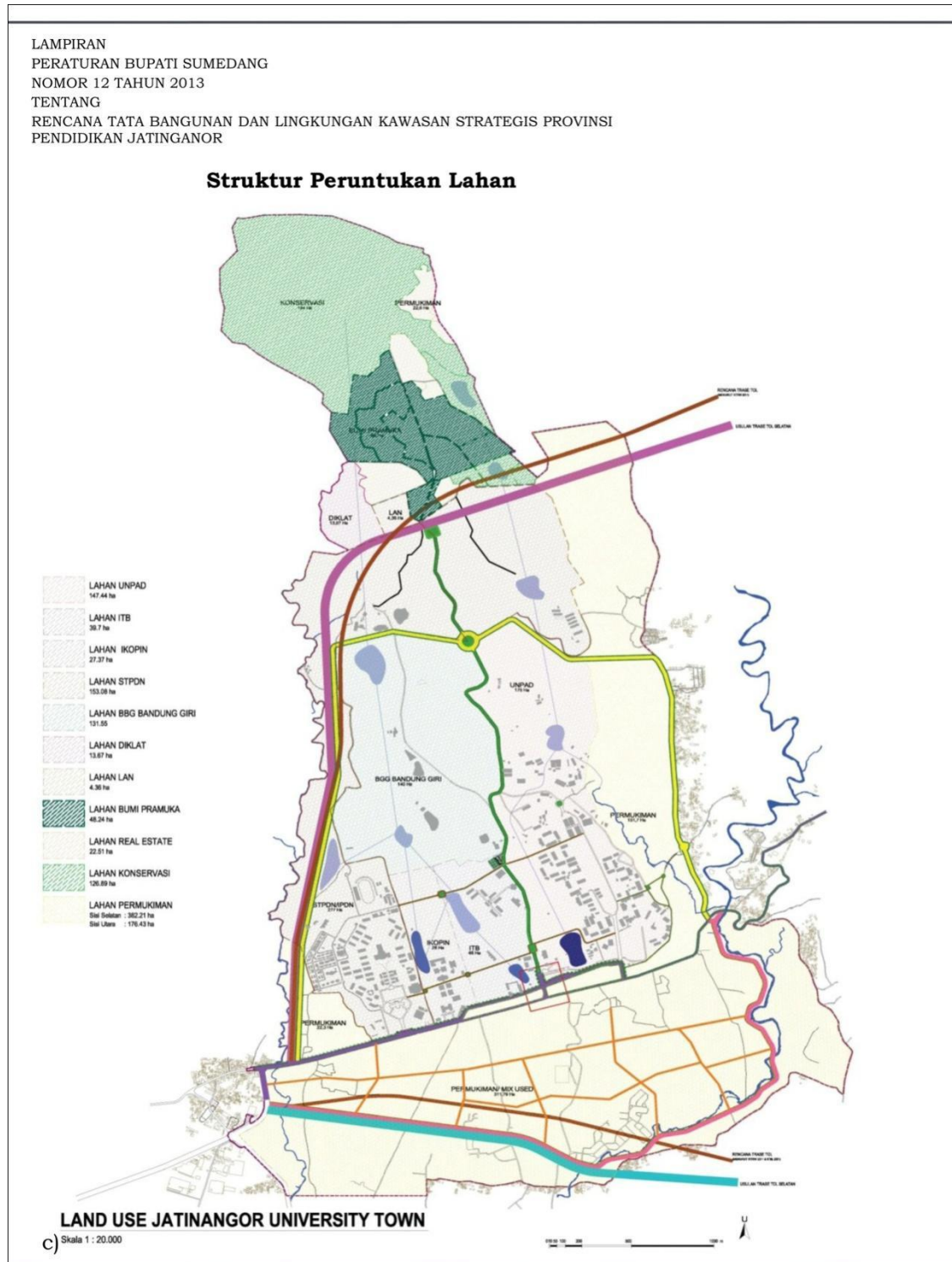
Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang. 2013. Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Strategis Provinsi Pendidikan Jatinangor. Sumedang: http://jdih.sumedangkab.go.id. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

4.2.1.5. Unpad Kampus Jatinangor 2012

Peta lokasi Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor yang tertayang pada http://bluediver.blogspot.com saya sajikan seperti ini:
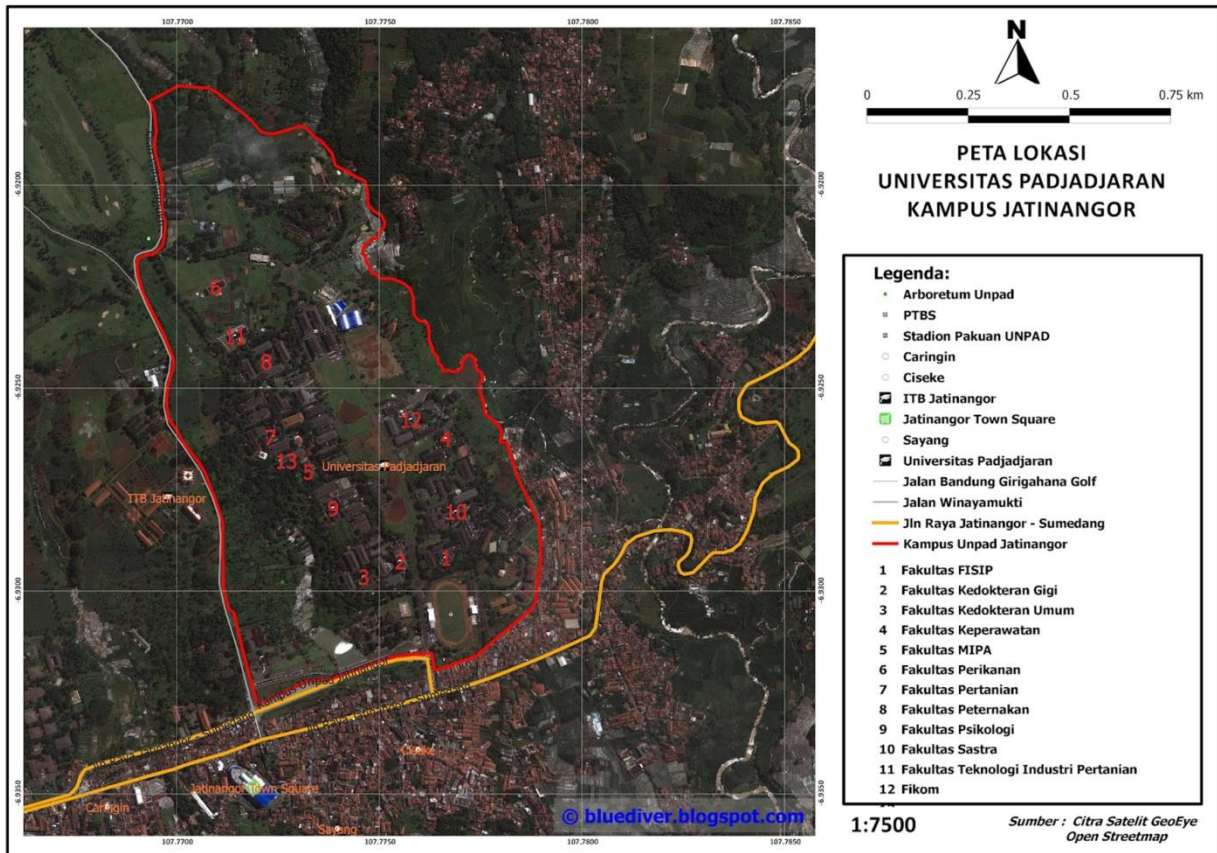
Sumber: Bluediver. 2012. Peta Lokasi Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor. http://bluediver.blogspot.com. Gambar disalin oleh Levri Ardiansyah pada Sabtu, 17 Maret 2018 pukul 17:56:47 WIB.

4.2.1.6. Unpad Kampus Jatinangor 2015

Peta yang tergambarkan keadaan Unpad tahun 2015, saya gunakan berupa peta yang terpublikasi oleh Universitas Padjajaran (2015) berjudul ‘’Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015’ (Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id) tercetak seperti ini:

Sumber: Universitas Padjajaran. 2015. Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015. Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (April 2018) untuk buku tentang Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).

4.3. Menentukan Area Unpad Kampus Jatinangor di Peta B.III 'Njalindoeng Soemedang'.

Untuk menentukan area Unpad Kampus Jatinangor di Peta B.III 'Njalindoeng-Soemedang' yang tercetak pada 'Atlas Jawa-Madura' karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 21) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'* (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) terlebih dahulu saya melakukan langkah kerja seperti ini:

1. Menggunakan Peta Padu Batu, terdiri dari:
   a) Menggunakan Peta Padu Batu dengan cara menghadirkan kembali Peta Padu Jawa pada buku karya Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levri MAR (0110) yang bersumber dari buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'* (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz);
   b) Menghadirkan kembali Peta Padu B.III 'Njalindoeng-Soemedang' pada buku karya Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levri MAR (0110) terhadap figur Batu Levria MAR (0110) yang bersumber dari buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 21) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz);
   c) Melakukan validasi terhadap peta ketiga yakni Peta 'Djakarta 1954' yang terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS (1954) berjudul '*Djakarta*' (Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army);
2. Melakukan perbesaran peta padu berdasarkan Model Batik LEM yakni Peta Padu Djakarta 1954 pada Peta B.III 1896 terhadap Model Batik LEM pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110);
3. Menentukan peta area Nyalindung – Sumedang yang tertayang pada Google Maps (2018) tentang 'Google Maps Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe Data Peta @2018 Google. Peta Jawa Barat (Indonesia: https://www.google.com/maps);
4. Menganalisis Peta Padu Peta yang terdiri dari:
   d) Melakukan validasi Peta Padu Peta yakni Peta B.III 'Njalindoeng-Soemedang' terhadap Peta 'Djakarta 1954';
   e) Memadukan peta Peta B.III 'Njalindoeng-Soemedang' terhadap peta area Nyalindung – Sumedang yang tertayang pada Google Maps (2018) tentang 'Google Maps Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe Data Peta @2018 Google. Peta Jawa Barat (Indonesia: https://www.google.com/maps);
   f) Memadukan peta Peta 'Djakarta 1954' terhadap peta area Nyalindung – Sumedang yang tertayang pada Google Maps Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe Data Peta @2018 Google. Peta Jawa Barat (Indonesia: https://www.google.com/maps);
5. Melakukan sintesis Peta Padu Batu, yakni memadukan keempat peta padu terhadap figur geometrikal maupun figur Batu Levria MAR (0110);
6. Melakukan sintesis Peta Padu Peta yakni memadukan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap Peta Padu Area Nyalindung – Sumedang yang tertayang pada Google Maps Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe Data Peta @2018 Google. Peta Jawa Barat (Indonesia: https://www.google.com/maps);
7. Menggambarkan Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor pada (a) Peta B.III 'Njalindoeng-Soemedang 1896, (b) Google Map, 2018; dan (3) Peta Djakarta 1954 terhadap figur geometrikal maupun figur Batu Levria MAR (0110).

4.3.1. Peta Padu B.III 1896 Area 'Njalindoeng – Soemedang' pada Peta Area Nyalindung – Sumedang, Google Maps 2018

Peta Jawa yang saya gunakan berupa Peta Jawa 1896 sebagaimana tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) seperti ini:

Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. Gambar telah terpadukan pada buku karya Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAr (0110).

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul 'Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) tercetak rupa padu figur Batu Levria MAR (0110) pada Peta Jawa 1896 sebagaimana tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) berpustaka pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Peta Jawa yang saya gunakan bersumber pada Peta Jawa yang terpublikasi pada Google Maps 2018 tentang Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB seperti ini:

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB.

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB.

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB.

4.3.2 Analisis Data Pustaka berupa Peta Padu Peta: Peta Jawa, Google 2018 Padu pada Peta Jawa 1896

Peta Jawa, Google Maps 2018 tentang Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB yang padu pada Peta Jawa 1896 yang tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) tergambarkan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Jawa pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Jawa pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Jawa pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

4.1.1.1. Peta B.III 1896 Padu pada Peta Jawa 1896

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (Februari 2018) berjudul '*Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)*' berupa Peta Padu B.III 1896 terhadap Peta Jawa 1896 yang tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) saya sajikan kembali seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri. Februari 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) berupa Peta Padu B.III terhadap Peta Jawa tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

4.1.1.2. Peta B.III 1896 Padu pada Peta Jawa Google 2018

Peta Padu B.III 1896 pada Peta Jawa (yang terpublikasi oleh Google Maps 2018 tentang Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 4 Juni 2018 pukul 13.57 WIB, tercetak seperti ini:
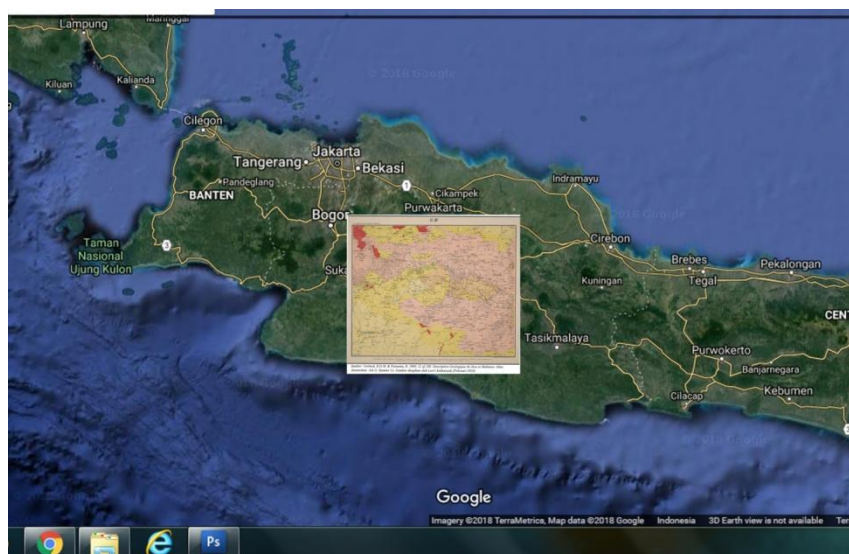
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) memadukan Peta B.III Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz terhadap Peta Jawa terpublikasi pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 4 Juni 2018 pukul 13.57 WIB.

4.1.1.3. Peta Padu Djakarta 1954 pada Peta Jawa 1896

Peta Padu Djakarta 1954 (yang terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. Djakarta. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army) terhadap Peta Jawa 1896 (yang tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. *Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz tergambar seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) berupa Peta Padu Djakarta terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. Djakarta. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army terhadap Peta Jawa tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

4.1.1.4. Peta Padu Djakarta 1954 pada Peta Jawa Google Map 2018

Peta Padu Djakarta 1954 (terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. *Djakarta*. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army) terhadap Peta Jawa (terpublikasi oleh Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 4 Juni 2018 pukul 13.57 WIB, tercetak seperti ini:
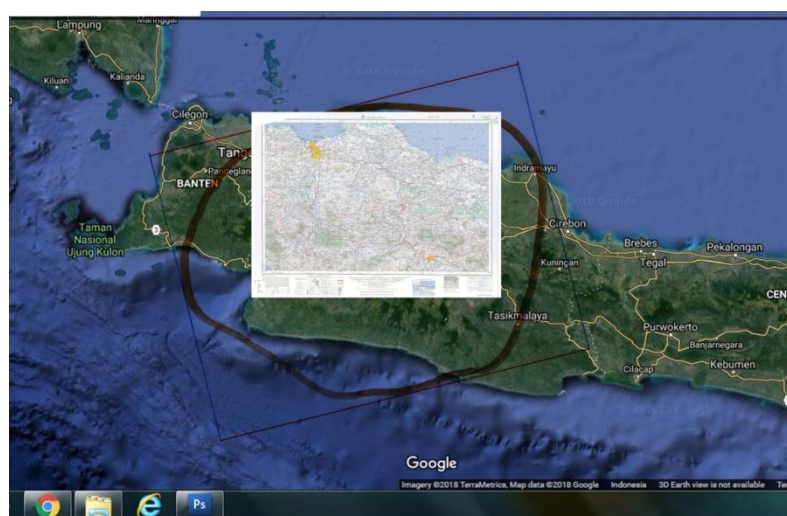
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah, Levri (Juli 2018) tentang Peta Padu Djakarta terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. Djakarta. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army terhadap Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 4 Juni 2018 pukul 13.57 WIB.

Peta Padu Batu dan Peta Padu Peta

Peta Jawa 1896

Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. Gambar telah terpadukan pada buku karya Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAr (0110).

Peta Padu Jawa Google 2018 pada Peta Jawa 1896

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Jawa pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz).

Rupa Padu Batu pada Peta Jawa 1896

Sumber: Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) berpustaka pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Peta Padu Jawa Google 2018 pada Peta Jawa 1896

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Jawa pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Peta Padu B. III 1896 pada Peta Jawa 1896

Sumber: Ardiansyah, Levri. Februari 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) berupa Peta Padu B.III terhadap Peta Jawa tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Peta Padu Jawa Google 2018 pada Peta Jawa 1896

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Jawa pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas'. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Peta Padu Djakarta 1954 pada Peta Jawa 1896

Sumber: Ardiansyah, Levri. 2018. Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110) berupa Peta Padu Djakarta terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. Djakarta. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army terhadap Peta Jawa tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Peta Padu B. III 1896 pada Peta Jawa Google 2018

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah, Levri (Juli 2018) tentang Peta Padu B.III 1896: 21 yang tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 21 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. terhadap Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Peta Padu B. III 1896, Djakarta 1954 dan Peta Jawa Google 2018 pada Peta Jawa 1896 yang tercetak pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103 of 108) berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz)

4.2. Perbesaran Peta Padu

Perbesaran Peta Padu antara Peta B.III 1896 terhadap Peta Djakarta 1954 pada *Inscribbed* figur batu terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110) tergambar seperti ini:
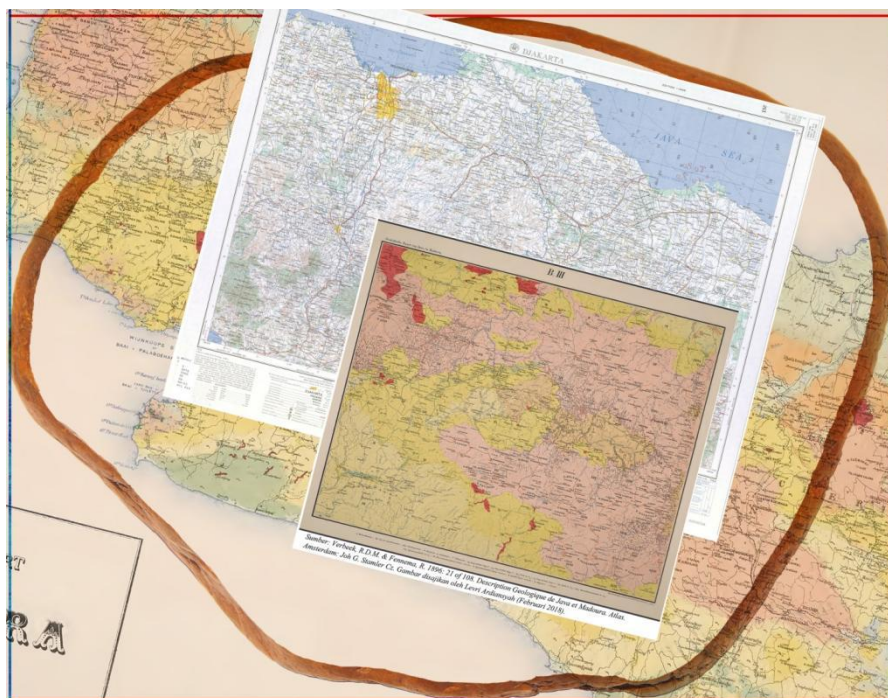
4.2.1. Perbesaran Padu Menggunakan Model Batik LEM

G.TOENGGOEL
G.SANGGARAH
G.TJIJAMBOE
G.KADAKA
G.POLLOSARI
G.MANGLAJANG
XXV
XXXVI
Tandjoeng Sari
G.DJARIAN
G.KAREUMBI
G.KARENDENG
G.PALIMANAN
G.MESIGIT
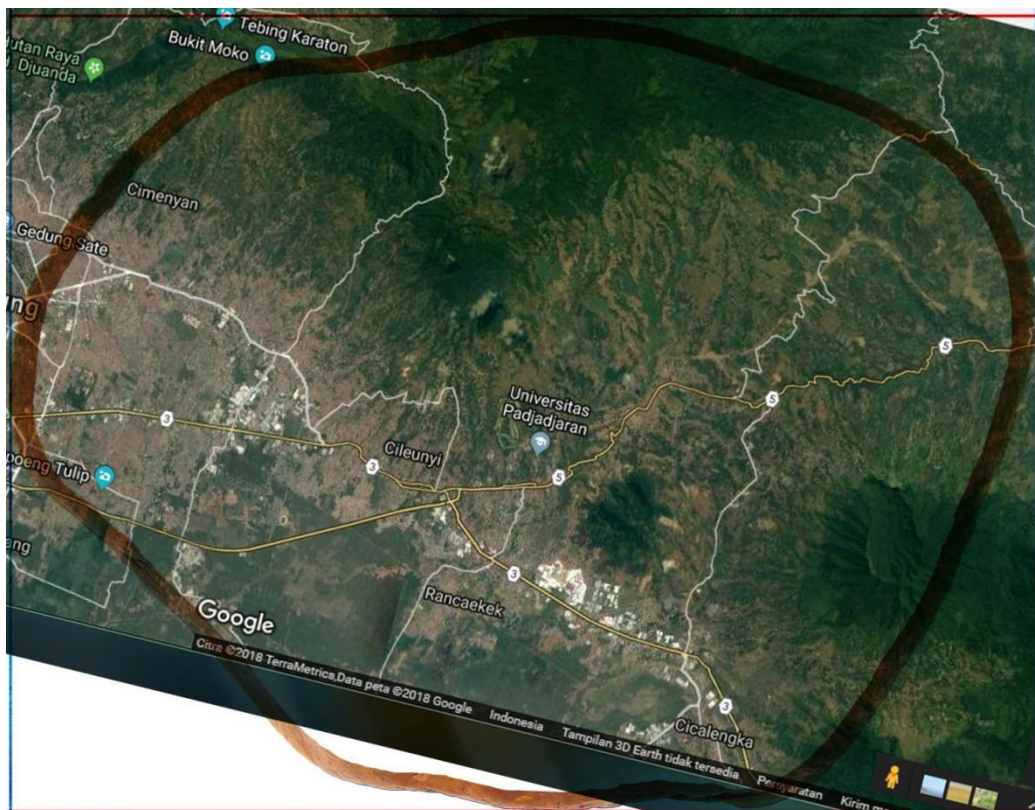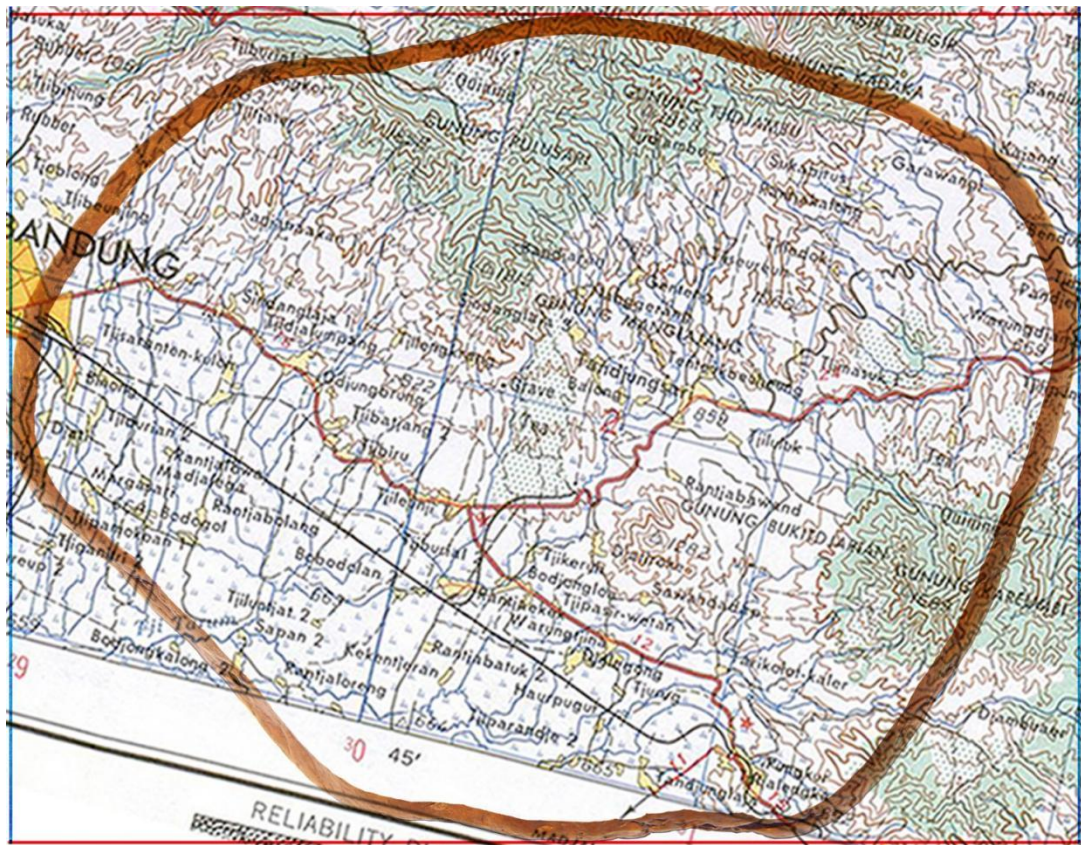
Peta Bandung-Sumedang yang saya gunakan bersumber dari tayangan Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar yang disalin memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah pada 4 Juni 2018 pukul 14.18 WIB tercetak seperti ini:
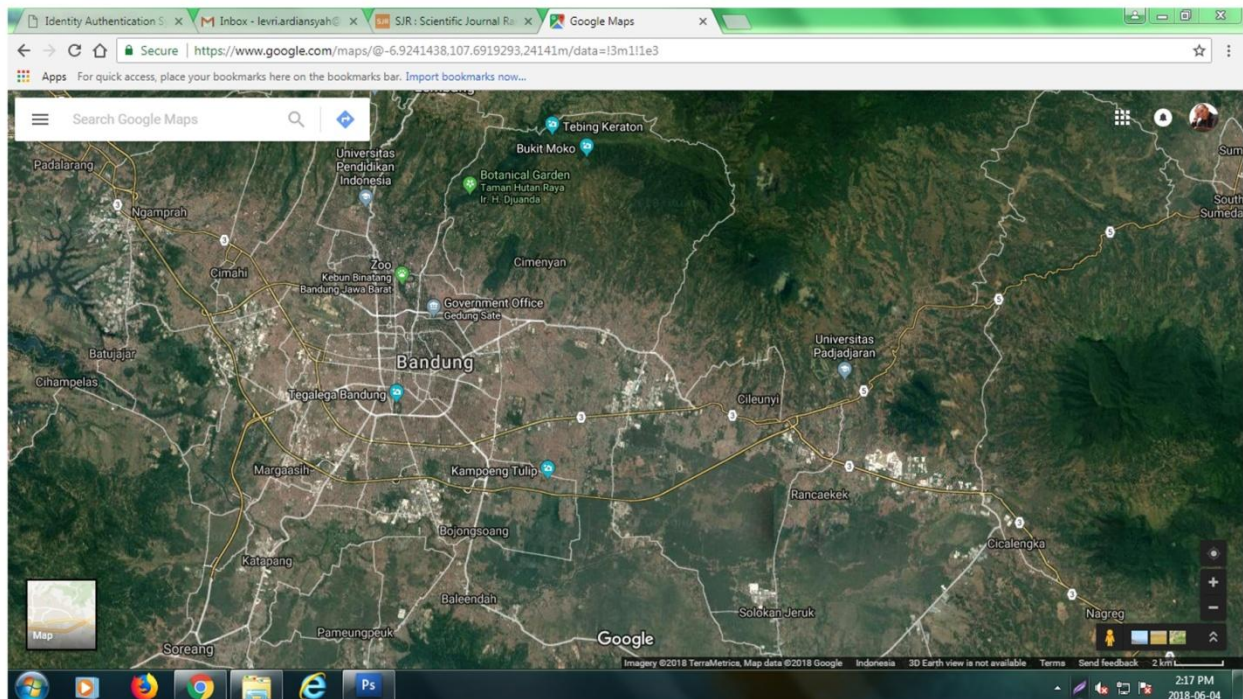
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 4 Juni 2018 pukul 14.18 WIB.
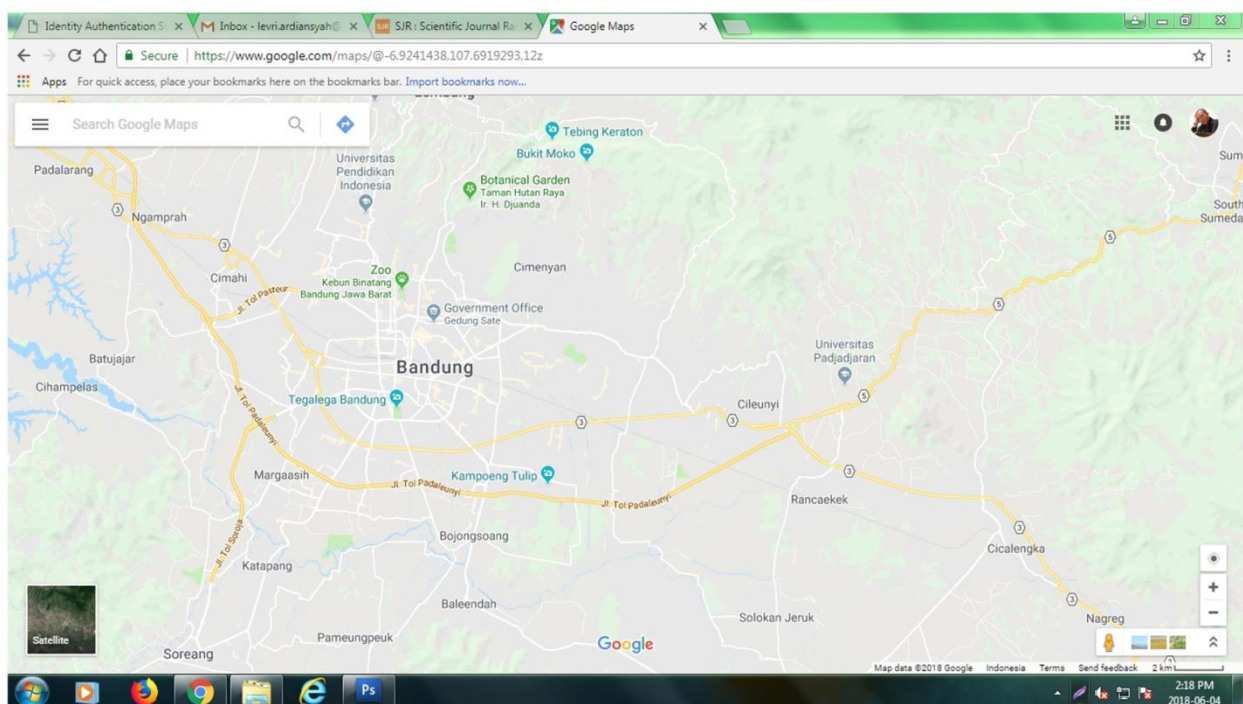
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 4 Juni 2018 pukul 14.18 WIB.

Untuk mendapatkan tampilan area Jatiangor yang lebih jelas, saya memakai Peta Area Jatinangor bersumber dari tayangan Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar yang disalin memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah pada 4 Juni 2018 pukul 09.01 WIB tercetak seperti ini:
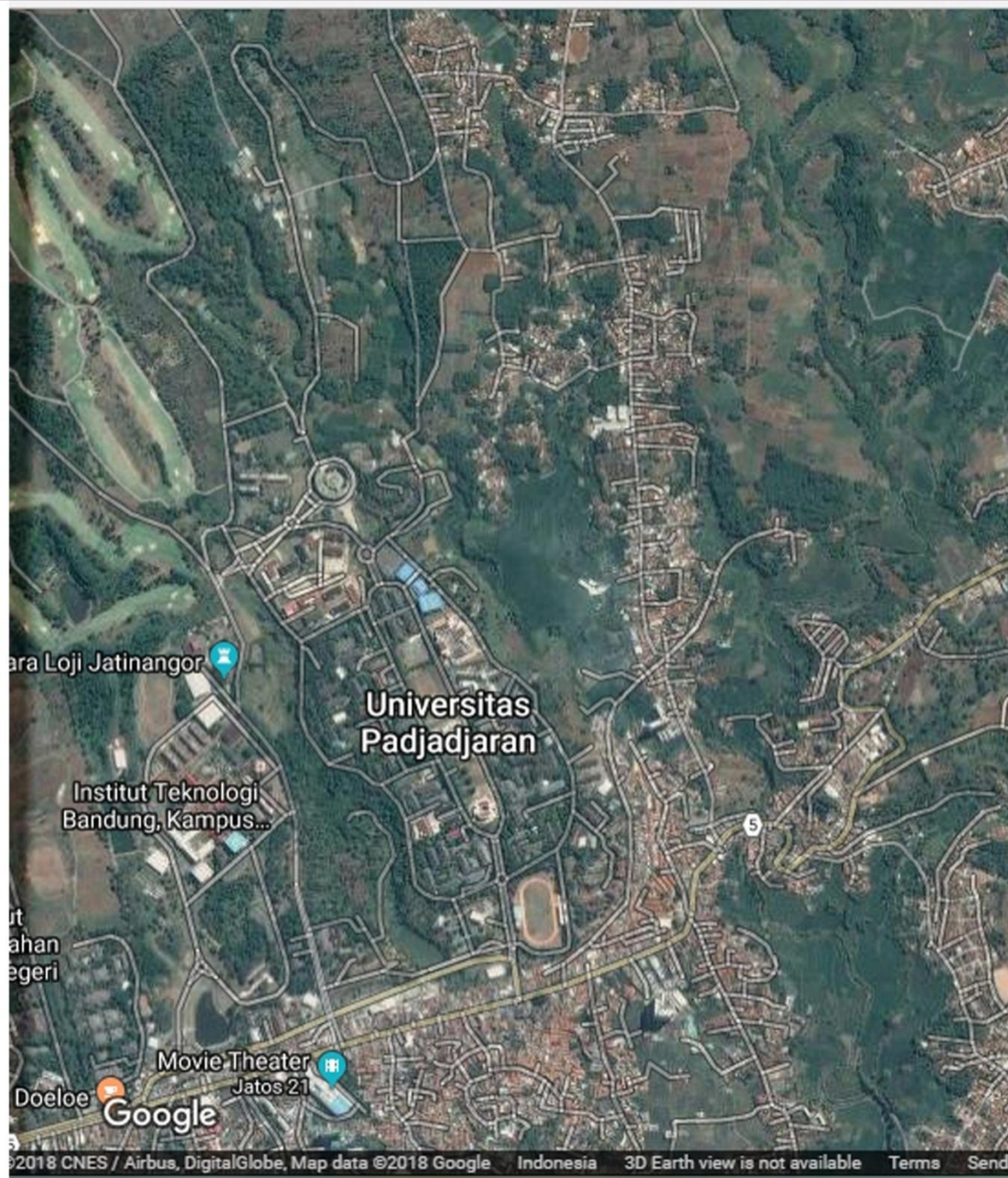
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com /maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 4 Juni 2018 pukul 09.01 WIB.

G.TOENGGOEL
G.SANGGARAH
G.KADAKA
G.POLLOSARI
G.MANGLAJANG
XXV
XXXVI
Tandjoeng Sari
B.DJARIAN
G.KAREUMBI
G.PALIMANAN
G.MESIGIT

Tebing Karaton
Bukit Moko
Hutan Raya
H. Djuanda
Cimenyan
Gedung Sate
Cileunyi
Jl. Tol Padaleunyi
Rancaekek
Cicalengka
Google
Data peta ©2018 Google
Indonesia
Persyaratan
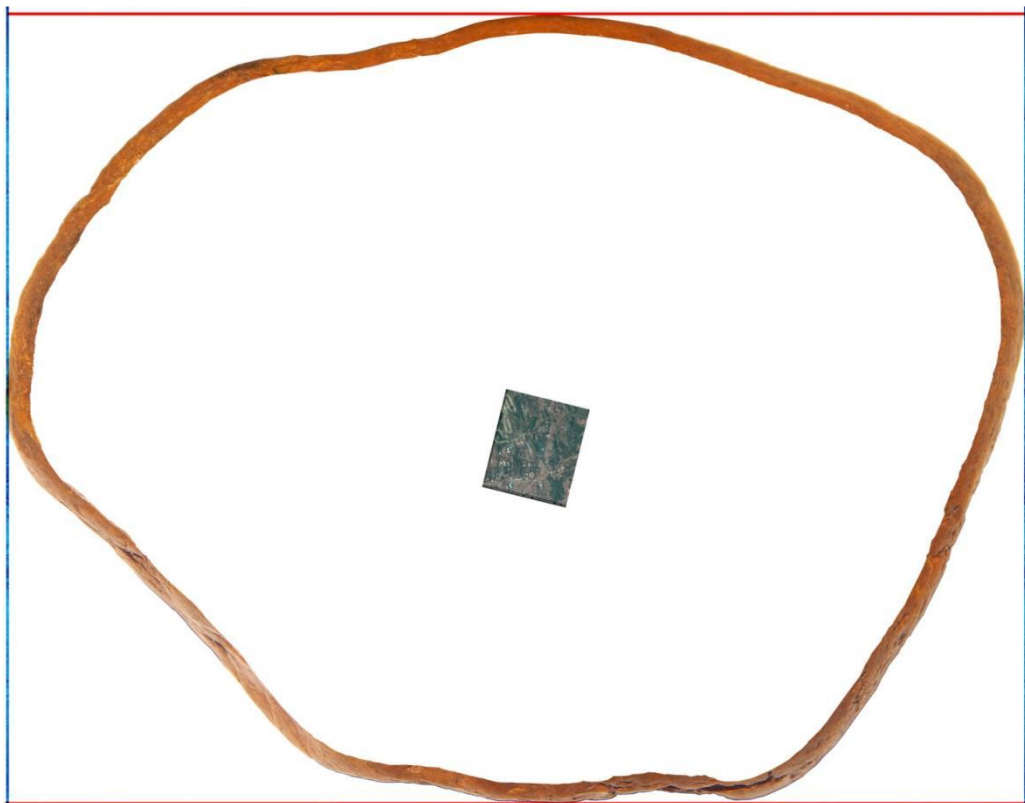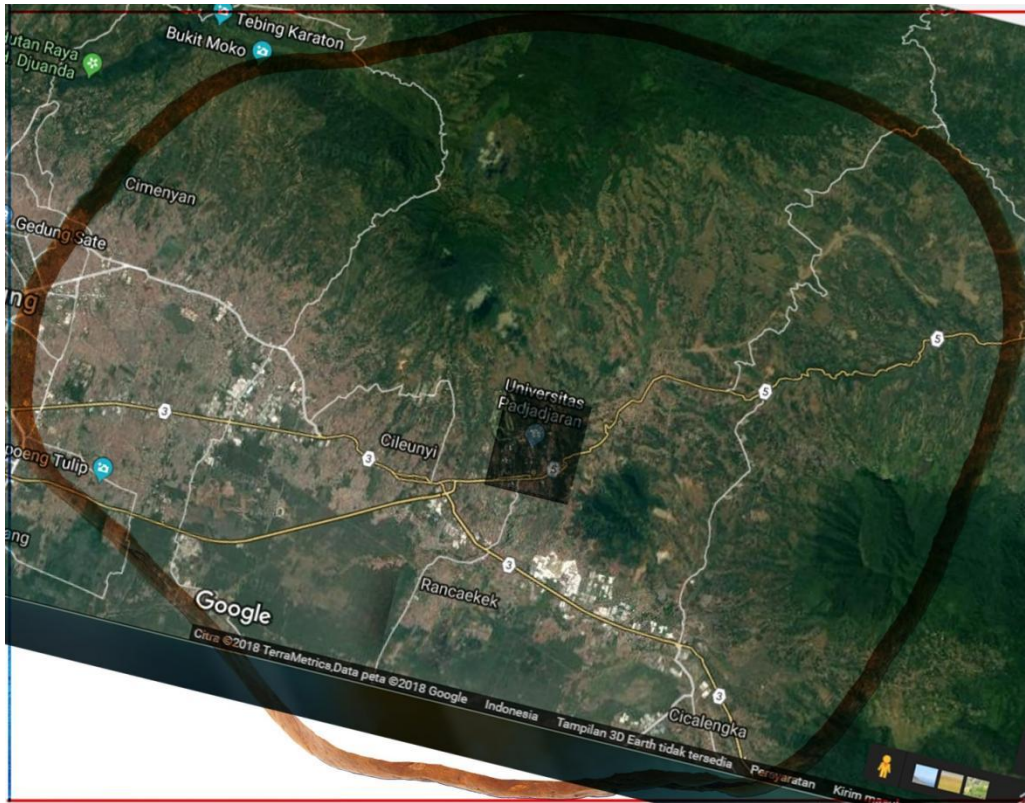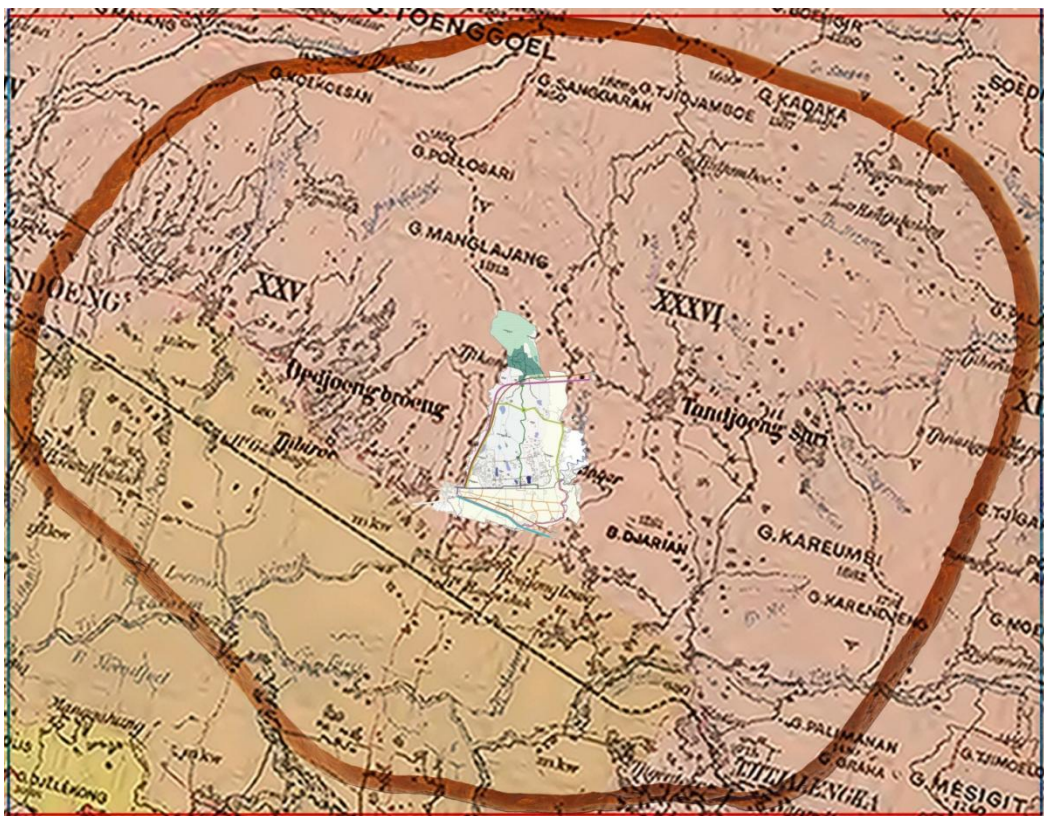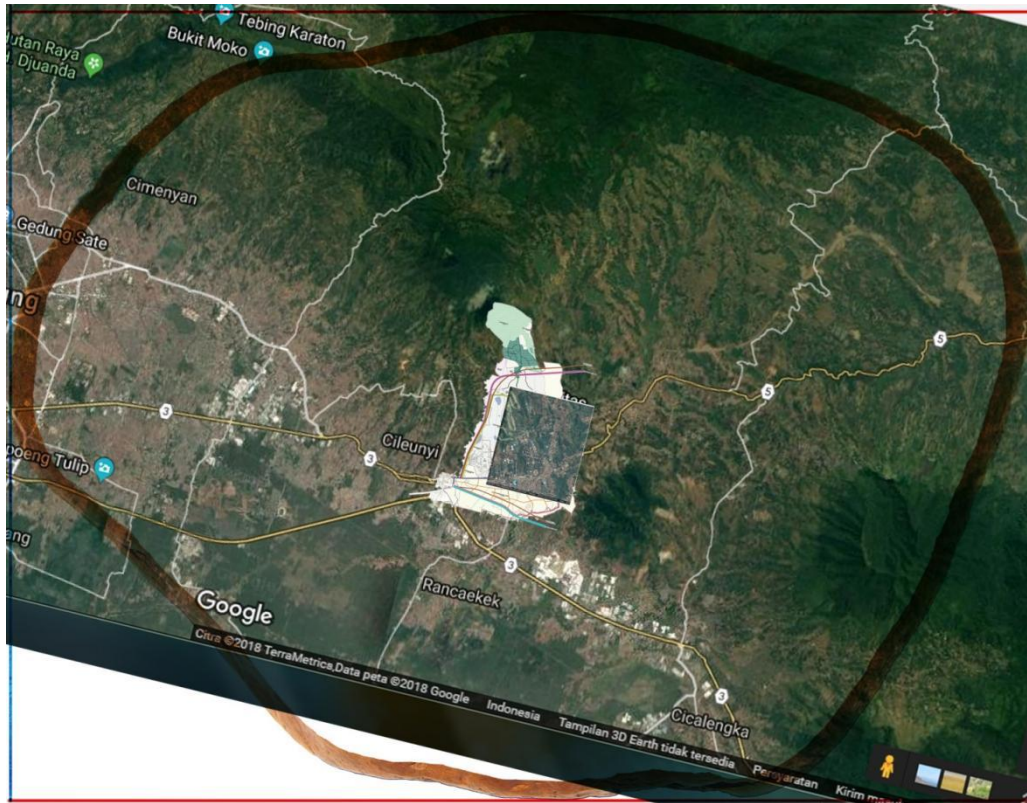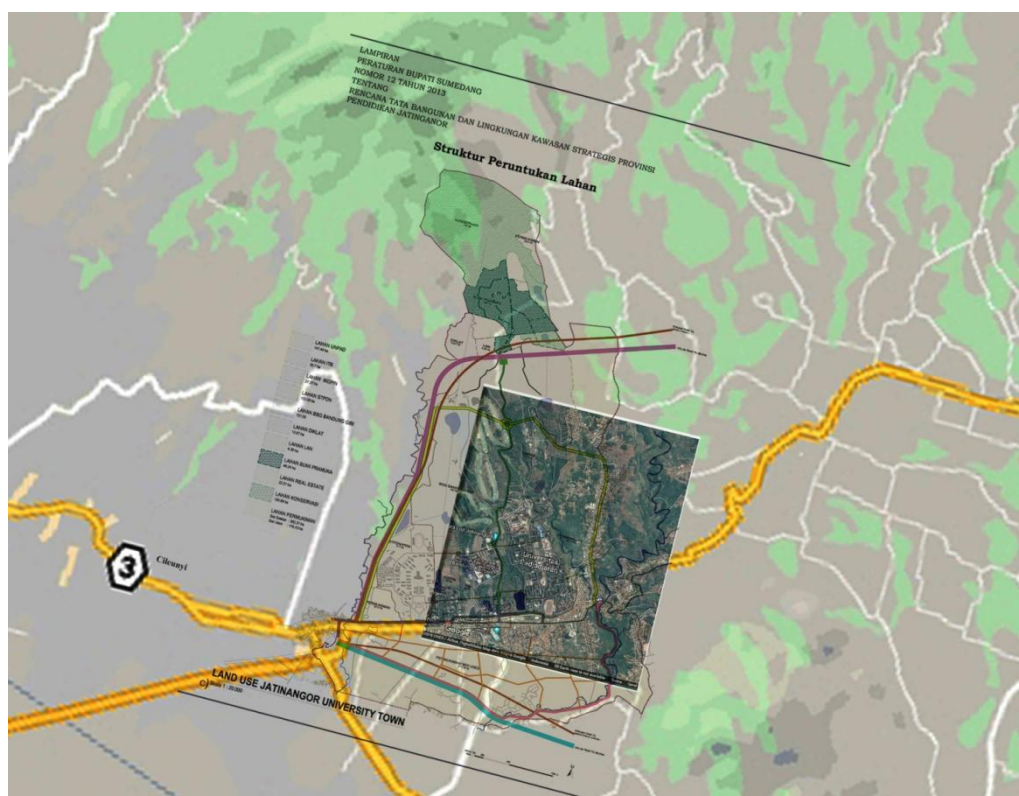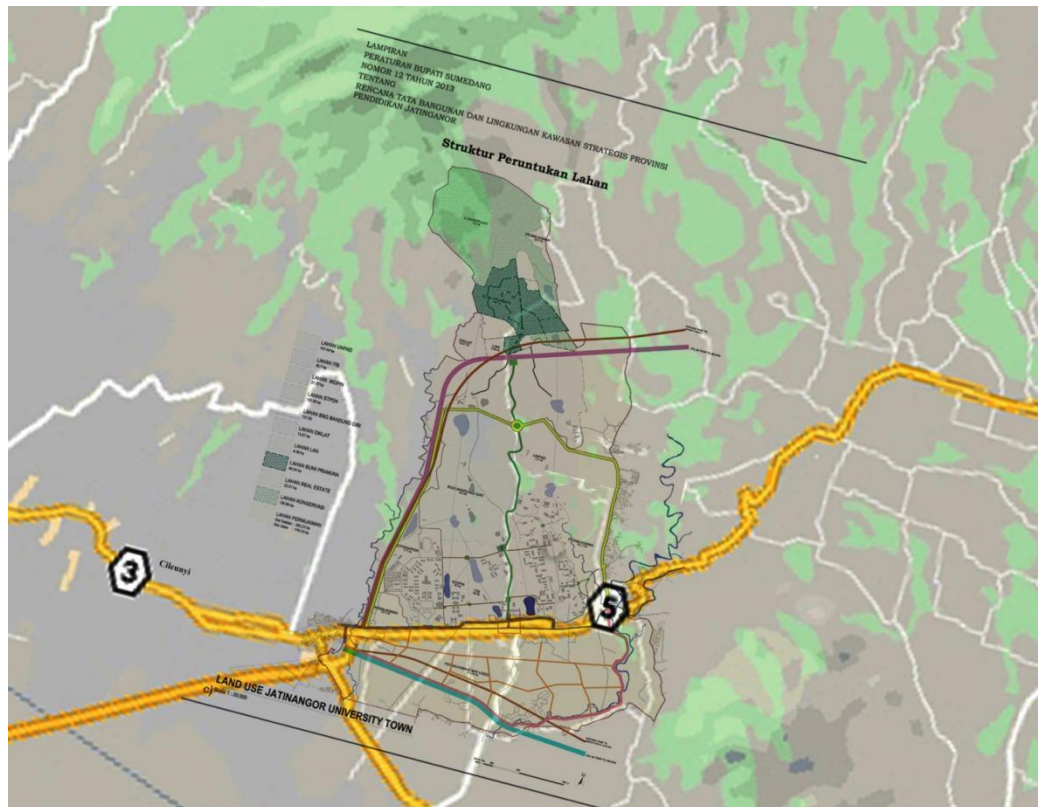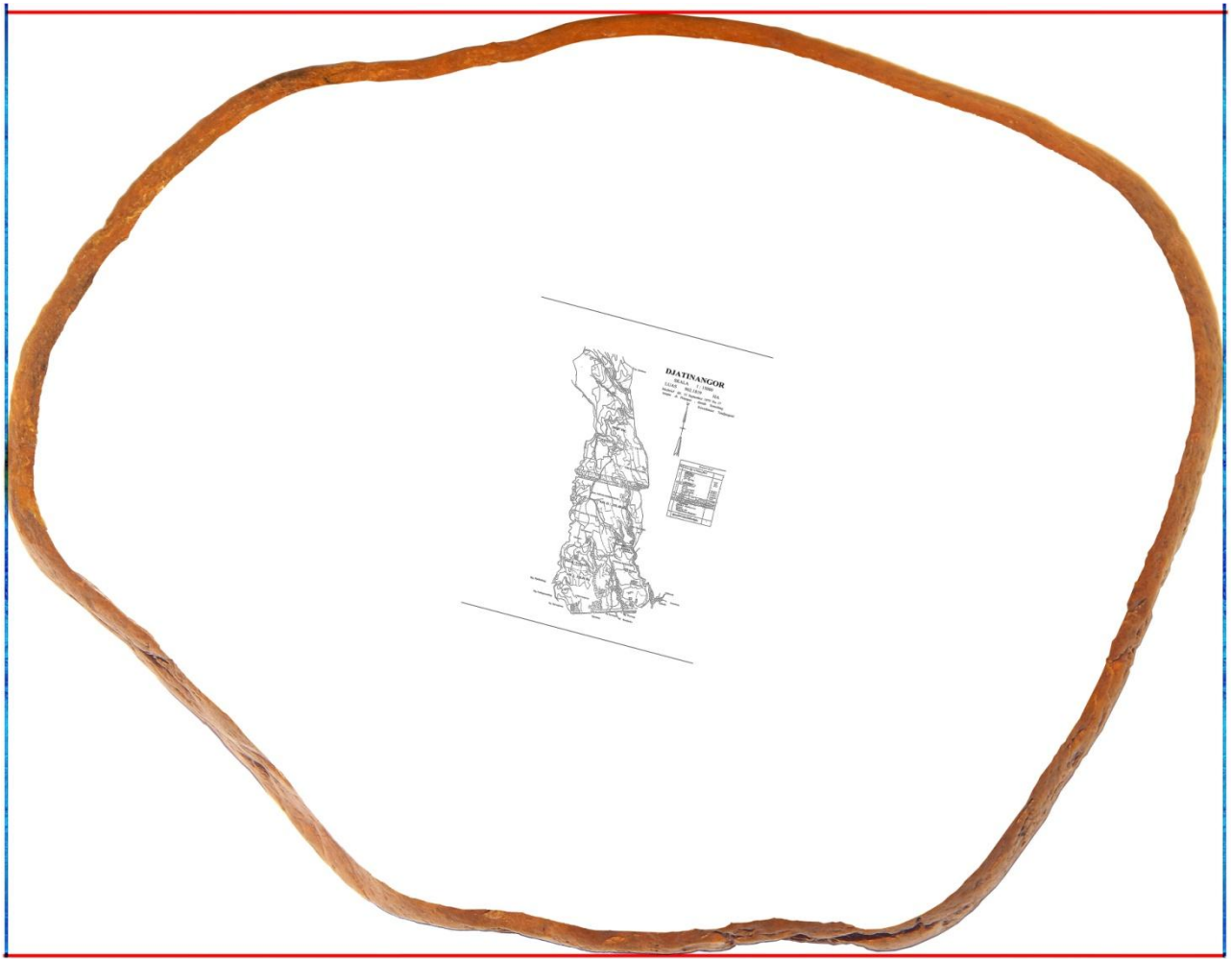
DJATINANGOR

LAMPIRAN
PERATURAN BUPATI SUMEDANG
NOMOR 12 TAHUN 2013
TENTANG
RENCANA TATA BANGUNAN DAN LINGKUNGAN KAWASAN STRATEGIS PROVINSI PENDIDIKAN JATINGANOR
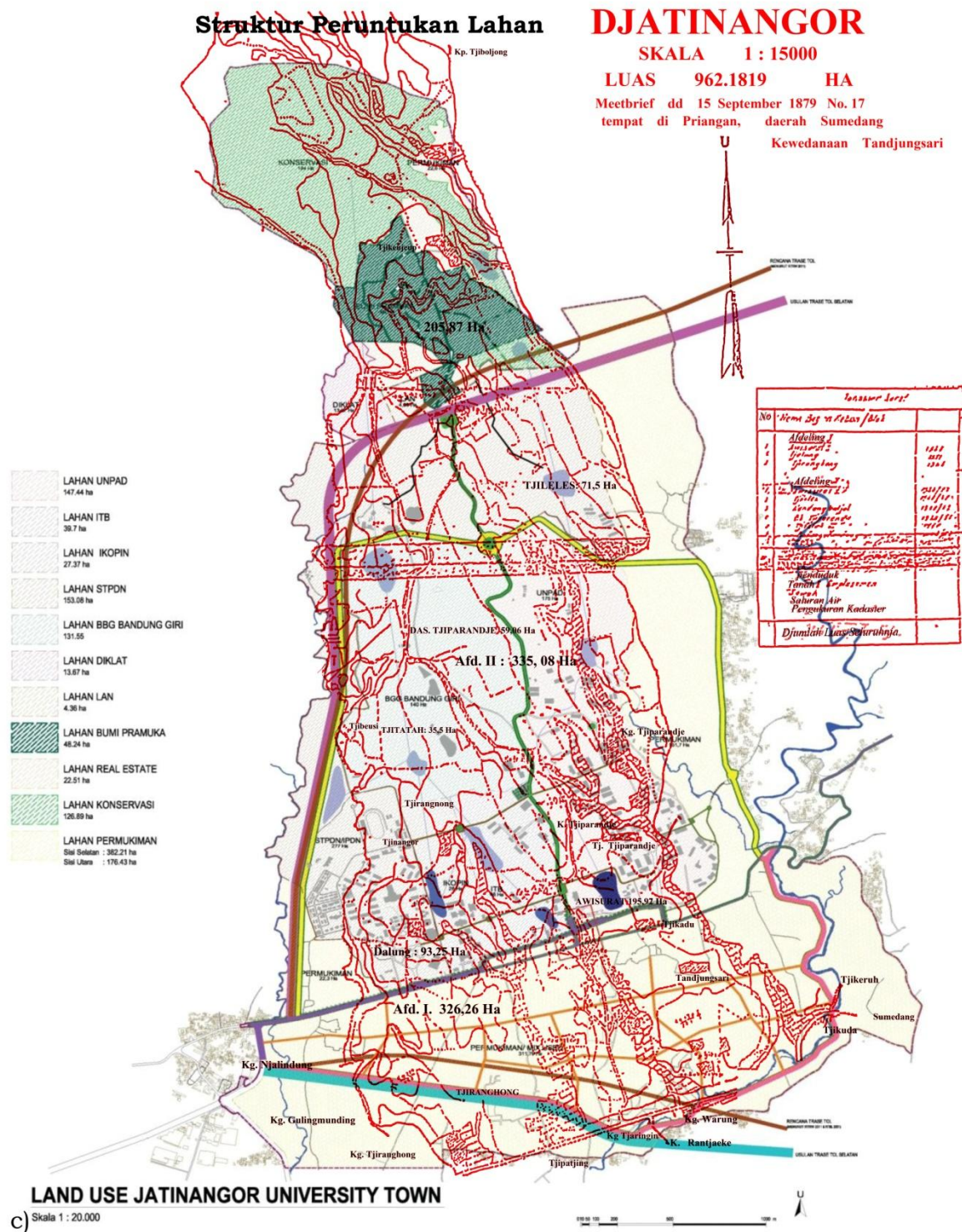
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Peta Padu Djatinangor 1879 (Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17) terhadap Jatinangor 2013 (Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Strategis Provinsi Pendidikan Jatinangor. Skala 1: 20.000. Sumedang: http://jdih.sumedangkab.go.id).

Ringkasan

Peta Djatinangor 1879, 1896 dan 2013

1 **Peta Djatinangor 1879**

Sumber: Pengadilan Negeri Bandung. 2014. Djatinangor. Bandung: Panitera Pengadilan Negeri Bandung. Gambar difoto dan ditik ulang oleh Levri Ardiansyah berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (16 Juni 2018) tentang Peta Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari.

2 **Peta Jatinangor 2013**

Sumber: Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang. 2013. Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Strategis Provinsi Pendidikan Jatinangor. Sumedang: http://jdih.sumedangkab.go.id. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

3 **Peta Djatinangor 1896**
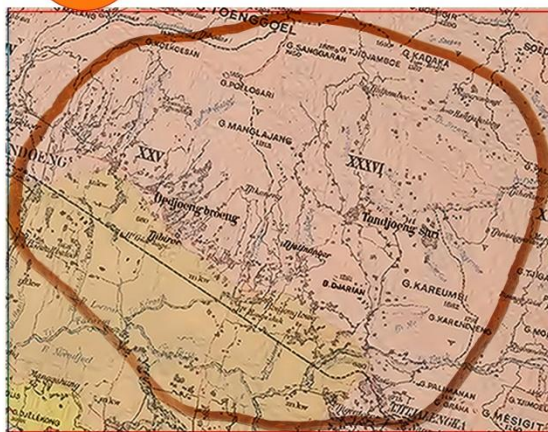
4 **Posisi Terasosiasi Padu**
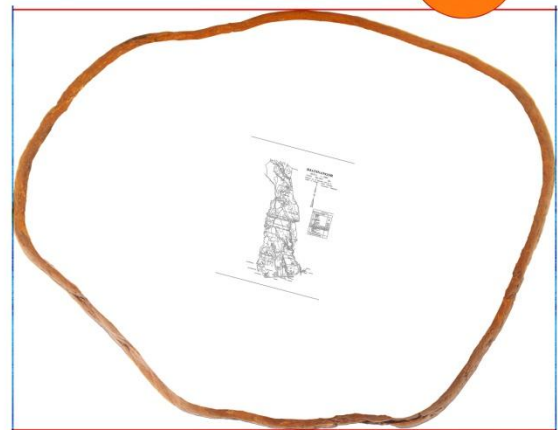
Keterangan

5 Posisi Padu Peta Djatinangor 1879 terasosiasi terhadap Peta Jatinangor 2013

6 Posisi Padu Peta B.III Area Djatinangor 1896 terasosiasi terhadap Figur Padu Batu Levria MAR (0110)

7 Posisi Padu Peta Djatinangor 1879 dan Peta Jatinangor 2013 terasosiasi terhadap Peta B.III Area Djatinangor 1896 pada Figur Padu Batu Levria MAR (0110)

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) memadukan (1) Peta Djatinangor 1879 (Sumber: Pengadilan Negeri Bandung. 2014. Djatinangor. Bandung: Panitera Pengadilan Negeri Bandung. Gambar difoto dan ditik ulang oleh Levri Ardiansyah berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (16 Juni 2018) tentang Peta Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari.) terhadap Peta Jatinangor 2013 (Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang. 2013. Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Strategis Provinsi Pendidikan Jatinangor. Sumedang: http://jdih.sumedangkab.go.id) dan keduanya terasosiasi terhadap (3) Peta B.III Area Djatinangor 1896 (Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 21 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) padu pada figur padu Batu Levria MAR (0110).
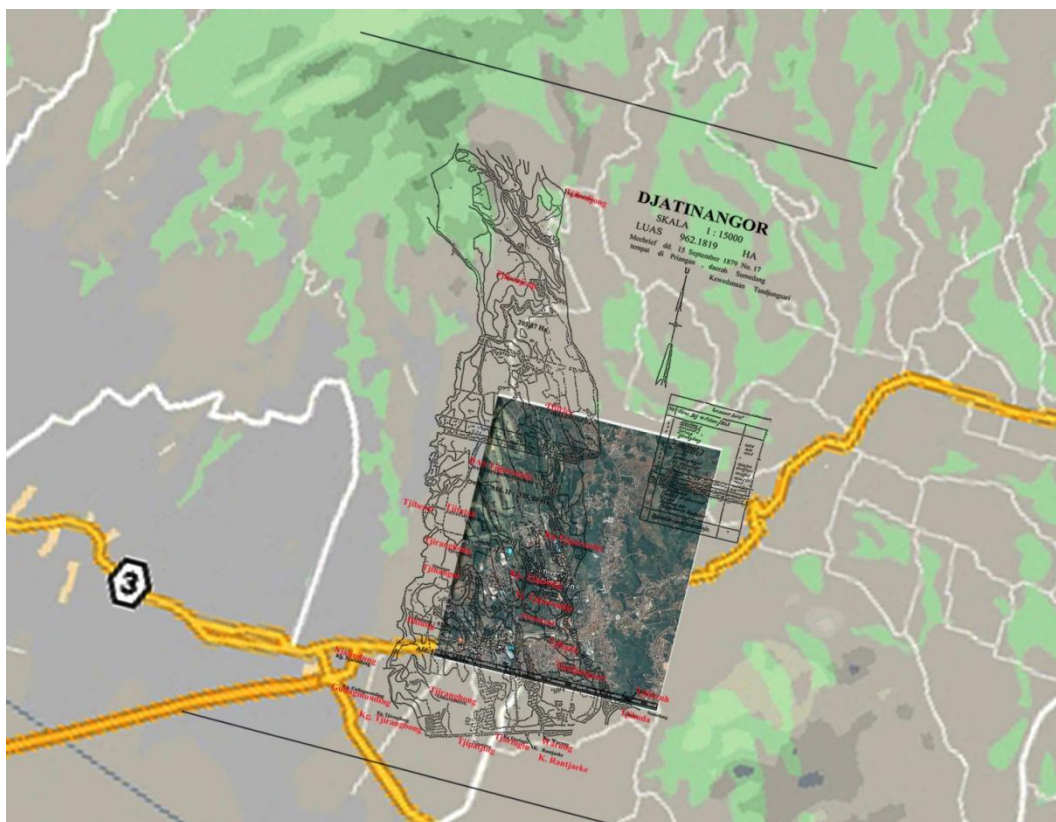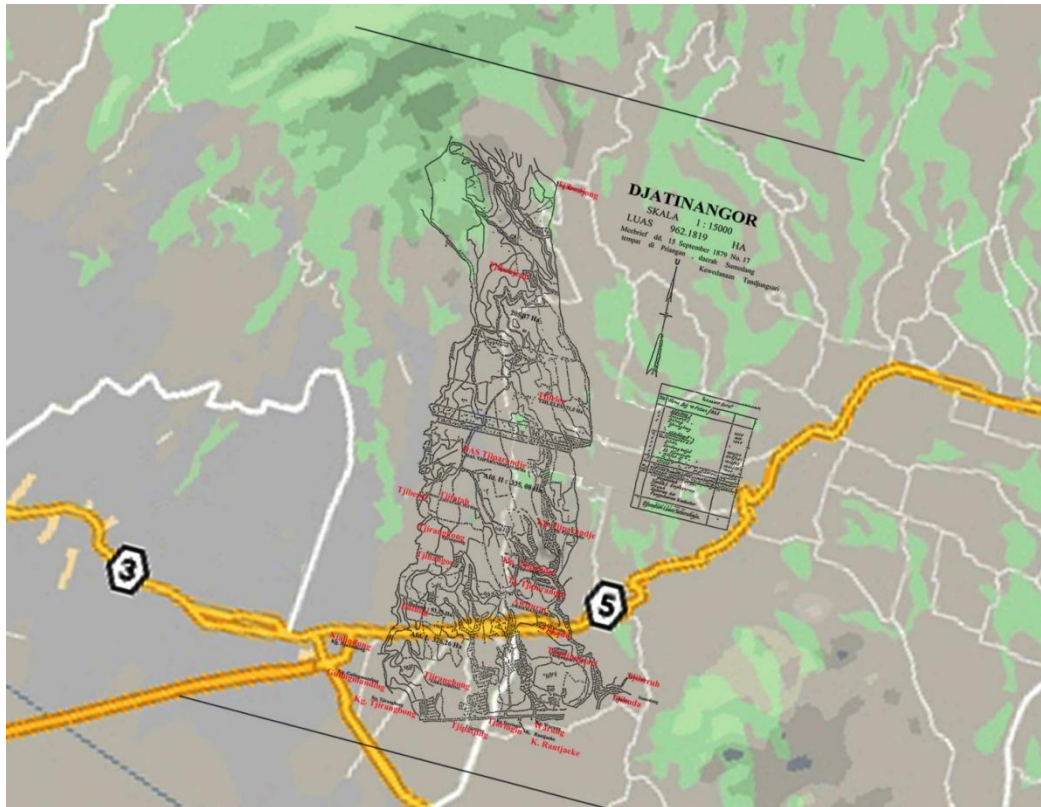
4.2.2. Menentukan Batik Minor
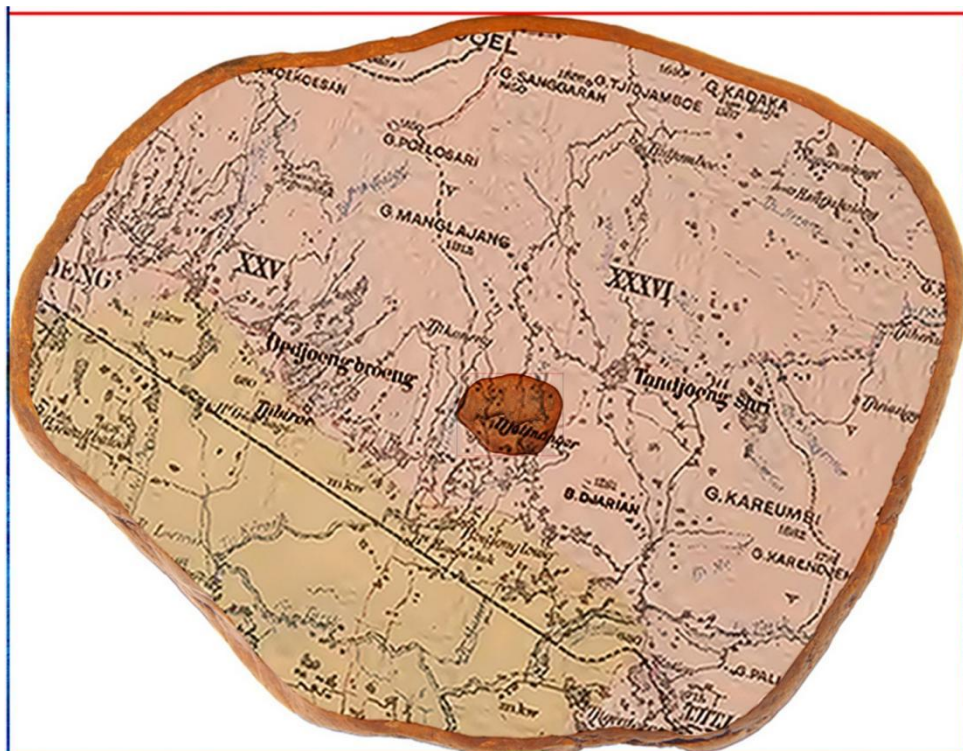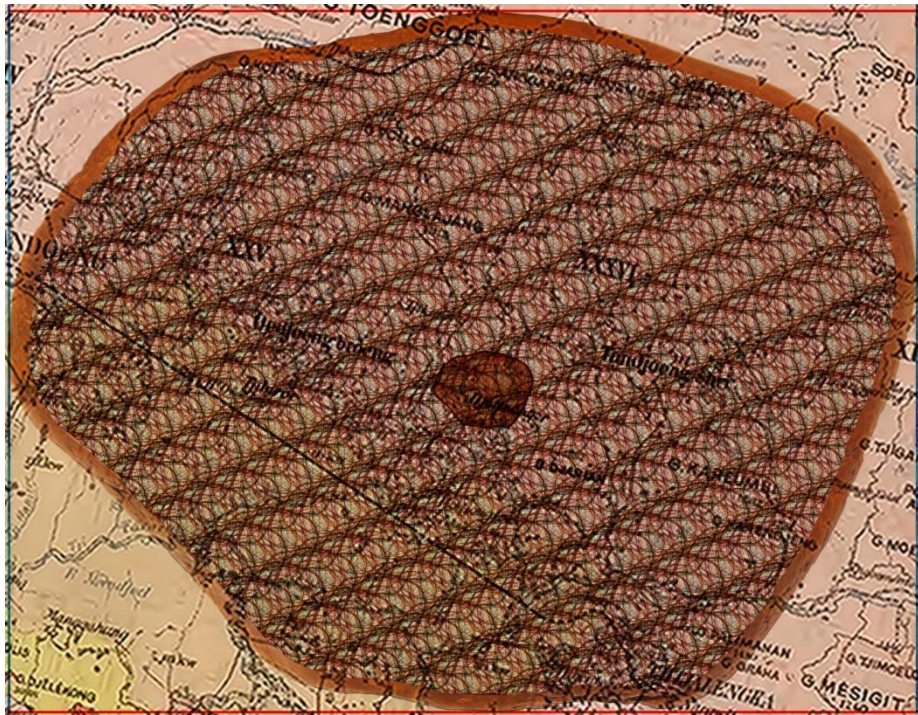
4.2.3. Perbesaran Padu: Batik Minor – Batik Mayor

Padjadjaran
5

Universitas
Padjadjaran
Institut Teknologi
Bandung, Kampus
Movie Theater

UNPAD
BGG
ITB

DAS. TJIPARANDJE 259,06 Ha
Afd. II : 335, 08 Ha
TJITATAH: 35,5 Ha
Tjirangnong
Kg. Tjiparandje
Tj. Tjiparandje
AWISURAT 195,92 Ha
93,25 Ha
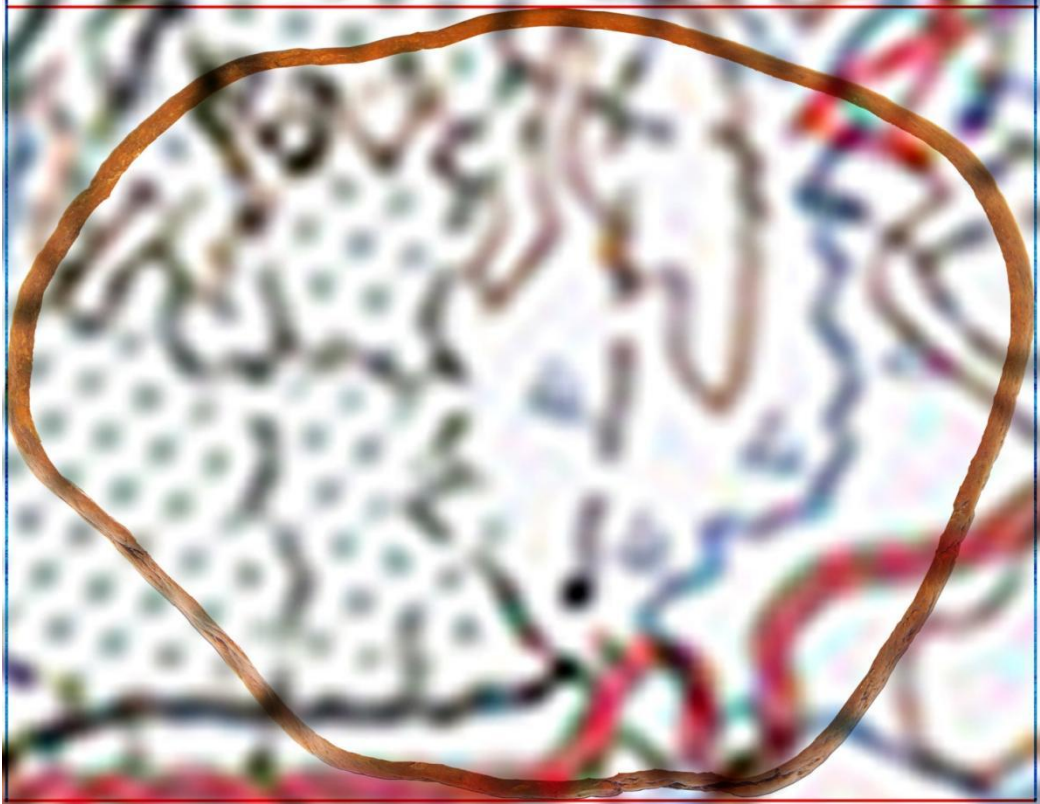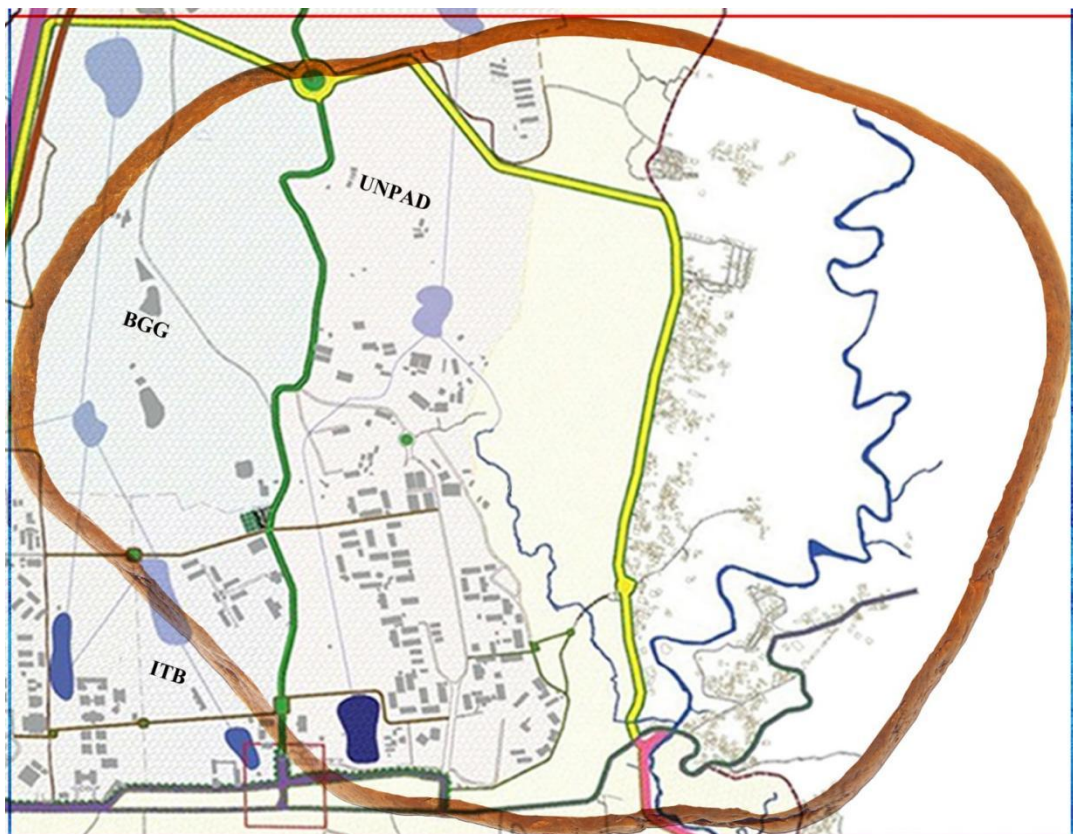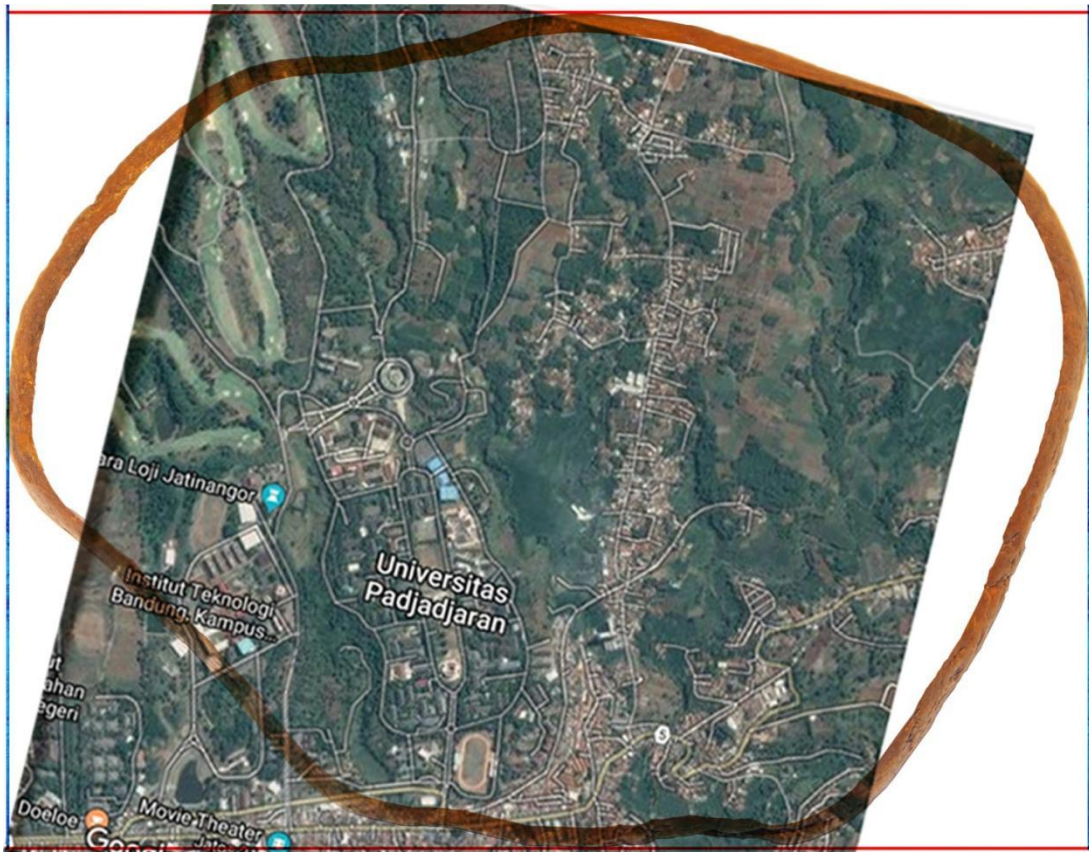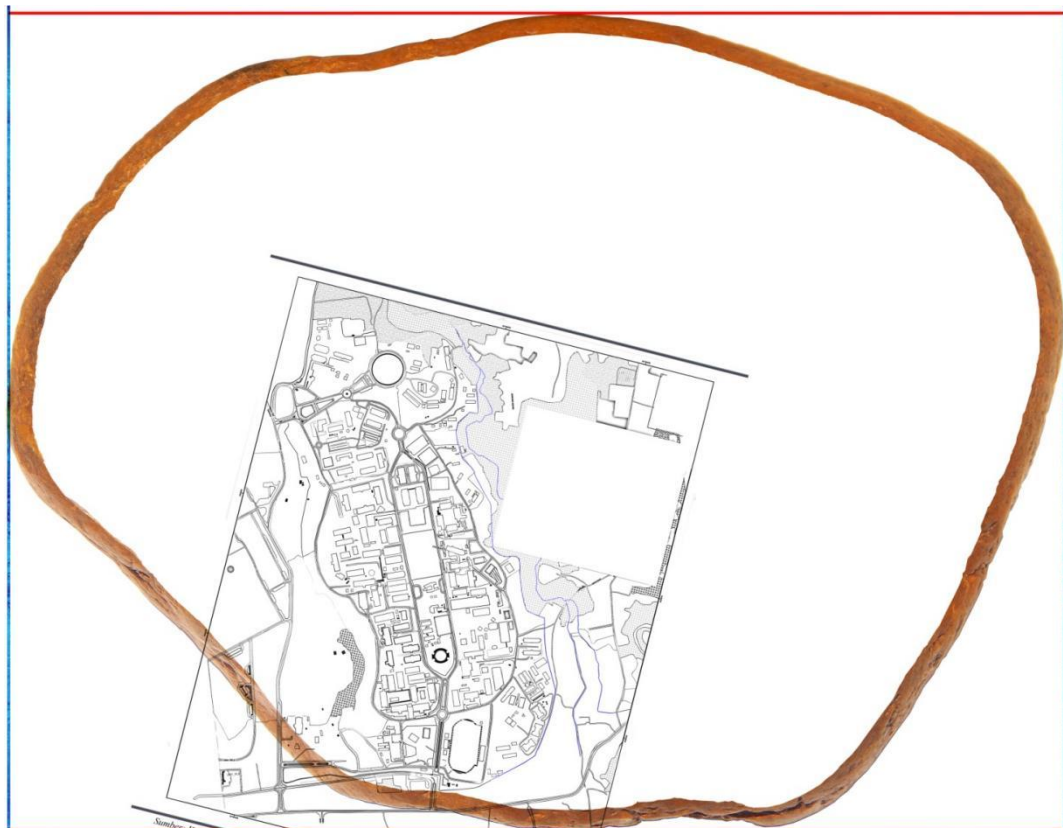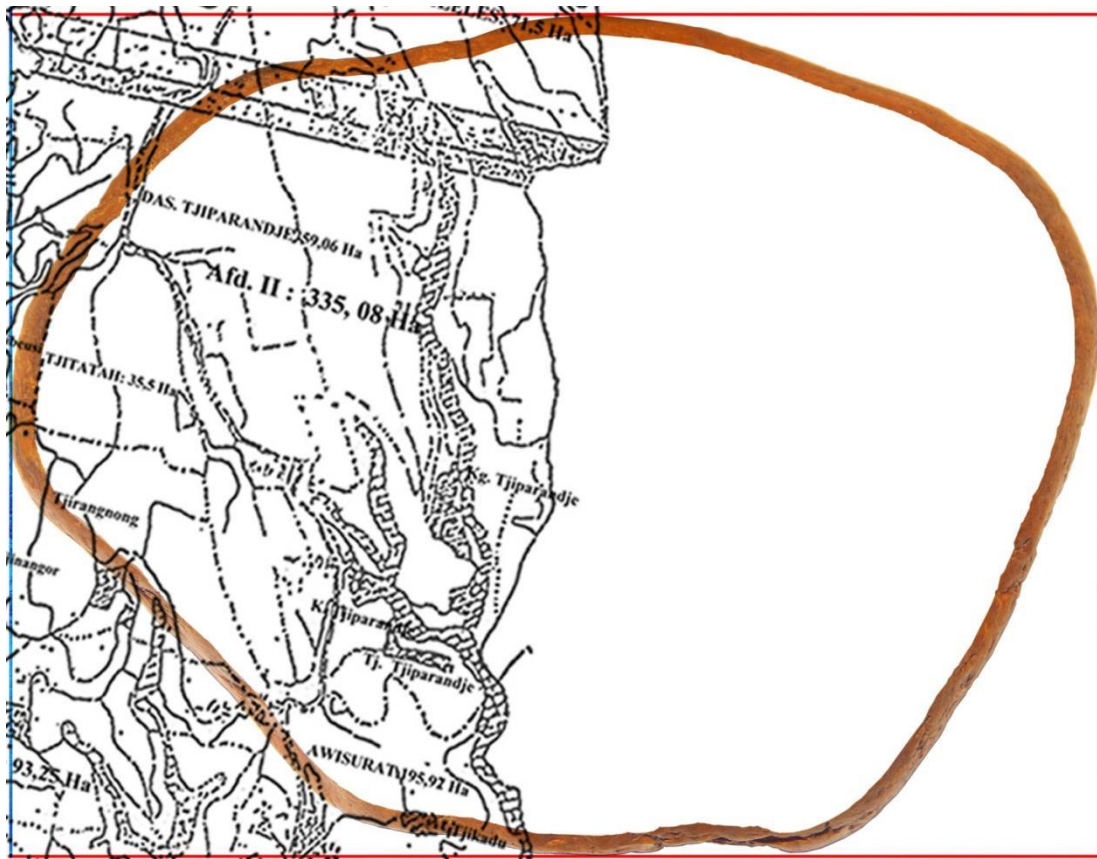
Tampilan tegak yang diperbesar

ara Loji Jatinangor
Universitas
Padjadjaran
Institut Teknologi
Bandung, Kampus...
Movie Theater
Doeloe
Google
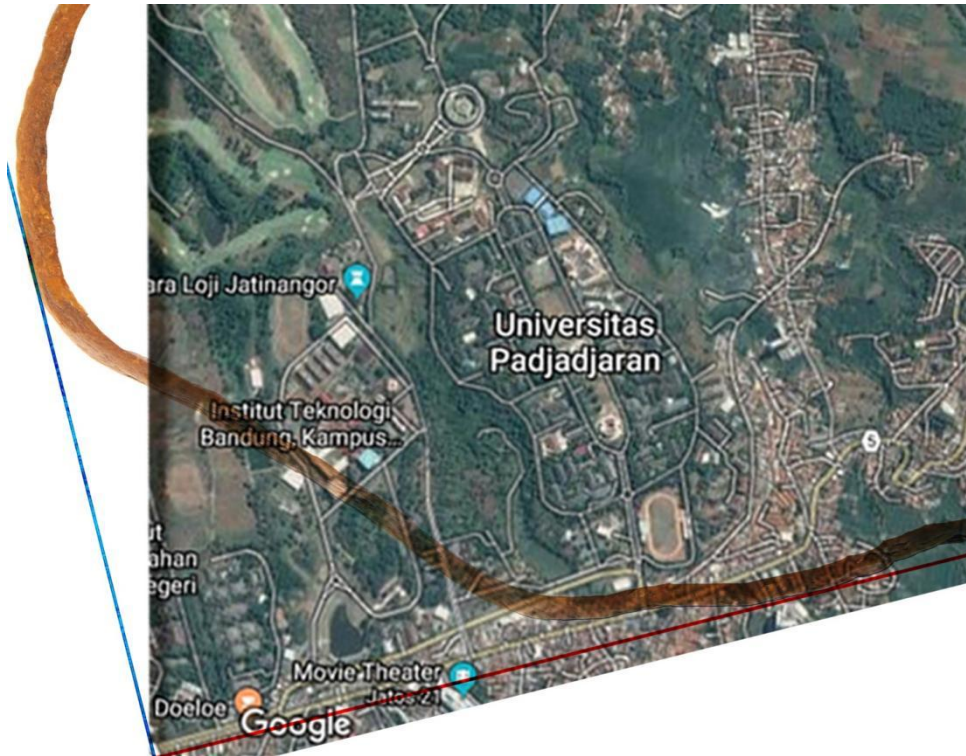
4.3. Sintesis Pengalaman Observasi dan Analisis Pustaka: Observasi Keadaan Batu di Lingkungan Unpad Kampus Jatinangor

4.3.1. Batu Rektorat

Tertarik pada informasi yang diberikan oleh Pa Amir, penduduk Dusun Cinenggang, Desa Cileles tentang adanya batu besar di sisi Gedung Rektorat, pada 25 Maret 2018 saya melakukan observasi dan tergambarkan berupa karya fotografi tentang Batu Rektorat seperti ini:

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018 dan 01 April 2018) tentang keadaan Batu Rektorat di sisi Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 Sm-N900.

Disamping batu ini juga terdapat batu lainnya yang tertanam. Gambarnya saya sajikan berupa karya fotografi ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

4.3.2. Batu Jati Padjadjaran

Pada 25 Maret 2018 saya melakukan kegiatan observasi Stadion Jati Padjadjaran dan melihat ada batu yang juga cukup besar terbiarkan terletak pada sisi bangunan stadion. Hasil observasi saya sajikan berupa gambar ini:

Batu di Sisi Stadion Jati Padjadjaran

1

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

2

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

3

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

4

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5
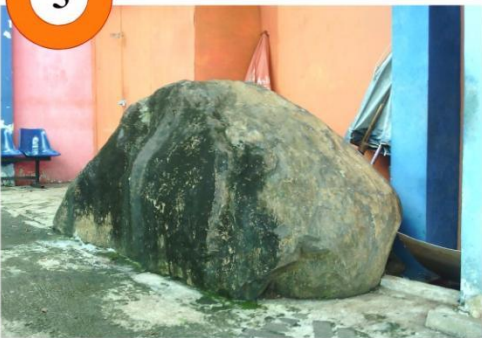
Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

6

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) tentang keadaan Batu di sisi Stadion Jati Padjadjaran, Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 Sm-N900.

4.3.3. Batu Gedung FISIP

Mengapa 2 batu yang berukuran cukup besar ini terbiarkan posisinya tetap terletak pada sisi bangunan? Tentu saja arsitek ataupun pengembang memiliki pertimbangan tersendiri. Bagi saya keadaan 2 batu ini mengingatkan saya pada adanya batu yang juga cukup besar di belakang Gedung B FISIP. Pada 14 April 2018 saya melakukan observasi dan hasilnya tersaji berupa karya fotografi seperti ini:

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (14 April 2018) tentang keadaan Batu di sisi Gedung FISIP Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 Sm-N900.

Ada penasaran pada diri saya hingga terbersit pertanyaan, ‘Apakah juga terdapat batu cukup besar lainnya yang juga terbiarkan pada sisi bangunan, gedung ataupun jalan di sekitar lingkungan Unpad Kampus Jatinangor? Hasil observasinya saya sajikan berupa himpunan karya fotografi tentang Batu Tumpuk Loji (08 April 2018), Batu ITB (08 April 2018) dan Batu Tumpuk Sawah (07 April 2018) seperti ini:

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah tentang Batu Tumpuk Loji (08 April 2018), Batu ITB (08 April 2018), dan Batu Tumpuk Sawah (07 April 2018) difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 Sm-N900.

4.3.4. Petunjuk Gemoetris

Pada buku karya Sarton, George. (1965: 74) berjudul '*A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C'* (New York: John Wiley & Sons, Inc.) tercetak '*Diagram of the Arbelos*' seperti ini:
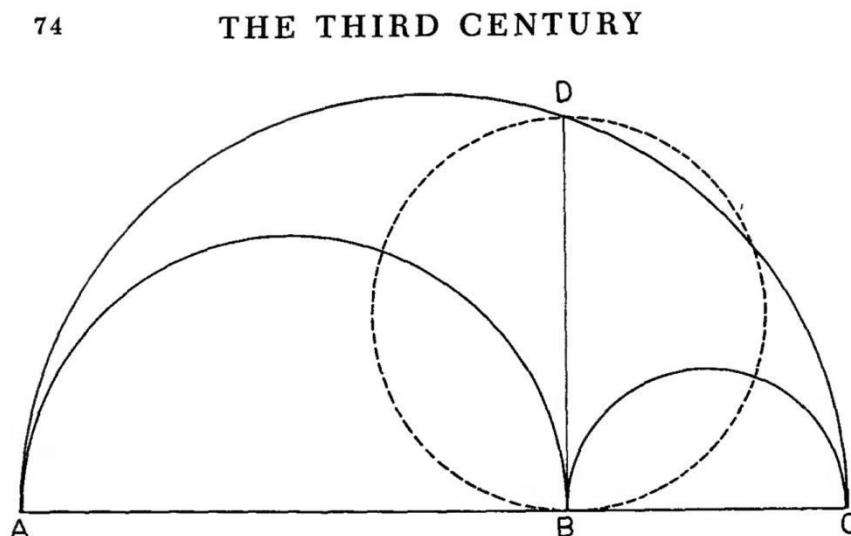
Fig. 22. Diagram of the *arbēlos.*

Sumber: Sarton, George. 1965: 074. A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C. New York: John Wiley & Sons, Inc. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Arbelos atau yang dikenal juga sebagai '*Shoemaker Knife*' tercatat pada sejarah perkembangan ilmu yang terpicu tulisan-tulisan Archimedes tentang Geometri hingga terupakannya diagram yang terbatasi oleh tiga setengah lingkaran dengan diameter masing-masing AC, AB, dan BC yang kolinear dan *coterminous.* Area lingkaran dengan diameter BD merupakan garis *perpendicular* yang *equal* terhadap area diantara 3 semilingkaran. Pada buku karya Sarton, George. (1965: 72 & 73) berjudul '*A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C'* (New York: John Wiley & Sons, Inc.) tercetak:

Geometry. The longest of all Archimēdēs' writings is a treatise *On the sphere and cylinder* in two books, the Greek text of which covers (in Heiberg's edition) not more than 114 pages. In that treatise he proves a number of propositions, such as the one to which he himself attached so much value that he ordered the diagram relative to it to be engraved on his tombstone, and also the one which every schoolboy knows, that the area of the surface of a sphere is four times that of one of its great circles ($4 \pi r^2$). We gather from his *Method* that he had calculated the volume of the sphere ($\frac{4}{3} \pi r^3$) before its surface, and deduced the latter from the former, but in his exposition the order was reversed. The treatise begins in Euclidean fashion with definitions and assumptions. For the determination of surfaces and volumes, he uses the method of exhaustion, very skillfully and rigorously. He solved [13] the problem, "To divide a sphere by a plane into segments the volumes of which are in a given ratio," and similar ones.

His second treatise in order of length (100 pages in Greek) is the one on *Conoids and spheroids,* dealing with paraboloids and hyperboloids of revolution and the solids formed by the revolution of ellipses about their major or minor axis. The third (60 pages) is devoted to *Spirals.* This third treatise summarizes the main results of the two preceding ones and hence is also the third in chronologic order. The spiral he dealt with is the one that is called to this day the "Archimedean spiral" and which he defined as follows: "If a straight line of which one extremity remains fixed be made to revolve at a uniform rate in a plane until it returns to the position from which it started, and if, at the same time as the straight line revolves, a point moves at a uniform rate along the straight line, starting from the

ARCHIMĒDĒS AND APOLLŌNIOS 73

half of the sixteenth century.) He finds various areas bounded by it, and what we would call the constancy of its subnormal ($=a$). His ability to obtain those results without our analytical facilities is almost uncanny.

His fourth treatise, on the *Quadrature of the parabola,* is much shorter (27 pages), but deals with a single problem.

These four geometric treatises were all dedicated to his friend, Dōsitheos of Pēlusion, who is immortalized by them; they constitute the main bulk of Archimēdēs' available works. His other geometric treatises are much shorter and less important. There is first the *Liber assumptorum* (Book of lemmas), lost in Greek but known in a Latin translation from the Arabic, concerned with special diagrams, such as the *arbēlos* (or shoemaker's knife). The *arbēlos* is bounded by three half circles whose diameters *AC, AB, BC* are collinear and coterminous (Fig. 22). The area of the circle whose diameter *BD* is perpendicular to these is equal to the area included between the three semicircles.

fixed extremity, the point will describe a spiral in the plane." [14] That clear definition would still be used today and would lead to the equation $r=a\theta$, wherein a is a constant. (There are, of course, no equations in Archimēdēs, nor in any other ancient text; our equations hardly date back to the second

[13] More exactly, he reduced the problem to a cubic equation, which he did not solve in that treatise. In a fragment known to his commentator, Eutocios (VI-1), he solved the equation by means of the intersections of a parabola and a rectangular hyperbola.

[14] The definition occurs at the beginning

Sumber: Sarton, George. 1965: 72 & 73. A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C. New York: John Wiley & Sons, Inc. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Saat saya padukan diagram *Arbelos* terhadap sketsa gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor terhasilkan gambar padu seperti ini:
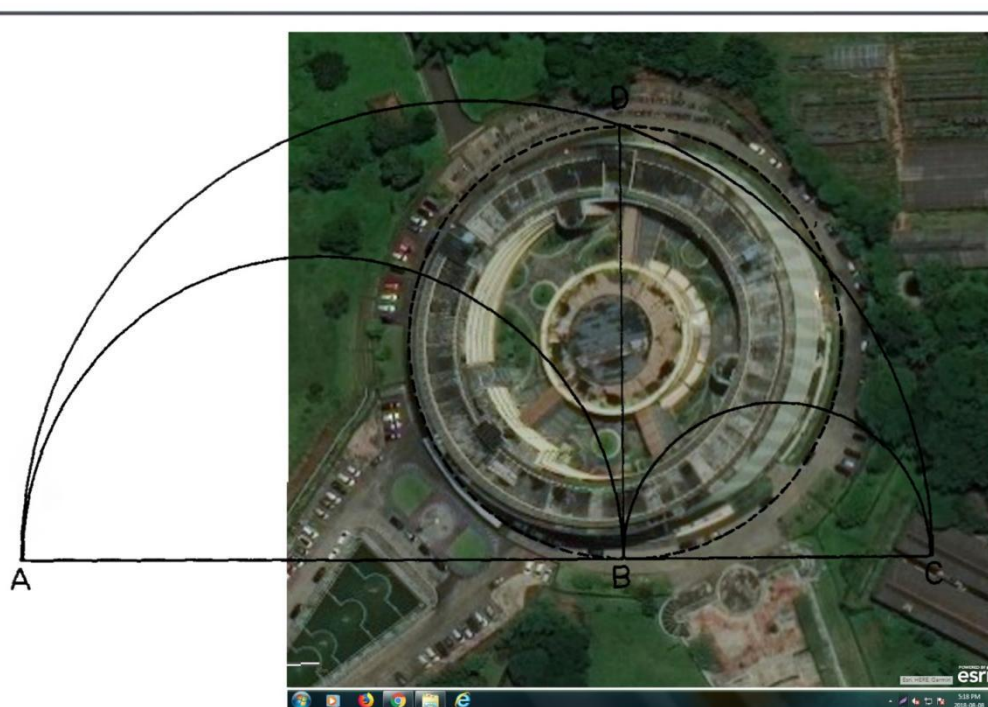
Sumber: ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com untuk sketsa Gedung Rektorat dan Sarton, George. 1965. A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C. New York: John Wiley & Sons, Inc. untuk Diagram of the Arbelos. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (08 Agustus 2018).

Petunjuk Geometris tentang *Coincident Point* pada Posisi Batu Rektorat

Dengan memadukan Diagram *Arbelos* pada buku karya Sarton, George. (1965: 74) berjudul '*A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C*' (New York: John Wiley & Sons, Inc) terhadap sketsa Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor memakai gambar tertayang pada ArcGIS (2018) tentang '*My Map. Measure. Find Area Length or Location*' (*http://www.arcgis.com*) saya mendapatkan petunjuk bahwa posisi Batu Rektorat Unpad Kampus Jatinangor merupakan *coincident point* pada Diagram *Arbelos* seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (08 Agustus 2018) tentang posisi Batu Rektorat pada sketsa Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor memakai gambar tertayang pada ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (08 Agustus 2018) memadukan Diagram Arbelos pada buku karya Sarton, George. 1965. A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C. New York: John Wiley & Sons, Inc. terhadap sketsa Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor bersumber ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com dan gambar posisi Batu Rektorat berupa coincident point,

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (08 Agustus 2018) memadukan Diagram Arbelos pada buku karya Sarton, George. 1965. A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C. New York: John Wiley & Sons, Inc. terhadap sketsa Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor bersumber ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com dan gambar posisi Batu Rektorat berupa coincident point,

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (08 Agustus 2018) memadukan Diagram Arbelos pada buku karya Sarton, George. 1965. A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C. New York: John Wiley & Sons, Inc. terhadap sketsa Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor bersumber ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com dan gambar posisi Batu Rektorat berupa coincident point,

Petunjuk Geometris ini menstimuli saya untuk memadukan posisi *coincident point* Batu Rektorat terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4. Batu Rektorat dan Batu Jati Padjadjaran pada Figur Geometrikal Batu Levria MAR (0110)

Rasa penasaran kini kian memanjangi proses emosi saya, hingga saya tergerak untuk menggambarkan posisi 2 batu yakni (1) Batu Kepala Ratu dan (2) Batu Jati Gajah pada figur geometrikal Levria MAR (0110). Hasilnya seperti ini:
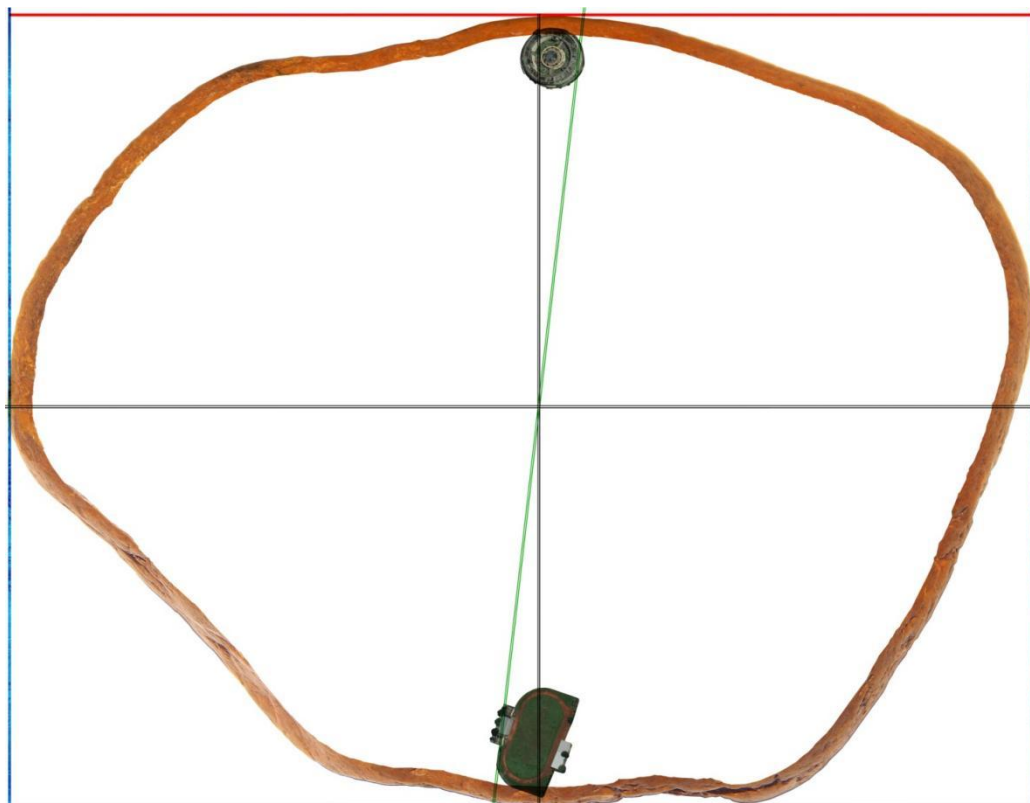
4.4.1. Sketsa Mayor

Sketsa Mayor Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur Batu Levria MAR (0110) dapat saya gambarkan seperti ini:

4.4.1.1. *Elements of the Ellipse* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 285) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *the elements of the ellipse* seperti ini:
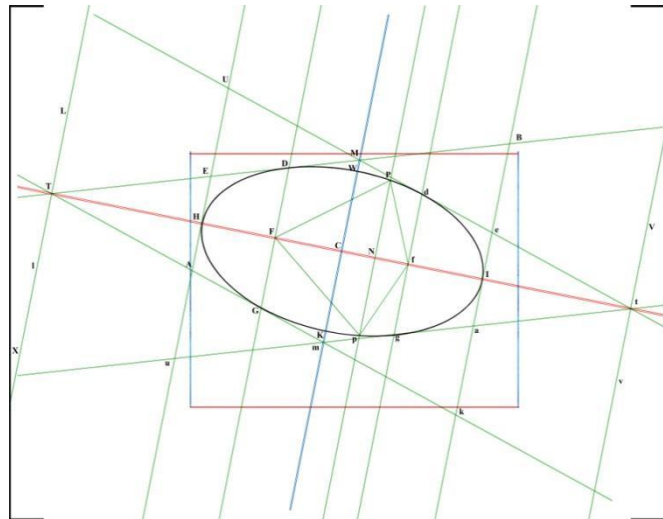
Elements of the ellipse pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 285) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4.1.2. *Brocard Circle of the Triangles* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 299-304) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *Brocard circle of the triangle* seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 299-304) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644.
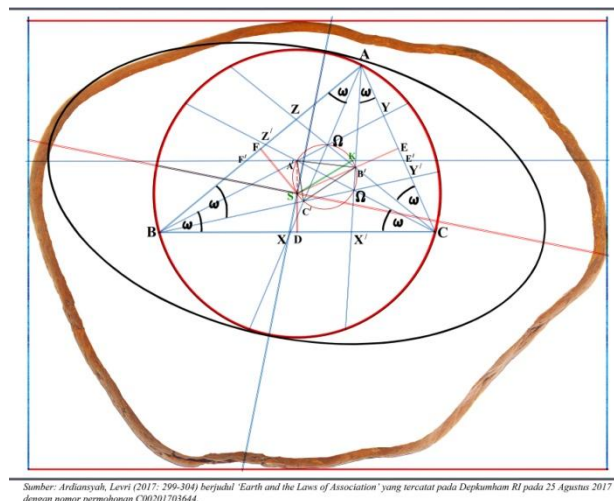
Brocard circle of the triangle pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:
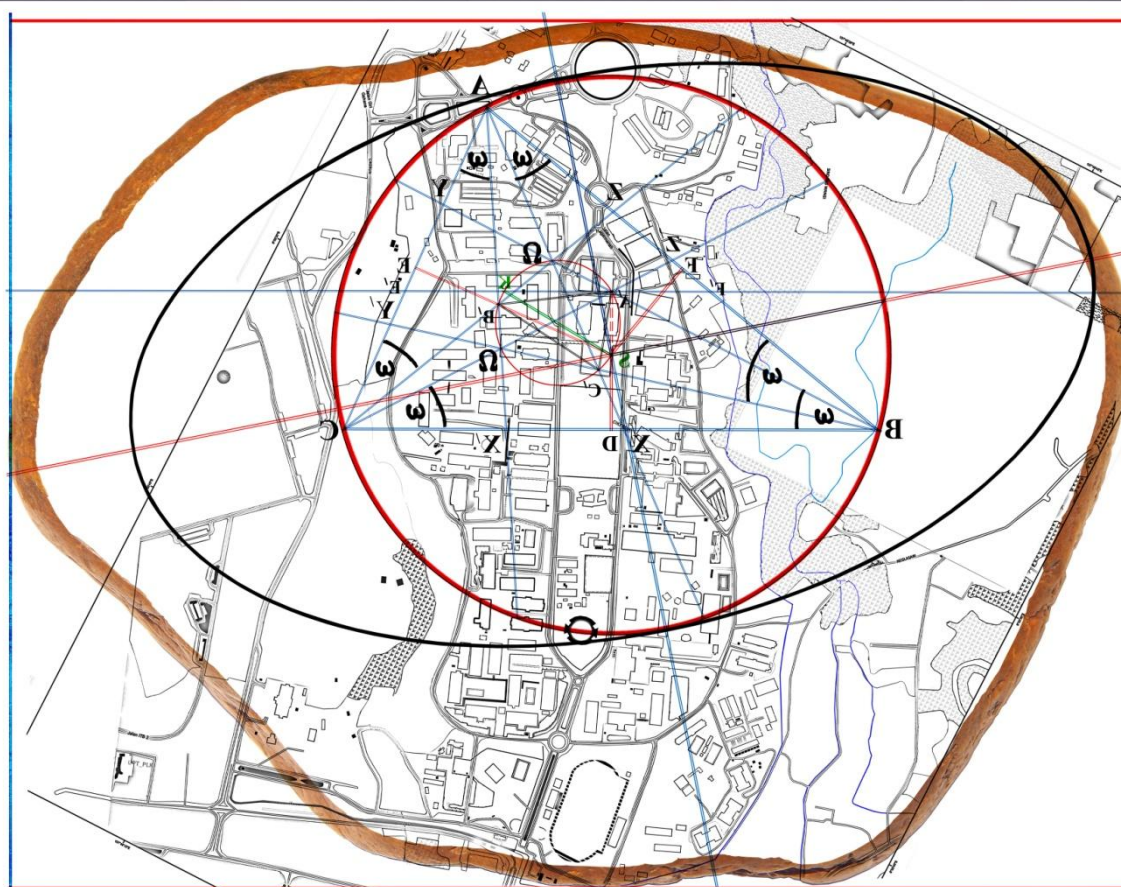
Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 299-304) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4.1.3. *The Centre of Force* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 312) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *The Centre of Force* seperti ini:
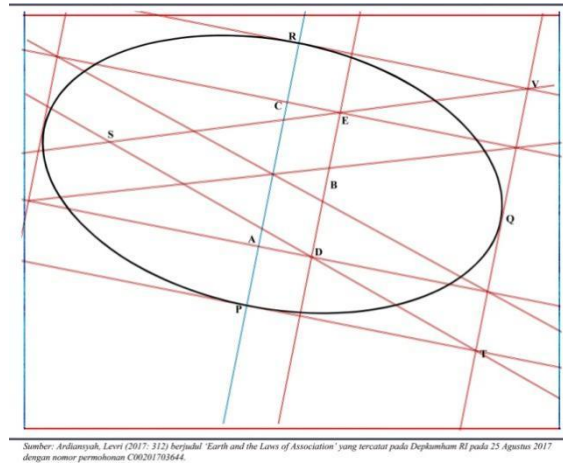
Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 312) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644.

The centre of force pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 312) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4.1.4. *The Centripetal Force* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 325) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *The Centripetal Force* seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 325) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Dirjen HKI Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham Republik Indonesia.

The centripetal force pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Mei 2018) berdasar Ardiansyah, Levri (2017: 325) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham RI. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4.1.5. *Any other Centre of Force* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 329) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *any other centre of force* seperti ini:
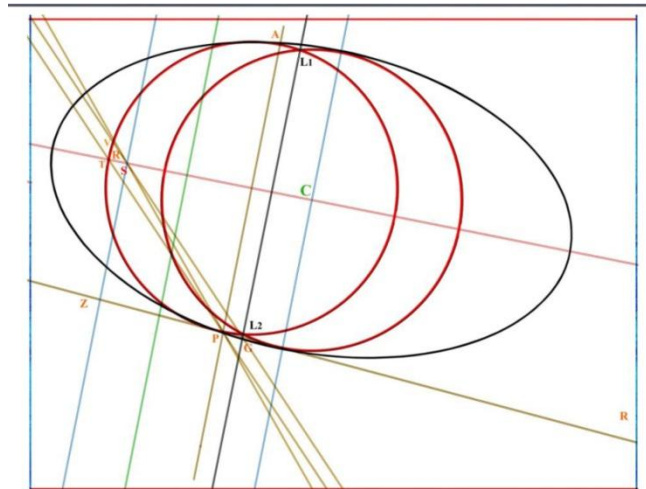
Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 329) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Dirjen HKI Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham Republik Indonesia.

Any other centre of force pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Mei 2018) berdasar Ardiansyah, Levri (2017: 329) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham RI. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4.1.6. *The Great Circle* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 457 & 462) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *The Great Circle* seperti ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 457 & 462) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Dirjen HKI Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham Republik Indonesia.

The great circle pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Mei 2018) berdasar Ardiansyah, Levri (2017: 457 & 462) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham RI. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.4.1.7. *The Origin of Coordinate* pada posisi *Flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor

Pada buku karya Ardiansyah, Levri (2017: 361) berjudul '*Earth and the Laws of Association'* yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) C00201703644, tercetak gambar *The Great Circle* seperti ini:
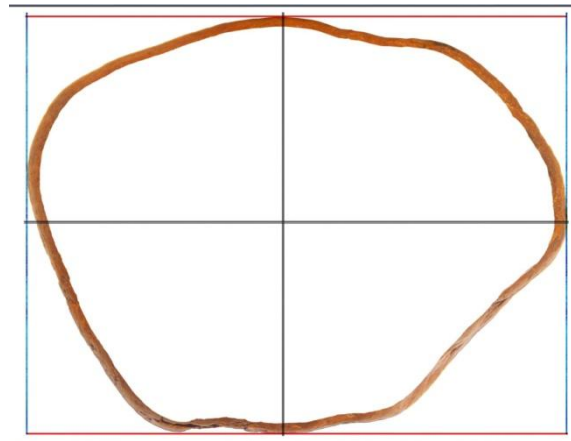
Sumber: Ardiansyah, Levri (2017: 361) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Dirjen HKI Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham Republik Indonesia.

The origin of coordinate pada posisi *flipping horizontally* terhadap Sketsa Padu Unpad Kampus Jatinangor tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Mei 2018) berdasar Ardiansyah, Levri (2017: 361) berjudul 'Earth and the Laws of Association' yang tercatat pada Depkumham RI pada 25 Agustus 2017 dengan nomor permohonan C00201703644. Jakarta: Depkumham RI. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (2018) berupa kepaduan Sketsa Unpad Kampus Jatinangor terhadap figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).
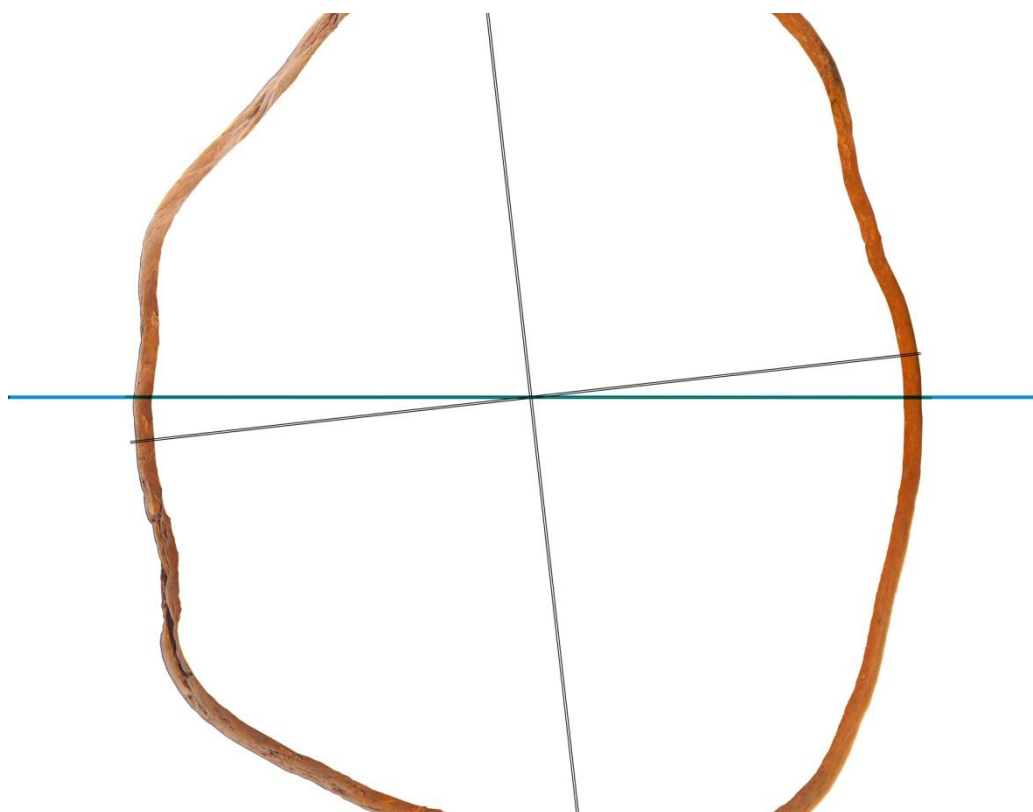
Pada buku karya Finch, J. K. (1920: 51) berjudul '*Topographic Maps and Sketh Mapping. First Edition'* (New York: John Wiley & Sons, Inc) tercetak '*Section and Profile*' berupa gambar seperti ini:

CHAPTER II

HOW TO GET CERTAIN INFORMATION FROM A MAP

ART. 12. SECTIONS AND PROFILES

SECTIONS and profiles are easily constructed from contour maps and reduce the information shown on such maps
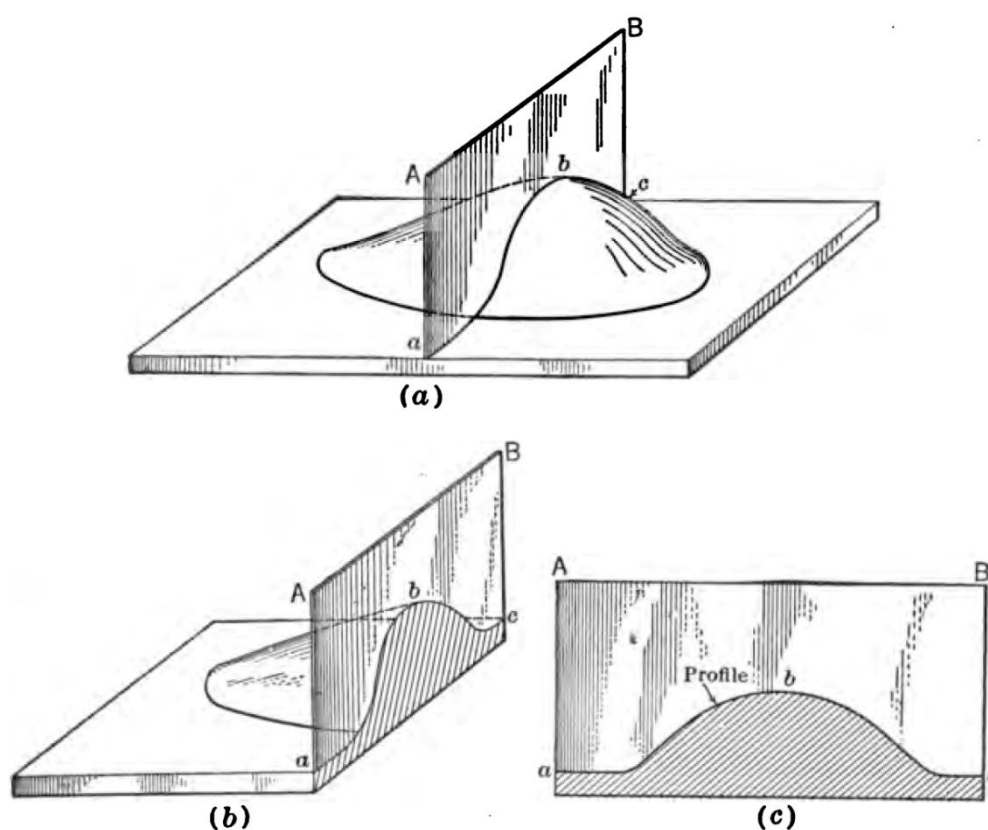
FIG. 25.—Section and Profile.

to a form which is often more convenient and better for certain kinds of work than the map itself. In using maps time is not always available to construct profiles, but the

51

Sumber: Finch, J. K. 1920: 51. Topographic Maps and Sketch Mapping. First Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Garis lurus Batu Rektorat – Batu Jati Padjadjaran tampak samping pada postur Batu Levria MAR (0110) terlihat sebagai kurva seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (05 Agustus 2018) tentang postur 3 dimensi Batu Levria MAR (0110) untuk kepaduan terhadap Sketsa Unpad Kampus Jatinangor, difoto menggunakan kamera Canon EOS 1100D.
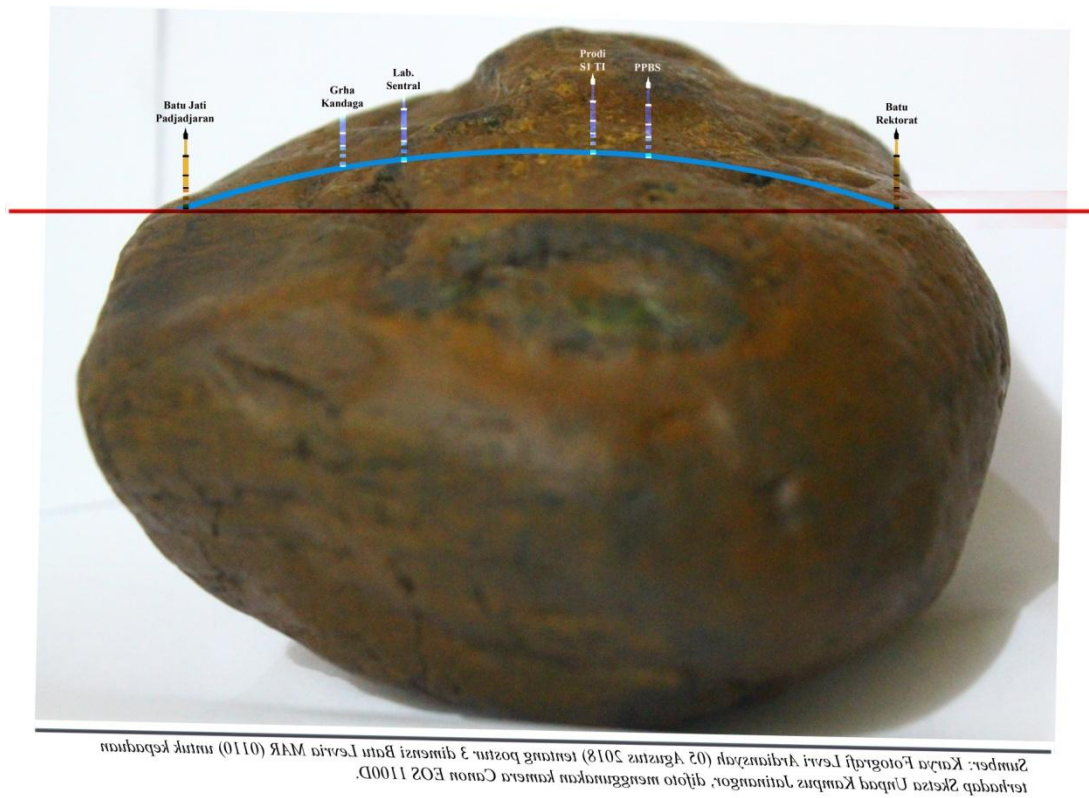
Section and profile dapat saya gambarkan seperti ini:
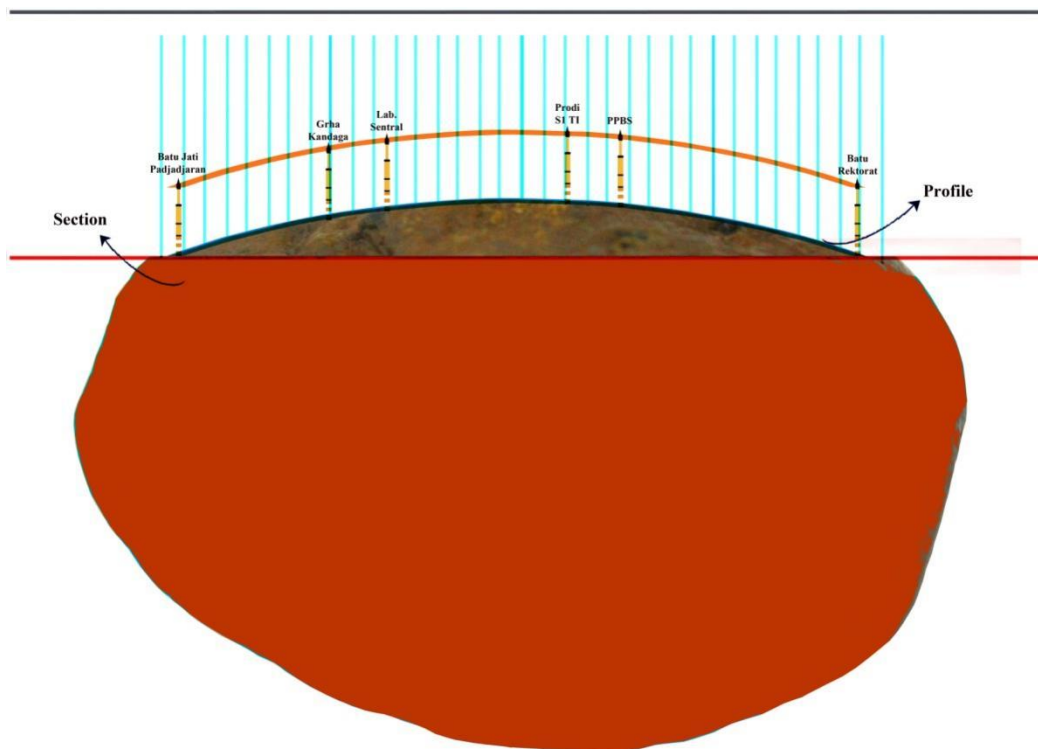
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang section and profile postur Batu Levria MAR (0110) padu pada Sketsa Unpad Kampus Jatinangor tampak samping berdasarkan garis Batu Rektorat - Batu Jati Padjadjaran.

4.5. Sketsa Rute Tanjakan Turunan Tampak Samping

Tampilan ketinggian Jatinangor tampak samping pernah dibuat oleh Junguhn pada tahun 1851. Pada buku karya Junghuhn, Frans (1851: 92) berjudul '*Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur'* (Amsterdam: P. N. van Kampen) memang tidak tercetak nama '*Djati Nangor*', '*Djatinangor*', '*Djattinangor*' apalagi 'Jatinangor'. Namun posisi Jatinangor jelas tergambar pada tampilan kedataran *Plateau Bandong,* yakni dari ketinggian *Bandong* 2160 hingga ketinggian *Sumedang* 2690 yang tercetak seperti ini :
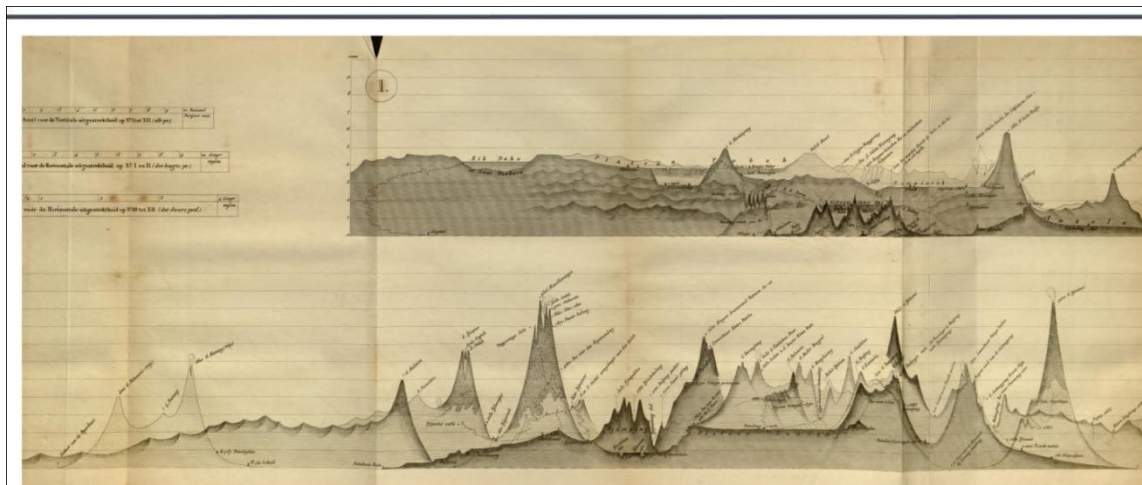
Sumber: Junghuhn, Frans. 1851: 92. Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur. Amsterdam: P. N. van Kampen.Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Tampilan lebih jelas area *Bandong – Sumedang* saya sajikan berupa gambar ini:
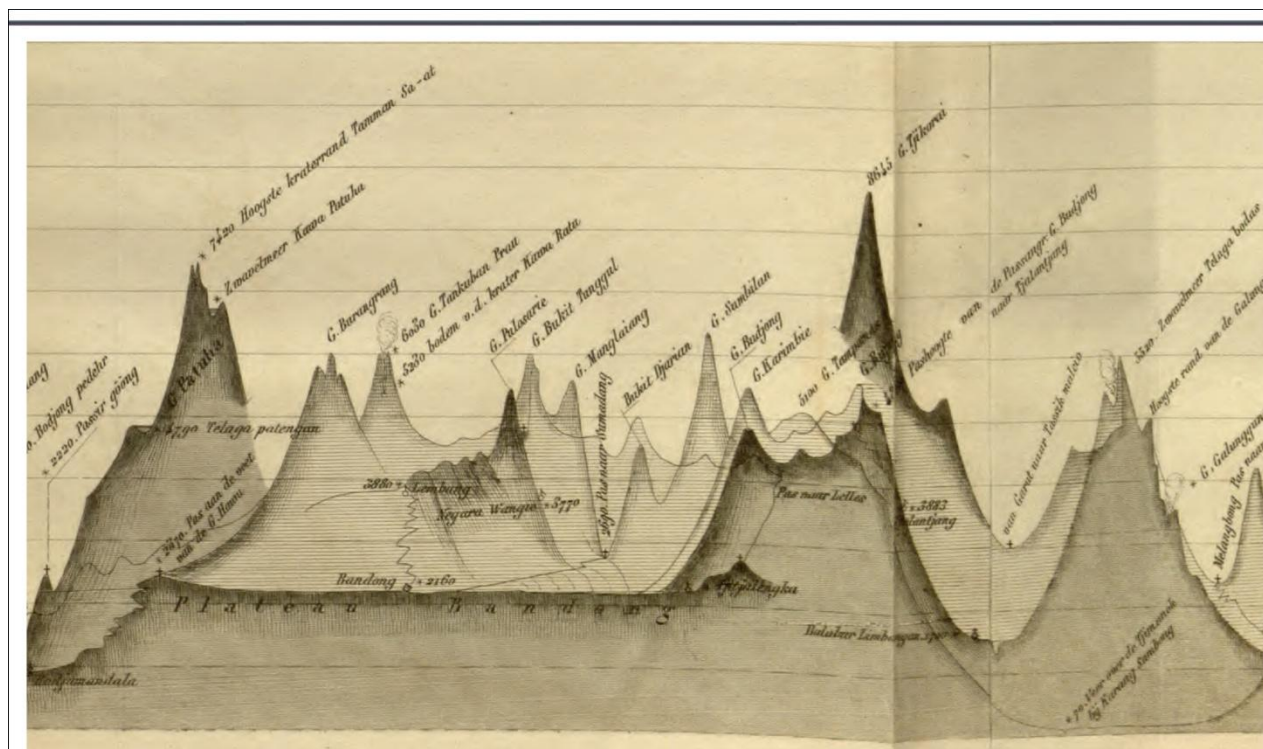
Sumber: Junghuhn, Frans. 1851: 92. Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur. Amsterdam: P. N. van Kampen.Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Bagaimana tampilan tinggi rendahnya jalan di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor dilihat dari samping? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya perlu: *pertama,* menentukan posisi *point of view,* yakni tampilan samping dari arah pandang pesawahan Jembatan Cincin hingga Dusun Cinenggang, bukan dari arah pandang Loji – BGG ke Unpad Kampus Jatinangor. *Kedua,* melakukan observasi 4 jalan utama di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor, yakni (a) rute FIB - Bale Santika; (b) rute FISIP – Grha Kandaga Belakang – FIKOM hingga Rektorat; (c) FKIP – Arboretum - FK dan (d) rute FKG - Grha Kandaga Depan – Lab. Sentral – F. Pertanian – FTG hingga Rektorat. *Ketiga,* melakukan kegiatan fotografi objek yang representatif beserta sudut pemotoan yang tepat. *Keempat,* memilih karya fotografi dan membuat karya ilustrasi berupa himpunan foto terpilih yang mewakili gambaran tanjakan dan turunan. *Kelima,* menggambarkan garis sesuai tinggi rendahnya jalan tampak samping padu pada sketsa Unpad Kampus Jatinangor 2 dimensi tampak samping, berdasarkan petunjuk kelurusan garis Batu Rektorat – Batu Jati Padjadjaran.
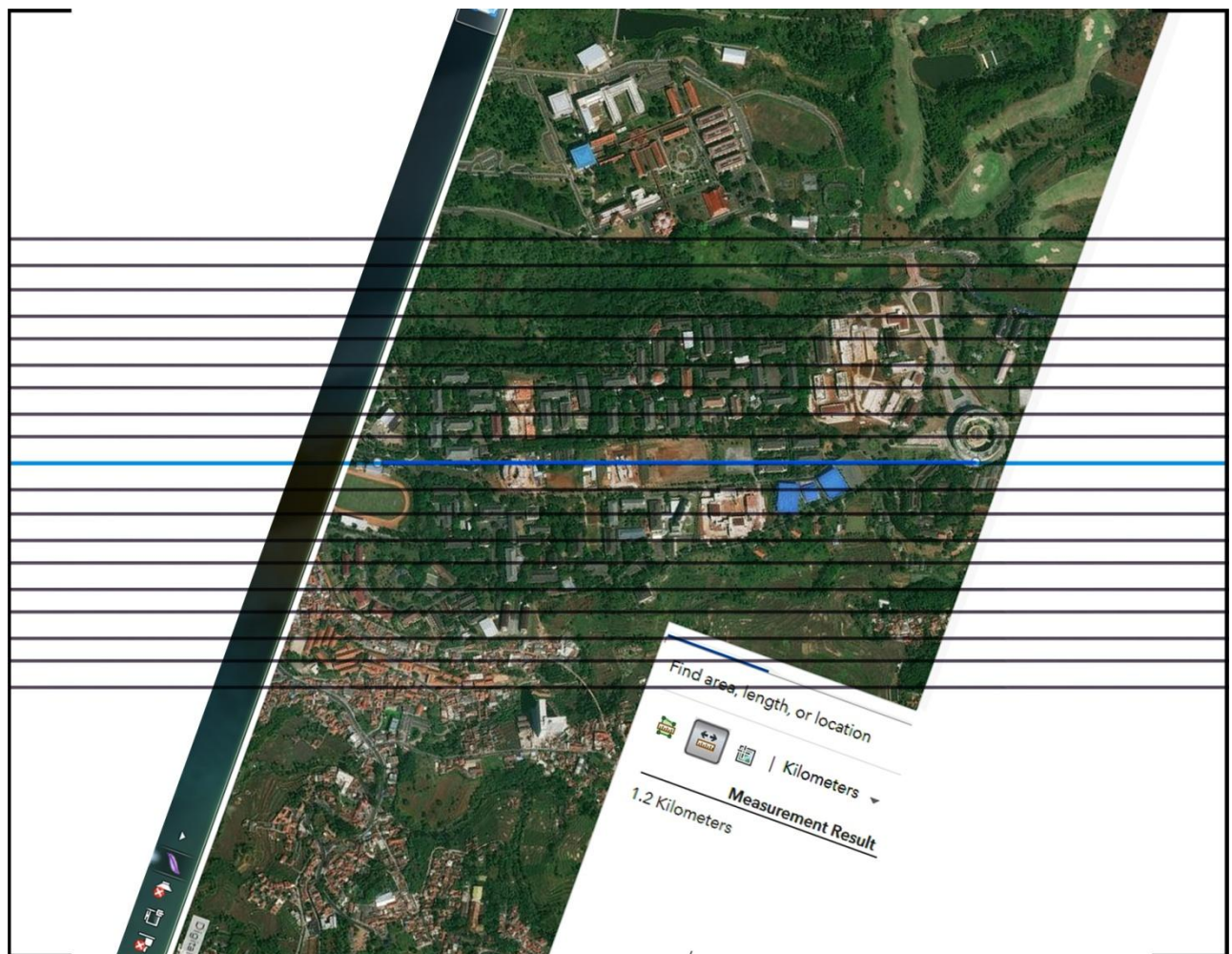
Rute Tanjakan Turunan FIB - Bale Santika

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (05 Agustus 2018) tentang observasi tanjakan dan turunan jalan di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera Canon EOS 1100D.

Rute Tanjakan Turunan FKIP - Arboretum - FK

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (05 Agustus 2018) tentang observasi tanjakan dan turunan jalan di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera Canon EOS 1100D.

Rute Tanjakan Turunan Grha Kandaga - PPBS

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (01 Juli 2018) tentang observasi tanjakan dan turunan jalan di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 Sm-N900.

Rute Tanjakan Turunan Depan Grha Kandaga - Belakang PPBS

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (13 April 2018, 28 April 2018, 11 Mei 2018) tentang observasi tanjakan dan turunan jalan di lingkungan Unpad Kampus Jatinangor, difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 Sm-N900.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (22 Mei 2018) memposisikan garis BR (Batu Rektorat) - BJP (Batu Jati Padjdjaaran_ paralel terhadap sumbu Y pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

4.6. Peta 2 Dimensi : Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015

Saya memerlukan Peta Unpad Kampus Jatinangor 2 dimensi tahun 1988 maupun peta desain artistektur pembangunan Unpad Kampus Jatinangor tahun 1988. Surat permohonan data yang dilayangkan FTG Unpad kepada Dirsarpras Unpad berjawab bahwa kedua peta tahun 1988 ini tidak ada pada Dirsarpras Unpad. Akhirnya peta Unpad Kampus Jatinangor yang saya gunakan adalah peta yang terpublikasi oleh Universitas Padjajaran (2015) berjudul '*Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015*' (Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id) yang tercetak seperti ini:

Sumber: Universitas Padjajaran. 2015. Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015. Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id. Gambar disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah (April 2018) untuk buku tentang Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).
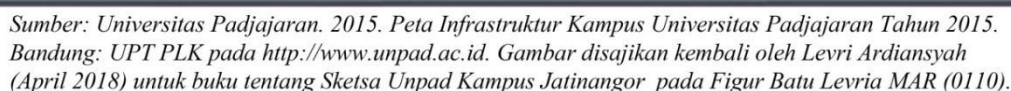
4.7. Sketsa Unpad Kampus Jatinangor

Dengan cara menjiplak Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015 yang telah terposisi padu terhadap figur Batu Levria MAR (0110) sebagaimana terpublikasi oleh Universitas Padjajaran (2015) berjudul '*Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015*' (Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id), saya membuat Sketsa Unpad Kampus Jatinangor seperti ini:
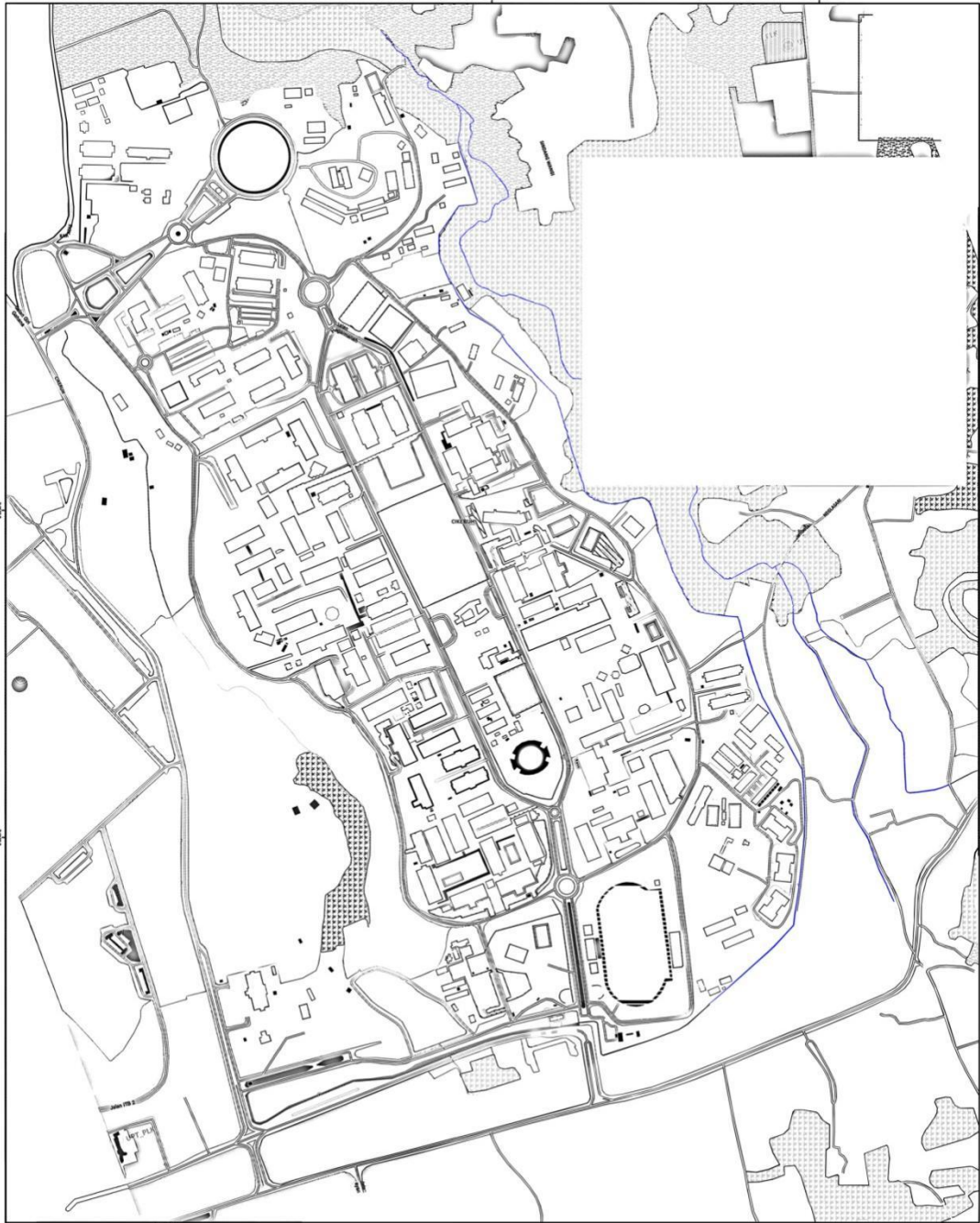
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (April 2018) menjiplak Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015 yang terpublikasi oleh Universitas Padjajaran, UPT PLK (2015) berjudul 'Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015' (Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id).

Peta 2 dimensi sebelum tahun 2015 saya temukan pada http://bluedriver.co.id, berjudul Peta Lokasi Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor tahun 2012 yang tercetak seperti ini:
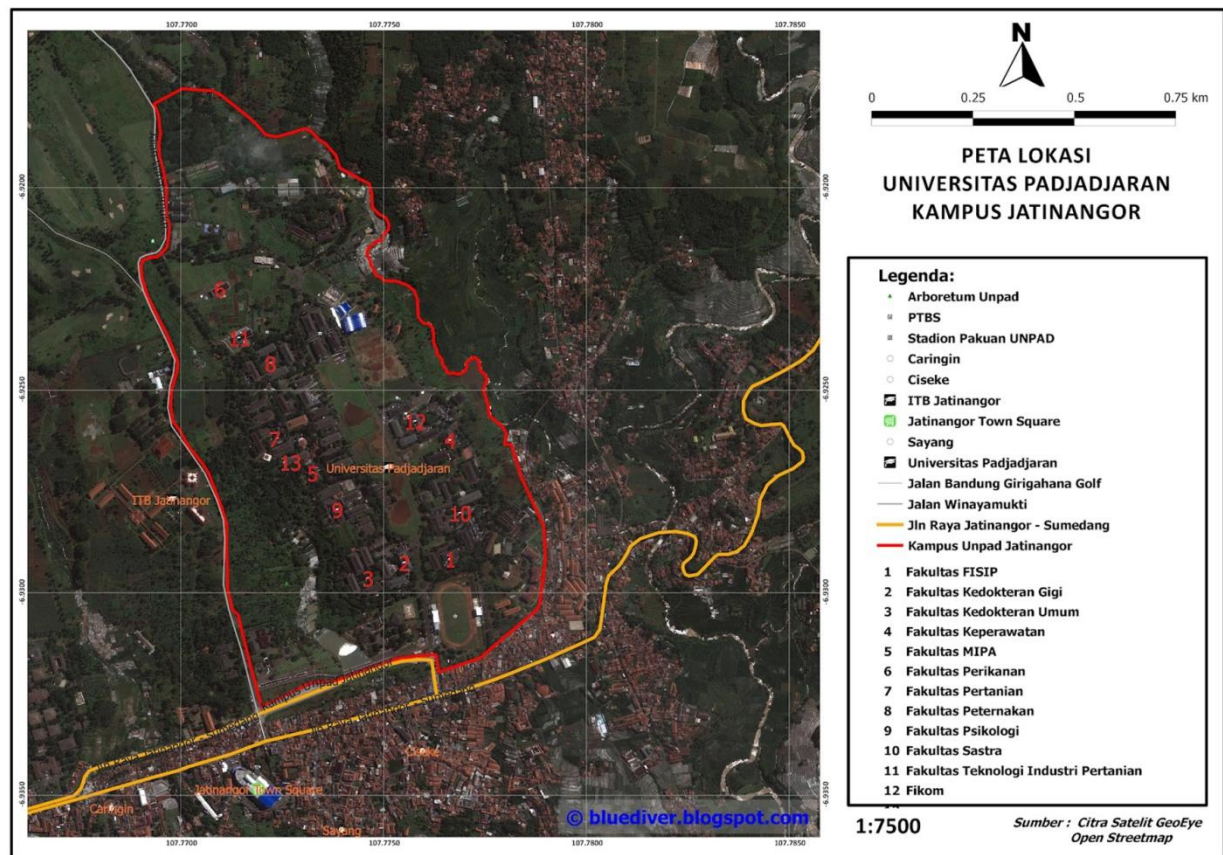
Sumber: http://bluediver.blogspot.co.id-2012. Gambar disalin oleh Levri Ardiansyah pada Sabtu, 17 Maret 2018 pukul 17:56:47 WIB.

Peta 2 dimensi tahun 2018 yang saya gunakan adalah peta Unpad Kampus Jatinangor pada Google Maps (2018) tentang ‘*Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor*. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe’ yang saya salin memakai *lightshot* tanggal 13 April 2018 tampilan satelit maupun tampilan peta tercetak seperti ini:
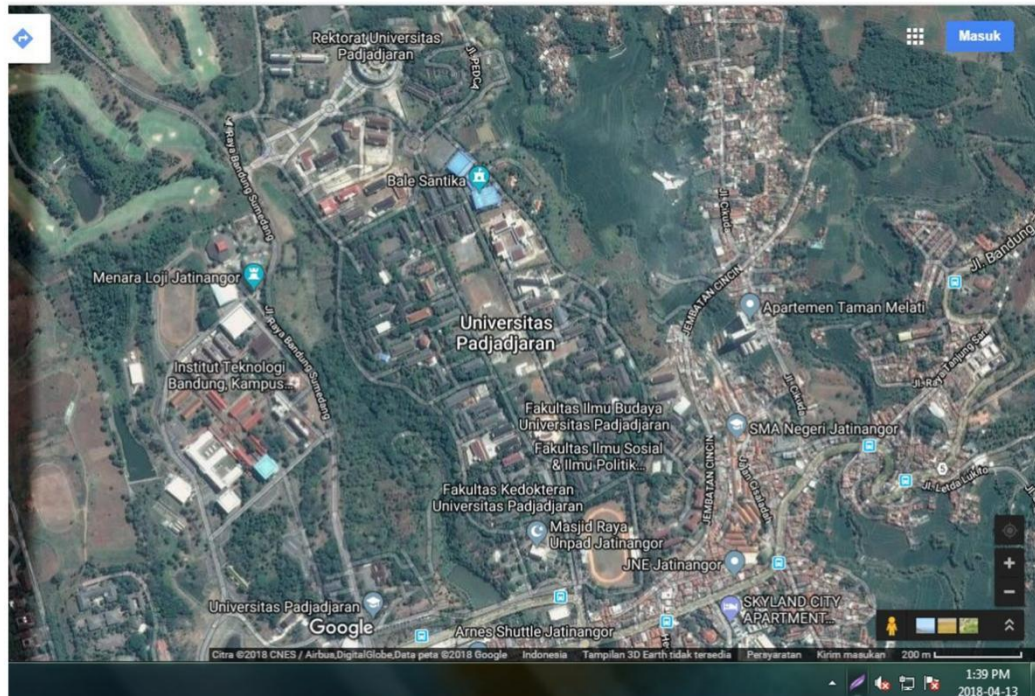
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 13 April 2018 pukul 14.39 WIB pada https://www.google.com/maps.

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 13 April 2018 pukul 14.39 WIB pada https://www.google.com/maps.
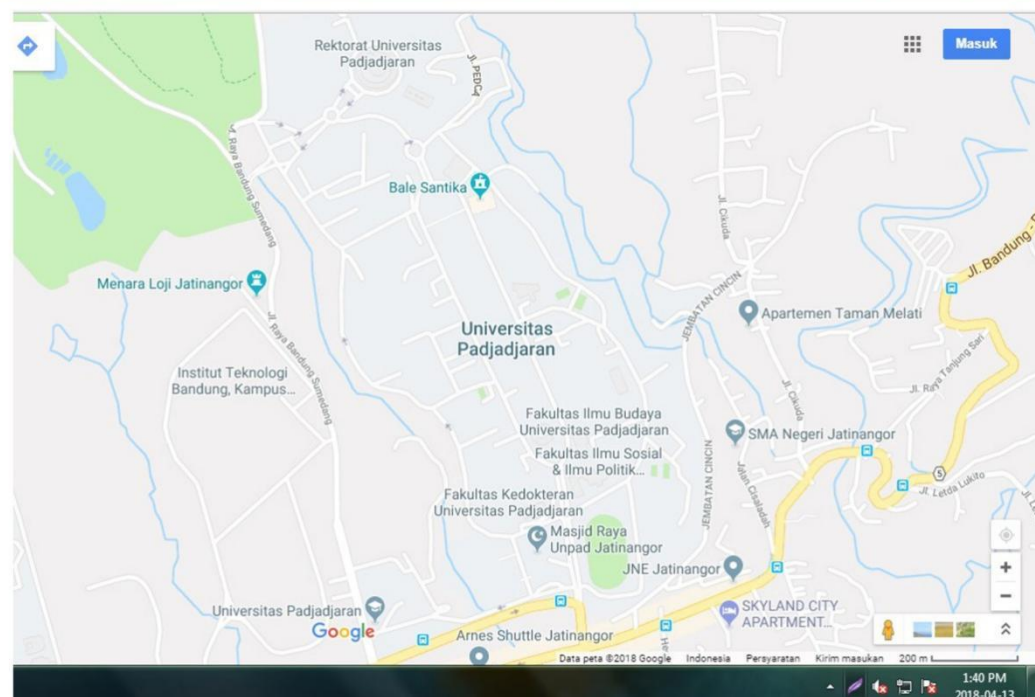
Peta 3 Dimensi

Peta 3 dimensi lokasi Unpad Kampus Jatinangor dan sekitarnya yang saya salin memakai *lightshot* tanggal 14 Juni 2018 pada Google Maps (2018) tentang 'Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe' tergambar tampak atas depan, tampak atas belakang dan tampak atas samping. Dengan memandang Stadion Jati Padjadjaran sebagai depan dan Gedung Rektorat sebagai belakang, maka tampak samping kiri adalah pemandangan dari arah ITB Kampus Jatinangor ke Jalan Cikuda, sebaliknya tampak samping kanan adalah pemandangan dari arah Jalan Cikuda ke ITB Kampus Jatinangor.

Tampak Depan: Dari Stadion Jati Padjadjaran ke arah Gedung Rektorat
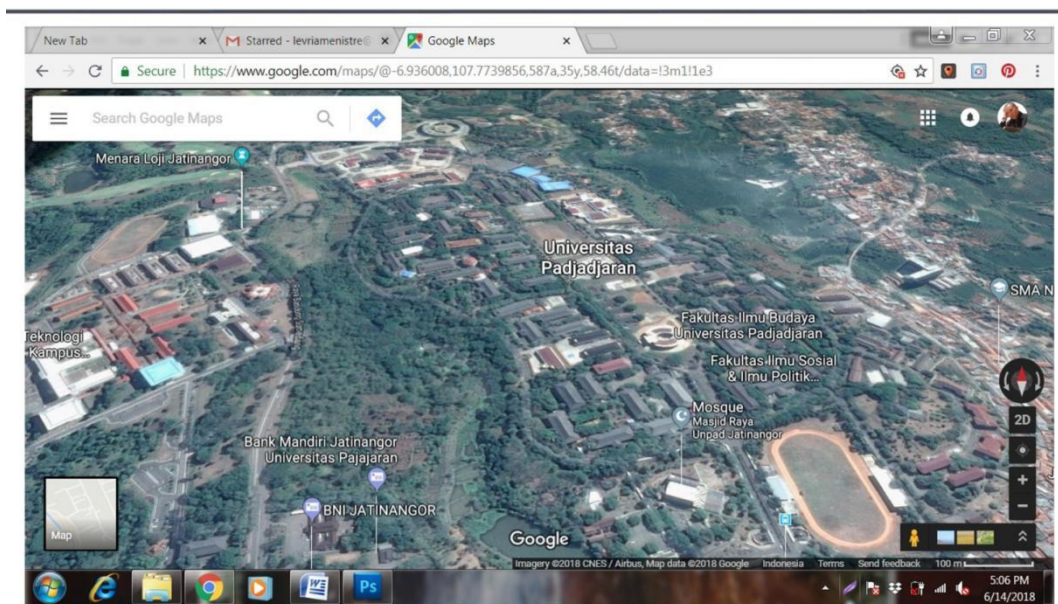
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 17.06 WIB.
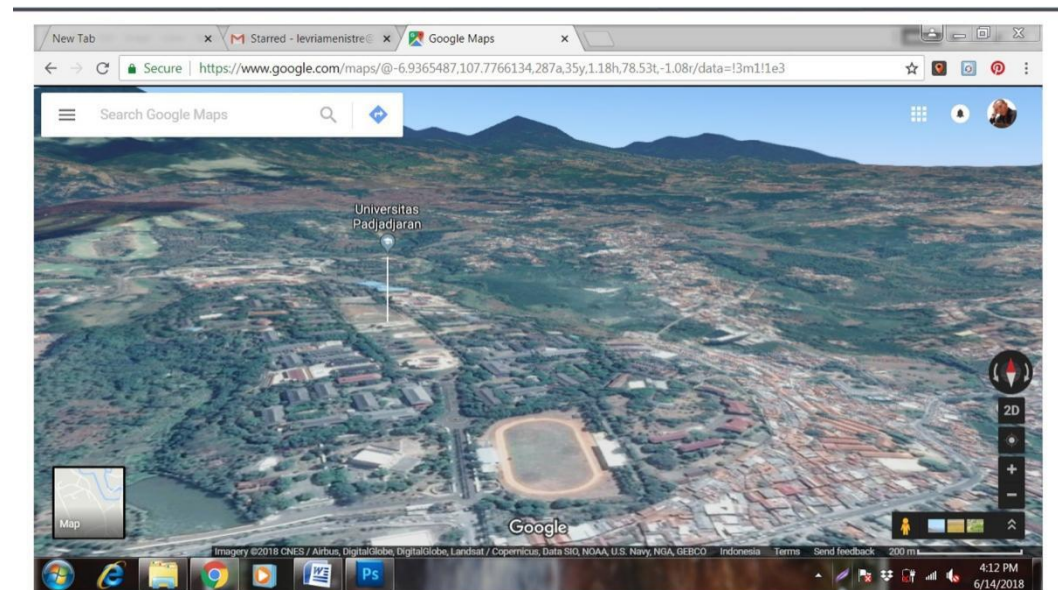
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 16.12 WIB.

Tampak Atas Belakang: Dari Gedung Rektorat ke arah Stadion Jati Padjadjaran
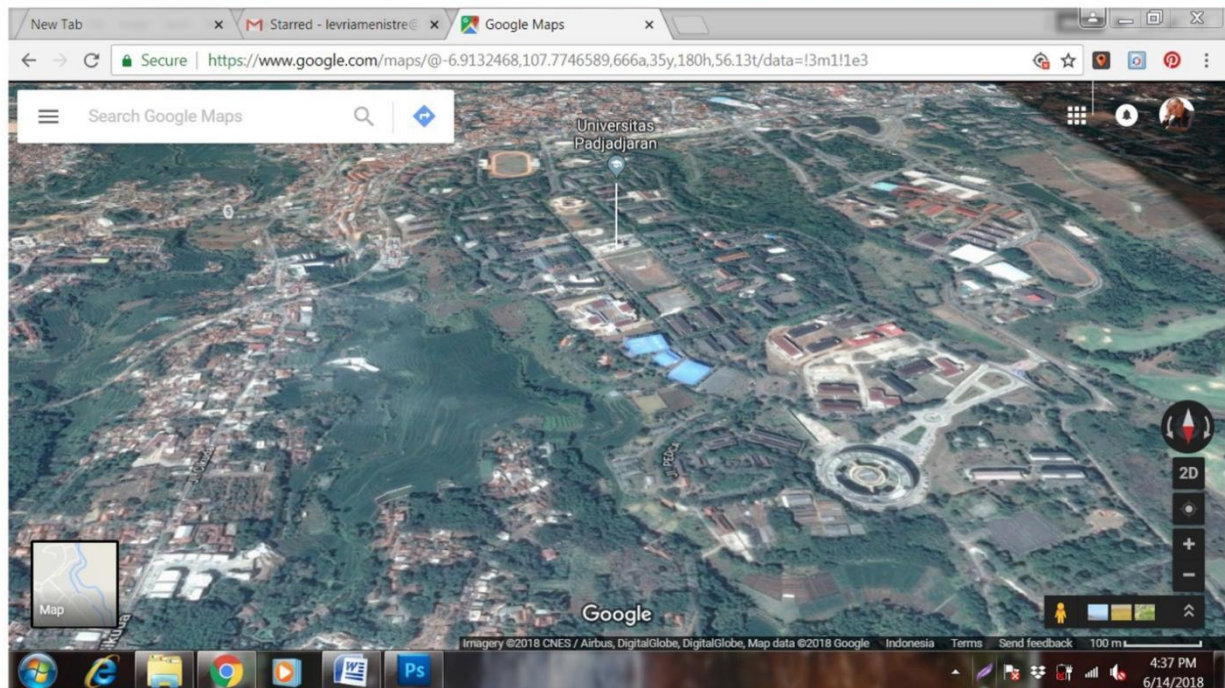
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 16.37 WIB.
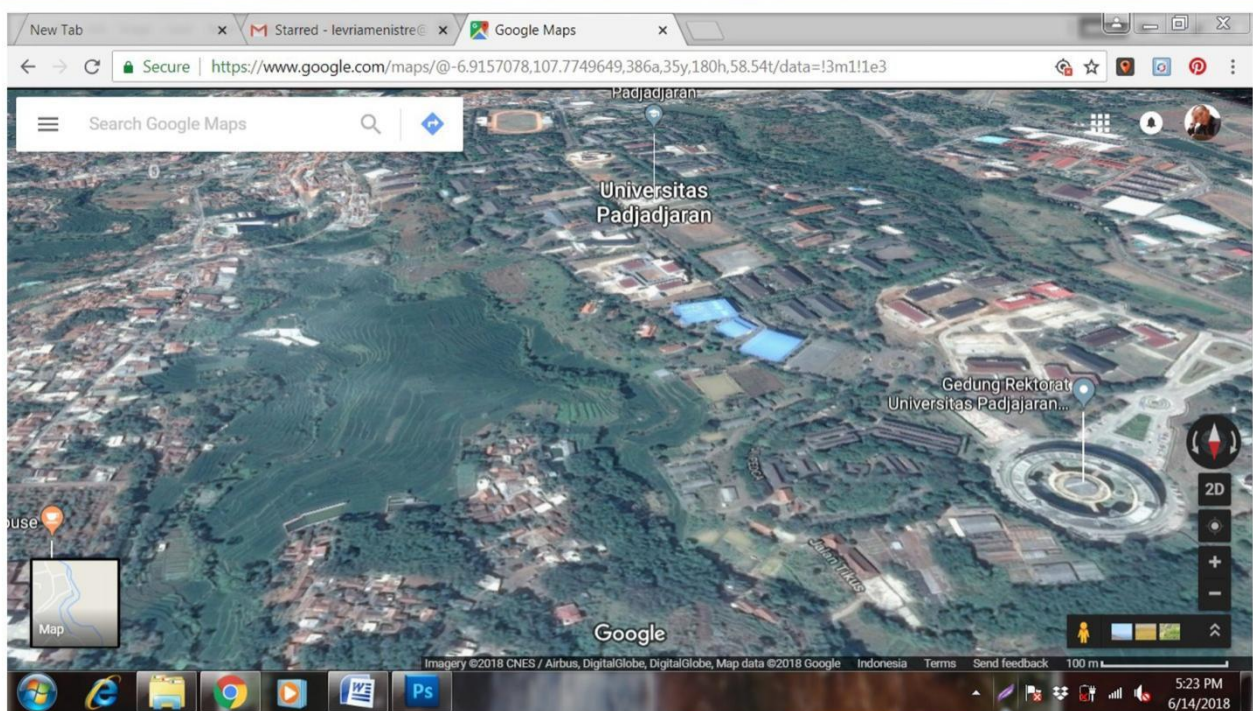
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 17.23 WIB.

Tanpak Atas Samping Kiri: Dari ITB Kampus Jatinangor ke arah Jalan Cikuda
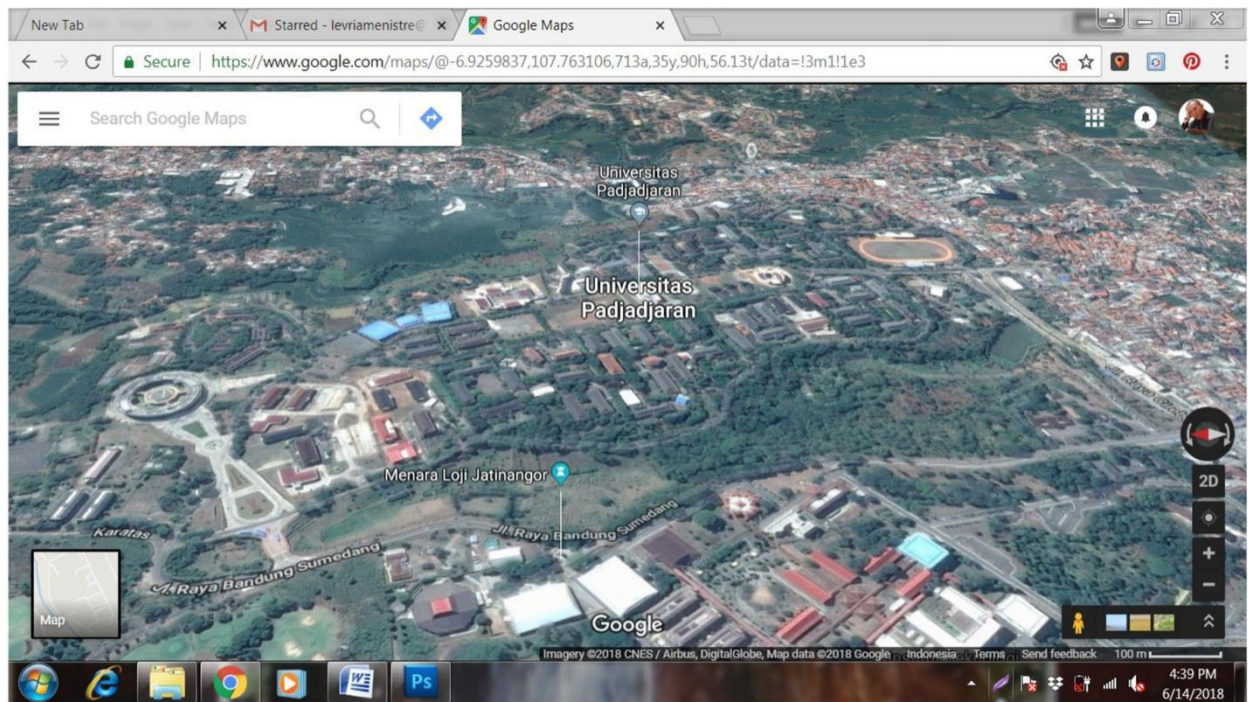
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 16.39 WIB.
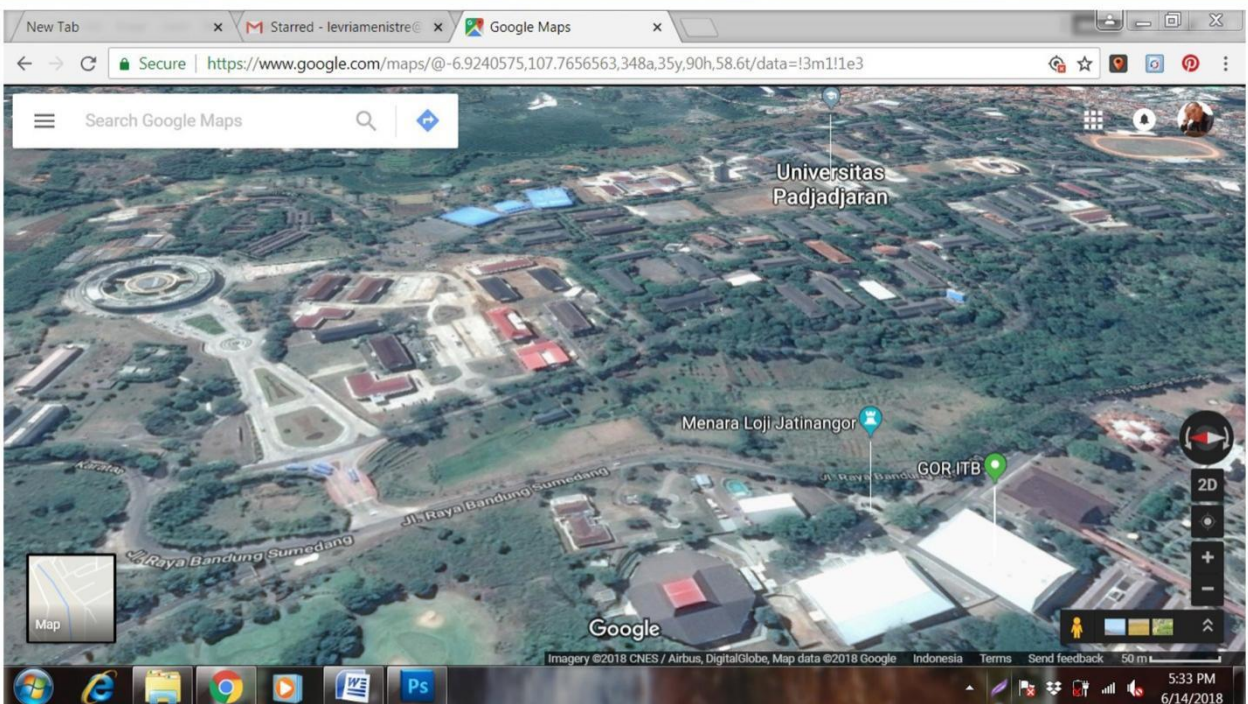
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 17.33 WIB.

Tanpak Atas Samping Kanan: Dari Jalan Cikuda ke arah ITB Kampus Jatinangor
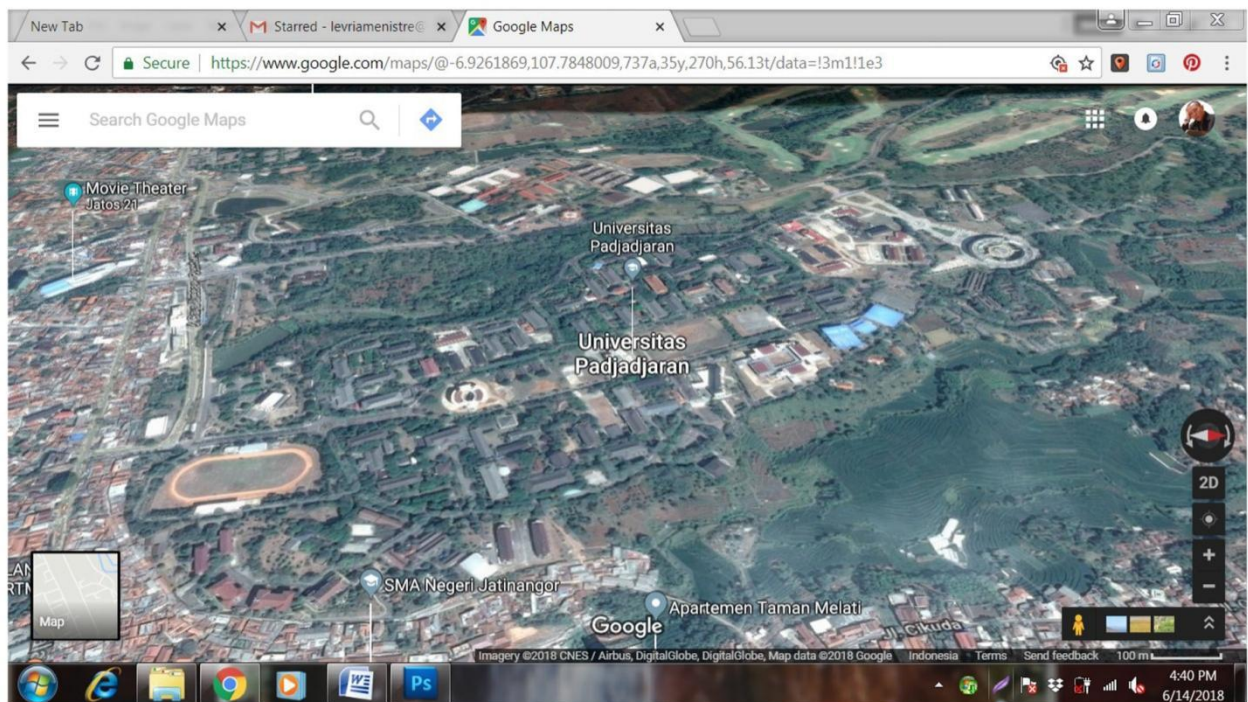
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 16.40 WIB.
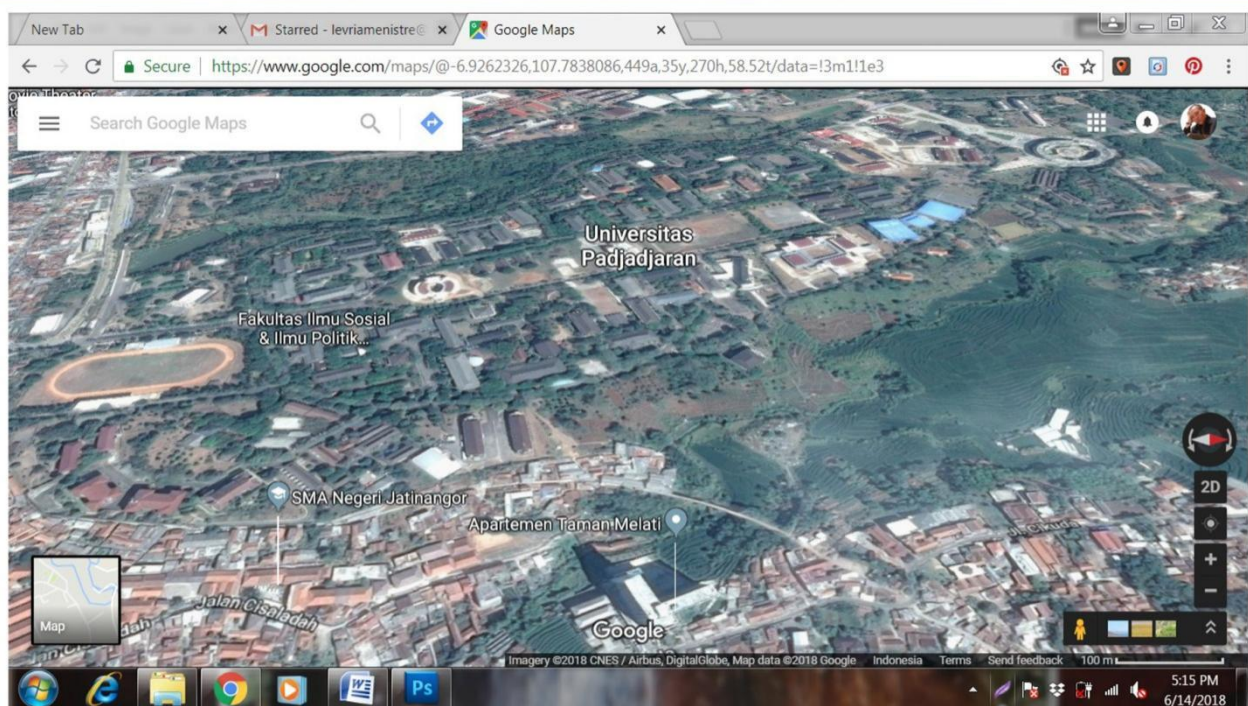
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 17.15 WIB.

Bab 5

Observasi Gedung Rektorat dan Kampus Jatinangor

5.1. Sketsa Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110)

Pada Google Maps (2018) tentang 'Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor' (Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe) yang difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB pada https://www.google.com/maps tergambarkan peta rinci Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor seperti ini:
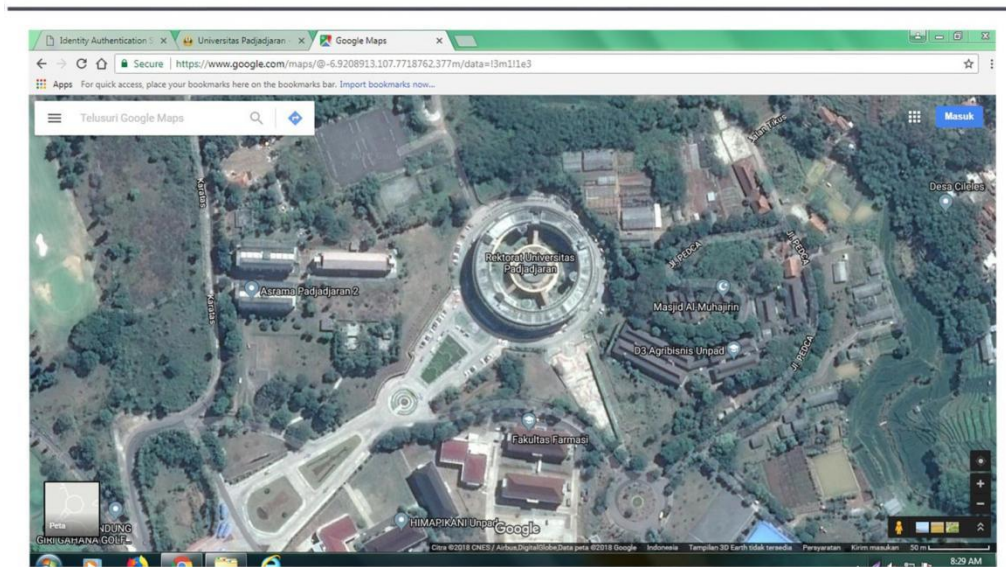
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB pada https://www.google.com/maps.
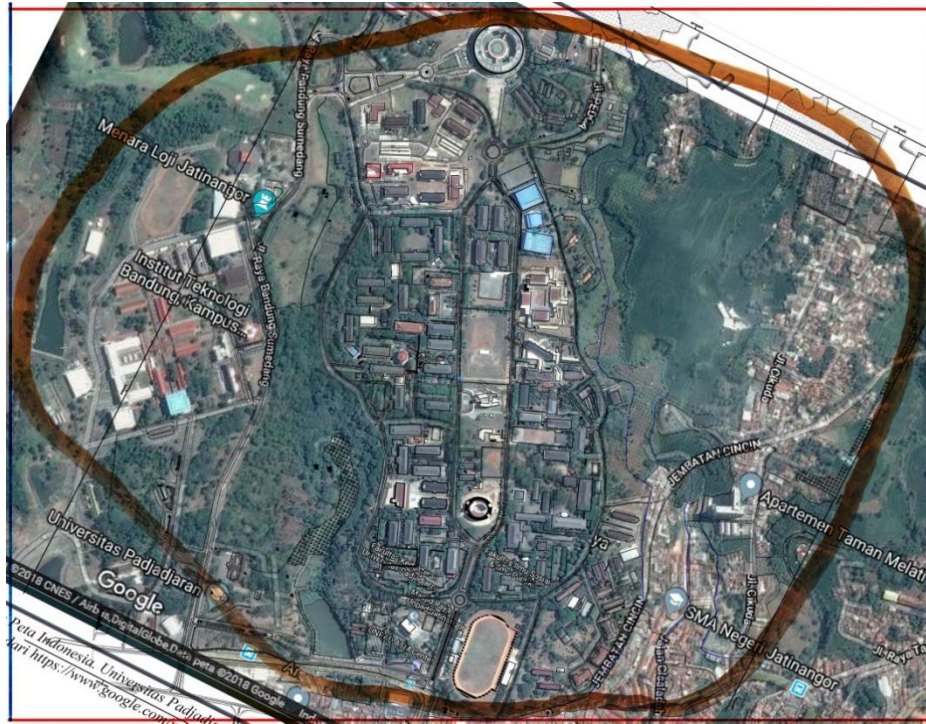
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB pada https://www.google.com/maps. Gambar pada posisi padu terhadap figur Batu Levria MAR (0110).
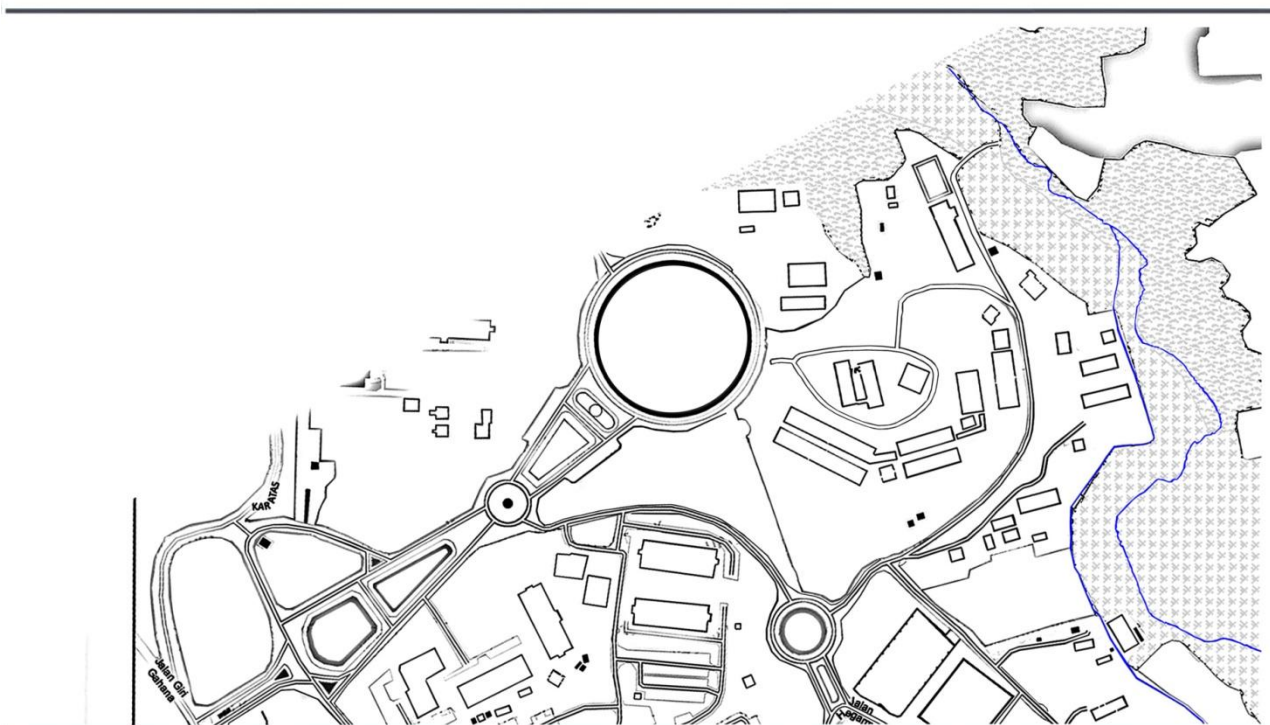
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (April 2018) berdasarkan Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015. Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id pada posisi padu terhadap figur Batu Levria MAR (0110) dan terhadap Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB pada https://www.google.com/maps.

Sketsa Gedung Rektorat pada Figur Batu Levria MAR (0110)

Foto sketsa gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (25 April 2018) saat kegiatan observasi di dalam gedung rektorat depan lift lantai satu ruang lobby utama tercetak seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Tayangan yang diunggah Guks, Ricky (2015) berjudul '*Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia*' (*published on Oct* 18, 2015) pada [*https://www.youtube.com*](https://www.youtube.com) difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.47 WIB tergambar keadaan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor tampak atas seperti ini:
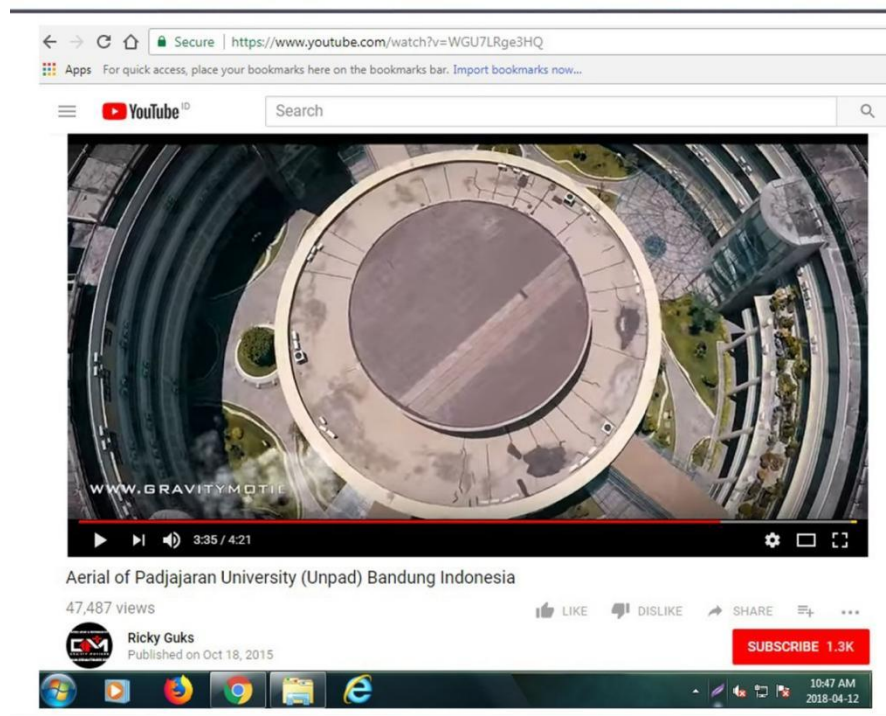
Sumber: Guks, Ricky. 2015. Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia (published on Oct 18, 2015) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.47 WIB.

Gambar gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor tampak atas juga tertayang pada http://www.gudlakid.com seperti ini:

Sumber: https://www.youtube.com. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (April 2018).

Pada buku karya Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar (2013) berjudul 'Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang' (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,

Universitas Katolik Parahyangan) tercetak sketsa gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor seperti ini:
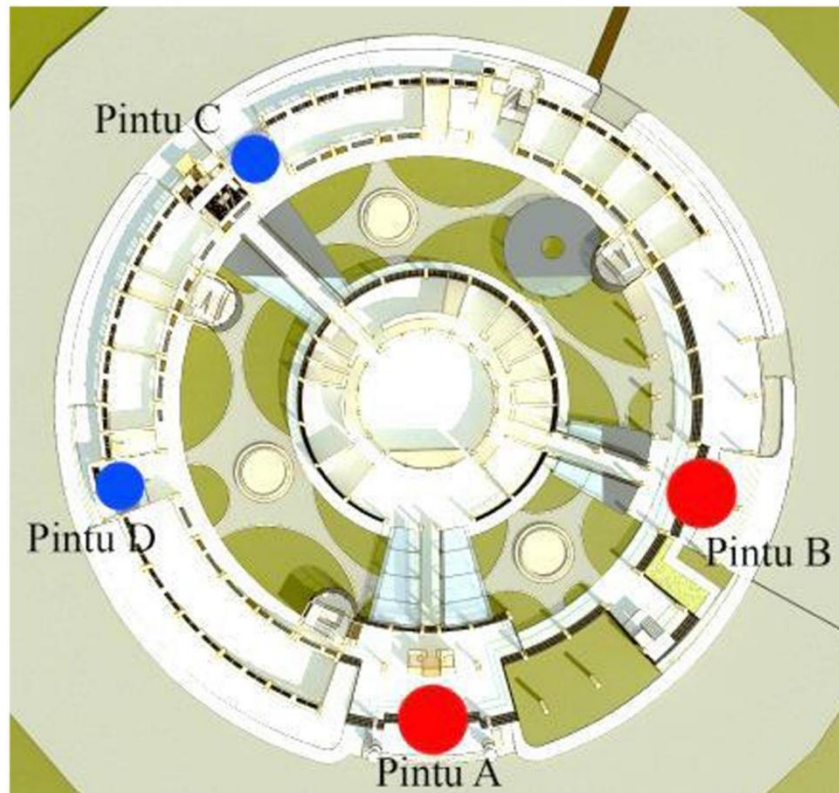
Sumber: Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar. 2013: 27. Research Report - Engineering Science. Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Maret 2018).

Posisi padu sketsa ini terhadap (1) Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015. Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id; (2) figur Batu Levria MAR (0110) dan (3) Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB pada https://www.google.com/maps tergambar seperti ini:
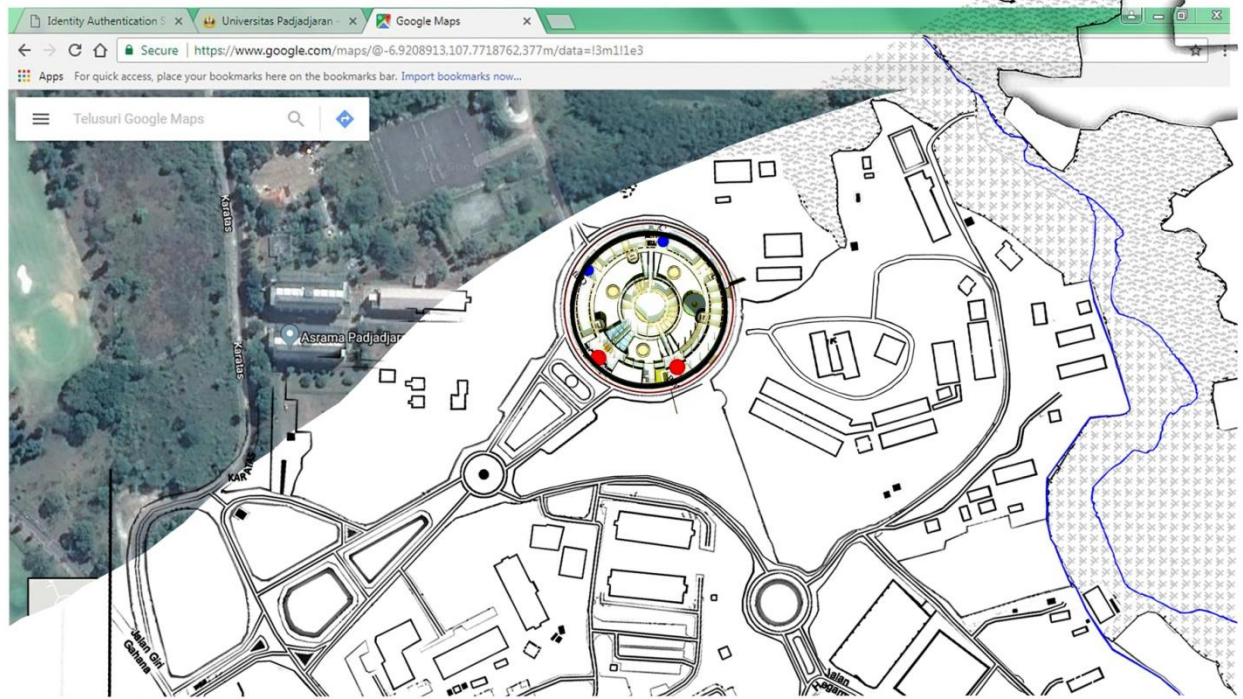
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (April 2018) tentang posisi padu sketsa rektorat yang tercetak pada Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar (2013) berjudul 'Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang' (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan terhadap (1) Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015. Bandung: UPT PLK pada http://www.unpad.ac.id; (2) figur Batu Levria MAR (0110) dan (3) Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB pada https://www.google.com/maps.

5.2. Data Observasi Keadaan Rektorat Unpad Kampus Jatinangor

Observasi rektorat pada 08 April 2018 berupa karya fotografi Levri Ardiansyah menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900 tercetak seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (08 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5.2.1. Keadaan Dalam Gedung Rektorat berdasarkan Data Observasi

Pada 30 April 2018 pukul 12.48 WIB saya gambarkan keadaan didalam gedung rektorat yang tercetak seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5.2.2. Area Depan Gedung Rektorat Unpad Kampus Unpad Jatinangor

Yang saya maksud area depan gedung rektorat adalah taman yang terletak di depan pintu A Utama gedung Rektorat. Dengan bentuk gedung rektorat yang bundar, sulit bagi saya untuk menyatakan mana depan dan mana bagian belakang gedung. Berbeda manakala bentuk gedung rektorat *masagi,* akan mudah menyatakan mana bagian depan dan mana bagian belakang dengan membedakan bentuk *masagi*

5.3. Data Pustaka Gedung Rektorat

5.3.1. Google Maps pada Figur Batu Levria MAR (0110)

Peta yang menunjukan area depan rektorat saya gunakan bersumber Google Maps (2018) '*Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe*' yang saya foto memakai lightshot tanggal 26 April 2018 pukul 14.54 WIB pada *https://www.google.com/maps*. Gambar peta ini merupakan kepaduan 2 peta yang saya sajikan seperti ini:
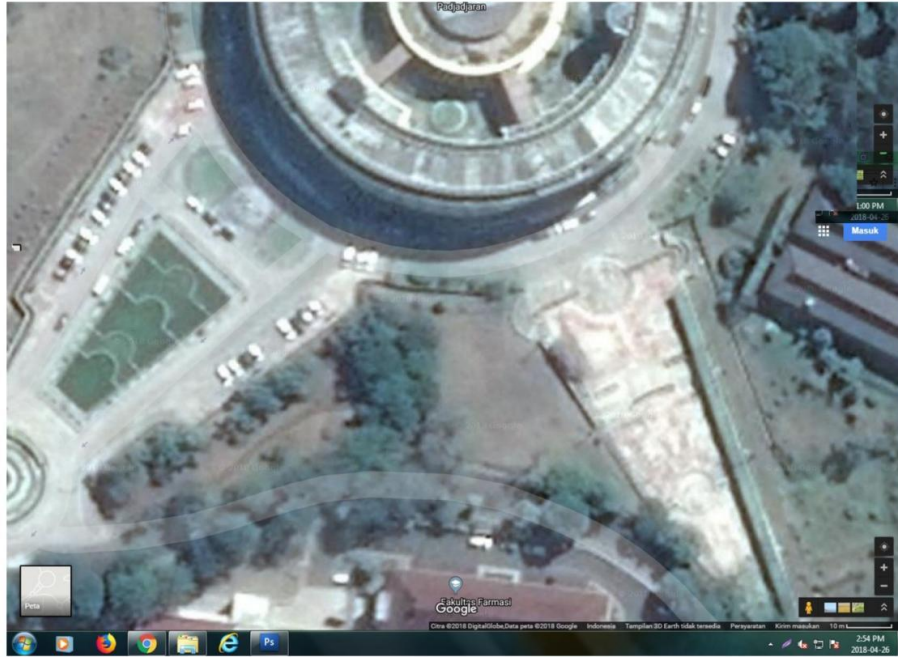
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 26 April 2018 pukul 14.54 WIB pada https://www.google.com/maps. Gambar merupakan kepaduan 2 peta.

Analisis Data Pustaka

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 26 April 2018 pukul 14.54 WIB pada https://www.google.com/maps pada posisi padu terhadap Google Maps tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB.

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran Jatinangor. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 26 April 2018 pukul 14.54 WIB pada https://www.google.com/maps pada posisi padu terhadap Google Maps tanggal 12 April 2018 pukul 08.29 WIB.

Data Pustaka

Pada buku karya Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar (2013: 37) berjudul '*Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang*' (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan) tercetak sketsa gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor pada tampilan 3 dimensi seperti ini:

Gambar 5.26 Struktur Bangunan
Sumber : Vania (2012)

Sumber: Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar. 2013: 37. Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Maret 2018).

5.3.2. Gedung Rektorat Tahun 2011

Pada tayangan video yang diunggah unpad.ac.id (18 Januari 2011) dengan judul 'Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv' terpublikasi pada https://www.youtube.com terlihat keadaan area depan gedung rektorat yang saya sajikan berupa gambar seperti ini:

Sumber: Unpad. 2011. Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv. terpublikasi dari unpad.ac.id pada https://www.youtube.com (Jan 18, 2011). Gambar disajikan Levri Ardiansyah (April 2018).
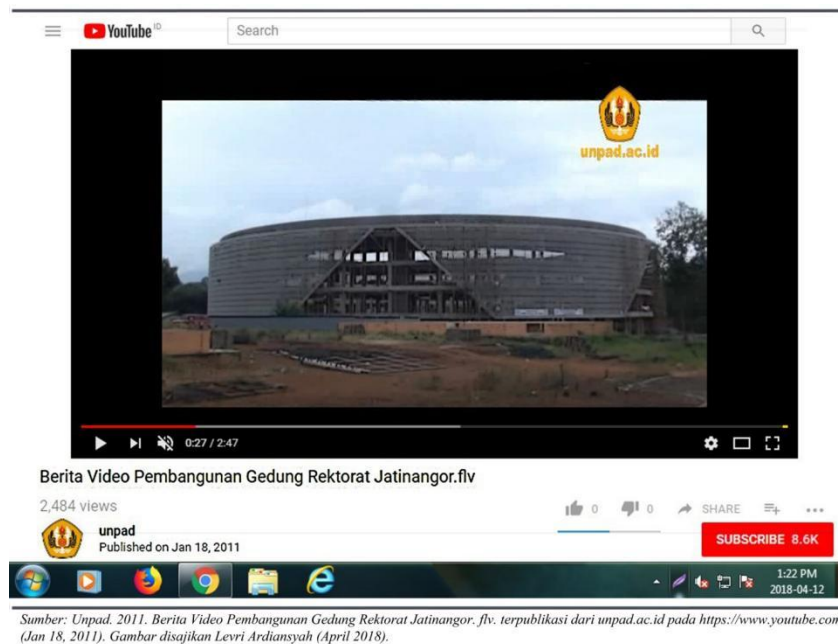
Keadaan Lubang di Area Depan Rektorat
Data Pustaka Tahun 2011

Pada tayangan yang dipublikasi Unpad tanggal 18 Januari 2011 berjudul 'Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv' pada *https://www.youtube.com* tergambar keadaan taman di depan pintu B Bale Rucita gedung Rektorat yang difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 13.22 WIB seperti ini:
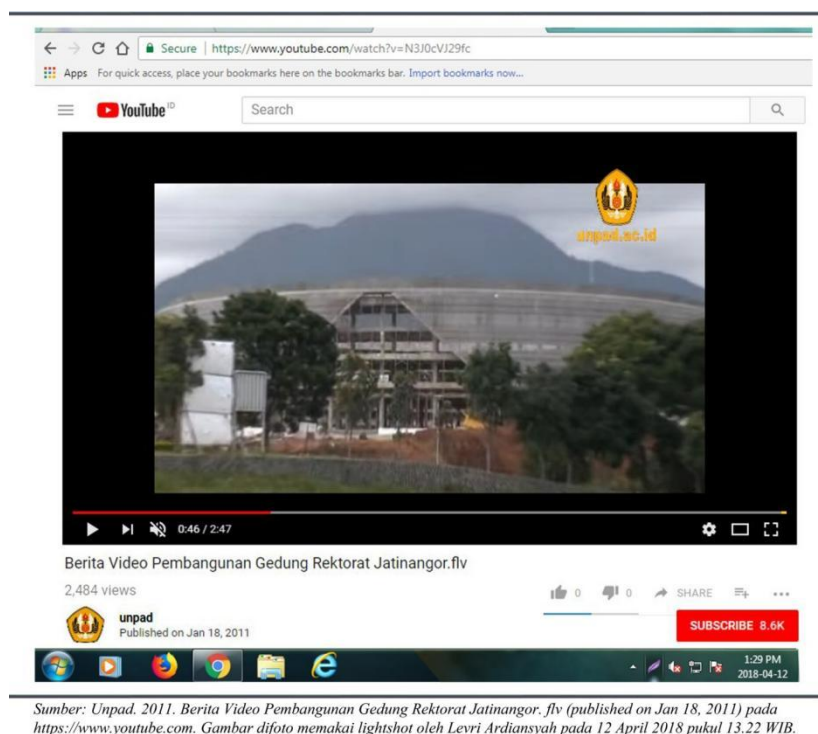
Sumber: Unpad. 2011. Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv (published on Jan 18, 2011) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 13.22 WIB.

Data Pustaka Tahun 2011

Pada tayangan yang dipublikasi Unpad tanggal 18 Januari 2011 berjudul 'Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv' pada *https://www.youtube.com* tergambar keadaan depan pintu B Bale Rucita gedung Rektorat yang difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 13.34 WIB seperti ini:
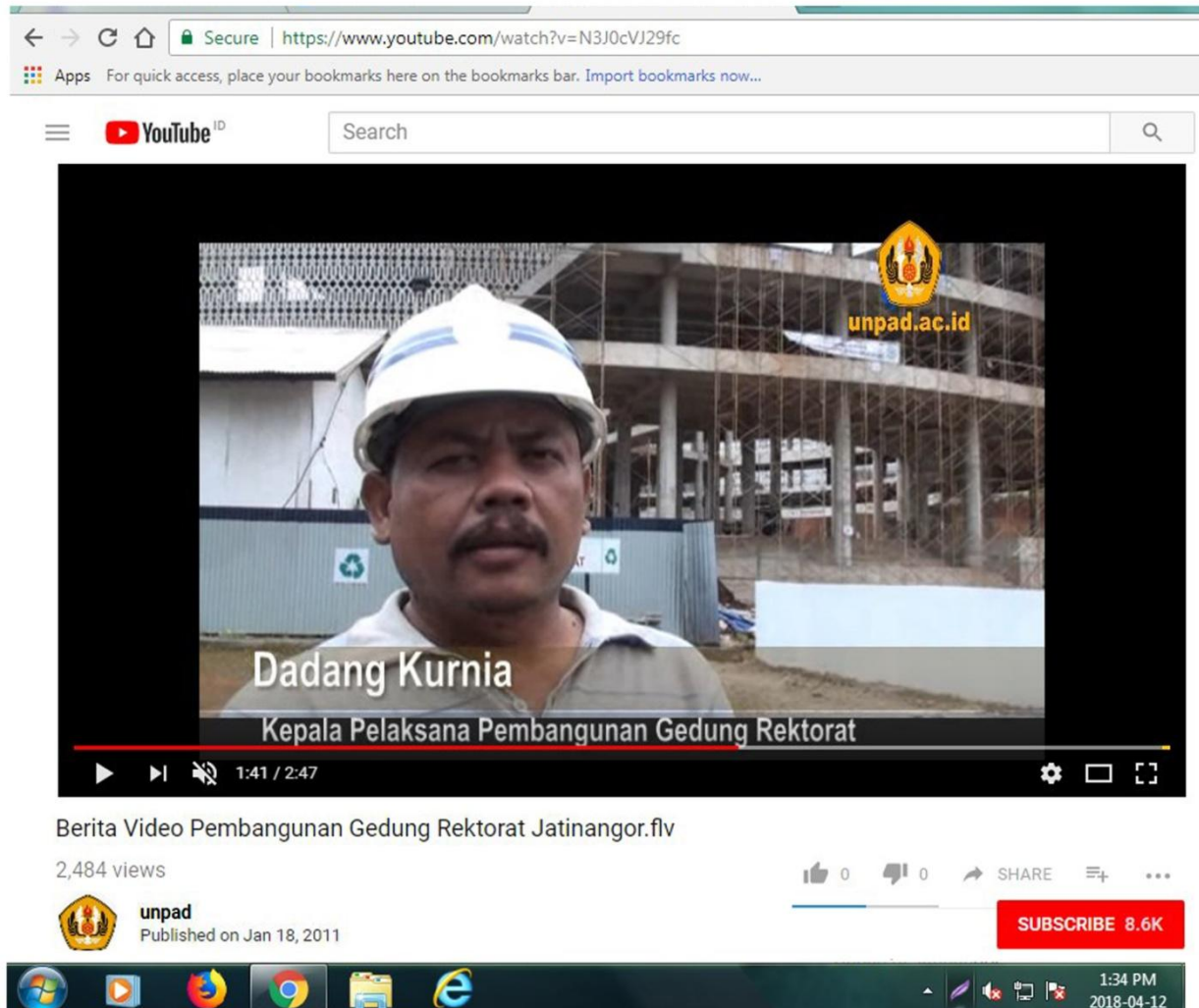
Sumber: Unpad. 2011. Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv (published on Jan 18, 2011) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 13.34 WIB.

5.3.3. Gedung Rektorat Tahun 2012

Pada skripsi karya Vania, Laurentia (2012, tidak dipublikasikan) berjudul 'Relasi antara Fungsi Bentuk Makna Gedung Rektorat Unpad' yang tercetak pada karya tulis Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar (2013) berjudul '*Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang'* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan) tercetak keadaan lubang di area depan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor yang saya sajikan seperti ini:

Sumber: Vania, Laurentia (2012) berjudul 'Relasi antara Fungsi Bentuk Makna Arsitektur Gedung Rektorat Unpad, skripsi S1 tidak dipublikasikan tercetak pada karya tulis Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar. 2013: 27. Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Maret 2018).

Data Pustaka tahun 2015

Pada tayangan yang diunggah Ricky Guks (2015) dengan judul '*Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia' (published on Oct* 18, 2015) pada https://www.youtube.com terlihat gambar yang difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.41 WIB tentang area lubang di depan Rektorat Unpad Kampus Jatinangor seperti ini:
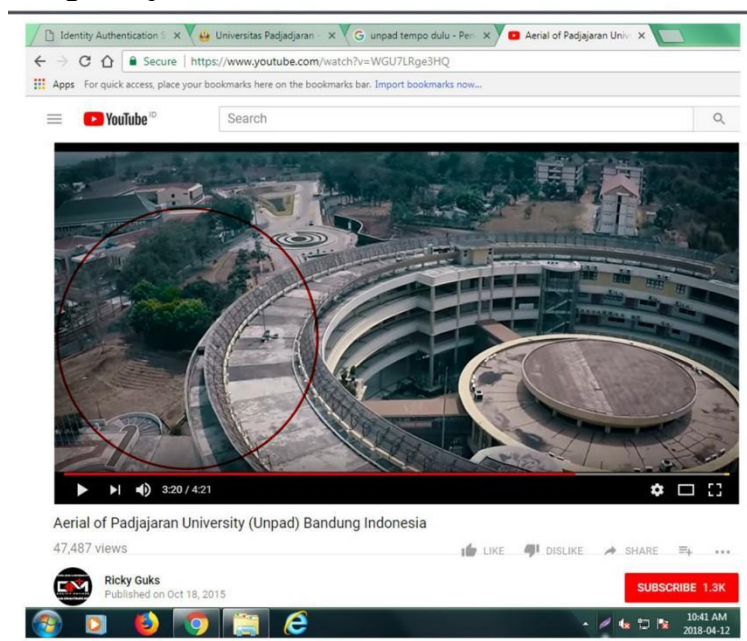
Sumber: Ricky Guks. 2015. Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia (published on Oct 18, 2015) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.41 WIB.

Sumber: Ricky Guks. 2015. Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia (published on Oct 18, 2015) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.41 WIB.

5.3.4. Gedung Rektorat Tahun 2015

Pada tayangan yang dipublikasi Arrazi, M. Hanif tanggal 16 Maret 2015 berjudul ‘Jatinangor Kini’ pada https://www.youtube.com tergambar keadaan 3 dimensi lingkungan di depan gedung rektorat yang difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 14.36 WIB seperti ini:
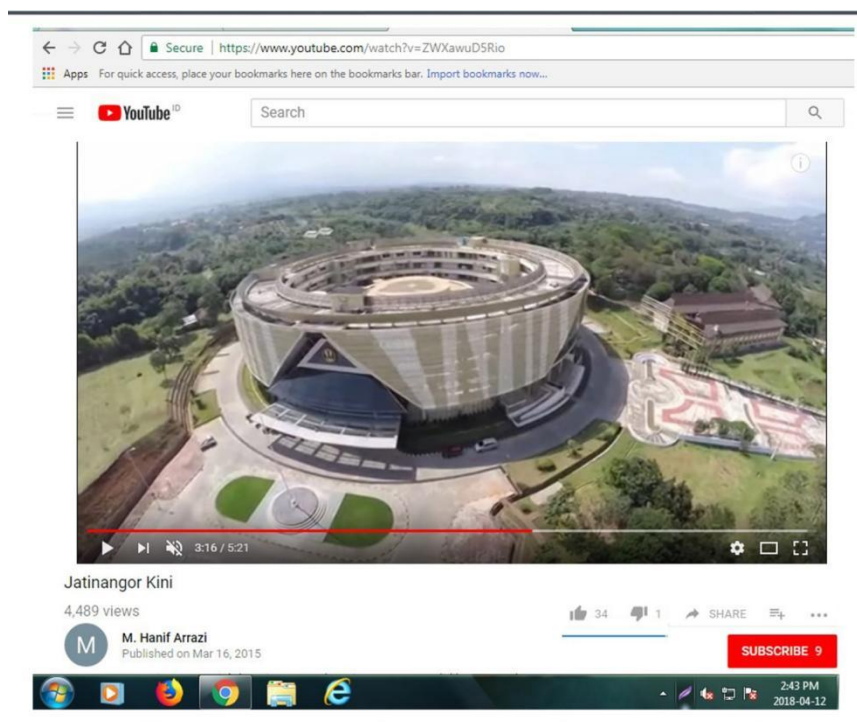
Sumber: Arrazi, M. Hanif. 2015. Jatinangor Kini (published on March 16, 2015) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 14.43 WIB.

5.3.5. Gedung Rektorat tahun 2016

Pada tayangan yang diunggah Studios, Sanex (2016) dengan judul 'Unpad Aerial View 2016' (published on Oct 25, 2016) pada https://www.youtube.com terlihat gambar yang difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 11.09 WIB seperti ini:
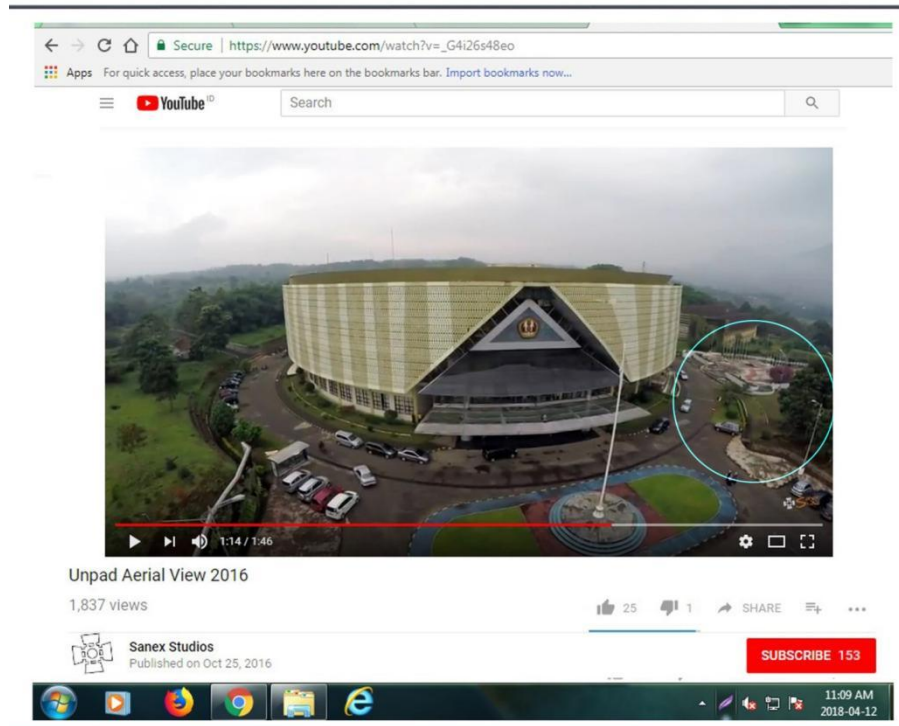
Sumber: Studios, Sanex. 2016. Unpad Aerial View 2016 (published on Oct 25, 2016) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 11.09 WIB.
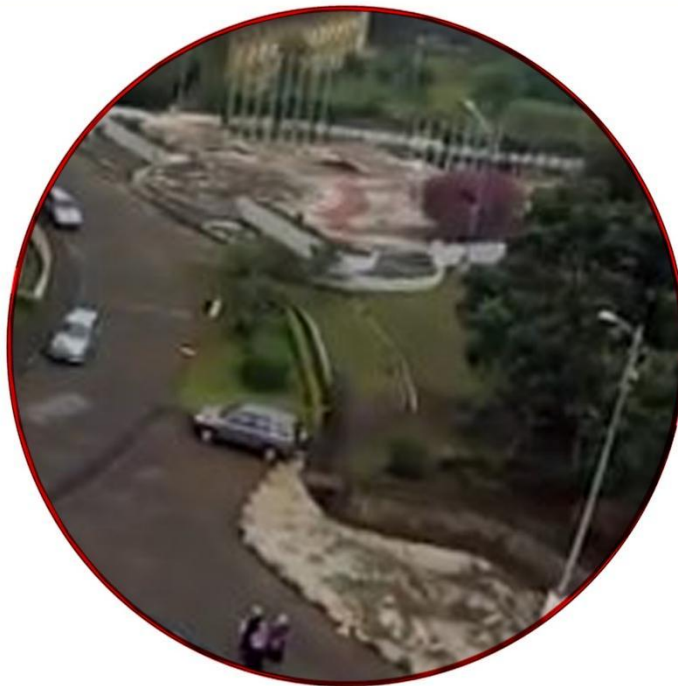
Sumber: Studios, Sanex. 2016. Unpad Aerial View 2016 (published on Oct 25, 2016) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 11.09 WIB.

5.4. Data Observasi Gedung Rektorat tahun 2018

Keadaan lingkungan di depan gedung Rektorat yang saya observasi tanggal 08 April 2018 pukul 07.38 WIB tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (08 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Keadaan lingkungan di depan gedung Rektorat yang saya observasi pukul 15.07 WIB tanggal 25 Maret 2018 tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Keadaan lapangan rumput di depan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor yang saya observasi pada pagi hari pukul 09.05 WIB tanggal 25 Maret 2018 tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Data observasi keadaan lapangan rumput di depan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor tanggal 08 April 2018 pukul 07.46 WIB tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (08 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Keadaan taman di depan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor yang saya observasi tanggal 25 Maret 2018 pukul 09.12 WIB tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Keadaan taman di depan gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor yang saya observasi tanggal 01 April 2018 pukul 10.56 WIB tergambarkan pada 3 karya fotografi seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Data observasi tanggal 28 April 2018 pukul 13.01 WIB tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Keadaan taman depan gedung rektorat yang saya observasi pada 30 April 2018 sejak pukul 13.28 WIB dari lantai 3 gedung rektorat tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Keadaan taman depan gedung rektorat yang saya observasi pada 30 April 2018 sejak pukul 13.49 WIB dari lantai 3 gedung Fakultas Farmasi tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (30 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5.4.1. Observasi Keretakan Gedung Tahun 2018

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Pada 29 April 2018 saya melihat lantai amblas dan dinding retak di dekat pintu B Bale Rucita seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (29 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (29 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (29 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (29 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (29 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018 pukul 12.49 WIB) saat kegiatan observasi bangunan tangga membundar di depan pintu B Bale Rucita menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900 tercetak pada beberapa gambar ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Karya Fotografi Levri Ardiansyah tanggal 25 April 2018 pukul 07.15 WIB saat kegiatan observasi bangunan tangga membundar di depan sisi kiri pintu B Bale Rucita gedung Rektorat menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900 tercetak pada beberapa gambar ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5.4.2. Observasi Maket Gedung

Gambar maket gedung Grha Kandaga terekam saat observasi yang saya lakukan tanggal 09 Mei 2018 pukul 14.59 WIB berupa karya fotografi seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (09 Mei 2018) tentang maket Grha Kandaga saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Data observasi berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) tergambar seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (28 April 2018) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5.5. Observasi Kampus Jatinangor

5.5.1. Tanjakan FISIP-FKG

Data observasi berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (01 Juli 2018) tentang tanjakan FISIP-FKG tergambar seperti ini:

Tanjakan FISIP - FKG

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 Juli 2018) tentang kemiringan tanjakan FISIP saat observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Tanjakan FISIP

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (01 Juli 2018) tentang kemiringan tanjakan FKG saat observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Tanjakan FKG

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) memakai 3 karya fotografi Levri Ardiansyah (01 Juli 2018) tentang kemiringan tanjakan FISIP-FKG hingga tanjakan Stadion-Aweuhan saat observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sintesis pengalaman observasi tentang ketinggian lantai gedung FISIP dan FKG terilustrasi pada tanjakan FISIP-FKG dapat saya sajikan berupa gambar ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang ketinggian lantai pada tanjakan FISIP-FKG berdasarkan observasi (01 Juli 2018).

5.5.2. Grha Kandaga

Gambar Grha Kandaga yang difoto dari lantai atap gedung Laboratorium Sentral Unpad berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (14 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900 tercetak seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (14 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900. Objek difoto dari lantai atap gedung Laboratorium Sentral Unpad.

5.5.3. Titik Nol

Data observasi berupa karya Fotografi Levri Ardiansyah (11 Mei 2018) tentang keadaan tanah di lokasi titik nol saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900 tercetak seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (11 Mei 2018) tentang maket Grha Kandaga saat kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

5.5.4. FFTG

FTG

03 April 2018

25 Maret 2018 | 03 April 2018

03 April 2018 | 03 April 2018

15 Mei 2018 | 01 Juli 2018

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (Maret - Juli 2018) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N 900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (25 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Dengan difasilitasi ArcGIS (2018) tentang *My Map. Measure. Find Area Length or Location* yang tertayang pada http://www.arcgis.com, saya dapat menggambarkan panjang Batu Rektorat hingga Batu Jati Padjadjaran yakni 1,2 km seperti ini:
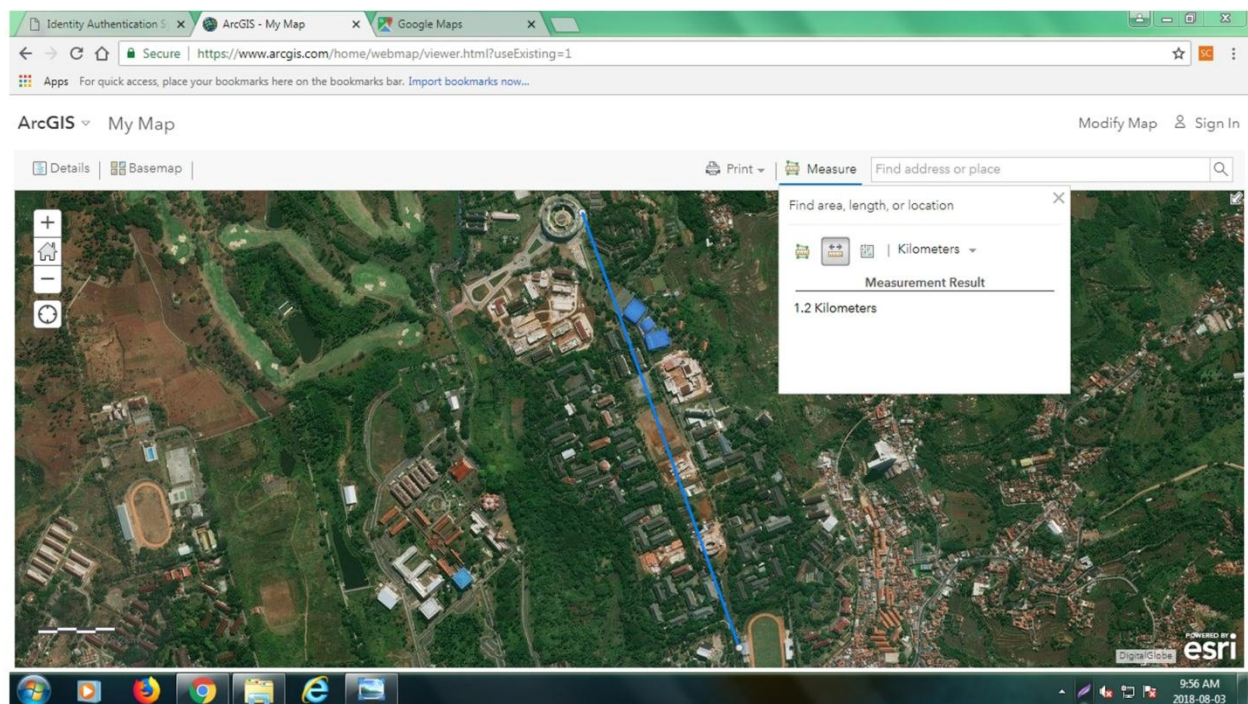
Sumber: ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 03 Agustus 2018 pukul 09.36 WIB.
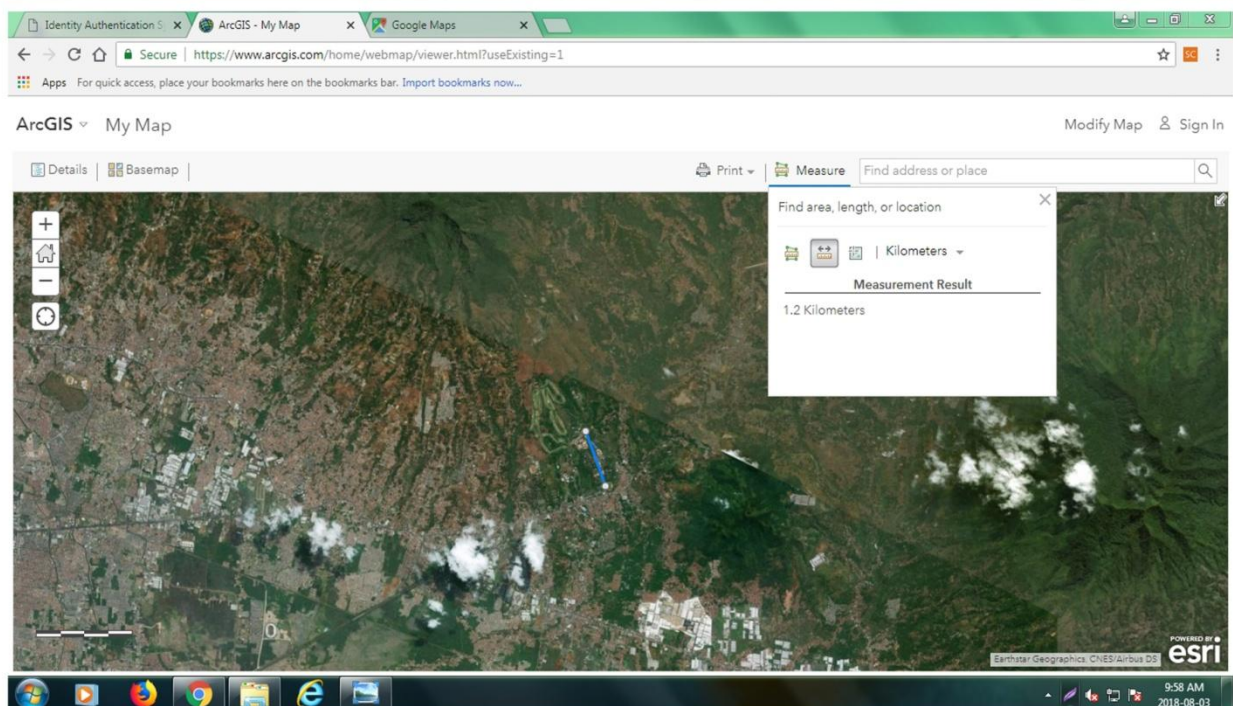
Sumber: ArcGIS. 2018. My Map. Measure. Find Area Length or Location. http://www.arcgis.com. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 03 Agustus 2018 pukul 09.36 WIB.

5.5.5. Laboratorium Sentral Unpad

Tayangan keadaan Laboratorium Sentral Unpad pada tahun 2016 terlihat pada *Youtube* yang dipublikasi Unpad berjudul ‘Laboratorium Sentral Universitas Padjadjaran’ (*published on June* 5, 2016) pada *https://www.youtube.com*. Gambar difoto memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 16.02 WIB sehingga tercetak seperti ini:
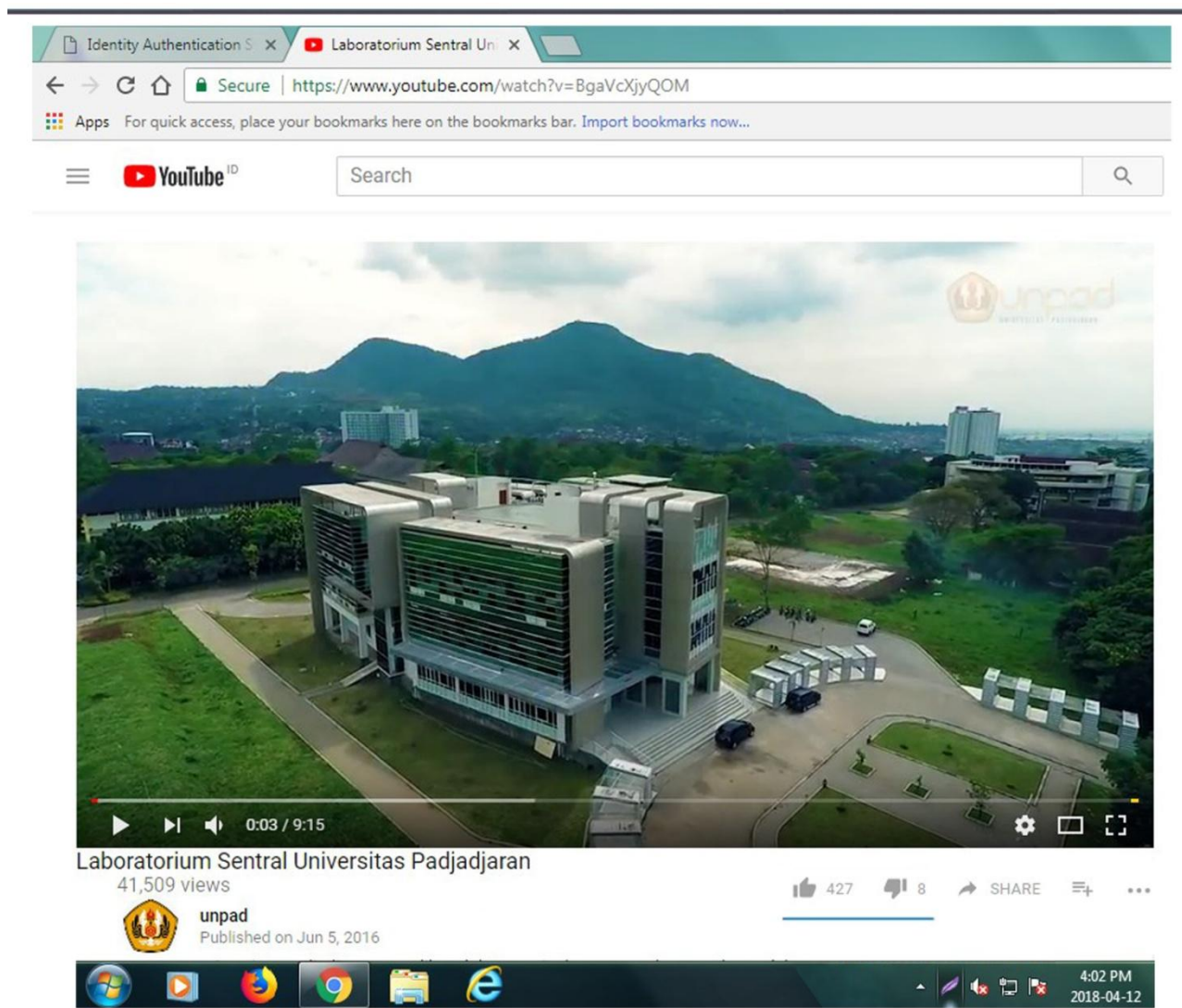
Sumber: Unpad. 2016. Laboratorium Sentral Universitas Padjadjaran (published on June 5, 2016) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 16.02 WIB.

Tayangan keadaan Laboratorium Sentral Unpad pada tahun 2015 terlihat pada *Youtube* yang dipublikasi Ricky Guks berjudul '*Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung, Indonesia*' (*published on Oct* 18, 2015) pada *https://www.youtube.com*. Gambar difoto memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.28 WIB sehingga tercetak seperti ini:
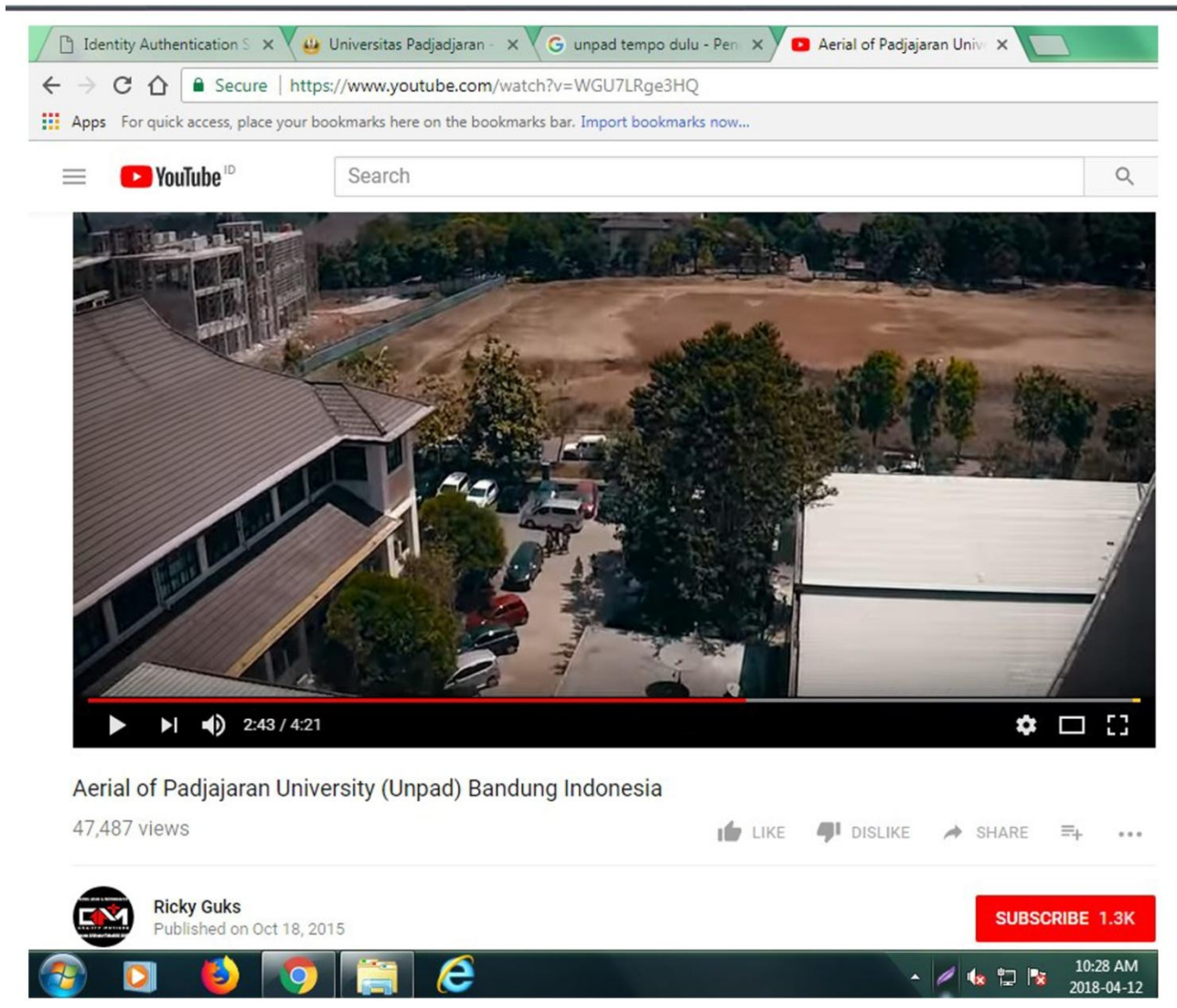
Sumber: Ricky Guks. 2015. Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia (published on Oct 18, 2015) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.28 WIB.

Tayangan lainnya tentang keadaan Laboratorium Sentral Unpad pada tahun 2015 yang terlihat pada *Youtube* sebagaimana juga dipublikasi Ricky Guks berjudul '*Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung, Indonesia*' (*published on Oct* 18, 2015) pada *https://www.youtube.com*. Gambar difoto memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.28 WIB sehingga tercetak seperti ini:
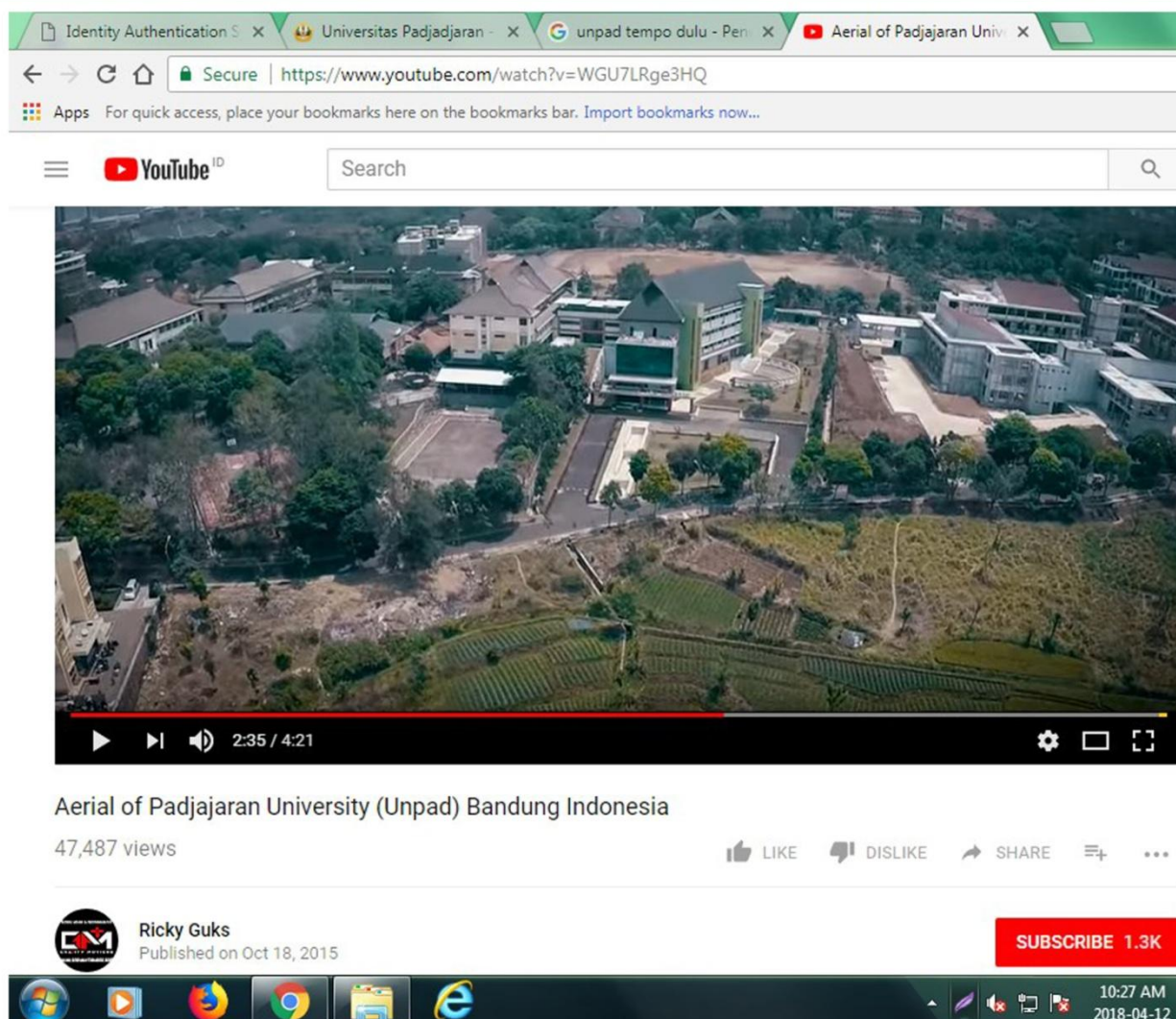
Sumber: Ricky Guks. 2015. Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung Indonesia (published on Oct 18, 2015) pada https://www.youtube.com. Gambar difoto memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 12 April 2018 pukul 10.27 WIB.

Bab 6

Sejarah Unpad, Pajajaran dan Jatinangor

Sumber: Universitas Padjadjaran. 2018. Sejarah Pendirian Unpad. Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018) dengan modifikasi hasil fotografi memakai lightshot tanggal 02 Juli 2018 pukul 12.46 WIB.

6.1. Sejarah Identitas Unpad

Uraian tentang sejarah Unpad terfokus pada sejarah identitas Unpad yakni (1) nama lahir; (2) tempat lahir; (3) tanggal lahir; (4) tokoh pelahir dan (5) peristiwa yang menstimuli.

Data pustaka tentang sejarah Unpad yang terpublikasi oleh Universitas Padjadjaran (2018) berjudul '*Sejarah Pendirian Unpad*' (Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum) yang saya salin ulang pada 2 Juli 2018 pukul 12.46 WIB tergambar seperti ini:

Ada lima hal yang menarik perhatian saya yakni:

Ketiga, dasar pendirian Universitas Padjadjaran berupa Peraturan Pemerintah, bukan Surat Keputusan (SK). Salinan PP No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung yang terpublikasi pada *blogs.unpad.ac.id/museum* saya gambarkan seperti ini:

Peraturan Pemerintah no 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PEMERINTAH NO. 37 TAHUN 1957
TENTANG
PENDIRIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN DI BANDUNG.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : 1. bahwa hasrat dari rakjat Djawa-Barat pada umumnja dan masjarakat Bandung pada chususnja untuk mempunjai suatu universitas negeri adalah besar sekali, terbukti dengan adanja "Panitia Pendirian Universitas Negeri di Bandung";
2. bahwa atas resolusi Dewan Perwakilan Rakjat Pemerintah pada tanggal 19 Desember 1956 menjatakan dihadapan Dewan tersebut kesediaannja untuk mendirikan suatu universitas negeri di Bandung;
3. bahwa persiapan-persiapan jang perlu jang dilakukan oleh Panitia Persiapan Universitas Negeri di Bandung telah selesai, sehingga universitas itu dapat segera dibuka;

Mengingat : a. Ordonansi Pengadjaran Tinggi tahun 1946 (Staatsblad 1947 No. 47), jang telah berulang-ulang diubah dan ditambah, terachir dengan ordonansi termuat dalam Staatsblad 1949 No. 389;
b. Undang-Undang No. 4 tahun 1950 (Republik Indonesia dulu) pasal 6 dan 7 jo Undang-Undang No.12 tahun 1954 (Lembaran Negara 1954 No.38) tentang dasar-dasar pendidikan dan pengadjaran disekolah;
c. Undang-Undang Darurat No.7 tahun 1950 (Lembaran Negara 1950 No. 9) tentang Perguruan Tinggi;
d. Peraturan-peraturan Pemerintah :
1. No.23 tahun 1949 tentang pendirian Universitas Gadjahmada;
2. No.57 tahun 1954 tentang pendirian Universitas Airlangga;
3. No.23 tahun 1956 tentang pendirian Universitas Hassan Uddin;
4. No.24 tahun 1956 tentang pendirian Universitas Andalas;
e. Surat2 Keputusan Menteri Pendidikan, Pengadjaran & Kebudajaan :
1. tg. 16 Agustus 1954 No.35693/Kab. tentang pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Bandung;
2. tg. 6 Djuli 1956 No. 40719/S tentang Peraturan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru;

Mendengar : Dewan Menteri dalam sidangnja pada tanggal 6 September 1957;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENDIRIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN DI BANDUNG,

sebagai berikut:

Pasal 1.

Di Bandung didirikan suatu Universitas jang bernama : "UNIVERSITAS PADJADJARAN" dan jang terdiri atas :
a. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masjarakat;
b. Fakultas Ekonomi;
a dan b asalnja fakultas dari pada Jajasan Universitas Merdeka di Bandung, jang oleh pengurus telah diserahkan kepada Pemerintah;

-c.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pendjelmaan dari pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung;
d. Fakultas Kedokteran dan
e. fakultas-fakultas lain, jang djenis dan tempatnja ditentukan oleh Menteri Pendidikan, Pengadjaran & Kebudajaan, selandjutnja disebut Menteri.

Pasal 2.

(1) Presiden universitas menjelenggarakan organisasi Universitas Padjadjaran menurut garis-garis jang ditentukan oleh Menteri dalam batas-batas peraturan dan adat-kebiasaan jang berlaku bagi universitas negeri.
(2) Sebelum ada Presiden, Universitas Padjadjaran dipimpin oleh suatu Presidium, terdiri atas beberapa anggota, jang diangkat oleh Menteri.

Pasal 3.

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal 11 September 1957.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : Djakarta
pada tanggal : 18 September 1957.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

(SOEKARNO)

MENTERI PENDIDIKAN, PENGADJARAN DAN KEBUDAJAAN,

(PRIJONO)

Diundangkan
pada tanggal 18 September 1957.
MENTERI KEHAKIMAN,

(G.A.MAENGKOM)

LEMBARAN NEGARA NO.91 TAHUN 1957.

Sumber: Universitas Padjadjaran. 2018. Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung. Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018) dengan cara menjiplak memakai lightshot tanggal 02 Juli 2018 pukul 12.46 WIB .

Keempat, pada Pasal 1 PP No. 37 Tahun 1957 ini jelas terbaca bahwa pada awal pendiriannya Universitas Padjadjaran terdiri dari 5 fakultas yakni (a) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masjarakat; (b) Fakultas Ekonomi; (c) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; (d) Fakultas Kedokteran dan (e) Fakultas-fakultas lain. Pada Penjelasan atas Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung tercetak 'Dengan demikian, Universitas Padjadjaran pada permulaan berdirinya mempunyai 4 fakultas ialah (1) Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masjarakat; (2) Fakultas Ekonomi; (3) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; (4) Fakultas Kedokteran.

Kelima, hal lain yang jelas terbaca pada PP No. 37 Tahun 1957 yakni niat awal pendirian Universitas Padjadjaran adalah pendirian Universitas Negeri di Bandung sehingga panitia pendirinya bernama 'Panitia Pendirian Universitas Negeri di Bandung' dan panitia persiapannya bernama 'Panitia Persiapan Universitas Negeri di Bandung'. Meski akhirnya terlahir dengan nama 'Universitas Padjadjaran', nama 'Universitas Negeri' itu terkadang digunakan hingga tercetak sebagai 'Universitas Negeri Padjadjaran' sebagaimana terlihat pada 'Khasanah Foto Kementerian Penerangan Nomor Inventaris 581106 FP I. Jakarta: ANRI' yang saya salin dari buku karya Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya (2017) berjudul '*Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016)*' tergambar seperti ini:

Foto 18: Kampus FKIP Universitas Padjadjaran di Villa Isola (Sekarang UPI Bandung), 6 November 1958
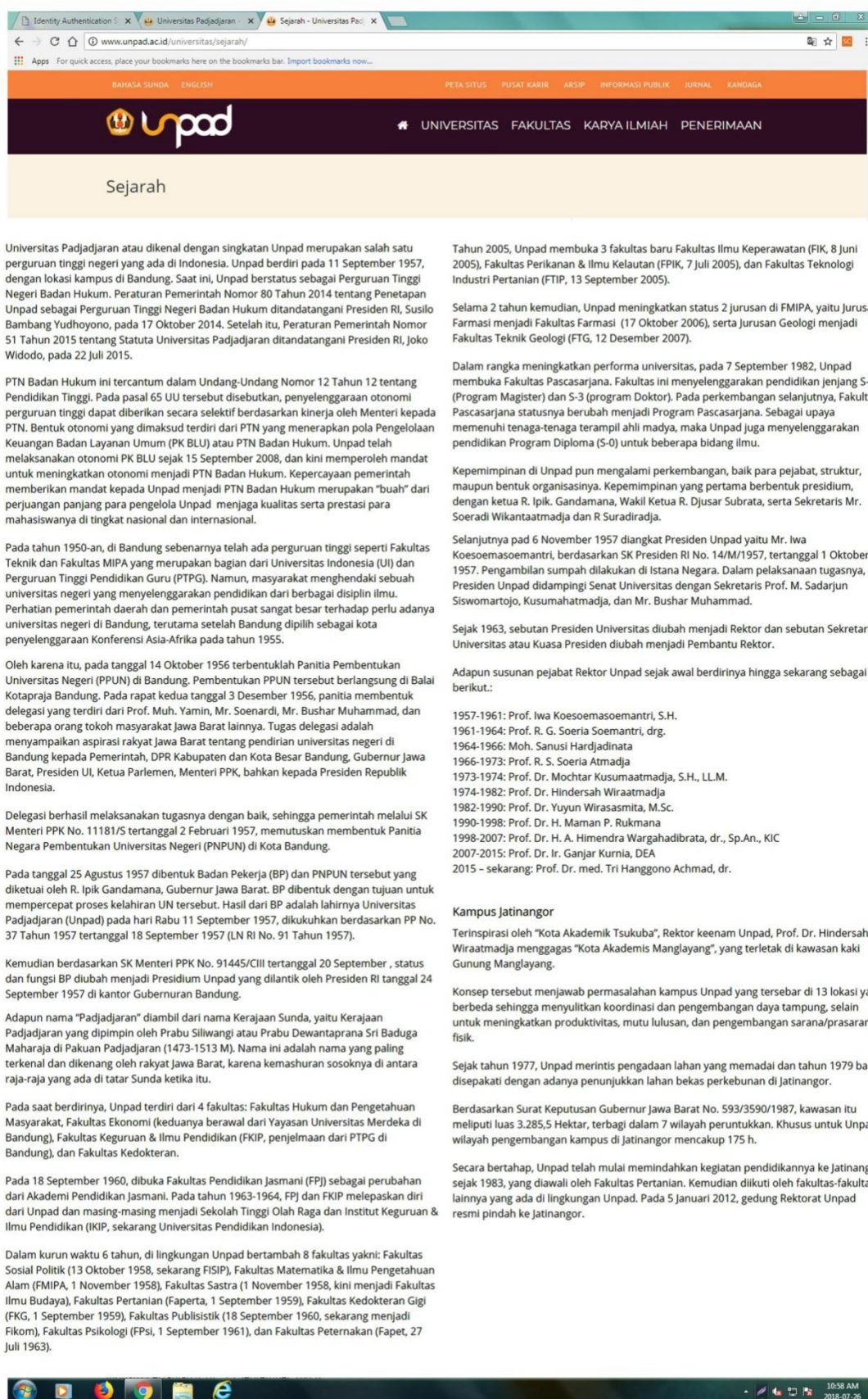
Sumber: Khasanah Foto Kementerian Penerangan. Nomor Inventaris 581106 FP 1. Jakarta: ANRI

Sumber: Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya. 2017. Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016). Bandung. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada tayangan http://www.unpad.ac.id/universitas/sejarah terbaca sejarah Unpad seperti ini:

Universitas Padjadjaran atau dikenal dengan singkatan Unpad merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia. Unpad berdiri pada 11 September 1957, dengan lokasi kampus di Bandung. Saat ini, Unpad berstatus sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan Unpad sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum ditandatangani Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, pada 17 Oktober 2014. Setelah itu, Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran ditandatangani Presiden RI, Joko Widodo, pada 22 Juli 2015.

PTN Badan Hukum ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 12 tentang Pendidikan Tinggi. Pada pasal 65 UU tersebut disebutkan, penyelenggaraan otonomi perguruan tinggi dapat diberikan secara selektif berdasarkan kinerja oleh Menteri kepada PTN. Bentuk otonomi yang dimaksud terdiri dari PTN yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK BLU) atau PTN Badan Hukum. Unpad telah melaksanakan otonomi PK BLU sejak 15 September 2008, dan kini memperoleh mandat untuk meningkatkan otonomi menjadi PTN Badan Hukum. Kepercayaan pemerintah memberikan mandat kepada Unpad menjadi PTN Badan Hukum merupakan "buah" dari perjuangan panjang para pengelola Unpad menjaga kualitas serta prestasi para mahasiswanya di tingkat nasional dan internasional.

Pada tahun 1950-an, di Bandung sebenarnya telah ada perguruan tinggi seperti Fakultas Teknik dan Fakultas MIPA yang merupakan bagian dari Universitas Indonesia (UI) dan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Namun, masyarakat menghendaki sebuah universitas negeri yang menyelenggarakan pendidikan dari berbagai disiplin ilmu. Perhatian pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangat besar terhadap perlu adanya universitas negeri di Bandung, terutama setelah Bandung dipilih sebagai kota penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955.

Oleh karena itu, pada tanggal 14 Oktober 1956 terbentuklah Panitia Pembentukan Universitas Negeri (PPUN) di Bandung. Pembentukan PPUN tersebut berlangsung di Balai Kotapraja Bandung. Pada rapat kedua tanggal 3 Desember 1956, panitia membentuk delegasi yang terdiri dari Prof. Muh. Yamin, Mr. Soenardi, Mr. Bushar Muhammad, dan beberapa orang tokoh masyarakat Jawa Barat lainnya. Tugas delegasi adalah menyampaikan aspirasi rakyat Jawa Barat tentang pendirian universitas negeri di Bandung kepada Pemerintah, DPR Kabupaten dan Kota Besar Bandung, Gubernur Jawa Barat, Presiden UI, Ketua Parlemen, Menteri PPK, bahkan kepada Presiden Republik Indonesia.

Delegasi berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga pemerintah melalui SK Menteri PPK No. 11181/S tertanggal 2 Februari 1957, memutuskan membentuk Panitia Negara Pembentukan Universitas Negeri (PNPUN) di Kota Bandung.

Pada tanggal 25 Agustus 1957 dibentuk Badan Pekerja (BP) dan PNPUN tersebut yang diketuai oleh R. Ipik Gandamana, Gubernur Jawa Barat. BP dibentuk dengan tujuan untuk mempercepat proses kelahiran UN tersebut. Hasil dari BP adalah lahirnya Universitas Padjadjaran (Unpad) pada hari Rabu 11 September 1957, dikukuhkan berdasarkan PP No. 37 Tahun 1957 tertanggal 18 September 1957 (LN RI No. 91 Tahun 1957).

Kemudian berdasarkan SK Menteri PPK No. 91445/CIII tertanggal 20 September , status dan fungsi BP diubah menjadi Presidium Unpad yang dilantik oleh Presiden RI tanggal 24 September 1957 di kantor Gubernuran Bandung.

Adapun nama "Padjadjaran" diambil dari nama Kerajaan Sunda, yaitu Kerajaan Padjadjaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi atau Prabu Dewantaprana Sri Baduga Maharaja di Pakuan Padjadjaran (1473-1513 M). Nama ini adalah nama yang paling terkenal dan dikenang oleh rakyat Jawa Barat, karena kemashuran sosoknya di antara raja-raja yang ada di tatar Sunda ketika itu.

Pada saat berdirinya, Unpad terdiri dari 4 fakultas: Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Fakultas Ekonomi (keduanya berawal dari Yayasan Universitas Merdeka di Bandung), Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan (FKIP, penjelmaan dari PTPG di Bandung), dan Fakultas Kedokteran.

Pada 18 September 1960, dibuka Fakultas Pendidikan Jasmani (FPJ) sebagai perubahan dari Akademi Pendidikan Jasmani. Pada tahun 1963-1964, FPJ dan FKIP melepaskan diri dari Unpad dan masing-masing menjadi Sekolah Tinggi Olah Raga dan Institut Keguruan & Ilmu Pendidikan (IKIP, sekarang Universitas Pendidikan Indonesia).

Dalam kurun waktu 6 tahun, di lingkungan Unpad bertambah 8 fakultas yakni: Fakultas Sosial Politik (13 Oktober 1958, sekarang FISIP), Fakultas Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA, 1 November 1958), Fakultas Sastra (1 November 1958, kini menjadi Fakultas Ilmu Budaya), Fakultas Pertanian (Faperta, 1 September 1959), Fakultas Kedokteran Gigi (FKG, 1 September 1959), Fakultas Publisistik (18 September 1960, sekarang menjadi Fikom), Fakultas Psikologi (FPsi, 1 September 1961), dan Fakultas Peternakan (Fapet, 27 Juli 1963).

Tahun 2005, Unpad membuka 3 fakultas baru Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK, 8 Juni 2005), Fakultas Perikanan & Ilmu Kelautan (FPIK, 7 Juli 2005), dan Fakultas Teknologi Industri Pertanian (FTIP, 13 September 2005).

Selama 2 tahun kemudian, Unpad meningkatkan status 2 jurusan di FMIPA, yaitu Jurusan Farmasi menjadi Fakultas Farmasi (17 Oktober 2006), serta Jurusan Geologi menjadi Fakultas Teknik Geologi (FTG, 12 Desember 2007).

Dalam rangka meningkatkan performa universitas, pada 7 September 1982, Unpad membuka Fakultas Pascasarjana. Fakultas ini menyelenggarakan pendidikan jenjang S-2 (Program Magister) dan S-3 (program Doktor). Pada perkembangan selanjutnya, Fakultas Pascasarjana statusnya berubah menjadi Program Pascasarjana. Sebagai upaya memenuhi tenaga-tenaga terampil ahli madya, maka Unpad juga menyelenggarakan pendidikan Program Diploma (S-0) untuk beberapa bidang ilmu.

Kepemimpinan di Unpad pun mengalami perkembangan, baik para pejabat, struktur, maupun bentuk organisasinya. Kepemimpinan yang pertama berbentuk presidium, dengan ketua R. Ipik. Gandamana, Wakil Ketua R. Djusar Subrata, serta Sekretaris Mr. Soeradi Wikantaatmadja dan R Suradiradja.

Selanjutnya pad 6 November 1957 diangkat Presiden Unpad yaitu Mr. Iwa Koesoemasoemantri, berdasarkan SK Presiden RI No. 14/M/1957, tertanggal 1 Oktober 1957. Pengambilan sumpah dilakukan di Istana Negara. Dalam pelaksanaan tugasnya, Presiden Unpad didampingi Senat Universitas dengan Sekretaris Prof. M. Sadarjun Siswomartojo, Kusumahatmadja, dan Mr. Bushar Muhammad.

Sejak 1963, sebutan Presiden Universitas diubah menjadi Rektor dan sebutan Sekretaris Universitas atau Kuasa Presiden diubah menjadi Pembantu Rektor.

Adapun susunan pejabat Rektor Unpad sejak awal berdirinya hingga sekarang sebagai berikut.:

1957-1961: Prof. Iwa Koesoemasoemantri, S.H.
1961-1964: Prof. R. G. Soeria Soemantri, drg.
1964-1966: Moh. Sanusi Hardjadinata
1966-1973: Prof. R. S. Soeria Atmadja
1973-1974: Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., LL.M.
1974-1982: Prof. Dr. Hindersah Wiraatmadja
1982-1990: Prof. Dr. Yuyun Wirasasmita, M.Sc.
1990-1998: Prof. Dr. H. Maman P. Rukmana
1998-2007: Prof. Dr. H. A. Himendra Wargahadibrata, dr., Sp.An., KIC
2007-2015: Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA
2015 – sekarang: Prof. Dr. med. Tri Hanggono Achmad, dr.

Kampus Jatinangor

Terinspirasi oleh "Kota Akademik Tsukuba", Rektor keenam Unpad, Prof. Dr. Hindersah Wiraatmadja menggagas "Kota Akademis Manglayang", yang terletak di kawasan kaki Gunung Manglayang.

Konsep tersebut menjawab permasalahan kampus Unpad yang tersebar di 13 lokasi yang berbeda sehingga menyulitkan koordinasi dan pengembangan daya tampung, selain untuk meningkatkan produktivitas, mutu lulusan, dan pengembangan sarana/prasarana fisik.

Sejak tahun 1977, Unpad merintis pengadaan lahan yang memadai dan tahun 1979 baru disepakati dengan adanya penunjukkan lahan bekas perkebunan di Jatinangor.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 593/3590/1987, kawasan itu meliputi luas 3.285,5 Hektar, terbagi dalam 7 wilayah peruntukkan. Khusus untuk Unpad, wilayah pengembangan kampus di Jatinangor mencakup 175 h.

Secara bertahap, Unpad telah mulai memindahkan kegiatan pendidikannya ke Jatinangor sejak 1983, yang diawali oleh Fakultas Pertanian. Kemudian diikuti oleh fakultas-fakultas lainnya yang ada di lingkungan Unpad. Pada 5 Januari 2012, gedung Rektorat Unpad resmi pindah ke Jatinangor.

Sumber: Universitas Padjadjaran. 2018. Sejarah. Indonesia: http://www.unpad.ac.id/universitas/sejarah/. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (26 Juli 2018).

6.2 Tokoh Pelahir Universitas Padjadjaran

Ada 3 nama yang menarik perhatian saya yakni (1) Ir. Tan Hwat Tiang, partikelir (nama yang tercetak pada 26 April 1952); (2) R.A.A. Wiranatakusumah (pengawas pada Panitia Pembentukan Universitas Negeri di Kota Bandung, 14 Oktober 1956) dan (3) R. Abdulsjukur, Kepala Djawatan Gedung2 Negeri Daerah Bandung, di Bandung (anggota Panitia Negara Pembentukan Universitas Negeri di Kota Bandung, 2 Februari 1957).

6.1. Peristiwa yang Menstimuli Lahirnya Universitas Padjadjaran

Sebelum Unpad terlahir sebagai Universitas Padjadjaran pada tahun 1957 tidak terdapat perguruan tinggi negeri di Kota Bandung, yang ada 2 universitas swasta yakni (1) Universitas Krisna-Dwipajana (Akte Notaris tanggal 26 April 1956 No. 88) dan (2) Universitas Merdeka Bandung yang merupakan pembaharuan Universitas Krisna-Dwipajana. Pada 25 Agustus 1957 Jajasan Universitas Merdeka Bandung dengan rela menyerahkan Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi kepada Pemerintah. Perguruan tinggi lainnya yang turut memperlancar pendirian Universitas Padjadjaran adalah PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru) yang telah berdiri tahun 1954. PTPG ini kemudian menjadi fakultas pada Universitas padjadjaran, yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pada PP No. 37 Tahun 1957 pasal 1 huruf c tercetak kata 'pendjelmaan' yakni 'Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pendjelmaan dari pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung'. Dengan begini arti yang senyatanya dari kata '*pendjelmaan*' berarti PTPG menjadi fakultas pada Universitas Padjadjaran dengan cara meleburkan diri menjadi bagian yang padu pada Universitas Padjadjaran.

Pada buku karya Herlina, Nina & tim penulis lainnya (2017) berjudul 'Sejarah Universitas Padjadjaran 1957 – 2016' tercetak

Dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1950 dinyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu pendidikan dan pengajaran taman kanak-kanak; pendidikan dan pengajaran rendah pendidikan dan pengajaran menengah; serta pendidikan dan pengajaran tinggi. Selain keempat jenjang itu, diselenggarakan pula pendidikan dan pengajaran luar biasa yang dijalankan secara khusus. Akan tetapi, sebelum keluarnya undang-undang tersebut, di kota Bandung telah berdiri berbagai jenis sekolah sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Di jenjang pendidikan tinggi telah berdiri Fakultas Pengetahuan Teknik Universitas Indonesia dan Fakultas Ilmu Pasti dan Alam Universitas Indonesia; Akademi Pendidikan Jasmani; PTPG (Perguruan Tinggi Pendidikan Guru); Akademi Seni Rupa; Universitas Merdeka; dan Universitas Sawerigading. Dua perguruan tinggi terakhir merupakan perguruan tinggi yang didirikan oleh pihak swasta. Universitas Merdeka memiliki Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Universitas Sawerigading memiliki dua fakultas dan satu akademi, yaitu Fakultas Sastra, Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, serta Akademi Perniagaan (*Republik*, 29 November 1946, 13 Desember 1946; *Soeara Merdeka*, 9 Desember 1946; *Persatuan*, 18 Djuli 1949; Kementerian PP dan K, 1951).

Sumber: Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya (2017: 2 & 3) berjudul 'Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016). Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada publikasi Universitas Sawerigading Makassar (2018) yang tertayang melalui http://www.unsamakassar.ac.id/tentang-unsa/sejarah terbaca sejarah Universitas Sawerigading pada kepemimpinan Prof. (Hc). H. Nuruddin Syahadat kampus berhasil membuka cabang perguruan di Pulau Jawa, Bali dan Sumatera. Kampus yang dibina Universitas Sawerigading kemudian menyebar kemana-mana. Pada sejarah tercatat, Unhas, Universitas Brawijaya, Universitas Padjadjaran, Universitas Merdeka Malang, Universitas jayabadra Jogjakarta adalah kampus yang awalnya hadir merupakan embrio dari UNSA di masa lalu. Gambaran tayangan melalui http://www.unsamakassar.ac.id ini saya sajikan berupa gambar ini:

www.unsamakassar.ac.id/tentang-unsa/sejarah/

UNIVERSITAS SAWERIGADING MAKASSAR

HOME | BERITA UNSA | TENTANG UNSA | AKADEMIK | LEMBAGA DAN UNIT | GALERI KAMPUS

Sejarah

Home > Tentang UNSA > Sejarah

Sejarah Lahirnya Universitas Sawerigading

Perguruan Sawerigading yang melahirkan Universitas Sawerigading, sudah beroperasi sejak 1943. Perguruan ini dirintis oleh Haji Syahadat Daeng Situju. Nama perguruan dan kampus diambil dari salah seorang tokoh Bugis bernama Sawerigading yang sangat hebat dan menguasai beberapa wilayah menyebar di beberapa tempat di masa lalu.

Haji Syahadat, lahir di Bantaeng 1888. Sekolah di Volks School, Sampai kelas tiga. Meneruskan di Veroolg School (Sekolah Rakyat Sambungan). Dia diterima sekolah raja di Makassar dan memilih jurusan keguruan. Setelah tamat ditempatkan sebagai guru sekolah rakyat di Palleko Takalar. Di antara bekas muridnya termasuk Karaeng Polongbangkeng seorang Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu Pajonga Dg Ngalle. Muridnya di sekolah rakyat di Jongaya, termasuk Andi Pangerang Pettarani mantan Gubernur Sulawesi dan Andi Ijo Karaeng Lalolang bekas raja Sombaya di Gowa.

Periode 1920 – 1930 Syahadat berjuang dalam bidang pers, menerbitkan, surat kabat 'Anak Kunci', menulis dalam sura kabar di Pemberitaan Makassar, Berita Baru dan penerbitan lainnya. Antara tahun 1925 dan 1930 Syahadat juga turut mengelola ekonomi dan turut mendirikan PT (NV) "Wajo".

Sewaktu perguruan Taman Siswa di Makassar berdiri sesudah 1930, Syahadat turut membantu, sehingga Perguruan Sawerigading mulai dikelola 5 April 1943, sebenarnya menuruti pola pendidikan nasional Taman Siswa. Syahadat Dg.Situju memimpin Perguruan dan Universitas Sawerigading sampai akhir hayatnya.

Sepeninggal Haji Syahadat pada tgl 2 September 1950, pimpinan Universitas Sawerigading diambil alih puteranya ke-3, Nuruddin Syahadat. Dibawah pimpinan Nuruddin Syahadat Perguruan dan Universitas Sawerigading berkembang pesat sampai di Pulau Jawa dan Sumatera Tanjung Pinang

Kepemimpinan Nuruddin Syahadat

Kepemimpinan Prof.(Hc).H. Nuruddin Syahadat, kampus berhasil membuka cabang perguruan di Pulau Jawa, Bali, dan Sumatera. Kampus yang dibina Universitas Sawerigading, kemudian membuka cabang dan melebar kemana-mana. Sejarah kemudian mencatat, UNHAS, Universitas Brawijaya, Universitas Padjajajaran, Universitas Merdeka Malang, Universitas Jayabadra Jokyakarta, adalah kampus yang awalnya hadir merupakan embrio dari UNSA di masa lalu.

Sumber: Universitas Sawerigading Makassar. 2018. Indonesia: http://www.unsamakassar.ac.id/tentang-unsa/sejarah. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (26 Juli 2018).

6.2. Ragam Nama 'Unpad'

6.2.1. Nama 'Universitas Padjadjaran'

Unpad terlahir dengan nama 'Universitas Padjadjaran' pada tanggal 11 September 1957 yang ditetapkan pada tanggal 18 September 1957 di Djakarta berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung. Dengan dasar kebijakan ini, tempat lahir Unpad adalah di Bandung.

6.2.2. Nama 'Universitas Negeri Padjadjaran'

Nama 'Universitas Negeri Padjadjaran' ini tercetak pada Khasanah Foto Kementerian Penerangan Nomor Inventaris 581106 FP I. Jakarta: ANRI' (Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya, 2017 berjudul '*Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016)*'. Cetakan nama 'Universitas Negeri Padjadjaran' ini difoto tanggal 6 November 1958 sekira satu tahun sejak kelahiran Universitas Padjadjaran. Foto ini sekaligus menegaskan *pendjelmaan* PTPG menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Padjadjaran. Pada perkembangan selanjutnya, gedung villa Isola yang terlihat dibelakang cetakan nama 'Universitas Negeri Padjadjaran' menjadi gedung di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

6.2.3. Nama 'Universitas Pajajaran'

Nama 'Universitas Pajajaran' tercetak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Pajajaran di Bandung yang terpublikasi oleh BPHN tahun 2018 pada http://jdhn.bphn.go.id seperti ini:

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 37 TAHUN 1957
TENTANG
PENDIRIAN UNIVERSITAS PAJAJARAN DI BANDUNG

Presiden Republik Indonesia,

Menimbang :
1. bahwa hasrat dari rakyat Jawa-Barat pada umumnya dan masyarakat Bandung pada khususnya untuk mempunyai suatu universitas negeri adalah besar sekali, terbukti dengan adanya "Panitia Pendirian Universitas Negeri di Bandung".
2. bahwa atas resolusi Dewan Perwakilan Rakyat Pemerintah pada tanggal 19 Desember 1956 menyatakan di hadapan Dewan tersebut kesediaannya untuk mendirikan suatu universitas negeri di Bandung.
3. bahwa persiapan-persiapan yang perlu yang dilakukan oleh Panitia Persiapan Universitas Negeri di Bandung telah selesai, sehingga universitas itu dapat segera dibuka.

Mengingat :
a. Ordonansi Pengajaran Tinggi tahun 1946 (Staatsblad 1947 No. 47), yang telah berulang-ulang diubah dan ditambah, terakhir dengan ordonansi termuat dalam Staatsblad 1949 No. 389).
b. Undang-undang No. 4 tahun 1950 (Republik Indonesia dulu) pasal 6 dan 7 Undang-undang No. 12 tahun 1954 (Lembaran Negara 1954 No. 38) tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah.
c. Undang-undang Darurat No. 7 tahun 1950 (Lembaran Negara 1950 No. 9) tentang Perguruan Tinggi.
d. Peraturan-peraturan Pemerintah,
   1. No. 23 tahun 1949 tentang pendirian Universitas Gajahmada.
   2. No. 57 tahun 1954 tentang pendirian Universitas Airlangga.
   3. No. 23 tahun 1956 tentang pendirian Universitas Hasanuddin.
   4. No. 24 tahun 1956

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENDIRIAN UNIVERSITAS PAJAJARAN DI BANDUNG SEBAGAI BERIKUT.

Pasal 1

Di Bandung didirikan suatu Universitas yang bernama, "UNIVERSITAS PAJAJARAN" dan yang terdiri atas,

a. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat.
b. Fakultas Ekonomi.
   a dan b asalnya fakultas daripada Yayasan Universitas Merdeka di Bandung, yang oleh pengurus telah diserahkan kepada Pemerintah.
c. Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan sebagai penjelmaan daripada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung.
d. Fakultas Kedokteran dan
e. Fakultas-fakultas lain, yang jenis dan tempatnya ditentukan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, selanjutnya disebut Menteri.

Pasal 2

(1) Presiden universitas menyelenggarakan organisasi Universitas Pajajaran menurut garis-garis yang ditentukan oleh Menteri dalam batas-batas peraturan dan adat-kebiasaan yang berlaku bagi universitas negeri.

(2) Sebelum ada Presiden, Universitas Pajajaran dipimpin oleh suatu Presidium, terdiri atas beberapa anggota, yang diangkat oleh Menteri.

Pasal 3

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal 11 September 1957.
Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 18 September 1957
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

SOEKARNO

MENTERI PENDIDIKAN, PENGAJARAN DAN KEBUDAYAAN,

ttd.

PRIYINO

Diundangkan

Sumber: BPHN. 2018. Pendirian Universitas Pajajaran di Bandung. Jakarta: http://jdhn.bphn.go.id/detail/2684. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 15.36 WIB.

pada tanggal 18 September 1957
MENTERI KEHAKIMAN,

ttd.

G.A. MAENGKOM

PENJELASAN
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 37 TAHUN 1957
TENTANG
PENDIRIAN UNIVERSITAS PAJAJARAN DI BANDUNG

Sejak lama dirasakan oleh rakyat Jawa Barat pada umumnya dan masyarakat Kota Bandung pada khususnya, bahwa suatu kota internasional seperti Bandung, yang seringkali dijadikan tempat macam-macam konperensi internasional, sudah selayaknya mempunyai universitas negeri.

Adalah cermin dari pada minat dan hasrat masyarakat itu, ketika di Dewan Perwakilan Rakyat muncul suatu resolusi, yang mendorong Pemerintah untuk mengadakan universitas negeri di Bandung. Dan pada tanggal 19 Desember 1956 Pemerintahpun menyatakan kesediaannya untuk mendirikan universitas negeri pada pertengahan tahun 1957.

Tugas suatu panitia partikelir untuk berusaha mengadakan universitas negeri di Bandung pada bulan Pebruari yang baru lalu diambil-alih oleh suatu panitia negara dengan Gubernur Jawa-Barat sebagai ketua panitia, yang bertugas menyiapkan pembentukan universitas negeri itu.

Yayasan Universitas Merdeka pada tanggal 25 Agustus 1957 dengan rela menyerahkan fakultas hukum dan fakultas ekonominya kepada Pemerintah.

Perguruan Tinggi Pendidikan Guru mengalami perubahan sifat dan menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Suatu fakultas baru adalah Fakultas Kedokteran.

Adapun Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam, kedua-duanya di Bandung, selama tidak ditentukan lain, tetapi menjadi bagian dari pada Universitas Indonesia.

Dengan demikian Universitas Pajajaran pada permulaan berdirinya mempunyai 4 fakultas, ialah :

1. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat,
2. Fakultas Ekonomi,
3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan
4. Fakultas Kedokteran.

Sebelum ada Presiden, Universitas Pajajaran untuk sementara dipimpin oleh suatu Presidium yang diangkat oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Presidium ini terdiri atas beberapa orang terkemuka dari kalangan Pemerintah dan masyarakat di Jawa Barat, khususnya di Bandung, yang dapat menjamin lancarnya pertumbuhan universitas dalam masa permulaan.

Guna perkembangan selanjutnya Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan diberi kuasa untuk mengadakan tindakan dan peraturan seperlunya.

LEMBARAN NEGARA TAHUN 1957 NOMOR 91 DAN TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA NOMOR 1422

Sumber: BPHN. 2018. Pendirian Universitas Pajajaran di Bandung. Jakarta: http://jdhn.bphn.go.id/detail/2684. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 15.36 WIB.

Nama ‘Universitas Pajajaran’ ini tetap tercetak pada Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang yakni pada Menimbang huruf c bahwa dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 593/SK.83-PLK/1989, telah diputuskan untuk menarik kembali pengelolaan atas lahan/tanah Eks Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang dari PD. Kerta Gemah Ripah, yang untuk selanjutnya dikuasai langsung oleh Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat serta merubah fungsi dan peruntukan lahan/tanah tersebut untuk kepentingan pembangunan Kampus-kampus **Universitas Pajajaran**, Institut Koperasi Indonesia, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (Sekarang Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri), Akademi Ilmu Kehutanan (Sekarang Fakultas Kehutanan), Yayasan Pendidikan Tinggi Wijaya Mukti, Pramuka, *Greenbelt* dan lahan Konservasi.

Nama ‘Universitas Pajajaran’ ini juga tercetak pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-384 tanggal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikusai Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada **Universitas Pajajaran**. Demikian pula pada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-32-318 tanggal 11 Maret 1988 tentang Pengesahan Pelepasan Hak Atas Tanah Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada **Universitas Pajajaran** seluas 75 Ha dengan pembayaran ganti rugi. Salinan Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang saya sajikan berupa gambar seperti ini:

LEMBARAN DAERAH PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

No. 7 1993 SERI D

PERATURAN DAERAH TINGKAT I PROPINSI
JAWA BARAT
NOMOR : 11 TAHUN 1992

TENTANG

PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

Menimbang :

a. bahwa dengan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang merupakan asset Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang telah dipisahkan pada PD. Kerta Gemah Ripah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat;

b. bahwa tanah/lahan yang dimaksudkan huruf a tersebut diatas ternyata sudah tidak produktif lagi sehingga tidak sesuai dengan fungsinya sebagai lahan perkebunan dan oleh karenanya perlu ditata kembali;

c. bahwa dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 593/SK.83-PLK/1989, telah diputuskan untuk menarik kembali pengelolaan atas lahan/tanah Eks Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang dari PD. Kerta Gemah Ripah, yang untuk selanjutnya dikuasai langsung oleh Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat serta merubah fungsi dan peruntukan lahan/tanah tersebut untuk kepentingan pembangunan Kampus-kampus Universitas Pajajaran, Institut Koperasi Indonesia, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (Sekarang Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri), Akademi Ilmu Kehutanan (Sekarang Fakultas Kehutanan), Yayasan Pendidikan Tinggi Wijaya Mukti, Pramuka, Greenbelt dan lahan Konservasi;

bahwa materi Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dimaksud pada huruf b tersebut diatas dianggap cukup memadai untuk ditingkatkan sebagai materi Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang.

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;

Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat;

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1972 tentang Pelimpahan Wewenang Pemberian Hak Atas Tanah;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1973 tentang Ketentuan-ketentuan Mengenai Tata Cara Pemberian Hak Atas Tanah;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1975 tentang Pengurusan Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 1975 tentang Ketentuan Mengenai Tata Cara Pembebasan Tanah;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1979 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Barang Pemerintah Daerah;

Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-384 tangal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikusai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran;

. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-32-318 tanggal 11 Maret 1988 tentang Pengesahan Pelepasan Hak Atas Tanah Pemerintah Propinsi Daerah Tigkati I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran seluas 75 Ha dengan pembayaran ganti rugi;

. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-305 tanggal 13 September 1988 tentang Pengesahan

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Kabupaten Tingkat II Sumedang. Bandung: http://www. Gambar disalin oleh Levri Ardiansyah pada Jum'at, 06 April 2018.

Keputusasn Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 593/Kep.478-PLK/1988 tanggal 6 April 1988 tentang Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah Perkebunan Jatinangor milik/kekayaan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Institut Koperasi Indonesia.

Dengan Persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PERATURAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT TENTANG PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

Pasal 1

Dengan Peraturan Daerah ini menyatakan diberlakukannya Penataan Tanah bekas Perkebunan Jatinangor terletak di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang seluas 907,3740 Ha.

Pasal 2

Penataan tanah bekas Perkebunan Jatinangor dimaksud pasal 1 adalah seperti yang telah ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 593/SK.83-PLK/1989, tentang Penataan Kembali Tanah Eks Perkebunan Jatinangor.

Pasal 3

Termasuk kedalam penataan ini peruntukan bagi pembangunan lapangan Golf, sarana olah raga dan pengembangan sarana penunjang lainnya.

Pasal 4

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Bandung, 19 Desember 1992

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI DARAH TINGKAT I JAWA BARAT
Ketua

Cap/Ttd

H. AGUS MUHYIDIN

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

Cap/Ttd

H.R. MOH. YOGIE S.M.

Peraturan Daerah ini disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan Tanggal 20 Oktober 1993 Nomor 593.32-863.
Diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat tangga; 23 OKtober 1993 Nomor 7 Seri D.

SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH
TINGKAT I JAWA BARAT

Cap/Ttd

Drs. H. UKMAN SUTARYAN
NIP. 480025165

PENJELASAN
PERATURAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I
JAWA BARAT
NOMOR : 11 TAHUAN 1992

TENTANG

PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

I. PENJELASAN UMUM

a. Sejarah lahan tanah Jatinangor

Secara historis Perkebunan Jatinangor berstatus Hak Erfpacht atas nama NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced, bekedudukan di Den Haag dan berkahir haknya pada tanggal 31 Desember 1861. Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor Sk.II/16/KD/1964, hak Erfpacht atas tanah Pekebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai langsung oleh Negara dan untuk sementara pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara Karet.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agraria Nomor 17/HGU/1965 tanggal 22Maret 1965, pengelolaan Perkebunan Jatinangor yang dilaksanakan oleh Perusahaan Perkebunan Negara Karet dicabut kembali dan Hak Guna Usahanya diberikan kepada Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

b. Pengelolaan PD. Gemah Ripah
Atas dasar tersebut diatas Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat mensertifikatkan perkebunan Jatinangor yang mencakup luas lebih kurang 907,3740 Ha atas namanya dan menyerahkan pengelolaannya kepada Perusahaan Daerah Gemah Ripah yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/B.II/BPD.2/SK/1966 dan kemudian dikukuhkan kedudukan hukumnya dan diubah namanya menjadi

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Kabupaten Tingkat II Sumedang. Bandung: http://www. Gambar disalin oleh Levri Ardiansyah pada Jum'at, 06 April 2018.

Pada Perda ini terbaca jelas bahwa sejak tahun 1982, Pemerintah Pusat melalui Menteri Dalam Negeri telah mengesahkan pelepasan sebagian hak atas tanah dan tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikuasai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada **Universitas Pajajaran.** Enam tahun kemudian yakni pada tahun 1988, Menteri Dalam Negeri memutuskan pelepasan sebagian hak atas tanah dan tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikuasai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada **Universitas Pajajaran** seluas 75 Ha dan Universitas Pajajaran diharuskan membayar ganti rugi. Satu tahun kemudian yakni tahun 1992, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat mengatur peruntukan tanah dan tanaman Perkebunan Jatinangor kepada Kampus UNPAD seluas 175 Ha melalui Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 593/SK. 83-PLK/ 1989.

Perusahaan Daerah Kerta Gemah Ripah dengan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 13/Dp.040/PD/1976 tanggal 28 Desember 1976.

Dalam Peraturan Daerah termaksud tercantum pula bahwa Perkebunan Jatinangor merupakan asset milik Pemerintah Propinsi Daerah TIngkat I Jawa Barat yang dipisahkan dan pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Daerah Kerta Gemah Ripah.

c. Perubahan fungsi dan penataan
Kemudian ternyata bahwa hasil pengusahaan Perkebunan Karet Jatinangor kurang menguntungkan mengingat tanamannya sudah tua dan tidak produktif lagi serta kurangnya dana yang tesedia untuk merehabilitasi kebun serta tanamannya maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur Nomor 593/SK.83-PLK/1989 telah mengambil kebijaksanaan untuk mencabut kembali pengelolaan lahan/tanah bekas Perkebunan Jatinangor dari PD. Kerta Gemah Ripah dan menempatkannya kembali dibawah pengelolaan langsung oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat serta mengubah fungsi dan peruntukan lahan tersebut menjadi komplek Perguruan Tinggi yang pada saat itu seluruhnya berpusat di kota Bandung serta areal konservasi dan greenbelt.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat tersebut bekas Perkbunan Jatinangor kemudian diatur peruntukannya sebagai berikut :

a. Kampus UNPAD (termasuk yang diredistribusikan kepada masyarakat seluas 14 Ha) seluas .... 175 Ha.

b. Yayasan Pembina Pendidikan Tinggi Winaya Mukti (termasuk Hak Pakai seluas 8 Ha diantaranya untuk Akademi Ilmu Kehutanan) seluas .... 51 Ha.

c. Kampus IKOPIN seluas .... 28 Ha.

d. Kampus APDN Nasional, sekarang menjadi STPDN (termasuk milik masyarakat seluas 2 Ha dan tanah Negara seluas 3 Ha) seluas .... 280 Ha.

e. Greenbelt seluas .... 140 Ha.

f. Pramuka seluas .... 66 Ha.

g. Lahan Konservasi seluas .... 194 Ha.

Jelas terlihat bahwa sebagian lahan bekas Perkebunan Jatinangor dialokasikan untuk kepentingan Perguruan Tinggi dan sebagia kecil untuk kepentingan Pramuka serta jalur hijau (greenbelt) dan konservasi.
Mengingat penataan tanah bekas Perkebunan Jatinangor pelaksanaannya semula diatur dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat, maka untuk lebih mempunyai bobot dan kepastian hukum perlu ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah.

II. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL

Pasal 1
Cukup jelas

Pasal 2
Cukup jelas

Pasal 3

Yang dimaksud dengan perkataan sarana penunjang lainnya adalah setiap pembangunan sarana yang mendukung terhadap keberadaan kota perguruan tinggi dengan segala fasilitasnya disesuaikan dengan RITR dan RDTR.

Pasal 4
Cukup jelas

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Kabupaten Tingkat II Sumedang. Bandung: http://www. Gambar disalin oleh Levri Ardiansyah pada Jum'at, 06 April 2018.

Yang dimaksud 'Hak atas tanah dan tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikuasai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat' pada perda ini adalah Hak Guna Usaha yang diberikan oleh Pemerintah Pusat pada tahun 1965 melalui Surat Keputusan Menteri Agraria Nomor 17/HGU/1965 tanggal 22 Maret 1965. Satu tahun sebelumnya yakni tahun 1964, Pemerintah Pusat melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor Sk.II/16/KD/1964 telah memutuskan bahwa 'Hak *Erfpacht* atas tanah Perkebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai langsung oleh Negara'. Hanya saja kala itu dengan SK ini Pemerintah menyatakan bahwa 'Untuk sementara pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara Karet'.

Ada yang menarik perhatian saya tentang sejarah Perkebunan Jatinangor yang tercetak pada Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang. *Pertama,* status tanah Perkebunan Jatinangor dinyatakan 'Berstatus Hak *Erfpacht'*. *Kedua,* status hak *erfpacht* ini tercetak atas nama *NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced*, berkedudukan di Den Haag. *Ketiga,* hak *erfpacht* atas nama *NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced* berakhir haknya pada tanggal 31 Desember 1861. Ketiga cetakan sejarah ini menarik karena *pertama* pada buku karya Reynolds (1906:33) berjudul '*Nederland's Adelsboek, Reynolds Historical Genealogy Collection'* (S-Gravenhage: W.P. Van Stockum & Zoon) terbaca bahwa Mr. Willem Abraham baron Baud lahir di Batavia pada 21 Juni 1816, lalu menjadi pemilik (*eigenaar*) dan administrator Djati Nangor, Janlappa, dan Bolang.

Buku ini berarti sumber referensi bahwa Perkebunan Jatinangor yang kala itu bernama '*Teaplanting Djati Nangor*' atau *'Theeplantagen Djati Nangor'* ada pemiliknya yang bernama Mr. Willem Abraham baron Baud, bukan *Mr. W. A. Baron Beced. Kedua,* pada buku karya Goltstein, W. Van. (1876: lbr 444 & 445) berjudul '*Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2. Bijlage TT. No. 46. (Zie bls. 191 van het verlag*)' (De Minister van Kolonien) terbaca bahwa pada tahun 1864, nama Djatinangor adalah nama lahan perkebunan teh yang tercatat resmi pada dokumen pertanahan pemerintah (*gouvernement verhuurde*) tertanggal 1 Januari 1864 yang menetapkan lokasi lahan (*perceelen*), nama pemilik lahan berikut luas lahan (*landbouw - ondernemingen*) yakni persil Djatinangor dengan nama pemilik bernama Mr. W. A. Baron Baud seluas 281 *bouw.* Bagaimana dapat tercetak pada Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang bahwa 'Hak *erfpacht* atas nama *NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced* berakhir haknya pada tanggal 31 Desember 1861?'. Bagi saya ini menarik karena pertanyaan ini merupakan pertanyaan penelitian, bukan pertanyaan hukum dan perbedaan data, saya terima sebagai data pustaka sebagai sumber kebenaran ilmiah yang harus dibuktikan mana yang benar dan mana yang salah.

6.2.4. Nama 'Universitas Padjajaran'

Nama 'Universitas Padjajaran' tercetak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan **Universitas Padjajaran** sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Cetakan peraturan ini saya kutip dari https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/PP_Nomor_80_Tahun_2014.pdf dan tergambar seperti ini:

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

SALINAN

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 80 TAHUN 2014
TENTANG
PENETAPAN UNIVERSITAS PADJAJARAN SEBAGAI
PERGURUAN TINGGI NEGERI BADAN HUKUM

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa dalam rangka perluasan pemberian otonomi kepada Universitas Padjajaran sesuai dengan dasar, tujuan, dan kemampuan serta untuk melaksanakan Pasal 27 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Penetapan Universitas Padjajaran Sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum;

Mengingat :
1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);

MEMUTUSKAN . . .

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENETAPAN UNIVERSITAS PADJAJARAN SEBAGAI PERGURUAN TINGGI NEGERI BADAN HUKUM.

Pasal 1

Menetapkan Universitas Padjajaran sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum.

Pasal 2

Pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, semua peraturan dan keputusan di lingkungan Universitas Padjajaran yang telah ada tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan dan belum diganti.

Pasal 3

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar . . .

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 17 Oktober 2014
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 17 Oktober 2014
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

AMIR SYAMSUDIN

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2014 NOMOR 301

Salinan sesuai dengan aslinya
KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA
REPUBLIK INDONESIA
Menteri Sekretaris Negara
Perundang-undangan,

mad Sapta Murti

Sumber: Unpad. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan Universitas Padjajaran sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Bandung: https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/PP_Nomor_80_Tahun_2014.pdf. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 15.35 WIB.

Hingga tahun 2018 ini, nama 'Universitas Padjajaran' masih tercetak mendunia, diantaranya pada Google Maps (2018) tentang '*Data Peta Indonesia. Universitas Padjajaran, Jatinangor*. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe' yang saya salin memakai *lightshot* tanggal 14 Juni 2018 pukul 15.01 WIB seperti ini:

Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 14 Juni 2018 pukul 15.01 WIB.

6.2.5. Nama 'Universitas Padjadjaran'

Nama 'Universitas Padjadjaran' tercetak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran yang saya kutip dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2017/01/PP_Nomor_51_Tahun_ 2015 .pdf dan tergambar seperti ini:

SALINAN

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 51 TAHUN 2015

TENTANG

STATUTA UNIVERSITAS PADJADJARAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 66 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Statuta Universitas Padjadjaran;

Mengingat :
1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan Universitas Padjadjaran Sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 301);

MEMUTUSKAN . . .

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

\- 2 -

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG STATUTA UNIVERSITAS PADJADJARAN.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:
1. Universitas Padjadjaran yang selanjutnya disebut Unpad adalah perguruan tinggi negeri badan hukum.
2. Statuta Unpad adalah peraturan dasar pengelolaan Unpad yang digunakan sebagai landasan penyusunan peraturan dan prosedur operasional di Unpad.
3. Majelis Wali Amanat yang selanjutnya disingkat MWA adalah organ Unpad yang menetapkan, memberikan pertimbangan pelaksanaan kebijakan umum, dan melaksanakan pengawasan di bidang nonakademik.
4. Rektor adalah organ Unpad yang memimpin penyelenggaraan dan pengelolaan Unpad.
5. Senat Akademik yang selanjutnya disingkat SA adalah organ Unpad yang menetapkan kebijakan, memberikan pertimbangan, dan melakukan pengawasan di bidang akademik.
6. Komite Audit yang selanjutnya disingkat KA adalah perangkat MWA yang melakukan pengawasan di bidang nonakademik terhadap penyelenggaraan Unpad.

7. Dewan . . .

Sumber: Ristek Dikti. 2017. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran . Jakarta: http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/ wp-content/uploads/2017/01/PP_Nomor_51_Tahun_2015.pdf. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 15.37 WIB.

Meski di tahun 2015 PP ini telah diundangkan, nama 'Universitas Padjajaran' tercetak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2014, masih banyak digunakan secara resmi, diantaranya pada Piagam Penghargaan yang dianugerahkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia kepada **Universitas Padjajaran** yang telah berpartisipasi menyukseskan Ekspedisi Bhakti Kesra Nusantara V 2015. Pada piagam penghargaan serupa tahun 2016 juga tercetak nama '**Universitas Padjajaran**'. Saat kegiatan observasi sejarah nama 'Unpad' saya melihat foto dua piagam penghargaan yang terpajang pada ruang DRPMI (Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi) di Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor tanggal 29 Juni 2018 pukul 10.20 WIB. Hasilnya berupa karya fotografi seperti ini:

Sumber: Karya fotogragfi Levri Ardiansyah (Juni 2018) hasil kegiatan observasi nama Universitas Padjajaran pada foto piagam penghargaan yang terpajang pada ruang DRPMI di Gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor tanggal 29 Juni 2018 pukul 10.20 WIB.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 51 TAHUN 2015
TENTANG
STATUTA UNIVERSITAS PADJADJARAN

1. LAMBANG UNIVERSITAS PADJADJARAN

Lambang Universitas Padjadjaran terdiri atas:

1. Lambang berbentuk bingkai perisai segi lima warna kuning yang di dalamnya terdapat gambar obor, kujang, sayap, roda, dan bunga teratai.
2. Perisai segi lima mengandung makna Pancasila yang merupakan dasar Negara.
3. Warna kuning mengandung makna kejayaan dan keagungan.
4. Obor mengandung makna ilmu dan merupakan penerangan kehidupan yang membawa cahaya bahagia menuju keluhuran budi.
5. Kujang merupakan senjata dalam tradisi masyarakat Sunda mengandung makna kekuatan dan keberanian untuk melindungi hak dan kebenaran.
6. Sayap mengandung makna upaya mencapai taraf mutu yang lebih tinggi.

7. Roda . . .

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

7. Roda mengandung makna aktivitas yang senantiasa dinamis mengikuti kemajuan dan perkembangan teknologi mutakhir.
8. Bunga teratai mengandung makna pendidikan dan kebudayaan.
9. Arti simbolik warna kuning pada dasar adalah kejayaan dan keluhuran budi.
10. Arti simbolik warna merah pada roda dan nyala obor adalah kebersihan.
11. Arti simbolik warna putih pada kujang dan teratai adalah kejujuran dan kesucian.
12. Arti simbolik warna hitam pada sayap adalah keteguhan, kekuatan dan ketabahan hati.
13. Kode warna untuk warna kuning adalah yellow 100 (seratus) dan magenta 30 (tiga puluh); kode warna untuk warna merah adalah yellow 100 (seratus) dan magenta 100 (seratus); kode warna untuk warna hitam adalah black 100 (seratus); dan kode warna untuk warna putih adalah white 100 (seratus).
14. Gambar dibatasi oleh bidang x sebanyak 10 (sepuluh) bidang baik ke samping maupun ke bawah.

2. BENDERA UNIVERSITAS PADJADJARAN

Universitas Padjadjaran memiliki bendera berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang berbanding lebar 3:2, berwarna dasar kuning dengan kode warna *magenta* 20 (dua puluh) dan *yellow* 100 (seratus) dan di tengahnya terdapat lambang Universitas Padjadjaran.

3. HIMNE . . .

Sumber: Ristek Dikti. 2017. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran . Jakarta: http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/ wp-content/uploads/2017/01/PP_Nomor_51_Tahun_2015.pdf. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 15.37 WIB.

6.3. Sejarah Fakultas

Sejarah Pendirian Fakultas yang terpublikasi oleh Universitas Padjadjaran (2018) berjudul '*Sejarah Pendirian Unpad*' (Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum) yang saya salin ulang pada 2 Juli 2018 tergambar seperti ini:
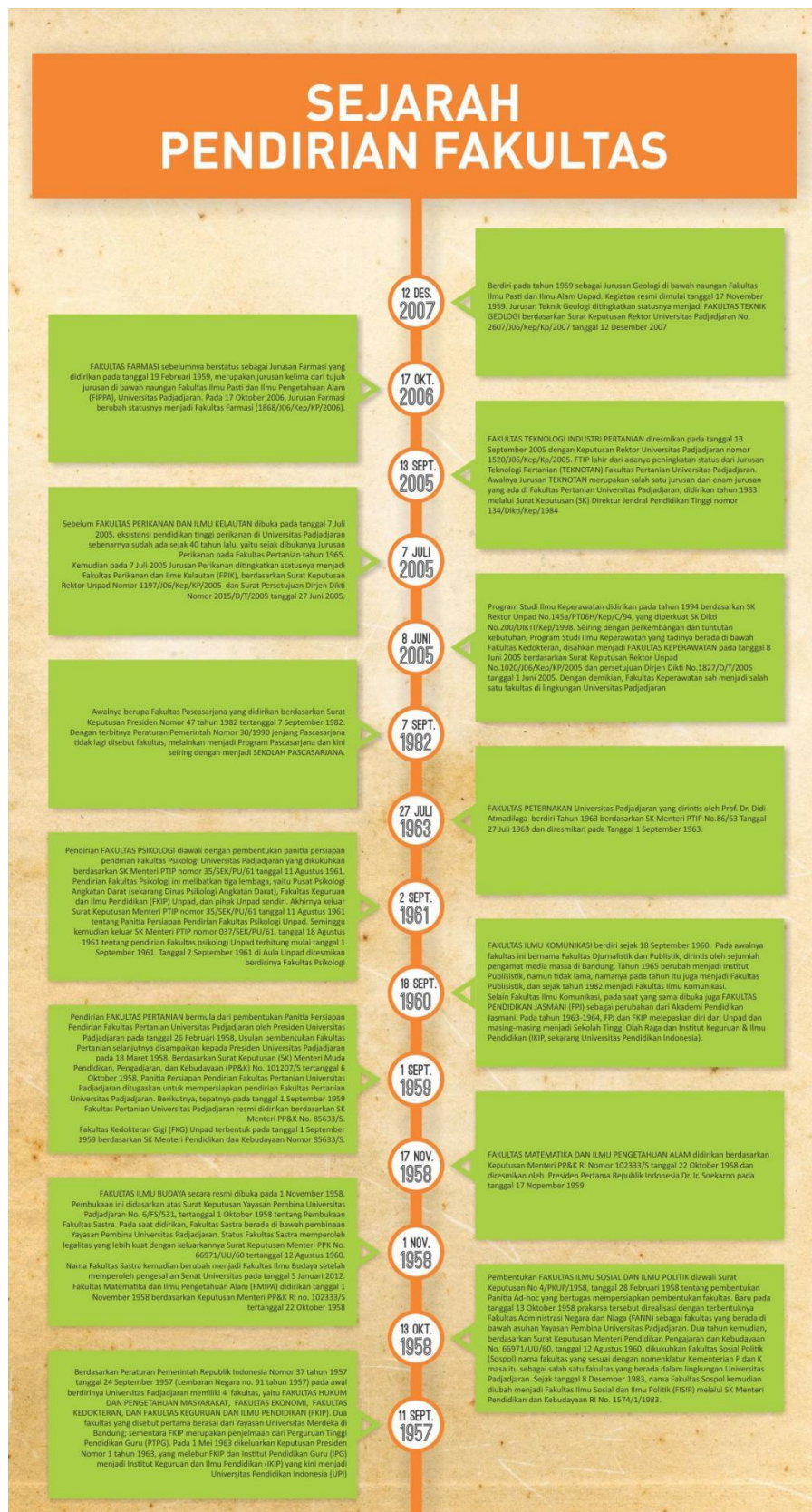
Simpulan

Simpulan sejarah nama ‘Unpad’ dapat saya gambarkan seperti ini:

Sejarah Nama Unpad

Universitas Padjadjaran

Nama ‘Universitas Padjadjaran’ adalah nama lahir Unpad berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung. PP ini ditetapkan di Djakarta pada tanggal 18 September 1957 dan dinyatakan mulai berlaku pada tanggal 11 September 1957.

Peraturan Pemerintah no 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PEMERINTAH NO. 37 TAHUN 1957
TENTANG
PENDIRIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN DI BANDUNG.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : 1. bahwa hasrat dari rakjat Djawa-Barat pada umumnja dan masjarakat Bandung pada chususnja untuk mempunjai suatu universitas negeri adalah besar sekali, terbukti dengan adanja "Panitia Pendirian Universitas Negeri di Bandung";
2. bahwa atas resolusi Dewan Perwakilan Rakjat Pemerintah pada tanggal 19 Desember 1956 menjatakan dihadapan Dewan tersebut kesediaannja untuk mendirikan suatu universitas negeri di Bandung;
3. bahwa persiapan-persiapan jang perlu jang dilakukan oleh Panitia Persiapan Universitas Negeri di Bandung telah selesai, sehingga universitas itu dapat segera dibuka;

Mengingat : a. Ordonansi Pengadjaran Tinggi tahun 1946 (Staatsblad 1947 No. 47), jang telah berulang-ulang diubah dan ditambah, terachir dengan ordonansi termuat dalam Staatsblad 1949 No. 389;
b. Undang-Undang No. 4 tahun 1950 (Republik Indonesia dulu) pasal 6 dan 7 jo Undang-Undang No.12 tahun 1954 (Lembaran Negara 1954 No.38) tentang dasar-dasar pendidikan dan pengadjaran disekolah;
c. Undang-Undang Darurat No.7 tahun 1950 (Lembaran Negara 1950 No. 9) tentang Perguruan Tinggi;
d. Peraturan-peraturan Pemerintah :
1. No.23 tahun 1949 tentang pendirian Universitas Gadjah-mada;
2. No.57 tahun 1954 tentang pendirian Universitas Air-langga;
3. No.23 tahun 1956 tentang pendirian Universitas Hasan Uddin;
4. No.24 tahun 1956 tentang pendirian Universitas Andalas;
e. Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengadjaran & Kebudajaan :
1. tg. 16 Agustus 1954 No.35603/Kab. tentang pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Bandung;
2. tg. 6 Djuli 1956 No. 40719/B tentang Peraturan Perguruan Tinggi Pendidikan Guru;

Mendengar : Dewan Menteri dalam sidangnja pada tanggal 6 September 1957;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PENDIRIAN UNIVERSITAS PADJADJARAN DI BANDUNG.

sebagai berikut:

Pasal 1.

Di Bandung didirikan suatu Universitas jang bernama : "UNIVERSITAS PADJADJARAN" dan jang terdiri atas :
a. Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masjarakat;
b. Fakultas Ekonomi;
a dan b asalnja fakultas dari pada Jajasan Universitas Merdeka di Bandung, jang oleh pengurus telah diserahkan kepada Pemerintah;

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

c. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pendjelmaan dari pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru di Bandung;
d. Fakultas Kedokteran dan
e. fakultas-fakultas lain, jang djenis dan tempatnja ditentukan oleh Menteri Pendidikan, Pengadjaran & Kebudajaan, selandjutnja disebut Menteri.

Pasal 2.

(1) Presiden universitas menjelenggarakan organisasi Universitas Padjadjaran menurut garis-garis jang ditentukan oleh Menteri dalam batas-batas peraturan dan adat-kebiasaan jang berlaku bagi universitas negeri.
(2) Sebelum ada Presiden, Universitas Padjadjaran dipimpin oleh suatu Presidium, terdiri atas beberapa anggota, jang diangkat oleh Menteri.

Pasal 3.

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal 11 September 1957.

Agar supaja setiap orang dapat mengetahuinja, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di : Djakarta
pada tanggal : 18 September 1957.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

(SOEKARNO)

MENTERI PENDIDIKAN, PENGADJARAN DAN KEBUDAJAAN,

(PRIJONO)

Diundangkan
pada tanggal 18 September 1957.
MENTERI KEHAKIMAN,

(G.A.MAENGKOM)

LEMBARAN NEGARA NO.91 TAHUN 1957.

Sumber: Universitas Padjadjaran. 2018. Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung. Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018) dengan cara menjiplak memakai lightshot tanggal 02 Juli 2018 pukul 12.46 WIB .

Universitas Negeri Padjadjaran

Nama ‘Universitas Negeri Padjadjaran’ tercetak pada ‘Khasanah Foto Kementerian Penerangan Nomor Inventaris 581106 FP I. Jakarta: ANRI’ yang saya salin dari buku karya Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya (2017) berjudul ‘Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016)’

Foto 18: Kampus FKIP Universitas Padjadjaran di Villa Isola (Sekarang UPI Bandung), 6 November 1958

Sumber: Khasanah Foto Kementerian Penerangan. Nomor Inventaris 581106 FP I. Jakarta: ANRI

Sumber: Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya. 2017. Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016). Bandung. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Universitas Pajajaran

Nama ‘Universitas Pajajaran’ tercetak pada Perda Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang. Perda ini merupakan dasar hukum adanya hak pakai Universitas Pajajaran atas tanah seluas 175 hektar pada lahan/tanah bekas perkebunan Jatinangor. Nama ‘Universitas Pajajaran’ ini juga tercetak pada (1) Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 593-384 tanggal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Taaman Perkebunan Jatinangor yang dikuasai Pemerintah Propinsi Daerah Tingka I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran; dan (2) Keputusan Menteri Dalam Negeri No.593-32-318tanggal 11 Maret 1988 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah Pemerintah Propinsi Daerah Tingka I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran seluas 75 hektar dengan pembayaran ganti rugi.

LEMBARAN DAERAH PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

No. 7 1993 SERI D

PERATURAN DAERAH TINGKAT I PROPINSI
JAWA BARAT
NOMOR : 11 TAHUN 1992

TENTANG

PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

Menimbang :

a. bahwa dengan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang merupakan asset Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang telah dipisahkan pada PD. Kerta Gemah Ripah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat;

b. bahwa tanah/lahan yang dimaksudkan huruf a tersebut diatas ternyata sudah tidak produktif lagi sehingga tidak sesuai dengan fungsinya sebagai lahan perkebunan dan oleh karenanya perlu ditata kembali;

c. bahwa dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 593/SK.83-PLK/1989, telah diputuskan untuk menarik kembali pengelolaan atas lahan/tanah Eks Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang dari PD. Kerta Gemah Ripah, yang untuk selanjutnya dikuasai langsung oleh Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat serta merubah fungsi dan peruntukan lahan/tanah tersebut untuk kepentingan pembangunan Kampus-kampus Universitas Pajajaran, Institut Koperasi Indonesia, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (Sekarang Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri), Akademi Ilmu Kehutanan (Sekarang Fakultas Kehutanan), Yayasan Pendidikan Tinggi Wijaya Mukti, Pramuka, Greenbelt dan lahan Konservasi;

d. bahwa materi Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dimaksud pada huruf b tersebut diatas dianggap cukup memadai untuk ditingkatkan sebagai materi Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang.

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
2. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat;
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1972 tentang Pelimpahan Wewenang Pemberian Hak Atas Tanah;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1973 tentang Ketentuan-ketentuan Mengenai Tata Cara Pemberian Hak Atas Tanah;
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1975 tentang Pengurusan Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 1975 tentang Ketentuan Mengenai Tata Cara Pembebasan Tanah;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1979 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Barang Pemerintah Daerah;
9. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-384 tangal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikusai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran;
10. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-32-318 tanggal 11 Maret 1988 tentang Pengesahan Pelepasan Hak Atas Tanah Pemerintah Propinsi Daerah Tigkati I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran seluas 75 Ha dengan pembayaran ganti rugi;
11. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-305 tanggal 13 September 1988 tentang Pengesahan

Universitas Padjajaran

Nama ‘Universitas Padjajaran’ tercetak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan Universitas Padjajaran sebagai Perguruan Tinggi Berbadan Hulum

Universitas Padjadjaran

Nama ‘Universitas Padjadjaran’ kembali tercetak pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran

Unpad

Nama ‘Unpad’ tercetak pada PP No. 51 Tahun 2015 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1 sebagai nama sebutan Universitas Padjadjaran

Sumber: Unpad. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan Universitas Padjajaran sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Bandung: https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/PP_Nomor_80_Tahun_2014.pdf. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 15.35 WIB.

Sumber: Ristek Dikti. 2017. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran . Jakarta: http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2017/01/PP_Nomor_51_Tahun_2015.pdf. Dokumen disalin dan disajikan kembali oleh Levri Ardiansyah pada 02 April 2018 pukul 13.37 WIB.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang ‘Sejarah Nama Unpad’ berdasarkan kebijakan pemerintah berupa PP maupun Keputusan Menteri Dalam Negeri dengan rincian nama kebijakan tercetak pada setiap gambar kebijakan.

6.4. Sejarah Nama 'Padjadjaran'

6.4.1. Pajajaran 1200

Pada buku karya Raffles, Sir Thomas Stamford (MDCCCXXX: 85) berjudul ''*The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition'* (London: John Murray, Albemarle-Street) tercetak:

HISTORY OF JAVA. 85

LINE OF HINDU SOVEREIGNS

Who ruled on Java, according to the Manuscript ascribed to Aji Jáya Báya, in the Possession of the present Susuhunan.

Date of Accession, Javan Year.	SEAT OF GOVERNMENT.		SOVEREIGNS.
289	Wiráta............	1	Bàsu Keti.
	....	2	Mángsah Pati
700	....	3	Púla Sára.
	....	4	Abiása.
	....	5	Pándu Déwa Nàta.
800	Kedíri............	6	Aji Jáya Báya.
	Péng'ging	7	Angling Dría.
900-2	Brambánan........	8	Báka.
	....	9	Dámar Máya.
1002	Méndang Kamúlan	10	Aji Sáka.
1082-4	Kedíri..........		Lémbu Ami Jáya. *
	Ngaráwan		Lembu Ami Sésa. *
	Singa Sari		Lembu Ami Lúeh. *
	Jang'gala	11	Lembu Ami Luhúr. *
	....	12	Panji Súria Ami Sésa. *
1200	Pajajáran.........	13	Laléan.
	....	14	Banjáran Sári.
	....	15	Méndang Wáng'i.
1301	Majapáhit	16	Jáka Sura, or Browijáya 1st.
	....	17	Browijáya 2d. †
	....	18	Browijáya 3d. †
	....	19	Browijáya 4th. †
1381	....	20	Browijáya 5th. †

* The Chandi Sewu, or one thousand temples at Brambanan, according to this chronology, are supposed to have been completed in the year 1018.

† The temple of Boro Bodo is also supposed to have been completed in 1360.

Sumber: Raffles, Sir Thomas Stamford. MDCCCXXX: 85. The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition. London: John Murray, Albemarle - Street. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada halaman 87 tercetak '*Date of Accession 1000 (Javan Year)* dengan *seat of government* tercetak '*Pajajaran*' seperti ini:

HISTORY OF JAVA. 87

The following is the chronology of the Javan princes, according to the legends abstracted by *Kiai Adipáti Adi Mang'gála*, formerly Regent of *Demák*, and in which the Javan princes commence in the sixth century.

Date of Accession, Javan Year.	SEAT OF GOVERNMENT.		SOVEREIGNS.
525	Méndang Kamúlan ..	1	Sawéla Chála.
	....	2	Ardi Kasúma.
	....	3	Ardi Wijáya.
	....	4	Rési Déndang Géndis.
846	Jang'gála	5	Déwa Kasúma. } *
	....	6	Lémbu Ami Luhúr. } *
	....	7	Panji Kérta Pati } *
1000	Pajajáran	8	Pánji Maisa Tandráman, or Laléan.
	(2)..............	9	Múnding Sári.
	....	10	Múnding Wángi.
	....	11	Chiong or Siung Wanára.
1221	Majapáhit..........	12	Tandúran.
	....	13	Bro Kamára.
	....	14	Ardi Wijáya.
	....	15	Mérta Wijáya.
	....	16	Anáka Wijáya.

Sumber: Raffles, Sir Thomas Stamford. MDCCCXXX: 87. The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition. London: John Murray, Albemarle - Street. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.4.2. Pakuan Padjadjaran 1270

Pada buku karya Schulze, L.F.M. (1890: 374) berjudul '*Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse'* (Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co) terbaca adanya nama '*Pakuan Padjadjaran'* yang kala itu merupakan nama *camp* yang dibangun dengan nama '*Pakuan Padjadjaran*' setelah sejumlah besar pohon pakuan ditemukan di lokasi *camp* pada tahun 1270. Kutipannya berbahasa *German* seperti ini '*Ein theil seines heeres war ihm dahin gefolgt und bald enstand aus dem amp eine stadt die den namen Pakuan Padjadjaran tragen solte nach einer grosen Menge Pakuan-Baume welche man dort fand (1270)*'. Salinan halaman 374 saya sajikan berupa gambar ini:

374 Geschichte Javas.

3. Capitel.

Das Reich Padjadjaran.

In der Nähe von Gilang Wesi, dem späteren Sukapura in den heutigen Preanger Regentschaften, fand der Fürst Kudho Lalejan einen Ort, wo er von seinen Zügen ausruhen wollte.

Ein Theil seines Heeres war ihm dahin gefolgt und bald entstand aus dem Camp eine Stadt, die den Namen Pakuan Padjadjaran tragen sollte, nach einer grossen Menge Pakuan-Bäume, welche man dort fand (1270).

Als die dort wohnenden Stämme sich der neuen Herrschaft unterwarfen, nahm der Fürst einen neuen Titel und Namen an und nannte sich Brawidjaja Lalejan Tandraman, der Sieger über eine unzählige Menge.

Die Eingeborenen West-Javas waren noch nicht so wie die Ost-Javaner von der Civilisation berührt, sondern befanden sich noch im Urzustande.

Es gelang dem Fürsten Lalejan, in seinem neuen Reiche Viehzucht und Landbau einzuführen, und da er ein fleissiges, für die Entwickelung sich geeignetes Volk gefunden hatte, sparte er keine Mühe, um die Wohlfahrt zu fördern.

So lehrte er dem Landmanne, den Büffel für die Feldarbeit zu gebrauchen, und bald trug dies die schönsten Früchte. Man gab ihm den Ehrennamen Mahesso (Maissa-Munding), der sich auf seine Nachkommen vererbt hat.

Das erste Reich, welches der Herrschaft Padjadjarans unterworfen wurde, war Bajong Galu.

Ausser dem in Mendang zurückgebliebenen Sohne Raden Bandjaran Sari (die herrliche Blume) hatte der Fürst noch zwei Söhne, von denen der jüngste, Prabu Munding Sari (der glänzende Büffel), ihm in der Regierung folgte, da der ältere Sohn ausgewandert war.

Das ganze Reich führte nun den Namen Bajang Galu, während der Name Padjadjaran nur für die Hauptstadt geblieben war. Später erst ist das Reich selbst wieder Padjadjaran genannt worden und wurde Bajong Galu ein Theil desselben.

Während die Herrschaft Padjadjarans sich auf einen Theil Mittel-Javas ausstreckte, wurde das Gebiet auch nach Westen hin ausgedehnt und bald war die Landschaft Banten (Bantam) und der ganze westliche Theil Javas unterworfen.

Raden Bandjaran Sari behielt das ihm als Lehen anvertraute Reich Mendang, breitete seine Macht aus und nannte die Herrschaft Mendang Kamulan Djengaluan.

Als der zweite Sohn des Fürsten Mahesso Lalejan nach siebenjähriger Abwesenheit nach West-Java zurückkehrte, fand er seinen jüngeren Bruder auf dem Throne und war dieser nicht geneigt, ihm denselben abzutreten.

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 374. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co... Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Salinan empat halaman lainnya saya sajikan berupa gambar-gambar ini:

Der ältere Raden, der in der Fremde den mohammedanischen Glauben angenommen hatte, nannte sich bei seiner Rückkehr Hadji purwa (purwo, der erste Pilger).

Mit seinem Freunde und Reisegefährten, dem Araber Ansantang, auch Said Abas genannt, suchte er nun seinen Bruder für den neuen Glauben zu gewinnen, was ihm jedoch nicht gelang, und da er im Reiche Unruhen verursachte, zwang man ihn zur Flucht (1337).

Er floh mit Said Abas nach der Nordküste, wo er (im heutigen Cheribon) Anhang fand und von da aus sich bemühte, im Reiche Bajong Galu seiner Lehre Eingang zu verschaffen.

Um diesem vorzubeugen, verlegte Prabu Munding Sari seine Hauptstadt nach einem westlicher gelegenen Orte, Bogor genannt (dem heutigen Buitenzorg), wonach das Reich mehr allgemein Padjadjaran genannt wurde und Galu nun eine ganz untergeordnete Stellung einnahm.

Im Jahre 1340 n. Chr. kam Ratu Galu, auch wohl Kamana genannt, an die Regierung, die einen Zug nach Vorder-Indien unternahm und dem auf dem Throne Prabu Munding Wanggi (der wohlriechende Büffel) folgte, auch wohl bekannt unter dem Namen Sri Pamekas.

Von einer ostjavaischen Frau wurde Raden Aria Banga (Bebangsa) und von einer westjavaischen Frau Raden Djoko Sisuru, auch Raden Tonduran genannt, geboren.

Letzterer wurde zum Kronprinzen und Thronfolger bestimmt, während Raden Aria Banga das Reich Galu in Lehen erhielt.

Ausser den zwei fürstlichen Prinzen hatte Prabu Munding Wanggi noch zwei Töchter. Die älteste soll die berühmte Ratu oder Njahi Kidul, auch Loro Bisu genannt, gewesen sein, welche, weil sie taubstumm war, oder, nach einer anderen Ueberlieferung, die Ehe verschmähte, von dem Vater verstossen wurde und in einer Grotte an der Südküste ein Einsiedlerleben führte; auch sagt man, dass sie sich selbst ins Meer gestürzt habe.

Später wurde sie vom Volke heilig und zur Fürstin der bösen Geister, als Ngahi Gedeh oder Ratu Loro Kidol, erklärt. Häufig noch ziehen javaische Pilger nach der Grotte, um die Hülfe der Heiligen anzurufen oder prophetische Zeichen zu erspähen.

Die zweite Tochter Loro Wudu war weiss (wahrscheinlich ein Albino); auch sie wurde vom Vater verstossen und nach einer Insel an der Nordküste verbannt, wonach man von ihr nichts mehr vernommen hat. Die Insel bekam den Namen Pulu Putri (Prinzessin-Insel).

Von einem Beiweibe hatte Prabu Munding Wanggi noch einen Sohn, den der Fürst im Flusse aussetzen liess, wo er von einem Fischer gefunden wurde, der ihm den Namen Tjiang Wenara gab, ihn nach Krawang brachte und zum Waffenschmied erzog.

Einer Prophezeihung zufolge sollte der Prabu Munding Wanggi

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 375. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

von einem unechten Sohne vom Throne gestossen werden, und war dies nun die Ursache, dass der Vater diesen unechten Sohn opfern wollte, um so dem Geschicke zu entgehen.

Tjiang Wenara kam später nach Padjadjaran, wo er als geübter Waffenschmied geehrt wurde und den Titel Aria Banjak Wideh erhielt.

So wurde er das Haupt der Schmiede am Hofe des Fürsten und zugleich sein Heeresanführer.

Die Eisenschmiede standen zu dieser Zeit bei den Javanen in hohem Ansehen und bildeten eine aparte Classe, die über dem gewöhnlichen Manne stand.

Man gestattete den Waffenschmieden am Hofe zu erscheinen, wo sie als Künstler geschätzt wurden und die Prinzen und Edelleute in der Bearbeitung des Eisens unterrichteten.

An den javaischen Höfen kam es allgemein in Gebrauch, dass die Prinzen sich im Waffenschmieden übten, und wer es zu besonderer Fertigkeit brachte, genoss die grösste Achtung.

Das Schmieden wurde ein fürstliches Handwerk; noch heutigen Tages schmiedet der Pangeran seinen damascirten Kriss selbst.

Durch Zufall erfuhr Tjiang Wenara das Geheimniss seiner Geburt, was ihn zu rachsüchtigen Plänen brachte. Er liess von seinen Schmieden einen Käfig in der Form eines Thrones anfertigen und erzählte, dass dieser Käfig eine wunderbare Kraft habe, dass er dem Alter die Jugend zurückgäbe, Hunger und Durst stillen könne etc.

Prabu Munding Wanggi unternahm damit eine Probe, doch wurde er eingeschlossen und gefangen gehalten.

Nun vertrieb Aria Banjak Wideh die Fürstenfamilie (1382), worauf er den Vater begnadigte und ihm die Freiheit zurückgab; doch dieser zog sich von dem Staatsleben zurück und wurde Einsiedler in einer Höhle am Salak-Berge.

Nach einer anderen Ueberlieferung soll der unglückliche Fürst in seinem Käfige ins Meer gestürzt sein.

Als Aria Banjak Wideh nun selbst den Thron bestieg, nahm er den Titel Brawidjaja Tjiang Wenarà Nora Patti an.

Der fürstliche Eremit prophezeite, dass das Reich noch einmal unter die Oberhoheit der Nachkommen seines Sohnes Tanduran kommen sollte. Von dem Worte tunda (unterliegen), in dieser Weissagung gebraucht, soll der Name Sunda entstanden sein, womit in späterer Zeit West-Java bezeichnet wurde.

Brawidjaja Tjiang Wenara, die Prophezeihung fürchtend, trachtete sich der fürstlichen Prinzen zu bemächtigen, doch er kam zu spät. Prinz Tanduran war bereits ostwärts gezogen und wurde der Stifter des später so mächtigen Reiches Modjopahit.

Sein Bruder Babanga stiftete im Reiche Galu Unruhen, doch wurde er von dem Padjadjaran'schen Heere vertrieben, worauf er zu seinem Bruder Tanduran nach Modjopahit entfloh.

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 376. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Von dieser Zeit an schied sich Java in zwei grosse Theile, der östliche Theil mit dem Reiche Modjopahit wurde Java und der westliche mit Padjadjaran Sunda genannt.

Die West-Javanen, die in Djalma bumi blieben, beanspruchten, die echten Javanen zu sein, während die Ost-Javanen Tjong djobo (verbastert in djowo, Hirseesser), Ausländer, genannt wurden. Heutigen Tages sind die Ost- und Mittel-Javanen echte Javanen und werden die Sundanesen nicht als echte Javanen betrachtet.

In Sprache, Kleidung, Sitten und Gebräuchen unterscheiden sich beide Hauptstämme so von einander, dass dies selbst bei oberflächlicher Betrachtung sofort auffällt.

Mit dem Tode des Fürsten Brawidjaja Tjiang Wenara verfiel auch die Macht des Reiches.

Verschiedene Districte stellten sich freiwillig unter Modjopahits Oberhoheit, während grosse Auswanderungen in anderen Landschaften die Volkszahl decimirten.

Mit Modjopahit blieb die Zwietracht noch wie früher, zumal da auch ferne Verwandte Raden Tandurans Ansprüche auf den Besitz Padjadjarans machten und dies zu einem blutigen Bürgerstreite Anlass gab.

Nach dem missglückten Versuche Hadji Purwo's und Said Abas, im Jahre 1337 n. Chr. auf West-Java den Islam einzuführen, gelang es dem malayischen Fürsten Mantsur Sjah, der im Jahre 1398 mit einem grossen Gefolge nach West-Java kam, sich Einfluss zu verschaffen und bereitete er so zu sagen das Feld für die späteren Apostel.

Er heirathete die Tochter des Prabu Tjiang Wenara von Padjadjaran und wurde von dem Fürsten mit der Herrschaft Indragiri auf Südost-Sumatra beschenkt. Durch seine Ehe kam er mit den West-Javanen in nähere Berührung und fand er die Gelegenheit, den Glauben Mohammeds populär zu machen. Wiewohl man im Allgemeinen die Lehre nicht öffentlich annahm, bekannten sich doch Viele im Stillen zu derselben, so dass das Herrscherhaus allmählich isolirt wurde.

Als Prabu Siliwangi im Jahre 1463 n. Chr. auf Padjadjarans Thron erhoben wurde, wankte dieser bereits, denn in der Landschaft Tjeribon hatten Araber sich niedergelassen, die dort dem Islam Eingang verschafften.

Mittlerweile hatte die mohammedanische Lehre sich in den südlicheren Districten verbreitet und war Padjadjarans Macht schon nicht mehr im Stande, dem Islam offen entgegenzutreten.

Der Fürst Siliwangi nahm seinen Sohn Prabu Guru galangan zum Mitregenten an, da Letzterer beim Volke sehr beliebt war; hierdurch gelang es ihm auch in der That, dass er sich noch einige Zeit lang halten konnte.

Der Fürst Siliwangi hat sich verewigt durch den Bau der so-

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 377. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

genannten Sasaka Atjah dhomas, eines Saales, der auf 800 Pfeilen ruhte. Die Ruinen dieses colossalen Gebäudes sind heute noch in der Nähe von Buitenzorg auf dem Gute Pondok Gedeh zu finden.

Im westlichen Theile des Reiches führten drei Statthalter des Fürsten die Regierung.

Nachdem Hassan Udin, der Sohn des Arabers Sjech Ibnu Mulana, der inzwischen Sunan von Gonong Djatti in Cheribon geworden war, in Banten girang Einfluss bekommen hatte, wusste er zwei der Statthalter für sich zu gewinnen. Sie wurden Mohammedaner und mit ihnen ein grosser Theil des Volkes; der Rest floh nach dem Tjimanok-Thale beim Berge Palusari unter Anführung des dritten Statthalters Prabu Sedah, Sohn des Fürsten Siliwangi. — Hier wurden die Buddhisten geschlagen, worauf der Apostel Hassan Udin, verstärkt durch Sumatra'sche, Cheribon'sche und Demak'sche Hülfstruppen, gegen Bogor, Padjadjarans Hauptstadt, anrückte.

Das Heer des Fürsten Siliwangi wurde geschlagen, die Hauptstadt Bogor eingenommen und verbrannt.

Bei Ibu Kotta, in der Nähe unseres heutigen Buitenzorgs, sind die Ruinen noch zu finden.

Hiermit war dem Padjadjaran'schen Reiche ein Ende gemacht. Der Fürst Siliwangi floh in die Wildniss, wo er mit wenigen Getreuen abgeschlossen von der Aussenwelt lebte.

Ob er nach dem Gunong Kentjana, in der Banten'schen Landschaft Lebak, gezogen ist, bleibt unentschieden. Der dort noch heutigen Tages wohnende buddhistische Stamm, die Baduwies genannt, erkennen den Regenten von Pandeglang (nicht den von Lebak) als ihren eigentlichen Oberherrn an.

Es könnte daher auch wohl sein, dass die Nachkommen des Prabu Siliwangi später den Islam angenommen haben und nach dem Gunong Karang, wo auch noch ein kleiner Stamm Buddhisten lebt, gezogen sind, und dass so die jetzigen Regenten von Pandeglang Nachkommen Siliwangis sind.

Leider geben die Ueberlieferungen hierüber keinen Aufschluss und ist von der gegenwärtigen holländischen Regierung bei der Reorganisation des inländischen Beamtenwesens so verfahren, dass gar kein Anhalt gefunden werden kann.

Die besondere Ehrfurcht, welche die Baduwies den Pandeglang'schen Regenten beweisen, während sie auf Lebak'schem Gebiete wohnen, dürfte wohl obiges Vermuthen wahrscheinlich machen.

4. Capitel.

Das Reich Modjopahit.

Sowohl in der javaischen, als auch im Allgemeinen, im Zusammenhange der Geschichte anderer indischer Reiche, spielte das vom Raden

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 378. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.4.3. Pakuan Pajajaran 1299

Nama *Pakuan Pajajaran* 1299 adalah nama yang tercetak pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 332 & 333) berjudul '*A Dictionary of the Sunda Language of Java'* (Batavia: Lange & Co) seperti ini '*Pajajaran, set in a row, from Jajar, a row, the whole place being called Pakuan Pajajaran*'. *Pajajaran was probably founded at the close of the 13th century of the Christian era. Raffles, vol. 2 page 98 given the date of the foundation of Majapahit as anno Java 1221, to which must bbe added 78 years to give the Christian era A.D. 1299, and Pajajaran was founded at about the same period.*'. Salinan halaman 333 saya sajikan berupa gambar ini :

Pajajaran, the name of an ancient kingdom in Java, situated in the Sunda districts and of which the capital is related to have been situated near the present Bogor or Bui-

AND ENGLISH. 333

tenzorg. For its foundation bij Chiung Wanara see RAFFLES, Java, vol. 2 pages 100—104. The name is said to have been derived from a row of fern trees near wich the brothers Ariya Bang'a and Chiung Wanara had been fighting, but were reposing from their struggle. *Paku* in Sunda is a fern; the fern in this case was probably the mountain tree fern *Paku-tihang*. *Pakuan*, abounding in such ferns. *Pajajaran*, set in a row, from *Jajar*, a row; the whole place being called *Pakuan Pajajaran*, the place abounding with tree ferns growing in a row. Pajajaran was probably founded at the close of the 13th century of the Christian era. RAFFLES, vol 2. page 98 gives the date of the foundation of Majapahit as anno Java 1221, to which must be added 78 years to give the Christian era A. D. 1299, and Pajajaran was founded at about the same period. Pajajaran was destroyed on the introduction of Mohammedanism about the close of the 15th century, and this empire thus lasted for a couple of centuries, and had ceased to exist before A. D. 1500. In Pantuns is often heard the expression — *Ratu Pakuan*, *Ménak Pajajaran*, the Sovereign of Pakuan, and the nobles of Pajajaran.

Pajang, a petty principality near the old Mataram. An appanage of one of the princes of Demak, soon after the introduction of Mohammedanism, and from whom were descended the royal family of the princes of Mataram.

Pajar, to accuse, to charge with.

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 332 & 333. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.4.4. Pajajaran 1498 - 1580

Nama 'Pajajaran 1498-1580' adalah nama yang tercetak pada *historical atlas* tentang '*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Achipelago, 1498 – 1580'*. Pada buku karya Shepherd, William R. (1956: 112) berjudul '*Historical Atlas'* (Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc) yang saya sajikan kembali seperti ini:
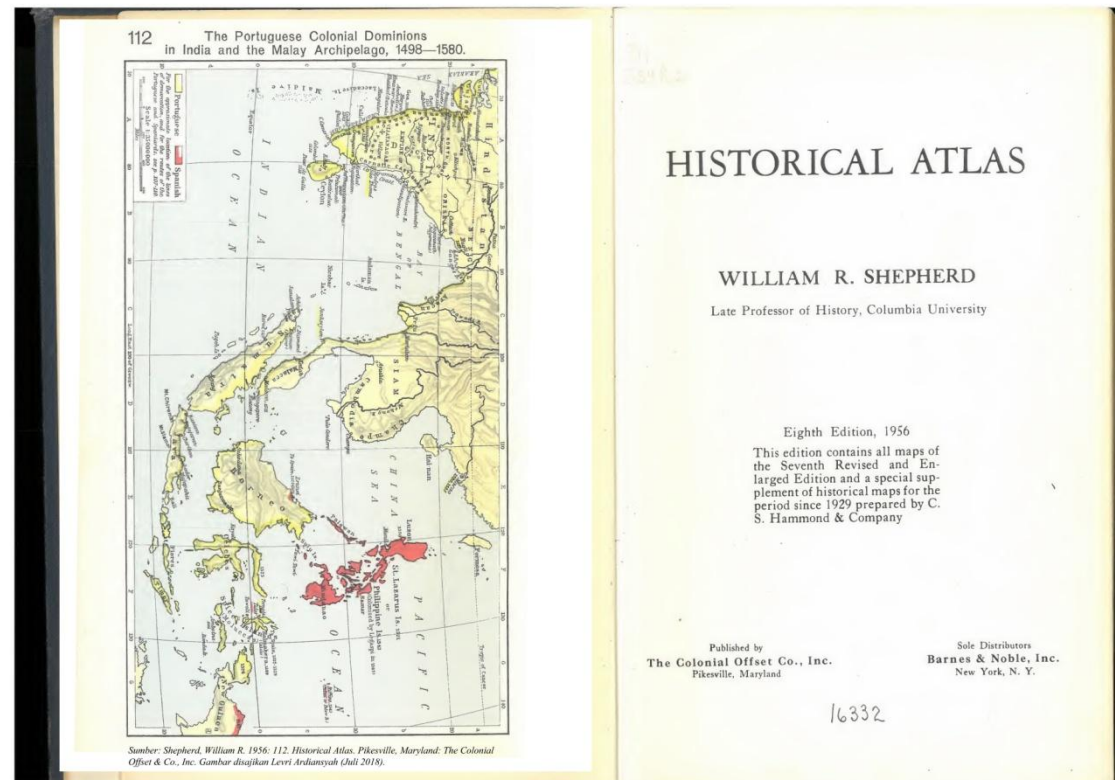
Sumber: Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).
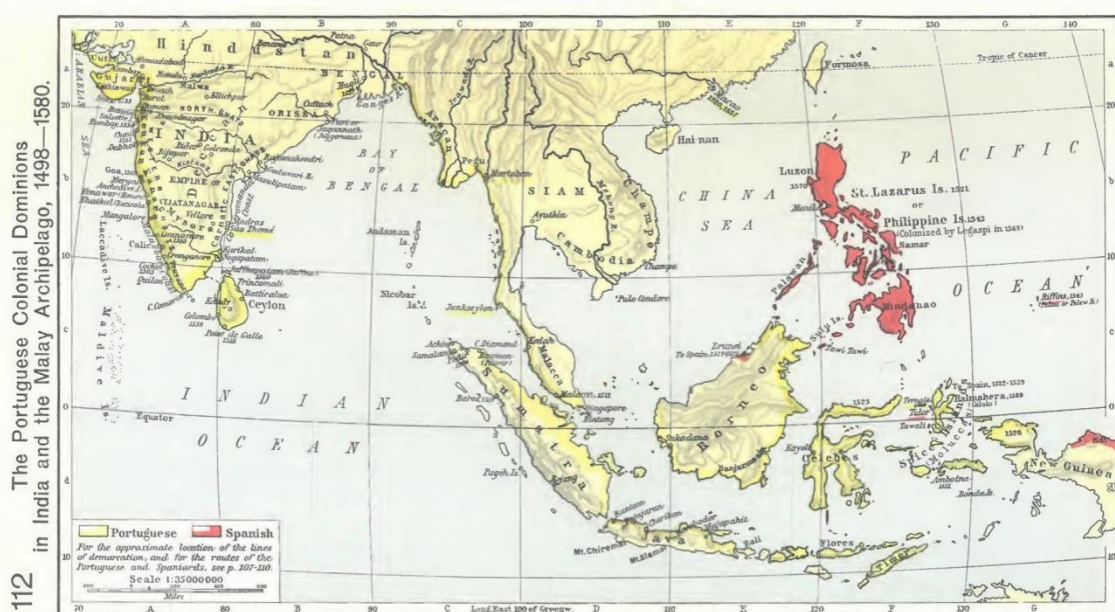
Sumber: Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Tampilan yang lebih jelas, saya sajikan berupa gambar ini:
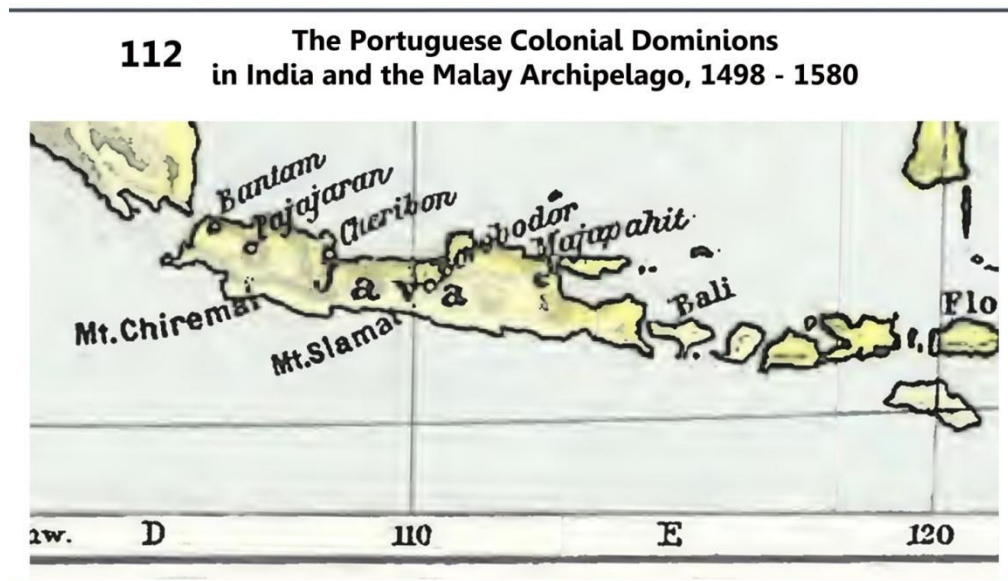
112 The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago, 1498 - 1580

Sumber: Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Dimanakah tepatnya lokasi Pajajaran pada *historical atlas* tentang '*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Achipelago, 1498 – 1580'* ini? Untuk mencari jawabannya saya mencoba memadukan atlas ini terhadap atlas juga yakni peta pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 61 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) yang telah terasosiasi terhadap figur Batu Levria MAR (0110) sebagaimana tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul '*Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)*' seperti ini:

Postur padu peta *Pajajaran 1498 – 1580* (Shepherd, William R. (1956: 112) terhadap atlas Jawa pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 61 of 108) tergambar seperti ini:
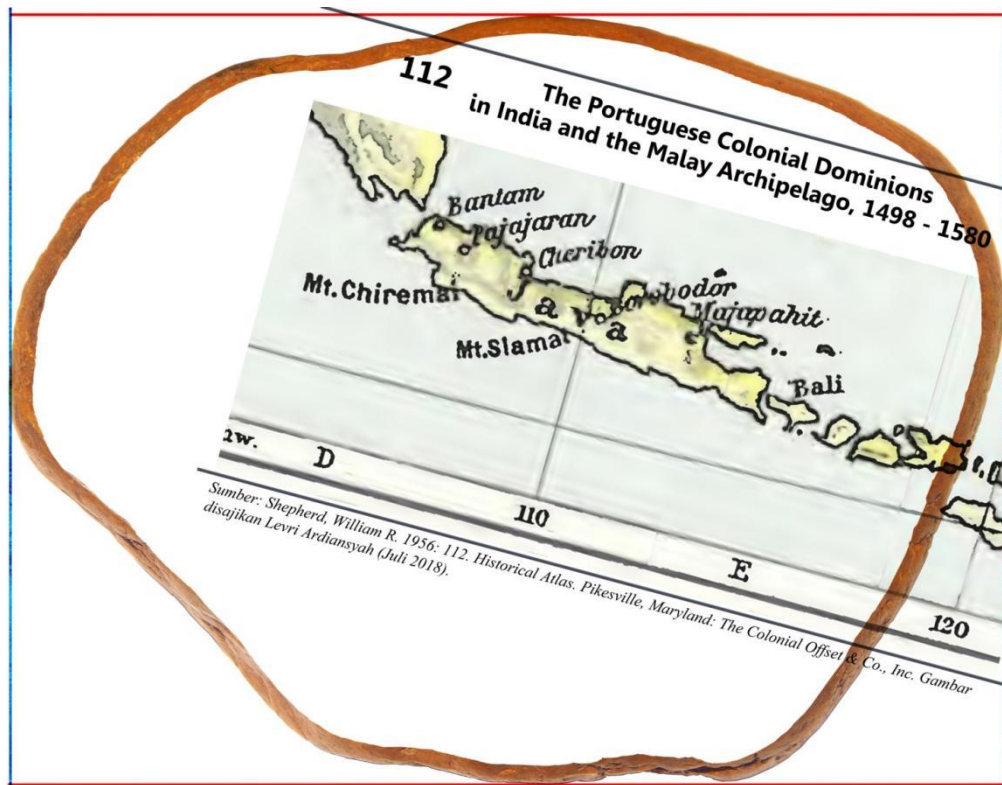
Tampilan *overlay* keduanya tergambar seperti ini:
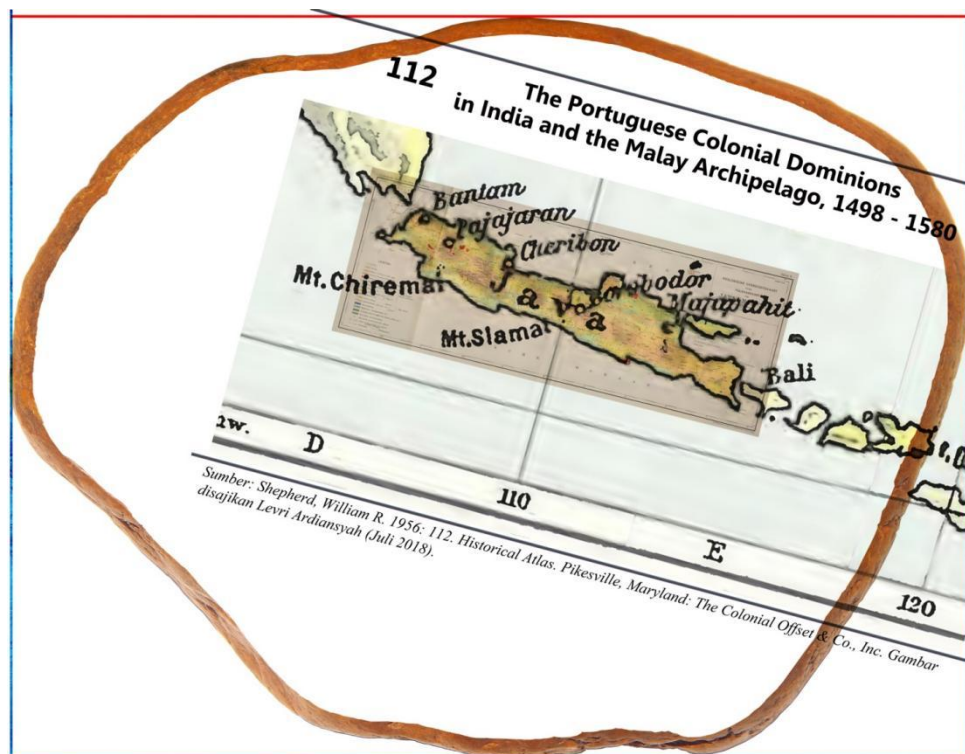
Penggambaran lokasi *Pajajaran, Bantam* dan penambahan lokasi *Djatinangor* pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110) tercetak seperti ini:
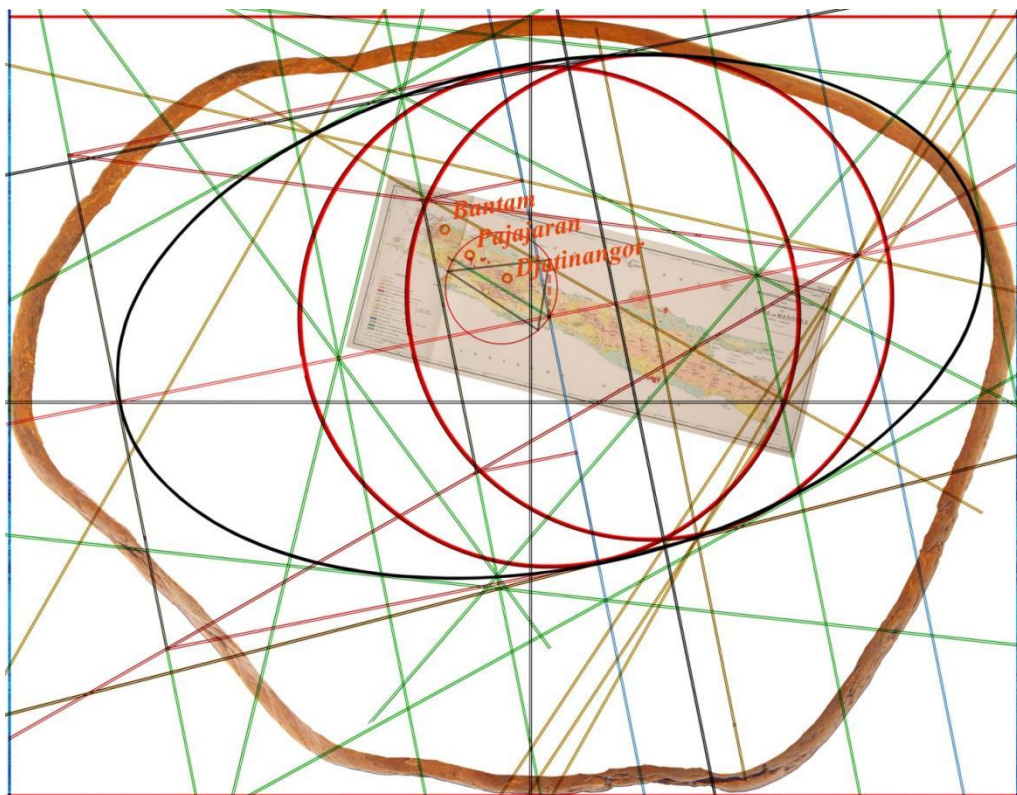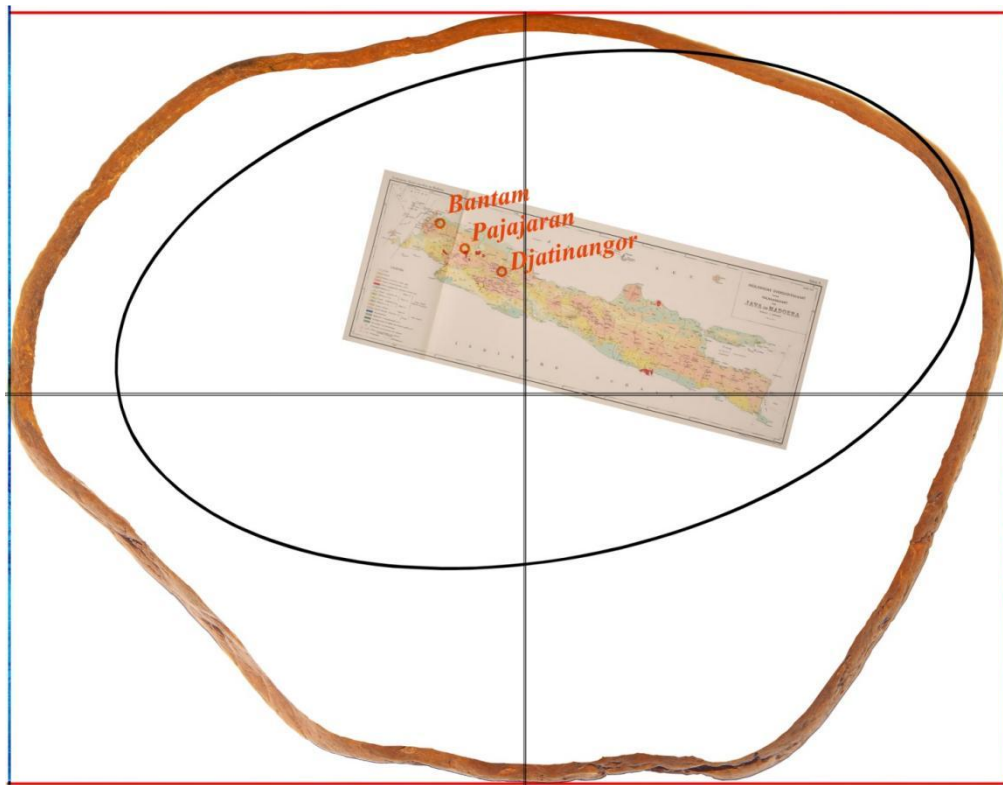
Untuk mendapatkan tampilan yang lebih jelas, saya gunakan peta pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103 of 108) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) yang telah terasosiasi terhadap figur Batu Levria MAR (0110) sebagaimana tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul 'Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)' seperti ini:

Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Februari 2018).

Postur padu peta *Pajajaran 1498 – 1580* (Shepherd, William R. (1956: 112) terhadap atlas Jawa pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103) tergambar seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Pajajaran pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz).

Penggambaran lokasi *Pajajaran 1498 – 1580* (Shepherd, William R. (1956: 112) pada atlas Jawa pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103) sesuai petunjuk '*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago*' tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Pajajaran pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz).

Penggambaran lokasi *Pajajaran 1498 – 1580* (Shepherd, William R. (1956: 112) pada Google Maps (2018) tentang 'Data Peta Indonesia. Peta Jawa' (Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe) yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB yang padu berdasar petunjuk '*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago*' tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Pajajaran pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Peta Jawa. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah tanggal 18 Juli 2018 pukul 14.10 WIB. .

Jajaran lokasi *Bantam, Pajajaran, Djatinangor* dan *Tjiamis* dapat saya gambarkan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Pajajaran pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108. berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz).

Postur padu Peta Djakarta 1954 terhadap jajaran lokasi *Pajajaran* 1498 – 1580 padu pada atlas Jawa Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 103) tercetak seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa Peta Padu Pajajaran pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Peta Padu Djakarta 1954 terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. Djakarta. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army pada Atlas Jawa dan Madura karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 103 of 108.

Untuk mendapatkan tampilan yang lebih jelas, saya gunakan peta pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 9 & 11) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) seperti ini:
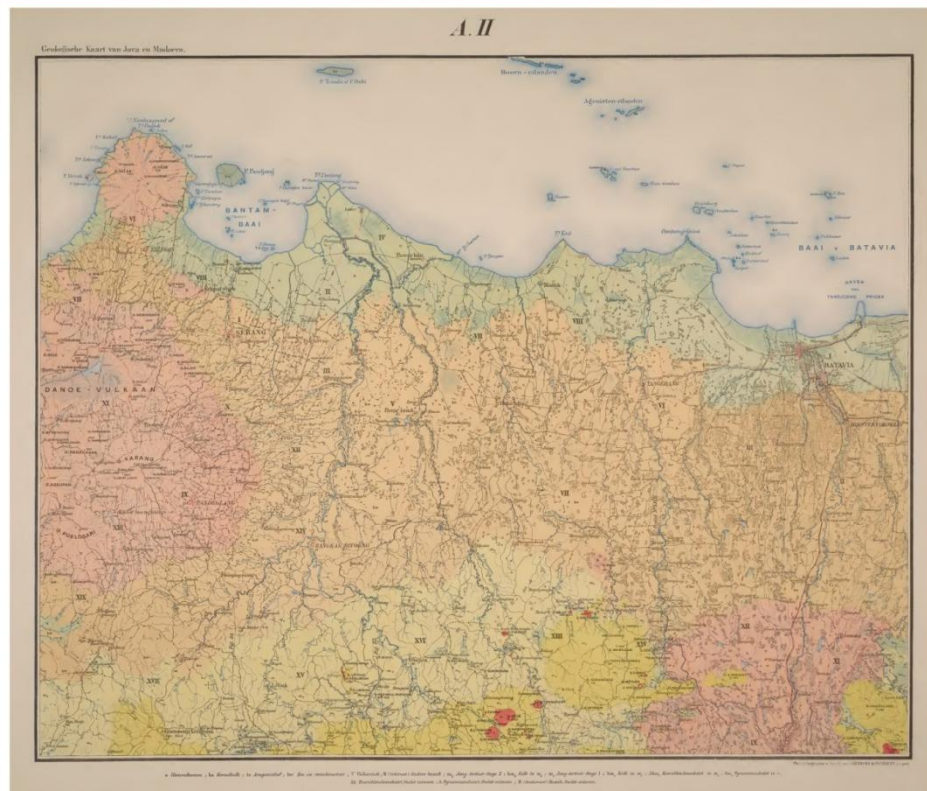
Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 9 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Februari 2018).
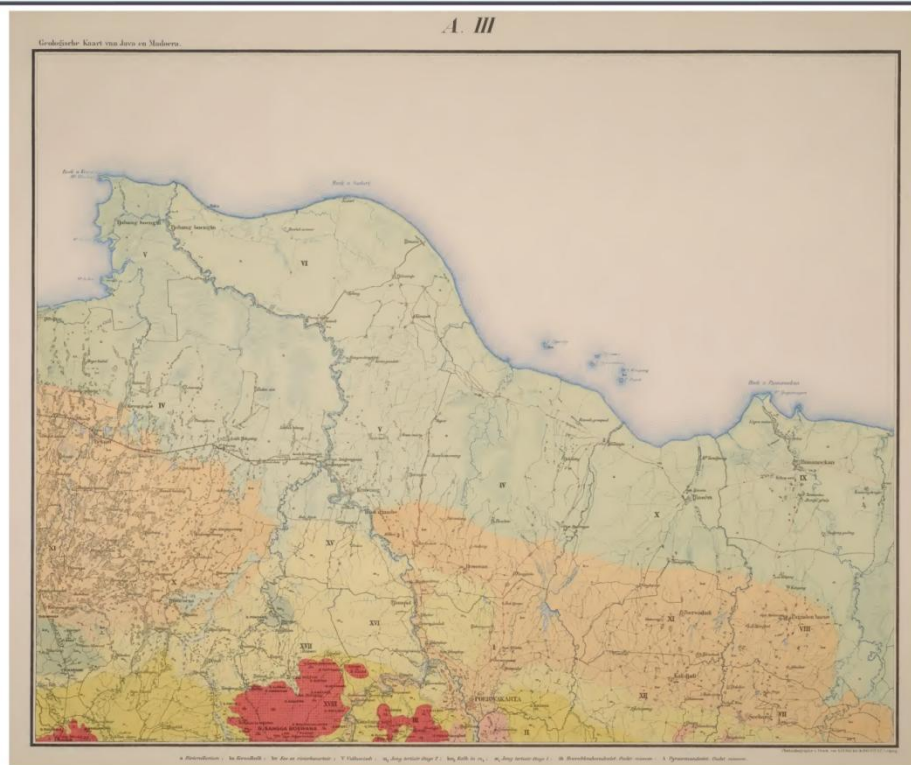
Sumber: Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896: 11 of 108. Description Geologique de Java et Madoura. Atlas. Amsterdam: Joh G. Stamler Cz. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Februari 2018).

Lokasi Pajajaran berdasarkan petunjuk pada '*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Achipelago, 1498* – 1580' yang terasosiasi terhadap atlas A.II dan A.III pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 9 & 11) berjudul '*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) dapat saya gambarkan seperti ini:

Pajajaran
berdasarkan
112 The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago, 1498 - 1580

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang identifikasi lokasi Pajajaran berdasarkan petunjuk pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terasosiasikan terhadap atlas A.II dan A.III pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 9 & 11) berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) sebagaimana tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul 'Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)'. Jakarta: Depkumham RI.

Tampilan jelasnya tersaji seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang identifikasi lokasi Pajajaran berdasarkan petunjuk pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terasosiasikan terhadap atlas A.II dan A.III pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 9 & 11) berjudul 'Description Geologique de Java et Madoura. Atlas' (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) sebagaimana tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul 'Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)'. Jakarta: Depkumham RI.

Lokasi Pajajaran yang tercetak pada ‘*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Achipelago, 1498* – 1580’ tergambarkan pada Peta Djakarta 1954 yang terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS (1954) berjudul ‘*Djakarta’* (Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army) dapat saya sajikan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang identifikasi lokasi Pajajaran berdasarkan petunjuk 'The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago, 1498 - 1580 pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Peta Djakarta 1954 terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. (1954) berjudul 'Djakarta' (Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army).

Tampilan jelasnya tersaji seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang identifikasi lokasi Pajajaran berdasarkan petunjuk 'The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago, 1498 - 1580 pada buku karya Shepherd, William R. 1956: 112. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc. terhadap Peta Djakarta 1954 terpublikasi oleh Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. (1954) berjudul 'Djakarta' (Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army).

Identifikasi lokasi *Pajajaran 1498 – 1580* (Shepherd, William R. (1956: 112) pada Google Maps (2018) tentang ‘Data Peta Indonesia. Peta Gunung Hambalang (Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe) yang disalin memakai *lightshot* oleh Levri Ardiansyah tanggal 24 Juli 2018 pukul 14.08 WIB dapat saya gambarkan seperti ini:

Identifikasi Lokasi Pajajaran 1498 - 1580
pada Google Map 2018
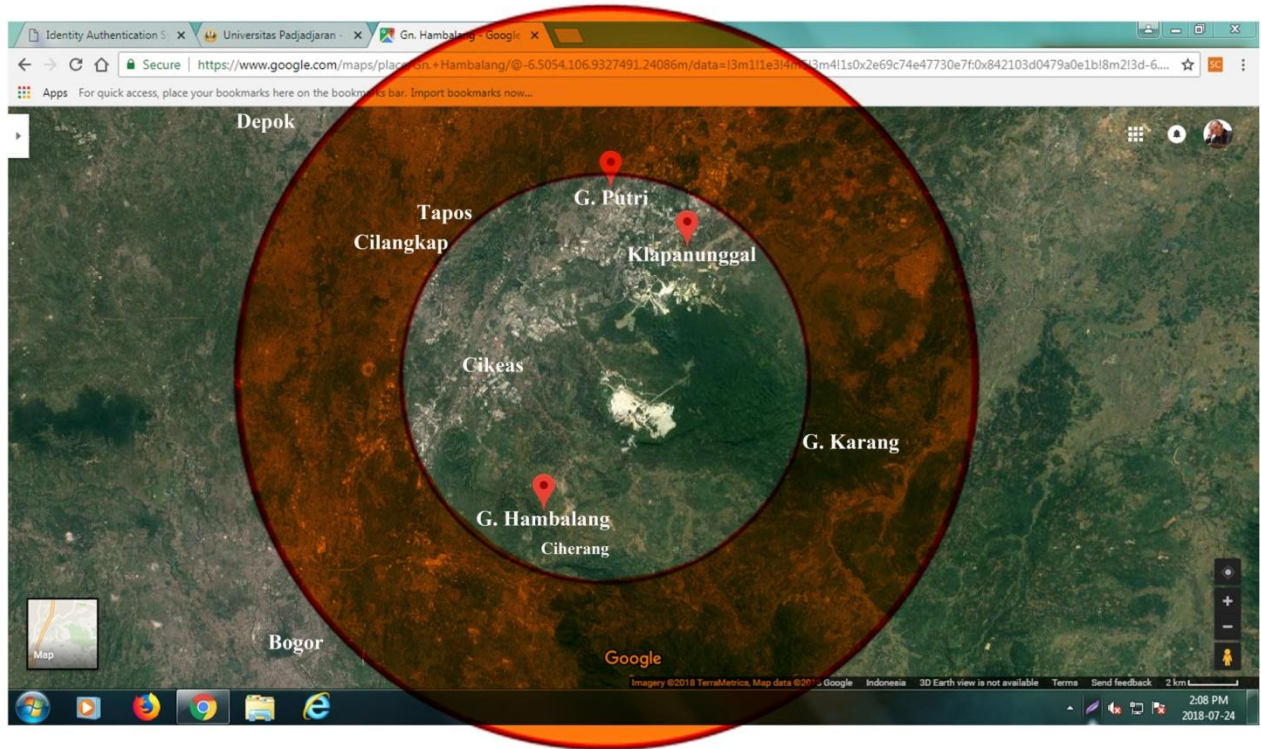
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Identifikasi Lokasi Pajajaran 1498 - 1580 berdasarkan petunjuk ‘The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago pada buku karya Shepherd, William R. 1956. Historical Atlas. Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc.terhadap ’ Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Gunung Hambalang, Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe.

Pertanyaan Penelitian Lanjutan

Adakah fakta ilmiah yang dapat diteliti untuk membuktikan adanya Kerajaan *Pajajaran* atau Kerajaan *Padjadjaran* pada lokasi sesuai petunjuk ‘*The Portuguese Colonial Dominions in India and the Malay Archipelago, 1498 - 1580*’?

6.4.5. *The Ancient Capital of Pajajaran*

Pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 88 & 89) berjudul '*A Dictionary of the Sunda Language of Java'* (Batavia: Lange & Co) terbaca bahwa '*Ancient Capital of Pajajaran*' terletak di Sungai *Chi Sidani* atau Sungai *Widani* yang juga dikenal sebagai '*The river of Buitenzorg*'. Kutipan halaman 88 dan 89 saya salin berupa gambar ini:

Chidani, name of the river of Buitenzorg, called also *Chi Sidani.* The natives may have given the river the name of *Widani* which would be the feminine of *Widana*, as flowing past and from their ancient Capital of Pajajaran, and being the main river of this part

AND ENGLISH. 89

of the country. For the meaning of *Wi*, see voce. *Dan*, C. 255/6 a gift, adonation, an offering; Paddy; clothing to cover the Pudendum muliebre; the name of a tree (Calyptranthes) of which there are several species and yield a fruit much eaten by the natives. *Dana*, C. 256, riches, wealth, property, possessions; people, mankind; birth, origin. *Chi* S*idani*; the *Si* may be the ordinary Sunda preposition which see: and in this case prefixed to the feminine of *Dana* = *Dani. Sidani*, she who gives wealth, prosperity, by inundating the rice fields in the neighbourhood of the old capital of Pajajaran, where tradition relates that the first *Sawahs* were made, and it will be seen above that one of the acceptations of *Dan* is Paddy, and in this sense *Chi-Si-Dani* would be the river which gives or has, produces or appertains to Paddy.

The Hindu people who cut the *Sanscrit* inscription on the rock on Jambu, at Pasir Koléangkak, might have introduced the system of irrigated rice-lands, and called so large a river as the one in question *Si Dani*, or her of the Paddy, personifying the river which gave the water, as the grain-producer or Ceres.

Dhani, C. 298, is a rich and opulent man, and *Chidhani* or *Chi-Si-Dani* would be the river typical of opulence either from irrigating the land or from admitting foreign traders at its mouth. (*Dánin*, Nominative case *dáni*, would be possessing, affording gifts. Fr).

Chiduh, spittle, saliva.

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 88 & 89. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.4.6. *The First Hindu King of Padjadjaran and the Buffalo*

Pada buku karya Dammerman, K.W. (1934: 492 & 493) berjudul '*Treubia Recueil de Travaux Zoologiques, Hydrobiologiques et Oceanographiques. Volume XIV. 1932 – 1934'* (Bogor: Instituts Scientifiques de Buitenzorg 'S Lands Plantentuin') tercetak '*In West-Java according to Temminck there runs a tradition that the first Hindu king of Padjadjaran was the first who used the buffalo for ploughing. This monarch received thereafter the name of "mahesa" (javanese for buffalo) and his son was titled "moending" (sundanese for buffalo)'*. Pada halaman 493 terbaca bahwa Kerajaan Padjadjaran ini didirikan pada akhir abad ke-15. Kutipannya tercetak '*The period of the kingdom of Padjadjaran was formerly put in much earlier times but according to more recent investigations its foundation has to be fixed as late as the fifteenth century'*. Salinan halaman 492 dan 493 saya sajikan berupa gambar ini:

492 TREUBIA VOL. XIV, LIVR. 4.

we were very pleased when he also furnished the skin of the animal referred to above. But the colour is mainly ashy with a brownish tinge showing a prominent dorsal streak of long light tawny hairs; the head above dark brown, muzzle whitish; ears with long projecting whitish hairs. A white not clearly defined spot on the chin, the white patch on the throat very faintly indicated, another lunar spot on the breast somewhat obsolete. Forelegs brownish, underpart of the legs whitish from the knee and hock, with a peculiar ⊥ -shaped dun coloured spot on the front a little above the hoof, on the forelegs this spot being less clear. Tail ending in a blackish tuft the tip with a number of white hairs. The wild Indian buffalo has also sometimes whitish legs but in tame forms this colour seems to occur more often and to reach to greater height.

From what has been said above and from the figures given in the table we may see that these so-called "wild" forms are far from being homogenous. Although they exhibit some "wild" characters it still remains a debatable point whether we are dealing with truly indigenous or with feral individuals. The herd in East-Java is certainly not pure bred: there must be some influx of tame blood. The herd of Vlakke Hoek seems for the moment to be the most purely wild one but this herd too is said to be descended from tame buffaloes abandoned after the coastal people had been swept away by the huge tidal wave following the eruption of Krakatau in 1883.

In many other places there are still buffaloes living in a semi-wild state viz. in South Bantam, and many other localities. These beasts are called "kerbau jalang" which means "deserted buffalo". Unless the animals are marked by incisions of the ears or perforation of the nasal septum they belong to no owner but are property of the community in the neighbourhood of which they occur. Adult feral individuals are seldom captured for they are difficult to tame and cannot be used for ploughing or as draught animals. Apart from these "kerbau jalang" the natives in Bencoolen also speak of "kerbau hutan" or jungle buffalo. But about the latter catagory, living far from human habitations, very little is known.

Before ending we should like to review some of the tales and other data extant with regard to the origin of the buffalo in Java and elsewhere.

In West-Java according to TEMMINCK there runs a tradition that the first Hindu king of Padjadjaran was the first who used the buffalo for ploughing. This monarch received thereafter the name of "mahesa" (javanese for buffalo) and his son was titled "moending" (sundanese for buffalo).

RÜTIMEYER's statement that the words "kerbau" and "moending" both mean "run wild" is not correct and apparently due to a misinterpretation of the dutch text by SCHLEGEL and MÜLLER (p. 207), where they say that both "kerbau djalang" and "moending djarah" mean "feral buffalo", i.e. djalang and djarah = feral. For the exact meaning of the words mahesa and moending quoted above I am indebted to Dr. Bos, Head of the Archaeological Survey in Batavia. The title "mahesa" of which moending is an equivalent, means literally "male buffalo" but in the sense of "his majesty". In these names the official Hindu

K. W. DAMMERMAN: *Wild buffaloes.* 493

titles are combined with the ancient Indonesian totem names, both originating from the same fundamental idea "the leader of the herd".

According to another version the buffalo in the same period came over from the jungle to men of its own free will (SCHLEGEL). This latter version may be some evidence for the suggestion that wild buffaloes have been tamed by the old inhabitants. The period of the kingdom of Padjadjaran was formerly put in much earlier times but according to more recent investigations its foundation has to be fixed as late as the fifteenth century. But the tradition coupled to a well-known historical person may as well date back from a much earlier period. Anyhow the nucleus of the tale certainly refers to the time when the buffalo was first used by men either by copying from other people or by taming indigenous animals.

Another fact worth mentioning is that on the Borobudur, the famous Hindu temple in Central Java dating from the 9th century, buffaloes are also reproduced but in the very rare case when a plough is depicted it is drawn by zebus! (KARNY).

Yet the use of the buffalo without doubt originates from a much earlier date than the arrival of the Hindus in the Archipelago in the first centuries of the Christian era. This is clearly demonstrated by the indigenous terms and and names customary to the cultivation of irrigated rice. This cultivation with which the water-buffalo is so intimately connected was already known to the primitive Malay people living here long before the arrival of the Indians. Furthermore the many native names for the buffalo — almost every tribe and every island has its own name for this animal in contradistinction to the name for the ordinary cattle — are an indication of the ancient use of the animal or perhaps of its original occurrence. RÜTIMEYER's conclusion from the same fact of the taming of the buffalo having occurred at a much later date than that of the common ox is certainly not right. In this part of the world the domestication of the buffalo has to date back from far more remote times.

Anyhow we may conclude that the generally admitted theory of all buffaloes living in a state of nature in the islands of the Indian Archipelago being domesticated specimens run wild need not be accepted anymore without further investigation.

REFERENCES

BLANFORD, Fauna of India, Mammalia, 1891, p. 491.
DAMMERMAN, On the mammals of Sumba; Treubia X, 1928, p. 312.
———, On prehistoric mammals from the Sampoeng cave, Central Java; Treubia XIV, 1934, p. 477.
DUBOIS, Das geologische Alter der Kendeng- oder Trinilfauna; Tijdschr. Ned. Aard. Gen. 2 Bd. 25, p. 1263.
KOPSTEIN, Zool. Tropenreise, 1929, p. 50, fig.
LYDEKKER, Cat. Ung. Mammals, Br. Mus. I, 1913, p. 41 & 46.

Sumber: Dammerman, K.W. 1934: 492. Treubia Recueil de Travaux Zoologiques, Hydrobiologiques et Oceanographiques. Volume XIV. 1932 – 1934. Bogor: Instituts Scientifiques de Buitenzorg 'S Lands Plantentuin'.Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada buku karya Dammerman, K.W. (1934: 497) ini tercetak gambar kepala Kerbau seperti ini:

Bos bubalis, Skull of wild(?) buffalo from E. Java.

Sumber: Dammerman, K.W. 1934: 497. Treubia Recueil de Travaux Zoologiques, Hydrobiologiques et Oceanographiques. Volume XIV. 1932 – 1934. Bogor: Instituts Scientifiques de Buitenzorg 'S Lands Plantentuin'.Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada abad ke-12, kerbau atau *kebo* atau *munding* merupakan lambang kebesaran kerajaan Pajajaran, yakni *Munding Sari* maupun *Munding Wang'i*. Pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 288) berjudul '*A Dictionary of the Sunda Language of Java'* (Batavia: Lange & Co) tercetak:

Munchang, name of a tree, Aleurites Moluccana, from the fruit of which an oil is made.
Munchang China, name of a tree, but not an Aleurites. The fruit when eaten is nearly poisonous causing violent vomiting and evacuations.
Munchĕrĕng, staring intently; with the eyes steadily fixed on anything.
Munchilak, with the eyes wide open; agoggle. *Lamun sia di gĕbugan, mohal to munchilak*, if you get thrashed, as if your eyes w'ont stare out of your head.
Munding, a buffaloe. The more pure Sunda word for what is also very commonly called *Kĕbo*: Bos Bubalus.
Munding Sari, name of a sovereign of Pajajaran in the 12th century A. D. Here we have a pure Sunda word, *Munding*, a buffaloe, associated with *Sari*, which is probably of Sanscrit origin meaning flower.
Munding Wang'i, the fragrant Buffaloe, a sovereign of Pajajaran in the middle of of the 13th century A. D.
Mundu, name of a tree with a fruit somewhat like a Mangostan, it is the Xanthochymus Javanensis, of the family of Guttiferae.

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 288. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Tentang Munding Wang'i pada buku karya Raffles, Sir Thomas Stamford (MDCCCXXX: 114) berjudul '*The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition*' (London: John Murray, Albemarle-Street) tercetak:

The next chief of *Pajajáran* was *Múnding Wáng'i*, who succeeded to the government about the year 1179. He had four legitimate children; the eldest a daughter, who refusing to be married was banished to the southern coast, where her spirit is still invoked, under the title of *Ratu Kidul;* the second, also a daughter, was born white and diseased, and was in consequence sent to an island off *Jakatra* (named from this circumstance *Púlu Pútri)*, from whence she is said to have been carried away by the white men, who according to the Javan writers traded to the country about this period; the third a son, named *Aria Babáng'a*, who was appointed *Rája* of *Gálu;* and the fourth *Raden Tandúran*, who was destined to be his successor in the government. He had also a son by a concubine; but in consequence of the declaration of a devotee, who had been unjustly executed by *Múnding Wáng'i*, that his death would be avenged whenever the prince should have a child so born, he was desirous of destroying him in his infancy, but not being able, on account of the extreme beauty of the child, to bring himself to kill it with his own hands, he enclosed it in a box, and caused it to be thrown by one of his *Mántris* into the river *Kráwang*. The box being carried down the stream was discovered by a fisherman, who brought up the child as his own, until he arrived at twelve years of age. Finding him then to possess extraordinary abilities, he carried him to *Pajajáran* for further instruction, and placed him under the charge of his brother, who was skilled in the working of iron and steel. To the boy he gave the name of *Baniák Wédi*.

Sumber: Raffles, Sir Thomas Stamford. MDCCCXXX: 114. The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition. London: John Murray, Albemarle - Street. Gambar disajikan oleh Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Di tahun 2015, terdapat 50 kerbau di Kecamatan Jatinangor. Pada buku yang diterbitkan BPS Kabupaten Sumedang (2015: 147) berjudul '*Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015*' (Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang) tercetak:

Bab 5. Pertanian

Tabel : 5.3.1 Populasi Ternak Besar Tahun 2014
(Ekor)

No.	Kecamatan	Jumlah Ternak							
		Sapi PoTong		Sapi Perah		Kerbau		Kuda	
		J	B	J	B	J	B	J	B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Jatinangor	80	33	24	264	24	26	2	-

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kab. Sumedang

Sumedang Dalam Angka 2015 147

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang. 2015: 147. Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015. Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Saat ini, di Fakultas Peternakan Unpad Kampus Jatinangor, tidak terdapat ternak kerbau.

6.6.7. Padjadjaran 1869

Nama Padjadjaran 1869 adalah nama '*Padjadjaransche*' pada administrasi kolonial yakni merupakan *Preanger Regenten Afstammen.* Pada buku karya Veth, P.J. (1869: 50 & 51) berjudul '*Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel R-Z'* (Amsterdam: P.N. van Kampen) tercetak '*... de vroegere Vorsten van het* ***Padjadjaransche***' yang merupakan *Preanger Regenten afstammen* sebagai daerah lumbung padi (*Padi Continent*) berpikul-pikul. Termasuk dalam *Preanger Regentschappen* ini adalah *Regent van Bandong.* Cetakan kutipannya saya salin kembali seperti ini:

> '*Het padi-contingent toch is in werkelijkheid niets anders dan eene voortzetting der heffing, welke de vroegere Vorsten van het* ***Padjadjaransche*** *rijk, waarvan de tegenwoordifie Preanger Regenten afstammen, als Souvereinen en eigenaars van den grond geregtigd waren te doen van de bevolking, als bezitster van den grond ten gebruikc; een regt, dat hun bij de overeenkomsten, met de voormalige Oost-Indische Kompagnie aangegaan, werd gelaten,- behoudens levering van kolljj tegen vastgestelde lage prijzen. De zaak kwam daarop neder, dat de koffij aan de Kompagnie werd geleverd niet door de bevolking, maar door hare Vorsten, die alzoo, terwijl de Kompagnie afzag van verdere hellingen ten haren behoeve, tot de heffing in natura der grondhuur of padjak geregtigd bleven'.*

Secara lengkap, halaman 50 dan 51 saya sajikan berupa gambar seperti ini:

50 RI.

bezit een bezwaar moet zijn tegen eene behoorlijke regeling, waarbij het regt op het water, met bepaling, wanneer en hoe lang het verkregen en behouden kan worden, aan den grond zelven, en niet aan den bezitter er van verbonden wordt? Of hebben wij hier weder te denken aan eene voogdij, die de bevolking zoo aan de leiding harer hoofden overlaat, dat niets voor die hoofden gemakkelijker is, dan om hunne ondergeschikten nu en dan hier of daar een stuk gronds te ontfutselen en zoo doende met opzigt tot de irrigatie een belang te krijgen, dat slechts met verkrachting van het regt van anderen kan bevorderd worden?

Preanger Regentschappen. Hier is de toeneming der bevolking niet alleen niet groot, maar zelfs in vergelijking met de andere residentiën op Java zeer gering. Het verschil tusschen de jaren 1856 en 1860 wijst eene vermeerdering aan van 19,261 zielen, dat is van slechts $2\frac{1}{2}$ % in 4 jaren. Ook is het getal van landbouwende huisgezinnen niet sterk toegenomen. In het eerste jaar heeft men zelfs het grootste cijfer, namelijk 117,375, dat in 1857 daalt tot 105,130, derhalve verminderd met niet minder dan 12,245 huisgezinnen. In hoever daartoe kan hebben bijgedragen de mindere oogst zoowel van *padi* als van koffij [1]), waardoor welligt een gedeelte der bevolking naar andere residentiën kan zijn verhuisd, dan wel of wij hier te denken hebben aan onjuiste opgaaf, is moeijelijk met zekerheid te zeggen; hoezeer voor de laatste veronderstelling eenigzins schijnt te pleiten de wel geringe, maar toch vrij geregelde toeneming in de drie volgende jaren, welke bedragen heeft in 1858 869, in 1859 678 en in 1860 2,139 huisgezinnen. Wanneer wij het jaar 1856 buiten rekening laten, dan heeft in de drie jaren na 1857 de vermeerdering in het geheel bedragen 3,686 huisgezinnen of ongeveer $3\frac{1}{2}$ %.

Volgens de tabel N°. 6 heeft men over het geheele vijfjarig tijdvak op één landbouwend huisgezin gemiddeld gehad 7.53 zielen. Zonder het jaar 1856 is de verhouding gemiddeld geweest van 7.7 zielen op één huisgezin; zoodat, wanneer wij aannemen, dat een huisgezin gemiddeld hoogstens 5 zielen telt, ruim één derde der Preanger-bevolking verstoken moet zijn geweest van eenig grondbezit. Voor eene residentie, waarin, zoo als in de Preanger Regentschappen, handel en industrie weinig te beteekenen hebben en ook weinig gelegenheid bestaat om in visscherij en scheepvaart eenig middel van bestaan te vinden, is die verhouding geen gunstig verschijnsel. Zij is dit nog te minder, nu het met *padi* beplante, volgens de tabel N°. 7, per huisgezin niet meer heeft bedragen dan 607 vierkante Rijnlandsche roeden of ruim $1\frac{1}{5}$ bouw [1]).

Eene produktie van gemiddeld 29.86 pikols *padi* per bouw over het geheele tijdvak, die door de produktie van slechts vier residentiën overtroffen wordt, heeft deze geringe beplanting in zoo ver vergoed, dat een landbouwend huisgezin gemiddeld heeft gehad 36.24 pikols *padi*, gelijk staande met 19.57 pikols gepelde rijst. Voor de voeding der bevolking heeft die produktie opgeleverd 2.60 pikols per hoofd.

Hoezeer de hier gegeven cijfers niet wijzen op overvloed, zouden zij, in vergelijking met de resultaten, in de meeste andere residentiën verkregen, als vrij voldoende kunnen worden beschouwd, ware het niet, dat zeer waarschijnlijk een belangrijk gedeelte der produktie voor de voeding verloren moet worden geacht.

Daaronder rekenen wij het benoodigde voor zaai-*padi*, dat bezwaarlijk op minder dan 1 pikol per bouw kan gesteld worden. In het hier behandeld vijfjarig tijdvak zijn 660,203 bouws beplant geworden, vermoedelijk derhalve met even zooveel pikols *padi*. Gemiddeld kan dus het benoodigde voor zaai-*padi* gerekend worden 132,000 pikols 's jaars te hebben bedragen.

Verder zal ook, althans voor een gedeelte, in mindering moeten worden gebragt het door de bevolking in deze residentie aan hare hoofden op te brengen *padi*-contingent. Wij zijn niet in staat met juistheid op te geven, hoeveel *padi* ter zake van die opbrengst in handen der hoofden komt, maar dat de hoeveelheid vrij aanzienlijk moet zijn, meenen wij niet zonder grond te mogen aannemen [2]).

Het *padi*-contingent toch is in werkelijkheid niets anders dan eene voortzetting der heffing,

[1]) In vergelijking met 1856 had de oogst in 1857 minder opgebragt aan *padi* 347,099 pikols en aan koffij 62,481.18 pikols.

[1]) Zonder het jaar 1857 heeft een landbouwend huisgezin over de 4 volgende jaren met *padi* beplant gemiddeld bijna $1\frac{1}{4}$ bouw, of het gemiddelde voor de gezamenlijke residentiën in het tijdvak van 1856—1860.

[2]) Het heet één vijfde te bedragen van de produktie. De totale produktie der Preanger Regentschappen gedurende het hier behandeld vijfjarig tijdvak heeft bedragen 19,712,875 pikols *padi*, dat is gemiddeld 's jaars 3,942,575 pikols, waarvan mitsdien een vijfde of 788,515 pikols als contingent door de bevolking schijnt te worden opgebragt.

RI. 51

welke de vroegere Vorsten van het Padjadjaransche rijk, waarvan de tegenwoordige Preanger Regenten afstammen, als Souvereinen en eigenaars van den grond geregtigd waren te doen van de bevolking, als bezitster van den grond ten gebruike; een regt, dat hun bij de overeenkomsten, met de voormalige Oost-Indische Kompagnie aangegaan, werd gelaten, behoudens levering van koffij tegen vastgestelde lage prijzen. De zaak kwam daarop neder, dat de koffij aan de Kompagnie werd geleverd niet door de bevolking, maar door hare Vorsten, die alzoo, terwijl de Kompagnie afzag van verdere heffingen ten haren behoeve, tot de heffing in natura der grondhuur of *padjak* geregtigd bleven.

Die overeenkomsten zijn vermoedelijk de reden geweest, waarom, bij de invoering van het landrentestelsel tijdens het Britsch tusschenbestuur, de Preanger-bevolking daarvan bevrijd is gebleven, dewijl men haar, die gebukt ging onder de opbrengst van het *padi*-contingent en de levering van koffij tegen ongehoord lage prijzen, niet nog meer wilde drukken; terwijl anders de heffing van landrente van zelve had moeten ten gevolge hebben afschaffing van het *padi*-contingent, bezoldiging der hoofden in compensatie van het verlies, dat zij door die afschaffing in hunne inkomsten zouden lijden, en, zoo men aan de gedwongen koffijlevering geen einde wilde gemaakt hebben, dan toch voor het minst betaling van het produkt tegen veel hoogere prijzen.

Uit het voorafgegane kan men genoegzaam afleiden, dat de hoeveelheid *padi*, welke de bevolking wegens het bedoelde contingent aan hare hoofden moest opbrengen, niet gering was, daar die opbrengst niet alleen zich bepaalde tot hetgeen voor de voeding dier hoofden en hunner volgelingen benoodigd kon zijn, maar ook voor een deel voorzag in hunne verdere inkomsten, die zeer aanzienlijk moeten zijn geweest [1]). Wel had er bij het optreden van den tegenwoordigen Regent van Bandong, ongeveer 15 of 16 jaren geleden, eene nieuwe regeling plaats van zijne inkomsten, waardoor deze werden gereduceerd tot de helft van hetgeen zijn voorganger had genoten, en waarschijnlijk heeft iets dergelijks plaats gehad ten aanzien van de inkomsten der andere Preanger-Regenten, maar of en in hoever bij die besnoeijing de opbrengst van *padi* door de bevolking werd verminderd, dan wel het voordeel, dat de koffijlevering op den vroegeren voet aan de Regenten verschafte, kunnen wij niet met zekerheid zeggen. Het lijdt evenwel geen twijfel, of de hoeveelheid *padi*, die de bevolking aan hare hoofden moet opbrengen, is nog zeer aanzienlijk. In de regeringsverslagen althans vinden wij bijzonderheden vermeld, die, hoe schraal ook en hoe weinig schijnbaar met dit punt in verband staande, meer dan voldoende kunnen geacht worden, om tot die slotsom te brengen.

Uit die stukken [1]) toch blijkt, dat in een betrekkelijk gering getal jaren niet minder dan 12 rijstpelmolens in de Preanger Regentschappen zijn opgerigt. De omstandigheid, dat die etablissementen successivelijk zijn tot stand gekomen en aan verschillende personen toebehooren, schijnt ons toe het buiten twijfel te stellen, dat die ondernemingen winstgevend moeten zijn en dus genoegzaam *padi* magtig kunnen worden. Wanneer wij nu aannemen, dat gemiddeld iedere rijstpelmolen 25,000 pikols gepelde rijst 's jaars kan leveren [2]), dan geeft dit voor de 12 etablissementen 300,000 pikols gepelde rijst of ruim 555,000 pikols *padi*.

Wanneer wij hierbij in het oog houden, dat het belang dier ondernemingen medebrengt, om de gepelde rijst te Batavia of te Cheribon ter markt te laten brengen, waar zij, zelfs na aftrek der kosten van transport, veel beter prijzen kunnen maken dan bij verkoop onder de Preanger bevolking zelve, — dat het buitendien zeer onwaarschijnlijk is, dat de bevolking van de bedoelde ondernemingen rijst koopt, — en dan nog eindelijk letten op de hoogst opmerkelijke, in het regeringsverslag over 1860 [3]) medegedeelde bijzonderheid, *dat de rijstpelmolenaars hunne padi inkoopen van de Regenten en mindere hoofden en zeer weinig van den minderen inlander*, dan meenen wij het er voor te mogen houden, dat, èn door het benoodigde aan zaai-*padi* èn door den verkoop van *padi* aan de rijstpelmolens, eene hoeveelheid van ruim 650,000 pikols aan de voeding der

[1]) De voorganger van den tegenwoordigen Regent van Bandong werd geacht een inkomen te hebben van ƒ 300,000 's jaars.

[1]) Zie verslag over 1856, pag. 98, 1858, pag. 92, 1859, pag. 105, en 1860, pag. 110.

[2]) Het hier gestelde cijfer van 25,000 pikols mag als zeer matig worden beschouwd. In het Verslag over 1856, pag. 98 der officiële uitgaaf, lezen wij van eenen rijstpelmolen te Boediradja, afdeeling Indramajoe, residentie Cheribon, die 200 pikols dagelijks of 73,000 pikols 's jaars, dus driemaal zoo veel levert.

[3]) Pag. 110 der officiële uitgaaf.

4*

Sumber: Veth, P.J. (1869: 50 & 51) berjudul 'Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel R-Z' (Amsterdam: P.N. van Kampen. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.7. Administrasi *Preanger*

Merunut cetakan pada buku karya Raffles tahun 1817, *Preanger* merupakan Batavia yang terbagi, yakni bagian utara Batavia ternamakan '*Jakatra or Jokarta*' dan bagian selatan hingga timur ternamakan '*The Preanger (Priang'en) Regencies*' oleh orang-orang Eropa kala itu, yang cakupan daerahnya terbentang dari *Bantam* hingga *Cheribon* yang terdiri dari 10 *districts* yakni *Krawang, Chiasem, Pamanukan, Kandang-Aur, Dramayu atau Indramayu, Chi-anjur, Bandung, Sumedang, Lim-bang-an,* dan Suka-pura. Pada buku karya Raffles, Sir Thomas Stamford. (MDCCCXXX: 10) berjudul '*The History of Java. In Two Volumes. Vol. 1. Second Edition*' (London: John Murray, Albemarle-Street) tercetak:

Next in sueeession towards the east is the division of Batavia, whieh comprises what formerly eonstituted the native provinee of *Jákatra* or *Jokárta.* The northern part of this division, towards the eoast, includes the eity of Batavia, populous and important on aeeount of its exeellent roads for shipping, its advantageous position for European eommerce, and as being the long established seat of the Duteh government, but less fertile and healthy than the more eastern provinees of the island.

South and east of the division of Batavia and its environs lie what are termed by Europeans the Preanger *(Priáng'en)* Regencies,[7] the eentral and southern districts of which, stretehing from Bantam to Chéribon, are extremely mountainous. This extensive portion of the island, which now ineludes a large part of Chéribon, consists of the distriets of *Kráwang*, *Chiásem*, *Pamanúkan*, *Kándang-aúr*, and *Dramáyu* or *Indramáyu*, along the northern eoast, and of the inland and southern distriets of *Chi-ánjur*, *Bándung*, *Súmedang*, *Lim-báng'an*, and *Súka-púra;* the southern eoast, from the boundary of Bantam to that of Chéribon, being ineluded within the subdivisions of *Chi-ánjur*, and *Súka-púra.*

Sumber: Raffles, Sir Thomas Stamford. MDCCCXXX: 10. The History of Java. In Two Volumes. Vol. 1. Second Edition. London: John Murray, Albemarle-Street. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (2018).

Pada buku karya Schulze, L.F.M. (1890: 192 - 195) berjudul '*Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse'* (Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co) terbaca penataan administrasi Daerah Prianger. Salinan halaman 192 saya sajikan berupa gambar ini:

192 7. Die Regierung.

(District Losari) und Djattiwangi (District Djattiwangi), welche zusammen $1^1/_2$ Millionen Gulden Taxationswerth haben, werden von Europäern verwaltet, Tjileduk und Tersana sind die sogenannten Gonsalves'schen Unternehmungen. Privatunternehmungen mit freiwilligen Contracten mit der Bevölkerung sind: Samudralaja, Kalimaro, Tjigobang, Waled, die Gonsalves'sche Plantage, Surawinangun, die Saportas'sche Plantage und Pulasaren mit Ponggong, chinesische Plantagen; alle liegen in der Abtheilung Cheribon und produciren Zucker, mit Ausnahme von Pulasaren, wo Cassave das Hauptproduct ist.

Die Privatlandgüter Indramaju West und Kandanghauer, zusammen circa 257000 Bouws gross, mit einem Werth von ungefähr 3 Millionen Gulden, haben europäische Besitzer. Weiter findet man in der Regentschaft Cheribon die Holzhandel-Unternehmung Gunong krikil, welche 300 Bouws gross ist.

Für den Transport der Producte aus dem Innern nach der Küste sind von der Regierung verschiedene Contracte geschlossen, beinahe alle mit Chinesen.

War Cheribon schon im 15. Jahrhundert ein wichtiger Ort, als Centrum des westjavaischen Islams, auch heutigen Tages ist er dies noch, da er ausser Tausenden Hadjies (Priestern) noch circa 1200 Araber unter seinen Einwohnern zählt. Als Hauptstation der fanatischen mohammedanischen Secte Naqsjabediah, deren Oberpriester Abdul Karim in Mekka wohnt, dürfte eine Cheribon zugewendete besondere Aufmerksamkeit eine erste Pflicht der Regierung sein, zumal da die Naqsjabediahs entschiedene Feinde der Christen sind und sich auf cheribonschem Gebiete Hunderte ganz verarmter Prinzen und adeliger Javanen aufhalten, die sich nur durch den Islam noch etwas Ansehen zu verschaffen suchen.

Im Allgemeinen herrscht übrigens im Cheribon'schen ein gewisser Wohlstand der Bevölkerung, doch wenn die Reispreise aussergewöhnlich niedrig sind, was den Export von Reis weniger ergiebig macht, zeigt sich beim Volke sofort Unzufriedenheit, die von den Priestern, als direct Interessirten, gestützt und angeregt wird.

23. Die Residentschaft der Preanger Landschaften.

Die Preanger Residentschaft ist die grösste von Javas Provinzen und hat einen Flächeninhalt von 385,8 Quadratmeilen; ihre Einwohnerschaft beträgt 1200 Europäer, 1586000 Javanen, 3400 Chinesen, 60 Araber und etwa 40 fremde Orientalen, zusammen 1590700 Einwohner, also per Quadratmeile ungefähr 4200. Sie bildet eine grosse Gebirgslandschaft, die im Westen an den Indischen Ocean und Bantam, im Süden an dasselbe Meer, im Osten an Banjumas und Cheribon, im Norden an Cheribon, Krawang und Batavia grenzt. Während der Tji Bareno sie von Bantam scheidet und der Tji Tonduni von Banjumas und Cheribon, bilden der Tji Lutong und Tji Manok weiter

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 192. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Salinan halaman 193 saya sajikan berupa gambar ini:

Die Residentschaft der Preanger Landschaften. 193

nordöstlich die Grenzscheide und im Norden eine Linie, die von Westen nach Osten über die Berge Alimun, Salak, Pangerango, Gedeh, Megamendung und Gamba bis Tjikao am Tji Târum läuft, sich dann südöstlich erstreckt über die Gipfel Burangrang, Tankuban Prâhu, Bukit Tungkul, und dann in einem Bogen beim Tjimanok endet. Mit Ausnahme von einigen unbedeutenden Landstrichen ist die Residentschaft sehr fruchtbar und eignet sich besonders zur Kaffee-, Thee- und China-Cultur. Ausser den bereits genannten Bergen, wovon der Salak und der Gedeh Vulkane sind (der letztere ist besonders das Hauptventil der Kette), findet man noch südlich davon das Kendang'sche Gebirge, das sich südwestlich nach der Wynkoopsbai (Labuan ratu) ausstreckt, und östlich den Berg Menglajang und den Vulkan Tampomâs. Die Gipfel des südöstlichen Hauptgebirges sind die Vulkane Patua (2400 M. hoch), Melawar (2300 M.), Wajang (2200 M.), Papandajang, Tjikorai (2800 M.), Guntur (2177 M.), Telaga bodas (1720 M.), Galungung (1100 M.) und einige andere Berge, wovon der Gunong Tilu, zwischen dem Patua und Melawar, der höchste ist. Die Abdachungen dieser Bergkette fallen stark nach der Südküste zu ins Meer. Das Clima ist sehr gesund und eignet sich besonders gut zu Sanitäts-Etablissements.

Ausser der Wynkoopsbai mit der südlich davon liegenden Sand- oder Tji Letu-Bai findet man noch im Osten der Residentschaft die Penandjongbai, wovon der westliche, durch ein Halbinselchen gebildete Theil auch Dirk de Vries-Bai und der östliche Maurits-Bai genannt wird. Von Westen nach Osten findet man die Caps Karang Elang, Karanggadja, Tjitiram, Antjol, Tjilantoren, Sandang, Mandarari, Penandjong und Siragulo. Gute Ankerplätze sind zu finden in der Wynkoopsbai bei Tji-Gangsa, westlich und östlich von Cap Antjol, nördlich von Cap Mandarari in der Penandjongbai.

Ausser ein paar sehr kleinen Inselchen in der Letubai und Nusa Waru an der südöstlichen Grenze der Residentschaft, südlich von Tandjong Batu Larang und westlich von der zu Banjumas gehörenden Nusa Kembangan, findet man keine Inseln. Bei Nusa Waru ist im Ostmousson guter Ankergrund.

Von den Flüssen sind zu bemerken der Tji Târum, der aus verschiedenen Bergströmen entsteht, welche von dem Gunong Malabar, Wajang, Guntur, Bukit Tungkul, Tankuban Prâhu u. s. w. kommen, das Plateau von Bandung durchschneidet, den Tji Sokan und Tjikao (Tji Sondari) aufnimmt und sich zwischen Krawang und Batavia nordwärts der Javasee zuwendet; der Tji Manuk entsteht aus Bergströmen von den Gunungs Papandajang, Tjikorai und Agung, durchströmt das Thal von Garut und tritt bei Tomo in die Regentschaft Cheribon; der Tjitandûwi entspringt auf dem Gunung Tjokrobuwono an der Grenze Cheribons und strömt längs der Grenze der Residentschaft in südöstlicher Richtung nach dem Indischen Ocean, wo er, nachdem er noch den Tji-Sehel aufgenommen hat, mit zwei Armen

Schulze, Führer auf Java. 13

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 193. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Salinan halaman 194 saya sajikan berupa gambar ini:

194 7. Die Regierung.

nordwestlich von Nusa Kembangan mündet; er ist einige Stunden stromaufwärts befahrbar; der Tjidjulang fällt in die Penandjongbai; der Tjimedang mit dem Tjigugur und der Tji Wulan mit dem Tji Langan entspringen südlich vom Galungung und Tjikorai und fallen bei Tjikalong in den Indischen Ocean; der Tji Langla bildet die Grenze zwischen Sukapura und Sukapura kollot und mündet bei Tjikuia; der Tji Kaëngan entspringt südlich vom Tjikorai und mündet östlich vom Cap Santang, während westlich davon der Tji Sangiri ins Meer fällt; der Tji Lantoren mündet beim Cap desselben Namens, westlich davon mündet der Tji Kantang; der Tji Laki entsteht aus dem Tjikawung djambung und dem Tji Kuripan und fällt eben als der Tji Damar und der Tji Sadea an der Küste Sindang baran ins Meer; der Tji Buni kommt von den Ausläufern des Gunong Patua, nimmt den Tji Djambang und Tji Palabulan auf, läuft in südwestlicher Richtung durch das Thal der Breng-breng-Berge und fällt bei Rampai in den Ocean; weiter hat man noch westlich, nach Cap Antjol zu, den Tji Kaso, der vom Kendang-Gebirge kommt, und den Tji Karong; in die Tji Letukbai fallen der Tji Letuk, Tji Kandé und der Tji Murindjung, welch letzterer vom Gunong Kadogan kommt; der Tji Mandiri entspringt auf dem Plateau des Mandalawangi, einem der Kegel des Vulkans Gedeh, der ca. 9000 Fuss hoch ist (6° 50 S. B. und 107° O. L.), nimmt in seinem südlichen Lauf verschiedene kleine Bergströme auf, worauf er sich südwestlich wendet und in die Wynkoopsbai fällt; der Tji Bareno kommt von dem Gunong Alimun und läuft längs der Grenze der Residentschaft in südlicher Richtung nach der Wynkoopsbai.

An der nördlichen Böschung des Telaga Bodas (1720 Meter) liegt ein Stickstoffgasthal (Mofette), Padjagalan genannt; auf dem Lande Paragan Salak ist an der Böschung des Vulkans Salak in den letzten Jahren eine Moderwelle entstanden, welche jedoch vorläufig noch von geringer Bedeutung ist. Warme Brunnen findet man am Gedeh bei Tjipannas, drei heisse Brunnen zwischen dem Gedeh und Mandalawangi, zwei warme Quellen in der Hochebene von Sukabumi (auch Tjipannas genannt); zwei warme Brunnen bei dem Orte Dadap, einen heissen Brunnen an der Wynkoopsbai bei dem Flüsschen Tji Madja, einen warmen Brunnen auf den Breng-breng-Bergen, einen warmen Bittersalzbrunnen bei der Ortschaft Batur, eine warme Quelle am Gunong Patua, einen heissen und einen warmen Brunnen auf dem Plateau von Pengalengan, einen warmen Brunnen am Tangkuban Prahu, zwei warme Brunnen bei Lembang, einen warmen Brunnen am Gunong Guntur, einen warmen Brunnen nordöstlich vom Papandajang, eine warme Quelle im District Wanakarta, einen warmen Brunnen bei Pagar agung im District Tjiawi (Tassikmalaja), einen warmen Bittersalzbrunnen im District Kandang Wesi bei dem Flüsschen Tji-arinem, einen warmen Brunnen im District Karang, einen warmen Brunnen bei Tji-walini (District Salatja) und einen

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 194. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Salinan halaman 195 saya sajikan berupa gambar ini:

Die Residentschaft der Preanger Landschaften. 195

warmen Brunnen bei Tjibalang am Tji Wulan. Kalte Brunnen sind zu finden am südöstlichen Fusse des Gunong Galungan und an der Sandbai.

Die Eingeborenen der Preanger Landschaften sind die echten Sundanesen, nur in einigen Districten mehr oder weniger vermischt mit Mitteljavanen und Bantamern.

Die Residentschaft zählt 9 Abtheilungen: Bandung, Tjitjalenka, Tjandjur, Sukabumi, Sumedang, Tassikmalaja, Limbangan, Sukapura und Sukapura Collot, sowie 19 Controlabtheilungen: Nord-, West- und Süd-Bandung, Tjitjalenka, Sukanegara, Tjandjur, Tjiputri, Sukabumi, Njalindung, Lenkong, Sumedang, Tjongeang, Tjiawi, Tassikmalaja, Limbangan, Manondjaja, Sindang-aju, Tjikadjang und Mangunredja. Ausserdem ist die Residentschaft in 5 Regentschaften vertheilt: Bandung, Tjandjur, Sumedang, Limbangan (Garut) und Sukapura.

Bandung hat 15 Districte: Udjungbrungkulon, Udjungbrungwetan, Bandjaran, Copo, Tjisondari, Tjilokokot, Ronga, Radjamandala, Tjihea, Madjalaja, Tjipeudjeu, Timbanganten, Tjikembulan, Tjitjalenka, und Blubar-Limbangan.

Tjandjur hat 16 Districte: Tjiputri, Tjikalong, Tjiblagung, Bajabang, Peser, Tjikondang, Maleber, Djampan-wetan, Tjidammar, Gunong Parang, Tjimahi, Tjihölang, Tjidjuruk, Plabuan, Djampang kulon und Djampan tenggah.

Sumedang hat 11 Districte: Tandjongsari, Sumedang, Tjibeurum, Tjongeang, Damawangi, Damaradja, Tassikmalaja, Singaparun, Malembong, Tjiawi und Indihiang.

Limbangan zählt nur 4 Districte: Panembang, Sutji, Wanaradja und Wanakerta.

Sukapura hat 16 Districte: Passir pandjang, Bandjar, Kwasen, Kaliputjang, Tjikembulan, Progi, Tjidjulang, Mandala, Penjeredan, Parung, Karang, Sukaradja, Tradju, Batuwangi, Nagara und Kandongwesi.

Zusammen also 62 Districte mit 1500 grossen Dessas.

Die Wedanas und Assistent-Wedanas sind folgenderweise stationirt: Im Distr. Udjungbrungkulon, Wedana Kotta Bandang mit Assistenten in Bandung, Lembang, Andir und Balubur; District Udjungbrungwetan, Wedana Udjungbrungwetan mit Assistenten in Tjibiru, Tjibenjing, Buabatu; Distr. Bandjaran, Wedana Bandjaran mit Assistenten in Pamengpek, Tandjong ilir, Tjankuwong, Tjimenteng; Distr. Copo, Wedana Soreang mit Assistenten in Copo und Tjintjin; Distr. Tjisondari, Wedana Tjimedey mit Assistenten in Tjikoneng und Tjisondari; Distr. Tjilokotot, Wedana Tjilokotot mit Assistenten in Gadobongkong, Pandalarang, Leuwidadap, Leuwigadja; Distr. Rongga, Wedana Tjililin mit Assistenten in Tjiampelas, Tjisandawot und Gunonghalu; Distr. Radjamandala, Wedana Radjamandala kulon mit Assistenten in Tjipendey und Tjikalong; Distr. Tjihea, Wedana Tjirandjang ilir mit Assistenten in Djati und Tjipetir; Distr. Tjitjalenka, Wedana kotta Tjitjalenka mit Assistenten in

13*

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 195. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada buku karya Junghuhn, Frans (1851: 24 & 25) berjudul '*Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur'* (Amsterdam: P. N. van Kampen) tercetak ruang lingkup administrasi *Preanger* yang terbagi sebagai (1) *Residentie en ARes Preanger Regentschappen;* (2) *Regentschap Afdeeling* dan (3) *Distrikt.* Salinan utuh halaman 24 dan 25 saya sajikan kembali berupa gambar ini:

24

RESIDENTIE EN ARES.	REGENTSCHAP AFDEELING.	DISTRIKT.
ARes. *Buitenzorg.* (B.)	Demangschap Djasinga. Particuliere landen.	Djasinga. Bolang. Krekel. Tjoeroek bitoeng. Sadeng djamboe. Tjikadoe. Janlapa. Tjikopo.
ARes. *Krawang.* (N.)	Regentschap Krawang. Gouvernements-landen.	Wanajasa. Sindang kasih, (Poerwokĕrta. ARs. Rg.) Adiarsa. Krawang. Tjabang boengin. Achttien etablissementen van landbouw.
	Regentschap Krawang. Particuliere landen : Tjiasĕm en Pamanoekan.	Pamanoekan. Pĕgaden. Soebang. Tjiasĕm. Malang. Kali djati. Sĕgala ĕrang. Batoe sirap.
	Particuliere landen.	Soemĕdangan. Tĕgal waroe. Kandang sapi.
Res. *Preanger Regentschappen.* (Z.)	Regentschap Tjandjoer.	Tjipoetri. Tjiblagoeng. Tjibĕrĕm. Bajabang.

25

RESIDENTIE EN ARES.	REGENTSCHAP. AFDEELING.	DISTRIKT.
Res. *Preanger* *Regentschappen.* (Z.)	Regentschap Tjandjoer.	Kali astana. Padakati. Pèser. Tjikondang. Djampang wetan. Djampang tĕngah. Djampang koelon. Tjibĕtoek. Malèber. Tjikalong. Gondo soeli. Tjandjoer. (Rs. Rg. C.) Goenoeng parang. Tjimaï. Tjiĕlang. Tjitjoeroek. Soenja wĕnang. Palaboean. Tjikĕmbar. Tjidamar.
	Regentschap Bandong.	Bandong. (ARs. Rg.) Oedjoeng broeng koelon. Oedjoeng broeng wetan. Tjitjalĕngka. Baloeboer limbangan. Timbanganten. Tjikĕmboelan. Madjalaja. Tjipendjen. Bandjaran. Kopo. Tjisoendari. Rongga.

Sumber: Junghuhn, Frans. 1851: 24 & 25. Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur. Amsterdam: P. N. van Kampen.Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

6.7.1. *Die Preanger-Provins*

Pada buku karya Breitenstein, H. 1900: 110 & 111. *21 Jahre in Indien. Aus dem Tagebuche eines Militararzies. Zweiter Theil: Java.* Leibzig: Th. Grieben's Verlag (L. Fernau) tercetak '*Die Preanger-Provins*'. Salinan halaman 110 dan 111 saya sajikan seperti ini:

110 Die Preanger-Provinz.

froh in diesem seichten Wasser, über welches sich eine zierliche Brücke, nur aus Bambus verfertigt, zu dem Fusse des Salak zieht. Zahlreiche kleine Häuser und Fruchtgärten bedecken den Abhang des Berges, und ein riesiger Waringinbaum breitet seine doppelt gefärbte Krone über lachende Fluren. Das Schnauben der Locomotive, welche tief unter uns nach Buitenzorg dampfte, störte uns in der Betrachtung dieses schönen Panoramas, welches lieblicher und milder ist als jenes, welches der Salakberg den Bewohnern des Hotels Bellevue in Buitenzorg bietet.

Den ersten »beschriebenen Stein« fanden wir zwischen zwei Bambushütten; es war ein Stein, auf welchem die Abdrücke zweier Füsse sich befanden, und zwar die des Radja Mantri, welcher auf diesem Steine so lange gestanden hatte, um nachzudenken, welche Bedeutung die vor ihm liegenden beschriebenen Steine hätten, bis seine Füsse in dem Stein sich abgedrückt hatten. Die übrigen Steine werden von den Alterthumsforschern als sprechende Ruinen des alten Reiches Padjadjaran vielfach beurtheilt und gedeutet, und von den Eingeborenen einem mohamedanischen Heiligen, dem Kean Ansantang, zugeschrieben; leider war die Zeit zu kurz, um mich mit diesen Steinen näher zu beschäftigen. Die Sonne näherte sich als eine grosse feurige Scheibe dem Horizonte, immer schneller und schneller sank sie hinter die waldreichen Gipfel des nahen Hügellandes, und als der letzte Sonnenstrahl über unsere Köpfe hinweg auf den Abhängen des Salak sich zu einem feurigen Fächer verbreitete, mahnte er uns zur Rückreise nach Buitenzorg (Fig. 5); denn die Dämmerung dauerte auch hier[1]) nur ungefähr eine Viertelstunde, und der Weg war mit zahlreichen Steinen bedeckt.

Wir kehrten also nach Buitenzorg zurück, um am folgenden Morgen die Reise in die »Preangerprovinz« fortzusetzen. Die Nordgrenze dieser Provinz zieht über die Gipfel zahlreicher Bergriesen (Halimun 1921 Meter hoch, Salak 2215 Meter, Gedéh 3022 Meter, Sanggabuwana 1298 Meter, Tankubanprahu 2075 Meter, Bukittimpul 2208 Meter und andere hohe Berge), welche an der Ostgrenze in einen spitzen Bogen übergehen und eine zweite Gebirgskette formen, welche beinahe parallel zu der ersten läuft und bei Bandong eine grosse und einige kleine Hochebenen einschliesst. Diese Provinz erinnert in vieler Hinsicht an die Alpenländer Europas.

[1]) Batu-tulis liegt nämlich 6° 35' S. B.

Die Preanger-Provinz. 111

Sie ist zwar die grösste Provinz Javas (371,001 □ Meilen), aber auch am wenigsten bevölkert (2,000,033 Einwohner[1]) mit 5391[2]) auf die □ Meile). Sie hat ein herrliches, geradezu südeuropäisches Klima, hat unzählbare warme Quellen, eine unerschöpfliche Quelle von Naturproducten (zahlreich sind die Plantagen für Thee, China, Tabak, Kaffee, Cacao, Vanille, Muscatnuss u. s. w.); aber von der Gewinnung von Mineralien ist nirgends die Rede; sollte denn nirgends z. B. Gold gefunden werden, da doch so manche Ruine einen grossen Goldreichthum in den ältesten Zeiten vermuthen lässt. Eine engherzige und kurzsichtige Gesetzgebung im Bergbauwesen hat bisher die indische Regierung im Allgemeinen gezeigt; seit Mai des Jahres 1897 ist sie diesbezüglich liberaler geworden. In Semarang, oder vielmehr in der Provinz Semarang, wurden reiche Quellen von Petroleum in Betrieb gesetzt, und das Leuchtöl der »Dordrechtischen Gesellschaft« hat in China und Japan einen grossen Theil des russischen und amerikanischen Petroleums verdrängt. Auch in Celebes wurden Goldminen dem Handel eröffnet; vielleicht bemächtigt sich der Handel auch des Bodens der Provinz Preanger und lässt durch fleissige Untersuchungen des Bodens der Berge neue Quellen der Wohlfahrt eröffnen. Kohlen befinden sich im Westen Javas; Gold wurde in der Provinz Krawang gefunden; Zinn auf einigen kleinen Inseln in der Nähe der Rhede von Samarang; Jodium enthalten unzählbare Quellen; Schwefel kommt in ungeheurer Masse vor, Marmor im Süden der Provinz Madiun. Petrefacten, Basalt, Porphyr, Granit, Kaolin, Kalk, Kohle, Eisen, Spath u. s. w. kommen auf Java vor, ohne dass, wenn wir vom Petroleum und von einigen heissen Mineralquellen absehen, auch nur eine einzige Gesellschaft sich gefunden hätte, um diese verborgenen Schätze Javas resp. der Provinz Preanger zu heben.

Einen ungeheuren Reichthum an warmen, heissen, kalten, an indifferenten, an Salz-, Stahl-, Schwefel- und Jodiumquellen hat Java, und die meisten von ihnen sind unbenutzt und unbekannt. Die Provinz Preanger allein hat 1 Bittersalzbrunnen (bei Kandang Wesi), 1 Mofette auf dem nördlichen Abhang des Telaga Bodas, 1 Moorwelle auf dem Salak, 1 warmen Brunnen am Gedéh, 3 warme Brunnen am Mandalawangi, 2 in Sukabumi, 2 bei Dadap, 1 auf dem

[1]) Nämlich: 1699 Europäer, 4165 Chinesen, 109 Araber, 11 Orientalen und 1,994,049 Eingeborene.

[2]) Die Provinz Bagelen hat ungefähr 20,000 Seelen pro Quadrat-Meile.

Sumber: Breitenstein, H. 1900: 110 & 111. 21 Jahre in Indien. Aus dem Tagebuche eines Militararzies. Zweiter Theil: Java. Leibzig: Th. Grieben's Verlag (L. Fernau). Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada buku terbitan Official Tourist Bureau (1913: 22b) berjudul '*Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps'* (Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17) tercetak suasana jalan di *Preanger* seperti ini:

Sumber: Official Tourist Bureau. 1913: 22b. Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps. Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (02 Agustus 2018).

Pada buku terbitan Official Tourist Bureau (1913: 41a) berjudul '*Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps'* (Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17) tercetak suasana dan kondisi jalan di dekat *Bandoeng* seperti ini:

ROAD NEAR BANDOENG

Sumber: Official Tourist Bureau. 1913: 41a. Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps. Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (02 Agustus 2018).

6.7.2. Priangan 1944

Pada buku karya Mohr, E. C. Jul. (1944: 770) berjudul '*The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies'* (Michigan: J. W. Edwards) tercetak nama *Priangan* pada Peta *Netherlands East Indies* seperti ini:

Sumber: Mohr, E. C. Jul. 1944: 770. The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies. Michigan: J. W. Edwards. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

6.8 Administrasi Pertanahan Jatinangor

Tahun 2015, luas lahan di Kecamatan Jatinangor 2.620 hektar dengan ketinggian dari permukaan laut 2.874,00 meter. Jenis tanah *alluvial* seluas 21,62 %, *andosol* 16,21 %, *grumosol* 8,12 % dan terluas *latosol* 54,05 %. Pada buku yang diterbitkan BPS Kabupaten Sumedang (2015) berjudul '*Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015*' (Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang) tercetak:

Bab 1. Letak Geografis

Tabel : 1.1 Luas Wilayah dan Kelompok Ketinggian Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas/*area* (Ha)	Ketinggian dari permukaan laut (m)					
			25-50	51-75	76-100	101-500	501-1000	> 1001
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Jatinangor	2 620	-	-	-	-	2 874,00	-

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kab.Sumedang

6

Sumedang Dalam Angka 2015

Tabel : 1.5 Persentase Luas Tanah Menurut Jenisnya Per Kecamatan Tahun 2014

No.	Kecamatan	Aluvial	Regosol	Andosol	Grumo sol	Podsolik Merah	Latosol	Medi teran
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Jatinangor	21,62	-	16,21	8,12	-	54,05	-

Sumber : Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kab.Sumedang

12

Sumedang Dalam Angka 2015

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang. 2015: 6 & 12. Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015. Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.8.1. Jatinangor 1992

Pada Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang tercetak:

'Sejarah lahan tanah Jatinangor yang secara historis Perkebunan Jatinangor berstatus Hak Erfpacht atas nama *NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced*, berkedudukan di Den Haag dan berakhir haknya pada tanggal 31 Desember 1861. Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor Sk.II/16/KD/1964, hak Erfpacht atas tanah Perkebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai oleh Negara dan untuk sementara pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara Karet. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agraria Nomor 17/HGU/1965 tanggal 22 Maret 1965, pengelolaan Perkebunan Jatinangor yang dilaksanakan oleh Perusahaan Perkebunan Negara Karet dicabut kembali dan Hak Guna Usahanya diberikan kepada Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

Atas dasar tersebut diatas Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat mensertifikatkan perkebunan Jatinangor yang mencakup luas lebih kurang 907,3740 Ha atas namanya dan menyerahkan pengelolaannya kepada Perusahaan Daerah Gemah Ripah yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/B.II/BPD.2/SK/1966 dan kemudian dikukuhkan kedudukan hukumnya dan diubah namanya menjadi Perusahaan Daerah Kerta Gemah Ripah dengan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 13/Dp.040/PD/1976 tanggal 28 Desember 1976.

Dalam Peraturan Daerah termaksud tercantum pula bahwa Perkebunan Jatinangor merupakan asset milik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dipisahkan dan pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Daerah Kerta Gemah Ripah.

Kemudian ternyata bahwa hasil pengusahaan Perkebunan Karet Jatinangor kurang menguntungkan mengingat tanamannya sudah tua dan tidak produktif lagi serta kurangnya dana yang tesedia untuk merehabilitasi kebun serta tanamannya maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur Nomor 593/SK.83-PLK/1989 telah mengambil kebijaksanaan untuk mencabut kembali pengelolaan lahan/tanah bekas Perkebunan Jatinangor dari PD. Kerta Gemah Ripah dan menempatkannya kembali dibawah pengelolaan langsung oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat serta mengubah fungsi dan peruntukan lahan tersebut menjadi komplek Perguruan Tinggi yang pada saat itu seluruhnya berpusat di kota Bandung serta areal konservasi dan *greenbelt*. Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat tersebut bekas Perkebunan Jatinangor kemudian diatur peruntukannya sebagai berikut :

a. Kampus UNPAD (termasuk yang diredistribusikan kepada masyarakat seluas 14 Ha) seluas .... 175 Ha.
b. Yayasan Pembina Pendidikan Tinggi Winaya Mukti (termasuk Hak Pakai seluas 8 Ha diantaranya untuk Akademi Ilmu Kehutanan) seluas .... 51 Ha.
c. Kampus IKOPIN seluas .... 28 Ha.
d. Kampus APDN Nasional, sekarang menjadi STPDN (termasuk milik masyarakat seluas 2 Ha dan tanah Negara seluas 3 Ha) seluas .... 280 Ha.
e. Greenbelt seluas .... 140 Ha.
f. Pramuka seluas .... 66 Ha.
g. Lahan Konservasi seluas .... 194 Ha.

LEMBARAN DAERAH PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

No. 7 1993 SERI D

PERATURAN DAERAH TINGKAT I PROPINSI
JAWA BARAT
NOMOR : 11 TAHUN 1992

TENTANG

PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

Menimbang :

a. bahwa dengan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang merupakan asset Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang telah dipisahkan pada PD. Kerta Gemah Ripah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat;

b. bahwa tanah/lahan yang dimaksudkan huruf a tersebut diatas ternyata sudah tidak produktif lagi sehingga tidak sesuai dengan fungsinya sebagai lahan perkebunan dan oleh karenanya perlu ditata kembali;

c. bahwa dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 593/SK.83-PLK/1989, telah diputuskan untuk menarik kembali pengelolaan atas lahan/tanah Eks Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang dari PD. Kerta Gemah Ripah, yang untuk selanjutnya dikuasai langsung oleh Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat serta merubah fungsi dan peruntukan lahan/tanah tersebut untuk kepentingan pembangunan Kampus-kampus Universitas Pajajaran, Institut Koperasi Indonesia, Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (Sekarang Sekolah Tinggi Pemerintahan Dalam Negeri), Akademi Ilmu Kehutanan (Sekarang Fakultas Kehutanan), Yayasan Pendidikan Tinggi Wijaya Mukti, Pramuka, Greenbelt dan lahan Konservasi;

d. bahwa materi Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat yang dimaksud pada huruf b tersebut diatas dianggap cukup memadai untuk ditingkatkan sebagai materi Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang.

Mengingat :

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah;
2. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat;
3. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria;
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 6 Tahun 1972 tentang Pelimpahan Wewenang Pemberian Hak Atas Tanah;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1973 tentang Ketentuan-ketentuan Mengenai Tata Cara Pemberian Hak Atas Tanah;
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1975 tentang Pengurusan Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 1975 tentang Ketentuan Mengenai Tata Cara Pembebasan Tanah;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 1979 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Barang Pemerintah Daerah;
9. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-384 tangal 14 Mei 1982 tentang Pengesahan Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah dan Tanaman Perkebunan Jatinangor yang dikusai Pemeritah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran;
10. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-32-318 tanggal 11 Maret 1988 tentang Pengesahan Pelepasan Hak Atas Tanah Pemerintah Propinsi Daerah Tigkati I Jawa Barat kepada Universitas Pajajaran seluas 75 Ha dengan pembayaran ganti rugi;
11. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 593-305 tanggal 13 September 1988 tentang Pengesahan

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Kabupaten Tingkat II Sumedang. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (06 April 2018).

Keputusasn Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 593/Kep.478-PLK/1988 tanggal 6 April 1988 tentang Pelepasan Sebagian Hak Atas Tanah Perkebunan Jatinangor milik/kekayaan Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kepada Institut Koperasi Indonesia.

Dengan Persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI
DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

MEMUTUSKAN

Menetapkan: PERATURAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT TENTANG PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

Pasal 1

Dengan Peraturan Daerah ini menyatakan diberlakukannya Penataan Tanah bekas Perkebunan Jatinangor terletak di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang seluas 907,3740 Ha.

Pasal 2

Penataan tanah bekas Perkebunan Jatinangor dimaksud pasal 1 adalah seperti yang telah ditetapkan dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 593/SK.83-PLK/1989, tentang Penataan Kembali Tanah Eks Perkebunan Jatinangor.

Pasal 3

Termasuk kedalam penataan ini peruntukan bagi pembangunan lapangan Golf, sarana olah raga dan pengembangan sarana penunjang lainnya.

Pasal 4

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Bandung, 19 Desember 1992

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROPINSI DARAH TINGKAT I JAWA BARAT Ketua	GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT
Cap/Ttd	Cap/Ttd
H. AGUS MUHYIDIN	H.R. MOH. YOGIE S.M.

Peraturan Daerah ini disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan Tanggal 20 Oktober 1993 Nomor 593.32-863.
Diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat tangga; 23 OKtober 1993 Nomor 7 Seri D.

SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH
TINGKAT I JAWA BARAT

Cap/Ttd

Drs. H. UKMAN SUTARYAN
NIP. 480025165

PENJELASAN
PERATURAN DAERAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I
JAWA BARAT
NOMOR : 11 TAHUAN 1992

TENTANG

PENATAAN TANAH BEKAS PERKEBUNAN JATINANGOR
DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUMEDANG

I. PENJELASAN UMUM

a. Sejarah lahan tanah Jatinangor

Secara historis Perkebunan Jatinangor berstatus Hak Erfpacht atas nama NV. Maatschappij Tot Exsploitatie der Ondernemingen Nagelaten door Mr. W. A. Baron Beced, bekedudukan di Den Haag dan berkahir haknya pada tanggal 31 Desember 1861. Dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor Sk.II/16/KD/1964, hak Erfpacht atas tanah Pekebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai langsung oleh Negara dan untuk sementara pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Perkebunan Negara Karet.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agraria Nomor 17/HGU/1965 tanggal 22Maret 1965, pengelolaan Perkebunan Jatinangor yang dilaksanakan oleh Perusahaan Perkebunan Negara Karet dicabut kembali dan Hak Guna Usahanya diberikan kepada Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.

b. Pengelolaan PD. Gemah Ripah
Atas dasar tersebut diatas Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat mensertifikatkan perkebunan Jatinangor yang mencakup luas lebih kurang 907,3740 Ha atas namanya dan menyerahkan pengelolaannya kepada Perusahaan Daerah Gemah Ripah yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/B.II/BPD.2/SK/1966 dan kemudian dikukuhkan kedudukan hukumnya dan diubah namanya menjadi

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Kabupaten Tingkat II Sumedang. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (06 April 2018).

Perusahaan Daerah Kerta Gemah Ripah dengan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 13/Dp.040/PD/1976 tanggal 28 Desember 1976.

Dalam Peraturan Daerah termaksud tercantum pula bahwa Perkebunan Jatinangor merupakan asset milik Pemerintah Propinsi Daerah TIngkat I Jawa Barat yang dipisahkan dan pengelolaannya diserahkan kepada Perusahaan Daerah Kerta Gemah Ripah.

c. Perubahan fungsi dan penataan
Kemudian ternyata bahwa hasil pengusahaan Perkebunan Karet Jatinangor kurang menguntungkan mengingat tanamannya sudah tua dan tidak produktif lagi serta kurangnya dana yang tesedia untuk merehabilitasi kebun serta tanamannya maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat melalui Keputusan Gubernur Nomor 593/SK.83-PLK/1989 telah mengambil kebijaksanaan untuk mencabut kembali pengelolaan lahan/tanah bekas Perkebunan Jatinangor dari PD. Kerta Gemah Ripah dan menempatkannya kembali dibawah pengelolaan langsung oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat serta mengubah fungsi dan peruntukan lahan tersebut menjadi komplek Perguruan Tinggi yang pada saat itu seluruhnya berpusat di kota Bandung serta areal konservasi dan greenbelt.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat tersebut bekas Perkbunan Jatinangor kemudian diatur peruntukannya sebagai berikut :

a. Kampus UNPAD (termasuk yang diredistribusikan kepada masyarakat seluas 14 Ha) seluas .... 175 Ha.

b. Yayasan Pembina Pendidikan Tinggi Winaya Mukti (termasuk Hak Pakai seluas 8 Ha diantaranya untuk Akademi Ilmu Kehutanan) seluas .... 51 Ha.

c. Kampus IKOPIN seluas .... 28 Ha.

d. Kampus APDN Nasional, sekarang menjadi STPDN (termasuk milik masyarakat seluas 2 Ha dan tanah Negara seluas 3 Ha) seluas .... 280 Ha.

e. Greenbelt seluas .... 140 Ha.

f. Pramuka seluas .... 66 Ha.

g. Lahan Konservasi seluas .... 194 Ha.

Jelas terlihat bahwa sebagian lahan bekas Perkebunan Jatinangor dialokasikan untuk kepentingan Perguruan Tinggi dan sebagia kecil untuk kepentingan Pramuka serta jalur hijau (greenbelt) dan konservasi.
Mengingat penataan tanah bekas Perkebunan Jatinangor pelaksanaannya semula diatur dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat, maka untuk lebih mempunyai bobot dan kepastian hukum perlu ditingkatkan menjadi Peraturan Daerah.

II. PENJELASAN PASAL DEMI PASAL

Pasal 1
Cukup jelas

Pasal 2
Cukup jelas

Pasal 3

Yang dimaksud dengan perkataan sarana penunjang lainnya adalah setiap pembangunan sarana yang mendukung terhadap keberadaan kota perguruan tinggi dengan segala fasilitasnya disesuaikan dengan RITR dan RDTR.

Pasal 4
Cukup jelas

Sumber: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor: 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Kabupaten Tingkat II Sumedang. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (06 April 2018).

6.8.2. Soemedang

Para turis yang berasal dari *England* di tahun 1903 menyebut *Soemedang* sebagai '*Un pezzo di cielo caduto in terra*'. Pada buku karya Bemmelen, J. F. Van & Hooveer, G. B. (1903: 25) berjudul '*Guide through Netherlands India, Compiled by Order of the Koninklijke Paketvaart Maatschappij (Royal Packet Company)'* (London: Thos. Cook & Son. Amsterdam: J. H. de Bussy) tercetak

52 KONINKLIJKE PAKETVAART MAATSCHAPPIJ.

From Bandoeng to Tjitjalengka and Garoet.

From Bandoeng we reach picturesque Tjitjalengka in little more than an hour, from where the main road to *Soemedang* (called by an English tourist "un pezzo di cielo caduto in terra") leads through the extensive swamps of *Rantja Ekek*, the snipe-shooting place *par excellence*. At the shooting matches held here once a year the best marksmen kill 150 snipes in a few hours.

The rocky gate *Tjadas Pangéran* (the royal stone), with its two waterfalls, in the neighbourhood of the highest point of the road, and the mountain view, a. o. on the volcanoes Tampomas and Tjerimai in the east, that can be enjoyed here, make a journey to Soemedang, where a second-rate hotel is to be found, well worth while. The railway journey from Tjitjalengka to Garoet is highly interesting.

To Nagrek the road rises 177 metres, thence to descend again 264 metres to Rantja Batoe, from where the principal line runs through to Tjilatjap.

Near the viaduct (180 m. long), across the Tjisaät, 40 metres deep, the top of the Kaleidong mountain appears.

Past the plain of Lèlès, we have straight before us the black thunder mountain, Goentoer (1982 m.); on the left of us the sugar-loaf-shaped Haroman, which is entirely cultivated; and, still further to the left, the Seda Kling (= the dead Kling mountain), which is connected by a mountain ridge with the more southerly-situated Telaga-bodas mountains, the Galoenggoeng, the Kratjak, the beautiful Tjikorai, and the Papandajan. The latter is again connected by a ridge with the precipitous Tiloe, and finds its junction with the Rakoetak across the Kawa Manoek.

Past the stopping-place Tjimanoek we cross a bridge 90 m. long that lies across the foaming and roaring river of that name; and past the station Rantja-Batoe we also see the Goentoer in the west, the active volcano Papandajan (2600 m. high), with its white crater walls in the south-west, the Galoenggoeng (2200 m.) in the east, and the elegant peak of the Tjikorai (2813 m.) in the south-east.

Garoet.

In the midst of those mountains, so different in colour and shape, lies the clean and pretty little town of Garoet. It possesses an excellent hotel of the pavilion system, belonging to Mr. VAN HORCK, whilst lodgings can also be obtained at Mrs. RUPERT's (excellent bathing-rooms with warm and cold shower-baths). The local Club is accessible to strangers. Nice though the little town is in itself,

Sumber: Bemmelen, J. F. Van & Hooveer, G. B. 1903: 52. Guide through Netherlands India, Compiled by Order of the Koninklijke Paketvaart Maatschappij (Royal Packet Company). London: Thos. Cook & Son. Amsterdam: J. H. de Bussy. Gambar disajikan Leri Ardiansyah (Agustus 2018).

6.9. Sejarah Nama 'Jatinangor'

Hingga tahun 1861, Jatinangor saat ini dikenal sebagai *Djati Nangor* yakni area perkebunan teh yang terletak di *Soemadang*, *Preanger* seluas 160 *bouws* dengan pemilik bernama W.A. Baud. Pada buku karya Veth, P.J. (1861: 284) berjudul '*Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten.Terste Deel A-J*' (Amsterdam: P.N. Van Kampen) tercetak pengertian *Djati Nangor* seperti ini '*Djati Nangor, thetuin op Java, residentie Preanger Regentschappen, regentschap Soemadang, bij Soemadang. De orderneming, vaaraan een aauplant is verbonden van 160 bouw, behoort nan den Heer W. A. Baud*'. Salinan halaman 284 saya sajikan berupa gambar ini:

284 DJ.

Bagelen. Over dezelve is in 1854 eene brug gelegd.

Djati Nangor, theetuin op Java, residentie Preanger Regentschappen, regentschap Soemadang, bij Soemadang. De onderneming, waaraan een aanplant is verbonden van 160 bouws, behoort aan den Heer W. A. Baud.

Djati Negoro, dorp op Java, residentie Bagelen, regentschap Karang Anjar, distrikt Gombong.

Djati Ngaleh, dorp op Java, residentie en regentschap Samarang, 5 palen van de stad, 26 palen van Salatiga en 47 palen van Poerwodadi. Er is een poststation, doch geene posterij. De rijtuigen moeten hier met buffels vóór de paarden tegen de steilte worden opgetrokken.

Djatingeran, dorp op Java, residentie Tagal, afdeeling Pamalang, distrikt Bongas.

Djati Noengal, dorp op Java, adsistent-residentie Buitenzorg, in het Westen van het distrikt Parong.

Djati Rongo, dorp op Java, residentie Samarang, afdeeling Salatiga, distrikt Ambarawa. Er wonen 400 Javanen.

Djati Ronjek, dorp op Java, adsistent-residentie Buitenzorg, in het Noorden van het distrikt Tjibinong.

Djati Roto, dorp op Java, residentie Bezoeki, afdeeling Bondowosso, distrikt Poeger.

Djatis, zie: Djetis.

Djati Sahari, dorp op Java, residentie Probolinggo, afdeeling Lemadjang, distrikt Ranoe Lamongan.

Djati Sahari, dorp op Java, residentie Probolinggo, afdeeling en distrikt Probolinggo.

Djati Sahari, dorp op Java, residentie Samarang, afdeeling Salatiga, distrikt Oengaran. Het bevat 64 inwoners.

Djati Samingkir, dorp op Java, residentie Banjoemaas, regentschap Tjilatjap, distrikt Adiredjo.

Sumber: Veth, P.J. 1861: 284. Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten.Terste Deel A-J. Amsterdam: P.N. Van Kampen. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Di tahun 2015, tidak lagi terdapat perkebunan teh dan karet. Pada buku yang diterbitkan BPS Kabupaten Sumedang (2015: 154 & 157) berjudul '*Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015*' (Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang) tercetak:

Bab 5. Pertanian

Tabel : 5.4.2 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat
Menurut Kecamatan Tahun 2014

Tabel 5.4.2 Lanjutan

No	Kecamatan	Kelapa Hibrida		Karet		Kapok	
		Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)
1.	Jatinangor	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Sumedang

154

Sumedang Dalam Angka 2015

No	Kecamatan	Lada		Tebu		Teh	
		Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(33)	(34)	(35)	(36)	(37)	(38)
1.	Jatinangor	-	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Sumedang

Sumedang Dalam Angka 2015

157

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang. 2015: 154 & 157. Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015. Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.1. Djati Nangor 1840

Djati Nangor 1840 adalah nama 'Perkebunan Teh Djati Nangor (*Theeplantagen Djati Nangor*)' yang pertama kali dibuka disertai pembangunan 3 pabrik pengolahan teh di Tji Kadjan. Pembukaan perbukaan ini merupakan rangkaian industrialisasi di Pulau Jawa kala itu. Pada buku karya Campbell, Donald Maclaine (1915: 949) berjudul '*Java: Past & Present A Description of The Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities, and Products with a Map and Many Illustrations. In Two Volumes. Volume 1'* (London: William Heinemann) terbaca 'Sejarah Teh di Jawa' yang tercetak seperti ini:

THE INDUSTRIES OF JAVA 949

whilst the hygienic handling of it leaves nothing to be desired.

DATES IN THE HISTORY OF TEA IN JAVA.

1822. First tea seeds arrive from China mouldy and dead.
1826. Tea seeds from Japan arrive and planted at Buitenzorg and Garoet.
1828. Seeds planted at Wanajasa and Tjisoeroepan.
1829. Jacobson, who arrived in Java 1827, goes to Canton and returns with tea-planters from China to Java. Failure of tea-planting at Salatiga.—Java tea exhibited at Batavia.
1830. First tea factory at Wanajasa (Krawang).
1832. Jacobson appointed "inspector of tea."—Diard plants tea at Tjitjeroek.—Tea planted at Bodjonegara.
1834. Tea-planting started at Cheribon, Pekalongan, and Banjoemas. Beginning of the trade in tea.
1835. Tjioemboeloeit and Radja Mendala started, also Tegal and Bagelen.
1836. Tji-Kadjan.
1837. Beginning of tea-planting at Samarang, Japara, Sourabaya and Besoeki Kadoe.
1840. Tea-planting begun at Djati Nangor.—Three factories started at Tji Kadjan.
1841. The Chinaman A. Hoei starts at Bagelen.
1842. Contract made with P. G. Stuten (Buitenzorg) and J. D. Peters (Krawang Sinaga).
1843. Contracts made with T. Reigers (Bantam), L. Weber (Bogoli), Tan Soei Tiong (Preanger), A. J. C. Steenstra Toussaint (Preanger), W. A. Baron Baud (Preanger), L. M. H. Kulen Kamp Lemmers (Cheribon), H. J. van Daalen (Cheribon), and J. T. Helmrich (Sourabaya).
1844. Contracts with E. Grandisson (Bantam), G. P. Servatius (Preanger), J. M. Beer (Samarang), and G. L. J. van der Hucht (Parakan Salak: joint contractor).—Withdrawal of contracts from Besoeki and Madioen.—S. D. Schiff appointed Inspector of Tea.
1845. Contract with Hugh Hope Loudon (Preanger).
1846. Arrangement regarding Tji Kopo with A. J. D. Steenstra Toussaint and G. L. J. van der Hucht.

Sumber: Campbell, Donald Maclaine. 1915: 949. A Description of The Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities, and Products with a Map and Many Illustrations. In Two Volumes. Volume 1. London: William Heinemann.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.2. Djati Nangor dan Baron Baud

Perkebunan Teh Djati Nangor dibuka oleh Mr. Willem Abraham baron Baud sekaligus sebagai pemilik dan administratur Djati Nangor. Pada buku karya Reynolds (1906:33) berjudul '*Nederland's Adelsboek, Reynolds Historical Genealogy Collection'* (S-Gravenhage: W.P. Van Stockum & Zoon) terbaca bahwa Mr. Willem Abraham baron Baud lahir di Batavia pada 21 Juni 1816, lalu menjadi pemilik (*eigenaar*) dan administrator Djati Nangor, Janlappa, dan Bolang. Beliau meninggal di Djati Nangor, Soemedang pada 9 Mei 1879. Salinan halaman 33 ini saya sajikan berupa gambar ini:

BAUD 33

Alg. Secretarie te Batavia in Franschen- en in Engelschen dienst (1811—14), secretaris, daarna algemeen secretaris der N.I. Regeering (1816—1821), directeur voor de zaken der O.I. bezittingen (1824—1832), gouverneur-generaal van N.I. ad. inter. (1833—1836), staatsraad (1836), minister van Koloniën (1839—1848), lid Tweede Kamer (1850—1858), minister van staat (1854), † 's Gravenhage 27 Juni 1859, tr. 1° Batavia 17 Aug. 1815 † Wilhelmina Henriette Senn van Basel, geb. aldaar 24 Apr. 1798, † 's Gravenhage 4 Dec. 1831, dr. van Mr. Willem Adriaan en Theodora Jacoba van Riemsdijk; tr. 2° Batavia 24 Juli 1833 † Ursula Susanna van Braam, geb. aldaar 6 April 1801, † 's Gravenhage 31 Aug. 1884, dr. van Jacob Andries en Ambrosina Wilhelmina van Rijck, en wed. van Casparus Petrus Jutting, lid van de firma Smulders en Jutting, te Batavia.

Uit het eerste huwelijk:

1. † Mr. Willem Abraham baron Baud, geb. Batavia 21 Juni 1816, eigenaar en administrateur van Djati Nangor, Janlappa, Bolang, enz. (Java), † Djati Nangor bij Soemedang 9 Mei 1879.
2. † Louise Dorothea Adriana Baud, geb. Batavia 25 Sept. 1818, † 's Gravenhage 18 Apr. 1856, tr. aldaar 17 Sept. 1840 † Aegidius Clemens August Schönstedt, geb. Munster 18 Apr. 1812, generaal-majoor, chef Generale Staf, † 's Gravenhage 16 Feb. 1881, zn. van Clemens en Wilhelmina Weiking; hij hertr. Hattem 28 Oct. 1858 Maria Hendrika Jacoba van Braam, geb. aldaar 26 Oct. 1829, dr. van Willem Charles en Madeleine Christine de Gijselaar. ['s Gravenhage].
3. † Jkvr. Catharina Theodora Baud, geb. Batavia 15 April 1820, † Arnhem 17 Nov. 1899, tr. 's Gravenhage 7 Sept. 1842 † Jan Jacob van Braam, geb. Batavia 29 Maart 1804, landeigenaar bij Batavia, † Arnhem 17 Jan. 1884, zn. van Jacob Andries en Ambrosina Wilhelmina van Rijck en wedr van Caroline Eugenie Bousquet.
4. † Willem Hendrik Baud, geb. Buitenzorg 5 Juni 1821, controleur 3e kl. te Proboliuggo, (1844), 2e commies residentie-kantoor te Batavia (1850—53), † aldaar 27 Juni 1857.
5. † Jkvr. Petronella Louisa Carolina Baud, geb.

3

Sumber: Reynolds. 1906: 33. Nederland's Adelsboek, Reynolds Historical Genealogy Collection. S-Gravenhage: W.P. Van Stockum & Zoon. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Suasana *old Batavia* tercetak pada buku terbitan Official Tourist Bureau (1913: 116a) berjudul '*Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps'* (Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17) yang sajikan berupa gambar ini:

OLD BATAVIA

Sumber: Official Tourist Bureau. 1913: 116a. Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps. Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (02 Agustus 2018).

Potret Mr. W.A. Baron Baud tercetak pada buku karya Ukers, William H. (1935: 118) berjudul '*All About Tea. Vol. 1*' (New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company) yang salinannya saya gambarkan seperti ini:

118 ALL ABOUT TEA

TEA CHEST LABEL OF 1835

From the first invoice of Java tea shipped to Amsterdam.

the Preanger. The tea, however, did not come up to the market requirements, so it was decided to have it refined at a central factory erected for the purpose at Meester-Cornelis, a suburb of Batavia. This did not help matters much, since garden labor was high and transport quite expensive. In 1859, the production costs were amounting to fl. 1.17 per pound while at Amsterdam sales the tea brought only fl. 0.81, net. Small wonder then that the Government thought to recoup its losses by transferring some of its holdings to private firms under contract, assisting them with loans. It was provided that the country-fired teas should be delivered to the central refiring establishment at Meester-Cornelis at a fixed price. The Government had closed all its holdings except those under lease in the residencies of Batavia, Preanger, Cheribon and Bagelen by 1842 and, although the product improved, the cost price continued to exceed the selling price. The Meester-Cornelis enterprise was abandoned in 1894, and the contract leases were amended so as to have the tea fully manufactured at the local factories and delivered to the Government in a finished condition.

From 1849 to 1853, the Government paid the contractors an average of 65½ Dutch cents per half kilogram, the price agreed upon being the Amsterdam market quotations. The Government's losses continued to mount, but as long as Jacobson tested the teas at Meester-Cornelis there was continued improvement. When he returned to Holland, however, and the testing had to be done in the contractors' factories by Government officers who knew little or nothing about tea, matters grew steadily worse. It is related that unscrupulous contractors were not above tampering with lines of tea after they had been passed. The Chinese contractor at Sinagar, for example, never permitted the Government inspector to test his tea until "he had treated him as host in a royal manner."

The outcome was inevitable. All the Government undertakings were set free and offered for private enterprise at fl. 25 to fl. 50 per hectare. Some of the more notable transfers follow:

In 1862, Parakan Salak was hired to A. W. Holle; in 1863, Sinagar and Tjirohani to A. Holle and van Motman; in 1863-65, Tjioemboeleuit, Tjikembang, Tjarennang, Djatinangor and Tjikadjang, to Mr. W. A. Baron Baud; and in 1865, Bagelen, known as the Ledok Tea Gardens, was hired in part to D. van der Sluijs, who acquired 153 hectares on Tandjoengsari, and in part to W. de Jong, who acquired 137 hectares on Tambi and 218 hectares on Bedakah. These were subsequently purchased by Dr. N. P. van den Berg, and Messrs. K. F. Holle and Ed. Jacobson, under the style of the Bagelen Tea and Cinchona Company.

The Second Phase—Private Ownership

The second phase of tea's conquest of Java—the era of private enterprise—began in the years 1862 to 1865. Rid of its losing tea venture the Government turned with relief to the flourishing coffee industry, which was bringing handsome returns to the State, while the infant tea industry had caused a loss of over six million florins. Competition between the tea and coffee interests continued to be keen, and the men engaged in tea were looked upon askance when they petitioned for land having coffee possibilities. In this way tea was held in check for fear of the bad influence it might have upon the extension of

Mr. W. A. Baron Baud

Sumber: Ukers, William H. 1935: 118. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.2.1. Baron Baud dan *Maatschappij tot Exploitatie der Landeu Nagelaten*

Pada buku karya Koningin, H.M. De. (1930: 5) berjudul '*Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86' (*Gravenhage: Martinus Nijhoff) tercetak '*Maatschappij tot exploitatie der landeu nagelaten door Mr. W. A. baron Baud, den Haag. Schuytstraat 2.* :

5

Koninklijke Maatschappij tot exploitatie van petroleumbronnen, den Haag, Carel van Bylandtlaan 30.

Landbouw Maatschappij Bangak, den Haag, Huize „Semarang" Thomsonlaan 40.

Maatschappij tot exploitatie der landen nagelaten door Mr. W. A. baron BAUD, den Haag. Schuytstraat 2.

Maatschappij tot exploitatie van de suikeronderneming „Djatie", den Haag, Buitenrustweg 2.

Maatschappij tot exploitatie van de suikeronderneming Tjomal, den Haag, Javastraat 1*b*.

N. V. Cultuurmaatschappij Kremboong en Toelangan, den Haag, Princessegracht 19.

N. V. Handelsvennootschap v. h. Maintz en Co.. Amsterdam, N. Spiegelstraat 17.

Ned.-Indische Gasmaatschappij, Rotterdam, Willemsplein 10.

Ned.-Indische Handelsbank, Amsterdam, Singel 250.

Ned.-Indische Landbouwmaatschappij, Amsterdam. Singel 250.

Rotterdamsche Lloyd, Rotterdam, Veerhaven 7.

Samarang-Jonana Stoomtram Maatschappij, den Haag, Jan Pietersz. Coenstraat 2—8.

Senembah Maatschappij. Amsterdam. Leidsche gracht 13 15.

Stoomvaart Mij. „Nederland", Amsterdam, Prins Hendrikkade 159-160.

Vereeniging van Ambtenaren van het Binnenlandsch Bestuur, den Haag. Heemskerkstraat 1*a*.

Sumber: Koningin, H.M. De. 1930: 5. Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86' (Gravenhage: Martinus Nijhoff. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada halaman 5 ini juga tercetak *Maatschappij 'Djatie'* yakni '*Maatschappij tot exploitatie van de Suikeronderneming* 'Djatie'.

Pada halaman XXXII buku karya Koningin, H.M. De. (1930) ini tercetak penyingkatan nama *Maatschappij* yang dimiliki Mr. W. A. baron Baud yakni *'N.V. Mij. tot Expl. der Ondernemingen Nagelaten'*. Salinan satu halaman penuh saya sajikan berupa gambar ini:

XXXII BESTUURSVERGADERING.

Boekgeschenken waren binnengekomen van de Heeren: Mr. L. K. H. J. Schoter, Dr. R. Brandstetter, Joh. F. Snelleman, H. F. Tillema, Prof L. van Vuuren, Th. v. Erp, P. de Roo de la Faille, S. P. l'Honoré Naber, H. Hoogenbeek, zoomede van de Holl. Inl. Onderwijs-Commissie te Weltevreden, het Anthropologisch Laboratorium te Batavia en de Geneeskundige Hoogeschool te Batavia.

Aan de schenkers is dank betuigd.

Niets meer aan de orde zijnde, wordt de vergadering gesloten.

BESTUURSVERGADERING

VAN 18 OCTOBER 1930.

Aanwezig de Heeren: Dr. J. W. IJzerman (Voorzitter), Prof. Dr. Ph. S. van Ronkel (Onder-Voorzitter), R. A. Kern, Prof. Dr. N. J. Krom, Prof. J. C. van Eerde, Dr. F. W. Stapel, Mr. F. D. E. van Ossenbruggen, Prof. Mr. Ph. Kleintjes, Dr. H. H. Juynboll, Prof. Dr. C. C. Berg en P. de Roo de la Faille (Secretaris).

Mr. Borgerhoff Mulder (Penningmeester) had bericht tot zijn leedwezen verhinderd te zijn.

De Voorzitter opent de vergadering en verzoekt den Secretaris de notulen der vorige vergadering voor te lezen, welke, nadat op verzoek van Prof. Krom, eene rectificatie is aangebracht, worden goedgekeurd.

Als nieuwe leden worden aangenomen: Ch. J. Grader, Mas Prijohoetomo, Raden Mas Partono Handojonobo, J. W. de Klein en de N.V. Technische Handelsvereeniging Braat.

Voor het lidmaatschap hadden bedankt: Prof. G. Gonggrijp, de N.V. Mij. tot Expl. der Ondernemingen nagelaten door Mr. W. A. Baron Baud: Mr. A. G. N. Swart; J. Sibinga Mulder en de N.V. Moluksche Handelsvennootschap.

Overleden was Dr. J. W. H. Ferguson.

Bericht van veranderd adres was binnengekomen van de Heeren W. K. H. Ypes, W. Chr. Thieme, A. C. Deenik en F. W. P. Roessel.

Sumber: Koningin, H.M. De. 1930: XXII. Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86' (Gravenhage: Martinus Nijhoff. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.2.2. Mengapa Mr. W. A. A. baron Baud memberi nama *Djati Nangor?*

Pada lokasi perkebunan teh terdapat kampung yang bernama '*Tjinangor*' sebagaimana tercetak pada peta *Djatinangor* 1879 tercetak nama kampung '*Tjinangor*' seperti ini:

Pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 170) berjudul '*A Dictionary of the Sunda Language of Java'* (Batavia: Lange & Co) tercetak kata *Jati* yang berarti (1) nama pohon yakni pohon Jati; (2) lahir atau keluarga (pengertian ini berasal dari Bahasa Sansekerta); (3) kasta atau kelas; (4) bunga jasmin dan (5) kebenaran sejati (*divine truth*). Kutipannya tersalin berupa gambar ini:

170 A DICTIONARY SUNDANESE

its use you perceive that it also implies exceeding good. *Imah na jasah goréng na*, his house was exceedingly bad. *Jasah hadé na*, exceedingly good. *Jasah*, used by itself implies — shocking! very bad! or perhaps only — „in an extreme degree", which is mostly by implication — „very bad".

Jataké, name of a tree and its fruit called in Malay *Gandaria*, mangifera oppositifolia. (The word is certainly Scr., but Wilson does not mention this meaning sub voce *Jâtaka*. Fr.)

Jati, the Teak tree. Tectona grandis. This is the name given to the Teak tree on Java and on other islands of the Archipelago where it occurs. The word seems to be of Sanscrit origin. *Jati*, C. 209 birth, lineage, race; family. *Jatya*, C. 210, wellborn, of good family. In Ceylon *Jatya* is the name given to what we call *caste*. This would lead one to suppose that the Teak originally was introduced from India, and brought with it, not its pure and simple Indian name, but received from the Indians who brought it to Java and the Archipelago the appellation of the „*High caste wood*." *Jati* also means in Ceylonese, great flowered Jasmine; mace, nutmegs.

Jati, divine truth; essence. In this sense, it is very likely a modified meaning of the foregoing word. (Jav. id.)

Jauh, far, far off, distant, remote. This word has also, most probably, a Sanscrit origin, and may be a modification of a part of the verb *Yanawa* to go, which in the imperative is *Yawa*, go thou. (Mal. id.)

Jauhken, to remove to a distance.

Jawa, the Eastern portion of the island called by Europeans *Java*. Jawa extends from Tagal Eastward. A name, doubtless, originally given to the country by the people of India, as they appear to have called all distant countries *Yawana*, in the sense in which we speak of *foreigners* generally, or as the ancient Greeks called al strange nations *Barbaroi*. But the name by frequent intercourse, attached itself permanently to the Eastern parts of the present island of Jawa. It very likely has its origin in the same verb *Yanawa* mentioned at the word *Jauh*. Clough at Pages 208 and 571 gives both *Jawana* and *Jawana*, as the name of a vague country distant from India, and as also meaning *foreigner*. The Hindus also applied *Jawana* to the Greeks and their *Jawana Achayarya* (*Achârya*) is supposed to be Aristotle, the Yawana teacher. Clough Page 571 gives *Jawana*, a country most probably Bactria, or it may be extended from that colony to Jonia or still further to Greece. By late Hindu writers it is most commonly applied to Arabia. *Jawa* was originally a general name for all the Eastern Archipelago generally, and chiefly for the Sumatra and Java of the present day. Marco Polo describes them as such, and Ptolemy, the Roman geographer calls them the *Jabidii insulæ* in the second century after Christ. In ancient times, thus, both Sumatra and Java of the present day were known as *Jawa*; and Marco Polo, at the close of the 13th century distingnishes them by *Jawa Minor*, and *Java Major*

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 170. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.2.3. Mengapa Mr. W. A. Baron Baud memutuskan untuk menanam teh?

Adanya keputusan *Governor General at Batavia*, Dr. C. L. Blume, yang juga *Director of the State Botanical Gardens*, untuk mengimpor bibit teh dari Japan masuk ke Batavia dengan *official document* bertajuk '*The Netherlands India Government Resolution of June 10, 1824, No. 6*'. Pada tahun 1826, bibit teh diterima Buitenzorg Botanical Gardens di Bogor dan pada tahun 1827 dilakukan eksperimen penanaman bibit teh di perkebunan yang terletak di dekat Garut. Salinan halaman 110 saya sajikan berupa gambar ini:

110 ALL ABOUT TEA

The Dutch East Indian Government viewed the project coldly, promising faint encouragement. It doubted if tea could be grown in Java; however, it would make the experiment by offering a bonus to the first one who would produce a pound of the finished native product, as suggested by the "Honorable and Noble Lords." Apparently, the Dutch East India Company did not pursue the matter, for a few years later the Company had regained its monopoly of the tea trade of Europe and had ceased worrying about the growing of tea, satisfied to be sole distributor of the product on the continent.

They did not revive the subject of tea growing in Java until 1823, the year the English were discovering the indigenous tea plant in India. The President of the Royal Company of Agriculture and Herbiage at Ghent, then still a part of Holland, was the moving spirit this time. He wrote to the Minister of Public Education, National Industry, and the Colonies, asking to have certain Japanese plants sent to the Netherlands, but making no mention of tea. When this request reached the Governor General at Batavia, Dr. C. L. Blume, Director of the State Botanical Gardens, suggested that the commission be given to his friend the German physician, Surgeon-Major Philipp Franz von Siebold, 1796–1866, then attached to the Dutch East India Company's agency and settlement on Deshima, an island in the harbor of Nagasaki, Japan.

So it came about, that the first official document in the nineteenth century in which mention is made of the import of tea seed is the Netherlands India Government Resolution of June 10, 1824, No. 6, instructing the head functionary in Japan to charge Surgeon-Major P. F. von Siebold with the execution of the request of Dr. C. L. Blume. By its terms, Dr. von Siebold was ordered to "ship to Batavia, annually, plants and seeds which distinguish themselves by a useful or peculiar quality." Apparently there was no thought of starting the cultivation of tea in Java, even then. The island was selected merely as a station stop for plants on the way to enrich the botanical gardens of the Netherlands. However, these men builded better than they knew. "Of tea there was then no question," says Dr. van der Chijs, the Dutch historiographer, "but the import of new cultures was, so to say, in the air and

SURGEON-MAJOR PH. F. VON SIEBOLD

He shipped the first tea seed from Japan.

the idea of introducing tea culture into Java could not be much longer deferred." [1]

Although tea was not mentioned, and the first shipment was a failure, tea seeds were included in the second shipment, received in 1826. They were successfully sown in the Buitenzorg Botanical Gardens that year, and in an experimental garden near Garoet in 1827.

In 1820, the French naturalist, Pierre Diard, had arrived in Java, fresh from a tour of British India and Sumatra. In 1825, he was appointed inspector of all cultures, "particularly for the poppy, kapok, and all others that might be considered desirable." He played an important rôle in scientific investigation in Netherlands India.

About this time, matters had reached such a pass in the struggle between the conservative colonial politicians who were bent upon maintaining the monopoly system of the Dutch East India Company on behalf of the Government, and the liberal group who wished to open the colonies to private enterprise, that there was a shake-up which resulted in an extraordinary gov-

[1] Jacobus Anne van der Chijs, *Geschiedenis van de gouvernements thee-cultuur op Java*, Batavia and the Hague, 1903.

Sumber: Ukers, William H. 1935: 110. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Eksperimen ini dipimpin J.I.L.L. Jacobson yang terkenal sebagai '*The real founder and father of tea culture in Java'* dengan keberhasilannya membuka lahan eksperimen perkebunan teh skala besar di Krawang dan Banjoe-Wangie. Saya baca, langkah strategis yang ditempuh Jacobson adalah merekrut pekerja China. Jacobson menghabiskan waktu selama 6 tahun untuk mencari pekerja China hingga ke Honan yang membantunya di lahan eksperimen perkebunan teh. Jacobson sadar diri, meski ia adalah *a tea tester and trader,* tapi ia bukanlah *a tea culturist.* Dari perjalanan kelima ke China tahun 1832, Jacobson membawa 300.000 benih teh dan berhasil merekrut 12 pekerja China yang terdiri dari '*tea planters, tea makers,* dan *box makers*'. Kesan Dr. Cohen Stuart pada monographnya berjudul '*The History of Tea Culture in the Dutch East Indies'* tercetak '*This was a success of some significance*'. Perkebunan teh di Parakan Salak yang merupakan *thea sangsaqua (Thunb)* kemudian dikenal sebagai '*Mandarin Tea*'. Langkah strategis keberhasilan eskperimen Jacobson adalah kemenangannya melawan '*tjang kriek*'. Salinan halaman 111 & 114 saya sajikan berupa gambar ini:

TEA'S CONQUEST OF JAVA AND SUMATRA 111

ernmental authority being sent out from Holland with extensive powers for radical reform. The appointee was the Commissioner General L. P. J. Viscount du Bus de Gisignies, late governor of South Brabant. His instructions from the King were to promote existing cultures and initiate new ones likely to revive the languishing colonial exchequer. Being a man of vision as well as of action, he promptly organized a Chief Commission of Agriculture, the forerunner of the agricultural experiment stations, with himself as chairman. The result was that government support was extended to private enterprise and tea became an object of the Commissioner General's particular solicitude. Agricultural stations for experiments on a larger scale were opened at Krawang and in the exile quarter at Banjoe-Wangie. This set the stage for the entrance of the real founder and father of tea culture in Java, Jacobus Isidorus Lodewijk Levien Jacobson, or, as he is more familiarly known, J. I. L. L. Jacobson.

The Story of J. I. L. L. Jacobson

Jacobson was an expert tea taster en route from Holland to Canton to sample tea for the Netherlands Trading Company. When he arrived the tea plants were doing well in the moist climate around Buitenzorg and Garoet, but search among the Chinese population of Java had failed to discover anyone who knew how the leaf should be prepared for market. Commissioner General du Bus de Gisignies gave Jacobson his great opportunity by assigning him the task of collecting and forwarding information, implements, and workmen from China, with a view to promoting the tea industry of Netherlands India. Jacobson traveled back and forth between China and Java for six years, and after that labored at his task in Java for upwards of fifteen years, during which time he wrote his name highest on the scroll of tea achievements in Netherlands India.

J. I. L. L. Jacobson was born at Rotterdam, March 13, 1799. He was the son of I. L. Jacobson, a coffee and tea broker whose business was established in Rotterdam, and it was from his father that young Jacobson learned all there was to know of the art of tea tasting at that time. The Netherlands Trading Company appointed him their tea expert for Java and China, and on September 2, 1827, he arrived at

J. I. L. L. Jacobson, 1799–1848

From the original painting owned by Dr. C. J. K. van Aalst, Amsterdam.

Batavia. Invited by Commissioner General du Bus de Gisignies to undertake the mission of collecting information and forwarding tea seed from China for the government's tea experiments, he proceeded to Canton. There he ingratiated himself with the leading tea merchants and, during the following six years, made annual return journeys to Java; each time bringing with him valuable information and quantities of seeds or tea plants for the tea enterprise.

From various accounts of Jacobson's activities we gather that, although he was still in the twenties when he began this work, he was possessed of amazing assurance. He was a positive type who knew how to get things done, although his accomplishments stirred up much jealousy and made many enemies. From the most authoritative biographical sketch of him that has come down to us we learn that he not only gained access to the tea-making establishments in Honan, but that he even penetrated to the interior where he visited the tea gardens.[2]

Dr. C. P. Cohen Stuart, in his valuable

[2] *Winkler Prins' Geïllustreerde encyclopaedie*, Amsterdam, 1912.

114 ALL ABOUT TEA

HANDBOEK
VOOR
DE KULTUUR EN FABRIKATIE
VAN
THEE.
DOOR
J. J. L. L. Jacobson,
Ridder der Orde van den Nederlandschen Leeuw,
INSPECTEUR DER THEE-KULTUUR.
EERSTE DEEL.
(KORT BEGRIP VAN HET HANDBOEK.)
BATAVIA,
TER LANDS-DRUKKERIJ.
1843.

Jacobson's First Handbook of Tea Culture and Manufacture, Published at Batavia in 1843

the cultivation of tea in Java as early as 1821; also that in 1822, 1823, and 1824 he had imported tea seed from China, which, however, arrived in spoiled condition. Unfortunately, official confirmation of these shipments is lacking.

The "parson-journalist," De Serière, is similarly responsible for a notation in the *Bataviasche Courant*, in 1827, that Lord Amherst or Lord Minto had imported tea plants from China and set them out in the Botanical Gardens at Buitenzorg previous to 1823. It is a fact that Dr. Blume's first garden catalogue, 1823, lists "Thea bohea."

From the reports of the chief commission we learn that in April, 1827, the tea plants at Buitenzorg from the 1826 importation of tea seed had grown so big that some of them were sent to Garoet. Here too "were sown the seed from trees whose leaves, because of their peculiar fragrant property, were mixed with the tea." This reference is to *Thea sasanqua* (Thunb.) Nois, later identified at Parakan Salak as mandarin tea. The leaves of this species, because of their clove oil content, were formerly used in China and Japan for scenting tea.

In 1827, there were 1000 tea plants at Buitenzorg and 500 at Garoet, but by 1828 only 750 remained of the 1000 at Buitenzorg; the "tjang kriek," Java's first insect pest, had destroyed the rest. From the survivors, which had already blossomed and borne fruit, the first sample of Java tea was manufactured by order of the Commissioner General, in April, 1828. The work was done by several local Chinamen, who volunteered their services, and Du Bus was much impressed with the result. He wrote: "That which is still lacking in the perfection of this product must be solely ascribed to the want of a sufficient supply of good implements required for the preparation of the same." The Chief Commission of Agriculture was ordered to apply itself with diligence to the extension of tea culture.

The Netherlands Trading Company, on the other hand, was not impressed. It reported on the Buitenzorg sample that it was irregularly gathered, improperly prepared, unsuitable for local consumption or export to Europe, and advised the Commissioner General to have an expert tea maker brought over from Canton. Here we find initiated the principle which later on was to emerge in the Tea Expert Bureau. That tea eventually triumphed in Java is due largely to the willingness of the Dutch always to seek expert advice.

Meanwhile, the chief commission had ordered a large quantity of seeds and plants from Japan, so as not to be hampered in their experiments. A big shipment arrived in 1828, and was distributed among the several Provincial Sub-Commissions of Agriculture in order to try the cultures in various soils and temperatures. G. E. Teisseire, an ex-high-bailiff of the Batavian outer possessions and a member of the Provincial Sub-Commission, distinguished himself by successfully raising several thousand plants. That same year, Fisscher, the inspector of coffee culture in the district of Malambong [Soemadang], reported the discovery of a number of Chinese tea shrubs imported by a Chinaman from his native country. Tea seeds were being brought over from China frequently by the Chinese about this time, but most of them failed to germinate because, in the language of the Chief Commission, "not being packed in soil they spoil."

It is interesting also to note that in this same period Chinamen were cultivating small home garden patches of tea around

Sumber: Ukers, William H. 1935: 111 & 114. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada tahun 1828, bibit teh yang berasal dari China telah ditanam di *District of Malambong (Soemadang).* namun gagal dan pada tahun 1828 itu juga Jacobson berhasil mewujudkan lahan eksperimen perkebunan teh yang baik di *Wanajasa Tea Plantation and Factory.* Bibit teh dari *Wanajasa* ini kemudian ditanam di *Boerangrang* pada tahun 1829 dan juga di *Wanajasa.*

6.9.2.4. Mengapa Mr. W. A. Baron Baud memilih lokasi Djati Nangor?

Keadaan lingkungan Djati Nangor yang berbukit dan terletak di kaki pegunungan mirip dengan gambaran perkebunan teh di negara asalnya, Dutch.

Dutch Illustration of a Tea Garden 1665
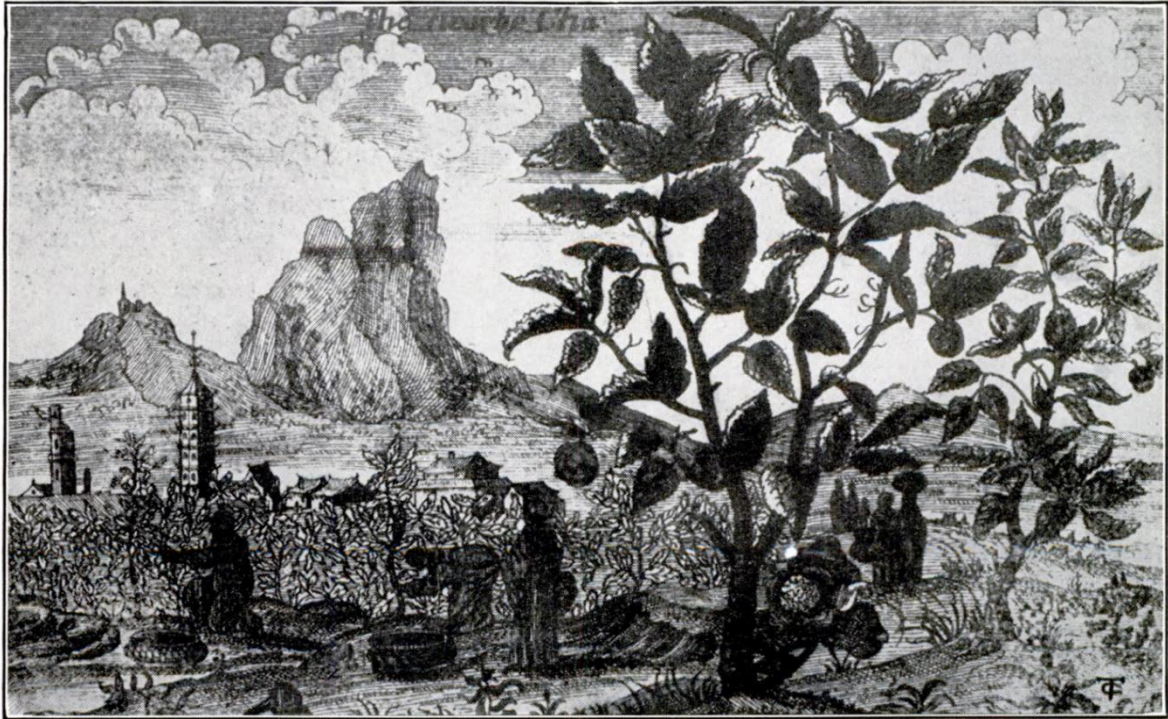
A SEVENTEENTH CENTURY DUTCH ILLUSTRATION OF A TEA GARDEN AND EARLY PICKING METHODS
From Nieuhof's *Beschryving van t' Gesandschap der Nederlandsche Oost-Indische Compagnie aan der Grooten Tartarischen Cham*, 1665.

Sumber: Ukers, William H. 1935: 31. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Karakterstik perkebunan teh di *Dutch* ini juga diterapkan Jacobson di *Wanajasa* seperti ini:
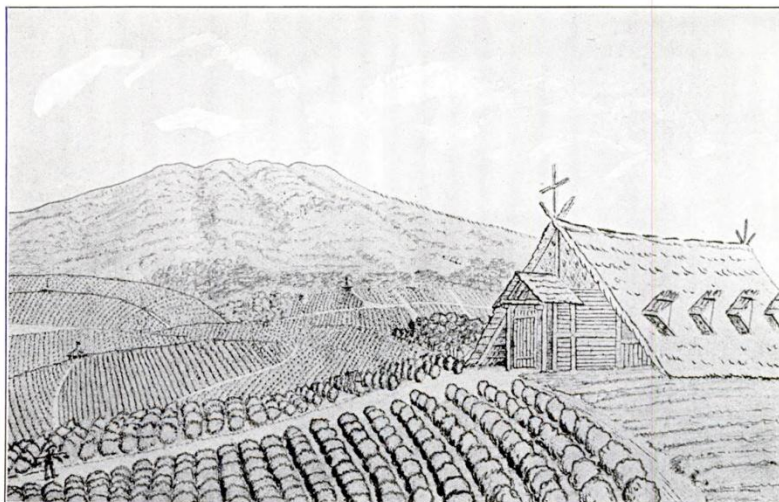
WANAJASA TEA PLANTATION AND FACTORY ABOUT 1836; AFTER A SKETCH BY JACOBSON
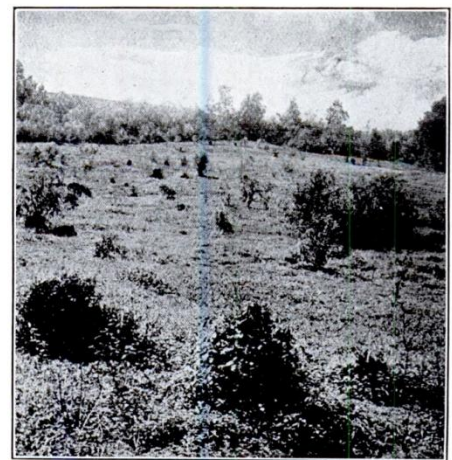
THE FORMER GOVERNMENT TEA PLANTATION AT WANAJASA AS IT APPEARS TODAY.

Sumber: Ukers, William H. 1935: 115 & 116. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Demikian pula keadaan lingkungan perkebunan teh di *Tjikadjang* seperti ini:
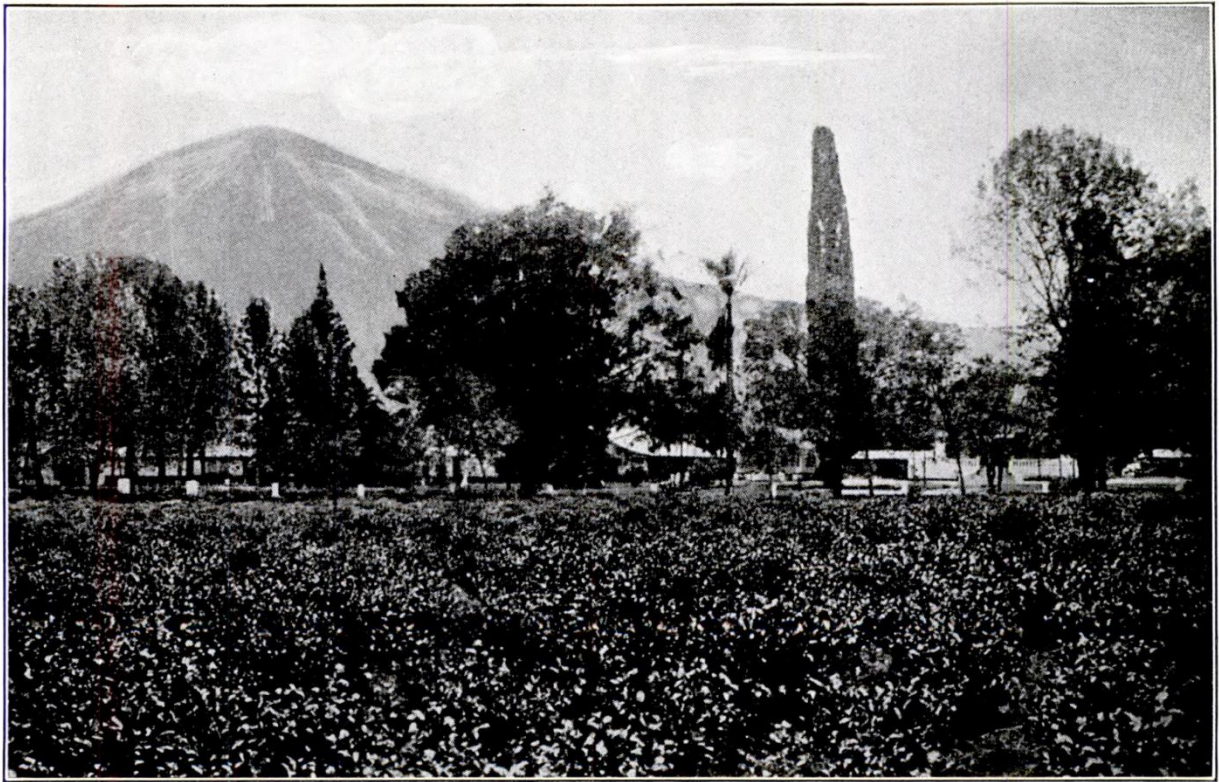
OLDEST JAPANESE-CHINESE TEA, GROWING ON TJIKADJANG, DATING FROM 1863

Sumber: Ukers, William H. 1935: 119. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.2.5. Tanah Djati Nangor Kaya Nitrogen

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan tahun 1900-an tanah Djati Nangor mengandung banyak nitrogen. Pada buku karya Nanninga, A.W. (1904: 12) berjudul '*Mededeelingen uit 'S Lands Plantetuin LXII Invloed van den Bodem op de Samenstelling van het Theeland en de Qualiteit der Thee. Deel II'* (Batavia: G. Kolff & Co) tercetak:

— 12 —

bij A, niettegenstaande even groot kali- en stikstofgehalte. Ook hier zal dus phosphorzuur in den grond ontbreken en de hoofdoorzaak zijn van een geringeren oogst.

5. *Djatinangor.*

Van deze onderneming ontvingen wij een 6-tal bladmonsters, t. w. 3 stuks van goed produceerende tuinen (4e pluk) en 3 dito van minder goede tuinen (2e pluk).

Volgens vroegere onderzoekingen [1]) bevat de 2e pluk, indien het blad onder dezelfde condities gegroeid is, iets meer stikstof dan de 4e; wij dienden bij de beoordeeling der te verkrijgen cijfers dus daarop te letten.

De resultaten van het onderzoek waren:

No. van den tuin.		% Stikstof.	% Caffeïne.	% Phosphorzuur.	% Kali.	% Kalk.	% Magnesia.	% Mangaanoxydule	% Asch.
Goed.	1	5,32	4,22	0,848	2,26	0,534	0,390	0,142	5,44
	2	5,45	4,11	0,872	2,26	0,587	0,397	0,213	5,70
	3	5,58	4,33	0,857	2,28	0,543	0,415	0,125	5,58
Slecht.	4	4,75	4,28	0,789	2,32	0,591	0,419	0,066	5,48
	5	4,99	4,34	0,853	2,36	0,518	0,407	0,051	5,63
	6	5,04	4,38	0,854	2,30	0,483	0,449	0,036	5,50
Gemidd. v. goede tuinen.		5,45	4,22	0,859	2,27	0,555	0,402	0,160	5,57
Gemidd. v.slechte tuinen.		4,93	4,33	0,832	2,33	0,531	0,425	0,051	5,54

Een iets hooger kaligehalte bij de monsters van slechte tuinen wijst op een iets fijnere pluk dezer monsters vergeleken met die van goede tuinen.

[1]) Zie vorige Meded. (LXV) pag. 26.

Sumber: Nanninga, A.W. 1904:12. Mededeelingen uit 'S Lands Plantetuin LXII Invloed van den Bodem op de Samenstelling van het Theeland en de Qualiteit der Thee. Deel II. Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.3. Djati Nangor sebagai Nama Wilayah Djadjaran Peger Gunung

Nama Jatinangor dengan penulisan 'Djati Nangor' ini juga tercetak pada karya Nio, Lie Kwe (1963: *blad 27*) berjudul '*Surat Wasiat Nj. Rd. Siti Djuleha Wirasasmita Laurenz 24 Januari 1963. Notaris: Lie Kwe Nio'* (Bandung: Tidak Dipublikasikan) yang terbaca bahwa nama 'Djati Nangor' merupakan wilayah Djadjaran Peger Gunung yakni mulai Djati Nangor, Manglajang, Batu Tarengtong Tjikawari Tutupan, Prabon, Oraj Tapa Bongkor, Legok Buleud, Tembung Tuhur Pasir Djati Sempurna (Kasepuhan Bratasena), Sajang Ka'ak Lebak – Sajang Ka'ak Tonggoh, Pasir Kiara Gunung Putri (Kasepuhan Dewi Kinasih), Batu Kareta, Lebak Tjurug Dago, Tjibodas, Tjiburial, Maribaja, Bukanagara Lebak sampai Bukanagara Tonggoh, Wates, Kasomalang, Tjisalak, dan Keresidenan Purwakarta di Subang. Merunut isi Surat Wasiat Nj. Rd. Siti Djuleha Wirasasmita Laurenz ini, wilayah Djadjaran Peger Gunung merupakan tanah-tanah kemuliaan adat yang dilindungi Undang-Undang mahkota, juga sesuai amanat RAA Wiranatakoesoemah (Dewan Pertimbangan Agung di tahun 1949) juga wasiat PJM Dr. Ir. Soekarno sehingga tidak boleh diperjualbelikan kecuali dalam hal pemindahan garapan diantara para penggarap dan tidak boleh dimiliki Asing atau Timur Asing. Salinan *blad 27* ini saya sajikan berupa gambar seperti ini:

4. Mendjaga tanah-tanah kemuliaan adat di tanah milik mammy jang sedjak djaman colonial dilindungi oleh Undang-undang mahkota, djuga sesuai amanat Kang Jeng Hadji Raden Muharam. RAA WIRANATA KOESOEMAH (Dewan Pertimbangan Agung di Tahun 1949) djuga wasiat PJM DR Ir Soekarno, khususnja wilajah Djadjaran Peger gunung (mulai Djati Nangor, Manglajang, Batu Tarengtong Tjikawari tutupan , Prabon, Oraj Tapa Bongkor, Legok buleud, Tembung Tuhur pasir djati sampurna (Kasepuhan Bratasena), Sajang ka'ak lebak - Sajang ka'ak tonggoh, Pasir Kiara Gunung Putri (Kasepuhan Dewi Kinasih), Batutarengtong, Batu Kareta, Lebak Tjurug Dagó, Tjibodas. Tjiburial, Maribaja, Bukanagara lebak sampai Bukanagara tonggoh wates Kasomalang Tjisalak Keresidenan Purwakarta di subang.(Tidak boleh diperdjualbelikan kecuali dalam hal pemindahan garapan diantara para penggarap dan tidak boleh djatuh dimiliki Asing atau timur asing). Perhatikan rumah-rumah ibadah baik Tadjug maupun lainja. Begitupun perkebunan di Banten Selatan Mulai Tjisolok Tjibareno Blok Pasir Randu Panggeleseran pulomanuk, Blok Gunung Madur dan Gunung Tjuri, Blok Gunung Kantjana, Bajah, Pasir Gombong Warung Banten, Muhara Tji Binuangan, Malingping Tjikeusik, Tjibaliung Pasir Nangka Mantiung Muhara Erdago, Handojan Erdjeruk Ersangu Muhara Tjipatudjah hingga Kampung Tjegok, Djungkulan Udjungkulon, hingga Sjanghjang sirah disana ada Kekajaan Bangsa kita jang sangat berharga seperti halnja Karaton Tjikalong kaler hingga Tjikalong Kidul, Djampang kaler hingga Djampang Kidul Surade termasuk Tjiemas Argabinta (Salabintana) Sagaranten, Blok Parung kuda, hingga Djampang surade Oppah Willem Muller, Oppah Willem Juch, Oppah Willem Winter dan Oppah Willem Samuel de Mejer (Baron Baud) sudah membuat peta kekajaan untuk kepentingan kemakmuran bangsa

Blad 27

Sumber: Nio, Lie Kwe. 1963. Surat Wasiat Nj. Rd. Siti Djuleha Wirasasmita Laurenz 24 Januari 1963. Notaris: Lie Kwe Nio. Bandung. Gambar disajikan berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (18 Mei 2018) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Presiden Sukarno pernah menyatakan bahwa nama ‘Padjadjaran’ berasal dari adanya ‘Negara Padjadjaran’ yakni negara yang berdiri berdjadjar pada djadjaran sungai Tjisedane dan Sungai Tjiliwung, dekat Bogor. Pada buku karya Herlina, Nina (2017) berjudul ‘*Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016)*’ terlampir ‘Amanat P.J.M. Presiden Sukarno pada Peringatan Dies Natalis ke-2 tahun 1959’ koleksi Arsip Pidato Presiden No. 122 ANRI terbaca pertanyaan Presiden Sukarno kepada para mahasiswa, ‘Tahukah apa sebabnya maka Negara Padjadjaran dahulu dinamakan “Padjadjaran?”. Presiden menjawab,’ Djadjarnya sungai Tjisedane dan Sungai Tjiliwung, dekat Bogor. Berdjadjar. Negara yang berdiri disitu dinamakan Padjadjaran. Cuplikan salinan naskah pidato ini saya sajikan berupa gambar ini:

BELUM DIKOREKSI

rst.1185/59.

AMANAT P.J.M. PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN DIES NATALIS KEDUA DARI UNIVERSITAS PADJADJARAN, BANDUNG
10 OKTOBER 1959.

Saudara-Saudara sekalian,

Hari ini kita memperingati hari ulang tahun lahirnja Universitas Padjadjaran. Hati kita gembira, sajang sekali tempatnja agak mesum. Ja, sebenarnja buat satu Universitas jang berdjiwa besar seperti Padja-djaran, djanganlah Dies Natalis diadakan ditempat jang mesum begini.

- 7 -

Harapan kita tudjukan -- dua tahun jang lalu saja katakan, setahun jang lalu saja utjapkan lagi -- antara lain kepada Universitas Padjadjaran. Hé, engkau, murid-murid, mahasiswa Padjadjaran, engkau masih ingat apa jang Bapak katakan, tjandra sengkala Padjadjaran, berdirinja keradjaan Padjadjaran, pandawa lima ngemban bumi. Pantja sila sekarang mendjadi satu "universeel geloof". Tadi dikatakan oleh Pak Iwa Kusumasumantri bahwa Pantja Sila pun mendjadi pendirian daripada Universitas Padjadjaran. Hé, engkau mahasiswa-mahasiswa, tahukah apa sebabnja maka Negara Padja-djaran dahulu dinamakan "Padjadjaran"? Djadjarnja sungai Tjisedane dan Sungai Tjiliwung, dekat Bogor. Berdjadjar. Negara jang berdiri disitu di-namakan Padjadjaran. Buat symbolisnja ini hari, Padjadjaran, pedjadjarannja antara ilmu dan amal, ilmu dan amal. Kedua-duanja ini saudara-saudara, harus berdjalan bersama. Maka harapan bangsa ditudjukan kepadamu, harapan bangsa ditudjukan kepada "The Young Generation". Harapan bangsa ditudjukan kepada bibit-bibit muda dan djangan lupa saudara-saudara sekalian, kita harus bekerdja setjepat kilat.

Sumber: Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya. 2018. Sejarah Universitas Padjadjaran (1957 - 2016). Bandung. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.4. Djatinangor 1848: Perusahaan Teh dengan Produk '*Thee van Djatinangor*'

Djatinangor 1848 adalah nama perusahaan teh yang memiliki perkebunan teh dan menghasilkan produk kemasan teh dengan nama '*Thee van Djatinangor*'. Langkah bisnis perusahaan teh Djatinangor ini mengikuti perusahaan teh yang pertama melakukannya yakni Sinagar dengan nama produk kemasan 'Thee van Sinagar' yang diikuti Tjikadjang (yang sekarang adalah Cikajang, Garut), Tjioemboeleuit dan Thee van Parakan Salak. Penjelasan ini tercetak pada buku karya Boorsma, W.G. dan Veer, K Van Der (1918: 501) berjudul '*Teysmannia'* (Batavia: G. Kolff & Co). Kutipan satu halaman penuh saya gambarkan seperti ini:

— 501 —

Java-thee niet, zooals bij China-thee dikwijls het geval is, gemengd is met bestanddeelen, die niet van de theeplant afkomstig zijn; verder komen in de Java-Congo witte puntjes voor, gevormd door de nog onontloken blaadjes, die terecht geprezen worden en in de Java-thee veel meer dan in de China-thee te vinden zijn. Tenslotte vond genoemde Hoogleeraar, dat de Java-thee zich van de China-thee, onderscheidde door een „fijner, kleiner en teerder blad" en dat zij ook veel aromatischer is dan die van China. In het rapport wordt dan gewezen op het feit, dat de theeplant een niet te heet klimaat vergt en geen bijzonder mooien grond noodig heeft, zoodat zeker in een land als Java geschikte gronden er voor te vinden zijn.

G. J. MULDER, destijds lector aan de geneeskundige school te Rotterdam bracht een even uitvoerig, chemisch rapport over de ingevoerde thee uit. Chemisch, concludeerde hij was er geen verschil tusschen de groene en zwarte thee alleen had de Java-thee wat meer looistof, wat dan ook de door BONTEKOE wel wat overdreven gezonde werking van de thee zou verklaren.

De gunstige verwachtingen van de rapporten werden niet teleurgesteld. De taxatie werd overschreden en de prijzen, evenals die van de eerstvolgende proefzendingen, wisselden van 113 tot 231 cts. Er waren toen een klein aantal kisten bijgevoegd met plat geel blad die als „sennablaren" voor 10 cts. per 1/2 kilo gingen. Men vond de zwarte Java-thee te sterk geurig om ze ongemêleerd te kunnen drinken.

De gouvernementstheecultuur bleek verlies te geven in plaats van winst en werd daarom langzamerhand overgedaan aan particulieren. (Zie bovengenoemde werken). Eerst werd de thee nog half afgewerkt aan een gouvernements-etablissement afgeleverd en daar verder afgewerkt, maar ook dit hield op en in 1848 was het Sinagar, dat als eerste onderneming onder eigen naam op de markt kwam; het product werd geheel afgemerkt voor een gecontracteerden prijs afgeleverd. Tjikadjang volgde spoedig, evenals Djatinangor, Tjioemboeleuit en Parakan Salak. Gemiddeld was de prijs toen 65 cts. per 1/2 kilo. Ook bij deze regeling werd door de staatskas verlies

Sumber: Boorsma, W.G. dan Veer, K Van Der. 1918: 501. Teysmannia. Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada buku karya Boorsma, W.G. dan Veer, K Van Der (1918: 504) ini terbaca bahwa teh Parakan Salak dan teh Sinagar dikelola oleh perusahaan ‘Firma Kerkhoven’ dan Cotinho dan kemudian oleh firma bernama ‘Crone’, sedangkan perkebunan teh Tjikadjang, Djatinangor, Tjioemboeleuit, Tjarennang, Bolang hingga Tjikembang dikelola oleh pemilik perkebunan teh terbesar (*de grootste eigenaar van theelanden)* yang bernama Baron BOUD. Kutipan halaman 504 saya sajikan berupa gambar ini:

— 504 —

pecco van een zelfde onderneming veranderen van 2,20 tot 0,49. Een andere onderneming produceert een pecco, die in prijs varieert van 1,20 tot 5,00 gulden. Ook de aangevoerde hoeveelheden wisselden nog sterk. In dien tijd, nl. 1869, werd de grootste partij van een afpak van Java ontvangen, bestaande uit 3000 kisten Bagelen thee.

Toen de Gouvernementscultuur werd opgeheven, knoopten de producenten betrekkingen aan met verschillende handelshuizen. Zoo werd de thee van Parakan Salak en Sinagar aangevoerd door de firma KERKHOVEN en CONTINHO en later door de firma CRONE. De Bagelen-thee werd door de Nederlandsch-Indische Handelsbank geconsigneerd. De grootste eigenaar van theelanden was toen Baron BOUD, die eigenaar was van Tjikadjang, Djatinangor, Tjoemboeleuit, Tjarennang, Bolang en Tjikembang. Deze droeg den verkoop van zijn thee op aan den oud-scheepskapitein VAN DER WERFF. Naast deze hoofdaanvoerders kwamen langzaam aan nog meerdere andere.

De uitbreiding der theecultuur werd belangrijker, toen in 1870 de z.g. „agrarische wet" tot stand kwam, waarbij bepaald werd. dat men gronden in erfpacht kon krijgen voor 75 jaar. Dit hielp wel om de theecultuur vooruit te brengen, maar de prijzen bleven laag, en wel hoofdzakelijk omdat de thee van minderwaardige kwaliteit was. De producenten beschuldigden wel Holland, dat men zich daar geen moeite gaf om nieuwe débouchés te zoeken voor het product en omgekeerd verweet men den producenten, dat het product niet goed was bereid. Men werkte nog steeds volgens de oude methode van JACOBSON. De pecco werd afgeplukt en hard in de zon gedroogd, tot de wittoppige pecco, die dan alle kracht verloren had en alleen maar scherpgeurig was. Verder werd er „grof" geplukt en de grove blaren vormden de groote partijen Souchon en Pecco Souchon. De souchon was meestal zeer los van stuk De Java-thee werd, meestal gemengd met China — thee, gebruikt in Friesland en Oost Friesland. Verder werd ze uitgevoerd naar de Levant, Turkije en Rusland. Maar de mooie, krachtige, waterhoudende, geelpuntige theeën kende men nog niet. (wat er bedoeld wordt met waterhoudend is me een raadsel; het kan toch niet beteekenen, dat de theeën veel water inhouden.)

Sumber: Boorsma, W.G. dan Veer, K Van Der. 1918: 504. Teysmannia. Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Meski perusahaan Baron BOUD terdapat di Tjikadjang (Garut), tugu Kerkhov justru didirikan di Garut.

Uraian tentang lokasi perkebunan teh ini tercetak pada buku karya Leniger, H.A. (1941:) berjudul '*Handleiding voor de Theebereiding. Deel I* (Buitenzorg: Boekhandel Verkrijgbaar) yang kutipannya saya sajikan berupa gambar ini:

— 176 —

Bodjong Asih	:	Djampang Koelon, sterke droogte in Juli/October, groote oogstvariaties.
Djatinangor	:	Soemedangsche, uitgesproken droge tijd, groote oogstvariaties.
Perbawatie	:	Z. helling Gedeh, vrij geringe klimaatsverschillen, vrij geringe oogstvariaties.
Tanara	:	Pengalengan, matige oostmoesson, zeer geringe oogstvariaties.
Tjiranggong	:	Zuid-Soekaboemi, geen uitgesproken droge tijd, matige oogstvariaties.
Kassomalang	:	Soebang, matige oostmoesson, geringe oogstvariaties.
Melambong	:	Oost-helling Merbaboe, matige oostmoesson, matige oogstvariaties.
Boekit Daoen	:	Benkoelen, zeer geringe variaties in klimaat, zeer geringe oogstvariaties.
Pecconina	:	Moeara Laboeh (S.W.K.), zeer geringe variaties in klimaat, zeer geringe oogstvariaties.
Pasir Nangka	:	Zuid-Soekaboemi, geen geprononceerde droge tijd, matige oogstvariaties.
Sinumbra	:	Patoeha, geen uitgesproken droge tijd, geringe oogstvariaties.
Bah Biroeng Oeloe	:	Siantar (S.O.K.), matige oostmoesson, geringe oogstvariaties.
Wonosari	:	bij Malang, vrij hevige oostmoesson, vrij groote oogstvariaties.
Tjarennang	:	Malangbong, uitgesproken droge tijd, vrij groote oogstvariaties.

Naar aanleiding van deze cijfers kan nog het volgende worden opgemerkt. Bij informatie naar de oogstvariaties op bovengenoemde ondernemingen gaven sommige ondernemingen de cijfers van één normaal jaar op (zooals gevraagd was), andere ondernemingen gaven de cijfers van een reeks van normale jaren, weer andere gaven gemiddelde cijfers van een reeks van jaren. Van jaar tot jaar loopen de oogstvariaties soms sterk uiteen, niet alleen door uitgesproken of minder uitgesproken moessons, doch ook door verschuivingen van drogen en natten tijd. De maximum- en minimumoogsten vallen dus het eene jaar vroeger of later dan het andere jaar. Door de cijfers van een reeks van jaren te middelen krijgt men dan ook geen juist

Sumber: Leniger, H.A. 1941: 176) berjudul 'Handleiding voor de Theebereiding. Deel I (Buitenzorg: Boekhandel Verkrijgbaar. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Djatinangor terletak di Sumedang, sedangkan Tjarennang terletak di Malangbong (Garut).

6.9.5. Djatinangor 1864

Djatinangor 1864 adalah nama lahan perkebunan teh yang tercatat resmi pada dokumen pertanahan pemerintah (*gouvernement verhuurde*) tertanggal 1 Januari 1864 yang menetapkan lokasi lahan (*perceelen*), nama pemilik lahan berikut luas lahan (*landbouw - ondernemingen*) yakni persil Djatinangor dengan nama pemilik bernama Mr. W. A. Baron Baud seluas 281 *bouw.* Pada buku karya Goltstein, W. Van. (1876: lbr 444 & 445) berjudul '*Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2. Bijlage TT. No. 46. (Zie bls. 191 van het verlag*)' (De Minister van Kolonien) tercetak:

32 | Soemedang. | Djatinangor. | Mr. W. A baron Baud. | 281 | 1 Jan. 1864

ZITTING 1875 — 1876. — 5.
Koloniaal verslag van 1875.
NEDERLANDSCH (OOST-) INDIE.
BIJLAGE TT.
N°. 46.
(Zie bls. 191 van het verslag.)

OVERZIGT

BETREFFENDE DE

OP JAVA GEVESTIGDE LANDBOUW-ONDERNEMINGEN

OP DOOR HET GOUVERNEMENT VERHUURDE

WOESTE GRONDEN,

(daaronder ook nog die waarvan de huur in erfpacht is geconverteerd)

over 1874.

4 | 5

Volgnummer.	Afdeeling.	NAMEN DER perceelen.	NAMEN DER ondernemers.	Uitgestrektheid der perceelen in bouws van 500 vierk. Rhijnl. roeden. (Voor vele ondernemingen is het aantal bouws in de onderdeelen afgerond.)	Begin van den huurtijd.	Duur van den huurtijd.	Bedrag van den jaarlijkschen huurschat per bouw.	Verschuldigde huurschat in 1874. (De sommen met een * geteekend, betreffen die ondernemingen, waarvan de huurschat in 1874 nog niet over de volle uitgestrektheid verschuldigd was.)	Hoeveelheid bouws onder ult. 1874 beplant.	Productie in 1874.	Aantal werkbare mannen op het perceel gevestigd, gebezigd voor arbeid op het veld.	voor bereiding van het product. Ambachtslieden.	voor bereiding van het product. Gewone arbeiders.	Gemiddeld aantal arbeiders, niet op het perceel gevestigd, bovendien dagelijks gebezigd.
							Preanger	regentschappen.						
20	Bandong.	Tjioembocleuit.	G. M. Totrode, erven J. R. Depmer, F. M. G. en F. K. van Cattenburch en J. H. Brumsteede.	325	1 Jan. 1864	20 jaren	f 24,00	f 7 800,00	325 met thee	65 345 kil. thee	226	—	57	20 à 200
21	Idem.	Tegalmantri of Ardjesari.	Mr. R. A. van Kerkhoven.	408	15 Febr. 1869	Id.	8,00	3 261,50	370 » »	38 000 » »	58	21	55	330
22	Idem.	—	Jhr. N. A. Holmberg de Beckfeldt.	510¾	28 Aug. 1874	Id.	5,00	nog niet ingegaan	—	—	—	—	—	—
23	Soekaboemi.	Sinagar.	A. Holle.	300	1 Jan. 1863	Id.	24,00	7 200,00	300 met thee	193 975 kil. thee	382	27	186	20
24	Idem.	Tjirebani.	Idem.	300	16 Sept. 1864	Id.	6,00	1 800,00	300 » »	75 000 » »	320	21	120	niet opgegeven
25	Idem.	Parakansalak. (i)	A. W. Holle.	291	1 Jan. 1863	Id.	24,00	6 984,00	291 » »	187 500 » »	398	51	245	150
26	Idem.	Tjisalak. (i)	A. W. Holle en W. F. Hoogeveen.	174	5 April 1865	Id.	5,00	870,00	280 » »	95 000 » »	300	44	130	150
27	Idem.	Idem.		126½	1 Julij 1872	18 jaren	3,00	nog niet ingegaan						
28	Idem.	Argalingа.	G. F. van Polanen Petel en E. C. C. Boutmy.	268	15 Julij 1872	20 jaren	0,80	Id.	—	—	—	—	—	6 à 15
29	Idem.	Tjikembang.	Mr. W. A. baron Baud.	442½	19 Maart 1868	Id.	6,66⅔	* 1 769,00	55 met thee	6 000 kil. thee	65	5	10	40
30	Idem.	Tjiboengoer.	G. F. Baner.	173	19 Aug. 1865	Id.	5,00	865,25	150 » koffij	450 pikols koffij	150	20	16	30
31	Idem.	Tjitjalobak. (k)	J. A. Droop	15	7 Aug. 1873	Id.	4,00	nog niet ingegaan	10 » thee	—	100	—	—	25
32	Soemedang.	Djatinangor.	Mr. W. A baron Baud.	281	1 Jan. 1864	Id.	50,00	14 050,00	210 » »	115 000 kil. thee	500	—	—	50
33	Idem.	Tegal Tjinangrang en Tjiseda.	P. J. L. Prins en P. Op de Lacy.	225	16 Dec. 1867	Id.	3,00	675,00	170 » »	45 500 » »	160	4	40	20
34	Idem.	Margapala en Tjiooehoet.	J. Groefkes.	188	26 Jan. 1869	Id.	6,66⅔	* 501,50	140 » »	10 000 » »	50	—	10	50
35	Idem.	—	N. P. van den Berg.	199	21 Aug. 1872	Id.	8,00	nog niet ingegaan	5 » koffij	—	—	—	—	—
36	Idem.	Tandjongsari.	Mr. W. A. baron Baud.	500	26 Mei 1870	14 jaren	8,00	* 800,00	niet opgegeven	—	—	—	—	—
37	Idem.	—	Idem.	200	7 Julij 1874	20 jaren	3,50	nog niet ingegaan	—	—	1	—	—	30
38	Limbangan.	Waspada I.	K. F. Holle.	148	3 Jan. 1865	Id.	6,00	886,75	192 met thee en 2 met koffij	117 500 kil. thee en 51 pik. koffij	132	8	10	
39	Idem.	Waspada II.	Idem.	50	29 April 1868	Id.	8,00	* 239,00						50
40	Soekapoera.	Tjikadjang.	Mr. W. A. baron Baud.	358	1 Jan. 1865	Id.	50,00	17 900,00	358 met thee	185 546 kil. thee	—	—	—	525 tuinarbeiders en 280 fabriek- en andere arbeiders.
							Cheri	bon.						
41	Sindanglaut.	Djatipiring of Blender.	Paine Stricker en Comp., in liquidatie.	300	1 Jan. 1862	20 jaren	f 15,00	f 4 500,00	104½ met suiker	(l) 10 500 pik. suiker	—	10	± 210	± 200
42	Madjalengka.	Kadhipatten.	J. C. G. A. de Vogel.	400	1 Jan. 1862	Id.	15,00	6 000,00	373 » »	(m) 25 000 » »	350	50	200	± 1000
43	Idem.	Tjarennang.	Mr. W. A. baron Baud.	300	1 Jan. 1863	Id.	24,00	7 200,00	300 » thee	50 000 kil. thee	300	niet opgegeven	100	—

Verdere aanteekeningen.

(i) De ondernemers van Parakansalak en Tjisalak hebben conversie van huur in erfpacht aangevraagd.

(k) Bij besluit van 23 December 1874 is conversie van de huur in erfpacht toegestaan.

(l) Deze productie is niet uitsluitend verkregen van de tot de onderneming behoorende gronden, maar ook van 105½ bouws, daar buiten door de bevolking met suikerriet beplant.

(m) Deze productie is verkregen van een aanplant van 378 bouws; van 245 bouws buiten het huurlend leverde de bevelking het product aan den ondernemer.

De huur van Kadhipatten is in 1874 in erfpacht geconverteerd; den 31sten December is het erfpachtsregt in de openbare registers ingeschreven.

N°. 5. 46. 2

Sumber: Goltstein, W. Van. 1876: lbr 441, 444 & 445. Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2. Bijlage TT. No. 46. (Zie bls. 191 van het verlag. De Minister van Kolonien. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Hal ini berarti, setelah 24 tahun Perkebunan Teh Djati Nangor beroperasi (sejak dibuka pada tahun 1840), legalitas kepemilikan lahan baru diakui pemerintah Belanda tertanggal 1 Januari 1864.

6.9.6. Djatinangor 1874

Djatinangor 1874 adalah nama ‘Perkebunan Teh Djatinangor yang dikelola pemerintah’. Pada buku karya Goltstein, W. Van. (1876: 192) berjudul ’*Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2’*. De Minister van Kolonien. tercetak:

191

4°. Landbouw op gronden, door het Gouvernement in huur of in erfpacht uitgegeven (1).

In de bijlage TT wordt een overzigt gegeven van de uitkomsten in het jaar 1874 van den landbouw op de verhuurde gronden en op de gronden waarvan de huur in erfpacht is geconverteerd. Voor splitsing bestond geene aanleiding, daar geen der verhuurde perceelen *over het geheele jaar* 1874 in erfpacht is bezeten. Omtrent den landbouw op in erfpacht afgestane *woeste* gronden zijn uit den aard der zaak nog geene mededeelingen te doen, omdat de vestiging der erfpachtsregten, voor zoover die heeft plaats gevonden (zie de bijlagen P en Q), nog van te recenten datum is.

Aan de opgaven, welke in de genoemde bijlage TT omtrent elke onderneming in 't bijzonder verstrekt zijn, is hier weinig toe te voegen. Het behoeft naauwelijks gezegd te worden dat het bestuur bij de vermelding der cijfers van aanplant, productie en gebezigde werkkrachten moet afgaan op de inlichtingen van de ondernemers. Wanneer men de thans medegedeelde cijfers met die in vorige verslagen vergelijkt, stuit men soms op verschillen waarvoor bezwaarlijk eene verklaring te geven is; hier en daar zijn de opgaven ook niet volledig. Evenwel verkrijgt men daardoor eene algemeene voorstelling van den landbouw bij de hierbedoelde ondernemingen, welke hare waarde heeft.

In Bantam wordt, zoo als uit de bijlage blijkt, op de huurlanden uitsluitend koffij geteeld. Zoo ook in Samarang (behoudens een kleine kina-aanplant op één perceel). Volgens de ontvangen opgaven waren in 1874 op de huurlanden in dit gewest reeds 10 065 bouws met koffij beplant en werden 37 752 pikols geoogst. Ook in Pasoeroean, Pekalongan, Kadoe en Madioen (gewesten van de gewesten waar slechts een enkel perceel in huur is afgestaan) worden de huurlanden meest voor de cultuur van koffij gebezigd; in het eerste gewest zouden in 1874 2203 bouws met dit product beplant zijn geweest en de opbrengst 14 951 pikols hebben bedragen.

In de Preanger regentschappen is de koffijcultuur op de huurlanden uitzondering, de theecultuur regel. De productie van thee was in 1874 veel geringer dan in 1873; zij be-

(1) Over de uitgifte zelve is gehandeld in hoofdstuk J, afd. IV.

192

droeg voor 12 ondernemingen, met een gezamenlijken theeaanplant van 2991 bouws, 1 134 366 kilo's, terwijl, volgens de opgaven in het vorig verslag, in 1873 bij 11 ondernemingen, met een gezamenlijken aanplant van 2834 bouws, 1 700 800 kilo's geoogst werden. In de productie van 1874 deelden de oude gouvernementstuinen (Tjioemboeleuit, Sinagar, Parakasalak, Djatinangor en Tjikadjang) voor 747 366, in die van 1873 voor 1 044 800 kilo's. Het aantal theeheesters, waarvan geplukt kan worden, werd in 1874 geschat op 21 987 282, d. i. ruim 3,9 millioen meer dan in 1873.

Behalve in de Preanger regentschappen treft men in elke der residentien Batavia (afdeeling Buitenzorg), Cheribon en Bagelen een huurland aan, dat voor de theecultuur wordt gebezigd. De productie bij de drie perceelen bedroeg in 1874 ruim 260 000 kilo's tegen bijna 782 000 in 1873.

Een 7tal ondernemingen (3 in Krawang, 2 in Cheribon, 1 in Pekalongan en 1 in Pasoeroean) wijden zich aan de suikercultuur. In 1874 bedroeg de productie 90 640 pikols, verkregen van 1923½ bouws op de huurperceelen en van 410½ bouws daarbuiten door de bevolking met suikerriet beplant.

De overige producten, die op enkele huurperceelen worden geteeld, zijn: kaneel, zijde (beide slechts bij ééne onderneming), tabak (bij 4 ondernemingen), padi en djagong. De padi wordt (onder anderen op 1 perceel in de afdeeling Buitenzorg en op 3 perceelen in Pasoeroean) door de bevolking verbouwd op gronden, haar door den ondernemer ter bewerking afgestaan, tegen beding dat hem een gedeelte van het product zal geleverd worden. Een proef met den aanplant van tarwe op het perceel Tjitjalobak (Preanger regentschappen) mislukte geheel; het land wordt thans voor de theecultuur gebezigd.

In verdere bijzonderheden kan niet worden getreden zonder te herhalen wat in de bijlage TT bij elke onderneming is aangeteekend. Het moge dus voldoende zijn naar die aanteekeningen te verwijzen.

Sumber: Goltstein, W. Van. 1876: 191 & 192. Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2. De Minister van Kolonien. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.7. Djatinangor 1879: ‘*Station voor Regenwaarnemingen*’

Djatinangor 1879 adalah nama statiun kereta api ‘Djatinangor’ yang tercetak pada buku karya Bergsma, P.A. (1879: 240) berjudul ‘*Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie uitgegeven door de Koninklijke Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch Indie. Deel XXXVIII*’ (Batavia: Ernst & Co) yakni Djatinangor sebagai ‘*Station voor Regenwaarnemingen*’ dengan ‘Den Heer Mr. W.A. Baron Baud, sebagai *particulier* yang merupakan ‘*De Waarnemingen Worden Gedaan Onder Toezicht*’. Salinan halaman 240 saya gambarkan seperti ini:

NATUURKUNDIG TIJDSCHRIFT

VOOR

NEDERLANDSCH INDIË,

UITGEGEVEN DOOR DE

KONINKLIJKE NATUURKUNDIGE VEREENIGING

IN

Nederlandsch Indie.

DEEL XXXVIII.

ZEVENDE SERIE.
DEEL VIII.

BATAVIA, ERNST & Co. | 's GRAVENHAGE, MARTINUS NYHOFF.

1879.

240

STATIONS VOOR REGENWAARNEMINGEN.	De waarnemingen worden gedaan onder toezicht van:
Anjer	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Serang	Idem.
Tangerang	Den civielen geneesheer.
Onrust	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Batavia	Den directeur van het observatorium.
Meester-Cornelis	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Passar Mingo	Den Heer C. C. Muller, haltechef op de spoorweglijn Batavia-Buitenzorg.
Depok	Den Heer P. Becker, idem.
Bodjong Gedeh	Den Heer W. G. van Honck, idem.
Buitenzorg	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Sindanglaija	Den Heer J. B. Dumont directeur-geneesheer van het gezondheids-etablissement.
Tjandjoer	Den civielen geneesheer.
Goenoeng Sari, Afd. Soekaboemi	Den Heer J. E. Sassen, particulier.
Bandong	Den civielen geneesheer.
Soekawana, Afd. Bandong, 1543 meters boven de zee	Den Heer C. H. O. M. von Winning, particulier.
Tjinjiroean, Afd. Bandong, 1566 meters boven de zee	Den Heer J. C. Bernelot Moens, Directeur der gouvernements kina-aanplantingen in het regentschap Bandong.
Kawah-Tji-Widei, Afd. Bandong, 1925 meters boven de zee	Idem.
Manondjaja, Afd Soekapoera	Den civielen geneesheer.
Soemedang	Den civielen geneesheer.
Djatinangor, Afd. Soemedang	Den Heer Mr. W. A. Baron Baud, particulier.
Tjilatjap	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Banjoemas	Den Heer G. J. P. Valette, Secretaris der residentie Banjoemas.
Klampak, Banjoemas	Den Heer J. Tofield, particulier.
Gombong	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Kedong Kebo	Idem.
Poerwakarta	Den civielen geneesheer.
Bangadoewa, Indramajoe	Den Heer F. J. L. Mersen Senn van Basel, particulier.
Cheribon	Den civielen geneesheer.
Djatibarang, Tegal	Den Heer A. Stoll, particulier.
Tegal	Den civielen geneesheer.
Doekoewringin, Tegal	Den Heer D. F. W. Lucassen, particulier.
Pekalongan	Den civielen geneesheer.
Pelantoengan	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Kendal	Den civielen geneesheer.
Semarang	Den dirigerenden officier van gezondheid.
Oenarang	Den eerstaanwezenden officier van gezondheid.
Willem I	Idem.
Banjoe Biroe	Idem.
Salatiga	Idem.

Sumber: Bergsma, P.A. 1879: 240. Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie uitgegeven door de Koninklijke Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch Indie. Deel XXXVIII. Batavia: Ernst & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada buku karya Bergsma, P.A. (1879: 240) ini tercetak nama Mr. W.A. Baron Baud, sedangkan pada buku karya Boorsma, W.G. dan Veer, K Van Der (1918: 504) tercetak nama Baron BOUD. Orang yang sama dengan 2 cetakan nama yang berbeda.

Jalur rel kereta api Djatinangor – Tjitali baru dibangun pada tahun 1918 seperti tercetak pada buku karya Cool, Wouter. (1920: 178) berjudul '*Yearbook of the Netherlands East-Indies. Edition 1920'* (Buitenzorg, Java: Department of Civil Public Works) yang salinannya saya sajikan berupa gambar ini:

178 Yearbook of the Netherlands East-Indies

9. the service of extension and architectural affairs, while a technical bureau of supplies is also a part of the industry.

It is the task of the service of construction and bridge building to see that all technical structures which are built fulfill the latest requirements, that they are controlled according to the latest methods of calculation, and that they are only built from materials which have proved their good quality. This service must also judge the various types of engines by which traffic may take place (in simple as wel as in double traction) on certain construction works.

The three main parts into which the activities of the State railways and trams may be divided are:

1st. surveying and other preliminary work;
2nd. construction;
3rd. exploitation.

Ad 1°. The rail- and tramway investigation and surveying are regularly continued.

During 1918 the following lines were being investigated or surveyed:

I. In Java:
1. Garoet—Tjikadjang.
2. Tramways in North Cheribon.
3. Tramways in the Southern part of the division of Bandoong.
4. Extension of State tramways in the residency of Madioen.
5. Lines in South Bantam.
6. Buitenzorg—Penjawoengan.
7. Tangerang—Serang.

II. In the Outlying Possessions:
1. Sibolga via Batang Toroe to Padang Sidempoean (Tapanoeli)
2. Soengai Limau—Loeboek Basoeng (Sumatra's West Coast).
3. Macassar—Takalar } Celebes.
4. Macassar—Tanete—Seenkang } Celebes.
5. Kottaboemi—Batoeradja.
6. Moeara Enim—Lahat.
7. Lahat—Tebingtinggi—Kapalatjoeroep.

Ad 2°. In that year the following lines were being built:

I. In Java:
1. Bandjar—Parigi (2nd tract, 40,324 K.M. long)
2. Rogodjampi—Kalisetail.
3. Krawang—Lemahabang.
4. Djatinangor—Tjitali.
5. Bandoong—Koppo.
6. Gempolkerep—Kertosono.

Sumber: Cool, Wouter. 1920: 178. Yearbook of the Netherlands East-Indies. Edition 1920. Buitenzorg, Java: Department of Civil Public Works. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Contoh gambar jembatan rel kereta api yang dibangun tahun 1918 tercetak pada halaman selanjutnya seperti ini:

Sumber: Cool, Wouter. 1920: 178a. Yearbook of the Netherlands East-Indies. Edition 1920. Buitenzorg, Java: Department of Civil Public Works. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Bentuk dan konstruksi jembatan rel kereta api ini mirip terhadap bentuk dan konstruksi Jembatan Cincin yang terletak di Jatinangor. Pada 31 Maret 2018 saya melakukan observasi keadaan Jembatan Cincin yang tergambar berupa karya fotografi seperti ini:

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (31 Maret 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor khususnya keadan Jembatan Cincin menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Pada halaman 180a tercetak gambar rel kereta api berkelok dengan latar sebuah gunung di Preanger seperti ini:

Sumber: Cool, Wouter. 1920: 180a. Yearbook of the Netherlands East-Indies. Edition 1920. Buitenzorg, Java: Department of Civil Public Works. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.8. Djattinangor 1890

Pada buku karya Schulze, L.F.M. (1890: 201) berjudul '*Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse'* (Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co) tercetak nama perkebunan teh '***Theeplantagen Djattinangor***'. Cupilkan salinan halaman 198 & 199 saya sajikan berupa gambar ini:

Die Residentschaft der Preanger Landschaften. 201

(Lembang), Rantjawallini und Rantjabali, sowie Gombong, das Kaffee, Thee und China liefert; die Theeplantagen Tjumbuluit (Passirmunding) und Ardjasari, welche letztere auch Holzhandel treibt.

In der Abtheilung Tjitjalenka: die Chinaplantagen Daratjaka, Turangan, Tegal Monteng, Tegal Padung, Tjikembang, Lodaja, Argasari, Tana Gowa, Sindang wangi, Tegalmawuk und Tjideres, auf den drei letztgenannten wird auch Kaffee gepflanzt, die Kaffee- und Tabakplantage Da Ulat, die Theeplantage Tjibulu und die Kaffeeplantage Sitiardja.

In der Abtheilung Tjandjur: die Chinaplantagen Tjimonteh, Pondok bitung, Tjitiis, Mangundjaja gintung, Tjulameja und Bajabang, die Kaffee- und Chinaplantagen Tjipantjur, Tjikudjang, Tjisawer, Tjidawung, Rarahan-Tjisörö, Belapulang-Sukanegara, Tjimapag, Tjiwangi, Njemplong, Tjikawung, Pondok bitung, Gunong Melati, die Chinaplantagen Tjirangkong, Panjairan, Tjidadap, Tjigarongong, Tjampaka und Tjiedeng, die Kaffee-, Thee- und Chinaplantage Bungamalur, sowie die Kaffeeplantagen Tjiparai, Tjipopohan, Tjisandari und Tjiputri-tjiguntur, und die Theeplantage Maleber.

In der Abtheilung Sukabumi: die Kaffeeplantagen Sukabrenti, Ponglesiran, Tjidjambé, Tjisampora, Tjikembang, Ongkrak, Pamurujan, Plabuan (Aardenburg), Batu lanang, Plabuan passir-tjilandak, Tjibungur, Malingut und Gunungsari, die Kaffee- und Theeplantagen Tjibaregbeg, Parakansalak, Calorama, Tendjoaju, Tjipatai, Singkur, Tjisalak, Sukamadju, Tjiringin, Tjitjalobak, Sindangsari, Passir kalitungu, Passir kadu pondok, Sinagar und Tjirohani, die Kaffee-, China- und Reisplantagen Pandan Arum, Tjilodor, die Kaffee- und Chinaplantagen Gunong Malang, Gudadampit, Passir Telaga Warna, die Theeplantage Miramontana, die Gärtnereien Tanasiri (wo ein ausgedehntes Steinkohlenfeld vorzüglicher Qualität gefunden ist), Tjirendé, Mangala, Pamatutan und Lewiorok, sowie die Rindviehweiden und Gestüte Argalinga, Tjimeran, Panarawuan und Arstonlina. Auch von der Regierung ist in der Abtheilung ein Gestüt und Pferdedepot errichtet.

In der Abtheilung Sumedang: die Theeplantagen Djattinangor, Tjihuut und Margapala, sowie die Kaffeeplantagen Sarang Halimun, Margawindu-Tjisoka, Tegal koneng-Tjiraten, Passir Hasepan, Passir Wangun, Passir Bendé, Tjibugel und Tjidjarugk.

In der Abtheilung Tassikmalaja: die Kaffeeplantage Tendjolaut und die Theeplantagen Tjimungkalbela, Tjakrabuwana, Wangunardja und Tendjonegara.

In der Abtheilung Limbangan: die Thee-, China- und Tabakplantage Waspada, welche in fünf Abtheilungen getheilt ist, und die Chinaplantagen Tjigedug-tjisurian, Tjikorai und Tjigentur.

In der Abtheilung Sukapura Collot: die Theeplantage Tjikadjang, die Kaffee- und Chinaplantage Tjampaka Warna, und die Chinaplantagen Tjiharus, Tjisaruni, Giriawas, Untung, Gunung kasan, Tjisaät, Tjikembar, Kinalaya und Tjisondaän.

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 201. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.9.9. Djatinanggor 1934

Nama ‘Djatinanggor’ tercetak pada *Landbouw 9* (1934) tentang ketinggian Djatinanggor diatas permukaan laut yakni 760 dengan curah hujan per tahun tercetak 2018 mm. Pada buku karya Mohr, E. C. Jul. (1944: 609) berjudul ‘*The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies’* (Michigan: J. W. Edwards) tercetak:

Table 127

DISTRIBUTION OF THE RAINFALL DURING THE YEAR ON THE HIGH PLAINS OF WEST JAVA

	Locations	Elevation above sea level	Number of years of observation	Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	May	June	July	Aug.	Sept.	Oct.	Nov.	Dec.	Rainfall in mm. per year
Tjihea Plain	Tjirandjang	263	21	208	220	279	242	175	90	60	105	117	219	288	249	2251
	Boemiajoe	292	10	291	283	364	325	211	79	73	63	86	253	356	314	2768
	Pasirgombong	295	21	223	249	239	254	186	95	53	70	98	219	266	246	2199
	Tjibarengkok	350	21	272	271	287	310	226	125	82	89	123	234	302	273	2594
Padelarang Plain	Tjiboeroej	740	25	184	185	195	166	98	49	41	39	55	136	177	212	1534
	Padelarang	685	32	213	199	222	197	113	51	39	38	71	161	202	213	1719
	Batoedjadjar	660	18	195	188	240	227	129	65	42	45	83	168	245	207	1835
	Sindangkerta	730	12	242	198	289	262	166	85	50	67	91	228	303	231	2232
Bandoeng Plain	Tjimahi	787	33	182	181	194	187	133	60	49	49	90	176	214	210	1724
	Bandoeng	715	52	199	181	145	231	140	89	62	58	84	171	238	235	1934
	Djatinanggor	760	52	262	241	273	216	136	92	61	35	57	128	222	295	2018
	Madjalaja	670	28	292	307	343	300	203	101	72	53	94	191	297	305	2568
	Tjiparaj	673	29	265	245	289	264	161	80	60	37	91	180	266	282	2290
	Tjangkring	670	27	230	217	275	233	174	61	68	50	64	177	251	240	2040
	Bandjaran	675	12	236	177	299	268	182	87	60	77	61	209	287	255	2198
	Soreang	750	12	226	187	258	242	166	75	40	60	83	205	269	234	2066
	Bloeboerlimbangan	540	10	286	309	322	181	92	57	25	11	13	99	145	266	1806
	Malangbong	619	18	383	359	441	371	270	108	41	36	51	139	291	412	2902
	Tjibatoe	612	16	230	211	255	169	124	50	22	22	34	104	165	229	1614
	Garoet	710	28	260	234	268	211	151	95	62	48	65	133	210	271	2028
	Trogong	735	10	277	235	303	189	131	66	42	14	17	91	189	334	1887
	Leles	710	10	322	260	362	236	166	55	46	10	10	83	193	363	2108

Sumber: Mohr, E. C. Jul. 1944: 609. The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies. Michigan: J. W. Edwards. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Ringkasan

Simpulan sejarah nama 'Jatinangor' dapat saya gambarkan seperti ini:

Sejarah Nama Jatinangor 1840 - 1890

Mr. W. A. Baron Baud

Sumber: Ukers, William H. 1935: 118. All About Tea. Vol. 1. New York: The Tea and Coffee Trade Journal Company. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Djati Nangor 1840

THE INDUSTRIES OF JAVA 949

DATES IN THE HISTORY OF TEA IN JAVA.

1822. First tea seeds arrive from China mouldy and dead.
1826. Tea seeds from Japan arrive and planted at Buitenzorg and Garoet.
1828. Seeds planted at Wanajasa and Tjisoeroepan.
1829. Jacobson, who arrived in Java 1827, goes to Canton and returns with tea-planters from China to Java. Failure of tea-planting at Salatiga.—Java tea exhibited at Batavia.
1830. First tea factory at Wanajasa (Krawang).
1832. Jacobson appointed "inspector of tea."—Diard plants tea at Tjitjeroek.—Tea planted at Bodjonegara.
1834. Tea-planting started at Cheribon, Pekalongan, and Banjoemas. Beginning of the trade in tea.
1835. Tjioemboeloeit and Radja Mendala started, also Tegal and Bagelen.
1836. Tji-Kadjan.
1837. Beginning of tea-planting at Samarang, Japara, Sourabaya and Besoeki Kadoe.

1840. Tea-planting begun at Djati Nangor.—Three factories started at Tji Kadjan.

Sumber: *Campbell, Donald Maclaine. 1915: 949. Java: Past & Present A Description of The Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities, and Products with a Map and Many Illustrations. In Two Volumes. Volume 1. London: William Heinemann. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).*

Mr. Willem Abraham baron Baud yang lahir di Batavia 21 Juni 1816 adalah pemilik sekaligus administratur Djati Nangor. Beliau wafat pada 9 Mei 1879 di Djati Nangor, Sumedang. Pada buku karya Reynolds (1906:33) berjudul '***Nederland's Adelsboek***, Reynolds Historical Genealogy Collection' (S-Gravenhage: W.P. Van Stockum & Zoon) tercetak:

1. † Mr. Willem Abraham baron Baud, geb. Batavia 21 Juni 1816, eigenaar en administrateur van Djati Nangor, Janlappa, Bolang, enz. (Java), † Djati Nangor bij Soemedang 9 Mei 1879.

Djati Nangor adalah nama perkebunan teh (***tea-planting***) yang dibuka pada tahun 1840 oleh Mr. Willem Abraham Baron Baud yang juga membangun 3 pabrik pengolahan teh di Tji Kadjan. Baron Baud termotivasi oleh perkebunan teh yang diteliti dan dibuka oleh Jacobson di Malambong (Soemmadang), Wanayasa (Krawang) dan Banjoe-Wangie.

Djatinangor 1874

Djatinangor 1874 adalah nama 'Perkebunan Teh Djatinangor yang dikelola pemerintah' (Sumber: Goltstein, W. Van. (1876: 192) berjudul '*Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2*'. De Minister van Kolonien.

Djatinangor 1879

Djatinangor 1879 adalah nama 'Djatinangor' di tahun 1897 sebagai nama stasiun kereta api yakni '***Station voor Regenwaarnemingen***' tercetak pada buku karya Bergsma, P.A. (1879: 240) berjudul '*Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie uitgegeven door de Koninklijke Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch Indie. Deel XXXVIII*' (Batavia: Ernst & Co) dengan '*Den Heer Mr. W.A. Baron Baud* sebagai *particulier* yang juga merupakan '*De Waarnemingen Worden Gedaan Onder Toezicht*'.

Djattinangor 1890

Djattinangor 1890 adalah nama perkebunan teh '***Theeplantagen Djattinangor***' (Schulze, L.F.M. 1890: 201 berjudul '*Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse*' (Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co).

Djatinangor 1848

Nama 'Djatinangor' di tahun 1848 adalah nama perusahaan pengolahan teh yang menjual produk kemasan teh dengan merk '***Thee van Djatinangor***'. Langkah bisnis ini mengikuti perusahaan teh yang pertama melakukannya yakni Sinagar dengan merk 'Thee van Sinagar' (*Sumber: Boorsma, W.G. dan Veer, K Van Der (1918: 501) berjudul 'Teysmannia' (Batavia: G. Kolff & Co*).

Nama perusahaan milik Mr. W.A. baron Baud ini adalah '***Maatschappij tot exploitatie der landeu nagelaten door Mr. W. A. baron Baud, den Haag. Schuytstraat 2***' (*Sumber: Koningin, H.M. De. (1930: 5) berjudul 'Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86' (Gravenhage: Martinus Nijhoff*)

Djatinangor 1864

Djatinangor 1864 adalah nama lahan perkebunan teh yang tercatat resmi pada dokumen pertanahan pemerintah *(gouvernement verhuurde)* tertanggal 1 Januari 1864 yang menetapkan lokasi lahan *(perceelen),* nama pemilik lahan berikut luas lahan *(landbouw - ondernemingen)* yakni persil Djatinangor dengan pemilik bernama Mr. W. A. Baron Baud seluas 281 *bouw (Sumber: Goltstein, W. Van. (1876: lbr 444 & 445) berjudul 'Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2. Bijlage TT. No. 46. (Zie bls. 191 van het verlag)' (De Minister van Kolonien)*

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang 'Sejarah Nama Jatinangor' dari sumber data pustaka berupa buku dengan sumber yang tercetak pada setiap ilustrasi. Karya ini untuk buku 'Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).

Perkembangan nama Jatinangor hingga ditetapkan sebagai Tanah Negara dapat saya gambarkan seperti ini:
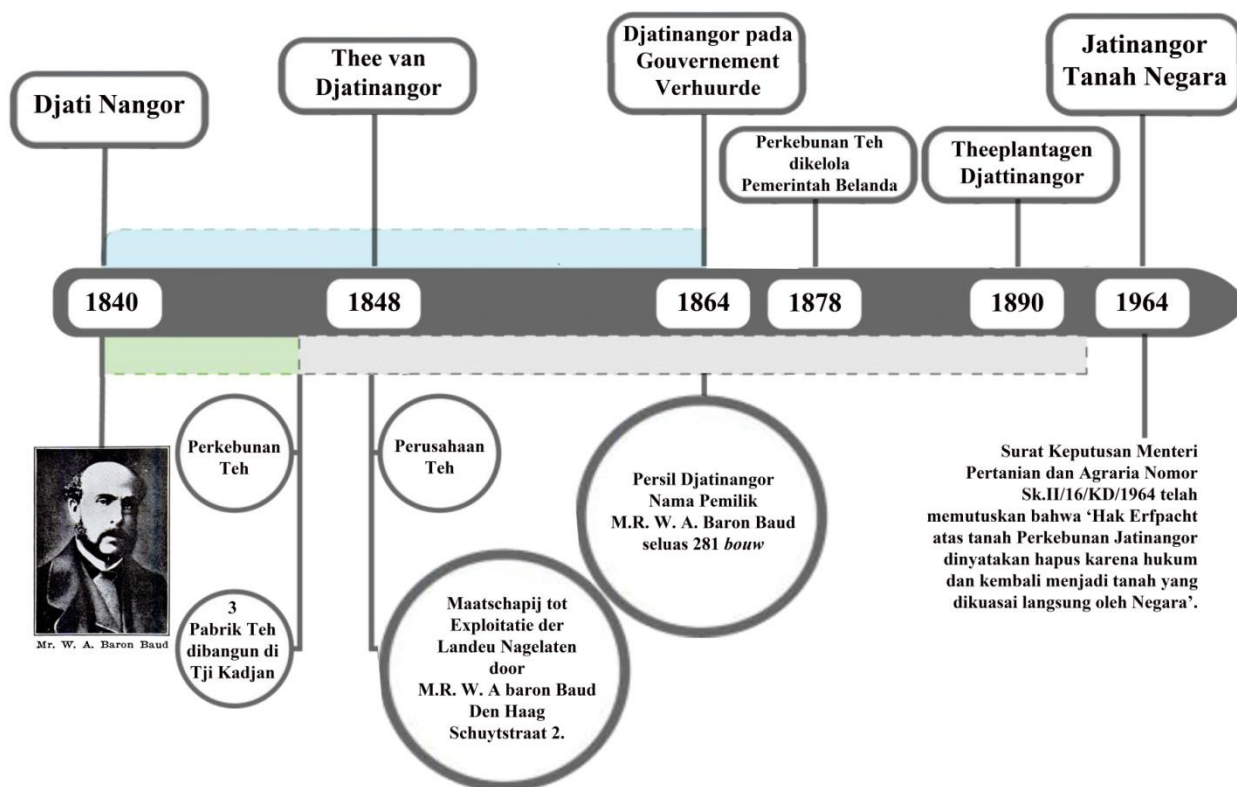
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Sejarah nama 'Jatinangor' pada tampilan 3 dimensi tergambar seperti ini:
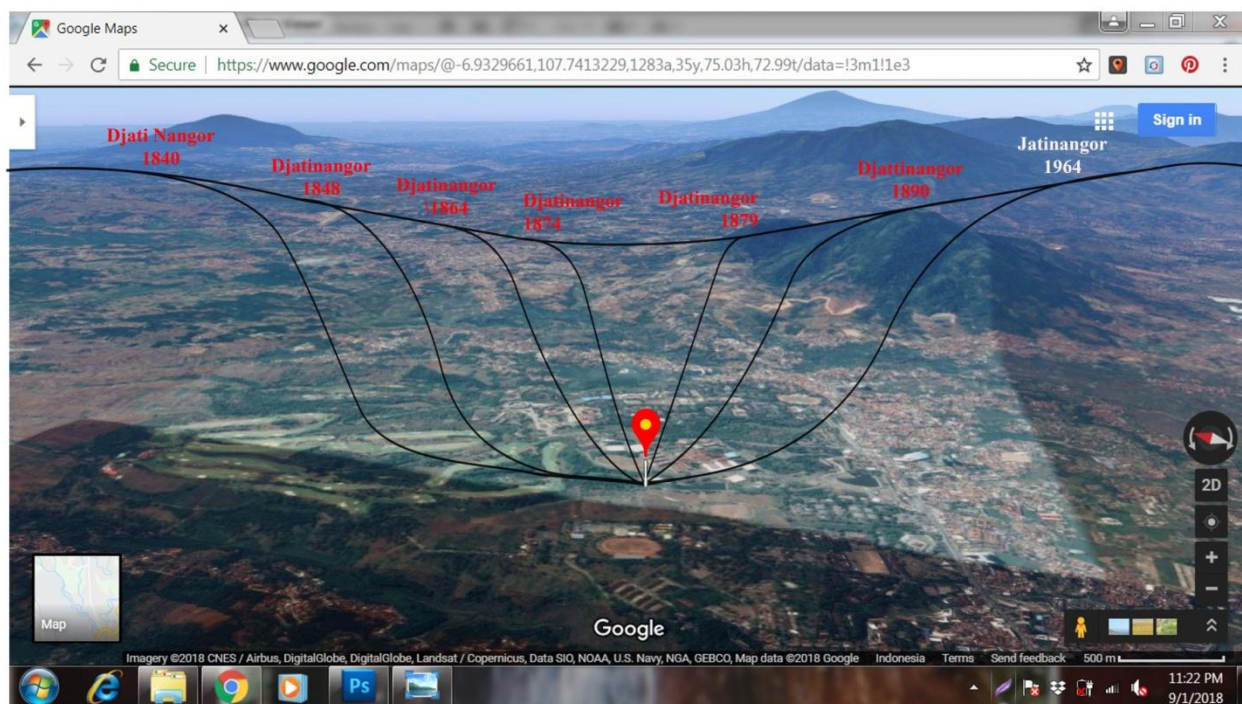
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (September 2018) tentang Sejarah Nama Jatinangor pada sketsa 3 Dimensi menggunakan Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.22 WIB.

Pertanyaan Penelitian

Dimanakah lokasi ***Tji-Kadjan*** tempat dibangunnya 3 pabrik pengolahan teh oleh Mr. W. A. baron Baud saat membuka lahan perkebunan Djati Nangor tahun 1840? Apakah ***Tji-Kadjan*** itu adalah *Tjikadjang* yakni nama perkebunan teh *Tjikadjang* di Garut kala itu? Apakah ***Tji-Kadjan*** adalah nama asli dusun Cikajang yang saat ini terletak di Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor?

Jika yang dimaksud ***Tji-Kadjan*** adalah Perkebunan teh Tjikadjang, faktanya Perkebunan Teh Tjikadjang baru dibuka pada tahun 1858 dengan *manager of Tjikadjang* bernama Karl Frederick Holle (Ukers, William H. 1935: 129). Pada tahun 1858 hingga 1859, K. F. Holle membangun '*The first meterological observation on tea estates*' di Tjikadjang (Ukers, William H. 1935: 122). Mr. W. A. baron Baud sendiri baru membeli perkebunan teh Tjikadjang pada tahun 1863 (Ukers, William H. 1935: 118).

Andai saya yang membuka perkebunan teh di Djati Nangor kala itu, maka saya akan membangun pabrik pengolahan teh di lokasi yang sama atau dekat dengan perkebunan. Dengan logika begini, bisa jadi lokasi 3 pabrik pengolahan teh ***Tji-Kadjan*** juga terletak di Jatinangor. Apakah dapat ditemukan fakta yang membuktikan adanya pabrik pengolahan teh tahun 1840 di Dusun Cikajang, Desa Cileles, Kecamatan jatinangor saat ini? Jika pertanyaan penelitian ini dapat mengarahkan peneliti pada temuan fakta yang dimaksud, maka dapat dipastikan bahwa nama Dusun Cikajang saat ini adalah nama lokasi yang sama di tahun 1840. Bahkan dapat disimpulkan bahwa nama Dusun Cikajang telah ada jauh sebelum nama Djati Nangor tercctus oleh Mr. W. A. baron Baud.

6.10. Sejarah Djatinangor pada Peta/Atlas

Lokasi Jatinangor pada Peta 1779

Pada peta manapun yang diterbitkan sebelum tahun 1848 tidak tercetak nama 'Djati Nangor' atau 'Djatinangor' atau 'Djattinangor'. Pada buku karya Smit, J.W. & Holtrop, W. (MDCCXCIX: 28b & 29) berjudul '*Batavia in Deszelfs Gelegenheid, Opkomst, Voortreffelyke Gebouwen, Hooge En Laage Regeering, Geschiedenissen, Kerkzaaken, Koophandel, Zeden, Luchtgesteldheid, Ziekten, Dieren En Gewassen. Eerste Deel, Met Kaarten en Plaaten'* (Amsterdam) tercetak lokasi Jatinangor saat ini kala itu terletak **antara Parakan Moetjang dan Sammadang**. Salinan halaman 28b dan 29 saya sajikan berupa gambar ini:
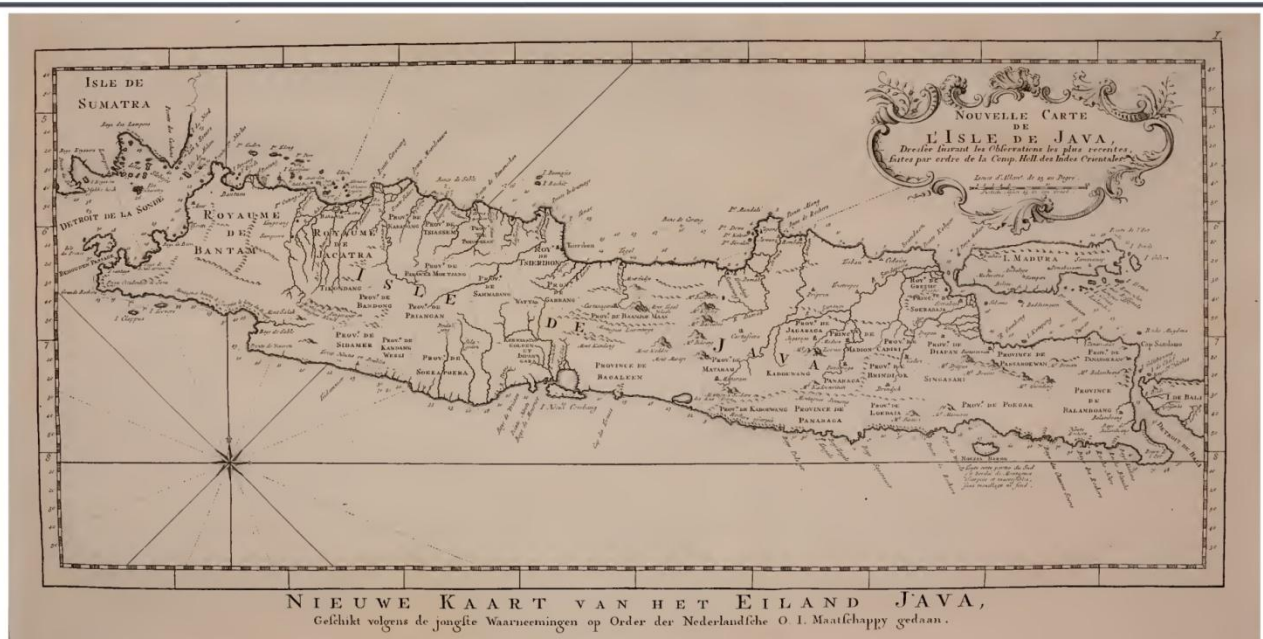
GELEGENHEID. 29

Aan Java's Oostkust worden de Landschappen, die onder de bescherming der Maatschappye staan, gesteld op 46200 Tjatjars of 277,200 zielen.

Des Keizers Onderdaanen stellen zy op 25200 Tjatjars of 151200 Menschen, en die der overige Landschappen op 12800 Tjatjars of 76800 Inwooners. Het welk alles te zaamen naauwelyks maar 647800 Inwooners zal uitmaaken. Wy hebben geen reden om eenigzins aan de naauwkeurigheid van het Edel Genoodschap te twyffelen. Maar van den anderen kant is het bekend dat *Valentyn* de zaaken beschryft, zo als zy waren in 't jaar 1723, dat hy alles op 't naauwkeurigst onderzocht, tot alles een vryen toegang had, en zelve verscheiden tochten binnenslands heeft gedaan. Ook zou het bezwaarlyk vallen te onderstellen, dat de bevolking van Java in dien korten tusschenryd van 1723 tot 1779 op eene zo verbaazende wyze zou zyn verminderd, dewyl men weet dat aldaar, behalven den moord of het oproer der Chineezen te Batavia in 1740, weinig onlusten van eenig belang zyn voorgevallen.

Sumber: Smit, J.W. & Holtrop, W. MDCCXCIX: 28b & 29. Batavia in Deszelfs Gelegenheid, Opkomst, Voortreffelyke Gebouwen, Hooge En Laage Regeering, Geschiedenissen, Kerkzaaken, Koophandel, Zeden, Luchtgesteldheid, Ziekten, Dieren En Gewassen. Eerste Deel, Met Kaarten en Plaaten. Amsterdam. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

6.10.1. Peta Djatinangor 1879

Nama Djatinangor pada peta tahun 1879 tercetak pada dokumen Panitera Pengadilan Negeri Bandung (2014) tentang peta ‘Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari’. Salinan gambar peta ini saya sajikan kembali seperti ini:.
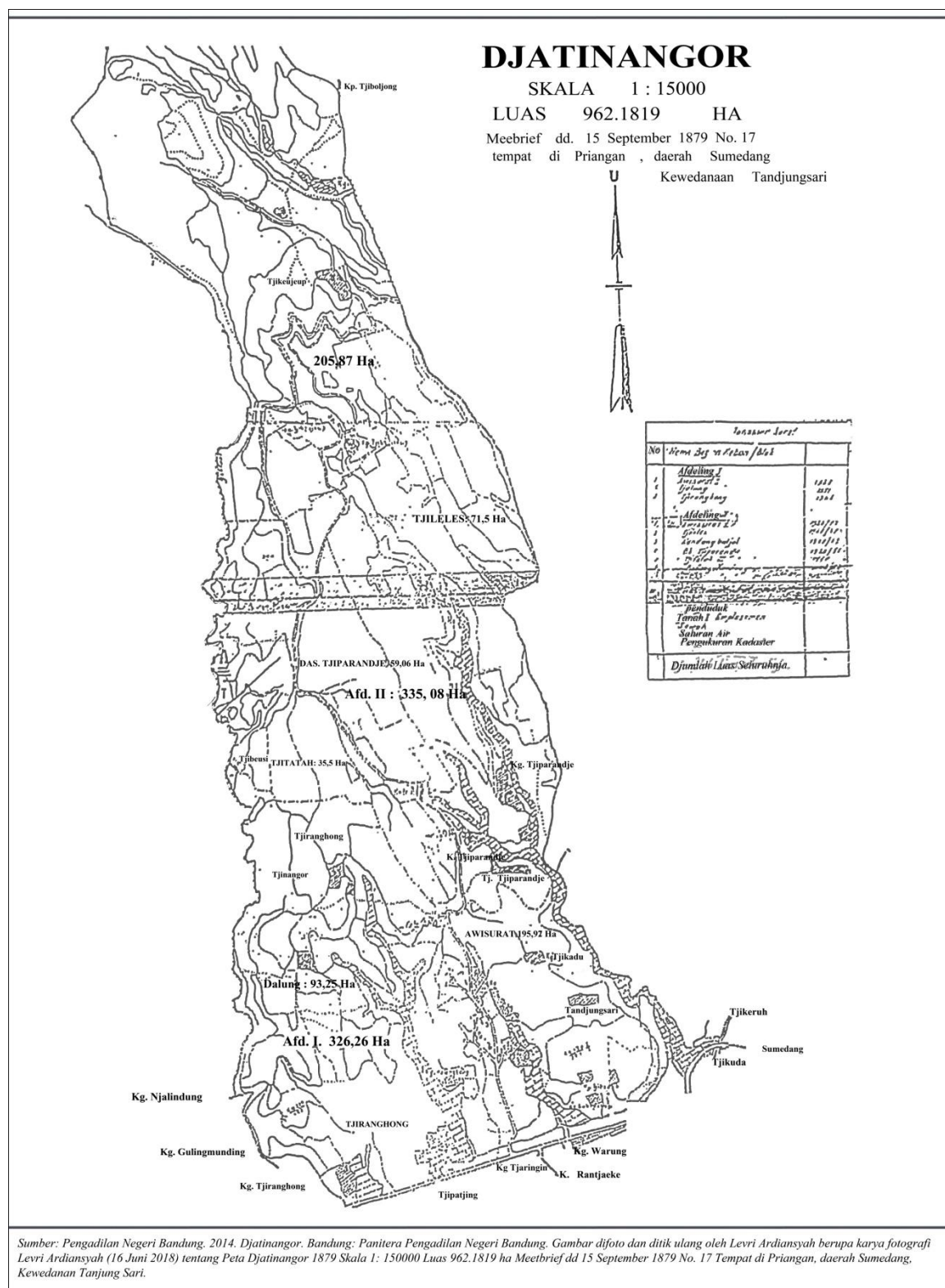
Sumber: Pengadilan Negeri Bandung. 2014. Djatinangor. Bandung: Panitera Pengadilan Negeri Bandung. Gambar difoto dan ditik ulang oleh Levri Ardiansyah berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (16 Juni 2018) tentang Peta Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari.

6.10.2. Atlas Djatinangor 1896

Pada tahun 1896 nama ‘Djatinangor’ tercetak juga berupa atlas yakni peta pada buku karya Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. (1896: 21 of 108) berjudul ‘*Description Geologique de Java et Madoura. Atlas*’ (Amsterdam: Joh G. Stamler Cz) berupa peta Area Njalindoeng (Soekaboemi) hingga Soemedang yang padanya tercetak lokasi bernama ‘*Djatinangor’*. Gambar Peta Djatinangor ini saya sajikan kembali sebagaimana tercetak pada buku karya Ardiansyah, Levri (2018) berjudul ‘*Atlas Jawa dan Madura pada Figur Batu Levria MAR (0110)*’ seperti ini:.
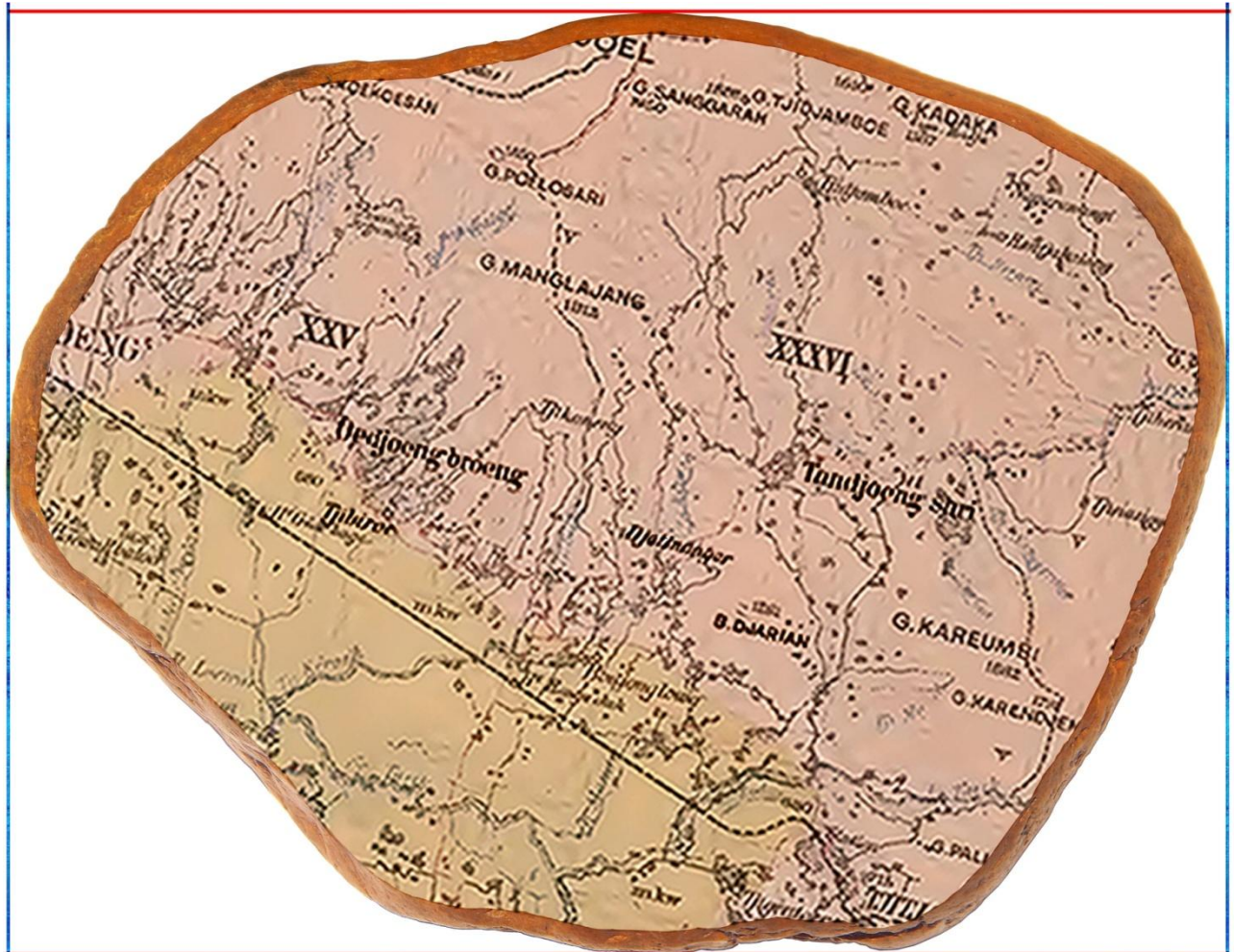
6.11. Ragam Nama Sumedang

6.11.1. Nama 'Soemedang'

Pada buku karya Veth, P.J. (1869: 371) berjudul '*Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel R-Z'* (Amsterdam: P.N. van Kampen) tercetak:

SO. 371

karta, afdeeling Goenong Kidool, in het Westen van het distrikt Semanoe.

Soelor, dorp op Java, residentie Samarang, regentschap Grobogan, distrikt Kradenan.

Soelsoleyr, een der Tenimber-eilanden, residentie Banda.

Soem, dorp in Borneo's Westerafdeeling, rijk Sangouw.

Soema, dorp op Java, residentie Cheribon, afdeeling Madja Lengka, distrikt Telaga.

Soemaboe, laras op Sumatra, residentie Padangsche Bovenlanden, afdeeling Tanah Datar.

Soemadang, afdeeling op Java, residentie Preanger Regentschappen, palende ten Noorden aan Krawang en Cheribon, ten Oosten aan Cheribon, ten Zuiden aan de regentschappen Soekapoera, Limbangan en Bandong, en ten Westen aan Bandong. Zij beslaat eene oppervlakte van 1,571 vierkante palen en had op ultimo 1851 eene bevolking van 208,805 zielen of 131 per vierkante paal. Soemadang is verdeeld in 11 distrikten, te weten: Tandjong Sari, Tjibeurum, Tjongeang, Derma Wangi, Derma Radja, Soemadang, Melamboeng, Tjiawi, Indihiang, Tassik Malajoe en Singaparna. Het bestuur is in handen van eenen Adsistent-Resident, wien een Regent ter zijde staat. Voorts heeft men op de hoofdplaats ook een *Djaksa*, een Adjunct-*Djaksa* en een *Panghoeloe*, terwijl er mede een plaatselijk Geneesheer gevestigd is. Deze afdeeling bevat 8 warme en 16 zoute bronnen. De hoofdplaats, eveneens Soemadang geheeten, ligt in het gelijknamige distrikt, aan de noordelijke grens, op 29 palen van Bandong, 69 van Tjiandjor en 143 van Batavia, aan den grooten postweg. Deze plaats ligt aan den voet van den Tampomas, volgens JUNGHUHN, ter hoogte van 1,407 Rijnlandsche voeten boven de oppervlakte der zee. De wegen, die door deze plaats loopen, zijn met omheiningen bezet. Men vindt er eene in 1842 gebouwde gevangenis, een zoutpakhuis, een nachtverblijf voor reizigers. De regtbank van omgang en de landraad der afdeeling zijn hier gevestigd. Door deze plaats stroomt overheerlijk bergwater. Om de Zuid verheffen zich, digt achter Soemadang, eenige heuvelen van vrij aanzienlijke hoogte, waarop buffels grazen en waar hier en daar drooge rijstvelden en *katjang*-tuinen zijn aangelegd. Ten Noorden van Soemadang heeft men de warme zoutbron van Panirapan.

Soemadang, distrikt op Java, in de afdeeling Soemadang. Het is verdeeld in de onderdistrikten of troepen Pandjeleran, Rantjapoeroet, Doestan, Tjidolor, Tjimoeroei, Tjipeles en Ganeas.

Soemadang, distrikt op Java, dat weleer tot Bantam en later tot Buitenzorg behoorde en tegenwoordig onder Krawang gerekend wordt. Het bevat een gelijknamig landgoed.

Soemadang, beek op Sumatra, in de Lampongsche distrikten, distrikt Kisam.

Soemadang, dorp op Sumatra, residentie Padang, landschap III Loerah.

Soemadangan, bosch op Java, adsistent-residentie Buitenzorg, distrikt Tjibaroesa, nabij de Tjitaroem.

Soemalaja, dorp op Celebes' Westkust, afdeeling Sandjai, distrikt Kadjang. Het bevat 4 huizen en 46 inwoners (1861).

Soemalata, dorp op Celebes' Noordkust, bij Kwandang gelegen, met eene ankerplaats, volgens MELVILL VAN CARNBÉE, op 1° 1′ N. Br. en 122° 34′ O. L. Deze reede biedt alleen in de Oostmoesson eene veilige ligplaats voor schepen aan. Men kan hier drinkwater, brandhout en ververschingen verkrijgen.

Soemalawi, gebergte op de Zuidzijde van het eiland Laut, dat ten Zuidoosten van Borneo is gelegen.

Soemaling, dorp op Celebes' Westkust, in het Oosten van het rijk Boni.

Soemamambel, dorp op Java, residentie Samarang, distrikt Salatiga, op Soerakarta's grondgebied.

Soemampaoe, dorp op Celebes, residentie Manado, in de Minahassa, distrikt Bentenang, met eene school.

Soemampir, dorp op Java, residentie Soerabaja, afdeeling Sidho Ardjo, distrikt Djenggollo I.

Soemampir, dorp op Java, residentie Soerabaja, afdeeling Grissee, distrikt Goenong Kendeng.

Soemampon, dorp op Celebes, residentie Manado, in de Minahassa, afdeeling Belang, distrikt Ratahan.

Soemanap of Soemenep, afdeeling, die het oostelijk deel van het eiland Madura beslaat en ten Westen aan Pamakasan grenst. Tandjong Lapa is de oostelijkste hoek op 6° 59′ Z. Br. en 114° 9′ 20″ O. L. De oppervlakte bedraagt 819¹/₄ vierkante palen, met eene bevolking (in 1856) van 209,759 zielen, te weten: 245 Europeanen en daarmede gelijk gestelden, 195,225 Soemanappers, 3,759 Chinezen, waarvan 368 Singkés of in China geboren, 4,420 Maleijers, 727 Arabieren, 37 Mooren, menschen van de kust van Coromandel en Klingalezen, 23 slaven, 1,285 militairen en barisan's. Deze bevol-

24*

Sumber: Veth, P.J. (1869: 371) berjudul 'Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel R-Z' (Amsterdam: P.N. van Kampen. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).
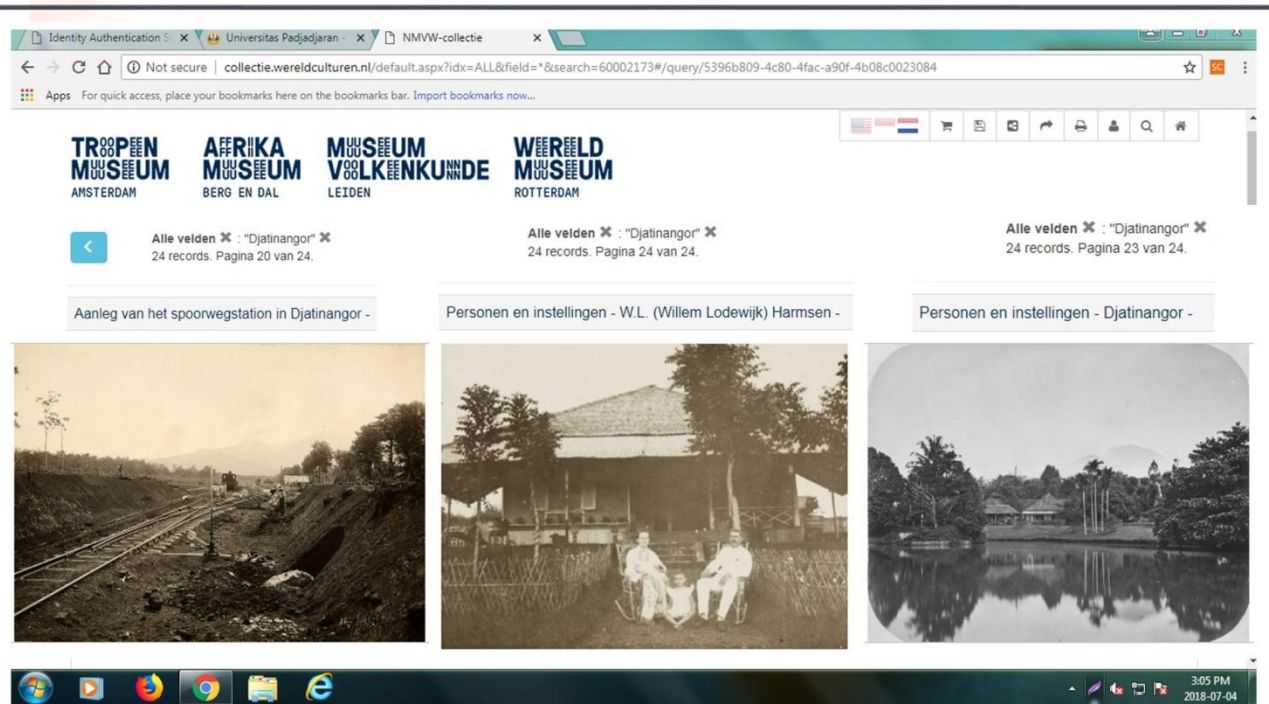
Sumber: Collectie werelculturen. 2018. Wereld Museum. Rotterdam: www.collectie.wereldculturen.nl/default . Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

6.12. Sejarah Nama Jatinangor berdasarkan Wawancara

Jati Nangoh dan Kontrak Jatinangor
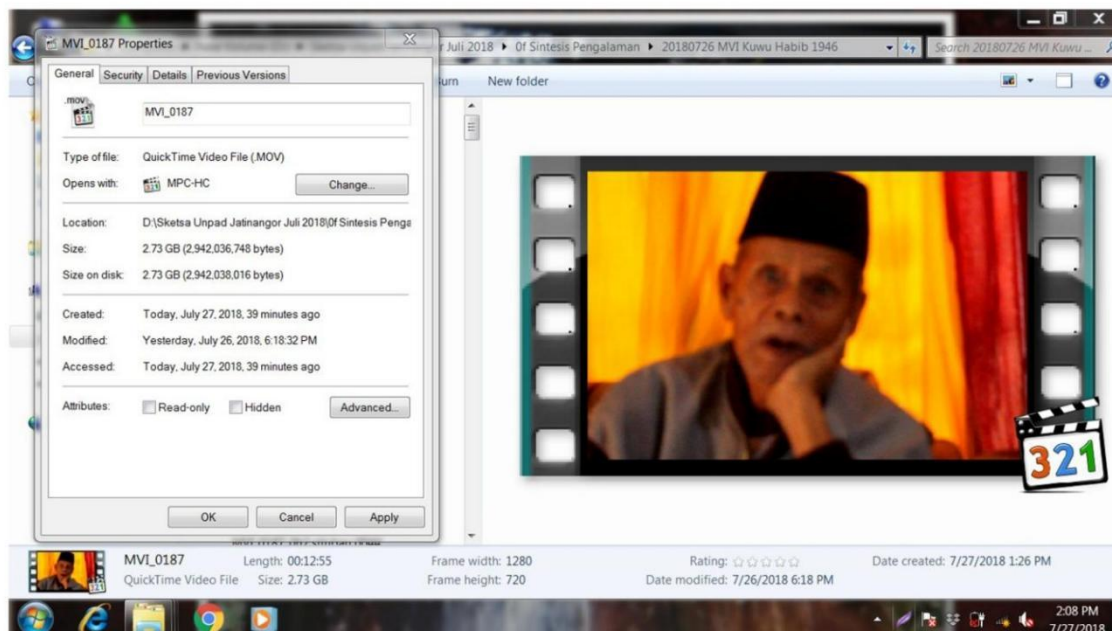
Jati Nangoh

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa penggalan video wawancara Levri A terhadap Habib Supardi Kepala Desa Cileles 1946 - 1962 tanggal 26 Juli 2018.

'... ***Carita kolot, pan disebut Jatinangor teh, can di sebut, can di ngaranan, jaman Belanda, ngaliwat kendaraan, eta jaman Tuan Baud aya jati ceunah ngahalangan ka na jalan teh, jadi eta Jati Nangoh*** ...' (Habib Supardi saat diwawancarai Levri Ardiansyah 26 Juli 2018. Dusun Cahyasari: MVI_0187.MOV. 12:03 - 12:32).

Interpretasi:
'Merunut cerita orang tua tentang sebutan Jatinangor, dulunya belum disebut Jatinangor, juga belum dinamai Jatinangor. Hingga pada jaman Belanda Hingga pada jaman Belanda yaitu saat Tuan Baud hendak membuat jalan, ada sebuah pohon Jati di rute jalan yang akan dibuka, hingga pekerja pribumi yang ikut bekerja menyebut 'Jati nangoh' yang maksudnya ada pohon Jati ditengah jalan yang menghalangi pembuatan jalan' (Levri Ardiansyah, 27 Juli 2018).

Kontrak Jatinangor

'... ***Minangkana mah kontrak, kontrak Jatinangor, ngan seur dileubeut Jatinangor teh ngaran lembur, aya Cikeuyeup Girang, Ciekueyeup Hilir, aya Ciparanje, Cikadu, eta teh Jatinangor... Cikeruh mah kidul***...'

Interpretasi:
Penamaan Jatinangor berawal dari adanya istilah 'Kontrak Jatinangor' yang melingkupi beberapa nama kampung yakni Cikeuyeup Girang, Ciekueyeup Hilir, Ciparanje, Cikadu. Itulah Jatinangor sedangkan Cikeruh terletak disebelah selatan Jatinangor
(Levri Ardiansyah, 27 Juli 2018)

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Sejarah Nama Jatinangor berdasarkan wawancara Levri A terhadap Habib Supari, Kepala Desa Cileles tahun 1946 - 1962.di Dusun Cahyasari, Desa Cileles, 26 Juli 2018).

6.12.1. Identifikasi Nama Dusun / Desa berdasarkan Wawancara

Pada 24 Juli 2018 sore saya mendapat informasi bahwa Kepala Desa Cileles tahun 1946 hingga tahun 1962 yang bernama Habib masih hidup dan kini menetap di Dusun Cahyasari, Desa Cileles. Malamnya, saya berkesempatan menemui beliau dikediaman RT 004 RW 009, bersilaturahmi dan mewawancarai tentang sejarah nama kampung, dusun, dan desa di Jatinangor semasa beliau menjabat sebagai kepala desa, termasuk juga tentang cerita asal usul nama Jatinangor dan Cileles.

Profil Desa Cileles
Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

pertanian, dalam bidang kerajinan yaitu membuat anyaman bambu atau lebih di kenal dengan "BILIK"

Desa Cileles dahulu wilayahnya terbilang cukup luas sehingga dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Cilayung di sebelah Utara dan Desa Cileles di sebelah selatan yang menjadi bagian dari Kecamatan Jatinangor.

2) Sejarah kepemimpinan

Susunan para Kepala Desa sejak tahun 1925 berdasarkan keterangan dari orang tua :

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Bapak Lurah Bintang (Alm)	Dari tahun 1865-1880
2.	Bapak Sumanta (Alm)	Dari tahun 1880-1896
3.	Juragan Haji (Alm)	Dari tahun 1896-1912
4.	Bapak H Hasan (Alm)	Dari tahun 1912-1920
5.	Bapak Entang Harun (Alm)	Dari tahun 1920-1928
6.	Bapak A dimyati (Alm)	Dari tahun 1928-1936
7.	Bapak Entang Harun (Alm)	Dari tahun 1936-1946
8.	Bapak Habib	Dari tahun 1946-1962
9.	Bapak Suhana (PJS Kecamatan)	Dari tahun 1962-1965
10.	Bapak Emid (PJS)	Dari tahun 1965-1973
11.	Bapak Kalsid (Alm)	Dari tahun 1973-1981
12.	Bapak H Dahlan (Alm)	Dari tahun 1981-1991
13.	Bapak Pupu Ukin (Alm)	Dari tahun 1991-1999
14.	Bapak Aceng Hasanudin	Dari tahun 1999-2007
15.	Bapak Suhendar	Dari tahun 2007-2013
16.	Bapak Suhendar	Dari tahun 2013 – Sekarang

B. Letak Geografis

Secara Geografis Desa Cileles dapat digambarkan sebagai berikut : Desa Cileles adalah salah satu Desa berada di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang yang terdiri dari 4 (Empat) Dusun 37 Rukun Tetangga (RT) dan 10 (Sepuluh) Rukun Warga (RW) berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor
Sebelah Selatan : Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor
Sebelah Timur : Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari
Sebelah barat : Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor

Luas wilayah 320 Ha^2 , bentuk permukaan tanah pegunungan ketinggian tepat dari permukaan laut 200 s/d 700 M di atas permukaan laut dan suhu rata-rata harian 23°C -28 °C per tahun,

Sumber: Pemerintah Desa Cileles. 2018. Profil Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Gambar disajikan Levri Ardiansyah 24 Juli 2018).

Sumber: Ardiansyah, Levri. 2018. Wawancara Habib Supardi (Kepala Desa Cileles 1946 - 1962) pada Penelitian Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) difoto memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900 tanggal 24 Juli 2018

Sumber: Karya fotografi Levri Ardiansyah (26 Juli 2018) tentang Kuwu Cileles 1960 memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang wawancara Habib Supardi (Kepala Desa Cileles 1946 - 1962) pada Penelitian Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).

Pada 'Profil Desa Cileles' yang saya dapatkan dari Kau TU dan Umum Pemerintah Desa Cileles tanggal 24 Juli 2018 pukul 16.05 WIB tercetak nama Bapak Habib yang menjabat sebagai Kepala Desa Cileles tahun 1946 hingga tahun 1962. Pada KTP Habib Supardi yang saya foto pada 27 Juli 2018 tercetak tanggal lahir beliau 05-03-1930. Ini artinya, Abah Habib Supardi menjabat Kepala Desa Cileles saat berusia 16 tahun. Peristiwa yang tak mungkin terjadi kala itu. Saat saya tanyakan tahun lahir beliau, Abah Habib Supardi sendiri lupa kapan tahun tepatnya. Dengan adanya kejanggalan data ini, saya memutuskan untuk tetap menggunakan data pada 'Profil Desa Cileles' yakni Bapak Habib menjabat Kepala Desa Cileles pada tahun 1946 – 1962.

Saat saya tiba di rumah beliau sekitar pukul 20.05 WIB, beliau tengah berbaring istirahat dan beberapa orang sedang sibuk mempersiapkan keberangkatan beliau ke tanah suci pada tanggal 03 Agustus 2018. Ditemani cucu beliau Ade Mulyana (24 tahun) saya dapat mewawancarai beliau malam itu juga. Tak saya duga, beliau ternyata bersemangat menceritakan sejarah perkampungan di Jatinangor hingga tak terasa satu jam lamanya. Abah Habib bercerita tentang sebutan 'Jatinangor' yang menurut orang tua terdahulu, dulunya belum disebut 'Jatinangor', juga belum dinamai 'Jatinangor'. Hingga pada jaman Belanda yaitu saat Tuan Baud hendak membuat jalan, ada sebuah pohon Jati di rute jalan yang akan dibuka, hingga pekerja pribumi yang ikut bekerja menyebut '*Jati nangoh'* yang maksudnya ada pohon Jati ditengah jalan yang menghalangi pembuatan jalan. Cerita Abah Habib pada video yang menggunakan Bahasa Sunda dapat saya salin seperti ini '*Carita kolot, pan disebut Jatinangor teh, can di sebut, can di ngaranan, jaman Belanda, rek nyieun jalan, paranti ngaliwat kendaraan, eta di jaman Tuan Baud aya jati ceunah ngahalangan ka na jalan teh, jadi eta Jati Nangoh*'.

Mendengar cerita Abah Habib, saya mendapat keterangan bahwa adanya nama 'Jatinangor' berasal dari terkenalnya istilah 'Kontrak Jatinangor' kala itu dan masyrakat kala itu banyak menyebut istilah 'Kontrak Jatinangor', hingga lokasi 'Kontrak Jatinangor' yang terletak di Cikeuyeup Girang, Cikeuyeup Hilir, Ciparanje dan Cikadu menjadi dipahami sebagai lokasi Jatinangor. Cikeruh sendiri tidak termasuk pada Jatinangor kala itu. Cikeruh terletak di selatan jatinangor. Cerita Abah Habib pada video yang menggunakan Bahasa Sunda dapat saya salin seperti ini '*Minangkana mah kontrak, kontrak Jatinangor, ngan seur dileubeut Jatinangor teh ngaran lembur, aya Cikeuyeup Girang, Ciekueyeup Hilir, aya Ciparanje, Cikadu, eta teh Jatinangor... Cikeruh mah kidul*'.

Saya pikir, yang dimaksud Abah Habib dengan 'Kontrak Jatinangor' merupakan kontrak kerja di perkebunan karet yang dikelola PD. Kerta Gemah Ripah hingga tahun 1965. Sejak adanya Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha dinyatakan berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang, bukan di Jatinangor. Dengan keputusan ini pula Perkebunan Jatinangor merupakan asset Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang telah dipisahkan pada PD. Kerta Gemah Ripah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Tampaknya Pemeirntah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat kala itu, tidak menggunakan nama 'Jatinangor' karena pada tahun 1964 Pemerintah Pusat melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian dan Agraria Nomor Sk.II/16/KD/1964 telah memutuskan bahwa 'Hak *Erfpacht* atas tanah Perkebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai langsung oleh Negara'. Dengan begini, Perkebunan Jatinangor yang dikenal luas masyarakat telah hapus. Tanah dan lahan Perkebunan Jatinangor yang dikenal luas masyarakat dimiliki oleh Tuan Baud, telah menjadi tanah negara. Kenyataan hukum inilah yang saya pikir turut mempengaruhi tidak adanya nama Jatinangor pada Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, dan menghadirkan nama Cikeruh sebagai nama lokasi tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha. Saat saya tanyakan pada Abah Habib, dulu Cikeruh bukanlah Jatinangor. Istilah yang beliau nyatakan adalah'*Cikeruh mah kidul*' yang artinya Cikeruh itu terletak di selatan Jatinangor yakni di Desa Sayang saat ini. Menurut Abah Habib, letak Cikeruh *dugika walungan Sayang.*

Transkrip wawancara dan terjemahannya dapat saya uraikan seperti ini:
Cirangkong tungtung STPDN. Minangkana mah Situbau, tungtung STPDN tuluy ka kulon, caket lembur Cibeusi. Cirangkong terletak dibelakang IPDN, terus ke arah timur dekat Desa Cibeusi, terdapat Situbau.
Kiciat caket anu disebat pabrik. Kiciat caket loji. Kiciat terletak dekat pabrik. Kiciat dekat loji.
Cikadu kaleren Kiciat, mentas ka wetan. Cikadu terletak disebelah utara Kiciat.
Wetana Cikadu, Tanjungsari tea. (Disebelah barat Cikadu, terletak Tanjungsari.
Kaleren Tanjungsari aya deui lembur, ngawitan Ciparanje. Disebelah utara Tanjungsari ada kampung lagi, yang terdekat diawali kampung Ciparanje.

Ciparanje mah seueur gundukanana, aya 5 gundukan (Ciparanje Hilir, Ciparanje Girang, Ciparanje Tengah, Ciparanje Wetan, Ciparanje Kulon). Ciparanje kaleren Tanjungsari caket Cikadu. Di Ciparanje terdapat banyak kampung-kampung kecil yaitu ada 5 kampung kecil (*Ciparanje Hilir, Ciparanje Girang, Ciparanje Tengah, Ciparanje Wetan, Ciparanje Kulon).* Ciparanje terletak disebelah utara Tanjungsari.
LAN teh Cikeuyeup eta teh. LAN terletak di Cikeuyeup.
Ciperak mah kulonen golf, aya sawah. Ciperak terletak disebelah timur golf, ada sawah.
Ciung mah ciri-cirina wetanen Ciperak. Kampung Ciung terletak disebelah barat Ciperak.
Legoksireum mah caket cingcin, caket Tanjungsari. Legoksireum terletak dekat Jembatan Cincin, dekat juga dengan Tanjungsari.

Cileles mah amper ti Legoksireum, dugiken wetana Sekebitung. Batas Desa Cileles mendekati Legoksrieum hingga kesebelah barat Sekebitung.
Cikeruh mah pusat. Mapay ka kidul nepiken ka Sayang, Brimob. Cikeruh dulunya pusat. Wilayahnya sampai ke selatan, yakni Desa Sayang dekat Brimob.
Cibeusi teh marapat, ti gunung dugiken Cileunyi, aya walungan. Cibeusi merapat dari gunung hingga Cileunyi yaitu yang ada selokan.
Nyalindung kaleren Cibeusi, aya Sibulubeet. Nyalindung terletak disebelah utara Cibeusi, didekatnya ada kampung Sibulubeet.

Tanjungsari tilas jalan jembatan kareta api. Letak Tanjungsari dekat bekas jalan kereta api.
Awisurat kaleren Kordon, mung ayeuna didamel pasar mapay jalan. Kulon kalerna Darmaraja, Ciperak. Awisurat terletak disebelah utara Kordon, yang sekarang terdapat pasar sepanjang jalan. Selatan hingga Utara, terdapat Darmaraja, dekat Ciperak.
Sekebitung kidulen Cikeuyeup. Kampung Sekebitung terletak disebelah selatan Cikeuyeup.

Transkrip wawancara beserta penggalan video saat Abah Habib menyatakan kalimat-kalimat ini dapat saya gambarkan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa transkrip wawancara pada penggalan video wawancara Levri A terhadap Habib Supardi Kepala Desa Cileles 1946 - 1962 tanggal 26 Juli 2018.

Pada 7 April 2018 pukul 13.47 WIB di pematang sawah dekat pemakaman Cincin, saya telah mewawancarai Iri Suhaemi yang pernah bekerja di Perkebunan Karet Jatinangor. Iri Suhaemi (lahir tahun 1941 di Desa Cileles) adalah penduduk Desa Hegarmanah RT 03 RW 11. Merut keterangan beliau, telah terdapat beberapa kampung di Jatinangor yakni Kampung Ciparanje Hilir berada di area lokasi gedung Rektorat Unpad Kampus Jatinangor, Kampung Cikadu yang berada di lokasi Gedung Biru, Kampung Legoksireum yang berada di lokasi belakang gedung *Student Center* Fikom, Kampung Kiciat yang berada di lokasi poliklinik Unpad hingga Loji yang kini terdapat di area ITB Kampus Jatinangor. Merunut keterangan beliau juga, nama 'Perkebunan Jatinangor' telah ada sejak ia bekerja di perkebunan karet yang bernama 'Perkebunan Jatinangor' pada tahun 1963 hingga 1965.

Sumber: Karya Fotografi Levri Ardiansyah (07 April 2018) kegiatan observasi Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) menggunakan kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Saat saya mewawancarai Kepala Desa Cileles 2018 yakni Suhendar pada 29 April 2018 pukul 19.19 WIB di rumahnya di Dusun Cinenggang, didapat keterangan yang sama bahwa di lokasi Gedung Biru saat ini dulunya merupakan Kampung Cikadu. Keterangan yang berbeda dengan keterangan Iri Suhaemi adalah tentang nama kampung yang saat ini gedung rektorat berada. Merunut keterangan Asep, nama kampungnya adalah Babakan Cikadu. Merunut pengakuannya, beliau lahir di Kampung Cikadu, bersekolah SD di SDN Jatinangor yang terletak didekat menara Loji dan melanjutkan ke SMP Cikeruh yang terletak di area Kampus IPDN saat ini.

Pada 01 Juli 2018 pukul 13.01 WIB saya mewawancarai Uman (lahir di Sumedang, 16 Agustus 1960) penduduk RT 004 RW 003 Dusun Narongtong, Desa Cileles. Keterangan yang dapat saya catat: (1) Kampung Kordon terletak di lokasi arboretrum saat ini; (2) Kampung Kiciat adalah tetangga Kampung Kordon, yang terletak dekat loji; (3) Kampung Tanjungsari terletak di dekat Fikom saat ini, bertetangga dengan Kampung Cikadu; (4) Kampung Ciparanje terletak dekat Fakultas Psikologi saat ini; dan (5) di area Bale Wiyasa 1 terdapat lapangan sepakbola Ciparanje, ada kebun serehwangi dan banyak ditumbuhi rumput *haramai* yang tingginya 160 cm untuk bahan kain.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (01 Juli 2018) tentang wawancara nama dusun / desa di Jatinangor untuk buku Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110) memakai kamera handphone Samsung Galaxy Note 3 SM-N900.

Pertanyaan Penelitian

Pada nama dusun / desa di Jatinangor terdapat kesamaan dengan nama desa / kecamatan lainnya di Kabupaten Sumedang maupun di Kabupaten lainnya. Mengapa kesamaan penamaan ini dapat terjadi?

Pengalaman mewawancarai Omon (lahir 08-07-1937) tergambar seperti ini:

Leuweung Jati Nangoh dan Kampung Bhinneka
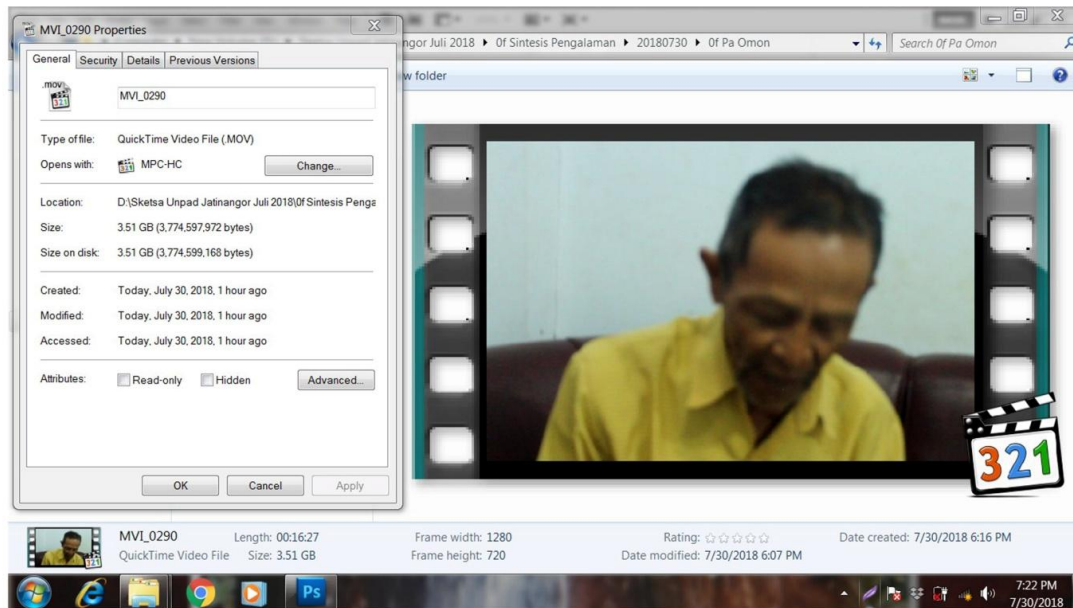
Jatinangor Kampung Bhinneka

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa penggalan video wawancara Levri A terhadap Omon (lahir 08-07-1937) tanggal 30 Juli 2018 di Dusun Cikajang, Desa Cileles.

'... ***Nami-nami kampung teh eta teh kaleresan jalmina ti kampung anu disebat jadi nami kampung. Kampung Kiciat, orang Kiciat kapungkurna kaleresan anjeuna didinya. Babakan Jawa, eta orang Jawa saleresna. Eta teh saleresna jalmi-jalmi anu dongkapna ti kampung anu ku anjeuna di kantunkeun. Jadi kadinya. bubuara.*** ...' (Omon saat diwawancarai Levri Ardiansyah 30 Juli 2018. Dusun Cikajang: MVI_0290.MOV. 01:01 - 01:09).

Interpretasi:
'Kampung di Jatinangor adalah kampung Bhinneka Tunggal Ika yang tergambarkan dari adanya beragam suku bangsa pekerja yang membangun perkampungan di Jatinangor dengan memberi nama kampung sesuai nama kampung halamannya. Pada faktanya ada perkebunan Cikajang di Garut, lalu ada nama kampung Cikajang di Jatinangor. Ada perkebunan di Cisalak, lalu ada nama kampung Cisalak. Demikian juga nama kamoung Babakan Jawa, Tanjungsari, dan Kiciat.

'... ***Kapungkur teh numutkeun, pun aki mah, kantos bupati kapungkur ngayakeun barimpun. Engal saurna kieu, 'Euy saha-saha anu kirang ti 2 hektar lembur jeung kebon, tuh leuweung Jatinangoh. pek baruka. Leuweung Jatinangoh kapungkur sateuacana perkebunan dibukbak ku rakyat. Kapungkur mah leuweung mung atos aya jenenganana leuweung Jatinangoh. Sanes Jatinangor*** (Omon saat diwawancarai Levri Ardiansyah 30 Juli 2018. Dusun Cikajang: MVI_0290.MOV. 03:20 - 03:45).

Leuweung Jati Nangoh

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Sejarah Nama Jatinangor berdasarkan wawancara Levri A terhadap Omon (lahir 08-07-1937) di Dusun Cikajang, Desa Cileles 30 Juli 2018).

6.12.2. Transkrip wawancara 30 Juli 2018

Nami-nami kampung teh eta teh kaleresan jalmina ti kampung anu disebat jadi nami kampung. Kampung Kiciat, orang Kiciat kapungkurna kaleresan anjeuna didinya. Babakan Jawa, eta orang Jawa saleresna. Eta teh saleresna jalmi-jalmi anu dongkapna ti kampung anu ku anjeuna di kantunkeun. Jadi kadinya. bubuara.
Babakan Jawa kaleren Kiciat, anu meulit kadinya, teras Kordon.
Kiciat mah eta palih kidul, didinya aya serang Sukapaksa.
Jadi beruntun, Kordon, Babakan Jawa, Kiciat, Babakan Tanjungsari palih wetana. Babakan Tanjungsari caket Sastra.
Kapungkur teh numutkeun, pun aki mah, numutkeun kasauranana kapungkur teh kantos bupati kapungkur kantos ngayakeun barimpun. Barimpun teh disebatna teh rapat. Engal saurna kieu, 'Euy saha-saha anu kirang ti 2 hektar lembur jeung kebon, tuh leuweung Jatinangoh. pek baruka.
Leuweung Jatinangoh kapungkur sateuacana perkebunan dibukbak ku rakyat.
Kapungkur mah leuweung mung atos aya jenenganana leuweung Jatinangoh. Sanes Jatinangor.
sapartos Awisurat, sanes awisurat saleresna mah awisurah.
Tjinangor aya. Tjinangor teh kidulen ayeuna diangge lapang golf. Ciung didinya. Ciung palih lebakna, Tjinangor palih dituna, kidulen darmaraja. Tjinangor memang kampung kapungkur. Tjinangor teh kulonen Ciung sakeudik, dipasirna kahalangan ku jalan.
Lebaken Ciung teh aya nu disebat Sirah Cai Ciung kangge ka Ciperak, teras ka Cipariuh kadinya. Kantos kadieu pan aya Sirah Cai Cibuntu.
Tah upami Calung mah kulonen sakeudik kalerenana sakeudik nyaeta kaler kulon makam Mbah Nangoh. Calung eta. Kulonen Loji.
Darmaraja mah kaleren afdiling II kapalih kulon Darmaraja teh. Memang lembur Darmaraja teh. Janten ti lapang golf ka palih kaler sakeudik.
Kontrak Jatinangor teh pan aya ieu tea Abraham Daud, Belanda tea anu ngontrak, tah disebat kontrak weh. Janten kontrak we kitu. Janten jalmi teh kakurung weh ku kontrak.
Ciparanje teh kaler kulon sakeudik babakan cikadu. Ti Cikadu teh aya deui lembur, babakan Cikadu.
Di Ciparanje Tengah aya tampian sumur mata aer disebatna teh Tampian Cikajang. Eta teh khusus, aya tangkal caringin didinya, cai eta teh anu ka sebatna Cai Cikajang.
Ciparanje Tonggoh kaleren Ciparanje Tengah palih wetan, kadituna mah Cikeuyeup, Cikeuyeup hilir, Cikeuyeup Girang sampe ka Cisalak.
Sekebitung teh sumber aer, anu diangge oge ka loji ngangge pipa besi didituna teh nyampe ka loji. Abdi ngiring didamel didinya tahun 40-an Cai ti Sekebitung khusus kangge Belanda ka loji tea. Cai teh ti Cisalak teras ka Cikeuyeup, Darmaraja, aya wahangan lebar lajeng ka handap, eta teh diangge memproduksi enteh. Janten teh te ku kincir. Pelton disebatna teh, pintu aerna aya keneh di loji, palih payuna, kuburan Baron Baud tea, tah didinya pisan.
Pabrik enteh mah kidulen loji. Loji, lapang, perkebunan karet, aya perumahan orang dinas perkebunan didinya, sabumi kitu, tah ngawitan weh pabrik. Pami teu lepat mah pabrikna teh 5 bangunan. Eta teh luas pabrikna saratus meteran. Kangge setum, kangge penggilingan, kangge pangayakan naon sanes kanten ti cai tinu pelton tea, ti pintu aer tea, janten ku kincir.

Transkrip wawancara beserta penggalan video saat Abah Omon menyatakan kalimat-kalimat tentang nama dusun / desa dapat saya gambarkan seperti ini:

Transkrip Nama Dusun / Desa Di Jatinangor

Kordon
Kordon anu caket loji.

Babakan Jawa
Babakan Jawa kaleren Kiciat, anu meulit kadinya.

Kiciat
Kiciat palih kidul loji, aya serang Sukapaksa didinya teh.

Babakan Tanjungsari
Babakan Tanjungsari teh caket Sastra.

Awisurah
Awisurah

Cinangor
Cinangor kidulen nu ayeuna diangge lapang golf. Kidulen Darmaraja. Cinangor memang kampung kapungkur.

Babakan Cikadu
Babakan Cikadu

Sekebitung
Sekebitung

Sirah Cai Ciung
Ciung didinya di lapang golf. Lebaken Ciung aya Sirah Cai Ciung kangge ka Ciperak teras ka Cipariuh.

Ciperak
Lebaken Ciung teh aya nu disebat Sirah Cai Ciung kangge ka Ciperak.

Cipariuh
ti Cipariuh teras ka pengatangan cai na

Sirah Cai Cibuntu
Sirah Cai Cibuntu, bersatu sareng ti Ciung tea.

Calung
Calung mah kaler kulon makam mbah Nangoh.

Darmaraja
Darmaraja mah kaleren afdiling II kapalih kulon Darmaraja teh. Memang lembur Darmaraja teh aya. Janten ti lapang golf ka palih kaler sakeudik.

Tampian Cikajang
Di Ciparanje Tengah aya tampian sumur mata aer disebatna teh Tampian Cikajang. aya tangkal caringin didinya.

Cisalak
ti Cikeuyeup, Cikeuyeup hilir, Cikeuyeup Girang sampe ka Cisalak.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) berupa transkrip wawancara pada penggalan video wawancara Levri A terhadap Omon (lahir 08-07-1937 tanggal 30 Juli 2018 di Dusun Cikajang, Desa Cileles..

6.12.3. Analisis Pengalaman Wawancara

Kampung di Jatinangor adalah kampung Bhinneka Tunggal Ika yang tergambarkan dari adanya beragam suku bangsa yang membangun perkampungan di Jatinangor dengan memberi nama kampung sesuai nama kampung halamannya.

Ada perkebunan Cikajang di Garut, ada nama kampung Cikajang di Jatinangor.
Ada perkebunan Cisalak, ada nama kampung Cisalak.

Berdasarkan wawancara dapat saya simpulkan bahwa dulu di Jatinangor terdapat hutan Jati. Di tahun 2015, di Kecamatan Jatinangor sudah tidak lagi terdapat hutan Jati. Pada buku yang diterbitkan BPS Kabupaten Sumedang (2015: 161) berjudul '*Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015'* (Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang) tercetak:

Bab 5. Pertanian

Tabel : 5.5.2 Produksi Hasil Hutan Rakyat Tahun 2014

No	Kecamatan	Jati		Mahoni	
		Pohon	m^3	Pohon	m^3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Jatinangor	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Sumedang

Sumedang Dalam Angka 2015 161

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang. 2015: 161. Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015. Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Bab 7

Menggambar Sketsa Dusun dan Merangkai Sejarah Dusun di Jatinangor

Secara ringkas proses menggambarkan sketsa dusun/desa di Jatinangor dapat saya sajikan pada gambar ini:

Sumber: Ardiansyah, Levri. 2018. Sketsa Unpad Kampus Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110). Jatinangor.

Peta Dusun / Desa di Djatinangor 1879 pada Peta Padu Djatinangor 1879 terhadap Peta Unpad Kampus Jatinangor pada Google Map 2018

a

Sketsa Dusun / Desa di Djatinangor tahun 1879 yang telah terasosiasi padu pada Google Map area Kecamatan Jatinangor 2018 keduanya padu pada figur Batu Levria MAR (0110) dapat saya gambarkan seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Sketsa Dusun / Desa di Djatinangor 1879 padu pada Google Map 2018 area Unpad Kampus Jatinangor.

Sketsa Dusun / Desa di Jatinangor tahun 1946 (sesuai tahun jabatan Kepala Desa Cileles 1946 - 1962) berdasarkan wawancara dapat saya gambarkan pada Peta Padu Struktur Peruntukan Jalan di Jatinangor 2013 pada *Google Map* area Kecamatan Jatinangor 2018 dan keduanya terasosiasi padu pada figur Batu Levria MAR (0110) seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Sketsa Dusun / Desa di Jatinangor 1946 padu pada Google Map 2018 area Unpad Kampus Jatinangor.
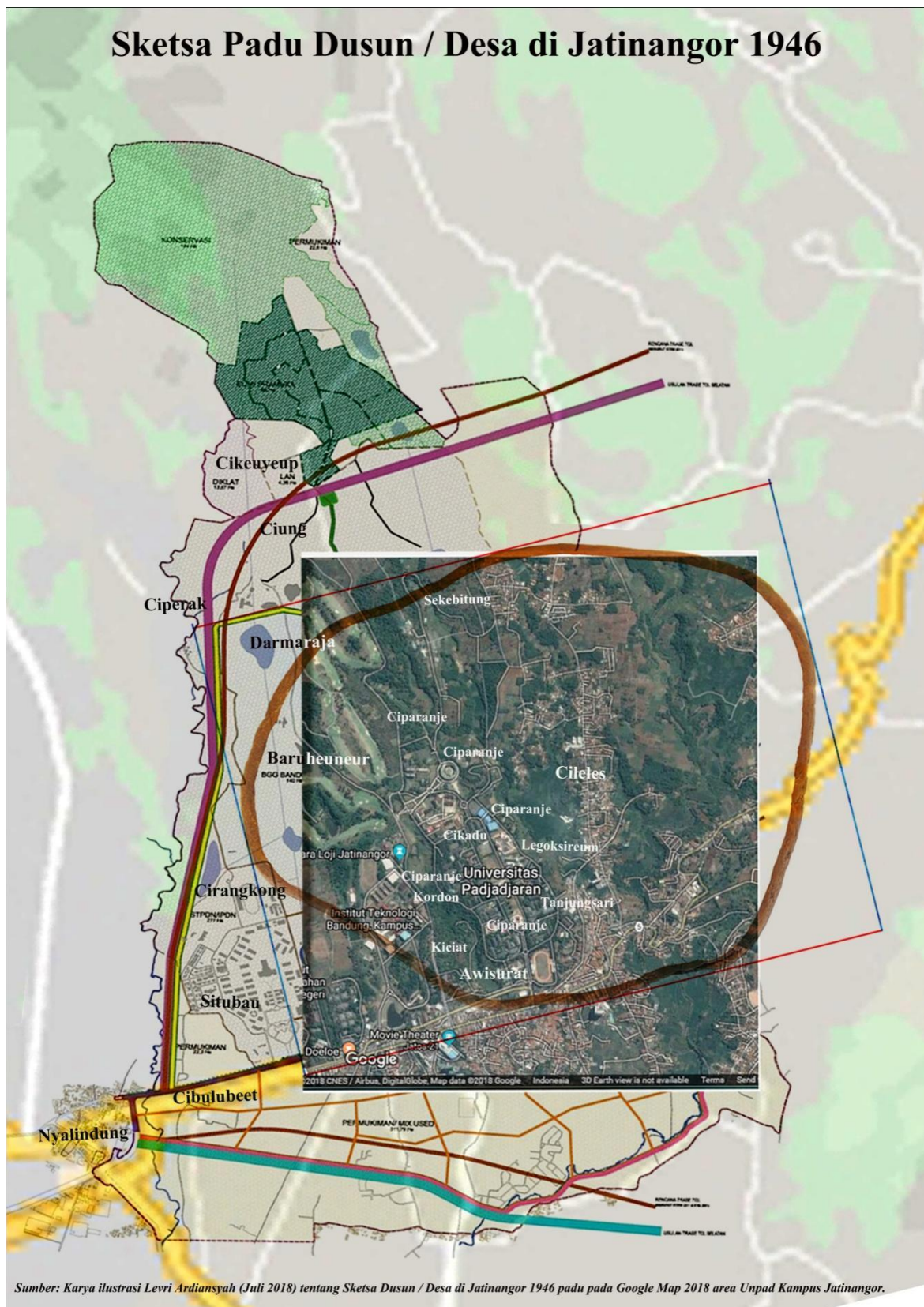
7.1. Menggambarkan Sketsa Dusun/Desa 1879 dan 1946 pada Lingkungan Unpad Kampus Jatinangor 2018
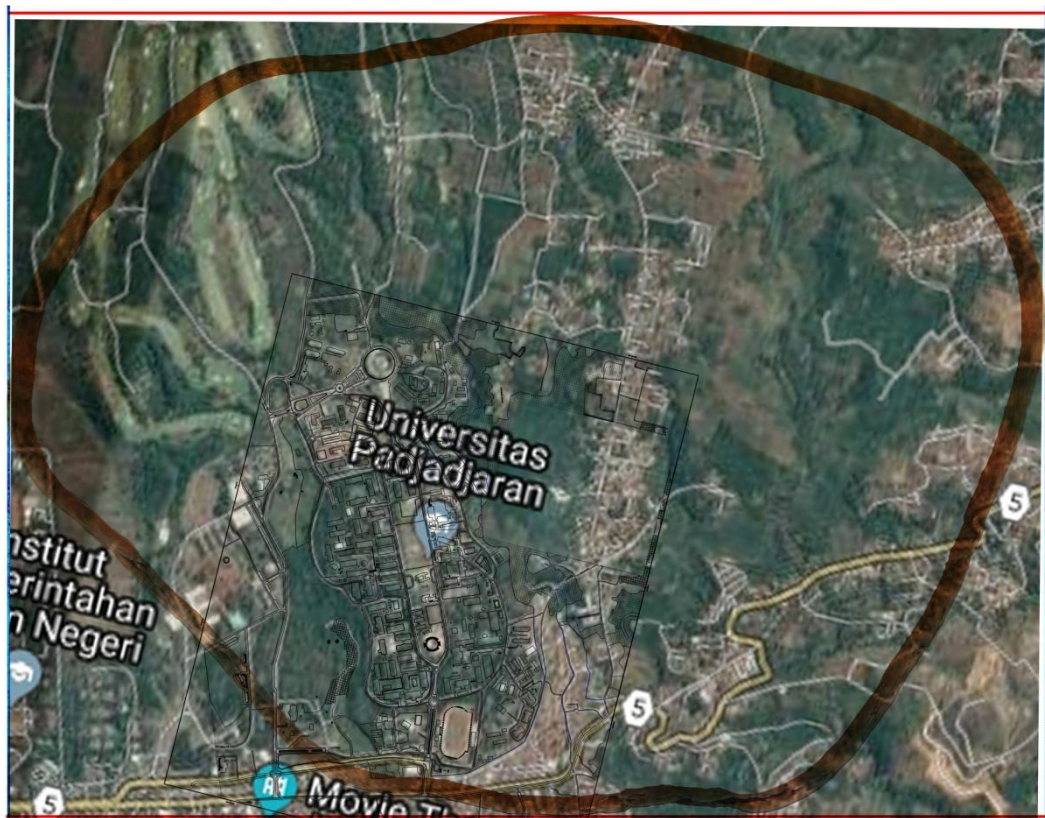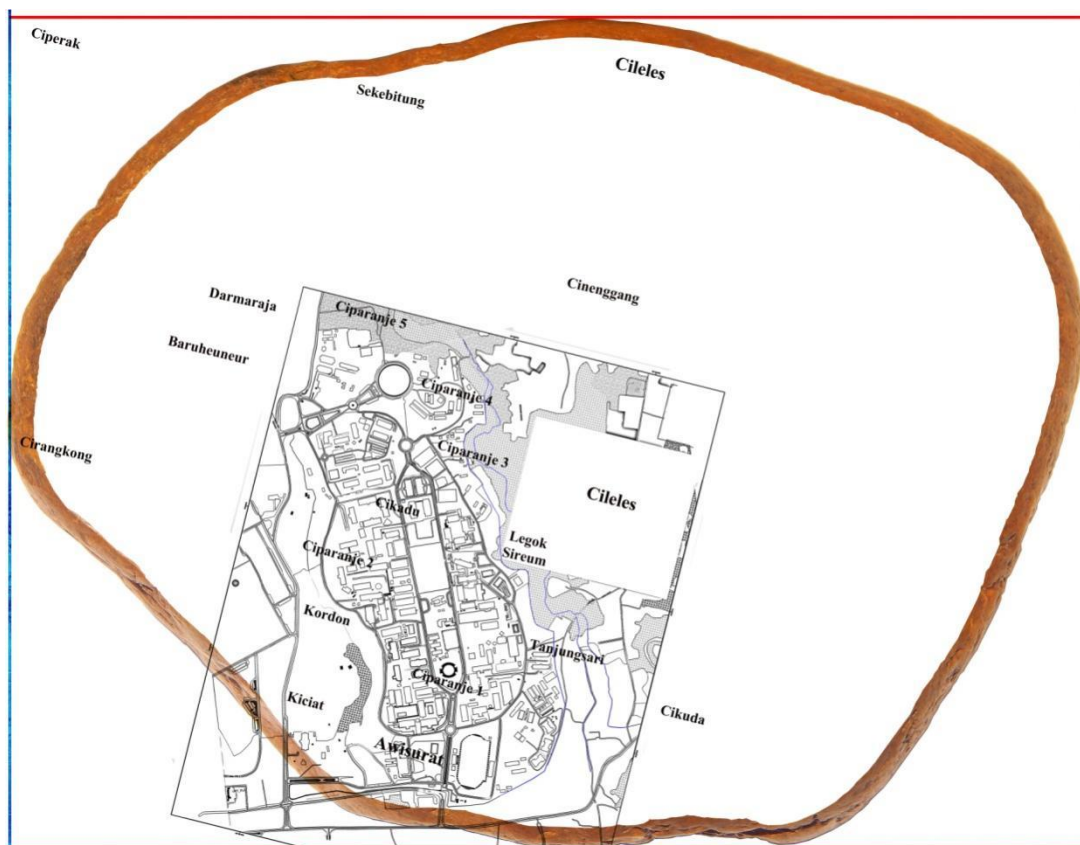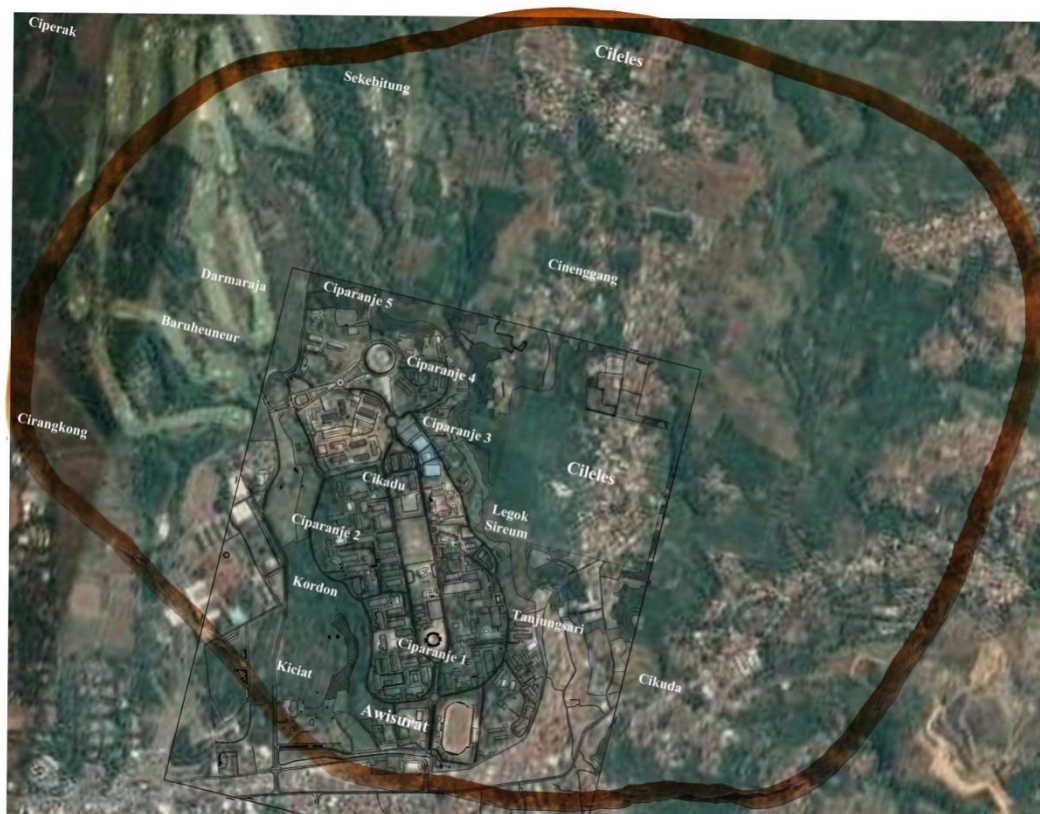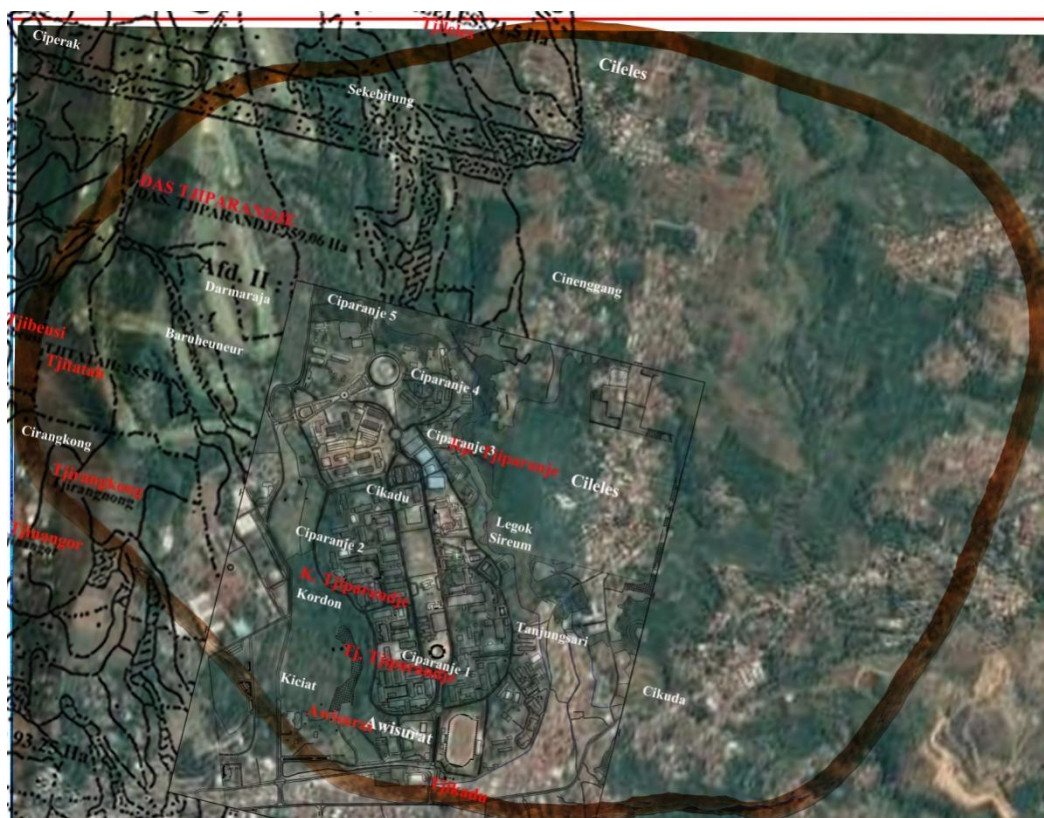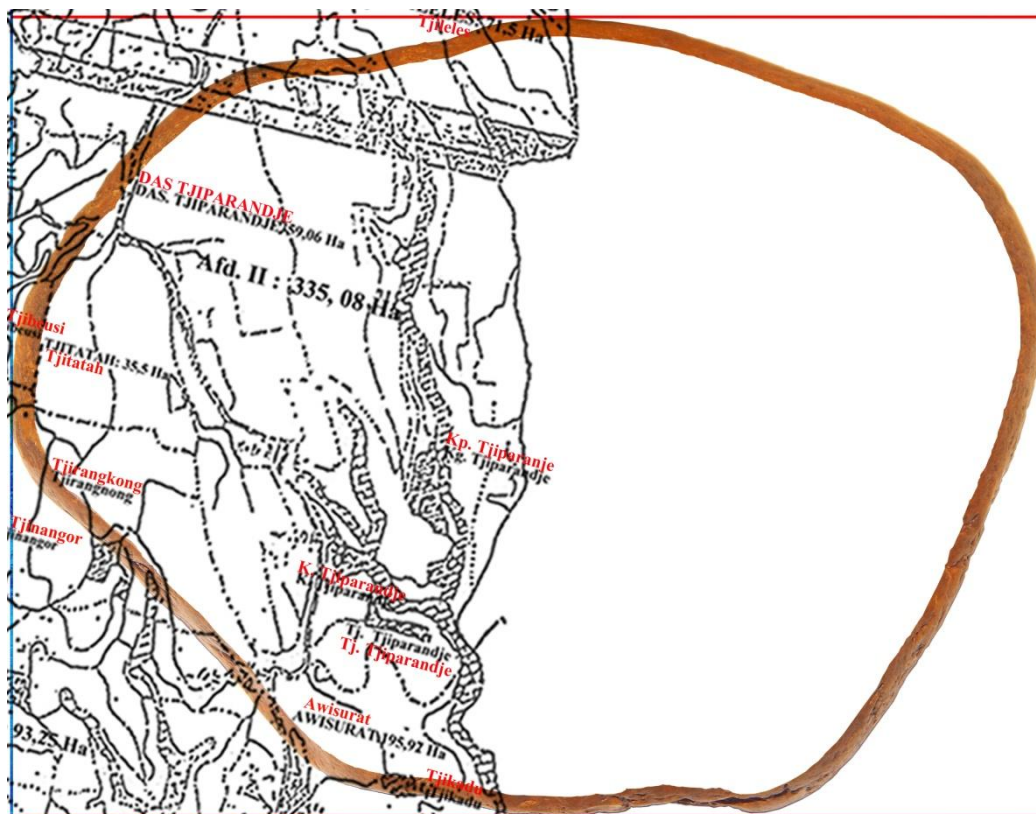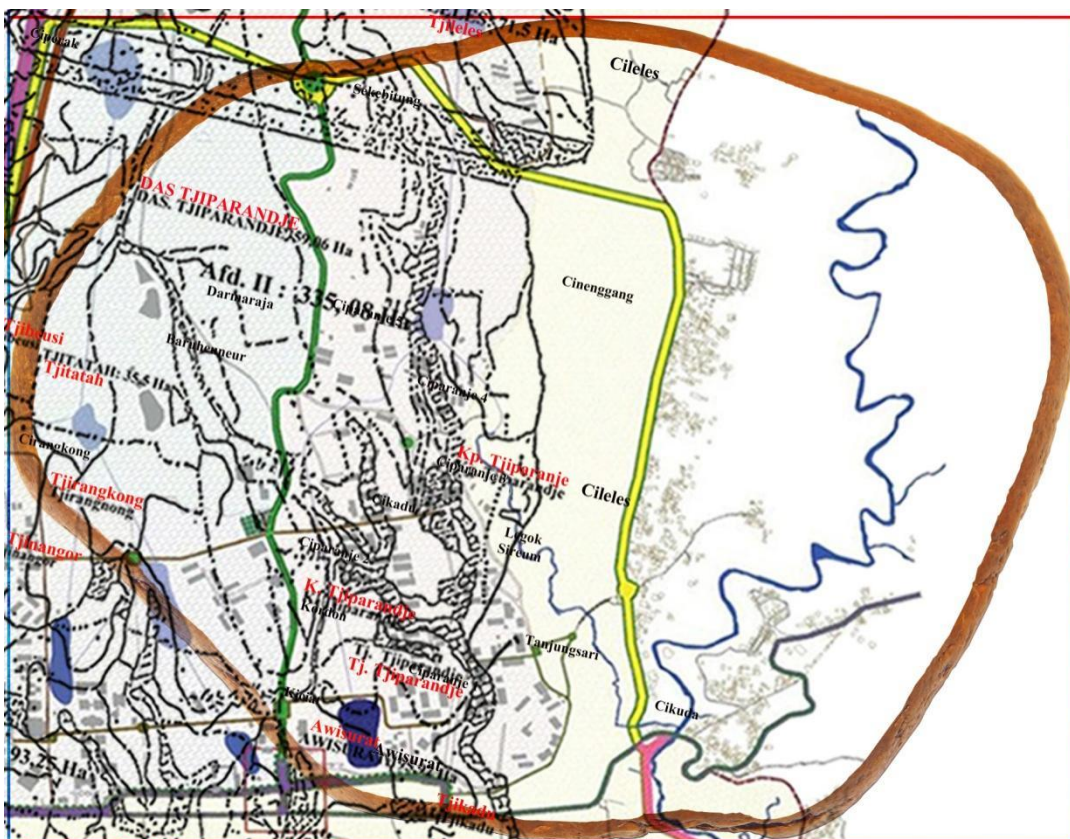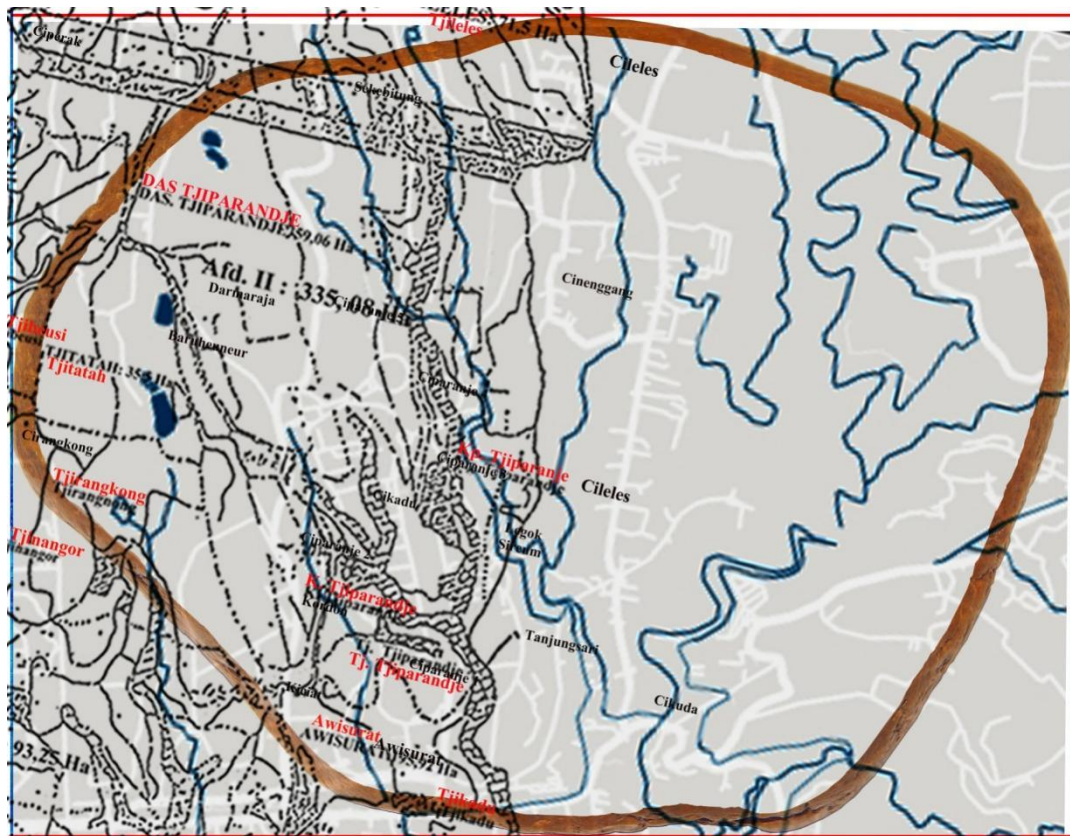
Sketsa Dusun/Desa tahun 1879 dan 1946 tergambar pada Sketsa Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 dapat saya sajikan dengan tampilan tegak lurus normal seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang Nama Dusun/Desa di Jatinangor tahun 1879 dan 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 hasil wawancara dan digambarkan memakai Sketsa Unpad hasil modifikasi Peta Infrastruktur Unpad tahun 2015 padu pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).
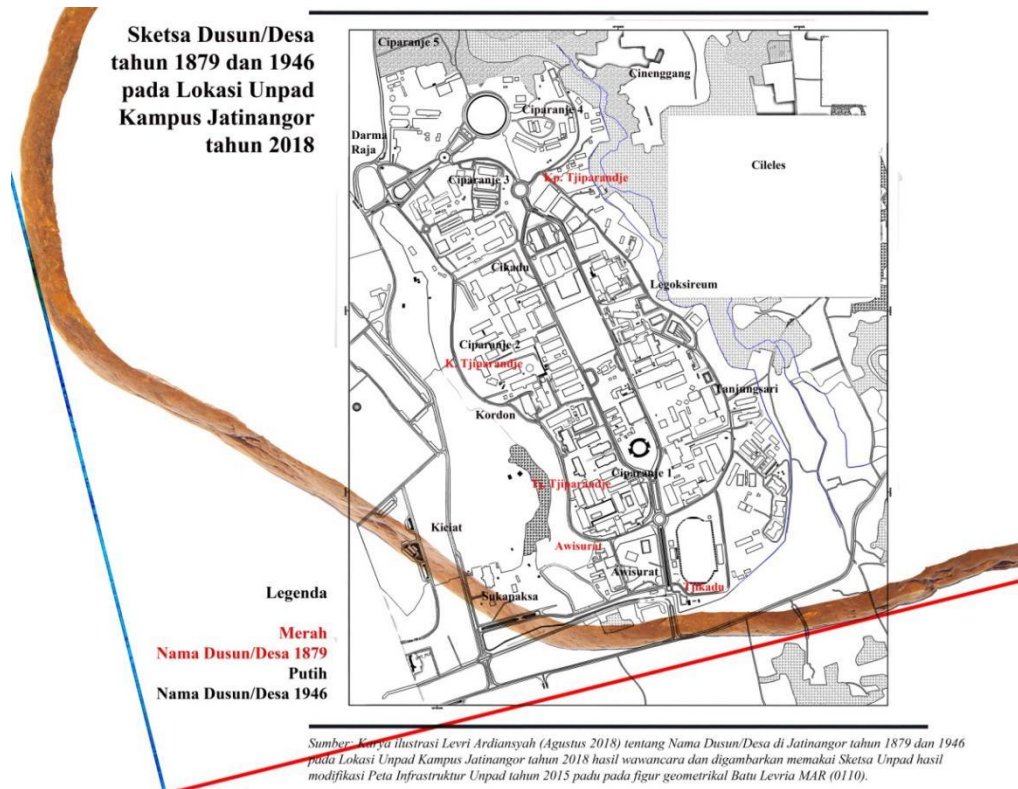
Sketsa Dusun/Desa tahun 1879 dan 1946 tergambar pada peta yang tertayang https://www.arcgis.com tentang Sketsa Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 dapat saya sajikan dengan tampilan tegak lurus normal seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang Nama Dusun/Desa di Jatinangor tahun 1879 dan 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 hasil wawancara dan digambarkan memakai peta tayangan https://www.arcgis.com yang dilightshot tanggal 03 Agustus 2018 padu pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).
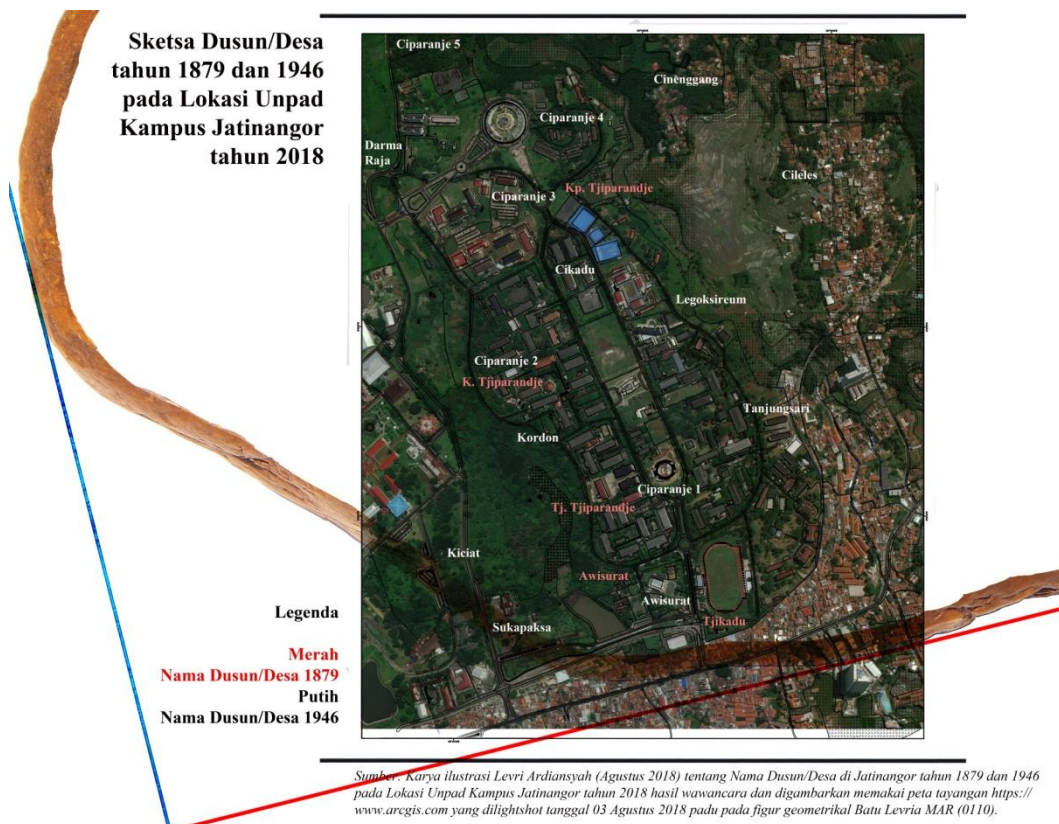
Sketsa Dusun/Desa tahun 1879 dan 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang Nama Dusun/Desa di Jatinangor tahun 1879 dan 1946 pada Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tahun 2018 hasil wawancara dan digambarkan memakai peta tayangan https:// www.arcgis.com yang dilightshot tanggal 03 Agustus 2018 padu pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

Tampilan 3 dimensi Sketsa Dusun/Desa 1946 di Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tertayang pada Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe dapat saya gambarkan seperti ini:
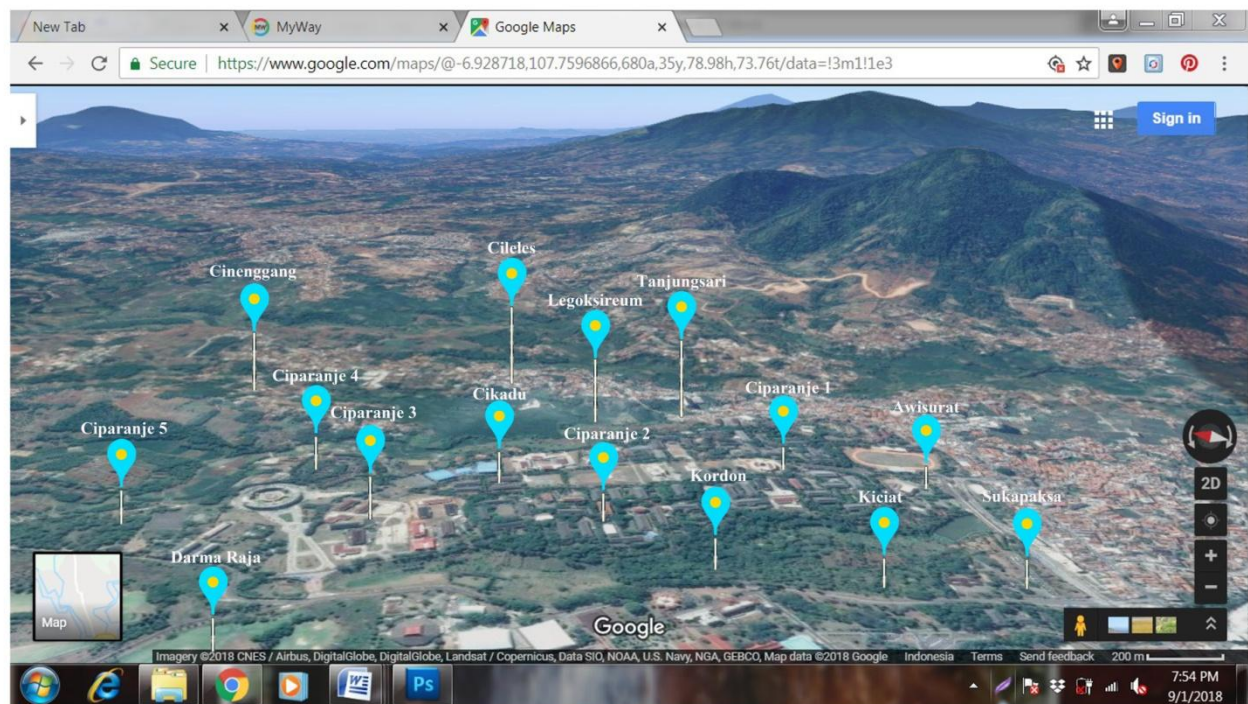
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (September 2018) tentang Sketsa Dusun/Desa 1946 pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor 3 Dimensi tertayang pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.22 WIB.

7.2. Sejarah Nama Desa/Dusun di Jatinangor

7.2.1. Sejarah Nama 'Ciparanje'

***Tjiparandje* 1879**

Tjiparandje 1879 terdiri dari (1) *Tj. Tjiparandje;* (2) *K. Tjiparandje;* (3) *Kg. Tjiparandje;* dan (4) DAS *Tjiparandje.*

Ciparanje 1946

Saat saya wawancara pada Juli 2018, *Abah Habib* menyatakan '*Ciparanje 5 gundukan*'. Ciparanje 1946 merupakan rangkaian 5 nama *gundukan* atau kampung yang letaknya dari Stadion Jati Padjadjaran hingga Rektorat Unpad Kampus Jatinangor. Ciparanje 1946 merupakan nama dusun yang melingkupi Unpad Kampus Jatinangor 2018, hingga dapat saya nyatakan bahwa lokasi Unpad Kampus Jatinangor 2018 terletak pada Dusun Ciparanje 1946. Tampilan 3 dimensi Sketsa Dusun Ciparanje 1946 di Lokasi Unpad Kampus Jatinangor tertayang pada Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe dapat saya gambarkan seperti ini:
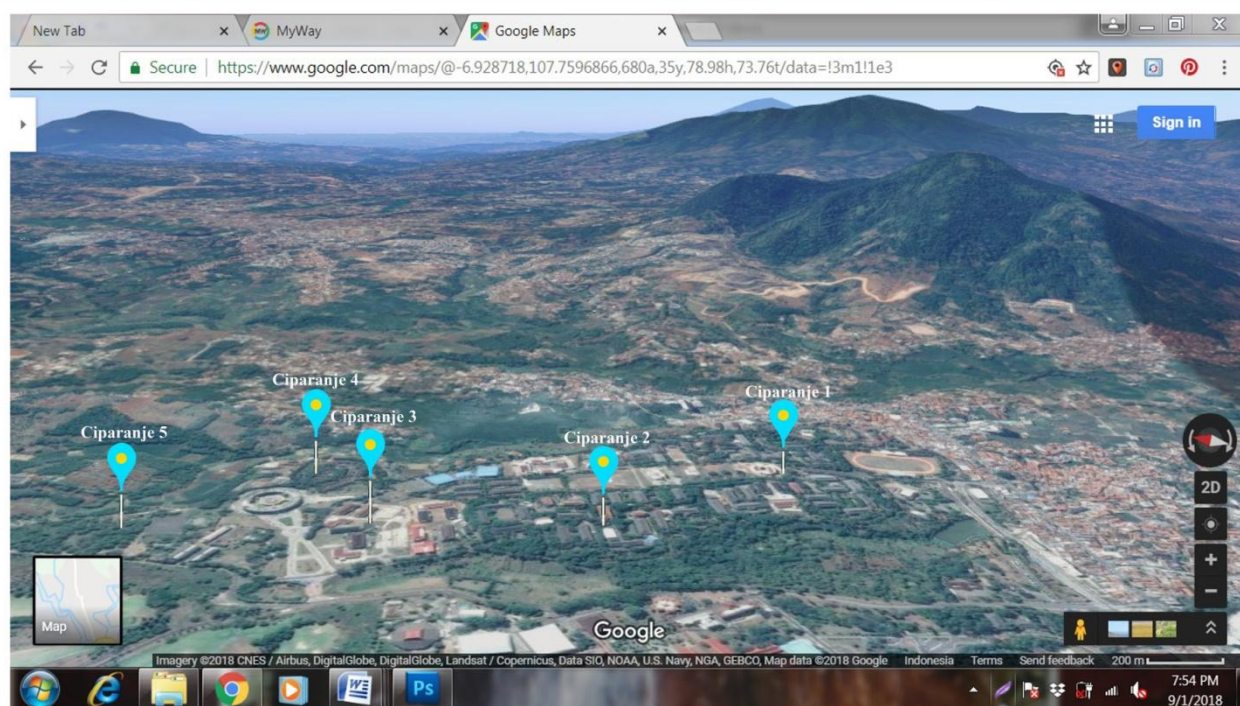
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (September 2018) tentang Sketsa Dusun/Desa 1946 pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor 3 Dimensi tertayang pada Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.22 WIB.

7.2.2. Sejarah Nama Cikeruh

Nama ‘Cikeruh’ sangat penting pada sejarah Jatinangor karena lokasi ‘Perkebunan Jatinangor’ dinyatakan ada di Desa dan Kecamatan Cikeruh seperti tercetak pada Peraturan Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat Nomor 11 Tahun 1992 tentang Penataan Tanah Bekas Perkebunan Jatinangor di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang, Menimbang huruf a ‘bahwa dengan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang merupakan asset Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang telah dipisahkan pada PD. Kerta Gemah Ripah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat’. Pada Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965 ini tidak tercetak jelas nama desa yang dimaksud. Namun berdasarkan penulisan ‘Desa dan Kecamatan Cikeruh’ dapat saya interpretasi bahwa nama desa yang dimaksud adalah Desa Cikeruh sehingga seharusnya tercetak ‘Desa Cikeruh dan Kecamatan Cikeruh’. Umumnya penulisan berulang seperti ini kerap disingkat hingga tercetak ‘Desa dan Kecamatan Cikeruh’. Pada tahun 2018 ini, Unpad Kampus Jatinangor berlokasi di Desa Hegarmanah. Desa Cikeruh kini tidak lagi terdapat pada area Perkebunan Jatinangor, lokasinya kini berada dekat Brimob Polda Jabar dan nama ‘Kecamatan Cikeruh’ kini sudah tidak ada lagi, tergantikan menjadi Kecamatan Jatinangor. Pada Peta Infrastruktur Unpad tahun 2013, tercetak nama ‘Cikeruh’ yang terletak pada lokasi Fakultas Hukum 2018, sedangkan Pada Peta Djatinangor tahun 1879, tercetak nama ‘*Tjiparandje*’ pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor saat ini. Pada Peta Djatinangor 1879 ini, lokasi ‘*Tjikeroeh*’ terletak diluar area Unpad Kampus Jatinangor yakni dekat Cikuda saat ini. Tidak hanya sejarahnya yang menarik, geologi Cikeruh juga tak kalah menariknya. Pada Peta Djatinangor 1879, tidak tercetak adanya Daerah Alirah Sungai (DAS) *Tjikeroeh,* yang ada adalah DAS *Tjiparandje* yang terdapat pada lokasi Unpad Kampus Jatinangor 2018.

Nama ‘*Tjikeroeh*’ memang telah terkenal semenjak tahun 1623 yang kala itu lokasi *Tjikeroeh* terletak di *Regentschap* Limbangan yang saat ini adalah Limbangan, Garut. Pada tahun 1879, lokasi *Tjikeroeh* tercetak terletak dekat *Tjikadu.* Pada tahun 1902, nama *Tjikeroeh* tercetak pada lokasi dekat *Rantjaekek.* Semenjak tahun 1840 nama lokasi Jatinangor telah dikenal luas sejak dibukanya Perkebunan *Djati Nangor* oleh Mr. W.A.A. baron Baud. Hingga tahun 1963 masyarakat mengenal kawasan Jatinangor saat ini sebagai Jatinangor yakni kawasan Perkebunan Karet Jatinangor. Tidak ada orang kala itu yang mengatakan lokasi Perkebunan Karet Jatinangor terletak di Cikeruh. Pada tahun 1964, satu abad setelah nama ‘*Djati Nangor*’ dinyatakan oleh Mr. W. A. A. baron Baud, Pemerintah menyatakan bahwa hak *Erfpacht* atas tanah Perkebunan Jatinangor dinyatakan hapus karena hukum dan kembali menjadi tanah yang dikuasai oleh Negara. Semenjak inilah nama ‘Jatinangor’ juga turut ‘terhapus’, sehingga pada tahun 1965, Gubernur Jawa Barat kala itu, menyatakan bahwa lokasi Perkebunan Jatinangor terletak di Desa dan Kecamatan Cikeruh melalui Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 33/b.II/BPDa/SK/65 tanggal 1 Maret 1965, tanah/lahan bekas Perkebunan Jatinangor seluas 907,3740 Ha berlokasi di Desa dan Kecamatan Cikeruh, Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang merupakan asset Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat yang telah dipisahkan pada PD. Kerta Gemah Ripah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat’

7.2.2.1. Tjikeroeh 1623

Nama *Tjikeroeh* telah dikenal adanya pada tahun 1623 yakni saat Kerajaan Mataram memberi penghargaan kepada Ki Moekarab yang menetap di Doekoeh Tjikeroeh, yang kala itu merupakan bagian dari *Regentschap* Limbangan. Pada buku karya Veth, P.J. (1896: 323) berjudul '*Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Tweede Druk'* (Harleem: De Erven F. Bohn) juga tercetak adanya *Regentschap* Soemedang. Salinan halaman 323 saya sajikan berupa gambar ini:

323

ribon niet veel meer dan de naam voor [1]). Maar door de eerste Nederlandsche bezoekers wordt die plaats, onder den naam Charabaon, vermeld als „een groote en schoone stad, die zeer fraai met een dikken muur versterkt en met eene zoete rivier verrijkt is" [2]). En hoe hoog de geestelijke waardigheid der vorsten van Tjeribon ook door hunne opperheeren werd geschat, blijkt het duidelijkst uit een bewaard gebleven piagem van den vorst van Mataram, zoo het schijnt van het jaar 1631, waarin aan zekeren Ki Moekarab, uit de doekoeh Tjikĕroeh in het regentschap Limbangan, vrijstelling, zoo voor hem als zijne nakomelingen, van alle diensten wordt verleend, wegens het verlies van zijn linkerarm door een geweerschot bij de belegering van Batavia in 1628 en 1629. Want terwijl de vorst van Mataram door dit bevelschrift klaarblijkelijk de rechten van een souverein in de Preanger-landen uitoefent, stelt hij tevens de handhaving er van onder de hoede van Allah en Zijn gezant, van de negen wali's en van den Soesoehoenan Goenoeng Djati, „die in zijn graf ter hoofdplaats Tjeribon wordt vereerd" [3]). Zelfs de avontuurlijke Soendasche legende van Gessan Oeloen, heer van Soemedang, die naar Tjeribon gekomen was om zich door den Soenan Goenoeng Djati in den Islam te laten onderrichten, maar, in liefde voor diens vrouw ontvlamd, haar ontvoerde en daarna den priester, tegen den afstand van een stuk grond tot vergrooting van zijn gebied, bewoog om zich van haar te scheiden [4]), bewijst voor den grooten naam en macht die zich de heilige man van Tjeribon verwierf en die op zijne nakomelingen overgingen.

[1]) Charabom op het kaartje van Levanha in De Barros, Dec. IV; Cherbom bij Mendez Pinto. Deze noemt het een dorp, maar bezocht het waarschijnlijk niet zelf.

[2]) Eerste Schipvaerd, in D. I. van Begin en Voortgang, bl. 63. Indramajoe wordt daar (juister) Dermayo, en Krawang Cravaon genoemd, evenals bij de Portugeezen.

[3]) Holle in T. v. I. T. L. en Vk. XIII. 492; vgl. Hageman's Geschiedenis der Soendalanden, ald. XVII. 210.

[4]) Hageman, T. v. I. T. L. en Vk. XVI. 201.

Sumber: Veth, P.J. 1896: 323. Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Tweede Druk. Harleem: De Erven F. Bohn.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.2.2. Tjikeroeh dan Dipati Oekoer

Pada buku karya Veth, P.J. (1896: 377) ini juga terbaca adanya peran Dipati Oekoer pada Oktober 1628 bersama Baoe-Raksa, *Soendanezen uit Soemedang en Oekoer* terhadap *Gouverneur-Generaal* Koen yang tewas pada 10 dan 11 September 1628. Bagi saya ini menarik, angka tanggal 11 September yang tercetak pada buku ini bersesuaian dengan tanggal 11 September dinyatakan sebagai hari lahir Unpad. Salinan halaan 377 saya sajikan berupa gambar ini:

377

had poogden zij zich werkelijk des nachts te vereenigen, en toen de Nederlanders dit wilden beletten, viel de bemanning van twintig schepen, die nog geladen binnen den boom lagen, de buitenwacht op de markt vóór het kasteel plotseling op het lijf, dreef haar naar binnen en drong met haar de poort in, ofschoon ze spoedig gestuit werd. Te gelijker tijd deden de Javanen der buiten liggende schepen, zich door het water een weg banende, een verwoeden aanval op het bolwerk de Parel, dat het zwakste van het kasteel was; maar zij werden door het musketvuur der onzen, na een strijd van vijf uren, met achterlating veler dooden, teruggedreven.

De bemanning der 27 prauwen die nog waren aangekondigd, vernemende wat er was voorgevallen, landde den 25sten ten oosten der stad aan de rivier Maroenda, en den volgenden dag zag men ook aan de landzijde groote scharen van Javanen opdagen. Het was het leger van Baoe-rakså, waarbij zich ook de Soendaneezen uit Soemedang en Oekoer, onder de bevelen van Dipati Oekoer, bevonden. Koen besloot dadelijk het zuidelijke, nieuwe deel der stad, dat voor den vijand open lag en waar weinig steenen huizen waren, te verbranden en te slechten, om 't overige te beter te kunnen verdedigen. In deze verlaten wijken nestelde en verschanste zich nu een deel der vijanden, maar door 120 man krijgsvolk en eenige burgers werden zij er met groot verlies weder uitgedreven. De volgende dagen, die de vijand aan het maken van loopgraven en bedekte wegen en borstweringen van hout en gekloofde bamboe besteedde, maakte Koen zich ten nutte om vrouwen en kinderen aan boord der schepen te doen brengen, zeevolk van Onrust te ontbieden, burgers en ambachtslieden te wapenen. palissaden te slaan en alles wat belemmeren kon uit den weg te ruimen.

In den nacht tusschen 10 en 11 September, toen de Javanen tot op een pistoolschot van de stad waren genaderd, liet Koen een uitval doen, die den vijand uit zijne loopgraven deed wijken, en de Chineezen van Batavia, dit bemerkende, vielen met dolle woede op de terugtrekkenden aan, waardoor hun aftocht in een verwarde vlucht veranderde. Doch den 21sten

Sumber: Veth, P.J. 1896: 377. Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Tweede Druk. Harleem: De Erven F. Bohn.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.2.3. Tjikeroeh 1631

Tjikeroeh 1631 adalah '*Preanger Desa Tjikeroeh*' yang disinggahi '*Kandjeng Soesoenan Mataram'* tanggal 8 Agustus 1631 hingga 13 Mei 1639. Pada buku karya Koningin, H.M. De. (1930: 213) berjudul '*Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86' (*Gravenhage: Martinus Nijhoff) tercetak:

ENCYCLOPAEDIE-ARTIKELEN VAN DR. G. P. ROUFFAER †. 213

onderwerping van Soerabaja en daarmede van zoo goed als de heele BANGWETAN (zie dit woord), zich gekroond wilde zien met den *geestelijken* titel van „Soesoehoenan". Verbitterd op Giri, dat indertijd Padjang tot algemeen aanzien had gebracht, niet van zins zich te wenden tot nazaten van de 4 voornaamsten der andere 7 Wali's (Bonang, Dradjat, Kalidjaga, Oendoeng), die alle de suprematie van Giri erkenden, zocht hij zijn heul bij den eerwaardigen kleinzoon van Soenan Goenoeng Djati, den Pangeran (= Heerscher) van Cheribon, die toen *minstens* 80 jaar was; en liet zich door dezen in dat jaar 1625 uitroepen tot „Soesoehoenan", waarna hij in 1636 (zie De Haan, l.c., p. 34—35) zijnerzijds aan zijn geestelijken promotor zijn eigen ouden titel van „Panĕmbahan" vereerde (verg. Veth's Java, 2^en^ druk, I, 1896, p. 371). Doch reeds in 1628 laat de nieuwe Soesoehoenan in 't Oosten het heilige Giri veroveren door zijn schoonzoon Pangeran Pĕkih van Soerabaja, en zendt zijn eigen Mataramsche troepen naar het Westen op Batavia af. Hier valt het allermerkwaardigst Jav. document van Do. 10 Moeharam Wawoe [òf 1553 òf 1561] = *Vrij*. 8 Aug. 1631 òf *Vrij*. 13 Mei 1639, waarin op verlangen van „Kan(g)djĕng Soesoenan Mataram" aan een inwoner der Preanger-desa Tjikĕroeh, die zich dapper had gedragen bij de belegering van Batavia door de Mataramsche troepen, een piagĕm wordt uitgereikt, waarbij de „Kan(g)djĕng Soesoenan Mataram" de hulp inroept van Allah, den Profeet, de „9 Wali's" („Walih sasanga"), èn van „den Soesoenan Goenoeng Djati, die vereerd wordt in de begraafplaats ter stede Cheribon" („Soesoenan Goenoeng Djati, kang ginoenggoeng hing padjaratan hing nagari Tjĕrbon"), en waar dus de Soesoehoenan van Mataram, vóór zijn Soeltan (Agoeng) - worden in 1641 (zie De Haan, l c., p. 56—57, en zie het stuk-zelf, door Holle gepubliceerd in Tijdschr. Bat. Gen. XIII, 1864, p. 492—494; en verg. Veth, Java, 2^en^ druk, I, 1896, p. 323); uit welk gewichtig stuk dus blijkt: 1°. dat de Vorst van Mataram toen officieel 9 Wali's telde, niet 8, en dus *natuurlijk* den eerwaardsten Soenan Ngampel als n°. 1 (in 't midden) en de 8 anderen, doch zonder S. Goenoeng Djati daarna (en in een kring om n°. 1 heen gedacht; dàt spreekt voor een Jav. begrip vanzelf); 2°. dat „Soesoenan Goenoeng Djati" daarnà wordt genoemd, dus tevens gedacht als historisch-later gekomene, maar met uitzonderlijke en uitvoerige eere!

Als echter de oude Pangeran van Cheribon, nu Pangeran Ratoe of Panĕmbahan Ratoe genoemd — verg. den titel „Soesoehoenan Ratoe" van Soenan Giri (I) — in ca. 1645 sterft, en zijn kleinzoon opvolgt,

Sumber: Koningin, H.M. De. 1930: 213. Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86' (Gravenhage: Martinus Nijhoff. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.2.4. Lokasi Tjikeroeh 1902 dekat Rantjaekek

Pada buku karya Bie, H.C.H. De. (1902: 104) berjudul '*Mededeelingen uit 'S Lands Plantetuin LVIII De Landbouw Der Inlandsche Bevolking OP Java. Tweede Gedelte*. (*Met Aanhangsel op het eerste gedeelte, inhoudsopgave en alphabetischen index*)' (Batavia: G. Kolff & Co) juga tercetak nama 'Tjikeroeh' yang lokasinya dekat dengan Rantjaekek. Keduanya merupakan bagian dari *Regentschap* Soemedang. Salinan halam 104 saya sajikan berupa gambar ini:

— 104 —

Ook in de Preanger en met name in het Garoetsche heeft men destijds proeven genomen met runderen als ploegvee, doch schijnen de uitkomsten niet aan de verwachtingen te hebben beantwoord. De proefneming heeft nergens in het gewest tot navolging gelokt; denkelijk omdat over het algemeen de sawahs der *Preangerlanden*, wegens den grooten rijkdom aan water, beter gedrenkt en dieper zijn, dus te zwaar, om met runderen te worden bewerkt, die naar men zegt, zwakker zijn dan buffels.

42). Onder de in de *Preanger* vervaardigde kapmessen en zwaarden hebben die van den wapensmid *Natamadja* te *Tjikĕroeh*, nabij de spoorweghalte *Rantjaekek*, eene zekere vermaardheid gekregen. Vergissen wij ons niet, dan is de bewapening der maréchaussées in *Atjeh* van hier betrokken. Maar *Tjikĕroeh* wordt vooral in den laatsten tijd nog al eens misbruikt, om inferieure waar, mogelijk te genoemder plaatse, maar dan toch door andere smeden aangemaakt, voor echt te slijten. Wie de reis per spoor door de *Preanger* heeft gemaakt, zal wel kunnen getuigen, dat er tusschen *Tjiandjoer* en *Tasikmalaja* soms reeds te *Soekaboemi*, bijwijlen te *Buitenzorg*, aan de stations en halten, waar de treinen stilstaan, rondventers langs de personenrijtuigen komen, om den reizigers in een twijfelachtig gekleurden hand- of zakdoek kapmessen van allerlei vorm en grootte in houten schede en met houten of hoornen heft te koop aan te bieden.

Ook in *Tjisoerat*, al mede in de afdeeling *Soemĕdang*, doch meer in het oostelijk deel, onder het ressort van district *Darmaradja*, worden kapmessen van zeer goede hoedanigheid vervaardigd.

Over het algemeen echter schaft de landbouwer zich de hierbedoelde messen niet aan; vooreerst omdat zij wel als sier-, snij- of vechtwapen voldoen, doch niet als landbouwwerktuig, maar bovendien omdat zij hem te duur zijn.

In het Tjiandjoersche zijn de messen, vervaardigd in desa *Raweuj*, district *Bajabang*, door landbouwers gezocht om hunne deugdelijkheid.

43). De toenmalige Hoofdinspecteur van de koffie cultuur *J. Heijting*, die in 1891 als Resident der Preangerregentschappen overleed, heeft het aanleggen van de op pag. 86 bedoelde *palintangs* zoo al niet bepaald ingevoerd, dan toch sterk in de hand gewerkt in de gouvernements-koffietuinen. En dat in sommige streken de bevolking er vertrouwen in stelt, de voordeelen daarvan heeft ondervonden, moge wel daaruit blijken, dat zij nu nog bij het ontginnen van eenigszins hellend terrein dergelijke *palintangs* aanlegt.

44). Wij herinneren ons eene destijds door den toenmaligen Assistent

Sumber: Bie, H.C.H. De. 1902: 104. Mededeelingen uit 'S Lands Plantetuin LVIII De Landbouw Der Inlandsche Bevolking OP Java. Tweede Gedelte. (Met Aanhangsel op het eerste gedeelte, inhoudsopgave en alphabetischen index. Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.2.5. Pamor Golok Tjikeroeh 1904

Pada buku karya Rouffaer, G.P. (1904: 107) berjudul '*Koloniaal-Economische Bijdragen Ia De Voornaam Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera'* (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff) tebaca bahwa pamor golok Tjikeroeh mewarisi pamor golok Padjadjaran. Salinan halaman 107 saya sajikan berupa gambar ini :

107

die hij naar vooraf vastgesteld werkplan in zijn kris als het ware weet op te bouwen.

Waar dit krissen-„staal", dat zich onderscheidt van het gewone ijzer door een lichtere kleur, geringer koolstofgehalte, en een grooter smijdigheid, precies vandaan komt, is nog steeds — het schijnt ongeloofelijk, maar het is volstrekt waar! — onvoldoende vastgesteld. RAFFLES in 1817 zeide van Billiton en Celebes; anderen zeggen van Karimata, waarop ook RUMPHIUS schijnt te doelen, hoewel hij het woord *pamor* wonderlijkerwijs niet noemt; nog anderen zeggen van Nĕgara op Borneo, het bekende industrie-centrum aldaar, waar ook veel ijzeren klingen gemaakt worden. Het waarschijnlijkste is wel, dat het inderdaad van Celebes komt, nl. via Loehoe uitgevoerd wordt van het Matana-meer, waar rijke mijnen van roodijzererts en een groote inlandsche ijzer-industrie voorkomen; vandaar komen toch ook de „swaerden" met „omtrent den rug in de lengte veele bogtige aderen" als „teken, dat ze dikmaals gewelt zyn", herkomstig van dat „binnemeir van *Tommadano*", reeds door RUMPHIUS geroemd als zesmaal beter dan de Tomboekoe'sche („Tambokschе") klingen [1]). En evenzeer als de herkomst van dit *pamor*, dat toch zoo'n groote rol speelt bij de krissen-vervaardiging op Java, nog op nadere verklaring wacht, zou een uitvoeriger beschrijving dier vervaardiging dan wat DE DOES zoozeer beknopt, doch hoogst degelijk, mededeelde, wel zeer wenschelijk wezen.

Het gewone andere ijzer wordt als staafijzer van de Chineezen gekocht, aangevoerd door Europ. firma's.

Omtrent deze vervaardiging van *krissen* (steekwapens), van *golok's* of *parang's* (houwmessen), en andere inlandsche wapens meer, is niet veel in de Overzichten te vinden. Van Lĕbak in Bantam wordt gezegd, dat daar „een bijzonder goed soort van gollok's gesmeed (wordt) die in de Lampongs aftrek vinden". Van het belangrijk ijzercentrum Tjikĕroeh, halverwege tusschen Bandoeng en Soemĕdang in de Preanger, waar een heele kolonie van wapensmeden woont die den historischen goeden naam der „Padjadjaran'sche ijzersmeden" van weleer ophouden, slechts dit weinige: dat men er „fraaie golloks van *f* 2.50 tot *f* 15.— (maakt), welke bijzonder gewild zijn". Uit Cheribon: „alleen de wapens van de dessa Tjigasong in de afdeeling Madjalengka hebben eene zekere

[1]) Zie over Indisch ijzer en de herkomst van *pamor* vooral de belangrijke uiteenzettingen van Prof. Dr. A. WICHMANN in het Rumphius-Gedenkboek, 1902, p. 143—146. De gegevens van DE DOES zijn hem echter blijkbaar ontgaan. — Dat nikkel gebruikt wordt om *pamor* na te maken, is bekend.

Sumber: Rouffaer, G.P. (1904: 107) 'Koloniaal - Economische Bijdragen Ia De Voornaam Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera' (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff). Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pada halaman 108 buku karya buku karya Rouffaer, G.P. (1904) ini tercetak:

108

vermaardheid". Van Jogjakarta slechts, dat men er „ook wapens, voornamelijk sabels, krissen en pieken" maakt. Van Soerakarta: niets! Van Soerabaja slecht dit, dat onder de vervaardigde artikelen in ijzer „in het Grisseesche ook wapens, lansspitsen, krissen en andere stootwapenen" behooren; ook hier heeft dus Grĕsik een deel zijner oude nijverheid behouden. En dan nog slechts van Madoera, het land der vechtlustige en opvliegende Madoereezen, dit typische:

> „Wapens, als krissen en lansen worden zeer weinig vervaardigd. Slechts enkele smeden houden zich daarmede bezig. Het verbod op het dragen van wapenen heeft daarop natuurlijk invloed."

Het kan niet ontkend worden, dat deze berichten omtrent de technisch toch hoogstaande Jav. wapensmederij buitengewoon karig zijn. Een afzonderlijke beschrijving van het bedrijf in eene plaats als Tjikĕroeh zou toch allerminst mogen ontbreken; waar, nota bene, de *klewang's* der Atjehsche marechaussees thans vervaardigd worden, als beste bewijs van de deugdzaamheid der daar gesmede klingen! En in grootere plaatsen als Solo, Jogja, Sĕmarang, Soerabaja, wijzen kampong-namen als „Paṇḍejan" of „IJzersmeden-kwartier" genoegzaam aan, wáár men het vruchtbaarst nader op onderzoek en beschrijving kan uitgaan.

Wat den gewonen smid, den *toekang bĕsi*, aangaat, volgt reeds uit het bovenstaande dat een deel der vaardigheid van den Jav. wapensmid ook de zijne zal zijn. Sinds de „IJzeren Eeuw" met de heerschappij der Hollanders ook voor Java is aangebroken, zijn er allerlei landbouw- en huis-gereedschappen die met vrucht op het eiland-zelf gemaakt worden. Allereerst de alomtegenwoordige *patjoel*, onze „hak", de gewone spade-soort van den Javaanschen landman; de even onmisbare *arit* of sikkel; de *pĕṭel* of dissel — welke dus het prototype der *patjoel* is —; de *ani-ani*, het snijmesje voor de padi; de *pangot*, het snoeimes, waarmee men van zich àf snijdt; de *wĕḍoeng*, een soort kapmes; de *koeḍi*, dito; de ploegijzers (*kĕdjen*); zakmessen (*lading*); dan de fijnere stukken, als ijzeren gebitten voor paarden (*kenḍali*); of spijkers, bijlen, hoefijzers, enz. Over het geheel, kan gezegd worden dat deze alle behoorlijk op Java-zelf gemaakt worden. Het is een uitzondering, wat de resident der Preanger in de Overzichten moet melden: „Patjols van Europeesch maaksel worden van Batavia door de erfpachters aangeschaft." [1])

[1]) Van een deskundige in ijzerwaren en landbouwgereedschappen, zelf lang werkzaam op Java, mochten de volgende nadere mededeelingen over *patjoel's* verkregen worden:

Sumber: Rouffaer, G.P. (1904: 108) 'Koloniaal - Economische Bijdragen Ia De Voornaam Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera' (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff). Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.2.6. Golok Tjikeroeh 1911

Pada buku karya Colijn, H & Heutsz, J.B. Van. (1911: 195) berjudul ‘*Neerlands Indie Land en Volk. Geschiedenis en Bestuur. Bedrijf en Samenleving. Eerste Deel’* (Amsterdam: Uitgevers-Maatschappy ‘Elsevier’) tercetak:

De Bestaansmiddelen der Inlandsche Bevolking. 195

Oorsieraad Sumatra's Westkust).

patronen-vlakjes met vezeltouw. En *tritiks* bevatten lijn- en spatfiguren, de na de onderdompeling blank gebleven plekjes, welke met garen doorregen zijn. De *kains kèmbangan* en *tritiks* worden veel in Soerakarta, de *plangis* in Oost-Java, Japara en op het eiland Bali gemaakt.

Van de bewerking van niet edele metalen staat in Nederlandsch Indië de wapensmeedkunst het hoogst. De met *pamor* doorwerkte krissen en lansen van Javaansche vorsten en grooten, de ciseleeringen der zwaarden uit Tjikeroeh (Preanger Regentschappen), de met heften van gevlamd hout vermooide steekmessen uit Benkoelen, de gouden versieringen aan Atjehsche *rèntjongs*, de kralen- en houtsnijsmuk van Dajaksche *mandaus* toonen in zooveel genres de wijzen, waarop de inboorling met zijn staatsiewapens pronkt.

Een van de versieringswijzen, welke men toepast bij het maken van krislemmers, is hierboven reeds door het woord *pamor* aangegeven.
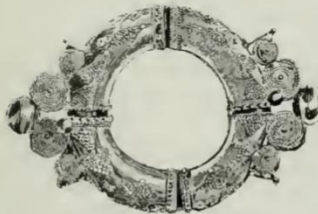
Pamor is de teekening van witte adertjes of vlekjes, welke men op het zwarte lemmer van een kris ziet, en ontstaat, door vele laagjes nikkelhoudend metaal, meestal afkomstig van een groot stuk meteoorijzer, dat in Soerakarta wordt bewaard, door het wapen heen te smeden.

Koperen armband (Bataklanden).

Men verkrijgt niet onwillekeurige motieven op het lemmer; de bekwame smid weet door bijzondere wijzen van aaneenlasschen, dooreensmeden, schroefvormig draaien van de stukken metaal, welke hij tot een wapen bewerken moet, verschillende teekeningen op het lemmer te maken.

Even hoog staat in Midden-Java het vak van den koperslager. De behandeling van rood koper geschiedt gewoonlijk op twee manieren, n.l. door platen bladkoper aan elkaar te lasschen, gelijk b.v. in Oost-Java, en ook — wat een superieure werkwijze is, — door het metaal te smeden tot den gewenschten vorm, zooals de bekwame nijveren van Semarang, de Vostenlanden, en Banjoemas doen. Maar eerst wordt hierbij toch de grondstof gesmolten. Men giet de specie over in een uitgeholden steen, waarin het roodkoper na bekoeling den vorm krijgt van een dik bord. En nu het uitslaan, het uitsmeden van de dikke, harde massa! Die moeilijke, zware arbeid geschiedt met speciale hamers boven speciale aanbeelden. De laatste bewerking is het z.g. *nratjak*, d.i. het rondslaan, het geven van de eindslagen, die op den koperen pot de kleine, blanke vlekjes doen ontstaan, welke gewoonlijk op dit soort metaalwerk gezien worden.

Détail van bovenstaanden armband.

Aldus worden te Samarang de *gamèlan*-muziekinstrumenten vervaardigd, terwijl de koperslagers van het overige Midden-Java meestal slechts rijstpotten, keteltjes, waterscheppers e.d. maken. Gelijk die twee, hierboven in het kort omschreven wijzen, waarop men op Java roodkoper behandelt, verhoudt zich de techniek in Negara (Zuid-Borneo) van het figuraal uitstempelen en daarna aaneenlasschen van geelkoperen platen tot het oude à-cire-perdue-procédé van de geelgieters uit Soerabaja, Gresik, Soemedang (Preanger Regentschappen), Soengeipoear (Sumatra) en de Bataklanden.

Te oordeelen naar de verscheidene, bronzen beeldjes welke in diverse musea bewaard gebleven zijn, uit den tijd, toen de Hindoes op Java heerschten, moet dat procédé hier toen al zijn toegepast met een den emigranten aangeboren kunstgevoel voor plastiek.

Gouden armband (Bataklanden).

Sumber: Colijn, H & Heutsz, J.B. Van. 1911: 195. Neerlands Indie Land en Volk. Geschiedenis en Bestuur. Bedrijf en Samenleving.Eerste Deel. Amsterdam: Uitgevers-Maatschappy ‘Elsevier’. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.2.7. Sumber Nama '*Tjikeroeh*'

Nama '*Tjikeroeh*' terbentuk dari kata *tji* atau *chi* yang merupakan singkatan dari kata *chai* berarti air, kali atau sungai dengan kata satunya lagi yakni *kiruh* yang berarti air berlumpur atau air yang keruh. Pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 88) berjudul '*A Dictionary of the Sunda Language of Java'* (Batavia: Lange & Co) tercetak pengertian *Chi* seperti tersalin berupa gambar ini:

Chĕurik, to cry, to weep.
Chi, a contraction of the word *Chai*, water or river. As *Chi* it is used in composition and prefixed to the names of rivers, as Chidani, Chidurian &c.
Chianjur, mostly heard pronounced short *Chanjur*. The seat of the Resident of the Prianger Regencies, and a large native town. The word is compounded of *Chi*, river; and *Anjur*, an instrument, vide voce. Probably so called from the river being small and within the compass of being baled out.
Chiantĕn, a river which after running between the Champéa and Lui Liang Estates falls into the Chidani. *Anta*, C. 32 a boundary, a limit; final, ultimate, and sometimes death. Chi-anta-an, Chiantan or Chiantĕn, Boundary river; or *Yanta* to go, the infinitive mood of the verb *Yanawah*, go Chi Yantan, would denote, the far- going river, and would then have a parity of meaning with Chidurian.
Chichariwan, also Chachariwan, the knee-pan.
Chichékolan, the hollow at back of the knee.
Chichiap, a variety of fig tree, Ficus leucopleura.
Chichibluk, to splash in water, by striking with the hand, or by flinging in a stone.
Chichikĕn, to pour out, especially a liquid, to spill about; to pour from one vessel to another.
Chiching, quiet, not moving; the order- Stand still! dwelling. *Di mana sia chiching*, where do you dwell.
Chichiriwis-an, impudent, insolent in speech, foul-mouthed.
Chidani, name of the river of Buitenzorg, called also *Chi Sidani*. The natives may have given the river the name of *Widani* which would be the feminine of *Widana*, as flowing past and from their ancient Capital of Pajajaran, and being the main river of this part

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 88. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Pengertian *kiruh* tercetak pada buku karya Rigg, Jonathan (1862:223) yang kutipannya tersalin berupa gambar ini:

Kiruh, dirty and muddy as water, turbid. *Chai na kiruh*, the water is turbid.
Kisa, a small basket made of Palm leaves matted together, generally to hold fruit, cucumbers or the like.
Ki-salira, name of a tree, Acronychia Arborea.
Kisas, clear, on which no claim can be made.
Kisi, the small spindles or spools on which thread is wound.
Kismis, raisins, dried grapes. Persian *Kishmish* (Marsden Page 155).
Kitab, Arabic, a book. *Alkitab*, the book, viz. the koran. (كِتَابٌ)

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 223. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Dari DAS *Tjiparandje* yang jernih, air mengalir sampai jauh hingga keruh di area *Tjikeroeh*. Ini berarti daerah aliran sungai dengan mata airnya yang jernih terdapat di lokasi *Tjiparandje,* sehingga pada Peta Djatinangor 1879 tercetak DAS *Tjiparandje* bukan DAS *Tjikeroeh.*

7.2.2.8. Tji Keroeh pada Peta Bandoeng – Garoet 1913

Pada buku terbitan Official Tourist Bureau (1913: 42b) berjudul ‘*Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps’* (Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17) tercetak nama *Tji Keroeh* pada peta yang sajikan kembali seperti ini:
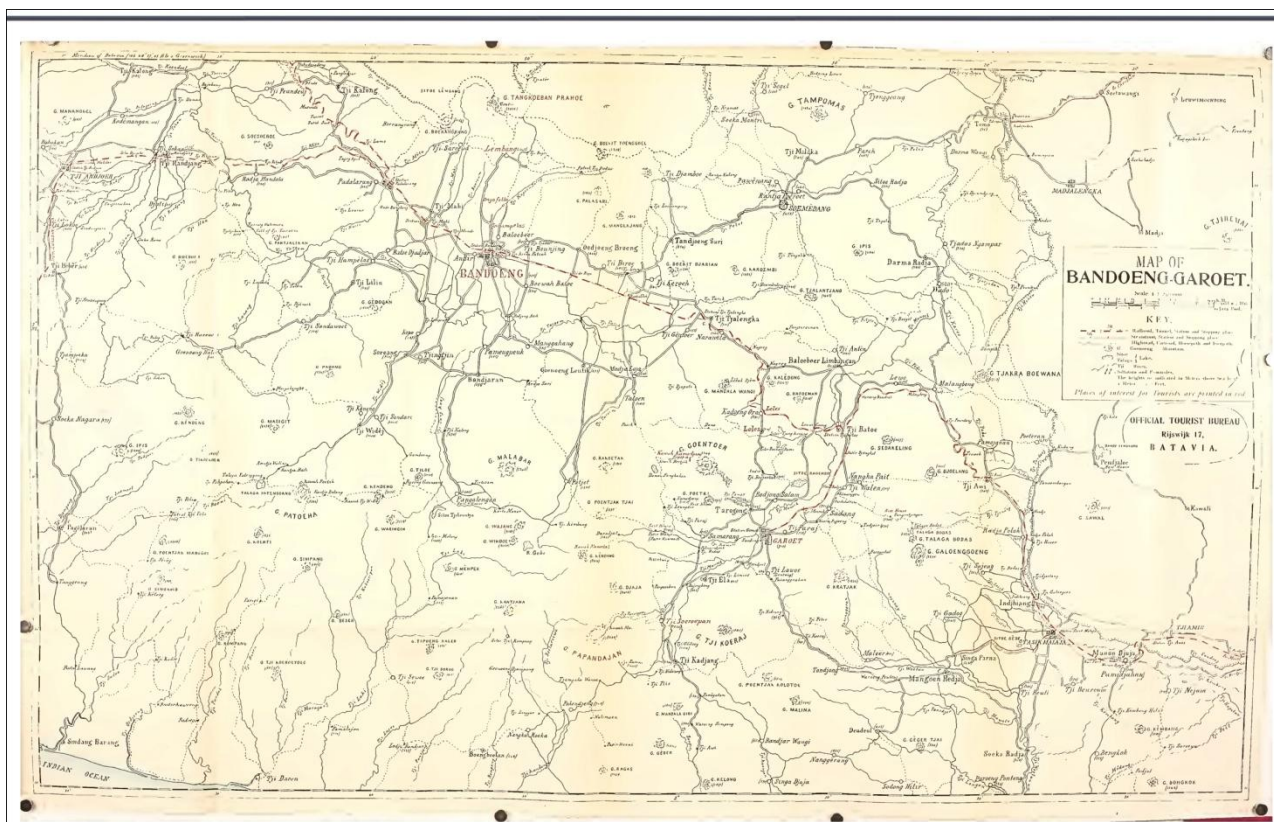
Sumber: Official Tourist Bureau. 1913: 42b. Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps. Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (02 Agustus 2018).

7.2.2.9. *Tjikeroeh* 1930

Nama ‘*Tjikeroeh 1930*’ tercetak sebagai nama sungai yakni *Tjikeroeh River* yang terletak dekat Madja, Cheribon. Pada buku karya Mohr, E. C. Jul. (1944: 609) berjudul ‘*The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies’* (Michigan: J. W. Edwards) tercetak:

614 THE SOILS OF EQUATORIAL REGIONS

Photo by the Forest Experiment Station
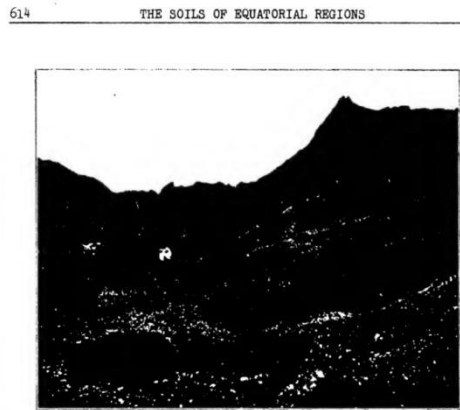
Fig. 216. Detail of the landscape of the Sindangpalai ridge near Madja, Cheribon (cf. Fig. 215), in the drainage basin of the upper course of the Tjikeroeh river. Annually this terrain loses one meter elevation through caving off, sliding down and washing off!

589-591). Next to the source of the soil material, the second most important factor is the water supply. How very true this is appears from the following:

North from the Tjerimai lie the Kromong mountains, a separate, older, volcanic complex of a couple of hundred meters elevation. The rivers coming from the Tjirimai run either to the east or to the west around these mountains; thus much water flows by that way. Northeast from the Tjerimai, and south from Cheribon, there is a somewhat higher volcanic region, the small Cheribon basaltic volcano which did not develop further. These immature volcanic elevations also hinder the natural drainage and have, for example, deflected the Tjimanis, compelling this river to flow around in a loop. Resident Hiljé[126] wrote as follows in 1930 of "the district of Cheribon which is not well supplied with water" (see Figs. 218 and 219), while Ploembon, west from there, and Sindanglaoet, to eastwards, have more water available.

In this connection, in the districts of Tjiledoek and Sindanglaoet, although the soil (with much marl material) is less good, yet in the east monsoon about a quarter of the paddy lands, which at that time are not planted to paddy are planted to another crop. While in the district of Cheribon, on the contrary, but 1/10 of the area is so planted, and what is, lies exclusively along the irrigation ditches. In Ploembon the raising of onions is also "of significance." These data from the Civil administration make clear why the density of the population in 1930, relating to the same year as that of the Memorandum of the Resident mentioned above, were as follows:

District	Inhabitants per km.^{2}
Palimanan (with the Kromong Mts.)	641
Ploembon	1,075
Cheribon (exclusive of the municipality)	625
Sindanglaoet	591

126. C. J. A. L. T. Hiljé, Mem. Overg. Res. Cheribon (Juni 1930), p. 67-75.

Sumber: Mohr, E. C. Jul. 1944: 614. The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies. Michigan: J. W. Edwards. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

Perbesaran tampilan berupa Peta Padu *Tji Keroeh* 1913 terhadap Peta Padu Djatinangor 1896 dapat saya gambarkan seperti ini:
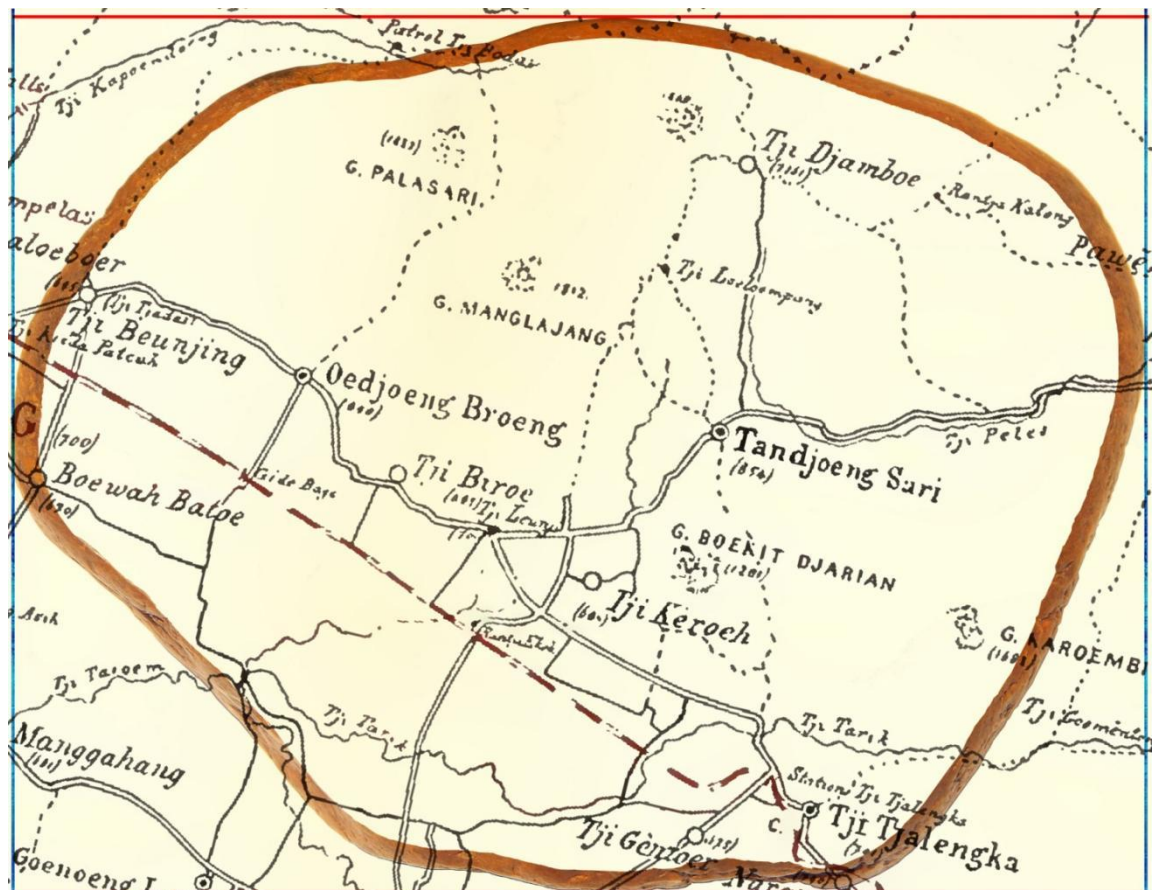
7.2.2.10. Tjikeroeh 1940

Pada buku karya Kerkhoff, Wijnand (1939) berjudul ‘*Het Paradijs van Java*’ yang tertayang pada https://bouillabaiseworkinprogress.blogspot.com/2016 aktivitas kerja masyarakat Desa *Tjikeroeh* seperti tersaji berupa beberapa gambar ini:

Sumber: Kerkhoff, Wijnand. 1939. Het Paradijs van Java. Den Haag. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (September 2018) memakai gambar yang tertayang pada https://bouillabaiseworkinprogress.blogspot.com/2016 dilightshot pada 04 September 2018 pukul 14.19 WIB.

Sumber: Kerkhoff, Wijnand. 1939. Het Paradijs van Java. Den Haag. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (September 2018) memakai gambar yang tertayang pada https://bouillabaiseworkinprogress.blogspot.com/2016 dilightshot pada 04 September 2018 pukul 14.20 WIB.
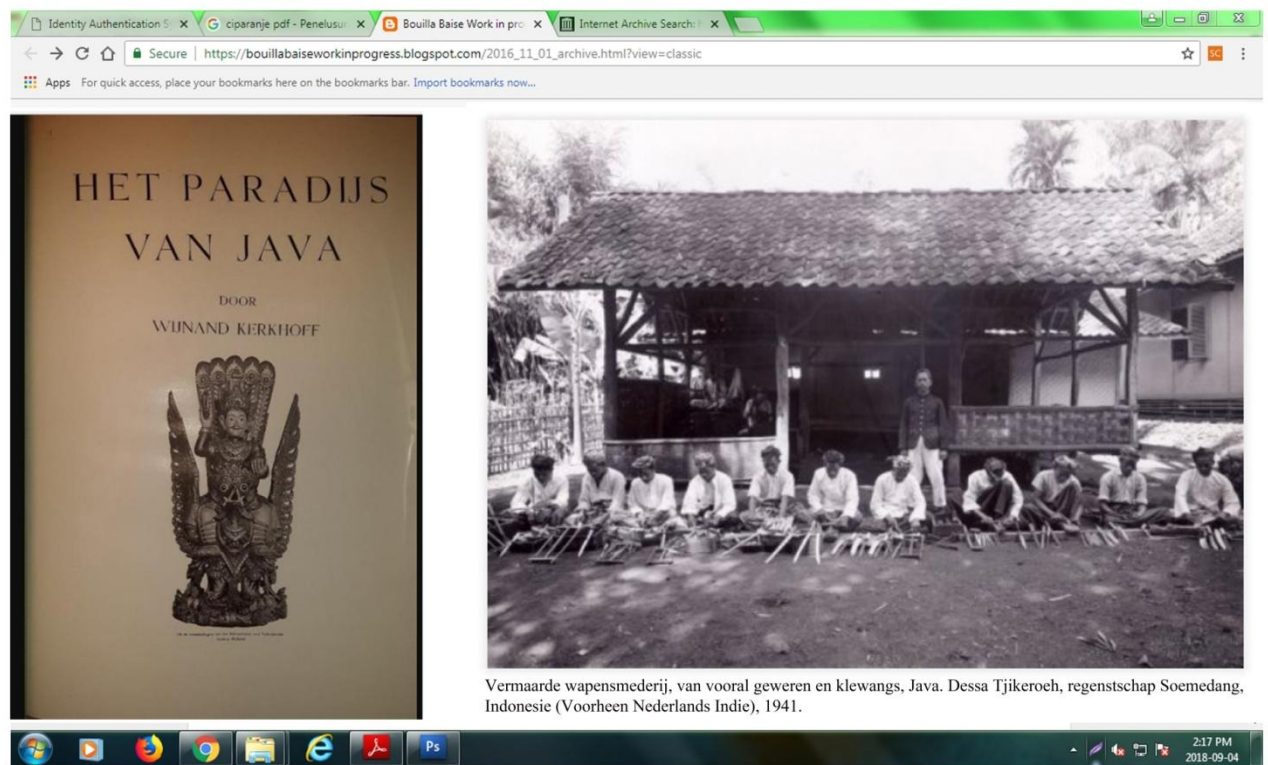
Sumber: Kerkhoff, Wijnand. 1939. Het Paradijs van Java. Den Haag. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (September 2018) memakai gambar yang tertayang pada https://bouillabaiseworkinprogress.blogspot.com/2016 dilightshot pada 04 September 2018 pukul 14.17 WIB.

7.2.3. Tjikadoe

7.2.3.1. Tjikadoe 1851

Pada buku karya Junghuhn, Frans (1851: 26) berjudul '*Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur'* (Amsterdam: P. N. van Kampen) tercetak nama '*Tjikadoe*' sebagai *distrikt* pada *Regentschap Afdeeling Soemedang* dalam lingkup administrasi *Residentie en ARes Preanger Regentschappen.* Salinan sebagian halaman 26 ini saya sajikan kembali berupa gambar ini:

26

Residentie en ARes.	Regentschap. Afdeeling.	Distrikt.
Res. *Preanger Regentschappen.*	Regentschap Bandong.	Tjilokòtot. Radja mandala. Tjiëa. Tjikao.
	Regentschap Soemĕdang.	Tandjoeng sahari. Malandang, Tjongéong. Darma wangi. Tjibĕrĕm. Tjiakar. Soemĕdang. (ARs. Rg.) Tjikadoe. Darma radja. Pawĕnang. Malĕmbong. Tjiawi Indé iang. Tasik malajoe. Singaparna.

Sumber: Junghuhn, Frans. 1851: 26. Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur. Amsterdam: P. N. van Kampen.Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Agustus 2018).

7.2.3.1. Tjikadu 1890

Pada buku karya Schulze, L.F.M. (1890: 198 & 199) berjudul '*Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse'* (Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co) terbaca nama '*Tjikadu'* yang merupakan bagian dari Sumedang.. Cupilkan salinan halaman 198 & 199 saya sajikan berupa gambar ini:

198 7. Die Regierung.

Tjitjalenka, der Hauptplatz der Abtheilung gleichen Namens und Sitz eines Assistent-Residenten und Landgerichts, ist ein unbedeutender Ort.

Von Tji-nunuk über Warong tjina und Tjitjalenka führt ein Arm des Postweges nach Warong agro (Nagreg), wo der Weg sich theilt; der südliche Zweig leitet nach Garut, wo er sich in drei Wege theilt, nach Tjiserupan, Tjikorai und Wanaradja und weiter nach Sudalarang, während der östliche über Limbangan, Malambong, Pagar agung, dann zwischen dem Gunong Galungung und dem Gunong Sawal nach Indihiang (von wo ein östlicher Zweig wieder nach Tjiamis ausläuft) und südöstlich über Tassikmalaja, Mangungdjaja und Djengolo nach Badjar führt. Von Sumedang leitet der Postweg

Die Residentschaft der Preanger Landschaften. 199

über Tjikadu und Dermaradja nach Malambong. Von Bandjar führt ein schmaler Weg, der nur für Pferde zu passiren ist, über Tjilangkap und Kaliputjang nach der Segara-Anakanbai. Von Tji Serupan und Tjikorai kann man zu Pferde allein die Südküste erreichen. Von Bandung führt ein Postweg nach Tjililin, wo eine Dreitheilung desselben nach Gunongalu, Tjienden und Copo besteht. Auch findet man zwischen Bandung und Bandjaran eine Chaussee, die sich am letztgenannten Orte in Zweige theilt, welche nach Copo und Madjalaja leiten.

Sumber: Schulze, L.F.M. 1890: 199. Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse. Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.4. Tjileles

Pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 492) berjudul '*A Dictionary of the Sunda Language of Java'* (Batavia: Lange & Co) tercetak kata *Leles* yang berarti '*the same as Kondang. Ficus subracemosa.*'. Kutipannya tersalin berupa gambar ini:

AND ENGLISH. 249

Lélĕp, to thrust down under water, to plunge into mud or slough. (Jav. id. To sink under water; *nglĕlĕppakĕn*, to plunge under water.)

Lélér, to give, to bestow, to confer upon. A refined expression as applied to the act of a great man or a superior. *Di lélérkĕn ka kula ku nu bogah*, it was bestowed upon me by the owner.

Lĕlĕs, the same as Kondang. Ficus subracemosa.

Lĕmah, spot, place. *Lĕmah pi-imahan*, a spot to build a house on. *Lĕmah goréng*, a bad spot (often being considered as haunted.) (Jav. Bali. Ground, place, earth; land.)

Lémbang, to wash ore; to wash the earth to seek for ore of metals.

Lĕmbang, a small insect so called, of about size of the thumb nail, which often attacks and injures growing paddy, creeping up out of the mud and water in the Sawahs.

Lĕmbing-batu, a variety of the foregoing insect.

Lémbong, cleared away, freed from encumbrances, put in order as a piece of ground or a garden. *Lémbong ayĕunah buruan*, the plot of ground in front of the house is now cleared up. *Lémbong humah na*, his paddy plantation has been weeded all over.

Lĕmbu, cattle of the cow kind-properly Javanese. *Sa kuru ning lĕmbu*, such as the leanness of a cow (still lots of meat on so large an animal). A proverb.

Lĕmbu, is sometimes an appellation for a chief, especially in ancient history, and originally means- the Bull- in the same way as *Maisa*, *Kĕbo*, *Panggawa*, and *Rangga* are used. See Raffles Vol. 2. Page 80. Lĕmbu Ami Jaya; Lembu Ami Luhur.

Lĕmbuhan, part of a native loom. The stick which separates the alternate threads.

Lĕmbuhkĕn, a variety of wild pigeon.

Lĕmbut, small, diminutive.

Lémék, to speak, to articulate. *To bisa lémék*, he could not speak. *Lémék gunung*, to speak the mountain (language). To speak Sunda.

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 249. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

Sedangkan *kondang* merupakan jenis pohon yakni *a fig-tree.* Pada buku karya Rigg, Jonathan (1862: 226) tercetak:

226 A DICTIONARY SUNDANESE

Koléchér, a fiz-gig or wind-mill set near humahs or Sawahs. The natives take a great deal of interest in this play thing and are fond of having it near their growing paddy, which growing during the north-west monsoon, there is always plenty of wind to drive it.

Komĕd, I d'ont know, without my knowledge.

Komo, the more, more especially; said of anything which is beyond one's reach or controul. *Aing to bisa*, *sia komo*, I am not able, what chance have you. *Komo tĕuyn mĕunang*, It is quite out of the question my getting it.

Kompa, a water wheel for turning a mill. Probably a corruption of the Dutch word Pomp, pump.

Kompés, to examine in order to elicit evidence or the truth, to cross question, to take to task. To inveigle in conversation.

Komprang, said of trousers. *Chĕlana komprang*, long and wide trousers reaching to the ankles, such as worn by Europeans. (Used at Batavia, also by natives.)

Kondang, a variety of fig-tree. Ficus Subracemosa.

Sumber: Rigg, Jonathan. 1862: 226. A Dictionary of the Sunda Language of Java. Batavia: Lange & Co.. Gambar disajikan Levri Ardiansyah (Juli 2018).

7.2.5. Tandjoeng Sahari 1851

Pada buku karya Junghuhn, Frans (1851: 26) berjudul '*Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur'* (Amsterdam: P. N. van Kampen) tercetak nama '*Tabdjoeng Sahari*' sebagai *distrikt* pada *Regentschap Afdeeling Soemedang* dalam lingkup administrasi *Residentie en ARes Preanger Regentschappen.*

7.2.5.1. Tandjungsari 1879
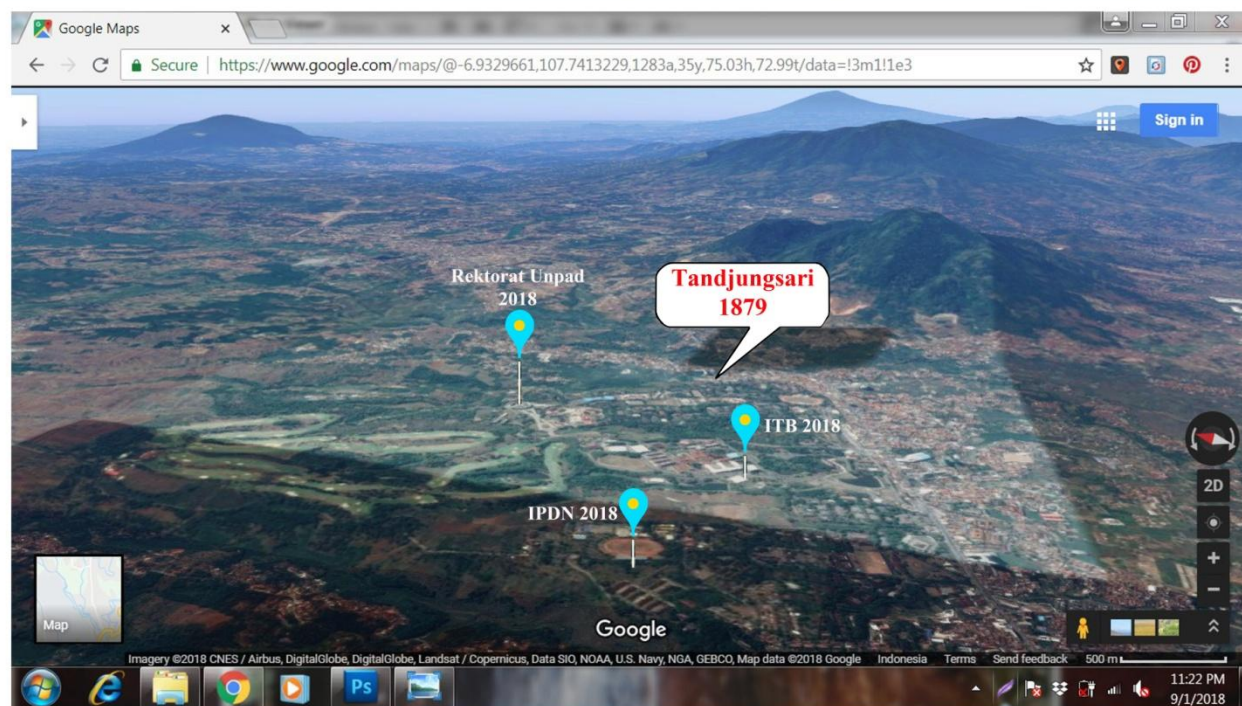
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (September 2018) tentang Tandjungsari 1879 3 Dimensi menggunakan Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.22 WIB.

7.2.6. Darma Radja 1851

Pada buku karya Junghuhn, Frans (1851: 26) berjudul '*Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur'* (Amsterdam: P. N. van Kampen) tercetak nama '*Darma Radja'* sebagai *distrikt* pada *Regentschap Afdeeling Soemedang* dalam lingkup administrasi *Residentie en ARes Preanger Regentschappen.*

7.2.7. *Tjinangor*

Nama dusun *Tjinangor* ini menarik karena kedekatansamanya terhadap nama Jatinangor, baik dari tulisan, cetakan nama, pengucapan maupun dari pustaka yang langka. Hal menarik lainnya adalah saya tidak menemukan nama '*Tjinangor*' atau 'Cinangor' sebagai nama dusun/desa maupun lokasi pada *Google Map* 2018 yang tertayang kalimat '*Maps can't find cinangor*' seperti ini:
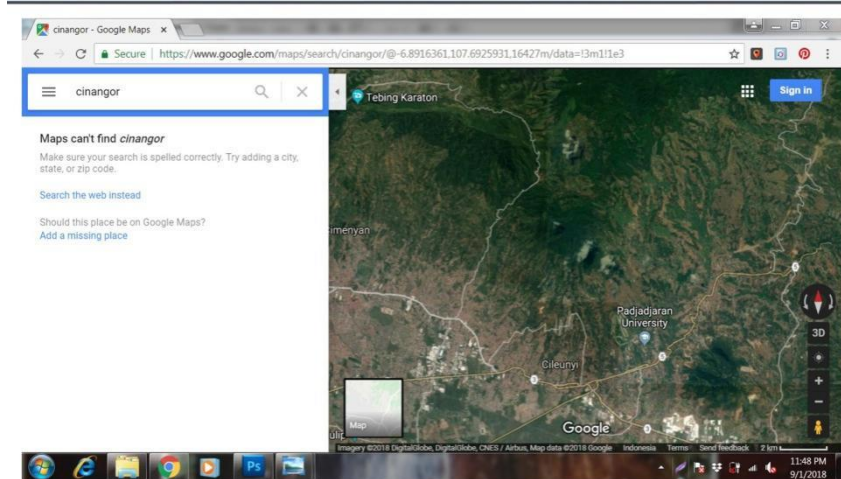
Sumber: Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe. Gambar disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.48 WIB.

Saya hanya menemukan nama *Tjinangor* ini tercetak pada Peta Djatinangor tahun 1879 yang bersumber dari dokumen Panitera Pengadilan Negeri Bandung (2014) tentang peta 'Djatinangor 1879 Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari'. Gambar ini saya foto dan tik ulang berupa karya fotografi Levri Ardiansyah (16 Juni 2018) tentang Peta Djatinangor 1879. Salinan peta yang tercetak nama dusun *Tjinangor* saya sajikan seperti ini:.
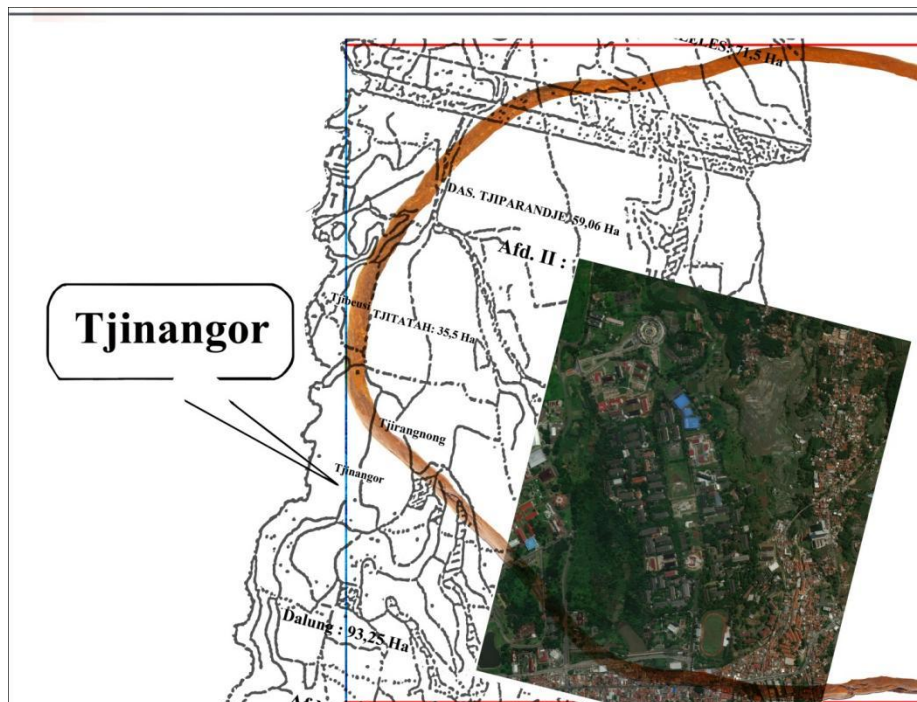
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang Lokasi Tjinangor pada Peta Padu Djatinangor 1879 terhadap Peta Unpad Kampus Jatinangor tertayang https://www.arcgis.com keduanya terasosiasi pada figur geometrikal Batu Levria MAR (0110).

Lokasi *Tjinangor* 1879 terletak di area IPDN 2018 yang terbaca pada Peta Padu Djatinangor 1879 terhadap Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe dan keduanya terasosiasi pada figur geometrikal Levria MAR (0110) seperti ini:

Sumber: Karya ilustrasi Leri Ardiansyah (Agustus 2018) tentang Peta Padu Djatinangor 1879 terhadap Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 31 Juli 2018 pukul 15.23 WIB.

Ilustrasi tampilan 2 dimensi lokasi *Tjinangor* 1879 pada lokasi IPDN 2018 yang tergambar pada tayangan Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe saya sajikan seperti ini:
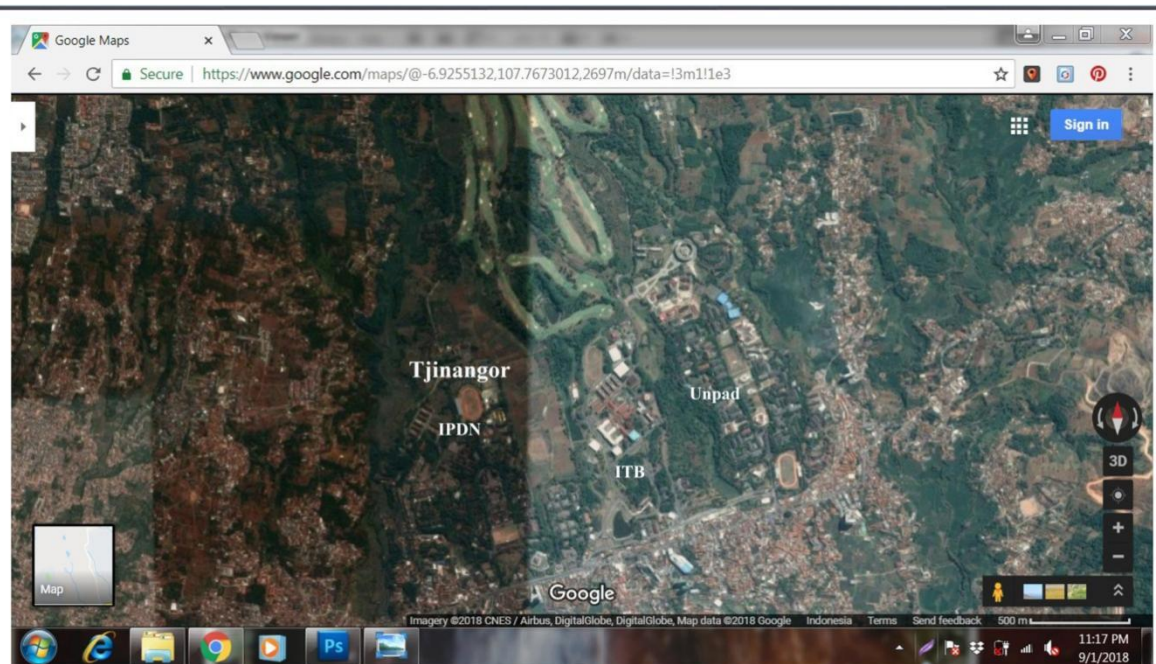
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (September 2018) tentang Tjinangor 1879 2 Dimensi menggunakan Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.17 WIB.

Ilustrasi tampilan 3 dimensi lokasi *Tjinangor* 1879 pada lokasi IPDN 2018 yang tergambar pada tayangan Google Maps (2018) tentang Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe saya sajikan seperti ini:
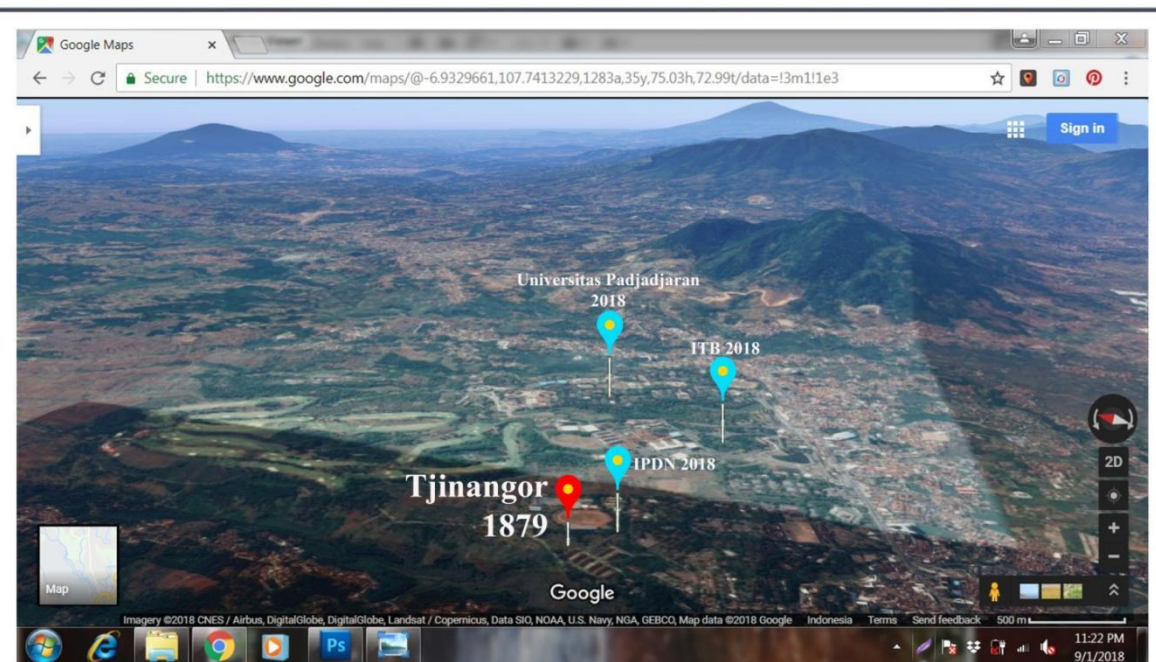
Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (September 2018) tentang Tjinangor 1879 3 Dimensi menggunakan Google Maps. 2018. Data Peta Indonesia. Universitas Padjadjaran, Jatinangor. Indonesia: https://www.google.com/maps. Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe yang disalin memakai lightshot oleh Levri Ardiansyah pada 01 September 2018 pukul 23.18 WIB.

Sumber lain yang menyatakan adanya nama 'Cinangor' adalah Pa Omon saat saya wawancara pada 30 Juli 2018 yang saya sajikan kembali berupa gambar ini:
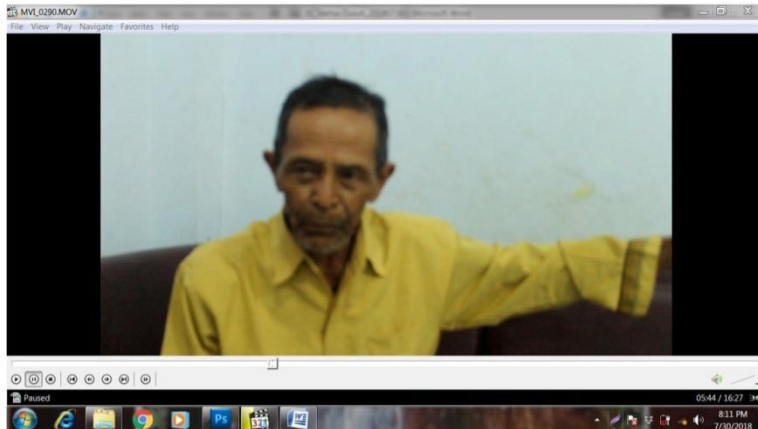
Cinangor

Cinangor kidulen nu ayeuna diangge lapang golf. Kidulen Darmaraja. Cinangor memang kampung kapungkur.

Sumber: Karya ilustrasi Levri Ardiansyah (Juli 2018) tentang Sejarah Nama Jatinangor berdasarkan wawancara Levri A terhadap Omon (lahir 08-07-1937) di Dusun Cikajang, Desa Cileles 30 Juli 2018).

Daftar Pustaka

Adams, James. 1818. *The Elements of the Ellipse*. London: J.M. Creery, Black Horse Court.

Adams, Mary. 1914. *A Little Book on Map Projection*. London: George Philip & Son, Ltd.

Adams, S. Oscar. 1919. *General Theory of Polyconic Projections.* Washington: Government Printing Office.

Anderson, Michael. 2000. *Theory and Application of Diagrams*. Berlin: Springer.

Appleton. 1885. *Appleton's Modern Atlas of the Earth with an Alphabetical Index of the Latitudes and Longitudes of 31.000 Places*. New York: D. Appleton & Co.

Ardiansyah, Levri. 2014. *Levria Stone: The Future Trace of Nature – Human Interrelationship.* Banten.

Ardiansyah, Levri. 2014. *The Relief of Levria Stone.* Banten.

Ardiansyah, Levri. 2015. *Bumi yang Padu.* Jatinangor: Unpad Press.

Ardiansyah, Levri. 2015. *Levria Stone Photographic Yearalbum.* Banten.

Ardiansyah, Levri. 2016. *Induction of Science of Administration.* Jatinangor: Unpad Press.

Ardiansyah, Levri. 2017. *Earth and the Laws of Association. Cetakan Pertama 15 Agustus 2017.* Banten.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Metode Induksi untuk Penelitian Administrasi.* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *The Origin of Administration.* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Merumuskan Konsep Konkurensi Administrasi.* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Afrika pada Figur Batu Levria MAR (0110)*. Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Indonesia pada Figur Batu Levria MAR (0110).* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Java–Madoura pada Figur Batu Levria MAR (0110).* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Orografi Australia pada Figur Batu Levria MAR (0110).* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Samudera pada Figur Batu Levria MAR (0110).* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Djakarta pada Figur Batu Levria MAR (0110).* Bandung.

Ardiansyah, Levri. 2018. *Atlas Jatinangor pada Figur Batu Levria MAR (0110).* Bandung.

Army Map Service (NSVLB). Edition 1-AMS. 1954. *Djakarta*. Washington D.C. : Army Map Service (NSVLB), Coros of Engineers, U.S. Army.

Bacon, Francis. M.DCCC.XXV. *The Two Books of Francis Lord Verulam. Of the Proficience and Advancement of Learning, Divine and Human. To the King*. London: William Pickering.

Bergsma, P.A. 1879. *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie uitgegeven door de Koninklijke Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch Indie. Deel XXXVIII*. Batavia: Ernst & Co.

Baldwin, James Mark. 1901. *Dictionary of Philosophy and Psychology*. *Volume 1.* New York: The Macmillan Company.

Baldwin, James Mark. 1901. *Dictionary of Philosophy and Psychology*. *Volume 2.* New York: The Macmillan Company.

Baldwin, James Mark. 1913. *History of Psychology A Sketch and an Interpretation Volume 1*. London: Watt & CO.

Bemmelen, J. F. Van & Hooveer, G. B. 1903. *Guide through Netherlands India, Compiled by Order of the Koninklijke Paketvaart Maatschappij (Royal Packet Company).* London: Thos. Cook & Son. Amsterdam: J. H. de Bussy.

Benko, Georges B & Strohmayer, Ulf. 1995. *The GeoJournal Library Volume 27*. Geography, History and Social Science. Germany: Kluwer Academic Publisher.

Benn, Alfred William. 1912. *History of Modern Philosophy*. London: Watts and Co.

Büchner, Ludwig. 1913. *Force and Matter: Or Principles of the Natural Order of the Universe, With a System of Morality*. New York: The Truth Seeker Co.

Bochenski, Joseph M. 1956. *History of Formal Logic*. Munchen: Verlag Karl Alber and University of Notre Dame.

Born, Max. 1948. *Natural Philosophy of Cause and Chance*. London: Oxford University Press.

Britton, John Phillips. 1992. *Models and Precision: The Quality of Ptolemy's Observations and Parameters*. New York and London: Garland Publishing Inc.

Bryce, Viscount. 1915. *The Book of History: A History of All Nations, from the Earliest Time to the Present. Volume 1.* London: The Educational Book Co.

Buckley, Monroe. 1920. Concurrent Power (*The North American Review, Volume 211*). The North American Review.

Buchner, Ludwig. 1884. *Force and Matter or Principles of the Natural Order of the Universe, with a System of Morality based Thereon*. London: Asher and Co.

Bie, H.C.H. De. 1902. *Mededeelingen uit 'S Lands Plantetuin LVIII De Landbouw Der Inlandsche Bevolking OP Java. Tweede Gedelte*. (*Met Aanhangsel op het eerste gedeelte, inhoudsopgave en alphabetischen index*). Batavia: G. Kolff & Co.

Born, Max. 1948. *Natural Philosophy of Cause and Chance*. London: Oxford University Press.

Boyd, T. A. 1935. *Research the Pathfinder of Science and Industry.* New York and London: D. Appleton-Century Company.

BPS Kabupaten Sumedang. 2015. *Kabupaten Sumedang Dalam Angka Tahun 2015*. Sumedang: BPS Kabupaten Sumedang.

Breitenstein, H. 1900. *21 Jahre in Indien. Aus dem Tagebuche eines Militararzies. Zweiter Theil: Java.* Leibzig: Th. Grieben's Verlag (L. Fernau).

Britannica, The Encyclopaedia. 1910. *The Encyclopaedia Britannica. A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information. Eleventh Edition*. *Volume I.* Cambridge, England: The encyclopaedia Britannica Company.

Britannica, The Encyclopaedia. 1910. *The Encyclopaedia Britannica. A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information. Eleventh Edition*. *Volume II.* Chicago: Printed by R.R. Donnelley & Sons Company.

Britannica, The Encyclopaedia. 1910. *The Encyclopaedia Britannica. A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information. Eleventh Edition*. *Volume III.* Chicago: Printed by R.R. Donnelley & Sons Company.

Britannica, The Encyclopaedia. 1910. *The Encyclopaedia Britannica. A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information. Eleventh Edition*. *Volume VIII.* Chicago: Printed by R.R. Donnelley & Sons Company.

Britannica, The Encyclopaedia. 1910. *The Encyclopaedia Britannica. A Dictionary of Arts, Sciences, Literature and General Information. Eleventh Edition*. *Volume X.* Chicago: Printed by R.R. Donnelley & Sons Company.

Buckley, Monroe. 1920. Concurrent Power. *The North American Review, Volume 211*. The North American Review.

Campbell, Donald Maclaine. 1915. *Java: Past & Present A Description of The Most Beautiful Country in the World, Its Ancient History, People, Antiquities, and Products with a Map and Many Illustrations. In Two Volumes. Volume 1*. London: William Heinemann.

Challis, James. 1869. *Notes on the Principles of Pure and Applied Calculation and an Applications of Mathematical Principles to Theories of Physical Forces*. London: Bell and Daldy.

Colijn, H & Heutsz, J.B. Van. 1911. *Neerlands Indie Land en Volk. Geschiedenis en Bestuur. Bedrijf en Samenleving.Eerste Deel.* Amsterdam: Uitgevers-Maatschappy 'Elsevier'.

Collins, F. Howard. 1889. *An Epitome of The Synthetic Philosophy*. New York: D. Appleton and Company.

Crabb, George. 1882. *English Synonymes Explained in Alphabetical Order with Copius Illustrations and Examples Drawn from the Best Writers ti which is Now Added an Index to the Words. New Edition with Additions and Corrections.* New York: Harper & Brothers, Publishers.

Challis, James. 1869. *Notes on the Principles of Pure and Applied Calculation and an Applications of Mathematical Principles to Theories of Physical Forces*. London: Bell and Daldy.

Chamberlin, Thomas Chrowder. 1916. *The Origin of the Earth*. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press.

Clarke, A. R. 1880. *Geodesy*. Oxford: Clarendon Press.

Clarke, Henry. M DCC LXXVI. *Practical Perspective, being a Course of Lessons, Exhibiting Easy and Concise Rules for Drawing justly All Sorts of Objects*. London: Commercial and Mathematical School.

Collins, F. Howard. 1889. *An Epitome of The Synthetic Philosophy*. New York: D. Appleton and Company.

Corbett, James P. 1979. *Topological Principles in Cartography*. United States: Bureau of the Census.

Cormac, Henry M. 1837. *Philosophy of Human Nature, in its Physical, Intellectual and Moral Relations: with an Attempt to Demonstrate the Order of Providence in the Three-Fold Constitution of our Being*. London: Longman, Rees, Orme, Brown, Green & Longman.

Cool, Wouter. 1920. *Yearbook of the Netherlands East-Indies. Edition 1920*. Buitenzorg, Java: Department of Civil Public Works.

Coun, Townsend Mac. 1892. *An Historical Geography of the United States*. New York: Silver, Burdett & Company.

Croxall, Samuel. 1751. *The Secret History of Pythagoras: Translated from the Original Copy Lately Found at Otranto in Italy*. London: R. Griffith, St. Paul's Church-Yard.

Cunningham, F.G. 1963. *Earth-Reflected Solar Radiation Incident Upon Spherical Satellites in General Elliptical Orbits*. Washington: NASA Technical Report D-1472.

Dammerman, K.W. 1934. *Treubia Recueil de Travaux Zoologiques, Hydrobiologiques et Oceanographiques. Volume XIV. 1932 – 1934.* Bogor: Instituts Scientifiques de Buitenzorg 'S Lands Plantentuin'.

Darwin, Charles. 1872. *The Origin of Species by Means of Natural Selection.Sixth Edition.* London: John Murray.

Depuydt, Leo. 1993. *Conjuction, Contiguity, Contingency on Relationships between Events in the Egyptian and Coptic Verbal Systems*. New York; Oxford University Press.

Dubey, R. N. 1952. *Physical Basis of Geography. Fifth Edition.* Kitab Mahal Allahabad.

Failor, Isaac Newton. 1906. *Plane and Solid Geometry*. New York: The Century Co.

Fichte, J.G. 1869. *New Exposition of the Science of Knowledge*. St. Louis, Mo., Philadelphia: J.B. Lippineott & Co.

Fichte, J.G. 1889. *The Science of Knowledge*. London: Trubner & CO., Ludgate Hill.

Fite, Warner. 1900. *The Philosophical Review Volume IX*. Contiguity and Similarity. Chicago: University of Chicago.

Freedman, Paul. 1949. *The Principles of Scientific Research*. London: Macdonald & Co., (Publisher) Ltd.

Finch, J. K. 1920. *Topographic Maps and Sketh Mapping. First Edition.* New York: John Wiley & Sons, Inc.

Giddings, Franklin Henry. 1901. *Inductive Sociology: A Sylabus of Methods, Analyses, and Classifications and Provisionally Formulated Laws*. New York: The Macmillan Company.

Gordon, George W & Paige, James W. 1851. *The Works of Daniel Webster. Volume VI.* Boston: Charles C. Little and James Brown.

Goudie, Andrew S. 2004. *Encyclopedia of Geomorphology*. London & New York: Routledge.

Goltstein, W. Van. 1876. *Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2. De Minister van Kolonien.*

Goltstein, W. Van. 1876. *Zitting 1875 – 1876. – 5. Koloniaal verslag van 1875. Nederlansch (Oost) Indie No. 2.* Bijlage TT. No. 46. (Zie bls. 191 van het verlag). *De Minister van Kolonien.*

Griffin, Robert William. 1879. *The Parabola, Ellipse and Hyperbola, Treated Geometrically*. London: Longmans, Green & Co., Paternoster-Row.

Grimshaw, William. 1826. *An Etymological Dictionary and Expositor of the English Language. Second Edition. Philadelphia: Printed for John Grigg.*

Gumpach, Johannes von. 1862. *The True Figure and Dimensions of the Earth, Newly Determined from the Results of Geodetic Measurements and Pendulum Observations; compared with the Corresponding Theoretical Elements, for the First Time Deduced upon the Purely Geometrical Principles; and Considered both with Reference to the Progress of Scientific Truth, and as Bearing upon the Practical Interests of British Commerce and Navigation in a Letter addressed to George Biddell Airy, ESQ., MA. Second Edition, entirely recast, with thirty illustrative diagrams*. London: Robert Hardwicke.

Harper, Douglas. 2016. *Online Etymology Dictionary*. LogoBee.com web page design by Dan McCormack.

Hart, C.A. & Feldman, Daniel D. 1911. *Plane and Solid Geometry*. New York: American Book Company.

Hebberd, S.S. 1911. *The Philosophy of the Future*. New York: Maspeth Publishing House.

Hein, Alois Raimund. 1890. *Die Bildenden Kunste Bei Den Dayaks Auf Borneo*. Wien: Alfred Holder.

Hempstead, Colin A & Worthington, William E. 2005. *Encyclopedia of 20th-Century Technology. Volume 2. M-Z*. New York and London: Routledge.

Henderson, William D. 1931. *Problems in Physics for Technical Schools, Colleges, and Universities. Second Edition.* New York and London: McGraw-Hill Book Company

Herlina, Nina & Tim Penulis lainnya. 2017. *Sejarah Universitas Padjadjaran (1957-2016)*. Bandung.

Habenicht, Hermann. 1899. *Justus Perthes Taschen-Atlas 35 Auflage*. Gotha Justus Perthes..

Hadley, G. 1977. *Linear Algebra*. London: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

Harper, Douglas. 2016. *Online Etymology Dictionary*. Dan McCormack Sponsored Words

Hart, C.A. & Feldman, Daniel D. 1911. *Plane and Solid Geometry*. New York: American Book Company.

Heath, Thomas. 1920. *The Copernicus of Antiquity (Aristarchus of Samos)*. New York: The Macmillan Company.

Hawkes, Herbert E. 1920. *Plane Geometry*. Boston: The Etbeneum Press.

Hebberd, S.S. 1911. *The Philosophy of the Future*. New York: Maspeth Publishing House.

Hempstead, Colin A & Worthington, William E. 2005. *Encyclopedia of 20th-Century Technology. Volume 1. A-L*. New York and London: Routledge.

Hempstead, Colin A & Worthington, William E. 2005. *Encyclopedia of 20th-Century Technology. Volume 2. M-Z*. New York and London: Routledge.

Henderson, William D. 1931. *Problems in Physics for Technical Schools, Colleges, and Universities. Second Edition.* New York and London: McGraw-Hill Book Company

Higham, Charles F.W. 2004. *Encyclopedia of Ancient Asian Civilizations*. New York: VB Hermitage.

Huggett, Richard John. 2007. *Fundamentals of Geomorphology*. London & New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Joyce, George Hayward. 1916. *Principles of Logic*. *Second Edition*. London: Longman, Green and Co.

Joyce, George Hayward. 1916. *Principles of Logic*. *Second Edition*. London: Longman, Green and Co.

Junghuhn, Frans. 1851. *Java Deszelfs Gedaante Bekleeding en Inwendige Structuur*. Amsterdam: P. N. van Kampen.

Junghuhn, Frans., & Hasskarl, J.K. 1857. *Java seine Gestalt, Pflanzendecke un Innere Bauart*. *Zweite Abtheilung.* Leipzig: Arnoldische Buchhandlung.

Junghuhn, Frans., & Hasskarl, J.K. 1857. *Java seine Gestalt, Pflanzendecke un Innere Bauart*. *Dritte Abtheilung.* Leipzig: Arnoldische Buchhandlung.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Klein, Ernest. 1966. *A Comprehensive Etymological Dictionary of the English Language Dealing with the origin of words and their sense development thud illustrating the history of civilization and culture. Volume II.* Amsterdam London New York: *Elsevier Publishing Company.*

Kampen, Albert & Schneider, Max. 1896. *Ustus Perthes' Atlas Antiquus: Taschen-Atlas der Alten Welt. Gotha Justus Perthes.*

Koloniaal Museum te Haarlem. 1905. *Bulletin van het Koloniaal Museum te Haarlem No. 33 Mei 1905.* Amsterdam: Drk van J. H. de Bussy.

Koningin, H.M. De. 1930. *Bijdragen Tot de Taal-Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie. Deel 86.* Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kendall, John S. 1880. *The Earth and Its Relatons to the Sun and Moon. Chicago: National* School Furniture Company.

Kious, W. Jacquelyne & Tilling, Robert I. 2008. *This Dynamic Earth: The Story of Plate Tectonics.* Washington, D.C. : U.S. Government Printing Office.

Kittel, Charles. 2005. *Introduction to Solid State Physics*. Hoboken, N.J: John Wiley & Sons, Inc.

Knox, Alexander. 1904. *Glossary of Geographical and Topographical Terms and of Words of Frequent Occurence in the Composition of Such Terms and of Place-Names*. London: Edward Stanford.

Kuenen, Ph. H. 1950. *Marine Geology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Lachlan, R. 1893. *An Elementary Treatise of Modern Pure Geometry*. London: Macmillan and Co.

Lewis, George Cornewall. MDCCCLIL. *A Treatise on the Methods of Observation and Reasoning in Politics*. *Vol. 1 in 2 Volumes.* London: John W. Parker and Son, West Strand.

Lampe, E; Meyer, W. Franz; & Jahnke, E. 1905. *Archiv der Mathematik und Physik*. Leibzig und Berlin: Druck und Verlag von B.G. Teubner.

Lachlan, R. 1893. *An Elementary Treatise of Modern Pure Geometry*. London: Macmillan and Co.

Leibnitz, Gottfried Wilhelm. 1920. *The Early Mathematical Manuscripts of Leibnitz*. London: Forgotten Books.

Lyell, Charles. 1835. *Principles of Geology: Being an Inquiry How Far the Former Changes of the Earth's Surface are Referable to Causes Now in Operation*'. *Volume II. Third Edition.* London: John Murray.

Lewis, Gertrude Clayton. 1921. *First Lessons in Batik, a Handbook in Batik, Tie-Dyeing and All Pattern Dyeing*. Chicago: The Prang Company.

Loney, S.L. 1895. *The Elements of Coordinate Geometry*. London: MacMillan and Co.

Loomis, Elisha Scott. 1940. *The Pythagorean Proposition: Its Demonstrations Analyzed and Classified and Bibliography of Sources for Data of the Four Kinds of "Proof. Washington: National Council of Teachers of Mathematics.*

Lovink, H.J. 1911. *Jaarboek van het Department van Landbouw in Nederlandsch-Indie 1910.* Batavia: Landsdrukkerij.

Maguero, M. Edouard. 1905. *Dictionnaire de L'Administration Francaise. Cinquiemme Edition. Tome I – A E.* Paris: Berger-Levrault.

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. 2016. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.* Jakarta: https:// portal. mahkamahkonstitusi.go.id.

Mailick, Sidney & Ness, Edward H. Van. 1963. *Concepts and Issues in Administrative Behavior. Second Printing.* Englewood Cliffs, N.J : Prentice-Hall, Inc.

Manning, Henry Parker. 1914. *Geometry of Four Dimensions*. New York: The Macmillan Company.

Marx, Fritz Morstein. 1949. *Elements of Public Administration. Fourth Printing.* New York: Prentice-Hall-Inc.

Masetti, Giuseppe; Sacile, Roberto; Trucco, Andrea. 2011. *Italian Journal of Remote Sensing*: Remote Characterization of Seafloor Adjacent to Shipwreeks using Mosaicking and Analysis of Backscatter Response. Genova, Italy.

Minto, William. 1915. *Logic Inductive and Deductive.* London: John Murray Albemarle Street.

Mohr, E. C. Jul. 1944. *The Soils Of Equatorial Regions with Special Reference to the Netherlands East Indies.* Michigan: J. W. Edwards.

Mulford, Elisha. 1894. *The Nation: The Foundations of Civil Order and Political Life in the United States.* Boston: Houghton, Mifflin and Company.

Muller, Max. 1864. *Lectures on the Science of Language Delivered at the Royal Institution of Great Britain in February, March, April & May, 1863. Second Series.* London: Longman, Green, Longman, Roberts & Green.

Museum, British. 1922. *A Guide to the Babylonian and Assyrian Antiquities. Third Edition-Revised and Enlarged. With Forty-Nine Plates and Forty-Five Illustrations in the Text.* Department of Egyptian and Assyrian.

Manning, Henry Parker. 1914. *Geometry of Four Dimensions*. New York: The Macmillan Company.

McMillan, M. 1914. *A Journey to Java*. London: Holden & Hardingham.

Meschkowski, Herbert. 1968. *Introduction to Modern Mathematics*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.

Miller, Austin. 1964. *The Skin of the Earth. Second Edition*. London: Methuen & Co Ltd.

Miller, Konrad. 1903. *Die Herefordkarte*. Stuttgart: Druck von A. Bonz' erben.

Mitchell, S. Augustus. 1839. *A System of Modern Geography*. Philadelphia: Thomas, Cowperthwait & Co.

Moll, Herman. 1823. *The Compleat Geographer: or the Chorography and Topography of All the Known Parts of the Earth. The Fourth Edition. Second Part*. London: J. Knapton.

Moll, Herman. 1844. *A New Map of the Whole World with the Trade Winds According to Latest and most Exact Observations*. London: John Bowles Print.

Morse. 1861. *The World in Miniature*. Toronto: S.N. Gaston & Co.

Nanninga, A.W. 1904. *Mededeelingen uit 'S Lands Plantetuin LXII Invloed van den Bodem op de Samenstelling van het Theeland en de Qualiteit der Thee. Deel II*. Batavia: G. Kolff & Co.

Newton, Sir Isaac. 1846. *Newton's Principia : The Mathematical Principles of Natural Philosophy*. New York: Daniel Adee 45 Liberty Street.

NASA. 1972. *Full Earth*. Johnson Space Center: http://grin.hq.nasa.gov/ABSTRACTS/GPN-2000-001138.html.

NASA. 1977. *First Picture of the Earth and Moon in a Single Frame*. Jet Propulsion Laboratory: http://grin.hq.nasa.gov/ABSTRACTS/GPN-2002-000202.html.

NASA. 1996. *Moon - 18 Images Mosaic*. Jet Propulsion Laboratory: http://photojournal.jpl.nasa.gov /catalog/PIA00128.

Newton, Sir Isaac. 1846. *Newton's Principia : The Mathematical Principles of Natural Philosophy*. New York: Daniel Adee 45 Liberty Street.

Niiniluoto, Ilkka; Sintonen, Matti & Wolenski, Jan. 2004. *Handbook of Epistemology*. Helsinki: Kluwer Academic Publishers.

Nio, Lie Kwe. 1963. *Surat Wasiat Nj. Rd. Siti Djuleha Wirasasmita Laurenz 24 Januari 1963. Notaris: Lie Kwe Nio*. Bandung: Tidak Dipublikasikan.

Nolen-Hoeksema, Fredrickson, B.L., Loftus, G.R., & Wagenaar, W. 2009. *Atkinson & Hilgard's Introduction to Psychology,* 15th Edition. Italy: Wadsworth Cencage Learning.

Odum, Howard W and Jocher, Katharine. 1929. *An Introduction to Social Research.* New York: Henry Holt and Company.

Official Tourist Bureau. 1913. *Illustrated Tourist Guide to Buitenzorg, the Preanger and Central Java. With 4 Maps*. Weltevreden (Batavia) Rijswijk 17.

Oudemans, J.A.C. 1897. *Die Triangulation von Java Ausgefuhrt vom Personal des Geographischen Dienstes in Niederlandisch Ost-Indien*. HAAG: Martinus Nijhoff.

O'Hear, Anthony. 1990. *An Introduction to the Philosophy of Science*. Oxford: Clarendon *Press.*

Opus, Karoli Spruneri & Menke, Theodor. 1862. *Atlas Antiquus.* *G*othae: Sumtibus Justi Perthes.

Perrin, Jean. 1916. *Atoms*. London: Constable & Company.

Plummer, Charles C. 2016. *Physical Geology, Fifteenth Edition*. New York. McGraw-Hill Education.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Putnam, George P. 1853. *Hand-book of Chronology and History. The World's Progress, a Dictionary of Dates: with Tabular Views of General History and Historical Chart.* Sixth Edition. New York: George P. Putnam.

Parkinson, Henry. 1920. *A Primer of Social Science*. London: P.S. King & Son.

Pengadilan Negeri Bandung. 2014. *Djatinangor Skala 1: 150000 Luas 962.1819 ha Meetbrief dd 15 September 1879 No. 17 Tempat di Priangan, daerah Sumedang, Kewedanan Tanjung Sari*. Bandung: Panitera Pengadilan Negeri Bandung.

Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang. 2013. *Peraturan Bupati Sumedang Nomor 12 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Strategis Provinsi Pendidikan Jatinangor*. Sumedang: http://jdih.sumedangkab.go.id.

Piest, Oskar & Ducasse, Curt J. 1950. *John Stuart Mill's Philosophy of Scientific Method*. New York: Hafner Publishing Company.

Petermann, A. 1863. Mittheilungen aus Justus Perthes Geographischer Anstalt uber Wichtige Neue Erforschungen auf Dem Gesammtgebiete Der Geographie. Gotha: Justus Perthes.

Pfeiffer, Carl H. 1968. *Homeostatic Systems: Mechanisms for Survival. Science IV.* Washington D.C. : Wisconsin State Department of Education.

Plato. 1882. *The Parmenides of Plato*. Dublin: Hodges, Figgis & Co

Plummer, Charles C. 2016. *Physical Geology, Fifteenth Edition*. New York. McGraw-Hill Education.

Porter, Noah. 1883. *The Elements of Intellectual Science: A Manual for Schools and Colleges, Abridged from 'The Human Intellect'*. New York: Charles Scribner's Sons.

Posewitz, Theodor. 1892. *Borneo: Its Geology and Mineral Resources, with Maps and Illustrations*. London: Edward Stanford.

Poynting, J.H. 1913. *The Earth, Its Shape, Size, Weight and Spin. New York: G.P. Putnam's Sons.*

Pratt, John H. 1865. *A Treatise on Attractions, Laplace's Functions and the Figure of the Earth. Third Edition*. London: Macmillan and Co.

Prins, Anthony Winkler; Zondervan, Henry & Deel, Zepende. 1907. *Winker Prins' Geillustreerde Encyclopaedie.* Amsterdam: Uitgevers-Maatschappij Elsevier.

Ptolemy; Pirckheimer, Willibald; Servetus, Michael; & Durer, Albrecht. 1541. *Clavdii Ptolemaei Alexandrini Geographicae Enarrationis Libri Octo*. Prostant Lugduni: Apud Hugonem a Porta.

Raffles, Sir Thomas Stamford. MDCCCXXX. *The History of Java. In Two Volumes. Vol. 1. Second Edition*. London: John Murray, Albemarle-Street.

Raffles, Sir Thomas Stamford. MDCCCXXX. *The History of Java. In Two Volumes. Vol. 2. Second Edition*. London: John Murray, Albemarle-Street.

Riggs, F. W. 1961. *The Ecology of Public Administration.* Bombay – Calcutta – New Delhi – Madras – London – New York: Asia Publishing House.

Rigg, Jonathan. 1862. *A Dictionary of the Sunda Language of Java.* Batavia: Lange & Co.

Ratzel, Friedrich. 1896. *The History of Mankind. Volume 1*. London: Macmillan and Co., Ltd.

Rawlinson, George. 1879. *The Five Great Monarchies of the Ancient World: the History, Geography, and Antiqutie*s *of Chaldea, Assyria, Babylon, Media, and Persia. Fourth Edition.* London: John Murray.

Rea, David Kenerson. 1975. *Tectonic of the East Pacific Rise, 5° to 12° S*. Oregon: Oregon State University.

Reiser, Oliver L. 1935. *Philosophy and the Concepts of Modern Science*. New York: The Macmillan Company.

Reynolds. 1906. *Nederland's Adelsboek, Reynolds Historical Genealogy Collection*. S-Gravenhage: W.P. Van Stockum & Zoon.

Ren. Lei & Hutchinson, John R. 2007. *The Three-Dimensional Locomotor Dynamics of African (Loxodonta Africana) and Asian (Elephas Maximus) Elephants Reveal a Smooth Gait Transition at Moderate Speed*. London: The Royal Society.

Richardson, W.L. & Owen, Jesse M. 1922. *Literature of the World: an Introductory Study*. Boston: Ginn and Company.

Roberts, Frank C. 1885. *The Figure of the Earth*. New York: D Van Nostrand Publisher.

Rose, Dan A. 1905. *The Earth Its Familiar Objects*. Toronto: The Canadian Book Company.

Rouffaer, G.P. 1904. *Koloniaal-Economische Bijdragen Ia De Voornaam Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera.* s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Sainte-Palaye, M. de La Curne de (Jean-Baptiste de La Curne); Favre, Léopold; Pajot, Léon; & Mouchet, Georges-Jean. 1880. *Dictionnaire Historique de L'Ancien Langage Francois ou Glossaire de la Langue Francoise Depuis son Origine Jusqu'au Siecle de Louis XIV.* Paris: Tous Droit Reserves, H. Champion, Libraire.

Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar. 2013. *Sintesis Elemen Arsitektur Lokal dan Non Lokal Kasus Studi: Gedung Rektorat Universitas Padjadjaran, di Jatinangor, Sumedang*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan.

Sarton, George. 1965. *A History of Science Hellenistic Science and Culture in the Last Three Centuries B. C.* New York: John Wiley & Sons, Inc.

Simon, Herbert A. 1995. Machine Discovery. *Foundations of Science*. Pittsburgh: Carnegie Melon University.

Smit, J.W. & Holtrop, W. MDCCXCIX. *Batavia in Deszelfs Gelegenheid, Opkomst, Voortreffelyke Gebouwen, Hooge En Laage Regeering, Geschiedenissen, Kerkzaaken, Koophandel, Zeden, Luchtgesteldheid, Ziekten, Dieren En Gewassen. Eerste Deel, Met Kaarten en Plaaten.* Amsterdam.

Spencer, Herbert. 1891. *Essats: Scientifc, Political and Speculative. Library Edition. Vol. 1.* London: Williams and Norgate.

Staab, Steffen & Studer, Rudy. 2009. *Handbook on Ontologies*. London & New York: Springer Dordrecht Heidelberg.

Sabadini, Roberto & Vermeersen, Bert. 2004. *Global Dynamics of the Earth. Application of Normal Mode Relaxation Theory to Solid-Earth Geophysics*. Milan: Springer Science.

Sacro Bosco, Joannes de; Bellere, Jean; Vinet, Elie & Giuntini, Francesco. 1573. *Sphaera Ioannis de Sacro Bosco, emendata. In eandem Francisci Iunctini Florentini & Eliae Vineti Santonis Scholia. Caetera Pagina Sequens Indicabit.* Antuerpiae: apud Ioannem Bellerum, sub Aquila Aurea.

Sandwell, David T: Smith, Walter H.F; & Gille, Sarah. 2001. *Bathymetry from Space: White paper in Support of a High-resolution, Ocean Altimeter Mission*. Maryland: Laboratory for Satellite Altimetry, NOAA.

Sandwell, David T. 2001. *Plate Tectonics, Stories of Discovery. Exploring the Earth from Mars*. Columbia: Columbia University Press.

Savory, Theodore H. 1953. *The Language of Science: Its Growth, Character, and Usage.* London: Andre Deutsch Limited.

Sc, H. F. Baker. 1930. *Principles of Geometry* (Vol. 2). London: Forgotten Books.

Schulze, L.F.M. 1890. *Fuhrer Auf Java. Ein Handbuch fur Reisende. Mit Berucksichtigung der Socialen, Commerziellen, Industriellen, und Naturgeschichtlichen Verhaltnisse.* Leibzig: TH. Grieben's Verlag (L. Fernau). Batavia: G. Kolff & Co.

Sedgwick H. W. and Tyler, W. T. 1917. *A Short History of Science*. New York: The MacMillan Company.

Sellars, R.W. 1917. *The Essentials of Philosophy*. New York: The Macmillan Company.

Severt, Jacques; Sonnius, Laurent. 1598. *De Orbis Catoptrici Seu Mapparum Mundi Principiis, Descriptione ac Usu, Libri Tres.* Parisiis: Apud Laurentium Sonnium.

Seyffert, Oskar. 1904. *A Dictionary of Classical Antiquities, Mythology, Religion, Literature & Art*. London: Swan Sonnenschein & Co., Lim.

Shortrede, R. 1869. *Azimuth and Hour Angle for Latitude and Declination*: *or Tables for Finding Azimuth at Sea by Means of the Hour Angle, in All Navigable Latitude, at Every Two Degress of Declination between the Limits of the Zodiac whenever Sun, Moon, Planet or Known Star be Observed at a Convenient Distance from the Zenith*. London: Strahan & Co., 56, Ludgate Hill.

Smee, Alfred. 1857. *The Monogenesis of Physical Forces*. London: Longman, Brown, Gren, Longman & Roberts.

Staab, Steffen & Studer, Rudy. 2009. *Handbook on Ontologies*. London & New York: Springer Dordrecht Heidelberg.

Stevenson, Edward Luther. 1912. *Genoese World Map 1457 Facsimile and Critical Text Incorporating in Free Translation the Studies of Professor Theobald Fischer Revised with the Addition of Copious Notes*. New York City: The Hispanic Society of America.

Stevenson, Edward Luther. 1913. *Maps Reproduced as Glass Transparencies. Selected to Represent the Development of Map-Making from the First to the Seventeenth Century*. New York City: The American Geographical Society.

Stevenson, Edward Luther. MDCCCCXXI. *Terrestrial and Celestrial Globes, Their History and Construction Including A Consideration of Their Values as Aids in the Study of Geography and Astronomy*. *Volume I.* London: Humphrey Milford, Oxford University Press.

Stevenson, Edward Luther. MDCCCCXXI. *Terrestrial and Celestrial Globes, Their History and Construction Including A Consideration of Their Values as Aids in the Study of Geography and Astronomy*. *Volume II.* London: Humphrey Milford, Oxford University Press.

Stockwell, John Nelson. 1919. *Ocean Tides with Elaborate Tables showing Fluctuation of the Surface of the Ocean at All Points*. Massachusetts: Press of Thos. P. Nichols & Son Co.

Suess, Edward. 1904. *The Face of the Earth (Das Antlitz Dee Erde). Vol. 1*. London: Oxford at Clarendon Press.

Suess, Edward. 1904. *The Face of the Earth (Das Antlitz Dee Erde). Vol. 3*. London: Oxford at Clarendon Press.

Suess, Edward. 1904. *The Face of the Earth (Das Antlitz Dee Erde). Vol. 4*. London: Oxford at Clarendon Press.

Susemihl, Franz & Hick, R.D. 1894. *The Politics of Aristotle: A Revised Text with Introduction, Analysis and Commentary.* New York: Macmillan and Co.

Swaine, A.T. 1913. *The Earth: Its Genesis and Evolution Considered in the Light of the most Rconstantecent Scientific Research*. London: Charles Griffin & Company.

Shepherd, William R. 1956. *Historical Atlas.* Pikesville, Maryland: The Colonial Offset & Co., Inc.

Tarski, Alfred. 1959 *Introduction of Logic and to the Methodology of Deductive Sciences. Translated by Olaf Helmer.* New York: Oxford University Press.

Tilden, William A. 1901. *Introduction to the Study of Chemical Philosophy: The Principles of Theoretical and Systematic Chemistry. Tenth Edition.* London: Longman, Green and Co.

Torretti, Roberto. 1930. *Philosophy of Geometry from Riemann to Poncare. Episteme. Volume 7*. London: D. Reidel Publishing Company.

Tabachnikov, Serge & Tsukerman, Emmanuel. 2013. *Circumcenter of Mass and Generalized Euler Line*. Pennsylvania: Pennsylvania University.

Tarr. Ralph S & Engeln, O.D. von. 1939. *New Physical Geography. Revised Edition*. New York: The Macmillan Company.

Thielle, T.N. 1903. *Theory of Observations*. London: Charles & Edwin Layton.

Tilden, William A. 1901. *Introduction to the Study of Chemical Philosophy: The Principles of Theoretical and Systematic Chemistry. Tenth Edition.* London: Longman, Green and Co.

Todd, R. Bentley. 1850. *The Cyclopaedia of Anatomy and Physiology*. London.

Tomilin, Anatoly. 1984. *How People Discovered the Shape of the Earth*. Moscow: Raduga Publishers.

Torretti, Roberto. 1930. *Philosophy of Geometry from Riemann to Poncare. Episteme. Volume 7*. London: D. Reidel Publishing Company.

Tredennick, Huck. 1960. *Aristotle Posterior Analytics*. London: William Heinemann Ltd.

Universitas Padjadjaran. 2018. *Sejarah Pendirian Unpad.* Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum.

Universitas Padjadjaran. 2018. *Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 1957 tentang Pendirian Universitas Padjadjaran di Bandung.* Bandung: blogs.unpad.ac.id/museum.

Veblen, Oswald & Young, John Wesley. 1916. *Projective Geometry*. London: Ginn and Company.

Verbeek, R.D.M. & Fennema, R. 1896. *Description Geologique de Java et Madoura. Atlas.* Amsterdam: Joh G. Stamler Cz.

Veth, P.J. 1861. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel A-J.* Amsterdam: P.N. van Kampen.

Veth, P.J. 1863. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel K-Q.* Amsterdam: P.N. van Kampen.

Veth, P.J. 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indie, Bewerkt Naar de Jongste en Beste Berigten. Derde Deel R-Z.* Amsterdam: P.N. van Kampen.

Veth, P.J. 1896. *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch. Tweede Druk.* Harleem: De Erven F. Bohn.

Veth, P.J. 1856. *Borneo's Wester-Afdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch, Voorafgegaan Door Eene Algemeene Schets Des Ganschen Eilands.* Zalt-Bommel: Joh Noman en Zoon.

Wahba, Mahmoud A. & Bridwell, Lawrence G. 1976. Maslow Reconsidered: A Review of Research on the Need Hierarchy Theory. *Organizational Behavior and Human Performance 15.* Academic Press, Inc.

Waldo, Dwight. 1955. *The Study of Public Administration.* Garden City, New York: Doubleday and Company Inc.

Ward, Lester F. 1911. *Pure Sociology a Treatise on the Origin and Spontaneous Development of Society. Second Edition.* New York: The Macmillan Company. London: Macmillan & Co., Ltd.

Weber, Max. 1949. *The Methodology of the Social Sciences. Translated and Edited by Edward A. Shill and Henry A. Finch.* Illinois: The Free Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 1.* London: CRC Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 2.* London: CRC Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 3.* London: CRC Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 4.* London: CRC Press.

Whitehead, A.N. 1920. *The Concept of Nature.* Cambridge at the University Press.

Warren, Howard C. 1921. *A History of the Association Psychology*. New York: Charles Scribner's and Sons.

Warren, William Fairfield. 1909. *The Earliest Cosmologies. The Universe as Pictured in Thought by the Ancient Hebrews, Babylonians, Egyptians, Greeks, Iranians, and Indo-Aryans. A Guidebook for Beginners in the Study of Ancient Literatures and Religions*. New York: Eaton & Mains.

Wegener, Alfred. 1920. *Die Entstehung der Kontinente und Ozeane*. Braunschweig: Druck und Verlag von Friedr. Vieweg & Sohn.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 1.* London: CRC Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 2.* London: CRC Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 3.* London: CRC Press.

Weisstein, Eric W. 1998. *CRC Concise Encyclopedia of Mathematics Vol 4.* London: CRC Press.

Whewell, D.D, William. 1837. *History of the Inductive Sciences, from the Earliest to the Present Time. The Third Edition. Volume II*. London: John W. Parker and Son, West Strand.

White, Arthur V. 1909. *The Shape of the Earth: Some Proofs for the Spherical Shape of the Earth given in Astronomical and Geographical Text-books Examined, and Shown to be Unsound*. Toronto: University of Toronto.

Whitehead, A.N. 1919. *An Enquiry Concerning the Principles of Natural Knowledge*. London: Cambridge University Press.

Whitehead, A.N. 1920. *The Concept of Nature*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wilkinson, Rob. 1818. *The World as Peopled by the Descendents of Noah*. London: Fenchurch.

Wright, John Kirtland. 1924. *Early Topographical Maps*. New York: American Geographical Society.

Wright, John Kirtland. 1928. *The Leardo Map of the World 1452 or 1453*. New York: American Geographical Society.

Wyld, James. 0000. *Wyld's Scripture Atlas: In which, on Map of Large Scale. are Exhibited, not only the Places of Well Defined Situation, but according to the Supposition of the Best Authors, every other Locality of Historic Interest mentioned throughout the Sacred Scripture*. Paternoster Row: Samuel Bagster & Sons.

Arsip Internet

ArcGIS. 2018. *My Map. Measure. Find Area Length or Location*. http://www.arcgis.com.

Arrazi, M. Hanif. 2015. Jatinangor Kini (*published on March 16, 2015*). Indonesia: *https://www.youtube.com*.

Bluediver. 2012. *Peta Lokasi Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor*. http://bluediver.blogspot.com.

Google. 2018. *Google Maps Citra@2018 CNES/ Airbus Digital Globe Data Peta @2018 Google. Universitas Padjadjaran, Jatinangor*. Indonesia: *https://www.google.com/maps*.

Guks, Ricky. 2015. *Aerial of Padjajaran University (Unpad) Bandung, Indonesia* (*published on Oct* 18, 2015). Indonesia: *https://www.youtube.com*.

Internet Archive. 2018.

Unpad. 2011. *Berita Video Pembangunan Gedung Rektorat Jatinangor. flv (published on Jan 18*, 2011) dari *unpad.ac.id*. Indonesia: *https://www.youtube.com*.

Unpad. 2016. *Laboratorium Sentral Universitas Padjadjaran (published on June* 5, 2016*).* Indonesia: *https://www.youtube.com*.

Universitas Padjajaran. 2015. *Peta Infrastruktur Kampus Universitas Padjajaran Tahun 2015*. Bandung: UPT PLK pada *http://www.unpad.ac.id*.

Studios, Sanex. 2016. *Unpad Aerial View 2016* (*published on Oct* 25, 2016). Indonesia: *https://www.youtube.com*.

Levri Ardiansyah
Peneliti
pada Fakutas Teknik Geologi
Universitas Padjadjaran